

BUNGA RAMPAI

Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi



Editor: Ariyanti, S.S. dkk.

BUNGA RAMPAI

Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi



00051740

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BUNGA RAMPAI

Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi



Editor: Ariyanti, S.S.

Copyright ©2016, Ariyanti, S.S. dkk. (Editor)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan I, September 2016

Diterbitkan oleh Unpad Press

Gedung Rektorat Unpad Jatiningor, Lantai IV

Jalan Ir. Soekarno KM 21 Bandung 45363

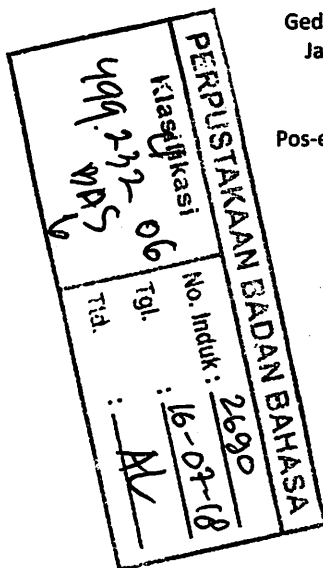
Telepon (022) 84288867/ 84288812

Faksimile (022) 84288896

Pos-el press@unpad.ac.id / press@unpad.ac.id

Laman <http://press.unpad.ac.id>

Anggota IKAPI dan APPTI



Editor:

Ariyanti, S.S.

Mohammad Rizqi, S.S.

Jujun Herlina, S.S.

Yusup Irawan, M.Hum.

Devyanti Asmalasari, S.S., M.Pd.

Siswanto, S.S.

Taufiq Awaludin, S.S.

Virta Fitriani, S.E.

Mustajab, S.I.Kom.

Penata Letak: Mustajab, S.Ikom.

Penata Sampul: Mustajab, S.I.Kom.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi 1/Penyunting, Ariyanti, S.S. dkk.

Cet. I; Bandung; Unpad Press; 2016

xiv + 794 h.; 21 cm

ISBN 978-602-6308-49-8

I. Judul

II. Ariyanti, S.S. dkk.

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* kami panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah memberi kesempatan dan kemudahan kepada kami untuk menerbitkan buku ini.

Buku ini merupakan kumpulan makalah Seminar Internasional Bahasa Ibu Tahun 2016, yang dilaksanakan pada tanggal 4—5 Oktober 2016. Mengapa bahasa ibu yang menjadi perhatian utama? Bahasa ibu adalah bahasa pertama seseorang, sekaligus juga merupakan bahasa yang melandasi cara berpikir seseorang. Bisa jadi memang bahasa ibu tidak menjadi bahasa utama/primer seseorang pada kehidupannya kelak, tetapi pengaruh bahasa ibu dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sangatlah besar pada diri seseorang. Atas dasar itu, seminar yang mengangkat bahasa ibu sebagai isu utama menjadi sangat penting dan akan terus relevan untuk dilaksanakan.

Bahasa ibu, yang dalam konteks kebanyakan orang Indonesia adalah bahasa daerah, juga merupakan sumber etika, etiket, dan nilai-nilai positif lain, yang dalam kehidupan global saat ini juga akan menjadi “pembeda” jika dibandingkan dengan bangsa lain karena tidak banyak bangsa di dunia ini yang mempunyai bahasa daerah sebanyak bangsa Indonesia. Selain itu, dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah saat ini juga diharapkan menjadi sumber pemer kaya bahasa Indonesia, sumber lema *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bahasa daerah di Indonesia yang jumlahnya tidak kurang dari 700 bahasa juga diharapkan menjadi sumber utama dalam pemadanan bahasa asing. Dengan demikian, ke depan nanti warna bahasa daerah akan tampak jelas pada bahasa Indonesia, di samping tentunya warna bahasa asing melalui proses meminjaman.

Dalam pembicaraan mengenai bahasa daerah, isu tentang kepunahan bahasa daerah, pergeseran bahasa daerah, sikap penutur suatu bahasa daerah akan terus menjadi isu yang menarik dan tidak akan pernah habis untuk dibahas karena bahasa daerah itu sendiri memang terus mengalami berbagai “masalah”. Oleh karena itu, usaha

berupa revitalisasi dan berbagai cara lain untuk menangani “masalah” itu harus terus dilakukan, yang salah satunya melalui Seminar Internasional Bahasa Ibu Tahun 2016 ini. Harapan kami, berbagai makalah yang disajikan dalam seminar ini mudah-mudahan menambah khazanah kelimuan di bidang kebahasaan dan bermanfaat bagi para pembaca.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah bekerja keras demi terwujudnya buku ini.

Bandung, September 2016

M. Abdul Khak
Kepala Balai Bahasa Jawa Barat

PENGANTAR PENERBIT

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat kemurahan-Nya bunga rampai berharga ini dapat kami terbitkan untuk dapat dipersembahkan dalam acara Seminar Internasional Bahasa Ibu 2016 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Jawa Barat. Keterlibatan kami dalam penerbitan bunga rampai dengan judul “Bahasa Ibu sebagai Sumber Literasi” ini merupakan bentuk partisipasi kami dalam upaya mempertahankan keberlangsungan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya sekitar 700-an adalah kekayaan tak ternilai negeri ini. Bahasa-bahasa itu menjadi bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Sungguh suatu amanat yang teramat berat bagi kami untuk dapat menerbitkan berbagai karya ilmiah yang ditulis oleh para pakar bahasa dan sastra baik dari Indonesia, maupun dari negara-negara tetangga. Kami khawatir tidak dapat memuaskan semua pihak yang berkepentingan dengan bunga rampai ini. Walaupun waktu yang tersedia amatlah singkat, kami selaku penerbit tidak memilih untuk mundur. Kami tetap ingin berbuat untuk bahasa ibu sesuai dengan kapasitas kami.

Perlu kami jelaskan bahwa bunga rampai ini terdiri atas dua jilid. Jilid pertama berkaitan dengan topik-topik bahasa yang mencakup topik literasi dan nonliterasi. Jilid kedua berkaitan dengan topik-topik sastra yang juga mencakup topik literasi dan nonliterasi.

Kami menyadari penerbitan bunga rampai ini masih memiliki kekurangan. “Tak ada gading yang tak retak,” Begitulah pepatah

mengatakan. Oleh karena itu, kami menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya jikalau ditemukan kekurangan dalam naskah terbitan ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjibaku untuk kesuksesan penerbitan bunga rampai ini.

Bandung, September 2016

Penerbit Unpad Press

DAFTAR ISI

Artikel Utama ~ 1

Heddy Shri Ahimsa-Putra : Ha-Na-Ca-Ra-Ka Aji Saka Mitos

Keberaksaraan, Mitos Peradaban ~ 3

Ganjar Kurnia : Strategi Menghidupkembangkan Bahasa Ibu ~ 23

Antariksawan Jusuf : Pelestarian Bahasa Using di Banyuwangi ~ 47

Artikel Bahasa ~ 59

Erizal Gani ~ *Tulih Lah Mak Datuak*, Problematika Kegiatan Literasi

Bahasa Daerah ~ 61

Yayat Sudaryat : Literasi Humoris Dalam Ragam Wacana Tulis Bahasa Sunda ~ 69

Sara Binti Beden dan Madya Dr. Indirawati Zahid : Literasi Budaya Kesopanan Dalam Muatan Lokal *Mekunasi Rindu* ~ 83

Martina : Pemertahanan Bahasa Ibu Dan Budaya Literasi Melalui *Gawai Raa* Dayak Taman ~ 97

Hera Wahdah Humaira : Kemajuan Budaya Membaca Dan Menulis: (Literasi) Bagi Kehidupan Masyarakat ~ 109

Imelda Oliva Wissang : Gerakan Literasi Dalam Kreativitas Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Flores ~ 119

Khairul Azam bin Bahari, Husna Faredza Mohamed Redzwan, Nadiah Safiah binti Mohamad : Penguasaan Literasi Bahasa Kebangsaan (Bahasa Ibu) Melalui Pengajaran Dan Pembelajaran Mata Pembelajaran Bahasa Melayu ~ 129

Muhammad Rohmadi, Asih Prihandini : Strategi Pemertahanan Bahasa Ibu Sebagai Sumber Budaya Literasi Di Indonesia Dalam Perspektif Psikoagmatik ~ 139

Dinar Nur Intens & Dewi Mulyani : Literasi Bahasa Sunda Untuk Anak Usia Dini Melalui *Igel Mang Koko* ~ 147

699 Mashetoh Abd Motalib, Hishamudin Isam : Budaya Literasi Dalam Pemanfaatan Perisisan Program Daftar Kata Dan Data Korpus Dalam Pengajaran Bahasa ~ 155⁹

Marzalina Binti Mansor, Mohd Mahadir Bin Kamisan : Dialek Kelantan Sebagai Sumber Literasi Kanak-Kanak Austisme Di Sekolah ~ 169

Temmy Widyastuti, Shinta Anggraeni, Deri E. Firmansyah : Meningkatkan Literasi Bahasa Sunda melalui GBA : Mengajar sebagai upaya Pemertahanan Bahasa Daerah ~ 183

Ermi Dyah Kurnia : Pemanfaatan Potensi Bahasa Dan Budaya Jawa Untuk Peningkatan Budaya Literasi Cerita Anak ~ 189

Wahya, Cece Sobarna, Teddi Muhtadin, Hera Meganova Lyra : Kendala Dan Tantangan menghidupkan Literasi Bahasa Sunda Di Sekolah Dasar ~ 197

549 ALHamidah Hamid, Siti Hajar Abdullah, Roslyza Ruahim : Literasi Bahasa Kanak – Kanak Autistik : Analisis Elemen Morfologi Dan Sintaksis ~ 207^h

549 AL Fitri Ana Ika Dewi : Peningkatan Keterampilan Berbahasa Pada Anak Melalui Budaya Literasi ~ 219^h

Rangga Saptya Mohamad Permana, Elis Suryani Nani Sumarlin : Peran Bahasa Ibu Dalam Pengembangan Budaya Literasi : Bahasa Dalam Komunikasi Visual ~ 231

Titik Indiyastini : Jenis Hubungan Pertanyaan Dan Jawaban Pada Teka-Teki Silang Dalam Bahasa Jawa ~ 237

549 2 Siti Zumrotul Maulida : Pemertahanan Bahasa Biak Melalui Pembelajaran Menulis Ungkapan Tradisional: Perspektif Gagne ~ 251^h

Rissari Yayuk : Ungkapan Makian Dalam Tutura *Mancarancang* Di Lingkungan Terminal Pasar Antasari ~ 261

- Hera Meganova Lyra, Cece Sobarna, Fatimah Djajasudarma, Gugun Gunardi : Api Dalam Tubuh: Kajian Metafora Orientasional Bagian Tubuh Dalam Bahasa Sunda ~ 269
- ✓ Sariah : Memahami Diksi Dalam Mantra Tebar Sebagai Refleksi Kekayaan Bahasa Ibu ~ 279 *skp*
- Winci Firdaus ~ Analisis Morfosemantik Kata Serapan Bahasa Arab Ke Dalam Bahasa Aceh ~ 289
- Nawal Hanim Lope Zainal Abidin : Pemilihan Leksikal Nama Produk Kecantikan Tempatan ~ 305
- ✓ Lis Setiawati : Kelestarian Bahasa Daerah Betawi Di Tengah Pluralisme Kota ~ 321 *skp*
- Arianto : Language Styles In Speech Events Of *Mangupa Of Angkola-Mandailing* Wedding Ceremony ~ 333
- ✓ Deden Ahmad Supendi : Pengguna Bahasa Dalam Pemrograman *skp* Pikiran Anak ~ 349 *skp*
- Salinah Jaafar, Tengku Intan Marlina Tengku Mohd Ali, Madiawati Mamat : Peranan Bahasa Ibunda Dalam Melestarikan Puisi Melayu Tradisional Dalam Pendidikan Di Malaysia ~ 363
- Ayi Sofian : Kekhasan Bentuk Kalimāt Dalam Novel *Siti Nurbaya* ~ 369
- ✓ H. Welya Roza : Pemertahanan Bahasa Minang: Sumber Pengayaan Kosa Kata Bahasa Indonesia ~ 383 *skp*
- Heti Triwahyuni, Dena Latif Setiawan : Perancangan Media Pembelajaran Aksara Sunda Berbasis Flash ~ 389 ✓ *skp ds*
- Kurniawan : Penguatan Bahasa Ibu Dalam *Mpama Mbojo* Melalui Pemberdayaan Budaya Literasi Bagi Generasi Muda Masyarakat Bima ~ 397 ✓ *skp ds*
- Prembayun Miji Lestari : Strategi Kesantunan Bahasa *Ngrasani* Pawa Wanita Jawa Dalam Tradisi *Rewang* Sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Ibu ~ 405 *skp ds*

Nur Fitri Mardhotillah : Bahasa Cirebon Sebagai Sumber Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia ~ 414 *sy lvs*

Imas Mulyati : Upaya Menanamkan Cinta Bahasa Ibu Melalui Literasi Media *Mangle* ~ 423

cong Al-Fatimah Djajasudarma : Peran Bahasa Ibu Dalam Pembentukan Karakter Bangsa ~ 431

Madiawati Mamat, Tengku Intan Marlina Tengku Mohd Ali, Salinah Ja'afar : Penelitian Transformasi Bentuk Perulangan Dari Teks Ke Multimedia Dalam Siri Unggas ~ 445

Puspawati : Aspek Semantik Komposisi Bahasa Minangkabau Isolek Tapus ~ 459

✓ Santy Yulianti : Relasi Makna Dalam Bahasa Ponosakan ~ 467 *lyp*

Yulianti Rasyid : Frasa Bahasa Minangkabau Masyarakat Nelayan Kota Padang ~ 473

Arzul : Makna Pasambahan (Presentasi Tungku Tigo Sajarangan) Dalam Seni Tutur Pasambahan Di Minangkabau ~ 489

Endut Ahadiat : Perlu Perhatian Khusus Untuk Menjaga Bahasa Ibu (Bahasa Daerah: Bahasa Minangkabau Akan Punah?) ~ 497

Retno Purwani Sari : Budaya, Inferensi, dan Interpretasi: Suatu Kajian Terjemahan ~ 507 *lyp*

5/4 *h* Al-Dindin Samsudin : Pemerdayaan Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Sunda ~ 513 *h*

Elvina Asaibi : Perilaku Semantik Verba Statif Bahasa Minangkabau ~ 523

Umi Kulsum : *Cai 'Air'* Dan Peluangnya Untuk Pemerdayaan Kosakata Bahasa Indonesia ~ 531

Nur Yuhanis Mohd Nasir, Rahmah Bujang, Nurhamizah Hashim, Maizira Abdul Majid : Adaptasi "Bangsawan Puteri Saadong": Peralihan Aspek Bahasa ~ 545

- Dwi Fitriyani, Siti Fitriati, Veria Septianingtias : Alih Kode Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Sarinongko Pringsewu Propinsi Lampung : Kajian Sociolinguistik ~ 559
- Yulino Indra : Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Agam, Sumatra Barat ~ 571
- Kartika Sari : Kosa Kata Tentang Aktifitas Jari Tangan Dalam Bahasa Minagkabau ~ 579
- ALTri Saptarini : Redundansi Dalam Bahasa Jawa ~ 585 *sy*
- ALDwi Warry Octaviana : Dampak Penggunaan Bahasa Asing Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia ~ 591 *sy*
- ALSri Aryani : Analisis Buku Teks Bahan Ajar Bahasa Indonesia SMA Yang Berwawasan Gender Dan Implikasinya Terhadap Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia ~ 601 *sy*
- Dessy Saputry : Wujud Morfonemik Dan Jenis Kontraksi Pada Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun ~ 613
- ALNani Sunarni : Kearifan Lokal Sebagai Pemertahanan Bahasa Sunda ~ 623
- Dian Amaliasari, S.S. dan Taufik Ampera, M.Hum. : Pengenalan Bahasa Sunda Melalui Gerak Tari Bertema Binatang Bagi Anak-Anak Sekolah Dasar ~ 629
- Wahyu Damayanti : Keaneragaman Kosakata Budaya Dayak Jalai Dalam Memperkaya Kosaka Indonesia ~ 635
- Melor Fauzita Md. Yosppff, Dr., Nor Hafidah Ibrahim, Nor Hasimah Ismail, Dr. : Gender Dan Penulisan Dokumen: Suatu Analisis Tahap Kesantunan Berbahasa ~ 647
- ALRohaidah Haron : Variasi Bahasa Dalam Filem *KL Gangster*: Perspektif Sociolinguistik ~ 653 *(sy)*
- LMuhammad Asyura : Pemanfaatan Media Sosial Oleh Komunitas Lokal Dalam Usaha Pemertahanan Bahasa Melayu Di Pontianak ~ 663

- AL Gugun Gunardi, Undang A. Darsa, Rahmat Sopian, Dian Amaliasari :
 4/ Eufemisme Tuturan Menggunakan Wawangsalan Dan Tingkat Tutur:
 Satu Kasus Berbahasa Sunda ~ 671
- Asri Soraya Afsari : Analisis Bahasa Dalam Wacana Iklan Lokal
 (Berbahasa Sunda) Di Media Massa ~ 681
- Syarifah Lubna : Istilah Waktu, Musim, Keadaan, Dan Benda Alam,
 Serta Arah Dalam Bahasa Dayak Kantuk Di Kabupaten Kapuas Hulu
 Kalimantan Barat Sebagai Sumber Pengayaan Kosakata Bahasa
 Indonesia ~ 691
- Amanah Hijraah : Kajian Makna Leksikal Peralatan Rumah Tangga
 Tradisional Bahasa Melayu Pontianak ~ 699
- Maizira Abdul Majid, Mohamad Maulana Magiman : Dari Skrip Ke
 Pentas: Penelitian Ragam Bahasa Dalam Teater "Siti Di Alam Fantasi"
 (SDAF) ~ 709
- Caca Danuwijaya : Peran Bahasa Ibu Dan Proyeksinya Dalam Bentuk
 Aksara Di Dalam Kehidupan ~ 727
- Widada Hs : Istilah Makanan Tradisional: Analisis Nama Lauk-Pauk
 Dalam Bahasa Jawa ~ 735
- Kartika : Masyarakat Sunda Dan Makanannya ~ 745
- Ade Mulyanah : Representation (Transitivity) Of Sangkuriang And
 Tangkuban Perahu Mountain Story: Children Literacy ~ 753
- Asep Juanda : Naskah *Al-Isra Wa Al-Mi'raj*: Edisi Teks ~ 763
- AL Nani Darheni : Akulturasi Budaya Tionghoa Ke Dalam Budaya
 4/ Kacerbonan Dalam Leksikon Perbatikan Di Desa Trusmi, Cirebon
 Sebagai Daya Literasi Dan Eskpresi Masyarakat Cirebon: Perspektif
 Etnolinguistik ~ 773
- AL Mohammad Rizqi : Tuturan Penolakan Dalam Bahasa Gayo ~ 781
 4/

ARTIKEL UTAMA

HA-NA-CA-RA-KA AJI SAKA & MITOS KEBERAKSARAAN, MITOS PERADABAN

& Heddy Shri Ahimsa-Putra

Antropologi Budaya

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Gadjah Mada

1. Pengantar

Mitos (*myth*) dalam pengertian yang sangat luas dapat dikatakan merupakan salah satu unsur budaya yang universal, karena para ahli antropologi -golongan manusia yang gemar sekali meneliti anekaragam sukubangsa di dunia- tidak pernah tidak menemukan mitos dalam kehidupan suku-sukubangsa yang telah mereka jumpai dan teliti. Mitos-mi-tos ini tidak hanya satu atau dua buah saja, tetapi bisa mencapai puluhan bahkan ratus-an pada satu sukubangsa, dan beragam jenisnya. Ada mitos tentang munculnya manu-sia, munculnya binatang, munculnya tumbuhan, terbentuknya unsur-unsur lingkungan, seperti sungai, danau, gunung, dan sebagainya.

Di antara beragam mitos tersebut ada mitos-mitos tertentu yang relatif jarang ditemui. Salah satu di antaranya adalah mitos tentang keberaksaraan, atau mitos lahirnya tulis-an dalam suatu masyarakat. Kita di Indonesia, terutama di Jawa, agak beruntung karena kita mempunyai mitos yang langka tersebut, yaitu mitos Aji Saka. Sudah sangat sering kita mendengar mitos ini, dan hampir selalu dia diceritakan kembali ketika orang membi-carakan tentang asal-mula abjad dan tulisan (huruf) Jawa, walaupun isi mitos tersebut sama sekali tidak menyebut-nyebut tentang tulisan dan abjad Jawa, karena mitos terse-but adalah tentang kisah seorang pengembara bernama Aji Saka dengan dua hamba-nya yang setia.

Sejumlah tafsir telah diberikan oleh beberapa peneliti di Indonesia (lihat Effendy,;,;,) terhadap mitos Aji Saka tersebut, tetapi tafsir-tafsir ini ti-dak sepenuhnya didasarkan pada bagian-bagian atau unsur-unsur yang membentuk ke-

seluruhan mitos tersebut, sehingga terkesan sangat spekulatif atau mengada-ada. Me-mang, dalam memberikan tafsirnya seorang penafsir relatif bebas dari batas-batas atau penjara metodologis, tetapi hal itu tidak berarti bahwa kita dapat memberikan tafsir sesu-ka kita, karena tafsir tersebut tetap harus logis, masuk akal. Hal itu berarti bahwa tafsir tidak dapat mengabaikan logika, yaitu hubungan yang serasi di antara unsur-unsur tafsir dan tinafsirnya (yang ditafsirnya).

Sehubungan dengan itu, dalam makalah ini saya mencoba untuk mengemukakan taf-sir yang berbeda atas mitos Aji Saka. Tafsir ini saya bangun dengan menggunakan ke-rangka berfikir atau paradigma evolusi kebudayaan, khususnya evolusi sistem politik. Paradigma evolusi kebudayaan sangat jarang dipakai dalam studi kebudayaan di Indo-nesia, padahal paradigma ini memungkinkan kita memberikan pemahaman yang berbe-da dan menarik mengenai berbagai gejala sosial-budaya di Indonesia, termasuk menge-nai mitos, sebagaimana terlihat dalam paparan saya di sini. Tentu saja sebagai sebuah tafsir, apa yang saya paparkan di sini tetap harus berpijak pada teks mitos, agar tidak menjadi sebuah tafsir yang sangat spekulatif.

2. Mitos Aji Saka

Ada beberapa versi mitos Aji Saka yang berhasil saya peroleh dari beberapa blog di internet. Mengingat keterbatasan ruang, di sini saya hanya menampilkan dua versi saja yang saya anggap paling mirip dengan beberapa versi yang lain. Versi ini saya peroleh dari <http://pastebin.com/Nx66c5nB>

Berikut adalah dua versi mitos tersebut.

a. Versi 1

"Syahdan di Pulau Majethi hidup seorang satria tampan bernama Ajisaka. Ajisaka ber-ilmu tinggi dan sakti mandraguna. Dia mempunyai dua orang pengikut: Dora dan Sem-bada. Kedua punggawa itu sangat setia kepada Ajisaka dan sama sekali tidak pernah mengabaikan perintahnya.

Pada suatu pagi yang basah, Ajisaka meninggalkan Pulau Majethi. Ia hendak berkelana melanglang buana. Ia ditemani Dora. Sedangkan Sembada tetap tinggal di Pulau Maje-thi karena menjaga pusaka milik Ajisaka. Sebelum berangkat, Ajisaka berpesan kepada Sembada agar tak menyerahkan pusaka tersebut kepada siapa pun

kecuali kepada Ajisaka sendiri, apa pun taruhannya. Sembada menyanggupi akan melaksanakan perin-tahnya.

Ketika Ajisaka berkelana itulah, di tanah Jawa waktu itu ada kerajaan yang terkenal makmur, tertib, aman, dan damai. Kerajaan itu namanya Medhangkamulan dan dipimpin oleh Prabu Dewata Cengkar, seorang raja yang luhur budinya serta bijaksana.

Pada sebuah siang yang lengas, Sang Prabu menanti santapannya. Tapi yang ditunggu tak datang-datang. Rupanya ada kecelakaan. Jari juru masak kerajaanterbabat pisau hingga terlepas. Juru masak tidak menyadari bahwa potongan jarinya tercebur ke dalam hidangan yang akan disuguhkan kepada Sang Prabu.

Ketika tanpa sengaja memakan potongan jari tersebut, Sang Prabu serasa menyantap daging yang sangat enak, sehingga ia mengutus Sang Patih untuk menanyakan juru ma-sak. Setelah mengetahui bahwa yang disantap tadi adalah daging manusia, sang Prabu lalu memerintahkan agar setiap hari dipersembahkan kepadanya salah satu rakyatnya sebagai santapan.

Sejak saat itu Prabu Dewatacengkar mempunyai kegemaran yang menyeramkan: me-nyantap daging manusia. Wataknya berbalik seratus delapan puluh derajat, berubah menjadi bengis dan senang menganiaya. Negara Medhangkamulan berubah menjadi wilayah yang angker dan sepi karena rakyatnya satu per satu dimangsa rajanya. Sisa-nya kabur menyelamatkan diri. Sang Patih pusing memikirkan keadaan, karena sudah tidak ada lagi rakyat yang bisa dihaturkan kepada rajanya.

Pada saat itulah Ajisaka bersama punggawanya, Dora, tiba di Medhangkamulan. Kedu-anya heran dan bertanya-tanya. Mengapa kerajaan itu begitu sepi dan menyeramkan itu. Mereka lalu mencari tahu penyebabnya. Setelah mendapat keterangan mengenai apa yang sedang terjadi di Medhangkamulan, Ajisaka lalu menghadap Rekyana Patih dan menyatakan kesanggupannya untuk menjadi santapan Prabu Dewatacengkar.

Pada awalnya Sang Patih tidak mengizinkan karena merasa sayang bila Ajisaka yang tampan dan masih muda harus disantap Sang Prabu. Namun Ajisaka sudah bulat te-kadnya, sehingga akhirnya iapun dibawa menghadap Sang Prabu. Sang Prabu tak ha-bis pikir, mengapa orang yang sedemikian tampan dan masih muda mau menyerahkan jiwa raganya untuk menjadi santapannya.

Ajisaka mengatakan bahwa ia rela dijadikan santapan sang Prabu asalakan ia dihadiahi tanah seluas ikat kepala yang dikenakannya. Selain itu, harus Sang rabu sendiri yang mengukur wilayah yang akan dihadiahkan tersebut. Sang Prabu menyanggupi permintannya.

Ajisaka kemudian mempersilakan Sang Prabu menarik ujung ikat kepalanya. Sungguh ajaib, ikat kepala itu seakan tak ada habisnya. Sang Prabu Dewata Cengkar

terpaksa semakin mundur dan semakin mundur, sehingga akhirnya tiba di tepi laut selatan. Ikut kepala tersebut kemudian dikibaskan oleh Ajisaka sehingga Sang Prabu terlempar jatuh ke laut. Seketika wujudnya berubah menjadi buaya putih.

Berkat keberhasilannya menyingkirkan Dewat Cengkar, Ajisaka diangkat sebagai Raja Medhankamulan. Rakyat Medhankamulan bersuka cita. Tapi Ajisaka merasa ada yang kurang. Ia memerintah kerajaan tanpa pusaka andalannya. Maka, diperintahkan-nyalah Dora pergi kembali ke Pulo Majethi mengambil pusaka yang dijaga oleh Sem-bada.

Setibanya di Pulo Majethi, Dora menemui Sembada dan menjelaskan bahwa ia diperintahkan untuk mengambil pusaka Ajisaka. Sembada tidak mau memberikan pusaka tersebut karena ia berpegang pada perintah Ajisaka ketika meninggalkan Majethi. Dora yang juga melaksanakan perintah Sang Prabu memaksa meminta agar pusaka tersebut diberikan kepadanya.

Akhirnya kedua punggawa itu bertempur. Karena keduanya sama-sama sakti, peperangan berlangsung seru, saling menyerang dan diserang, sampai keduanya sama-sama tewas.

Kabar mengenai tewasnya Dora dan Sembada terdengar oleh Sang Prabu Ajisaka. Ia sangat menyesal mengingat kesetiaan kedua pengikut setia dan kesayangannya itu. Tapi Ajisaka tak larut dalam kesedihan. Untuk menghormati pengabdian dan pengorbanan Dora dan Sembada, Ajisaka menciptakan sebuah risalah dalam huruf Jawa.

Ha – Na – Ca – Ra – Ka(Ada utusan)

Da – Ta – Sa – Wa – La(Saling berselisih pendapat)

Pa – Dha – Ja – Ya – Nya(Sama-sama sakti)

Ma – Ga – Ba – Tha – Nga(Sama-sama mejadi mayat).....”

b. Versi 2

Versi yang kedua –yang saya peroleh dari.....- sedikit berbeda dengan versi yang pertama. Menurut versi ini raja Dewata Cengkar berasal dari dinasti Sanjaya Syailendra yang berkuasa di abad 7 Masehi. Di situ juga terdapat kisah mengenai Jaka Linglung, tetapi kisah tentang berselisihnya dua utusan tidak ada, sehingga tokoh Aji Saka tidak ada hubungannya dengan munculnya tulisan Jawa. Berikut adalah versi kedua mitos Aji Saka.

“Dikisahkan, pada sekitar abad ke-7 Masehi, daerah Grobogan termasuk dalam wilayah Kerajaan Medang Kamolan yang diperintah oleh Dinasti

Sanjaya/Syailendra. Salah seorang raja dari dinasti ini adalah Dewata Cengkar, seorang yang konon amat gemar makan daging manusia. Kesukaan raja yang aneh tersebut membuat rakyat merasa ketakutan. Mereka tidak ingin menjadi santapan sang raja yang haus darah itu. Berbagai cara dilakukan untuk melawan sang raja, tetapi semuanya sia-sia saja. Tak ada yang bisa mengalahkan kesaktian sang raja.

Beberapa waktu kemudian, muncullah Ajisaka, seorang pengembara, yang merasa prihatin dengan penderitaan yang dialami oleh rakyat. Ajisaka pun kemudian berusaha untuk menghentikan kebiasaan sang raja. Dengan disaksikan oleh ribuan pasang mata, Ajisaka pun menantang adu kesaktian dengan sang raja. Banyak orang yang menyangsikan kemampuan Ajisaka, mengingat tubuhnya yang kecil. Namun apa pun, masyarakat tetap menaruh harapan kepada Ajisaka. Sang raja yang menerima tantangan Ajisaka hanya terbahak-bahak. Raja pun menawarkan, kalau seandainya Ajisaka mampu mengalahkannya, maka Ajisaka berhak memperoleh hadiah berupa separuh wilayah kerajaan. Sebaliknya, jika Ajisaka kalah, maka raja akan memakan tubuh Ajisaka. Ajisaka pun menyanggupi semua tawaran sang raja. Adapun permintaan terakhir Ajisaka kepada sang raja adalah, jika dia kalah dan tubuhnya dimakan oleh sang raja, Ajisaka memohon agar tulang-tulangnya nanti ditanam dalam tanah seukuran lebar ikat kepala-nya. Tentu saja sang raja segera mengiyakan dan sama sekali tidak menduga bahwa ikat kepala Ajisaka itu adalah ikat kepala yang mengandung kesaktian. Ajisaka segera melepas ikat kepalanya dan kemudian menggelarnya di atas tanah. Ajaib, ikat kepala itu berubah menjadi melebar. Raja Dewata Cengkar menggeser tempat berdirinya. Hal itu berlangsung terus seiring dengan makin melebar ikat kepala Ajisaka, sampai akhirnya Dewata Cengkar tercebur di Laut Selatan. Namun Dewata Cengkar tidak mati, sebaliknya, tubuhnya menjelma menjadi bajul (buaya) putih.

Sepeninggal Dewata Cengkar, rakyat kemudian menobatkan Ajisaka sebagai raja di Medang Kamolan. Pada saat Ajisaka memerintah Medang Kamolan, muncullah seekor naga yang mengaku bernama Jaka Linglung. Menurut pengakuannya, dia adalah anak Ajisaka dan saat itu sedang mencari ayahnya. Melihat wujudnya, Ajisaka menolak untuk mengakuinya sebagai anak. Ajisaka pun berusaha menyingkirkan sang naga, tetapi dengan cara yang amat halus. Kepada sang naga, Ajisaka mengatakan akan mengakuinya sebagai anak, jika naga itu berhasil membunuh buaya putih jelmaan Dewata Cengkar di Laut Selatan. Terdorong keinginan untuk diakui sebagai anak, Jaka Linglung pun menyanggupi permintaan Ajisaka untuk membunuh Dewata Cengkar. Jaka Linglung pun segera berangkat. Oleh Ajisaka, Jaka Linglung tidak diperkenankan melalui jalan darat agar tidak mengganggu ketenteraman penduduk. Sebaliknya, Ajisaka mengharuskan Jaka Linglung agar berangkat ke Laut Selatan lewat dalam tanah. Singkatnya, Jaka

Linglung pun sampai di Laut Selatan dan berhasil membunuh Dewata Cengkar. Sebagaimana berangkatnya, kembalinya ke Medang Kamolan pun Jaka Linglung melalui da-lam tanah. Dan sebagai bukti bahwa dia telah berhasil sampai di Laut Selatan serta membunuh Dewata Cengkar, Jaka Linglung tak lupa membawa seikat rumput grinting wulung dan air laut yang terasa asin. Beberapa kali Jaka Linglung mencoba muncul ke permukaan, karena mengira telah sampai di tempat yang dituju. Kali pertama dia muncul di Desa Ngembak (kini wilayah Kecamatan Kota Purwodadi), kemudian di Jono (Keca-matan Tawangharjo), kemudian di Grabagan, Crewek, dan terakhir di Kuwu (ketiganya masuk Kecamatan Kradenan). Di Kuwu inilah, konon Jaka Linglung sempat melepas lelah. Dan tempat munculnya inilah yang kini diyakini menjadi asal muasal munculnya Bledhug Kuwu....”

Dalam menafsirkan mitos-mitos Aji Saka di atas saya berasumsi bahwa mitos-mitos tersebut merupakan mitos-mitos yang secara umum sama -karena memang ada sejum-lah persamaan di dalamnya-, sedang perbedaan-perbedaan yang ada saya anggap se-bagai bagian-bagian yang jika ditambahkan satu pada yang lain membentuk mitos yang lebih lengkap. Oleh karena itu, versi pertama dan kedua mitos Aji Saka tersebut tidak saya anggap berlawanan satu sama lain, tetapi malah saling melengkapi. Dengan demi-kian tafsir kita atas mitos yang muncul dari gabungan dua versi mitos tersebut akan le-bih lengkap daripada kalau kita hanya menafsir salah satu versi saja.

3. Aji Saka Mengembara: Tahap Savagery

Dalam upaya menafsir mitos-mitos Aji Saka di atas kita dapat membaginya dalam beberapa episode, tetapi tidak semua episode ini penting dalam pembicaraan di sini. Oleh karena itu saya hanya akan menganalisis dan menafsirkan episode-episode yang saya anggap penting dan dapat mendukung tafsir evolusionistis yang saya bangun di sini. Episode-episode tersebut adalah: a) episode Aji Saka mengembara; b) episode Aji Saka mengalahkan raja yang kejam dan kemudian mengutus hambanya, Dora, untuk mengambil pusaka; c) episode Aji Saka menuliskan kisah tentang dua hambanya.

a. Episode "Aji Saka mengembara"

Versi 1. "Syahdan di Pulau Majethi hidup seorang satria tampan bernama Ajisaka. Ajisaka berilmu tinggi dan sakti mandraguna. Dia mempunyai dua orang pengikut: Dora dan Sembada. Kedua punggawa itu sangat setia kepada Ajisaka dan sama sekali tidak pernah mengabaikan perintahnya.

Pada suatu pagi yang basah, Ajisaka meninggalkan Pulau Majethi. Ia hendak berkelana melanglang buana. Ia ditemani Dora. Sedangkan Sembada tetap tinggal di Pulau Maje-thi karena menjaga pusaka milik Ajisaka. Sebelum berangkat, Ajisaka berpesan kepada Sembada agar tak menyerahkan pusaka tersebut kepada siapa pun kecuali kepada Ajisaka sendiri, apa pun taruhannya. Sembada menyanggupi akan melaksanakan perin-tahnya.

Ketika Ajisaka berkelana itulah, di tanah Jawa waktu itu ada kerajaan yang terkenal makmur, tertib, aman, dan damai. Kerajaan itu namanya Medhangkamulan dan dipimpin oleh Prabu Dewata Cengkar, seorang raja yang luhur budinya serta bijaksana...."

Versi 2. "Dikisahkan, pada sekitar abad ke-7 Masehi, daerah Grobogan termasuk da-lam wilayah Kerajaan Medang Kamolan yang diperintah oleh Dinasti Sanjaya/Syailen-dra. Salah seorang raja dari dinasti ini adalah Dewata Cengkar, seorang yang konon amat gemar makan daging manusia. Kesukaan raja yang aneh tersebut membuat rakyat merasa ketakutan. Mereka tidak ingin menjadi santapan sang raja yang haus darah itu. Berbagai cara dilakukan untuk melawan sang raja, tetapi semuanya sia-sia saja. Tak ada yang bisa mengalahkan kesaktian sang raja.

Beberapa waktu kemudian, muncullah Ajisaka, seorang pengembara, yang merasa pri-hatin dengan penderitaan yang dialami oleh rakyat. Ajisaka pun kemudian berusaha un-tuk menghentikan kebiasaan sang raja..."

Sebagaimana dikisahkan, Aji Saka pada awalnya melakukan pengembaraan, yang kemudian membawanya sampai ke tanah Jawa, dan akhirnya tiba di sebuah kerajaan yang telah ditinggalkan oleh rakyatnya. Episode ini dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi tahap pertama dari evolusi kebudayaan yang terjadi pada orang Jawa. Sebagaimana di-katakan oleh Tylor (1965/1881), tahap pertama dalam evolusi kebudayaan —yang dise-but sebagai tahap *Savagery*- ditandai oleh kehidupan manusia yang masih nomaden, berpindah-pindah tempat. Manusia belum mengenal kehidupan bercocok-tanam. Belum mengenal peternakan dan penggembalaan. Matapencaharian manusia ketika itu adalah berburu dan meramu, yaitu mengambil buah-buahan

dan umbi-umbian liar. Di zaman itu manusia masih hidup dalam kelompok-kelompok kecil kekerabatan dan berpindah-pin-dah tempat. Dalam proses perpindahan tempat inilah mereka juga menangkap binatang-binatang dan mengumpulkan berbagai jenis makanan yang berasal dari tumbuhan, se-perti misalnya bengkuang, ketela rambat, ketela pohon, dan sebagainya. Peralatan yang mereka miliki dibuat terutama dari tulang-tulang, kayu dan batu. Mereka belum mengen-al logam. Oleh karena itu, mereka dikatakan hidup dalam Zaman Batu..

4. Mengalahkan Raja Biadab, Aji Saka Menetap: Tahap Barbarism

Episode berikutnya adalah episode "Aji Saka mengalahkan raja biadab", yang dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi evolusi budaya masyarakat Jawa menuju tahap berikutnya, yaitu tahap "Barbarism".

a. Episode "Aji Saka mengalahkan raja biadab"

Versi 1. "Ajisaka mengatakan bahwa ia rela dijadikan santapan sang Prabu asalakan ia dihadiah tanah seluas ikat kepala yang dikenakannya. Selain itu, harus Sang rabu sendiri yang mengukur wilayah yang akan dihadiahkan tersebut. Sang Prabu menyang-gupi permintaannya.

Ajisaka kemudian mempersilakan Sang Prabu menarik ujung ikat kepalanya. Sungguh ajaib, ikat kepala itu seakan tak ada habisnya. Sang Prabu Dewata Cengkar terpaksa semakin mundur dan semakin mundur, sehingga akhirnya tiba di tepi laut selatan. Ikat kepala tersebut kemudian dikibaskan oleh Ajisaka sehingga Sang Prabu terlempar jatuh ke laut. Seketika wujudnya berubah menjadi buaya putih..."

Versi 2. Beberapa waktu kemudian, muncullah Ajisaka, seorang pengembara, yang merasa prihatin dengan penderitaan yang dialami oleh rakyat. Ajisaka pun kemudian berusaha untuk menghentikan kebiasaan sang raja. Dengan disaksikan oleh ribuan pa-sang mata, Ajisaka pun menantang adu kesaktian dengan sang raja. Banyak orang yang menyangsikan kemampuan Ajisaka, mengingat tubuhnya yang kecil. Namun apa pun, masyarakat tetap menaruh harapan kepada Ajisaka. Sang raja yang menerima tan-tangan Ajisaka hanya terbahak-bahak. Raja pun menawarkan, kalau seandainya Ajisaka mampu mengalahkannya, maka Ajisaka berhak memperoleh hadiah berupa separuh wilayah kerajaan. Sebaliknya, jika Ajisaka kalah, maka raja akan memakan tubuh Ajisa-ka. Ajisaka pun menyanggupi semua tawaran sang raja. Adapun permintaan terakhir Aji-saka kepada sang raja

adalah, jika dia kalah dan tubuhnya dimakan oleh sang raja, Aji-saka memohon agar tulang-tulangnya nanti ditanam dalam tanah seukuran lebar ikat kepalanya. Tentu saja sang raja segera mengiyakan dan sama sekali tidak menduga bahwa ikat kepala Ajisaka itu adalah ikat kepala yang mengandung kesaktian. Ajisaka segera melepas ikat kepalanya dan kemudian menggelnnya di atas tanah. Ajaib, ikat kepala itu berubah menjadi melebar. Raja Dewata Cengkar menggeser tempat berdirinya. Hal itu berlangsung terus seiring dengan makin melebarnya ikat kepala Ajisaka, sampai akhirnya Dewata Cengkar tercebur di Laut Selatan. Namun Dewata Cengkar tidak mati, sebaliknya, tubuhnya menjelma menjadi bajul (buaya) putih."

Episode Ajisaka mengalahkan Raja Dewata Cengkar dapat ditafsirkan sebagai tahap awal pembangunan peradaban di Jawa, dan pembangunan tersebut dilakukan oleh orang asing, bernama Aji Saka. Sang raja raksasa yang dikalahkan oleh Aji Saka dapat ditafsirkan sebagai personifikasi kebiadaban. Masyarakat Jawa dalam masa pra-Aji Saka adalah masyarakat yang belum beradab, karena manusia membunuh sesamanya. Raja yang memangsa rakyatnya sendiri adalah raja yang lalim, kejam, biadab. Personifikasi yang paling tepat untuk raja yang semacam itu adalah raja dengan sosok raksasa. Dalam dunia mitologi orang Jawa, raksasa adalah lambang kekejaman, lambang kebiadaban, lambang kebukan-manusiaan. Raja yang raksasa dan suka memakan manusia dapat ditafsirkan sebagai penguasa yang tega mengorbankan rakyatnya, sesama manusia, untuk memuaskan nafsunya.

Aji Saka kemudian berhasil mengalahkan raja raksasa tersebut melalui ikat kepala-nya yang dapat melebar dan kemudian mendesak sang raja, hingga dia kemudian jatuh ke laut dan berubah menjadi buaya putih. Ikat kepala yang dapat melebar dan mendesak sang raja dapat ditafsirkan sebagai pengetahuan, akal-pikiran, kebijakan, yang dapat mengalahkan dan menyingkirkan orang-orang yang lalim, yang kejam, dari masyarakat, agar mereka tidak mengganggu proses pembangunan peradaban. Peristiwa ini juga dapat dimaknai sebagai simbolisasi kemenangan kearifan atas kebodohan, kebajikan atas kekejaman, kebaikan atas keburukan

Tersingkirnya sang raja yang kejam dan kemudian jatuh ke laut dan berubah menjadi buaya putih merupakan simbolisasi dari proses penyingkiran, pembuangan hal-hal yang buruk, yang tidak diinginkan, ke suatu tempat tertentu. Sebagaimana diketahui, masya-rakat Jawa mengenal tradisi *nglarung*, yaitu membuang segala sesuatu yang kotor, yang jelek, yang membahayakan, ke laut. Berubahnya raja raksasa menjadi buaya putih di laut dapat ditafsirkan bahwa penyingkiran tersebut telah membuat orang-orang yang ke-jam, lalim, dan tega memangsa sesama manusia berubah menjadi orang yang lebih ba-ik. Ini dilambangkan melalui warna putih, tetapi mereka tetap berbahaya bagi manusia yang lain, karena sosok mereka berubah menjadi buaya. Oleh karena itu, Aji Saka tetap berniat menyingkirkan mereka, dan niat ini terlaksana berkat hadirnya sosok Jaka Ling-lung.

Jaka Linglung adalah seekor ular naga yang mengaku sebagai anak Aji Saka. Mun-culnya tokoh ini dapat ditafsirkan sebagai munculnya dalam masyarakat suatu kelompok sosial tertentu yang mengaku memiliki hubungan dekat dengan Aji Saka, raja yang baru.

Aji Saka tidak berkeberatan dengan permintaan kelompok ini, tetapi dia meminta bukti dari hubungan keturunan tersebut, yaitu jika Jaka Linglung dapat membunuh buaya pu-tih yang masih hidup di laut. Artinya, di sini Aji Saka bersedia mengakui hubungan ketu-runan tersebut bilamana kelompok sosial baru tersebut betul-betul bersedia membela-nya, mendukungnya, dan itu harus dibuktikan melalui kemampuan mereka mengalahkan atau membunuh orang-orang kejam yang berhasil telah disingkirkannya, yaitu buaya pu-tih. Ketika Jaka Linglung terbukti berhasil membunuh buaya putih, selesailah tahap per-tama pembangunan peradaban yang akan dilakukannya.

b. Episode "Aji Saka menetap"

Setelah Aji Saka berhasil mengalahkan raja Dewata Cengkar, Aji Saka kemudian di-angkat menjadi raja. Dia kemudian tinggal di Medhang Kamulan, tidak lagi mengembara

Versi 1. Berkat keberhasilannya menyingkirkan Dewat Cengkar, Ajisaka diangkat se-bagai Raja Medhangkamulan. Rakyat Medhangkamulan bersuka cita. Tapi Ajisaka me-rasa ada yang kurang. Ia memerintah kerajaan tanpa pusaka

andalannya. Maka, dipe-rintahkannya Dora pergi kembali ke Pulo Majethi mengambil pusaka yang dijaga oleh Sembada.

Versi 2. *Sepeninggal Dewata Cengkar, rakyat kemudian menobatkan Ajisaka sebagai raja di Medang Kamolan. Sepeninggal Dewata Cengkar, rakyat kemudian menobat-kan Ajisaka sebagai raja di Medang Kamolan.*

Tahap Aji Saka mengalahkan raja yang biadab, kemudian dia tinggal menetap dan menjadi raja, dapat ditafsirkan sebagai simbolisasi proses evolusi masyarakat Jawa mencapai tahap setelah *Savagery*, yaitu tahap *Barbarism*. Sebagaimana dikatakan oleh Tylor, pada tahap *Barbarism* ini manusia mulai tinggal menetap karena manusia sudah mulai mengenal kehidupan bercocok-tanam, yang memungkinkan mereka membangun sebuah organisasi sosial yang berbeda dengan ketika mereka masih hidup secara no-maden, yaitu sebuah organisasi sosial atau sistem politik yang dapat disebut sebagai "kerajaan".

Sistem politik kerajaan yang dapat menciptakan kehidupan sosial yang lebih teratur dan menyejahterakan masyarakat kemudian menarik warga masyarakat yang lain untuk bergabung dan memperkuat sistem politik tersebut. Ini terlihat dari episode munculnya Jaka Linglung, yang dapat ditafsirkan sebagai datangnya kelompok sosial baru dan meminta untuk dapat diterima dalam sistem politik itu. Dalam banyak mitos masyarakat se-derhana, tokoh-tokoh dalam mitos —baik yang berupa manusia maupun bukan— sering-kali merepresentasikan kelompok-kelompok totemik yang merupakan kelompok-kelompok sosial utama dalam masyarakat tersebut.

5. Mencari Pusaka, Menciptakan Aksara : Tahap Civilization

Dengan dinobatkannya Aji Saka sebagai raja, dia kini memiliki wilayah kekuasaan, mempunyai rakyat dan mempunyai kelompok sosial yang bersedia membelanya, men-jaganya dari ancaman. Kedudukan Aji Saka sebagai raja baru sudah terjaga. Meskipun demikian, kerajawiannya (*kingship*) belum lengkap. Seorang raja memerlukan atribut-atribut tertentu yang membuatnya pantas menjadi raja.

a. Episode "Mencari Pusaka"

Dalam tradisi raja-raja di Nusantara, salah satu atribut penting dari seorang penguasa, apalagi seorang raja, adalah pusaka (lihat Ahimsa-Putra, 2014). Aji Saka tidak perlu lagi mencari pusaka tersebut, karena dia telah memilikinya, tetapi pusaka tersebut masih berada di tangan salah seorang dari dua hambanya yang setia, yaitu Sembada. Pusaka tersebut kini diperlukannya. Kisah mengenai pengambilan pusaka ini hanya terdapat pada Versi 1 di atas.

Versi 1. "Setibanya di Pulo Majethi, Dora menemui Sembada dan menjelaskan bahwa ia diperintahkan untuk mengambil pusaka Ajisaka. Sembada tidak mau memberikan pusaka tersebut karena ia berpegang pada perintah Ajisaka ketika meninggalkan Maje-thi. Dora yang juga melaksanakan perintah Sang Prabu memaksa meminta agar pusaka tersebut diberikan kepadanya."

Akhirnya kedua punggawa itu bertempur. Karena keduanya sama-sama sakti, peperangan berlangsung seru, saling menyerang dan diserang, sampai keduanya sama-sama tewas..."

Oleh karena Aji Saka telah menduduki tahta, maka dia tidak lagi dapat meninggalkan begitu saja kerajaannya hanya untuk mengambil pusaka yang dipegang oleh Sembada, dan memang terlihat kurang pantas seorang raja mendatangi hambanya untuk mengambil pusaka yang dititipkannya. Orang yang paling tepat datang untuk mengambil pusaka tersebut hanyalah hamba setianya yang lain, Dora. Dora telah mengenal Sembada dengan baik, dan Dora tahu pusaka apa yang dititipkan pada Sembada. Aji Saka kemudian mengutus Dora untuk mengambil pusaka yang dititipkan pada Sembada, tetapi dia lupa bahwa dia pernah berpesan pada Sembada untuk tidak memberikan pusaka itu kepada siapapun, kalau bukan dia sendiri yang datang mengambilnya. Sebagai hamba yang setia Dora kemudian berangkat menjalankan perintah Aji Saka untuk mengambil pusaka yang dititipkan oleh Aji Saka pada Sembada.

Episode pengambilan pusaka ini dapat ditafsirkan sebagai tahap kedua dalam proses pembangunan peradaban yang dilakukan oleh Aji Saka, atau oleh masyarakat Jawa, yaitu mengumpulkan simbol-simbol material kekuasaan, simbol-simbol material peradaban. Kekuasaan

yang bersifat abstrak harus bisa menjadi sesuatu yang nyata, yang dapat dengan mudah dilihat, dipegang, dimiliki, sehingga orang lain atau masyarakat akan bersedia tunduk pada sang penguasa. Akan tetapi proses ini juga tidak selalu dapat berjalan dengan mulus dan lancar. Persaingan di antara orang-orang yang dekat dengan penguasa adalah hal yang sangat biasa terjadi, dan inilah yang terjadi dalam proses pembangunan oleh Aji Saka.

Kelalaian penguasa pada apa yang telah diperintahkan pada bawahan-bawahannya membuat mereka kemudian bertikai. Itulah yang terjadi pada Dora dan Sembada. Masing-masing merasa benar dan setia menjalankan perintah atasannya. Kelalaian pada sang penguasa membuat orang-orang kesetiaannya saling bertikai, saling membunuh. Aji Saka, sebagai simbolisasi masyarakat atau penguasa Jawa, kemudian memang berhasil memiliki atribut kekuasaan yang diperlukannya, tetapi dia juga terpaksa kehilangan orang-orang yang sangat setia kepadanya dan juga sangat dicintainya. Tahap kedua pembangunan peradaban berhasil dicapai, namun dengan pengorbanan yang sangat besar.

Perintah Aji Saka pada Dora untuk mengambil pusaka yang dititipkannya pada Sembada juga dapat dimaknai sebagai sebuah siasat politik dari penguasa yang merasa cukup terancam oleh bawahan-bawahannya, yang sebagian memiliki "pusaka" atau kemampuan, modal, yang telah diberikan oleh sang penguasa. Dari sudut pandang politik perintah Aji Saka dapat dimaknai sebagai sebuah siasat adu domba untuk melemahkan bawahan-bawahan yang dianggap mengancam kedudukan sang penguasa; atau siasat untuk menyingkirkan bawahan-bawahan yang mungkin mengancam, tanpa harus deng-an melakukannya sendiri.

b. Episode "Menciptakan Mitos, Menciptakan Aksara"

Dalam proses penguatan dan peluasan kekuasaan, seorang penguasa dapat menggunakan berbagai siasat dan sarana. Pusaka adalah sarana penguatan kekuasaan yang kasat mata, yang terlihat. Akan tetapi kekuasaan juga dapat dikuatkan, diluaskan, dan dilanggengkan dengan menggunakan perangkat lain yang lebih

simbolis, yaitu mitos dan tulisan. Mitos sendiri sudah dapat menjadi perangkat simbolis untuk memperkuat kekuasaan, tetapi fungsi politisnya akan semakin kuat ketika mitos tersebut dapat dituliskan, karena tulisan atau aksara adalah juga sebuah perangkat penguat kekuasaan.

Episode Aji Saka menuliskan kisah perselisihan dua hambanya dengan menggunakan tulisan Ha-Na-Ca-Ra-Ka merupakan bagian yang sangat penting dari mitos tentang Aji Saka, tetapi episode ini ternyata tidak ada pada Versi 2 di atas, karena tersebut berhenti pada episode Jaka Lingung yang kembali ke Medhang Kamulan lewat dalam tanah

Versi 1. "Kabar mengenai tewasnya Dora dan Sembada terdengar oleh Sang Prabu Ajisaka. Ia sangat menyesal mengingat kesetiaan kedua pengikut setia dan kesayangannya itu. Tapi Ajisaka tak larut dalam kesedihan. Untuk menghormati pengabdian dan pengorbanan Dora dan Sembada, Ajisaka menciptakan sebuah risalah dalam huruf Jawa.

Ha – Na – Ca – Ra – Ka(Ada utusan)

Da – Ta – Sa – Wa – La(Saling berselisih pendapat)

Pa – Dha – Ja – Ya – Nya(Sama-sama sakti)

Ma – Ga – Ba – Tha – Nga(Sama-sama mejadi mayat)....."

Pertikaian antara dua hamba yang setia, yang sama-sama dengan penuh ketaatan menjalankan perintah atasannya, telah membuat perasaan Aji Saka sangat tersentuh yang kemudian diabadikannya lewat kalimat-kalimat singkat tapi padat, yang mengisahkan apa yang terjadi pada dua orang hambanya. Kalimat-kalimat yang dituliskannya ternyata tidak hanya menyajikan kisah tersebut, tetapi juga merupakan gabungan dari su-ku-suku kata yang berbasis pada abjad bahasa Jawa.

Dalam pandangan saya, susunan kata, kalimat dan kisah yang terkandung dalam "ha-na-ca-ra-ka" adalah sebuah kreasi yang sangat cerdas, yang sangat isitimewa, karena setahu saya tidak ada hafalan abjad yang dapat membentuk kalimat dan kemudian menjadi sebuah mitos, sebagaimana halnya "ha-na-ca-ra-ka". Abjad a-b-c-d-e..dan seterusnya, setahu saya di Barat telah disusun menjadi sebuah lagu agar dapat mudah dihapal. Abjad bahasa Arab setahu saya tidak dibuat

menjadi lagu ataupun ceritera. Lain dengan ha-na-ca-ra-ka. Ketika kita menghafal urutan abjad tersebut, kita sekaligus juga menyampaikan sebuah mitos; mitos mengenai mulai dikenalnya tulisan dan disadarinya urutan abjad dari sebuah sistem abjad, yaitu abjad Jawa.

Tahap ha-na-ca-ra-ka adalah tahap ketiga pembangunan peradaban yang berhasil dicapai oleh masyarakat Jawa. Sebagaimana dikatakan oleh Tylor (1898), dikenalnya tulisan adalah penanda penting -jika bukan yang utama-, dari capainya peradaban. Dalam skema evolusi kebudayaan yang disusunnya, Tylor mengatakan bahwa tahap perkembangan kebudayaan yang ketiga atau terakhir, setelah dua tahap sebelumnya, yaitu *Savagery* dan *Barbarism*, adalah tahap *Civilization*, yang salah satu ciri utamanya adalah dikenalnya tulisan.

Tulisan adalah juga penanda pemilikan kekuasaan, karena tulisan dapat menyimpan pesan atau pengetahuan. Mereka yang mengenal tulisan akan dapat merahasiakan pengetahuan yang dimilikinya dari mereka yang tidak mengenal tulisan. Jika pengetahuan adalah kekuasaan (*knowledge is power*) maka mereka yang mengenal tulisan adalah yang memiliki kekuasaan. Selanjutnya kekuasaan ini juga dapat dipertahankan hanya untuk kalangan sendiri dengan membuat kemampuan menulis (dan membaca) menjadi milik golongan, kalangan, atau lapisan sendiri. Di sinilah terbentuk lapisan sosial yang memiliki kekuasaan (yang mengenal tulisan) dan yang tidak memiliki kekuasaan (yang tidak mengenal tulisan).

Melalui tulisan pula pengetahuan yang telah diperoleh dapat diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga pengetahuan tersebut semakin bertambah, semakin canggih dan semakin banyak manfaatnya. Akumulasi pengetahuan melalui tulisan inilah yang membuat kebudayaan kemudian dapat mencapai tahap "Peradaban", tahap di mana etika dan estetika dikembangkan terus-menerus. Hal ini hanya dimungkinkan oleh adanya tulisan sebagai wahana penyimpan dan pewarisan pengetahuan.

6. Mitos Aji Saka: Mitos Kebudayaan Jawa Menuju "Peradaban"

Dari telaahnya atas mitos Aji Saka yang dikenal dalam masyarakat Tengger di Jawa Timur, Effendy (2000) sampai pada kesimpulan bahwa mitos Aji Saka merupakan mitos yang dibangun oleh masyarakat Tengger untuk melakukan resistensi kebudayaan, yang menunjukkan bahwa mereka tidak selalu tunduk, dan tidak selalu berhasil ditundukkan oleh penguasa atau budaya dari luar. Mitos Aji Saka mereka juga banyak yang berbeda sebagian unsur dan isinya dengan mitos Aji Saka yang biasa ditemukan.

Hasil analisis mitos Aji Saka yang saya lakukan di sini sampai pada kesimpulan yang berbeda. Ketika berbagai mitos Aji Saka dibandingkan satu dengan yang lain, maka mi-tos-mitos tersebut terlihat mencerminkan sebuah proses perkembangan tertentu, yang dapat dikatakan sebagai proses perkembangan kebudayaan masyarakat pencipta mitos tersebut. Sebagaimana dirumuskan oleh E.B.Tylor, perkembangan atau evolusi kebuda-yaan terlihat berjalan melalui tiga tahap, yaitu tahap *Savagery*, tahap *Barbarism* dan ta-hap *Civilization*. Tahap *Savagery* direpresentasikan oleh episode pengembaraan Aji Saka, bersama salah seorang hambanya, Dora. Mereka kemudian tiba di Jawa.

Tahap *Barbarism* direpresentasikan oleh episode menetapnya Aji Saka di Medhang Kamulan setelah dia berhasil mengalahkan Dewata Cengkar, raja Medhang Kamulan yang biadab. Kerajaan Medhang Kamulan kemudian menjadi sebuah daerah yang aman yang menarik banyak warga masyarakat lain untuk datang dan menetap di situ. Proses ini direpresentasikan oleh datangnya tokoh Jaka Linglung ke hadapan Aji Saka dan me-minta diakui sebagai anak Aji Saka. Aji Saka dapat menerimanya bilamana dia dapat menunjukkan kesetiaan mereka pada Aji Saka, dengan menaati perintah Aji Saka untuk membunuh buaya putih, yang merupakan penjelmaan Dewata Cengkar. Jaka Linglung adalah representasi kelompok-kelompok masyarakat yang datang ke Medhang Kamulan dan meminta Aji Saka agar dapat menerima mereka sebagai rakyatnya.

Tahap *Civilization* direpresentasikan oleh ditulisnya kisah perselisihan dua hamba Aji Saka yang setia, yang karena sama-sama kuat dan sakti, keduanya kemudian sama-sama menjadi *bathanga*, menjadi mayat. Tahap peradaban adalah tahap evolusi yang di-tandai dengan dikenalnya tulisan, dan mitos Aji Saka tidak menyebutkan adanya tulisan tersebut kecuali di bagian akhirnya.

Berbeda dengan teori evolusi kebudayaan yang disodorkan oleh Tylor, yang membe-rikan kesan bahwa evolusi kebudayaan berjalan dengan mulus dan lancar, mitos Aji Sa-ka mencerminkan sebuah proses evolusi yang lebih dekat dengan kenyataan, yaitu ter-jadinya konflik sebelum tercapainya tahap evolusi tertentu. Tahap *Barbarism* dicapai se-telah Aji Saka berhasil mengalahkan raja Dewata Cengkar, dan tahap ini semakin man-tap setelah Jaka Linglung membunuh buaya putih, penjelmaan Dewata Cengkar.

Tahap *Civilization* dicapai setelah terjadinya konflik internal, yang memakan korban unsur-unsur dalam masyarakat dan kebudayaan itu sendiri, yang dalam hal ini direpre-sentasikan oleh pembantu setia Aji Saka sendiri, yaitu Dora dan Sembada. Hal ini men-cerminkan bahwa tahap Peradaban dicapai melalui konflik yang lebih menyakitkan, ka-rena masyarakat harus dapat menghilangkan unsur-unsur yang saling berlawanan da-lam dirinya. Melalui konflik ini pula terbentuk mitos kerajaan dan lahirnya unsur budaya yang menjadi landasan peradaban itu sendiri, yaitu tulisan.

7. Penutup

Dalam makalah ini saya telah menunjukkan bahwa teori evolusi kebudayaan yang di-kemukakan oleh Tylor dapat digunakan sebagai kerangka pemikiran untuk memberi taf-sir tertentu pada sebuah atau beberapa mitos yang mirip satu sama lain. Hal ini menun-jukkan bahwa sebuah paradigma yang terlihat "kuna" sebenarnya tidak pernah dapat di-katakan sebagai paradigma kuna, yang tidak lagi cocok untuk menafsirkan berbagai ge-jala sosial-budaya di masa kini. Setiap paradigma dalam ilmu sosial-budaya menurut he-mat saya selalu dapat digunakan untuk memahami berbagai gejala sosial-budaya dise-keliling kita. Keengganan para ahli antropologi menggunakan paradigma-

paradigma la-ma dalam analisis kebudayaan sebagaimana yang saya lakukan di sini, sedikit-banyak didasarkan pada anggapan yang keliru bahwa paradigma lama sudah tidak dapat lagi digunakan untuk menganalisis fenomena sosial-budaya kontemporer.

Analisis mitos Aji Saka secara antropologis di atas menunjukkan bahwa mitos telah menjadi salah satu unsur budaya yang mendorong munculnya keberaksaraan (*literacy*). Untuk dapat menjadi salah satu basis kekuasaan dan peradaban sebuah mitos perlu di-terima oleh masyarakat luas dan tidak mudah berubah atau berganti versi. Untuk itu mi-tos perlu disebar-luaskan, perlu disosialisasikan, tidak hanya dari satu orang ke orang lain, dari kelompok satu ke kelompok yang lain, tetapi juga dari satu generasi ke genera-si yang lain, tidak secara lisan, karena pewarisan secara lisan akan membuat mitos mu-dah berubah tanpa disadari ketika diceriterakan kembali. Di sinilah mitos memerlukan sebuah sarana pewarisan yang akan menjaganya dari pengaruh individu pencerita, dan sarana tersebut adalah aksara, tulisan.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, H.S. 2014. "Demokrasi To-Manurung: Falsafah Politik Tradisional Banta-eng, Sulawesi Selatan". *Masyarakat Indonesia* 40 (1): 1-16.
- Effendy, B. 2003. "Legenda Ajisaka: Resistensi Gaya Tengger". *Majalah Ngaji Budaya, Desantara dan PUSPeK Averroes*
- Tylor, E.B. 1965 (1881). *Anthropology*. With a "Foreword" from L.A. White. Ann Arbor: The University of Michigan.

Beberapa situs internet yang memuat kisah Aji Saka

- sastraremajal.blogspot.com/2012/03/kisah-aji-saka-dan-asal-mula-aksara-jawa
- <https://kanzunqalam.com/2011/05/09/legenda-ajisaka-mengungkap-zuriat-nabi-ishaq-di-nusantara/>
- <http://ajisaka2008.blogspot.co.id/>
- <http://congrylo.blogspot.co.id/2013/01/legenda-ajisaka-joko-linglung-bumi.html>

<https://ndorokakung.com/2009/11/16/ajisaka-pecas-ndahe/>
<http://joglosemar.co.id/hanacaraka/hanacaraka.html>
<https://duniakisah.wordpress.com/tag/ajisaka/>
<https://gusjawi.wordpress.com/2012/03/15/ajisaka/>
<https://kebakkawruh.blogspot.co.id/2014/02/asal-mula-aksara-jawa-sabda-pandhita.html>
<https://trahjawabwipa.wordpress.com/2009/04/25/ajisaka/>
<http://budaya-indonesia.org/Prabu-Ajisaka>
<http://dongengdanceritaryat.blogspot.co.id/2013/02/aji-saka-cerita-rakyat-dari-jawa-timur.html>
<http://folktales4u.blogspot.co.id/2011/12/ajisaka-legend-from-jawa-iland.html>
<http://seruput.blogspot.co.id/2007/05/dongrng-ajisaka.html>
<http://congryu.blogspot.co.id/2013/01/legenda-ajisaka-joko-linglung-bumi.html>
<http://batinbudayapoerba.blogspot.co.id/2012/04/aji-saka-rakian-sakti-dari-lampung-ke.html>
<https://blogewongjawa.wordpress.com/2014/01/09/ajisaka-dan-huruf-jawanya/>
<http://khairul-anas.blogspot.co.id/2011/04/kisah-ajisaka-asal-mula-aksara-jawa.html>
<http://pastebin.com/Nx66c5nB>
<http://www.dewisundari.com/ajisaka-sejarah-aksara-jawa/>
http://alldiengplateau.blogspot.co.id/2011/09/ajisaka-sesepuh-jawadwipa-dan-penghuni_06.html
<http://kasampurnan-urip.blogspot.co.id/2010/10/kisah-ajisaka-dan-honocoroko.html>
<http://aakkuucintaindonesia.blogspot.co.id/2013/06/cerita-rakyat-ajisaka-dalam-bahasa.html>
<http://islam-dan-sains.blogspot.co.id/2012/05/legenda-ajisaka-mengungkap-zuriat-nabi.html>
<http://ceritamisteri.net/khasiat-ilmu-kebatinan-sakti-huruf-hanacaraka-dibalik.html>

STRATEGI MENGHIDUPKEMBANGKAN BAHASA IBU

Ganjar Kurnia

Dewan Kebudayaan Jawa Barat

Menurut Dendy Sugono, dewasa ini di Indonesia terdapat 746 bahasa yang sudah teridentifikasi. Bahasa-bahasa itu tersebar di kepulauan yang memiliki luas 1,7 juta kilometer persegi dengan 17.508 pulau. Dari jumlah tersebut ada 10 bahasa yang sudah punah. Sembilan di antara berada di Papua, yaitu Bahasa Bapu, Bahasa Darde dan Bahasa Wares di Kabupaten Sarmi. Sedangkan di Kabupaten Jayapura adalah Bahasa Taworta dan Bahasa Waritai. Bahasa Murkim dan Bahasa Walak di Kabupaten Jayawijaya, Bahasa Meoswar di kabupaten Manukwari, Bahasa Loengenyem di kabupaten Rajaampat dan Bahasa Ibu di Propinsi Maluku Utara pun kini tak lagi ada penggunanya. Selain itu, masih ada 33 bahasa lagi yang saat ini terancam punah; 32 di Papua dan satu di Maluku Utara. Hasil penelitian Prof. Dr. H. Edi Subroto menunjukkan pula, bahwa dewasa ini ada sekitar 700 bahasa yang terancam punah. Prof. Dr. Asim Gunarwan, mengemukakan bahwa kepunahan sebuah bahasa dapat berlangsung sekitar 75-100 tahun atau tiga generasi.

Bahasa Daerah

Di dalam Kamus Nesar Bahasa Indonesia (KBBI), daerah/*da·e·rah*/ /daérah/ *n* didefinisikan: 1 bagian permukaan bumi dalam kaitannya dengan keadaan alam dan sebagainya yang khusus: -- *khatulistiwa (kutub, padang pasir, pantai, pegunungan, dan sebagainya)*; 2 lingkungan pemerintah; wilayah: -- *kabupaten (provinsi, negara, dan sebagainya)*; 3 selingkungan tempat yang dipakai untuk tujuan khusus; kawasan: -- *industri (perkantoran, pertokoan, dan sebagainya)*; 4 tempat sekeliling atau yang termasuk dalam lingkungan suatu kota (wilayah dan sebagainya): -- *Jakarta dan sekitarnya*; 5 tempat dalam satu lingkungan yang sama keadaannya (iklimnya, hasilnya, dan sebagainya): -- *tropis*; -- *penghasil kopra*; 6 tempat yang terkena

peristiwa yang sama: -- *banjir (bergolak, pertempuran, wabah, dan sebagainya)*; 7 bagian permukaan tubuh: -- *payudara (pergelangan kaki, perut, dan sebagainya)*. Sementara **bahasa daerah, diartikan sebagai** bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah; bahasa suku bangsa, seperti-- *Batak, -- Jawa, -- Sunda*. Masalahnya, di beberapa daerah – terutama – perkotaan, anggota masyarakatnya banyak yang sudah tidak homogen lagi. Untuk di Jawa Barat, walaupun di dalam Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah, Perda Nomor 6 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Kesenian Daerah, dan Perda Nomor 7 Tahun 2008 tentang Penetapan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Kedua di Sekolah," disebutkan bahwa bahasa daerah di Jawa Barat adalah bahasa Sunda, Cirebon dan Melayu Betawi, namun logika/landasan pembagian daerahnya bagaimana? Misalnya, apakah menurut batas administrasi pemerintahan atau menurut historis?

Secara historis beberapa kabupaten/kota di Priangan jelas berasal dari budaya Sunda. Terlepas dari kondisi nyatanya sekarang ini sudah heterogen, namun di beberapa kabupaten/kota secara historis daerah tersebut "pernah" homogen dalam penggunaan bahasa suku bangsanya. Di beberapa wilayah administrative yang lebih kecil penggunaan bahasa suku bangsa berbeda dengan wilayah administrative yang lebih besarnya.. Sebagai contoh, di wilayah administratif Jawa Tengah banyak sekali "enclave" (di daerah perbatasan), masyarakat yang berasal dari tanah sunda, yang secara historis berbahasa sunda dan diantaranya masih mempraktekan bahasa tersebut. Hal yang sama terjadi pula di wilayah-wilayah transmigrasi.

Di Jawa Barat sendiri, ada beberapa kabupaten/kota yang secara historis/ kultural penggunaan bahasa sukubangsanya berbeda. Mereka tersebar secara homogen dan heterogen di wilayah-wilayah desa dan kecamatan tertentu. Pertanyaannya adalah, bahasa "daerah" apakah yang harus diajarkan di sekolah di wilayah-wilayah tersebut? Harus ada keputusan yang bersifat argumentatif. Jalan tengah yang rasional, adalah dengan mengabaikan fakta empiris masa lalu maupun masa kini; dan menggunakan alasan "ngamumulé" (memelihara) bahasa sebagai "cicirén" (ciri) bangsa dijadikan landasan pengambilan keputusan.

Artinya, walaupun di suatu daerah administratif sekarang ini secara faktualnya sudah tidak lagi menggunakan bahasa sunda (misalnya) atau secara historis pengguna bahasa “sukubangsa” tersebut hanya di wilayah tertentu saja (misalnya kecamatan atau desa – yang diantaranya secara faktual dewasa ini sudah heterogen pula), maka secara politis penetapannya bisa berdasarkan wilayah administratif secara keseluruhan.

Bahasa Ibu

KBBI mendefinisikan bahasa ibu sebagai *bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya*. Dari definisi tersebut, terkuak beberapa hal yang perlu menjadi catatan diskusi. Pertama, pengertian “ibu” di dalam konteks bahasa ibu. Menurut Tri Budhi Satrio (2009), walaupun di dalam kenyataannya banyak juga anak-anak yang sejak bayi tumbuh dan menjadi besar tidak bersama ibunya, namun karena ibu dianggap orang yang paling dekat dengan seorang anak sejak masa kelahiran, maka istilah ‘ibu’ lah yang dipilih dan bukannya ‘ayah’. Tri Budhi Satrio mengemukakan pula, bahwa istilah ‘ibu’ di sini tidak hanya dimaknai sebagai ‘ibu fisik’; tetapi juga sebagai ‘ibu lingkungan’, yaitu siapa saja di rumah – tempat seorang anak paling banyak *menghabiskan waktunya* untuk belajar *berkomunikasi* menggunakan satu bahasa tertentu atau banyak bahasa tertentu - yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan seorang anak sejak masa kelahirannya. Kalaulah pengertian “bahasa ibu” dari Tri Budhi Satrio ini digunakan, maka *bahasa apapun yang digunakan oleh “ibu”, akan menjadi bahasa ibu*. Karena itu kita bisa mengatakan apabila ada “ibu” yang setiap harinya berkomunikasi dengan anaknya memakai bahasa Indonesia atau bahasa asing, maka *bahasa ibu* dari sang anak adalah bahasa Indonesia atau bahasa asing sebagaimana digunakan oleh “ibu”nya tersebut. Kalaulah definisi bahasa ibu KBBI digunakan, maka tidak ada sedikitpun yang perlu diawatirkan dari hilangnya bahasa ibu. Karena setiap ibu, di dalam melakukan komunikasi dengan anak-anaknya pasti akan menggunakan salah satu bahasa.

Bahasa Sukubangsa

Dengan mengacu kepada kerumitan realitas penggunaan definisi bahasa ibu dan bahasa daerah, maka dengan argumentasi yang bisa dipertanggung jawabkan, penggunaan istilah yang menukik secara langsung kepada ciri sukubangsa (Sunda, Cirebon dan Melayu Betawi), untuk diputuskan secara politis diajarkan di suatu wilayah administratif sangatlah penting. Penggunaan istilah bahasa daerah sangatlah sumir. Penunjukkan secara langsung terhadap bahasa sukubangsa (Sunda, Jawa, Batak, dsb.) sekaligus merupakan pengakuan kebhinekaan sebagai sumber kekuatan Indonesia.

Apabila tujuannya untuk tetap menghidupkan bahasa sukubangsa, maka istilah Bahasa Ibu sebagai bahasa komunikasi ibu dengan para putranya yang selama ini digunakan oleh Unesco, harus diusulkan menjadi bahasa sukubangsa.

Tidak Berguna

Ada beberapa faktor penyebab ditinggalkannya bahasa sukubangsa. Pertama, ada yang memiliki pandangan bahwa mempelajari bahasa sukubangsa itu dianggap “tidak berguna” dari sisi ekonomis. Era globalisasi pada dasarnya digerakkan oleh kekuatan capital dengan tujuan-tujuan yang kepentingan ekonomi. Keadaan ini menuntut pranata-pranata masyarakat untuk berfungsi memfasilitasi proses globalisasi. Pranata yang cocok dan memfasilitasi ekspansi kekuatan kapital itu akan bertahan dan berkembang. Sementara pranata yang tidak cocok dengan dan menghambat proses ekspansi kekuatan kapital akan tergusur. Bahasa sukubangsa dianggap tidak begitu memfasilitasi proses globalisasi itu. Kalaulah penguasaan bahasa sukubangsa merupakan syarat untuk sukses dalam hidup di tengah globalisasi, tentu para orang tua dan generasi muda tidak disuruhpun akan mempelajari dan menggunakannya. Pertanyaannya kemudian, apakah betul segala sesuatu di dalam hidup ini harus diukur dengan tujuan-tujuan dan keberhasilan ekonomi?

Bahasa sukubangsa dinilai pula bukan bahasa ilmu pengetahuan. Secara mikro, Unpad misalnya, justru menjadikan bahasa dan budaya sebagai salah satu modal utama di dalam menuju “world class

university". Ada pula beberapa fakultas, yang karena kemungkinan para lulusannya akan bekerja di masyarakat berbahasa sunda (misalnya kedokteran, kedokteran gigi, pertanian, peternakan dsb.), maka selain kemampuan komunikasi, diperlukan pula pemahaman tentang istilah yang selama ini masih dipakai oleh masyarakat.

Pemalu ("Teu Wanter")

Kedua, tingginya tingkat migrasi penduduk yang mengakibatkan semakin heterogennya masyarakat di suatu wilayah. Migrasi penduduk juga mengakibatkan perkawinan antar etnis meningkat. Di dalam masyarakat yang heterogen atau perkawinan campuran diperlukan suatu bahasa sebagai alat komunikasi yang difahami oleh semua pihak. Sebagai kesepakatan nasional, bahasa Indonesia telah berperan sebagai "lingua franca" di Indonesia. Karena kekhawatiran anak-anaknya akan menghadapi kesulitan berkomunikasi, maka para orang tua memilih jalan, menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa "ibu" bagi anak-anaknya.

Ada yang memiliki pandangan, bahwa bahasa sukubangsa tersebut menyebabkan anak-anaknya menjadi "teu wanter"/pemalu yang ujung-ujungnya menjadi "teu pinter"(tidak pintar). Pandangan semacam ini, perlu dibuktikan kebenarannya. Ada beberapa penelitian yang menunjukkan, bahwa penggunaan dua bahasa justru membuat anak semakin cerdas. Edith Lam, seorang guru matematika, yang membantu dua peneliti bahasa, Veronica Hsueh and Tara Goldstein, yang mengamati dan merekam bagaimana bahasa ibu dapat membantu siswa menguasai bahasa asing, ternyata memperoleh simpulan yang cukup mengejutkan. Bahasa "ibu" (baca bahasa sukubangsa) ternyata tidak hanya membantu para siswa berkomunikasi antar mereka tetapi juga membantu penguasaan bahasa asing lebih cepat. Secara logika, anak yang belajar dua bahasa, tentunya akan memiliki kosakata yang lebih banyak, menggunakan otaknya untuk secara terus menerus mentransfer kata dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Hal lain yang seringkali dilupakan bahwa dengan menguasai dan menggunakan bahasa sukubangsa, kita bisa lebih mudah berkomunikasi dengan nilai, tradisi, etika, rasa, dan batin orangtua dan nenek moyang

yang dihasilkan dari pergulatan mereka dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Kita bisa belajar tentang prinsip-prinsip dan pedoman-pedoman hidup yang telah dipilih, dihayati, dan ditanamkan oleh para pendahulu kita. Di dalam bahasa sukubangsa tersebut, nilai-nilai luhur seperti etika diajarkan. Munculnya, berbagai permasalahan “etika” dewasa ini, bisa jadi salah satunya karena di satu sisi bahasa sukubangsa yang memuat nilai-nilai luhur ditinggalkan, sementara bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya belum bisa menjadi pengganti kekosongan yang ditinggalkan tersebut.

Semangat dimana bumi dipijak disana langit dijunjung (“pindah cai – pindahan tampian”) dari sisi bahasa, perlu disosialisasikan. Idealnya, seseorang minimal menguasai tiga bahasa komunikasi sekaligus, yaitu bahasa sukubangsanya, bahasa Indonesia dan salah satu bahasa asing.

Susah

Ketiga, selain tidak berguna dan dianggap akan menyebabkan pemalu (“teu wanter”), ada pandangan bahwa belajar bahasa sukubangsa di sekolah-sekolah dianggap susah. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi guru dan ilmuwan bahasa “sukubangsa”. Bagaimana caranya, membuat belajar bahasa tersebut menyenangkan dan sekaligus menjawab dua tantangan sebelumnya, yaitu “teu guna” dan “teu wanter”. Pengajaran melalui lagu bisa menjadi “entry point” yang bagus. Artinya, pelajaran dimulai dengan memperkenalkan lagunya, dengan harapan akan hafal untuk kemudian mengerti arti dari kosa kata dan kalimatnya.

Perlu dirumuskan secara tegas tentang tujuan pembelajaran bahasa sukubangsa ini? Namun prinsipnya adalah, bahasa harus dikembalikan kepada fungsi utamanya, yaitu sebagai alat komunikasi dan bukan dipandang sebagai “ilmu” yang harus dikuasai oleh peserta didik. Bahasa sebagai ilmu, bisa dipelajari di universitas.

Kesulitan yang dirasakan oleh para murid, diantaranya karena kata yang diajarkan sepertinya bukan untuk komunikasi kekinian, tapi untuk menunjukkan diksi masa lalu.

Dalam Seminar bahasa Sunda yang dilaksanakan oleh Disdik Jabar beberapa tahun yang lalu, terungkap keluhan guru bahwa di dalam salah satu acara Lomba Baca Sajak antar SMP, yang dipakai adalah sajak-sajak tahun 70an, dimana para peserta sudah tidak mengenal lagi kata-katanya.

Kesulitan untuk memahami diksi, bisa diatasi dengan menjadikan kamus sebagai rujukan. Untuk itu diperlukan kebiasaan untuk merujuk kamus dan kamusnya sendiri harus tersedia. Orang Sunda dewasa ini memiliki Kamus yang sangat lengkap. Terdiri dari 10 jilid dengan jumlah "entry" 150.000 lebih.

Pembelajaran bahasa sukubangsa, bisa dikaitkan dengan mata pelajaran yang lain. Misalnya dengan aktifitas pertanian, dsb. (terlampir)

Sulitnya materi ajar untuk anak-anak sekolah ini, jangan-jangan seperti kata salah satu pribahasa asing : "kita sedang menari di atas panggung terbakar yang apinya disulut oleh kita sendiri.

Dari sisi materi, pengajaran juga diarahkan kepada penanaman nilai-nilai universal, kebangsaan dan khususnya cinta kepada budaya sendiri. Dr. Mikihiro mengemukakan bahwa ketika sekarang ini kita bersibuk-sibuk mencari konten untuk pengajaran budi pekerti sebagai salah satu bentuk pengejewantahan dari revolusi mental, para pendidik zaman dahulu sudah melakukannya melalui buku-buku bahan bacaan anak-anak di sekolah.

Kongkritnya, meningkatkan peran bahasa dari hapalan, komunikasi kepada kebudayaan dan pemanfaatan. Pelajaran dirancang, bukan semakin lama semakin susah, tapi semakin lama semakin menyenangkan, sehingga ada perasaan rugi kalau tidak mengikuti mata pelajaran tersebut.

Hal yang sama berlaku juga untuk ujian. Walaupun dijadikan sebagai salah satu prasyarat kelulusan/kenaikan kelas, maka cara menilai atau megujinyapun harus berbeda. Sebagai contoh, mempagelarkan sesuatu yang terkait dengan bahasa dari sukubangsa pada saat pesta kenaikan kelas, seperti membaca sajak, mendongeng, sandiwar, rampak sekar, anggana sekar dsb., dijadikan ukuran

penilaian. Dengan cara ini, interaksi dan perhatian orang tua terhadap kebahasaan anak, diharapkan akan meningkat pula.

Penggunaan teknologi juga dapat meningkatkan proses pembelajaran, seperti tarucing cakra melalui komputer/internet; games dsb. Dewasa ini sudah banyak situs yang terkait dengan kesukubangsaan di internet. Sebagai bentuk kreatifitas, beberapa teman membuat situs Fiksimini (cerita pendek dengan jumlah kata minimal 50 dan maksimal 150) bahasa Sunda. Dengan situs ini, semangat menulis dalam bahasa Sunda meningkat. Ada ribuan penulis dengan puluhan ribu karya. Ada pula situs CARPONN ("Carita Pondok Naker"/Cerita pendek sekali), yaitu cerita pendek yang hanya terdiri dari dua kalimat.

Apresiasi yang tinggi seperti pemberian hadiah sastra Rancage, hadiah Hardjapamekas, hadiah LBSS perlu diberikan kepada perorangan dan komunitas yang telah mendedikasikan dirinya kepada bahasa sukubangsa ini.

Kebijakan Pemerintah

Keempat, kesalahan juga terjadi, karena pemelesetan kalimat "sumpah pemuda", yaitu "menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia" diplesetkan (sengaja atau tidak sengaja), menjadi "berbahasa satu, yaitu bahasa Indonesia". Sebagai negara yang dibentuk berdasarkan proklamasi Agustus 1945, Indonesia adalah sebuah tempat yang diisi oleh etnis-etnis. Ketika menyebutkan Indonesia, maka keberadaan beragam etnis tidak bisa diabaikan. Sementara itu, tatkala menyebut etnis tersebut maka yang melekat di dalamnya adalah bahasa-bahasa sukubangsa yang digunakan oleh setiap etnis tersebut. Tidak mungkin mengidentifikasi adanya etnis tersebut tanpa bahasa etnis itu sendiri. Dibanding bentuk kebudayaan yang lain, seperti kesenian yang lebih mudah terkontaminasi, terosi atau berubah, bahasa adalah identitas utama yang menandai keberadaan etnis tersebut yang ada di Indonesia. Di dalam bahasa Sunda ada istilah "basa téh cicirén bangsa" (Bahasa itu ciri suatu bangsa). "Ilang basana, ilang bangsana" (Hilang bahasanya, hilang pula bangsanya).

Pasal 36 UUD 1945 mengamanatkan pula bahwa bahasa daerah adalah satu unsur pemerkaya bahasa nasional yang eksistensinya dilindungi oleh negara. Di dalam Bab XII Pasal 32 UUD 1945 disebutkan bahwa : (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya (2) Negara menghormati bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Khusus untuk Jawa Barat, sudah ada Perda Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah, Perda Nomor 6 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Kesenian Daerah, dan Perda Nomor 7 Tahun 2008 tentang Penetapan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Kedua di Sekolah. Hanya saja karena berbagai peraturan tersebut tidak memiliki nyawanya sendiri, maka seluruh anggota masyarakatlah, terutama pemerintah yang harus memberi nyawanya.

Bagi pemeluk agama Islam, di dalam Al Qur'an surat Al Hujurot ayat 13 disebutkan bahwa Alloh menciptakan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku untuk saling mengenal. Sedangkan menurut Surat Ar Rum ayat 22 : *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui"*. Merujuk kepada dua ayat tersebut, kesukubangsaan yang salah satu cirinya bahasa, adalah merupakan Sunnatulloh.

Mengingkari sunatulloh dengan penelantaran bahasa yang ujung-ujungnya bisa menghilangkan bahasa sebagai ciri suatu bangsa, dalam konteks agama termasuk dosa.

Kegiatan Pelestarian Bahasa

- Perlu adanya Perda Tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah di Kabupaten/Kota;
- Pengangkatan guru bahasa daerah;
- Perlu dibuka Program Studi Bahasa Cirebon di Perguruan Tinggi;

- Pelatihan guru bahasa daerah secara kontinyu;
- Melakukan “review” terhadap pengajaran bahasa daerah dalam hal metoda, materi, dan buku pelajaran;
- Optimalisasi penggunaan IT dalam pembelajaran bahasa daerah;
- Inti dari materi pembelajaran bahasa daerah adalah sebagai alat komunikasi dan pembentukan karakter;
- Mengintegrasikan kesenian sebagai metoda pembelajaran bahasa daerah;
- Mengintegrasikan mata pelajaran bahasa daerah dengan mata pelajaran lain;
- Pemberian bea siswa khusus untuk mahasiswa jurusan bahasa daerah;
- Memberikan “grant” untuk penulisan dan pencetakan buku pendidikan, buku agama, buku bacaan berbahasa daerah;
- Memberikan “grant” untuk penerbitan majalah berbahasa daerah;
- Pembuatan Kamus Bahasa dan dialek bahasa daerah, sekaligus pencetakan dan Penyebar luasannya ke masyarakat;
- Penyebar luasan buku pendidikan dan buku bacaan bahasa daerah ke perpustakaan desa dan sekolah;
- Pemberian penghargaan kepada mereka yang berjasa dalam pengembangan bahasa daerah, antara lain Hadiah sastra Rancage, Hadiah Samsudi, Hadiah sastra LBSS, dsb. ;
- Khutbah Jum’at dan ceramah keagamaan dengan menggunakan bahasa daerah di mesjid-mesjid pada tingkat Kecamatan di Kabupaten;
- Penerbitan buku agama, buletin keagamaan dsb. dalam bahasa daerah;
- Mendorong agar penyiaran radio dan televisi memperbanyak acara-acara dengan menggunakan bahasa daerah;
- Bahasa daerah dijadikan media untuk pidato resmi;
- Pelatihan bahasa daerah untuk para pejabat, guru, pembawa acara, da’i dan masyarakat umum;

- Mempertahankan nama tempat yang menggunakan bahasa daerah;
- Membuat peraturan/perijinan penggunaan bahasa daerah untuk nama gedung, nama jalan dan areal perumahan baru;
- Menyelenggarakan kongres bahasa daerah secara berkala;
- Pengalih bahasa cerita, hasil karya sastra daerah ke bahasa asing;
- Resolusi penggantian istilah bahasa ibu menjadi bahasa Suku bangsa

Lampiran 1.

RUMUSAN KONGRÉS BAHASA DAÉRAH NUSANTARA 2016

Dasar Pemikiran

1. Bahasa adalah penciri bangsa. Hilang bahasanya akan hilang pula penciri suatu (suku) bangsa;
2. Keberadaan suku bangsa dengan berbeda-beda bahasa merupakan salah satu tanda-tanda dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa;
3. Secara konstitusional, keberadaan bahasa daerah dijamin oleh Undang-undang Dasar 1945, semboyan negara Bhineka Tunggal Ika, dan naskah Sumpah Pemuda;
4. Realitas menunjukkan bahwa bahasa daerah berada dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Beberapa bahasa daerah sudah punah dan beberapa lagi berada dalam proses kepunahan;
5. Kepunahan bahasa daerah, di antaranya, disebabkan oleh keengganan generasi muda untuk menggunakannya, keengganan orang tua untuk menjadikan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap keberadaan bahasa daerah;
6. Bahasa daerah, selain merupakan penciri suku bangsa, ciri dari kebinekaan, memperkaya kosakata bahasa Indonesia, mengandung sistem nilai dan ilmu pengetahuan, di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan nilai-nilai luhur yang dapat

memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter anak dan sekaligus karakter bangsa.

REKOMENDASI

1. UNESCO harus menetapkan secara tegas bahasa daerah sebagai bahasa ibu.
2. UU Nomor 24 Tahun 2009 belum secara khusus mengatur secara teknis terhadap perlindungan bahasa daerah. Oleh karena itu, mengusulkan kepada pemerintah untuk segera membuat Undang-undang Perlindungan Bahasa Daerah yang komprehensif, mengikat dan mengimplementasikannya.
3. Perlu adanya perubahan pandangan masyarakat, yang hanya melihat bahasa daerah dari aspek ekonomis (kemanfaatan), menjadi bahasa daerah sebagai identitas, jatidiri, sumber sistem nilai dalam berperilaku, dan salah satu sumber sistem pengetahuan.
4. Pemerintah provinsi, kota, dan kabupaten harus membuat peraturan perlindungan dan pengembangan bahasa daerah dengan ruang lingkup yang jelas dan rinci serta mengikat terhadap dirinya sendiri, serta masyarakat umum sehingga bahasa daerah digunakan di lingkungan keluarga dan lingkungan yang lebih luas, seperti di sekolah, di dalam mata pelajaran, kegiatan beragama dan penamaan pemukiman/pertokoan/perkantoran.
5. Pelajaran bahasa daerah tidak lagi ditempatkan menjadi muatan lokal atau pilihan wajib, tetapi harus sejajar dengan mata pelajaran lain dalam kurikulum nasional.
6. Untuk memenuhi kebutuhan guru bahasa daerah, perguruan tinggi harus membuat program studi bahasa daerah.
7. Pemerintah provinsi, kota dan kabupaten harus menyediakan guru bahasa daerah dengan mengangkat lulusan program studi bahasa daerah dan secara terus menerus meningkatkan kompetensinya.
8. Saat ini buku teks mata pelajaran non-bahasa daerah untuk

siswa PAUD dan TK, kelas 1 sampai dengan 3 menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa penyampaian materi pengetahuan untuk usia dini akan lebih efektif dan mudah dikuasai apabila menggunakan bahasa daerah. Oleh karena itu, buku teks mata pelajaran non-bahasa daerah di tingkat usia dini harus menggunakan bahasa daerah.

9. Pemerintah perlu lebih meningkatkan penerbitan buku pelajaran, buku sastra dan teks berbahasa daerah lainnya, serta menyebar luaskannya.
10. Pengadaan buku pengajaran bahasa daerah dan buku bacaan bahasa daerah hendaknya tidak dilaksanakan oleh pemerintah sendiri. Peran pemerintah dalam penerbitan adalah sebagai penyedia dana dan pembentuk tim penilai yang kompeten dan kredibel.
11. Setakat ini, belum ada kamus bahasa daerah yang lengkap. Pembuatan Kamus dapat pula dipandang sebagai bentuk pelestarian bahasa, menggambarkan sejarah kata serta memberi gambaran perbandingan antarbahasa di setiap daerah. Karena itu, perlu dilakukan penyusunan kamus bahasa daerah yang lengkap dan dapat diakses oleh masyarakat.
12. Sebagai negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak kedua di dunia, data keberadaan bahasa daerah di Indonesia belum akurat. Diperlukan program inventarisasi dan dokumentasi bahasa daerah untuk mengetahui keberadaan bahasa daerah baik itu yang masih hidup, terancam punah dan punah.
13. Sejalan dengan upaya-upaya terhadap perlindungan bahasa daerah, perlu pula dilakukan upaya-upaya khusus di dalam perlindungan, pengembangan dan penyebar luasan aksara daerah.

Lampiran 2.

NASKAH PROSESI
PEMBUKAAN KONFERENSI BAHASA DAERAH
NUSANTARA

Ganjar Kurnia

I. RAJAH BUBUKA

Bismillah neda papayung
ka Alloh nu maha agung
Pangéran Robbul Izzati
Nu nyipta langit jeung bumi
Nyipta dunya tur eusina
Nu ngaraksa eusining jagat
Nu ngatur hirup jeung hurip
Allohu Akbar....Allohu Akbar.....Allohu Akbar

II. NARASI

Dari tiada
Menjadi ada
Karena ada yang mengadakan
Hanya dalam satu kata
Kun fayakun.....
Alam dibentangkan
Bumi dihamparkan
Langit ditinggikan
Gunung-gunung jadi pasaknya
Air dialirkan
Udara dihembuskan

III. NARASI

Manusia pertama lahir dalam kesendirian
Lalu dari tulang rusuknya, diciptakan pasangan

Tanpa kepatuhan

Terhempas sebagai dosa munggaran.....

IV. NARASI

Beranak pinak

Tersebar menyebar

Ke pelosok

Ke penjuru

Dunia semarak

V. Pengajian (Al Hujurot Ayat 13)

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِّتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

VI. NARASI

Bumipun berarak

Dalam hentakan melodi harmoni

Berbeda warna kulit

Bereda gaya

Berbeda cara

VII. NARASI

- Menjadi anggota suku bangsa adalah kehendakNya.
- Tak ada seorangpun yang bisa memilih ingin menjadi anggota suku bangsa tertentu
- Lalu apakah kita akan menafikan kehendakNya tersebut, dengan menghilangkan ciri-ciri kesukubangsaan ?

VIII. Pengajian

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ السِّنِّكُمْ
وَالْوَلَدِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

IX. NARASI

7000 bahasa pernah hidup di permukaan bumi
700an bahasa pernah hidup di bumi pertiwi
Tapi mulai banyak yang punah.....

Di tanah air tercinta,

Bahasa Bapu, Bahasa Darde, Bahasa Wares, Bahasa Taworta
Bahasa Waritai, Bahasa Murkim, Bahasa Walak, Bahasa Meoswar
Bahasa Loegenyem -- > tinggal katanya.....(koor)
33 bahasa lain dalam sekarat akhir

X. NARASI

Beribu hujah beribu dalih
Untuk apa Bahasa Daerah ?
Tak perlu..... Tak perlu.....
Untuk apa Bahasa Daerah ?
Tak guna.....tak guna
Untuk apa Bahasa Daerah ?
Tak ada keuntungan ekonomis.....
Bahasa Daerah
Susah.....susah

XI. Narasi: Menurut (David Crystal, Linguis College University, London)

**Dunia itu dibangun oleh visi; setiap visi
dibangun oleh bahasa. Apabila suatu
bahasa hilang, maka hilang pula
salah satu visi di dunia**

XII. Narasi :

- Bahasa hilang, visi hilang, masyarakat jadi anomi
- masyarakat melayang-layang bagaikan layangan putus
- tak tentu arah
- tergantung angin bertiup

- Bahasa ibu tersesat dalam bahasa nasional dan bahasa internasional
- kemanakah jati diri --(Gambaran benturan masyarakat)

XIII. Narasi :

Banyak nilai luhur yang terkandung di dalam bahasa daerah yang tak dapat tergantikan oleh bahasa nasional sekalipun.

- Ada kada malabihi, kada ada kada mangurangi --> jangan menjadi ada yang tidak menggenapkan dan pergi tidak mengganjilkan (Banjar)
- Becik ketitik, ala ketara ----> Yang benar pasti terlihat, yang salah terlihat pula (Jawa)
- Dika lumambu na'bolai, monikah lumambu na'kalilibon --> Jangan jatuh seperti kera, jatuhlah seperti musang (Bolang Mangondouw)
- Cenik-cenikan kedis belatuké--> dengan bekerja keras, burung pelatuk bisa melubangi kayu (Bali)
- Dalam bak jok diteubret saka --> yang gigih pasti berhasil (Aceh)
- Piso naung haruar do tapasrung, iago hata udang --> Pisau bisa dikembalikan ke sarangnya, tapi ucap dan janji tak dapat ditarik kembali (Banjar)
- Sadda mappabati 'ada; Ada mapati gau; Gau mapabati tau --> Bunyi mewujudkan kata, kata menandakan perbuatan, perbuatan menunjukkan siapa kita.... (Bugis)
- Sareundeuk saigel sabobot sapihanéan, sabata sarimbagan --> mari kita kompak bahu membahu untuk kelangsungan dan berkembangnya bahasa daerah.

XIV. Narasi: Hadirin ,YT

- Kalau UUD 1945 mengatakan: Negara menghormati bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional; dan penjelasan UUD 1945 menyebutkan Kebudayaan Nasional adalah merupakan puncak-puncak dari kebudayaan daerah” kenapa bahasa daerah harus terabaikan?; Apabila budaya daerah ditinggalkan, akan diisi dengan apakah kebudayaan nasional tersebut kalau?
- Jangan pelesetkan Sumpah Pemuda dengan berbahasa satu bahasa Indonesia, baca....bacalah naskah aslinya "menjungkung tinggi bahasa persatuan....."
- Kbihnekaan suku bangsa adalah kebhinekaan bahasa.

XV. Narasi :

Basa téh cicirén Bangsa

Bahasa adalah penciri bangsa

Hilang bahasanya

Hilang pula bangsanya

Bahasa daerah adalah amanah

Bahasa daerah adalah sunnatulloh

KOOR : Bahasa daerah pembangun jati diri bangsa -->

XVI. Bentangan spanduk

Koor : "KAMI TITIP BAHASA DAERAH"

Cigadung, 2 Syawal 1437 H.

Lampiran 3.

MALIN KUNDANG BAHASA

Ganjar Kurnia

Ketua Dewan Kebudayaan Jawa Barat

Sungguh menggembirakan bahwa antusiasme terhadap Kongres Bahasa Daerah Nusantara 2016 sangatlah tinggi. Sekitar 500 orang telah mendaftarkan diri. Mereka berasal dari seluruh tanah air. Oleh Panitia, calon peserta, diminta untuk menulis tentang kondisi bahasa daerah di wilayahnya dan gagasan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Seluruh penulis mengemukakan bahwa dewasa ini keberadaan bahasa daerah sangatlah memprihatinkan. Ada tiga permasalahan utama yang dihadapi, yaitu banyak generasi muda yang sudah tidak mau lagi menggunakan bahasa daerahnya sendiri (selain "hanya" menggunakan bahasa Indonesia, bahasa asing atau membuat bahasa sendiri/bahasa alay --pen), orang tua tidak mengajarkan lagi bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pelestarian dan pengembangan bahasa daerah. Untuk generasi muda ada beberapa alasan klise, mengapa tidak mau lagi menggunakan lagi bahasa daerah ini. Bahasa daerah dianggap tidak berguna bagi kehidupan sehari-hari/tidak memberi nilai ekonomis, sulit (harus memakai "undak usuk"- pen), takut salah, dsb. Untuk bahasa Sunda dan Jawa (dan mungkin pada bahasa daerah lainnya) ada kasus, dimana generasi muda walaupun menggunakan bahasa daerah, namun penggunaannya sebatas untuk hal-hal yang kurang baik, seperti mengumpat (misuh - jawa) dan marah. Karena "seringnya" bahasa daerah digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang kurang baik ini, ada penelitian yang menunjukkan, bahwa hal tersebut telah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan bahasa daerah semakin ditinggalkan. Namun secara

umum, semua pemakalah menyampaikan pandangannya bahwa bahasa daerah perlu dilestarikan dan dikembangkan, karena merupakan kekayaan budaya, ciri suku bangsa (sebagai bentuk kebhinekaan) yang di dalamnya memiliki nilai-nilai filosofis luhur yang bisa dijadikan sebagai "pedoman" hidup sehari-hari.

Beberapa ungkapan yang memiliki nilai-nilai luhur tersebut antara lain : *Ada kada malabihi, kada ada kada mangurangi* yang artinya jangan menjadi ada yang tidak menggenapkan dan pergi tidak mengganjilkan (Bahasa Banjar); *Becik ketitik, ala ketara* (yang benar pasti terlihat, yang salah terlihat pula -- Bahasa Jawa); *Dika lumambu na'bolai, monikah lumambu na'kalilibon* (Jangan jatuh seperti kera, jatuhlah seperti musang -- Bahasa Bolang Mangondouw) ; *Cenik-cenikan kedis belatuké* (dengan bekerja keras, burung pelatuk bisa melubangi kayu -- Bahasa Bali); *Dalam-bak jok diteubret saka* (yang gigih pasti berhasil -- bahasa Aceh); *Piso naung haruar do tapasrung, iago hata udang* (Pisau bisa dikembalikan ke sarangnya, tapi ucap dan janji tak dapat ditarik kembali -- Bahasa Batak); *Sadda mappabati 'ada; Ada mapati gau; Gau mapabati tau* (Bunyi mewujudkan kata, kata menandakan perbuatan, perbuatan menunjukkan siapa kita -- bahasa Bugis); *Sareundeuk saigel sabobot sapihanéan, sabata sarimbagan* (menunjukkan kekompakkan -- bahasa Sunda), dsb.

Kehawatiran bahwa apabila anak dididik dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu akan menyebabkan sulit untuk menggunakan bahasa lainnya (baca: tidak pintar - pen), Prof. Yayat Sudaryat dari UPI, mensitir pernyataan Unesco yang mengemukakan bahwa anak yang menguasai bahasa ibunya akan lebih cepat belajar bahasa asing. Prof. CW Watson dari SBM ITB, memberi contoh bahwa di negara bagian Wales di Inggris, banyak sekolah yang menggunakan bahasa Welsh (bahasa daerah Wales) mulai dari TK hingga SMA, memiliki kualitas yang sama dengan sekolah-sekolah lain

yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa nasional yang menjadi bahasa pengantar.

Masalah lain yang banyak diungkap adalah, kurikulum (waktu yang terbatas dan materi pembelajaran), ketersediaan guru yang kompeten yang secara keseluruhan tercakup dalam kebijakan. Walaupun menurut Prof. Iskandarwasid, bahwa UU dan peraturan yang ada (UUD 1945, UU 20/2003, UU 24/2009 -- dan di Jawa Barat sudah ada Perda No. 14 Tahun 2014 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah) sudah cukup untuk bisa melindungi dan dapat diimplementasikan dalam pendidikan bahasa daerah, namun banyak yang tetap mengharapkan adanya UU khusus tentang perlindungan bahasa daerah ini. Salah satu penggagas dari UU ini adalah Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia. Khusus untuk yang sudah mempunyai Perda, ternyata implementasinya pun masih jauh dari harapan.

Khusus untuk Di Jawa Barat, Dewan Kebudayaan Jawa Barat (DKJB) merekomendasikan berbagai kegiatan sebagai pemberi nyawa Perda No. 24/2014, yaitu : Review terhadap pengajaran bahasa daerah agar dirasakan berguna, berkontribusi terhadap pembentukan karakter, tidak dianggap sulit dan bisa bersinergi/berintegrasi dengan mata pelajaran lain; Mengembangkan metoda pembelajaran berbasis IT dan kekinian; Pengangkatan guru bahasa daerah dan pelatihan kontinyu bagi guru tentang materi dan metoda pengajaran; Bea siswa khusus untuk mahasiswa jurusan bahasa daerah; "grant" untuk penulisan dan pencetakan buku pendidikan, buku agama, buku sastra, buku bacaan berbahasa daerah; "grant" untuk penerbitan majalah berbahasa daerah; Penyebar luasan buku pendidikan dan buku bacaan bahasa daerah ke perpustakaan desa dan sekolah; Menyelenggarakan "pasanggiri" untuk pelajar dan secara berjenjang mulai dari tingkat sekolah sampai tingkat propinsi; Penelitian yang terkait dengan bahasa termasuk

"lentong". Pembuatan Kamus Bahasa (Dialek); Penghargaan kepada yang berjasa dalam pengembangan bahasa daerah; Khutbah Jum'at menggunakan bahasa daerah pada tingkat Kecamatan ke bawah (di kabupaten); Peraturan/perijinan penggunaan bahasa daerah untuk nama-nama tempat dan areal perumahan (baru); Mendorong terbitnya Perda Bahasa Daerah di Kabupaten/Kota.

Sebagai penutup, ada satu catatan yang disampaikan peserta kongres yang dapat kita renungkan bersama : " bahasa daerah seharusnya menjadi bahasa ibu, kalaulah bahasa daerah sebagai bahasa ibu tersebut tidak diperhatikan lagi, maka sesungguhnya kita sudah menjadi Malin Kundang" .

PELESTARIAN BAHASA USING DI BANYUWANGI


Pegiat dan Penulis Bahasa Using

Pendahuluan

Bahasa Using di Banyuwangi mengalami masa naik turun sejak awal abad 20 sampai sekarang. Sejak istilah Using diperkenalkan oleh C. Lekkerkerker (1923) maupun Joh. Scholte (1926) dan kumpulan kata-kata Bahasa Using yang ditulis oleh bupati Banyuwangi Notodiningrat (1910), serta sastrawan dan ahli bahasa Thomas Pigeaud (1929), bahasa Using mendapat perhatian lebih intens setelah tahun 1970-an.

Sebelumnya Bahasa Using selalu dikatakan sebuah dialek Bahasa Jawa. Baru tahun 1987, seorang ahli bahasa dari Universitas Udayana, Suparman Herusantosa, menulis disertasinya berjudul: **Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi**. Meski setelahnya beberapa langkah dijalani, antara lain penerbitan Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia, Tata Bahasa Baku Bahasa Using, Tata Ejaan, Peraturan Daerah tentang Pengajaran Bahasa Using di sekolah, tak membuat bahasa Using tulis berkembang. Memang Bahasa Using kurang mendapat perhatian dari pemerintah daerah. Sejak tahun 2007, belum pernah ada lagi pelatihan untuk guru-guru pengajar bahasa Using, tidak ada lagi perbaikan materi pengajaran baik di tingkat sekolah menengah maupun sekolah dasar. Tidak pernah ada lagi penerbitan buku-buku penunjang pelajaran.

Metode Penelitian

Pembahasan ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Moleong (2007:6) memaknai Penelitian kualitatif sebagai upaya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Deskripsi dijabarkan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris dilakukan oleh masyarakat penuturnya.

McLuhan (Dalam Danesi, 2010:7) mengatakan bahwa media dipakai untuk merekam dan memancarkan pesan, menyatakan bagaimana manusia memproses dan mengingatnya. Media bisa dibagi menjadi tiga kategori dasar, yaitu *Media Alami*, *Buatan* dan *Mekanis*. *Media Alami* adalah pemancaran gagasan dengan cara berbasis teknologi, seperti suara, ekspresi wajah, dan gerakan tangan. *Media Buatan* adalah bagaimana gagasan direpresentasikan dan dikirimkan menggunakan satu artefak tertentu. Misalnya, buku, novel, lukisan dan patung. *Media mekanis* adalah bagaimana gagasan dikirimkan menggunakan peralatan mekanis temuan manusia seperti telepon, radio dan televisi. Batasan bahasan dalam tulisan ini adalah seputar *Media Buatan*, yaitu majalah, buku, dan harian/tabloid.

Bahasa dalam *Media Buatan* dibatasi dalam uraian sebagai apa yang tertulis berbentuk buku, majalah atau muncul dalam media massa seperti tabloid atau koran. Naskah-naskah yang dibicarakan di sini adalah naskah tulis bahasa Using modern atau yang diterbitkan setelah munculnya Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia tulisan Hasan Ali tahun 2002, di mana di dalamnya juga terdapat Tata cara penulisan yang disebut baku dalam bahasa Using. Perangkat kebahasaan bahasa Using modern, sudah tertata dengan ejaan yang sudah ditetapkan dan setelahnya diajarkan di sekolah-sekolah di Banyuwangi.

Pembahasan

1. Asal mula Using dan sebutan bahasa Using

Sebuah bahasa yang berkembang di daerah ujung timur pulau Jawa, dan berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya ditengarai, tercatat saat tahun 1860-an, seorang bupati kudu bernama Candranagara berkunjung ke Banyuwangi dan menyatakan bahwa penduduk setempat menggunakan "...bahasa Jawa tetapi dengan cara desa" (Arps, 2010:225).

Tahun 1881, seorang Belanda bernama Van der Tuuk mencatat dalam tulisan tangan dua buah buku yang tersimpan di Universitas Leiden dan diberi kode Lor 3269 dan 3270 bertahun 1881. Diperkirakan oleh Herusantosa (1987:71) salah satu naskah yang

berjudul "Banjoewangi dialect" tersebut dipersiapkan untuk menyusun sebuah kamus. Terdapat 550 kata yang ada dalam naskah tersebut.

Masih di akhir abad 19, sebuah karya sastra berjudul *Sritanjung*, versi yang ditulis oleh pujangga yang tak menuliskan namanya, berbahasa Jawa Kuna dan beraksara Arab pegon itu selesai dituliskan kembali tanggal 12 Syawal 1315 H atau 5 Maret 1898. Dalam naskah tersebut belum ada penyebutan "bahasa Using" bahkan kata /sing/ atau /using/ tidak ditemukan. Sebagai ungkapan yang berarti 'tidak', bahasa Jawa kuna yang digunakan dalam naskah tersebut menggunakan istilah yang cenderung sebagai bahasa Jawa kuna yaitu /tan/ atau /nana/. Sebagai catatan kata /nana/ masih digunakan dalam bahasa Using modern.

Bupati Banyuwangi tahun 1910-1920, Raden Tumenggung Haryo Notodiningrat, menulis sebuah babad (1915) yang juga memuat 440 kata Bahasa orang Blambangan, yang artinya berbeda dengan bahasa Jawa.

Istilah Using baru muncul di awal abad 20. Pada sebuah penerbitan majalah *Indische Gids* II (1923:1031), C. Lekkerkerker menyebut 'orang Using' (*de Oesingers*) mempunyai kepribadian, bahasa dan adat yang berbeda dengan orang Jawa lainnya. Inilah salah satu catatan paling awal mengenai istilah Using (Ditulis Oesing karena masih menggunakan ejaan lama dan berbahasa Belanda, yang menggabungkan OE sebagai huruf U dalam ejaan baru).

Pada tahun 1926, seorang Belanda bernama Joh. Scholte, memberikan ceramahnya tentang "Gandrung Banyuwangi" (Gandroeng van Banjoewangi), mengatakan "Para gandrung adalah putri-putri orang Using, suatu suku bangsa yang harus dianggap sebagai sisa-sisa orang Blambangan yang beragama Hindu Jawa dan yang hingga kini bertahan di antara para transmigran di Banyuwangi untuk memelihara semurni mungkin adat istiadat mereka...Nama Using diberikan kepada orang Blambangan oleh para pendatang berdasarkan kata penyangkal "Using" atau "Sing" yang berarti "Tidak" atau "Bukan". Ditambahkan pula "Orang Blambangan sendiri menamakan dirinya orang Jawa Asli. Nama yang paling tepat untuk mereka adalah orang Blambangan."

Thomas Pigeaud, ahli sastra yang menulis kamus Jawa-Belanda, mengumpulkan kosakata Using banyak sekali dan pada tahun 1929 sudah siap untuk diterbitkan (Suparman, 1987:72). Pigeaud, yang juga pernah tinggal di Bali utara, menyatakan bahwa banyak sekali kosa kata Banyuwangi yang dimasukkan ke dalam buku “Kawi-Balineesh” yang disusunnya. Dalam ulasannya tentang bahasa dan wilayah Using, Pigeaud mengatakan bahwa daerah Using semula lebih luas daripada yang ada sekarang. Desa Biting dan Kemiri (Jember), Patoan (Situbondo), Blendungan (Bondowoso) semula termasuk daerah Using. Bahkan dari segi bahasanya semula termasuk Using.

Setelah sekitar 40 tahunan tanpa ada catatan tentang bahasa tulis Using, tahun 1970-an pemerintah daerah Banyuwangi, sebagai bagian dari rezim Orde Baru, mencari identitas kultural, antara lain lewat kesenian dan bahasa, untuk melawan perilaku menyimpang generasi muda akibat pengaruh barat (Pranoto, 2014:111). Selain untuk mengisi kebuntuan setelah peristiwa 1965, pemerintah daerah menggalakkan kembali kesenian daerah dan menegakkan Using sebagai identitas kultural daerah.

Tahun 1974, seorang dosen Hukum, Abdurrahman, menyusun diktat 14 halaman yang berjudul: “Sekedar petunjuk untuk sekedar berbicara bahasa Using.” Antara lain isinya kaidah ucapan, masalah unda usuk dan dialog-dialog dalam bahasa Using serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Juga disertai dengan rekaman percakapan, diterbitkan oleh FKSS IKIP Malang. (Suparman, 1987:71).

Pencarian identitas kultural tersebut, termasuk di dalamnya adalah perjuangan Hasan Ali, penulis Kamus Daerah Using-Indonesia, mencari jalan agar bahasa Using, yang saat itu masih dianggap dialek Jawa, berdiri sebagai sebuah bahasa tersendiri.

Pada tahun 1987, seorang ahli bahasa asal Malang yang bermukim di Singaraja, Suparman Herusantosa, mempertahankan disertasinya di Universitas Indonesia, berjudul “Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi.” Suparman pula yang menyemangati Hasan Ali untuk menggeluti bahasa Using secara ilmiah, kalau tidak bahasa Using akan punah. (Arps, 2010).

Sebutan “Using” atau “Bahasa Using” sebenarnya bukan tanpa penolakan. Melihat asal-usulnya, yaitu sebutan dari para pendatang terhadap suku asli, budayawan Banyuwangi Endro Wilis (2010) mengatakan bahwa masyarakat Banyuwangi seharusnya tersinggung dengan sebutan yang merendahkan tersebut. Dia menyarankan sebutan “Bahasa Banyuwangen” atau “Bahasa Blambangan” yang bisa menjadi alternatif yang lebih terhormat. Dengan alasan kesejarahan, penulis pernah mengusulkan mengembalikan segala kata Using menjadi Belambangan, jadi kabupaten Banyuwangi menjadi kabupaten Belambangan; bahasa Using menjadi bahasa Belambangan (Jawa Pos Radar Banyuwangi, Maret 2014).

Setelah beberapa kegiatan, misalnya Saresehan Bahasa Using (1990) dan Kongres Bahasa Jawa di Batu (1996), bahasa Using mendapat rekomendasi untuk diajarkan di sekolah, berdasarkan SK Kakanwil Depdikbud Provinsi Jatim tahun 1997. Mulailah pengenalan pengajaran bahasa Using terbatas di sekolah dasar di tiga kecamatan dan diajarkan secara menyeluruh tahun 2005.

2. Periode 2002 – 2012

Abdurrahman (1974) dalam buku kecilnya “Sekedar petunjuk untuk dapat berbicara bahasa Using”, sebenarnya sudah memulai peringatan akan “lonceng kematian” bahasa Using dengan menulis “makin terdesaknya bahasa aslinya.”

Tidak ada yang bisa menolong bahasa Using kecuali masyarakat penggunanya sendiri. Seperti dikatakan oleh Fennel yang dikutip oleh Jones dan Singh (2005:122), “Bahasa minoritas yang terus mengecil jumlahnya,....hanya dapat diselamatkan oleh dirinya sendiri dan kemudian, hanya anggota masyarakat penggunanya yang berupaya untuk menghentikan pengecilannya.”

Salah satu tahun terpenting dalam perkembangan bahasa Using tulis adalah diterbitkannya Kamus Bahasa Daerah Using-Indonesia oleh Dewan Kesenian Blambangan tahun 2002. Dalam kamus tersebut disisipkan pula Tata Ejaan Bahasa Using. Dari sinilah bahasa Using moderen memulai langkahnya dan menggerakkan penerbitan lain yang signifikan dalam perkembangan bahasa Using.

Selain tiga buku pelajaran Lancar Basa Using untuk Sekolah Dasar masing-masing kelas 4,5,6 (2005) dan tiga buku pelajaran Lancar Basa Using untuk SMP masing-masing untuk kelas 7, 8, 9 terbit tahun 2007, serta sebuah buku Dongeng (2002), Unen-Unen Basa Using (2003). Dua buku yang disebut terakhir lebih banyak sebagai buku penunjang pelajaran.

Pada tahun 2005, Dewan Kesenian Blambangan menerbitkan **Pereng Puthuk Giri**, sebuah novelet bahasa Using pertama, yang ditulis oleh Abdullah Fauzi. Novelet ini merupakan karya prosa pertama dalam periode bahasa Using moderen.

Tahun 2012, sekelompok dosen dari Universitas Jember, Ayu Sutarto, Marwoto dan Heru SP Saputra, mengeluarkan buku dongeng yang berjudul *Mutiara Yang Tersisa III, Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Using*. Cerita utama disajikan dalam bahasa Indonesia, dan disandingkan bersamaan dengan bahasa Using dan bahasa Inggris.

3. Periode 2013 dan seterusnya

Sampai tahun 2013 ini, tidak cukup banyak Media Buatan yang dapat diakses oleh pelajar yang belajar bahasa Using di sekolah. Idealnya, anak-anak sekolah tak hanya belajar mengenai bahasa tersebut di dalam kelas, tetapi mendapati bahasa tersebut di luar kelas. Kekhawatiran tersebut didasari oleh ancaman kematian bahasa itu sendiri.

"When a language dies, it is not because a community has forgotten how to speak, but because another language has gradually ousted the old one as the dominant language for political and social reasons. Typically, a younger generation will learn an 'old' language from their parents as a mother tongue, but will be exposed from a young age to another more fashionable and socially useful language at school." (Aitchison, 2001:235).

'Kematian sebuah bahasa bukan karena komunitas tersebut lupa cara bertutur, tetapi karena bahasa lain secara perlahan menggantikannya sebagai bahasa yang lebih dominan secara politis maupun sosial. Biasanya, generasi mudanya belajar 'bahasa kuna' dari orang tua mereka sebagai bahasa ibu, lantas berhadapan dengan bahasa lain yang lebih kekinian dan secara sosial lebih bermanfaat di sekolah.'

Seperti akar bahasanya, yaitu bahasa Kawi, bahasa Using tidak mengenal unggah-ungguh berdasar perbedaan kasta sosial seperti

bahasa Jawa. Tetapi justru karena itu, oleh sebagian besar pendatang Jawa, bahasa Using dianggap tidak bermartabat. Dengan kuatnya pengaruh Jawa, generasi Using, apalagi yang berasal dari keluarga Jawa, memandang bahasa ini kurang bergengsi.

Dalam lingkungan pergaulan sekarang, generasi tersebut juga lebih diajarkan berbahasa Indonesia, bahkan berbahasa Inggris yang lebih banyak ditemui dalam pergaulan.

Yang membuat situasinya makin parah adalah: bahasa Using tidak mempunyai tradisi tulis yang kuat. Layaknya karya tradisional lainnya, sastra using berkembang sebagai sastra lisan, dalam bentuk lagu-lagu rakyat, pantun dan lain-lain.

Keadaan itu menimbulkan kegerahan beberapa orang diaspora Banyuwangi maupun yang tinggal di Banyuwangi. Sekumpulan orang yang mempunyai visi sama untuk meningkatkan budaya baca tulis bahasa Using khususnya dan ikut menjaga budaya secara umum. Budaya membaca, harus juga didukung dengan tersedianya buku-buku. Munculnya buku harus didukung oleh penulisan, jadi terjaga adanya sebuah kegiatan literasi yang berkelanjutan. Kelompok komunitas ini bergerak dengan menggunakan pendanaan mandiri tanpa bantuan pemerintah.

Buku-buku yang diterbitkan ini sebagian dijual bebas di toko buku dan sebagian lagi dihibahkan ke sekolah-sekolah dan rumah baca untuk menggairahkan karya tulis berbahasa Using. Lomba mengarang tahunan itu sekarang sudah memasuki tahun yang keempat. Buku kumpulan hasil lombanya yang diberi judul **Kembang Ronce** sudah terbit tiga judul di tahun 2013-2014-2015. Gairah menulis sebenarnya sudah cukup besar karena setiap tahun rata-rata ada sekitar 50 naskah yang masuk ke panitia.

Walaupun hasil Lomba setiap tahun menunjukkan hasil yang relatif stagnan, yang disayangkan adalah Kelompok umur SD bahkan berkurang sampai sama sekali tidak ada yang berpartisipasi.

Menilik perkembangannya, seperti yang terlihat dalam hasil lomba mengarang cerita pendek berbahasa Using, terjadilah apa yang disebut "Bunuhdiri Bahasa" (*Language suicide*). Fenomena ini terjadi saat dua bahasa yang mirip, yang kurang bergengsi meminjam kosakata,

konstruksi dan ucapan dari bahasa lain yang secara social lebih diterima. Dalam proses jangka panjang, akhirnya bahasa tersebut akan diserap secara menyeluruh (Jean Aitchison, 2001).

Banyak kosakata dan ungkapan yang dipakai dalam hasil karangan tersebut, merupakan pinjaman dari bahasa Jawa, yang mirip dengan bahasa Using. Bahkan kadang memakai ungkapan bahasa Indonesia. Dalam buku **Isun Dhemem Basa Using #2**, disebutkan Bahasa Jawa dan Bahasa Using, karena akar yang sama tadi, mempunyai: a. Kata-kata yang sama tetapi beda arti b. Kata-kata yang mirip dengan arti yang sama c. Kata-kata dan ungkapan yang sama sekali berbeda. (Jusuf: 2014).

Bisa dikatakan tahun 2013 merupakan salah satu tonggak penting dalam perkembangan bahasa Using dalam Media Buatan. Tahun tersebut ditandai dengan terbitnya empat buku berbahasa Using, dan dimulainya kegiatan tahunan yang menjadikan tumbuhnya kegiatan menulis dalam bahasa Using.

Buku dongeng yang ditampilkan dalam tujuh bahasa sekaligus ditulis oleh pegiat wisata Aekanu Hariyono, berjudul *Kemiren (Kisah Barong Jakripah dan Paman Iris)*. Cerita tersebut diambil dari legenda rakyat Kemiren Banyuwangi, yang sering ditampilkan dalam pertunjukan tradisional Barong. Cerita dalam bahasa Indonesia dan Using, dan ditampilkan pula dalam bahasa Inggris, Belanda, Perancis, Jawa dan Italia.

Sebuah novel dwi bahasa Using-Indonesia, *Nawi BKL Inah*, diterbitkan oleh Penerbit Republika di Jakarta Juni 2013. Pada akhir tahun itu juga, diterbitkan buku *Isun Dhemem Basa Using*, yang merupakan buku penunjang pelajaran sekolah.

Tahun 2014, merupakan tahun yang aktif untuk karya Bahasa Using yang muncul dalam Media Buatan dalam bentuk buku-buku:

1. Enam Mata Tentang Banyuwangi (kumpulan artikel tiga bahasa)
2. Markas Ketelon (kumpulan cerita anak-anak)
3. Kembang Ronce 2014 (kumpulan cerita pendek hasil Lomba Mengarang)

Di lain pihak, perkembangan berikutnya, tahun 2014 juga membawa kabar buruk dalam bahasa Using. Setelah pengajaran bahasa

Using di SMP dan Tsanawiyah dibubarkan menyusul Kurikulum 2013 yang mensyaratkan guru harus mengajar sesuai dengan bidang studinya, terjadi pula efek “kurang komunikasi” dari pihak yang berurusan dengan Perencanaan Status dan pihak yang berurusan dengan Perencanaan Korpus.

Dalam istilah Strategi Perencanaan Bahasa, *Corpus Planning* yaitu perubahan pada bahasanya, sementara *Status Planning* dikatakan bersifat sosiopolitis sehingga tidak hanya melulu berurusan dengan bahasa tetapi menyangkut juga unsur sosial, bisnis, media dan sebagainya.

Singkat kata, *Status Planning* dilaksanakan oleh politisi dan petugas administrasi, sementara *Corpus Planning* oleh ahli bahasa. Karena ahli bahasa biasanya tidak punya posisi menentukan secara politis, sementara politisi tidak punya pengetahuan sociolinguistik yang cukup, pertukaran ide-ide antar dua kubu ini sering tidak terkoordinasi dengan benar, bahkan malah tidak terjadi sama sekali. Akibatnya, proses promosi pengembangan bahasa menjadi melemah dalam kadar yang signifikan (Bartens 2001:29).

Meski sudah ada Peraturan Daerah nomor 5 tahun 2007 tentang Pembelajaran Bahasa Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Pengakuan oleh Badan Bahasa Pusat tentang kontribusi Bahasa Using pada Bahasa Indonesia (Budiwiyanto, 2011), pengajaran bahasa Using mengalami penyusutan karena keluarnya Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 19 tahun 2014, pasal 2:

“Bahasa daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di seluruh sekolah/madrasah di Jawa Timur, yang meliputi Bahasa Jawa dan bahasa Madura dengan Kurikulum sebagaimana tersebut dalam Lampiran.”

Dengan tidak disebut secara hitam putih dalam Pergub tersebut, dalam sebuah pelatihan menulis, seorang guru menerangkan bahwa sebagian guru sekolah dasar juga meninggalkan pengajaran bahasa Using karena Pergub tersebut.

Penerbitan karya berbahasa Using dalam Media Buatan di tahun 2015 menjadi lebih produktif lagi:

1. Nganggit Nganggo Basa Using (pelajaran menulis)
2. Jala Sutera (kumpulan cerpen)

3. Niti Negari Bala Abangan (novel dwi bahasa Using-Indonesia)
4. Belambangan 1771 (kumpulan cerpen sejarah)
5. Kembang Ronce 2015 (kumpulan cerpen hasil Lomba Mengarang)

Sampai pertengahan 2016, meski baru satu buku yang terbit, yaitu **Isun Dhemem Basa Using 2**, yang merupakan buku penunjang pelajaran sekolah, komunitas tersebut berhasil memulai kerjasamanya untuk menerbitkan cerpen setiap minggu di media cetak Tabloid Bisnis Banyuwangi mulai Maret 2016.

Komunitas juga memberi penguatan dalam dunia maya dengan membentuk grup Facebook: 1. Pelajaran Bahasa Using dan 2. Cerpen Using. Dalam media ini, segala pertanyaan menyangkut materi masing-masing didiskusikan. Untuk grup Pelajaran Bahasa Using, rujukan yang digunakan adalah pelajaran Bahasa Using yang diajarkan di sekolah. Demikian juga pelatihan-pelatihan menulis yang dilaksanakan untuk umum maupun untuk guru-guru pengajar bahasa Using.

Simpulan Dan Saran

Usaha revitalisasi bahasa Using lewat Media Buatan di Banyuwangi tidak banyak melibatkan peran pemerintah. Setelah keluarnya Perda tentang Pengajaran Bahasa Using tahun 2007, tidak ada lagi usaha-usaha yang dilakukan pemerintah untuk mendorong tegaknya bahasa Using di Banyuwangi.

Bahasa Using menghadapi Bunuhdiri Bahasa karena kuatnya pengaruh bahasa lain terbukti banyaknya kosakata yang dipakai dalam hasil Lomba Mengarang cerita pendek Berbahasa Using. Sehingga perlu dicarikan jalan penguatan dalam hal pengajaran di dalam kelas maupun materi-materi Media Buatan yang menunjang berkembangnya bahasa tersebut.

Disarankan agar 1) diperbanyak pelatihan untuk guru-guru pengajar, terutama yang tidak mempunyai latar belakang bahasa Using, 2) diperbanyak buku-buku pelajaran maupun pengayaan, 3) diperbanyak media yang menggunakan bahasa Using terutama Media

Buatan dan Media Mekanis, 4)pemerintah daerah mempunyai perhatian yang lebih intens terhadap bahasa Using.

Daftar Pustaka

- Aitchison, Jean, 2001, *Language change: progress or decay?*, Cambridge University Press, Cambridge
- Arifin, Winarsih P. 1995, *Babad Blambangan*, Bentang, Yogyakarta
- Arps, Bernard, 2010, 'Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di dalamnya (Selayang Pandang 1970-2009) dalam Geliat Bahasa Selaras Zaman: Perubahan Bahasa-Bahasa di Indonesia pasca Orde Baru, ILCAA Tokyo University for Foreign Studies, Tokyo
- Budiwiyanto, Adi, Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah Dalam Bahasa Indonesia, artikel Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, (diunduh tanggal 15 Juli 2016) <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1285>
- Danesi, Marcel, 2010, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Jalasutra, Yogyakarta
- Jones, Mari C. and Ishtla Singh, 2005, *Exploring Language Change*, Routledge, New York
- Jusuf, Antariksawan ed., 2014, *Membicarakan Seni dan Sastra Banyuwangi*, Pustaka Larasan, Denpasar
- Jusuf, Antariksawan dan Hani Z. Noor, *Isun Dhemem Basa Using 2*, SKB, Banyuwangi
- Jusuf, Antariksawan, *Dari Using dan Banyuwangi kembali ke Blambangan*, artikel di Jawa Pos Radar Banyuwangi, 20 Juni 2014
- , *The Imminent Death of Banyuwangi's Using Language*, artikel di The Jakarta Post, 1 Nov 2014
- Hariyono, Aekanu, 2013, *Kemiren (Kisah Barong Jakripah dan Paman Iris)*, Kiling Osing Banyuwangi, Banyuwangi
- Herusantosa, Suparman, 1987, *Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*, UI, disertasi tidak diterbitkan
- Margana, Sri, 2012, *Perebutan Hegemoni Blambangan*, Pustaka Ifada, Yogyakarta

- Maskur dkk, 2005, *Lancar Basa Using* untuk SD/MI kelas 4, 5, 6,
Pemekab Banyuwangi
- , 2007, *Lancar Basa Using* untuk SMP/MTs kelas 7,8,9
Pemekab Banyuwangi
- Moleong, Lexi J, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda
Karya, Bandung
- Sutarto, Ayu dkk, 2012, *Mutiara yang Tersisa III, Kearifan Lokal dalam
Cerita Rakyat Using*, Kompyaswisda Jatim, Jember
- Wilis, Endro, *Istilah 'Using' adalah Racun yang Melumpuhkan Jiwa dalam
Lembar Kebudayaan*, PSBB, Banyuwangi edisi 10 Maret 2010

ARTIKEL BAHASA

TULIH LAH MAK DATUAK, PROBLEMATIKA KEGIATAN LITERASI BAHASA DAERAH

Erizal Gani

FBS/PPs Universitas Negeri Padang

A. Pengantar ke Permasalahan

Di dalam suatu acara jamuan makan, seorang anak muda (mahasiswa) berkeringat dingin dengan hebatnya. Peluh membasahi wajahnya yang tampan. Penyebabnya adalah *nervous*. Ia begitu serba salah ketika *sambah* dihantarkan kepadanya. Ia tidak pandai menjawab *sambah* itu. Jika tidak dijawab, tidak beretika rasanya. Jika dijawab dengan bahasa Indonesia sangat tidak mengena. Dalam kondisi yang tidak menguntungkan tersebut, ia diselamatkan oleh seseorang. Setelah mendapat izin, Sang penyelamat (bergelar sutan, hanya tamat SMP) mengambil alih *sambah* yang dihantarkan kepada pemuda yang mahasiswa tadi.

Ilustrasi di atas tidak hanya dialami oleh sang mahasiswa. Sangat banyak orang Minangkabau yang tidak terampil dalam berpasambahan. Akan tetapi, mereka sangat senang melihat bahkan menikmati kegiatan pasambahan tersebut. Dalam kegiatan berbahasa yang lain, dijumpai orang Minangkabau yang tidak mengerti dengan *kato malereang*. Jumlahnya pun sangat banyak. Pada hal, keberadaan *kato malereang* sangat penting di lingkungan masyarakat Minangkabau..

Fenomena tersebut merupakan suatu indikasi awal tentang pergerakan bahasa menuju ke arah kepunahan. Selaku orang yang berkecimpung di bidang bahasa, pernahkah kita mencermati kondisi riil tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan? Misalnya: (1) Mengapa banyak bahasa yang punah atau menuju ke arah kepunahan? (2) Upaya apa yang harus dilakukan agar bahasa itu tidak punah dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya? (3) Siapa atau pihak manakah yang bertanggung jawab terhadap kondisi yang memprihatinkan tersebut? Mencermati aneka pertanyaan di atas, literasi merupakan salah satu jawabannya.

B. Bahasa Daerah, Apa Kabarmu

Setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah tersendiri. Dengan bahasa tersebut, mereka mengekspresikan gejolak perasaan, pemikiran, dan perenungannya tentang hidup dan kehidupannya. Memahami suatu bahasa daerah merupakan salah satu cara untuk memahami kebudayaan dan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, Sapir (dalam Gani, 2010) menyatakan bahwa dunia realitas (*the real world*) suatu masyarakat dibangun berdasarkan kebiasaan-kebiasaan berbahasa masyarakat yang bersangkutan.

Saat ini sangat banyak putra daerah yang tidak lagi memahami bahasa daerahnya dengan baik. Pada peringatan Hari Bahasa Ibu Internasional (HBII, 21 Februari 2014) dijelaskan bahwa sedikitnya ada 742 bahasa daerah yang dituturkan di Indonesia. Sebagian masih berkembang, sebagian kecil telah punah, dan sebagian besar akan punah. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan indikator penyebab kepunahan suatu bahasa daerah. Bambang Kaswanti Purwo (2000), di dalam pengukuhan guru besarnya, mengemukakan bahwa kematian tersebut disebabkan oleh beberapa hal, misalnya: (1) meninggalnya semua penutur bahasa yang bersangkutan, (2) bahasa yang bersangkutan tidak lagi digunakan oleh penutur aslinya, (3) adanya larangan penggunaan bahasa ibu di tempat dan dalam kondisi tertentu, dan (4) adanya paksaan untuk menggunakan atau pindah ke bahasa tertentu.

Beberapa kondisi seperti yang dijelaskan di atas tentu saja tidak menguntungkan bagi kehidupsuburan bahasa daerah. Bila hal tersebut tidak ditanggulangi secepat mungkin, tentu saja kondisi itu akan menyebabkan hal yang lebih parah pada masa yang akan datang.

C. Literasi sebagai Upaya Penanggulangan

Pada awalnya literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Dalam perkembangan selanjutnya, literasi telah memiliki arti yang luas. Literasi bukan lagi bermakna tunggal (*bacatulis*), melainkan mengandung arti yang beragam (*multi literacies*), misalnya: literasi komputer (*computer literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), literasi informasi

(*information literacy*), bahkan ada literasi moral (*moral literacy*), Ada beberapa pandangan yang menyebabkan semakin luasnya batasan tentang literasi. Pandangan tersebut disesuaikan dengan tantangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini, literasi dapat dimaknai sebagai (1) kecakapan hidup, (2) kemampuan reseptif dan produktif secara tertulis maupun lisan, (3) kemampuan memecahkan masalah, (4) refleksi penguasaan dan apresiasi budaya, (5) kegiatan refleksi diri, (6) hasil kolaborasi antara dua pihak yang berkomunikasi, dan (7) kegiatan untuk melakukan interpretasi atau penafsiran.

Tahun 2000, *program for international students assessment* (PISA) mengemukakan hasil surveynya yang mengatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 65 negara partisipan yang diamati. Indonesia, bahkan kalah tingkat literasinya jika dibandingkan dengan Vietnam, negara yang jauh lebih muda usianya. Rendahnya kesadaran masyarakat Indonesia dalam hal literasi (lebih-lebih literasi dalam bahasa asing, misalnya bahasa Inggris) tentu saja akan berdampak negatif terhadap seluruh aspek gerak dan dinamika kehidupannya.

Di era globalisasi ini, di masa yang kemajuan IT-nya berkembang dengan pesat seperti saat ini, penguasaan literasi sepertinya sudah menjadi sebuah keharusan. Di satu sisi, keharusan itu berguna untuk upaya pelestarian. Di sisi yang lain, pelestarian itu bermanfaat untuk menjemput kemajuan. Dalam hal pelestarian, literasi sangat penting artinya bagi inventarisasi dan pewarisan peradaban suatu bangsa. Dalam hal menjemput kemajuan, literasi sangat berperan besar dalam meraih suatu kemajuan dan keberkualitasan suatu bangsa. Jika seseorang, kelompok orang, dan bangsa ingin mensejajarkan dirinya atau bahkan lebih dari yang lain, maka masyarakatnya harus terampil dalam berliterasi.

Telah dijelaskan bahwa literasi berkaitan dengan kegiatan baca tulis. Peran pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan terhadap bahasa yang digunakan dalam kegiatan baca tulis tersebut sangat besar. Semakin tinggi tingkat keterampilan berbahasa tersebut dan semakin bervariasi bahasa yang digunakan, semakin lancarlah jalannya kegiatan

literasi. Hal ini semakin menyadarkan kita bahwa variasi penguasaan bahasa sebagai media dalam berliterasi sangat perlu dimiliki.

Bahwa literasi sangat berperan bagi pewarisan dan kemajuan suatu kebudayaan, tidaklah perlu dipertanyakan lagi. Yang dipikirkan dan ditindaklanjuti adalah upaya memasyarakatkannya (bandingkan dengan istilah memasyarakatkan olah raga, mengolahragakan masyarakat). Kegiatan literasi perlu dimasyarakatkan dari sedini mungkin, dengan cara yang bagaimanapun, dimanapun, dalam kondisi apapun, dan oleh siapapun. Akan tetapi, di dalam kenyataannya, kegiatan literasi tersebut tidak selalu berjalan dengan mulus. Sekaitan dengan itu, Ada beberapa hal yang perlu dicermati agar kegiatan berliterasi dapat berjalan dengan lancar dan sebagaimana mestinya.

Pertama, kondisi riil kegiatan kebahasaan kita. Pada umumnya, bahasa yang paling dikuasai oleh masyarakat Indoneia adalah bahasa ibu atau bahasa daerah. Hal yang lebih parah, pada sebagian masyarakat tertentu, mereka hanya mengenal bahasa daerahnya saja. Mereka tidak mengenal bahasa Indonesia, apalagi bahasa asing. Bagi mereka, istilah bahasa daerah itu penting, bahasa Indonesia itu mesti, dan bahasa asing itu harus tidak ada pengaruhnya. Masyarakat yang seperti ini biasanya hidup dalam kompleksitas keterisoliran dan berusia lanjut. Pada umumnya, masyarakat yang demikian tidak melek huruf atau buta huruf. Mereka hanya menggunakan bahasa lisan dalam berittekaksi antara sesamanya.

Kondisi riil lainnya dalam kegiatan kebahasaan kita adalah budaya lisan. Pada umumnya, masyarakat kita adalah masyarakat lisan. Sepertinya, segala sesuatu itu begitu sangat mengasyikan bila diucapdengarkan, apalagi bila kondisi ketika berucapdengar itu sangat kondusif, pas lah sudah. Budaya lisan ini tidak hanya berlaku pada masyarakat tradisional saja, akan tetapi juga terjadi pada masyarakat yang melek huruf, berpendidikan tinggi, berjabatan, bahkan terhormat secara akademik. Mereka lebih sering atau hobi bertanya. Padahal, jawaban dari pertanyaan itu ada di dalam bacaan yang berada di tangan mereka. Aneh ndak. Namun begitulah adanya.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dari kondisi riil kegiatan kebahasaan kita adalah keterbatasan kita dalam berbahasa asing. Rata-

rata kemampuan berbahasa asing (Inggris) bangsa kita tidak begitu menggembirakan. Keterbelakangan bahasa itu sangat terasa pada aspek menulis dan membaca. Kita tidak terbiasa/familiar dengan baca (lebih-lebih) tulis bahasa asing. Pada hal, literasi sangat berkaitan dengan baca tulis tersebut. Tiga kondisi riil kebahasaan di atas, sangat berperan dalam menentukan warna kegiatan literasi kita, lebih-lebih literasi dengan menggunakan bahasa asing sebagai medianya.

Kedua. revitalisasi kesadaran. Kenyataan memperlihatkan bahwa masyarakat kita belum peduli dengan literasi. Pada hal begitu banyak keunggulan dari kegiatan literasi, misalnya: (1) literasi tidak dibatasi oleh persona, ruang, dan waktu, (2) keberterapan informasi berlangsung dalam waktu yang (sangat) lama dengan jangkauan yang lebih luas, (3) membaca dan menulis adalah jembatan untuk membuka wawasan dan pengetahuan yang lebih kompleks, (4) budaya literasi sangat kontekstual, (5) saat ini, banyak kemudahan, kemajuan, dan kepraktisan dalam kegiatan literasi, (6) untuk kalangan tertentu, literasi merupakan keharusan, (7) literasi merupakan wadah untuk pewarisan budaya dan penjemput kemajuan, dan (8) literasi merupakan wadah untuk suatu perubahan. Mengingat begitu banyaknya keuntungan literasi, maka sudah selayaknya literasi mendapat tempat yang istimewa oleh setiap kalangan anak bangsa. Kesadaran akan literasi dan berliterasi harusnya sudah tertanam dengan kuat dalam setiap diri anak bangsa ini.

Ketiga. penggerak literasi. Membangun budaya literasi tidaklah mudah karena masyarakat kita tidak terbiasa untuk membaca dan (lebih-lebih) tidak terlatih dalam menulis. Banyak kasus dalam hal keterlambatan, keterbatasan, dan ketidakterampilan berliterasi. Sungguhpun demikian, hal itu bukan berarti bahwa literasi telah mati. Dalam kaitan ini, peran tim penggerak literasi sangat dibutuhkan. Tim inilah yang mendorong dengan kuat (motivasi eksternal) agar seseorang mulai "menggauli" literasi. Bisa jadi (misalnya) seorang mahasiswa bermasalah dalam menulis. Akan tetapi, bila pembimbing memperlihatkan kepeduliannya maka sang mahasiswa pun akan tergerak kembali untuk menyelesaikan tugas akhir mereka tersebut. Tugas akhir dimaksud merupakan tindak literasi yang hebat.

Keempat, membangun iklim yang kondusif. Iklim positif yang mampu menghidupsuburkan literasi juga tidak kalah pentingnya untuk diciptakan. Beberapa hal berikut dapat dianggap sebagai bagian dari iklim yang kondusif tersebut. (1) memberikan pelatihan kepada literer pemula serta memberikan penghargaan kepada literer yang baik/bereprestasi, (2) banyak mengikuti aktivitas literasi, seperti seminar dan lomba menulis, (3) penerbitan buletin, majalah dinding, atau majalah sekolah.

Kelima, ketersediaan sarana yang diperlukan. Literasi berkaitan erat dengan dunia perbukuan. Oleh sebab itu, keberadaan perpustakaan yang representatif sangat diperlukan.

Keenam, media masa cetak. Peran media cetak dalam bentuk koran, tabloid, majalah, liflet, buku, dan lain-lain di dalam menggalakkan literasi sangatlah besar. Dari sekian media cetak tersebut, peran yang dimainkan koran (media cetak harian) patut mendapat perhatian tersendiri. Hal ini dimungkinkan karena (1) pembaca koran berasal dari kalangan yang beragam, (2) koran dipublikasikan setiap hari, dan (3) penyebaran koran cukup luas. Dengan keunggulan-keunggulan tersebut, porsi koran untuk memasyarakatkan literasi jauh lebih besar bila dibandingkan dengan media cetak lainnya.

D. Penutup

Semakin hari, semakin banyak wujud kebudayaan daerah yang hilang. Jika dibiarkan terus, pada masanya kelak anak, cucu, dan (lebih-lebih) cicit kita tidak lagi mengenal apa yang hari ini masih kita kenal. Jika kita tidak menginginkan hal itu hilang untuk selamanya, maka semua itu perlu diinventarisasi. Semakin hari, semakin tinggi tuntutan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup dan eksistensi diri. Orang saling berlomba untuk mengaktualisasikan dirinya. Pemahaman tentang IT, keterampilan baca tulis, dan kemahiran bahasa merupakan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk mewujudkan aktualisasi diri itu.

Untuk memenuhi kebutuhan akan kedua kondisi semakin di atas, peran literasi sangat besar. Hal itu disebabkan karena literasi mengacu

kepada kemahiran membaca dan menulis, kemampuan reseptif dan produktif, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan refleksi penguasaan dan apresiasi budaya, kemampuan refleksi diri, kemampuan kolaborasi antara dua pihak yang berkomunikasi, dan kemampuan untuk melakukan interpretasi atau penafsiran.

Semoga kita termasuk komunitas literer yang berkualitas. Amin.

Daftar Pustaka

- Boni Jella. 2010. "Mengantisipasi Ancaman Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah Alor".
- Eduar Lase . 2007. www.harian-global.com. Diakses tanggal 2 Mai 2016
- Gani, Erizal. 2010. Pantun Minangkabau dalam Perspektif Pendidikan dan Budaya. Padang: UNP Press
- . 2014. Kepunahan Bahasa Daerah (Minangkabau): Tanggung Jawab Siapakah? Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Haidarism, 2014. Literasi Sebagai Budaya Mencerdaskan Bangsa.
<https://haidarism.wordpress.com/2014/02/18/literasi-sebagai-budaya-mencerdaskan-bangsa/>. Diakses tanggal 10 Maret 2016
- Hanafi, Lakesmas. 2011. Bibliomania dan radisi Literasi.
<https://hanafilakesmas.wordpress.com/2011/05/23/bibliomania-dan-tradisi-literasi/>. Diakses tanggal 22 Maret 2016
- Malau, Fadmin Prihatin. 2016. Tradisi Literasi Islam dan Kita.
<http://harian.analisadaily.com/mimbar-islam/news/tradisi-literasi-islam-dan-kita/> Diakses tanggal 12 Maret 2016
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa Teaching Genre Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purwanto. Wachid Eko. 2008. Menghidupi Tradisi Literasi:Problematika bagi Siswa, Guru, Sekolah, dan Negara.
<http://tradisilisan.blogspot.co.id/2008/03/artikell> Diakses tanggal 20 Maret 2016
- Tri Wahyu R.N., 2008. *Ketrampilan Literasi dalam Konteks Wacana Bahasa Indonesia, dalam Ranah Menulis Akademik*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Gunadarma.
- UNESCO Education Sector, "The Plurality of Literacy and its implications for Policies and Programs": (Paris: United National Educational, Scientific and Cultural Organization), 2004, hal.13, Ebook didownload pada 29 September 2011

dari <http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001362/i36246e.pdf>
f

LITERASI HUMORIS DALAM RAGAM WACANA TULIS BAHASA SUNDA

Yayat Sudaryat
Universitas Pendidikan Indonesia

Prawacana

Orang Sunda sering dikatakan *beuki heureuy* (humoris). Jika orang Sunda berkumpul, di antara mereka sering ada yang berkelakar sehingga suasana menjadi riuh penuh tawa. Tentu saja hal itu muncul dalam komunikasi lisan ketika seseorang melemparkan tuturan yang menggelikan, maka akan disambut oleh pelibat tutur lain dengan tuturan yang menggelikan juga. Namun, bagaimana tuturan humoris itu dalam ragam wacana tulis? Salah satu bentuk tuturan humoris dalam ragam wacana tulis dapat dibaca dalam rubrik “Barakatak” (Tertawa Terbahak-bahak) dalam Majalah *Manglé*.

Pemahaman makna dalam ragam wacana tulis berkaitan dengan literasi. Ragam bahasa tulis yang mengandung nuansa humoris dapat disebut wacana humoris. Ragam wacana tulis yang diungkapkan dalam medium bahasa Sunda disebut ragam wacana tulis bahasa Sunda. Sementara, pemahaman makna terhadap ragam wacana tulis yang humoris dapat dikatakan sebagai literasi humoris. Oleh karena itu, tulisan ini diberi judul “Literasi Humoris dalam Ragam Wacana Tulis Bahasa Sunda”.

Literasi Humoris

Istilah “literasi humoris” terdiri atas dua kata, yakni literasi dan humoris. Kata literasi (Inggris: *literacy*) berasal dari bahasa Latin “*littera*” yang bermakna ‘aksara’. Literasi sering disebut ‘keberaksaraan’ atau ‘melek aksara’, yakni penguasaan sistem tulisan dan konvensi yang menyertainya. Literasi adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber tertulis. Kern (2000) menjelaskan bahwa literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta

kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.

Kata "humor" disebut *humour* (dalam Commonwealth English) atau *humor* (dalam American English) mengacu pada pengalaman kognitif khusus yang memprovokasi tertawa dan menyajikan hiburan. Humor, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeliono dkk, 1988), diartikan sebagai sesuatu yang lucu, keadaan yang menggelikan hati, kejenakaan, dan kelucuan. Humor bisa terjadi dalam segala bidang kehidupan manusia, bisa verbal bisa nonverbal. Humor verbal, yakni humor yang menggunakan bahasa, misalnya, acara lawak. Sementara, humor non-verbal adalah humor yang tampak dari perilaku seseorang (Calley, 1997).

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disebutkan bahwa literasi humoris adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan informasi dari ragam wacana tulis yang humoris. Ragam wacana tulis humoris dapat memberikan pengalaman kelucuan (Suhadi, 1989). Pengalaman tentang kelucuan pada dasarnya merupakan pengalaman personal (Sumarthana, 1983:35). Kelucuan juga selalu kena-mengena dengan hal-hal yang tidak wajar atau umum. Yang wajar dan umum, tidak memerlukan "perbaikan" atau tidak lagi menyediakan "wadah" untuk menjadi lucu. Hal-hal yang aneh dan "nyeleneh", dapat menjadikan humor (Setiawan, 1990:34). Semua itu tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan bahan lelucon. Kelucuan atau "humor" berlaku bagi manusia normal, dengan tujuan untuk menghibur, karena "hiburan" merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya (Widjaja, 1993:98). Dengan demikian, keberadaan humor sebagai sarana hiburan sangat penting. Humor dapat tampil mantap sebagai penyebar pikiran, penyejuk batin, dan penyalur uneg-uneg (Pramono, 1983; Suhadi, 1989).

Ragam Wacana Tulis Humoris

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinu, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi (Sudaryat, 2007:111). Berdasarkan mediumnya

dibedakan ragam wacana lisan dan wacana tulis. Ragam wacana tulis yang isinya dapat menimbulkan tawa disebut ragam wacana tulis humoris.

Pramono (1983) mengklasifikasikan humor (1) menurut penampilannya, yang terdiri atas humor lisan, humor tulisan/gambar, humor gerakan tubuh; (2) menurut tujuan tujuannya, yang terdiri atas humor kritik, humor meringankan beban pesan, dan humor semata-mata pesan.

Berdasarkan kriterium bentuk ekspresinya, Setiawan (1988) membedakan humor menjadi tiga jenis, yakni (1) humor personal, yang mengacu pada kecenderungan tertawa pada diri kita, misalnya bila kita melihat sebatang pohon yang bentuknya mirip orang sedang buang air besar; (2) humor dalam pergaulan, yang mengacu pada senda gurau di antara teman, kelucuan yang diselipkan dalam pidato atau ceramah di depan umum; dan (3) humor dalam kesenian, atau seni humor, yang dapat berupa (a) humor lakuan, seperti lawak, tari humor, dan pantomim lucu; (b) humor grafis, seperti kartun, karikatur, foto jenaka, dan patung lucu; dan (c) humor literatur, seperti cerpen lucu, esei satiris, dan sajak jenaka.

Di dalam tulisan ini disajikan ragam wacana tulis humoris, yang diambil dari rubrik "Barakatak" dalam Majalah *Manglé*. Wacana humoris memiliki beberapa fungsi, antara lain, (1) untuk melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan; (2) untuk menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar; (3) untuk mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut; (4) untuk menghibur; (5) untuk melancarkan pikiran; (6) untuk membuat orang mentolerir sesuatu; dan (7) untuk membuat orang memahami soal pelik (Sujoko, 1982; Rahmanadji, 2007).

Daya Humoris Wacana

Daya humoris wacana mengacu pada kekuatan wacana atau tuturan bahasa Sunda dalam menimbulkan tawa, menggelikan hati, kejenakaan, dan kelucuan (Suhadi, 1989). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 12 daya humoris dalam tindak tutur bahasa Sunda, yakni (1) metafora realistik, (2) metafora deskriptif, (3) metafora

similaif, (4) metafora kontradiktif, (5) metafora eksplanatoris, (6) metafora interpretatif, (7) metafora sinonimi, (8) metafora homonimi, (9) metafora asimilasi, (10) metafora terjemahan, (11) salah interpretasi, dan (12) ungkapan plesetan.

Daya humoris dapat dilatarbelakangi oleh realita yang dituturkan. Sebagai contoh daya humoris realistik tampak pada data berikut.

Ciwidey

Di Ciwidey aya strawberry metik sendiri.

Di Lembang naha bet euweuh susu murni nyedot sendiri.

Padahal bisnis yang menjanjikan tah! (M 2349/57/W 20)

Daya humoris tindak tutur di atas ditandai oleh kata *nyedot sendiri* yang pada awalnya dirangsang oleh kata *memetik sendiri*. Pada kalimat pertama "*Di Ciwidey aya strawberry metik sendiri*" orang tidak terdorong untuk tertawa karena yang memetik sendiri adalah pengunjung. Sementara, pada kalimat kedua "*Di Lembang naha bet euweuh susu murni nyedot sendiri*" terasa lucu karena muncul pertanyaan apakah ada susu murni yang menyedot sendiri. Jadi, daya humoris data 01 disampaikan melalui frasa "*menyedot sendiri*". Daya humorisnya berupa metafora realistik.

Daya humoris metafora deskriptif merupakan daya humoris yang mengacu pada perbandingan acuan dengan cara memaparkan acuan. Contoh:

Senang

A : "Senang ningali kahirupan silaing mah, euy?"

B : "Nya rék teu senang kumaha atuh! Dahar seubeuh, paké weuteuh, pamajikan...keur reuneuh!" (M 2413/53/W 04)

Pada kalimat pertama "*Senang ningali kahirupan silaing mah, euy?*" orang tidak terdorong untuk tertawa karena kalimat yang berisi pertanyaan kepada B bahwa hidupnya senang. Sementara, pada kalimat "*Nya rék teu senang kumaha atuh! Dahar seubeuh, paké weuteuh, pamajikan...keur reuneuh!*" menimbulkan rasa lucu. Daya humorisnya terdapat pada pernyataan *Dahar seubeuh, paké weuteuh, pamajikan...keur reuneuh!*

Daya humoris metafora similatif merupakan daya humoris yang mengacu pada perbandingan acuan dengan memperlihatkan kemiripan acuan. Contoh:

Gula Kopi

Aa : "Neng...keur naon aya gula pami aya Enéng di dieu...."

Enéng : "Nya, teruuss badé ditinyuh jeung kopi ku Aa?"

Aa : "Euuhhh..." (M-2400/56/W 10)

Daya humoris metafora kontrasitif merupakan daya humoris yang mengacu pada perbandingan pertentangan acuan. Contoh:

Jakarta

Abud : "Lawas ti lawas teu tepang, na tas ti mana atuh?"

Adun : "Ti Jakarta..."

Abud : "Atuh kali-kali mah si Jakarta sina ka dieu!"

Adun : "???" (M-2400/57/W08)

Pada kalimat pertama "*Lawas ti lawas teu tepang, na tas ti mana atuh?*" dan kalimat kedua "*Ti Jakarta*" orang tidak terdorong untuk tertawa karena kalimat itu berisi pertanyaan kepada Adun tentang pergi ke mana sudah lama tidak bertemu dan jawaban Adun pulang dari Jakarta. Sementara, pada kalimat "*Atuh kali-kali mah si Jakarta sina ka dieu!*" menimbulkan rasa lucu karena bukan Jakarta saja yang harus dikunjungi, tetapi sebaliknya Jakarta sekali-kali disuruh datang. Daya humorisnya terdapat pada pernyataan "*Atuh kali-kali mah si Jakarta sina ka dieu!*".

Daya humoris metafora eksplanatoris merupakan daya humoris yang mengacu pada perbandingan dengan penjelasan acuan. Contoh:

Ngukut Hayam

"Uing mah ngukut hayam téh teu katurut!"

"Ku hama?"

"Lain, teu kaur gedé sok hayang meuncit." (M- 2571/68/W24)

Pada kalimat pertama "*Uing mah ngukut hayam téh teu katurut!*" orang tidak terdorong untuk tertawa karena kalimat itu berisi pernyataan dari penyapa kepada pesapa tentang tidak bisa memelihara ayam. Sementara, pada kalimat "*Lain, teu kaur gedé sok hayang meuncit*"

menimbulkan rasa lucu karena jawabannya bukan karena adanya penyakit, tetapi sebelum besar sudah dipotong.

Daya humoris metafora interpretatif merupakan daya humoris yang mengacu pada perbandingan dengan penafsiran acuan. Contoh:

Panonpoé

"Mun Akang raja, Nyai ratuna. Mun Akang panonpoé, Nyai bulanna."

"Atuh panonpoé sareng bulan mah moal ngahiji?"

"Nya wios wé teu ngahiji ogé ari tos bosen mah." (M- 2571/68/W33)

Pada kalimat pertama *"Mun Akang raja, Nyai ratuna. Mun Akang panonpoé, Nyai bulanna."* orang tidak terdorong untuk tertawa karena kalimat itu berisi pernyataan dari penyapa kepada pesapa tentang metafora Akang dan Nyai. Sementara, pada kalimat *"Nya wios wé teu ngahiji ogé ari tos bosen mah."* menimbulkan rasa lucu karena bulan dan matahari tidak pernah akan bersatu, tetapi tidak apa-apa Akang dan Nyai tidak bersatu juga, jika sudah bosan.

Daya humoris metafora sinonimi merupakan daya humoris yang mengacu pada perbandingan dengan kesamaan makna acuan. Contoh:

Samitoha

"Dupi jenengan téh saha?"

"Abdi Toha. Dupi salira?"

"Abdi ogé Toha."

"Duh, geuning urang téh Samitoha!" (M-2413/53/W 13)

Pada kalimat pertama *"Abdi Toha. Dupi salira?"* dan kalimat *"Abdi ogé Toha"* orang tidak terdorong untuk tertawa karena kalimat itu berisi pertanyaan dan jawaban bahwa namanya sama-sama Toha. Sementara, pada kalimat *"Duh, geuning urang téh Samitoha!"* menimbulkan rasa lucu karena pernyataan *samitoha* 'sama Toha' yang seharusnya ditulis dipisahkan *sami Toha*, tetapi ditulis dirangkaikan *Samitoha* sehingga maknanya berubah menjadi 'satu mertua' Daya humorisnya terdapat pada pernyataan *"Duh, geuning urang téh Samitoha!"*.

Daya humoris metafora homonimi merupakan daya humoris yang mengacu pada perbandingan pertentangan acuan.

Alim

Anak : *"Pa, ari nu dimaksud Alim Ulama teh naon?"*

- Bapa : *"Jelema nu berelmu atawa jelema pinter! Pangpangna anu ngarti tur paham pisan ngeunaan bagbagan agama!"*
- Anak : *"Ari Alim Dimadu?"*
- Bapa : *"Eta mah indung silaing atuh!"* (M-2400/57/W 20)

Pada kalimat pertama *"Pa, ari nu dimaksud Alim Ulama teh naon?"* dengan jawaban *"Jelema nu berelmu atawa jelema pinter! Pangpangna anu ngarti tur paham pisan ngeunaan bagbagan agama!"* orang tidak terdorong untuk tertawa karena kalimat itu berisi pernyataan dari penyapa kepada pesapa tentang makna kata 'alim'. Sementara, pada kalimat *"Ari alim dimadu?"* menimbulkan rasa lucu karena alim dimadu tidak berkaitan dengan alim (orang yang berilmu), tetapi tidak mau dimadu, yang jawabannya menunjukkan ibunya si anak yang bertanya. Daya humorisnya berupa perbedaan kata *alim* pada alim ulama dan alim dimadu, yakni ibu si anak yang alim dimadu.

Daya humoris metafora asimilasi merupakan daya humoris yang mengacu pada perbandingan dengan penyamaan fonem yang berbeda dalam acuan. Daya humoris dalam tindak tutur berikut berupa pelesapan huruf atau metafora asimilasi, yakni penyamaan fonem yang berbeda.

Aya Huruf nu Leungit

Ari jadi jalma ulah somong, boga awak ulah genut teuing, dahar jeung samel dina piring teu maké sénok tarimakeun wé nu aya, najan init ka Banung liwat ka Cigomong. Leumpang nyékér teu maké senal ulah jadi halangan, mani cukup disimeuhan ku cai saémér, saré teu maké simut. Pokona asal ulah disebut gémél wé. Tah jalma kitu awal ahir sok pinanggih kasenangan jeung kabagjaan. Pamungkas poma kadé ulah ula-ilu ka itu ka ieu isi ilaka!!! (M- 2571/68/W39)

Daya humoris metafora terjemahan merupakan daya humoris yang mengacu pada perbandingan dengan terjemahan acuan. Contoh:

Ngaran Antik

- + *"Ngaran bapa déwék téh Singadimaja! Kaasup ngaran nu antik euy, sabab bisa diterjemahkeun kana basa Inggris!"*
 - *"Naon kitu basa Inggrisna?"*
 - + *"The lion on the table!"* (maksudna singa dina meja!)"
- (M-2400/57/W 15)

Pada kalimat pertama "*Ngaran bapa déwék téh Singadimaja! Kaasup ngaran nu antik euy, sabab bisa diterjemahkeun kana basa Inggris!*" orang tidak terdorong untuk tertawa karena kalimat itu berisi pernyataan dari penyapa + kepada pesapa - tentang nama ayahnya Singadimaja yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Sementara, pada kalimat "*The lion on the table!*" (*maksudna singa dina meja!*)" menimbulkan rasa lucu karena selain terjemahan yang benar secara leksikal, ada pula terjemahan plesetan dari "maja" yang disamakan dengan "meja" menjadi *the table*. Jadi, daya humorisnya terdapat pada pernyataan "*The lion on the table!*" (*maksudna singa dina meja!*)"

Daya humoris salah interpretasi merupakan daya humoris yang mengacu pada kesalahan interpretasi atau penafsiran acuan. Contoh:

Éndah Kolot

Bi Éndah keur ngajanteng di Jl. Moh. Toha, rék ka Majalaya.

Kenék angkot tinggarero, "Éndah Kolot..... Éndah Kolot!" Cenah.

Maksudna mah Balé Éndah – Dayeuh Kolot.

Bi Éndah (Ngacungkeun peureup): "Nyao siah... dasar kenék poréngés!" (M- 2571/68/W25)

Pada kalimat pertama "*Kenék angkot tinggarero, "Éndah Kolot..... Éndah Kolot!" Cenah.*" orang tidak terdorong untuk tertawa karena kalimat itu berisi pernyataan dari penyapa kepada pesapa tentang tawaran naik angkutan kota jurusan Balé Éndah dan Dayeuh Kolot, tetapi disingkat Éndah-Kolot. Sementara, pada kalimat "*Nyao siah... dasar kenék poréngés!*" menimbulkan rasa lucu karena seorang wanita yang bernama Bi Endah merasa tersinggung yang tafsirannya mengolok-olokkan dirinya.

Daya humoris ungkapan plesetan merupakan daya humoris yang mengacu pada ungkapan plesetan dari suatu acuan. Contoh:

Kenalan

Lalaki : "Hai boleh kenalan?"

Nyai : "Mangga waé...."

Lalaki : "Eh muhun, sateuacanna kenalan, tiasa teu nambut artos 2000."

Nyai : "Kanggé naon?"

Lalaki : "Kanggé mayar parkir di hati nyai..."

(M- 2413/52/W 14)

Pada kalimat "*Eh muhun, sateuacanna kenalan, tiasa teu nambut artos 2000*" dan kalimat "*Kanggé naon?*" orang tidak terdorong untuk tertawa karena kalimat itu berisi pernyataan seorang lelaki kepada Nyai tentang pinjam uang sebanyak 2000 rupiah dan uang untuk apa sebagai jawaban dari Nyai. Sementara, pada kalimat "*Kanggé mayar parkir di hati nyai.*" menimbulkan rasa lucu karena uang sebanyak 2000 itu hanya pancingan saja bahwa si lelaki merayu agar dirinya berada pada si Nyai. Daya humorisnya terdapat pada pernyataan "*Kanggé mayar parkir di hati nyai..*"

Implikatur dalam Tindak Tutur Humoris

Presuposisi atau praduga merupakan perkiraan atau sangkaan yang berkaitan dengan kemustahilan sesuatu bisa terjadi (*defessbility*), masalah proyeksi, atau penonjolan sesuatu hal serta berbagai macam keterangan atau penjelas (Leech, 1983). Contoh:

Ngaran Antik

- + "*Ngaran bapa dewek teh Singadimaja! Kaasup ngaran nu antik euy, sabab bisa diterjemahkeun kana basa Inggris!*"
 - "*Naon kitu basa Inggrisna?*"
 - + "*The lion on the table!*" (*maksudna singa dina meja!*)"
- (M 2400/57/W 21)

Data tersebut merupakan praduga untuk kebenaran kalimat (+1) bahwa "nama ayahku dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris", sedangkan kalimat (+2) merupakan praduga untuk kebenaran kalimat bahwa "singa dalam bahasa Inggris '*lion*' dan *dimaja* dalam bahasa Inggrisnya '*on the table*". Unsur humorisnya dalam penerjemahan kata *singa* dan pelesetan *dimaja* menjadi "di meja".

Praduga erat kaitannya dengan *inferensi kewacanaan*, yaitu proses yang dilakukan oleh pesapa untuk memahami makna wacana yang tidak diekspresikan langsung dalam wacana. Inferensi kewacaan diperlukan dalam memaknai wacana yang implisit atau tidak langsung mengacu ke tujuan. Data di atas menunjukkan pemahaman tidak langsung atas terjemahan *Singadimaja* ke dalam bahasa Inggris menjadi "*The lion on the table*".

Sebuah kalimat dapat mempresuposisikan dan mengimplikasikan kalimat lain. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Sebuah kalimat dikatakan mempresuposisikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat kedua (yang dipresuposisikan) mengakibatkan kalimat yang pertama (yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah (Wijana, 1996:37). Misalnya:

Jam Sabaraha?

Kolot : "Ari ayeuna jam sabaraha Dun?"

Adun : "Jam kulit kurang daging, jamedud kurang-kerung!"

Kolot : "Sing baleg ari ditanya ku kolot teh, kawalat siah!"

(M 2413/53/W 20)

Sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*). Contoh:

Alim

Anak : "Pa, ari nu dimaksud Alim Ulama téh naon?"

Bapa : "Jelema nu berélmu atawa jelema pinter! Pangpangna anu ngarti tur paham pisan ngeunaan bagbagan agama!"

Anak : "Ari Alim Dimadu?"

Bapa : "Eta mah indung silaing atuh!" (M 2400/57/W 23)

Grice (1975:65) menyebutkan dua jenis implikatur, yakni implikatur konvensional dan implikatur konversasional.

Implikatur konvensional merupakan implikatur yang dihasilkan dari penalaran logika, ujaran yang mengandung implikatur yang jelas. Misalnya:

Sangeunahna

Juri : "Pertanyaan kanggo regu Bapa-bapa. Kadungora di mana ayana?"

Bapa-bapa : "Di Garut Jawa Barat!"

Juri : "Salah pisan! Cik regu Ibu-ibu!"

Ibu-ibu : "Kadungora mah ayana dina tangkalna!"

Juri : "Bener. Ku kituna, saratus kanggo regu Ibu-ibu."

(M 2400/56/W 9)

Contoh wacana tersebut merupakan implikatur konvensional yang bermakna bahwa 'memang kenyataannya durian muda berada pada pohonnya'. Karena humor yang dimaksud penyapa bukan nama daerah Kadungora, tetapi buah durian muda.

Implikatur konversasional merupakan implikatur yang dihasilkan karena tuntutan konteks tertentu (Thomas, 1983:88). Misalnya:

Titelojog

Si Udin keur leumpang di kebon titelejog kana tunggul.

"Adow, nyeri euy...."

"Teu nanaon tapi tunggulna mah?"

"Sabodo tunggulna mah deuleu, aing tah donglak!" (M 2400/57/W 25)

Contoh tersebut merupakan implikatur konversasi yang bermakna sebaliknya karena kalimat deklaratif 'Si Udin terantuk tunggul', malah yang ditanyakan bukan keadaan kakinya tetapi keadaan tunggulnya.

Menurut Gadzar, dengan menggunakan prinsip kerjasama Grice, dibedakan implikatur khusus dan implikatur umum. Implikatur khusus merupakan implikatur konversasional, sedangkan implikatur umum merupakan implikatur konvensional (Wijana, 1996).

Berbeda dengan implikatur, seperti tampak pada contoh di atas, pertalian kalimat berikut bersifat mutlak. Oleh karena itu, hubungan kalimat (Ujang) dan kalimat (Dodo) dalam contoh di bawah ini disebut *entailment*.

Banjir

Ujang : "Do, ieu pulpen manéh nya?"

Dodo : "Heueuh."

Ujang : "Buatan Bale Endah nya?"

Dodo : "Nya atuh, na ning apa?"

Ujang : "Ning ieu banjir wae!"

Jelaslah bahwa kalimat (Ujang) dengan kalimat (Dodo) memiliki keterkaitan semantis. Hal itu tampak dari isinya yang menunjukkan bahwa "balpoint Dodo banjir dihubungkan dengan keadaan Bale Endah yang selalu banjir jika musim hujan". Di samping adanya keterkaitan semantis, juga menunjukkan unsur humoris.

Pascawacana

Tindak tutur (*speech act*) humoris merupakan perilaku ujaran yang digunakan oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung yang menimbulkan kelucuan. Tindak tutur humoris muncul dalam proses komunikasi tidak bonafid. Tindak tutur ini diambil dari rubrik "Barakatak" (Tertawa Terbahak-bahak) dalam *Majalah Manglé*.

Daya humoris dalam tindak tutur bahasa Sunda mengacu pada kekuatan wacana atau tindak tutur bahasa Sunda dalam menimbulkan kelucuan. Ditemukan 12 daya humoris dalam tindak tutur bahasa Sunda, yakni metafora (realistis, deskriptif, similaif, kontrastif, eksplanatoris, interpretatif, sinonimi, homonimi, asimilasi), terjemahan, salah interpretasi, dan ungkapan plesetan.

Sebuah wacana dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari wacana yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak

Daftar Acuan

- Calley, Alan. (1997). *Humor in The Arts*. London: Flower Press.
- Grice, H.P.(1975). "Logic and Converstion:, *Syntax and Semantics, Speech Act* 3, New York: Academic Press.
- Kern, Richard. (2000) *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford Universuty Press.
- Leech, Geofreey. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Manser, Juan. 1989. *Dictionary of Humor*. Los Angeles: Diego and Blanco Publisher Inc.
- Moeliono, Anton M. & Soejono Dardjowidjojo. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pramono. (1983). *Karikatur-karikatur 1970/1980*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rahmanadji, Didiek. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor" dalam *Jurnal BAHASA DAN SENI*, Tahun 35, Nomor 2, Agustus 2007.
- Setiawan, Arwah. 1990. "Teori Humor". Jakarta: Majalah Astaga, No.3 Th.III, Hlm. 34-35.
- Sudaryat, Yayat. 2007. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.

- Suhadi. 1989. *Humor dalam Kehidupan*. Jakarta: Gema Press.
- Sujoko. 1982. *Perilaku Manusia dalam Humor*. Jakarta: Karya Pustaka.
- Sumarthana. 1983. *Anekdote-anekdote dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Sinar Buana Press.
- Thomas, Jenny. 1983. "Cross-cultural Pragmatics Failure", *Applied Linguistics* 4.2. Hlm 91-112.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Press
- Yudibrata, Karna dkk. 1989. *Bagbagan Makena Basa Sunda*. Bandung: Rahmat Cijuang.

LITERASI BUDAYA KESOPANAN DALAM MUATAN LOKAL MELUNAS RINDU

Sara Binti Beden dan Indirawati Zahid

Jabatan Bahasa Melayu,

Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya, 50603 Kuala Lumpur

Pengenalan

Mohd Fahmi Mohd Zaki (2011) berpandangan bahawa dengan bahasa kita dapat mengungkapkan fikiran dan mengakhiri sesuatu konflik. Ia juga dapat mempamerkan keperibadian, sosiobudaya dan pendidikan seseorang individu. Pandangan ini mencerminkan bahawa bahasa bukan sahaja memiliki keistimewaan dan kekuatan sebagai wahana komunikasi yang berkesan malahan mampu mengurangkan persengketaan akibat kesalahfahaman yang wujud. Oleh itu, karya-karya sastera yang merupakan garapan daya intelektual pengarang sudah tentu tidak akan mengetepikan aspek kesopanan sebagai perisai untuk mempamerkan karakter para watak menerusi dialog-dialog yang diujarkan agar dapat diteladani oleh khalayak pembaca khususnya generasi muda. Oleh Itu, langkah mengintegrasikan Komsas atau Komponen Sastera (muatan lokal) dalam subjek Bahasa Melayu merupakan suatu langkah yang progresif dan sistematik. Para murid akan mendapat pelbagai faedah selain dapat menanam minat untuk mengapresiasi bahan sastera.

Zaitul Azma Zainon Hamzah (2012, 74) menegaskan bahawa pendidikan di sekolah harus memupukkan nilai kesopanan dan etika berbahasa yang sopan demi mewujudkan kerukunan. Para guru disarankan untuk menggunakan pendekatan yang komunikatif dan praktis supaya aspek kesopanan berbahasa dapat diterapkan bagi melahirkan warga sekolah yang berdisiplin dan berakhlak mulia. Perkara ini juga sejajar dengan Huraian Sukatan Pelajaran Bahasa Melayu Tingkatan Satu yang menggariskan aktiviti-aktiviti kebahasaan selain menjurus pada aspek kesopanan berbahasa. Aktiviti-aktiviti kebahasaan ini mencakupi penggunaan kata dan ungkapan yang sesuai

untuk berkomunikasi, menekankan aspek kemesraan dan kesopanan tanpa mengesampingkan penggunaan kata panggilan atau sapaan yang sesuai. Perkara ini secara langsung memanifestasikan kepentingan memberikan keutamaan dan penekanan terhadap budaya literasi ke arah kesopanan berbahasa sejak di peringkat sekolah. Bahan Komsas yang diintegrasikan dalam subjek Bahasa Melayu dan wajib dipelajari oleh semua pelajar turut membuka ruang kepada mereka untuk membudayakan penggunaan unsur-unsur bahasa yang puitis, sopan, sesuai dan tepat.

Objektif

Objektif makalah ini adalah untuk mengklasifikasikan literasi budaya kesopanan berbahasa dalam muatan lokal peristiwa bahasa *Melunas Rindu* berdasarkan aplikasi kombinasi dua model, iaitu Prinsip Kesopanan (PS) Leech (1983) dan Prinsip Kerjasama (PK) Grice (1975).

Kerangka Teori

Analisis dilakukan dengan mengambil pendekatan dengan menggabungkan PS Leech (1983) dan PK Grice (1975). PS ini memberi penekanan kepada perilaku dan persoalan beradab yang menghubungkan dua pihak dalam sesuatu proses komunikasi, yakni penutur dan pendengar. Leech (1983) telah mengutarakan enam maksim, iaitu Kebijaksanaan, Kedermawanan, Sokongan, Kerendahan Hati, Persetujuan dan Simpati.

Sementara Grice (1975) telah mengemukakan PK untuk memperlihatkan kerjasama. Secara umumnya PK Grice ini ialah prinsip atau tatacara yang perlu dipatuhi oleh penutur-pendengar dalam perbualan mereka untuk menghasilkan komunikasi yang berkesan dengan kewujudan kerjasama kedua-dua belah pihak yang mengambil bahagian dalam perbualan tersebut. Grice (1975) mengetengahkan empat maksim, iaitu Kuantiti, Kualiti, Relevan dan Cara.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi kedua-dua model kesopanan tersebut bagi memperlihatkan literasi budaya

kesopanan secara menyeluruh dalam teks yang menjadi muatan lokal ini.

Metodologi

Kajian ini menggunakan dua kaedah, iaitu kaedah kualitatif dan kaedah kuantitatif. Kaedah kualitatif melibatkan kaedah penyelidikan kepustakaan dan kaedah analisis teks. Kaedah analisis teks dilakukan dengan pembacaan secara teliti yang dilakukan terhadap teks diikuti dengan pemilihan watak yang terlibat dan dijadikan fokus kajian.

Data dikod berdasarkan tajuk buku, bab (jumlah halaman dalam satu-satu bab), nama watak yang melafazkan dialog, halaman dan nombor dialog mengikut urutan dalam sesebuah bab. Misalnya, MR-B1(9)-F-H6-D1/5. MR bermaksud *Melunas Rindu*, B1(9) bermakna Bab 1 dan angka 9 dalam kurungan merujuk kepada jumlah halaman dalam Bab 1. Tujuan pengkodan adalah untuk memudahkan proses pengenalpastian data analisis.

Analisis dilakukan dengan mengenal pasti unsur bahasa yang digunakan dalam dialog antara watak berdasarkan peristiwa bahasa dengan memberikan fokus terhadap penggunaan kata, ungkapan dan ayat yang bersesuaian dengan padanan maksim-maksim PK Leech (1983) dan PK Grice (1975). Kaedah kuantitatif pula diaplikasi untuk memaparkan dominasi pola kombinasi maksim dalam bentuk jumlah dan peratusan yang digunakan dalam peristiwa bahasa yang dianalisis.

Bahan dan Skop Kajian

Makalah ini menggunakan genre novel yang bertajuk *Melunas Rindu* (MR) karya Hartini Hamzah (2009) dan pernah memenangi tempat pertama kategori Novel Remaja Hadiah Sastera Utusan Melayu & Public Bank 1998. Novel MR merupakan novel yang telah dipilih oleh panel penilai untuk dijadikan bahan Komsas dalam mata pelajaran Bahasa Melayu di peringkat sekolah menengah dan digunakan oleh para pelajar Zon 4 (Johor, Sarawak, Sabah dan Wilayah Persekutuan Labuan) Malaysia.

Kajian ini dibataskan dengan menggunakan dialog yang diujarkan oleh watak utama, iaitu Fuad dan watak sampingan, iaitu Pak Ismail.

Makalah ini menggunakan 21 dialog dan jumlah 21 dialog ini bukanlah jumlah mutlak kerana bilangan dialog dirujuk sebagai bentuk ujaran seseorang watak yang boleh menyamai jumlah satu ayat atau lebih dalam sesuatu peristiwa bahasa. Dialog-dialog ini diklasifikasikan dalam peristiwa bahasa sebagaimana dalam Jadual 1 berikut.

Bab	Bil & Peristiwa	Peristiwa bahasa	Jumlah Dialog
1&2	1	Fuad balik dari hutan	5
	2	Fuad hendak membeli tanah	16
Jumlah			21

Jadual 1: Data Kajian

Berdasarkan Jadual 1, terdapat dua peristiwa bahasa yang akan dianalisis berdasarkan dialog-dialog yang diujarkan oleh watak Fuad dan Pak Ismail dari bab 1 dan 2 dalam novel ini.

Skop perbincangan dalam makalah ini difokuskan kepada literasi budaya kesopanan berbahasa walaupun secara umumnya literasi merujuk kepada tahu menggunakan atau mengendalikan komputer; kebolehan menulis dan membaca atau celik huruf (*Kamus Bahasa Melayu Nusantara*, 2003, *Kamus Dewan*, 2007). Literasi terhadap aspek budaya kesopanan akan dapat memberikan pendedahan kepada generasi muda agar celik dalam memilih dan menggunakan unsur-unsur bahasa yang mencirikan kesopanan dalam berkomunikasi.

Hasil Dapatan dan Perbincangan

Dapatan kajian memperlihatkan pematuhan terhadap dua pola kombinasi maksim. Dapatan analisis ini terdapat dalam Jadual 2 yang berikut:

Jadual 2 : Hasil Dapatan

Prinsip	Peristiwa Bahasa	Pola Kombinasi Maksim	Jumlah Dialog	Peratus (%)
Leech dan Grice	1	Kebijaksanaan+Kedermawanan+Persetujuan+Simpati+Kualiti	5	24
	2	Kebijaksanaan+Kerendahan Hati+Persetujuan+Kuantiti+Relevan	16	76
Jumlah			21	100

Jadual 2 menunjukkan dua pola kombinasi maksim yang terbentuk berdasarkan analisis terhadap dua peristiwa bahasa dalam Bab 1 dan 2 dengan menggunakan PS Leech dan PK Grice.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, didapati pola kombinasi maksim adalah berbeza dalam setiap peristiwa. Hal ini disebabkan topik yang menjadi bahan bualan dalam setiap peristiwa adalah berbeza-beza walaupun dituturkan oleh watak yang sama, iaitu Fuad dan Pak Ismail.

(i) Pola kombinasi Maksim Kebijaksanaan + Kedermawanan + Persetujuan + Simpati + Kualiti - Peristiwa 1 Fuad balik dari hutan

Pola kombinasi Maksim Kebijaksanaan + Kedermawanan + Persetujuan + Simpati + Kualiti terdapat dalam Jadual 3 berikut.

Jadual 3 : Peristiwa Fuad balik dari hutan

Pola Kombinasi Maksim/ peristiwa Buku/ Bab	Kebijaksanaan+Kedermawanan+Persetujuan+ n+ Simpati+Kualiti	Peristiwa
--	--	-----------

MR-B1(9)-Fu-H3-D1/5 MR-B1(9)-PI-H3-D1/4 MR-B1(9)-Fu-H3-D2/5 MR-B1(9)-PI-H3-D2/4 MR-B1(9)-Fu-H3-D3/5	Pak Mail. Ha Fuad, senja-senja pun belum sampai ke rumah? Saya ke hutan, cari kayu api sikit. Pak Ismail tak suruh kau buat kerja-kerja tu semua Fuad. Lagipun Mak Mah kau masak pakai dapur gas, apa yang kau susah-susah sangat cari kayu api tu? Yalah, itu saya tahulah. Tapi saya tengok, Mak Mah guna dapur kayu untuk masak air. Lagipun saya ke hutan tadi bukannya lama. Selepas asar baru saya pergi. Jangan susah hati Pak Mail.	1 Fuad balik dari hutan
---	--	---

Maksim Kebijaksanaan diperlihatkan melalui pemilihan kata yang tepat dan sopan untuk memanggil orang lain khususnya yang lebih berusia dan wajar dihormati. Fuad dalam dialog MR-B1(9)-Fu-H3-D1/5 *Pak Mail* dan dalam dialog MR-B1(9)-Fu-H3-D3/5 *Tapi saya tengok Mak Mah guna dapur kayu untuk masak air* telah menggunakan kata panggilan hormat dalam keluarga, iaitu *Pak* yang merupakan singkatan bagi perkataan bapa dan *Mak* yang merupakan singkatan bagi perkataan emak untuk memanggil Pak Ismail dan Mak Salmah. Penggunaan kata panggilan ini menzahirkan penghormatan dan penyanjungan Fuad kepada kedua-dua ibu dan bapa angkatnya yang telah banyak berjasa dan sewajarnya di hormati. Penggunaan kata panggilan dalam susunan kekeluargaan ini mencitrakan ketinggian budi pekerti dalam masyarakat Melayu sejak turun-temurun. Sementara Pak Ismail pula menggunakan kata panggilan *kau* selain menggunakan kata nama peribadi, iaitu *Fuad* bagi merujuk kepada Fuad dalam perbualan. Penggunaan kata ganti nama *kau* untuk memanggil Fuad dalam konteks ini sesuai memandangkan jarak usia antara mereka apatah lagi digunakan oleh mereka yang lebih berusia untuk memanggil yang lebih muda. Perkara ini sejajar dengan pendapat Nor Hashimah Jalaluddin (1992, 46) bahawa kata ganti nama kedua, iaitu *kau* jika digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda dapat diterima oleh masyarakat tetapi penggunaan yang sebaliknya akan

dianggap kurang sopan serta tidak dapat diterima umum. Begitu juga halnya dengan penggunaan kata ganti nama *saya* yang digunakan oleh Fuad untuk menamakan diri sendiri adalah lebih sopan. Pemilihan kata yang tepat untuk memanggil golongan yang lebih berusia dan menamakan diri sendiri bukan sahaja mencerminkan kesopanan malahan dapat memaksimumkan manfaat kepada pendengar selain menandakan kebijaksanaan penutur dalam berkomunikasi kerana tahu memilih kata ganti nama yang sesuai berdasarkan hubungan dan jarak sosial antara mereka. Paparan ini sejajar dengan pandangan Suhaimi Jamaudin (2015, 18) bahawa kata sapaan haruslah digunakan dengan tepat dan sesuai mengikut kedudukan seseorang dan kesilapan dalam menggunakan kata sapaan akan mewujudkan ketidaksopanan berbahasa.

Maksim Kedermawanan dalam peristiwa ini ditandai sikap murah hati dengan menghulurkan bantuan sebagaimana dalam dialog MR-B1(9)-Fu-H3-D2/5 *Saya ke hutan, cari kayu api sikit* yang diujarkan oleh Fuad. Fuad telah bermurah hati mencari kayu api untuk kegunaan Mak Salmah memasak air dalam usahanya membantu meringankan beban Mak Salmah walaupun tidak disuruh oleh sesiapa. Tindakan Fuad ini bukan sahaja memperlihatkan sikap dermawan malahan menggambarkan kesanggupannya untuk memaksimumkan kos diri sendiri yang sekali gus memanifestasikan kesopanan.

Maksim Persetujuan dalam peristiwa ini pula ditandai persetujuan secara langsung. Fuad dalam dialog MR-B1(9)-Fu-H3-D3/5 *Yalah, itu saya tahulah* memberikan persetujuan secara langsung atas pernyataan Pak Ismail bahawa Mak Salmah memasak menggunakan dapur gas apabila Pak Ismail menyatakan perasaan kurang senangnya dengan tindakan Fuad yang ke hutan mencari kayu api sebagaimana dalam dialog MR-B1(9)-PI-H3-D2/4 *Lagipun Mak Mah kau masak pakai dapur gas, apa yang kau susah-susah sangat cari kayu api tu?* Fuad memperlihatkan persetujuan bagi mengelakkan konflik dan pergeseran dengan Pak Ismail yang menunjukkan sikap kurang senang dengan tindakan Fuad. Penggunaan strategi persetujuan secara langsung dalam berkomunikasi memperlihatkan kesopanan selain memaksimumkan

persetujuan antara diri sendiri dan orang lain yang sekali gus dapat mengelakkan konflik.

Peristiwa bahasa ini juga mematuhi Maksim Kualiti yang dikenal pasti dalam dialog MR-B1(9)-PI-H3-D2/4 *Pak Ismail tak suruh kau buat kerja-kerja tu semua Fuad. Lagipun Mak Mah kau masak pakai dapur gas, apa yang kau susah-susah sangat cari kayu api tu? Ungkapan Mak Mah kau masak pakai dapur gas* merupakan bukti yang digunakan oleh Pak Ismail bahawa kayu api tidak diperlukan dan Fuad tidak perlu menyusahkan dirinya sendiri. Ungkapan tersebut juga dapat menyokong pernyataan Pak Ismail yang kurang senang Fuad mencari kayu api di hutan. Secara logiknya, apabila menggunakan dapur gas, maka kayu api tidak diperlukan lagi. Bukti yang dikemukakan itu dapat memberi keyakinan kepada Fuad bahawa kayu api tidak diperlukan. Oleh itu, pengemukakan bukti atau maklumat yang sahih sebagaimana tuntutan dalam Maksim Kualiti dapat mengelakkan keraguan yang sekali gus memanifestasikan kewujudan kerjasama dan kesopanan dalam komunikasi yang berlangsung supaya kedua-dua belah pihak berpuas hati.

(ii) Pola kombinasi Maksim Kebijaksanaan + Kerendahan Hati + Persetujuan + Kuantiti + Relevan—Peristiwa 2 Fuad Hendak Membeli Tanah

Pola kombinasi Maksim Kebijaksanaan + Kerendahan Hati + Persetujuan + Kuantiti + Relevan terdapat dalam Jadual 4 berikut.

Jadual 4 : Peristiwa Fuad Hendak Membeli Tanah

Pola Kombinasi Maksim/ Peristiwa Buku/Bab	Kebijaksanaan + Kerendahan Hati + Persetujuan + Kuantiti + Relevan	Peristiwa
---	---	-----------

MR-B2(10)-Fu-H17-D1/8 MR-B2(10)-PI-H17-D1/8 MR-B2(10)-Fu-H17-D2/8 MR-B2(10)-PI-H17-D2/8 MR-B2(10)-Fu-H17-D3/8 MR-B2(10)-PI-H17-D3/8 MR-B2(10)-Fu-H17-D4/8 MR-B2(10)-PI-H17-4/8 MR-B2(10)-Fu-H17-D5/8 MR-B2(10)-PI-H17-D5/8 MR-B2(10)-Fu-H17-D6/8 MR-B2(10)-PI-H18-D6/8 MR-B2(10)-Fu-H18-D7/8 MR-B2(10)-PI-H18-D7/8 MR-B2(10)-Fu-H18-D8/8 MR-B2(10)-PI-H18-D8/8	Saya ada hal sikit nak cakap dengan Pak Mail ni. Hah, hal apa tu? Tanah di tepi jalan sebelah kebun emak Borhan tu, saya nampak macam terbiar saja. Tanah siapa tu, sebenarnya? Awang ... Tanah Awang Sojar. Kenapa kau tanya? Kau nak beli tanah tu? Ha-ah, saya nak beli tanah tu. Kau nak buat apa? Pak Ismail janganlah terkejut. Sebenarnya saya dah lama terfikir nak beli tanah, ingat nak bercucuk tanam sikit. Tanah ... Tanah siapa tadi? Awang ... Awang Sojar. Dia tu pencen askar, sebab tu lekat nama sojar. Tak pernah pun saya dengar nama dia. Dia tak duduk sini, kerja jaga di bandar. Rumah dia tu, anak sulungnya yang tolong jaga. Bidin. Takkan kau tak kenal? Oh ... Kalau Bidin tu saya tahulah. Kawan saya main bola hari-hari. Kau ni betul-betulkah nak beli tanah? Betul Pak Mail. Berduit engkau? Adalah sikit-sikit. Pak Mail setuju tak? Entahlah Fuad. Pak Mail ni, nak kata tak setuju, rasa tak patut juga. Ada tanah tu, nanti ada juga keluar peluh engkau. Nak tolong, Pak Mail ni apalah sangat kerjanya.	2 Fuad hendak membeli tanah
---	--	---

Maksim Kebijaksanaan dikenal pasti menerusi pemilihan kata yang sesuai untuk memanggil seseorang sejajar dengan usianya sebagai tanda hormat. Fuad memanggil Pak Ismail dengan gelaran *Pak Mail* sebagai tanda menghormati ayah angkatnya itu. Kata panggilan *emak* turut digunakan dalam dialog MR-B2(10)-Fu-H17-D2/8 ketika Fuad menyebut nama *emak Borhan* dalam perbualannya dengan Pak Ismail. Fuad juga menggunakan kata ganti nama *saya* yang sesuai bagi

memanggil dirinya kerana penggunaan *saya* lebih lembut dan sopan dibandingkan dengan penggunaan kata ganti nama *aku*. Dalam peristiwa ini Pak Ismail juga menggunakan kata nama peribadi, iaitu ***Pak Mail*** dalam dialog MR-B2(10)-PI-H18-D8/8 untuk memanggil dirinya dalam perbualan dengan Fuad dan penggunaan kata nama peribadi ini lebih lembut dan sopan. Panggilan *kau* atau *engkau* yang digunakan oleh Pak Mail untuk memanggil Fuad pula didapati lebih sesuai memandangkan jarak usia antara mereka. Pemilihan kata sapaan yang sesuai dan sopan dalam komunikasi dapat memaksimumkan manfaat kepada pendengar selain memberikan pendedahan tentang penggunaan kata sapaan berdasarkan status lawan tutur.

Maksim Kerendahan Hati dalam peristiwa bahasa ini dikenal pasti dalam dialog MR-B2(10)-Fu-H18-D8/8 ***Adalah sikit-sikit*** yang diujarkan oleh Fuad ketika Pak Ismail bertanya tentang kewangannya dalam dialog MR-B2(10)-PI-H18-D7/8 ***Berduit engkau?*** Ayat ***Adalah sikit-sikit*** mencerminkan sikap rendah diri Fuad yang tidak bermegah dan bangga diri dengan kemewahan kewangan yang dimilikinya. Jawapan yang diberikan Fuad memberikan gambaran kehalusan budi pekerti selain pemilihan ayat yang berlapik atau beralas dalam berkomunikasi. Maksim ini juga terdapat dalam dialog MR-B2(10)-PI-H18-D8/8 ***Nak tolong, Pak Mail ni apalah sangat kerjanya*** yang diujarkan oleh Pak Ismail ketika memberitahu Fuad bahawa dirinya kurang berupaya dari segi kudrat untuk membantu Fuad mengerjakan tanah yang dibeli itu nanti. Ujaran Pak Ismail ini mencitrakan kerendahan hatinya dalam berkomunikasi. Ekspresi sikap merendah diri sebagaimana tuntutan maksim ini menggambarkan kerendahan hati penutur sehingga memaksimumkan cacian kepada diri sendiri dalam berkomunikasi bagi mewujudkan kesopanan berbahasa. Hakikatnya, sikap rendah hati mencerminkan sifat orang Melayu yang menghormati dan memuliakan orang lain yang sewajarnya disemai dalam kalangan generasi muda.

Maksim Persetujuan pula ditandai persetujuan secara langsung seperti dalam dialog MR-B2(10)-Fu-H17-D3/8 ***Ha-ah, saya nak beli tanah tu*** bagi memenuhi pertanyaan Pak Ismail dalam dialog MR-B2(10)-PI-H17-D2/8 ***Kenapa kau tanya? Kau nak beli tanah tu?***

Penggunaan kata *Ha-ah* bermaksud *ya* dalam dialog tersebut menandakan persetujuan sepenuhnya Fuad bahawa dia memang hendak membeli tanah tersebut apabila ditanya oleh Pak Ismail. Persetujuan secara langsung juga terdapat dalam dialog MR-B2(10)-Fu-H18-D7/8 *Betul Pak Mail* yang diujarkan oleh Fuad bagi menjawab pertanyaan Pak Ismail dalam dialog MR-B2(10)-PI-H18-D6/8 *Kau ni betul-betulkah nak beli tanah?* Jawapan yang diberikan oleh Fuad turut menggambarkan persetujuan penuh Fuad bahawa dia benar-benar hendak membeli tanah tersebut. Persetujuan secara langsung yang dipaparkan dalam peristiwa bahasa ini dapat memaksimumkan kesepakatan dengan orang lain bagi menjamin kelancaran komunikasi.

Peristiwa bahasa ini juga memperlihatkan pematuhan pada Maksim Kuantiti seperti dalam dialog MR-B2(10)-PI-H17-4/8 *Awang Sojar. Dia tu pencen askar, sebab tu lekat nama sojar* yang diujarkan oleh Pak Ismail bagi memenuhi pertanyaan Fuad dalam dialog MR-B2(10)-Fu-H17-D4/8 *Tanah ... Tanah siapa tadi? Awang ...* Maklumat tentang nama tuan punya tanah, iaitu Awang Sojar diberikan oleh Pak Ismail dengan lengkap dan informatif kepada Fuad supaya Fuad mendapatkan maklumat secukupnya. Pemberian maklumat yang mencukupi dapat meningkatkan pemahaman dan kerjasama yang sekali gus melancarkan komunikasi.

Maksim Relevan pula dikenal pasti dalam dialog yang dituturkan oleh Pak Ismail, iaitu MR-B2(10)-PI-H17-D5/8 *Dia tak duduk sini, kerja jaga di bandar. Rumah dia tu, anak sulungnya yang tolong jaga* semasa memberikan respons kepada maklumat yang dinyatakan oleh Fuad dalam dialog MR-B2(10)-Fu-H17-D5/8 *Tak pernah pun saya dengar nama dia.* Pemberian maklumat bahawa Awang Sojar tiada di kampung serta bekerja di bandar dan rumah tersebut dijaga oleh anak sulungnya didapati relevan atau mempunyai pertalian dengan maklumat yang diperlukan oleh Fuad yang tidak pernah mendengar nama Awang Sojar sebelum itu. Oleh itu, pemberian maklumat yang berkaitan amat penting dalam usaha meningkatkan kerjasama dan menjamin keberkesanan komunikasi.

Kesimpulan

Literasi budaya kesopanan diterapkan dalam muatan lokal, iaitu peristiwa bahasa *Melunas Rindu* sebagaimana yang diperlihatkan menerusi pola kombinasi maksim yang terbentuk hasil daripada analisis. Berdasarkan analisis, didapati pola kombinasi Maksim Kebijaksanaan + Persetujuan + Kerendahan Hati + Kuantiti + Relevan yang diwakili 16 dialog, iaitu 76 peratus dalam peristiwa 2 paling tinggi penggunaannya manakala pola kombinasi maksim Kebijaksanaan + Kedermawanan + Persetujuan + Simpati + Kualiti memperlihatkan penggunaan yang terendah dalam peristiwa bahasa 1. Kombinasi kedua-dua model ini telah dapat memanifestasikan literasi budaya kesopanan berbahasa secara holistik dalam muatan lokal ini.

Literasi budaya yang dipaparkan dalam analisis muatan lokal ini dapat memberikan pendedahan kepada para pelajar tentang adab berbahasa sekali gus mempraktikkannya dalam kehidupan seharian. Pendedahan aspek kesopanan ini juga dapat memugar dan melestarikan amalan berbudi bahasa dalam kalangan para pelajar khususnya dan masyarakat amnya. Impaknya, masyarakat dapat menitikberatkan soal budi bahasa ke arah literasi budaya kesopanan berbahasa.

Kehadiran maksim-maksim Grice, iaitu Kuantiti, Kualiti dan Relevan dalam peristiwa bahasa yang tertentu dapat meningkatkan pemahaman, kesahihan dan keberkaitan maklumat yang disampaikan agar komunikasi bukan sahaja berjalan lancar malahan lebih berkesan atas faktor kewujudan kerjasama yang tinggi. Penyampaian maklumat yang kurang mencukupi atau lengkap, tidak benar, kurang jelas dan tidak berkaitan dengan sebarang pertanyaan, permintaan atau pernyataan yang dimaksudkan sudah pasti akan merencat dan menggendalakan komunikasi yang berlangsung, apatah lagi untuk memberikan gambaran kesopanan berbahasa.

Ringkasnya, budaya Melayu amat memberikan penekanan terhadap adab dan tatacara berbahasa sehingga memberikan penegasan bahawa aspek ini harus diajar sejak kecil lagi. Oleh itu, budaya literasi terhadap aspek kesopanan perlu diberi penekanan sewajarnya, bukan

hanya memberikan tumpuan terhadap kemahiran dan kecekapan komputer, membaca dan menulis.

Rujukan

- Ainul Nuriman. 2015. Lestarikan budaya bersopan santun. Dewan Bahasa, Julai : 13-15.
- Awang Sariyan. 2007. *Santun Bahasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Omar. 1996. *Wacana, Perbincangan, Perbahasan dan Perundingan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Grice, H.P. (1975). Logic and conversations. Dalam Cole, P. & Morgan (Ed.), *Syntax and semantic : Speech act*. (pp. 41-58). New York: Academic Press.
- Hartini Hamzah. (2009). *Melunas Rindu* (Edisi Murid). Utusan Publication & Distributors Sdn. Bhd. Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. (2003). Brunei: Bandar Seri Begawan.
- Kamus Dewan Edisi Keempat*. (2007). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2003). *Kurikulum bersepadu sekolah menengah: Sukatan pelajaran bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Mohd Fahmi Mohamed Zaki. (2011). Bahasa santun, bangsa bertamadun. *Dewan Bahasa*, Februari: 14-17.
- Nor Hashimah Jalaludin. (1992). *Semantik dan pragmatik : suatu pengenalan*. Kuala Lumpur Dewan Bahasa dan Pustaka & Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Sara Beden & Indirawati Zahid. (2014). Analisis Kesopanan Bahasa Leech & Grice: Manifestasi Struktur dan Pola Kesopanan Bahasa dalam Peristiwa *Melunas Rindu*. *Jurnal JATI (Journal of Southeast Asean Studies)*. 19, 157-174.
- Suhaimi Jamaudin (2015). Perlunya Pendidikan Amalan Kesantunan Berbahasa. *Dewan Bahasa*, Julai : 16-19.
- Tenas Effendy, 2011. *Kesantunan dan Semangat Melayu*. Pemerintah Kota Pekanbaru & Tenas Effendy Foundation.
- Zaitul Azma Zainon Hamzah. (2012). Kesantunan dan strategi Berbahasa dalam konteks pendidikan. Dlm Marlyna Maros, Mohammad Fadzeli

Jaafar & Maslida Yusof (Ed.), *Prinsip dan aplikasi kesantunan berbahasa* (hlm. 63-81). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

PEMERTAHANAN BAHASA IBU DAN BUDAYA LITERASI MELALUI GAWAI RAA DAYAK TAMAN *Alay*

Martina

Balai Bahasa Kalimantan Barat

1. Pendahuluan

Keberagaman bahasa dan budaya suku Dayak di Kalimantan Barat luar biasa. Suku Dayak yang mengalami metamorfosis diantaranya Dayak Taman. Sejarah perkembangannya masyarakat Dayak Taman sudah mengenal adanya struktur atau penggolongan dikalangan warga masyarakat adat. Struktur dan penggolongan ini pulalah yang menjadi landasan penataan pranata sosial dan budaya di dalam kehidupan warga masyarakat adat. Empat strata sosial yang dikenal dalam masyarakat ini, yaitu *samagat*, *pabiring* atau *bala samagat*, *banua*, dan *paangkam*. Struktur dan penggolongan masyarakat adat Dayak Taman sejak dulu penekanannya lebih kepada pemberian kepercayaan untuk mengemban tugas dan tanggung jawab untuk memimpin bersama warga masyarakat dalam satu komunitas hidup bersama dalam satu atap bangunan rumah yang dikenal dengan *Soo Langke* (rumah betang).

Soo langke (rumah panjang atau betang) merupakan lambang dari kebersamaan, persatuan, keutuhan, toleransi kegotongroyongan dan peradaban serta budaya suku Dayak Taman khususnya. Dalam proses kehidupan masyarakat adat Dayak Taman, pemegang (pimpinan) hukum adat tertinggi adalah *tamanggong*. *Tamanggong* (indu banua) dipilih dan diangkat oleh masyarakat adat tanpa membedakan golongan, keturunan dan keluarga. Di setiap desa maupun dusun atau rumah betang terdapat *toa* (ketua adat) yang berwenang untuk memutuskan perkara jika terjadi pelanggaran. Jika perkara tidak bisa diselesaikan oleh *toa* (pemuka adat) di desa maupun dusunnya masing-masing, dihadirkan seorang *tamanggong* untuk menyelesaikan atau memutuskan perkara khususnya yang berkaitan dengan gawai.

Masalah dalam tulisan ini bagaimana upaya pemertahan bahasa ibu dan budaya literasi melalui *gawai raa* Dayak Taman di Kapuas Hulu dapat dipertahankan. Tujuannya mendeskripsikan pemertahanan baasa

Ibu dan budaya literasi melalui *gawai raa* Dayak Taman. Manfaatnya adalah upaya pengenalan, pelestarian, dan pengembangan kearifan lokal terhadap generasi muda agar terjaga secara turun-temurun. Selain itu, nilai-nilai positif yang terkandung di dalam tradisi *gawai raa* tersebut diantaranya menanamkan kebersamaan, menghormati antarsesama, antara manusia dan roh halus (penjaga bumi), serta bentuk syukur kepada yang Kuasa atas keselamatan dan hasil panen. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data dan menguraikan sesuai dengan sifat alamiahnya.

2. Landasan Teori

Kajian sosiolinguistik dan budaya digunakan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Interaksi kelompok masyarakat tersebut terjalin baik karena alat komunikasi yang digunakan dipahami dan dimengerti oleh masyarakat pengguna bahasa. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Sumarsono (2013) mendefinisikan sosiolinguistik sebuah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi)

Terkait pernyataan tersebut, De Saussure, Pride dan Holmes dalam Sumarsono (2013) mengatakan bahwa *...the study of language as part of culture and society*", yaitu kajian bahasa sebagai bagian kebudayaan dan masyarakat. Pernyataan pakar ini sejalan dengan Yule (2015) yang mengatakan bahwa komunitas bahasa merupakan kelompok orang yang memiliki norma dan pengharapan yang sama berdasarkan penggunaan bahasa. Kajian terhadap fitur linguistik yang memiliki relevan sosial bagi partisipan dalam komunitas ujaran.

Sejalan dengan pandangan Yule, Liliweri (2014) menyatakan bahwa bahasa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap bagaimana orang berpikir dan melihat realitas. Keberadaan bahasa tidak hanya sekedar alat untuk komunikasi, bahasa juga memengaruhi pemikiran dan budaya kita. Bahasa mencerminkan budaya masyarakat, budaya memengaruhi pemikiran dan keyakinan rakyat suatu bangsa karena kenyataannya bahasa mencerminkan fokus budaya.

3. Pembahasan

3.1. Sejarah dan Tujuan Pelaksanaan *Gawai raa*

Gawai dalam tradisi Dayak Taman bukanlah hari raya syukur atas panen padi, melainkan pesta adat yang diselenggarakan untuk mensyukuri pengalaman diselamatkan dan memohon keselamatan yang tidak terlepas dari peranan leluhur. *Gawai raa* adalah sebuah upacara rekonsiliasi kosmik sebab dalam upacara ini terdapat maksud yang penting yakni dalam rangka berdamai dengan alam semesta atau mengharmoniskan relasi antara alam semesta dengan manusia.

Masyarakat Dayak Taman meyakini jika keharmonisan relasi terganggu karena ulah manusia, akan terjadi malapetaka sebagai konsekuensi dari perbuatannya. Menurut mereka, manusia diciptakan oleh Sang Pencipta yang disebut *Alaatala* melalui *Piang Sampulo* dan *Bai' Kunyanyi'* untuk diturunkan serta dijadikan penghuni di dunia ini agar manusia bisa hidup secara harmonis dan tenteram damai sejahtera serta mendapatkan rezeki yang layak. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga keserasian alam semesta, menghormati dan menghargai penguasa alam. Demikian juga agar anak cucu yang hidup sekarang dapat hidup aman tenteram dan sejahtera serta bersikap menghormati dan menghargai para leluhur. Dipercaya oleh masyarakat Dayak Taman, para leluhur mengetahui bahwa mereka dihormati dan dihargai oleh anak cucu yang masih hidup dari darah hewan kurban dalam upacara *gawai raa* itu.

3.2 Pelaksanaan *Gawai Raa* Dayak Taman Kapuas Hulu

3.2.1 Persiapan Jauh

Kegiatan-kegiatan dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan upacara *gawai raa* biasanya dilakukan jauh-jauh hari. Kegiatan itu meliputi *sialaan kada* (mufakat keluarga), *kombong salangko* (musyawarah seisi rumah betang), *kombong sakampungan* (musyawarah sedesa), *mantaat* atau *mamole jarat tangan* (mengantar atau mengembalikan tanda perjanjian), *mala pandung* (mengambil kayu untuk pagar hewan kurban).

Mufakat keluarga atau *sialaan kada* sebuah musyawarah keluarga yang di dalamnya berisi niat untuk melaksanakan *gawai raa*. Biasanya

mufakat keluarga ini dilakukan secara intern dan sangat eksklusif serta sudah dilakukan jauh-jauh hari. Bila terjadi mufakat, ditentukan waktu untuk mengantar atau mengembalikan *jarat tangan* kepada orang yang *ijului* atau *ibalas*. *Jarat tangan* juga dapat diberikan kepada orang yang dianggap berjasa bagi bangsa dan gereja, misalnya uskup, bupati, dan gubernur. Mereka akan menombak hewan kurban dan diberi mahkota penghargaan adat yakni *iamasi*. Setelah seluruh anggota keluarga sepakat untuk melaksanakan upacara *gawai raa*, diadakanlah musyawarah *serumah betang* atau *kombong salangko*. Musyawarah ini melibatkan seluruh penghuni rumah betang itu. Keluarga yang hendak melaksanakan upacara *gawai* tersebut meminta petunjuk dan saran mengenai pelaksanaan dan memohon dukungan moril serta tenaga serta pikiran sebagaimana mestinya agar niat ini dapat terselenggara.

Tahap berikutnya, melaksanakan musyawarah besar atau *kombong sakampungan*, yaitu keluarga yang hendak melaksanakan upacara *gawai raa* mengundang pemuka adat dan pemuka masyarakat sedesa. Keluarga tersebut menjelaskan niat dan tujuan pelaksanaannya. Jika niat keluarga tersebut *manjuluang katiyo'an*, apa hewan kurban yang akan dikurbankan dalam upacara itu, apakah berupa sapi atau kerbau. Jawabannya berupa kerbau atau sapi dan jumlahnya berapa. Jika sebelumnya ia mendapat utang dua ekor kerbau, ia pun harus menyediakan dua ekor kerbau.

Pihak yang akan mengadakan upacara *gawai* dalam musyawarah sedesa ini meminta petunjuk dari para pemuka adat (toa-toa adat) dan pemuka masyarakat (toa-toa soo) mengenai penyelenggaraan *gawai* tersebut. Pada saat yang sama, pihak yang akan menyelenggarakan *gawai* meminta tenaga dan dukungan moril dari seluruh masyarakat sekampung demi suksesnya pelaksanaan *gawai raa* tersebut.

3.2.2 Persiapan Dekat

Adapun acara-acara untuk mempersiapkan pelaksanaan upacara *gawai raa* sebagai persiapan dekat meliputi dua tahap. Tahap pertama meliputi acara *mantaat buun* (mengantar undangan), *pandannang baras* (membagikan beras), *mimber kulambu* (menebas kubur). Sedangkan pada tahap kedua ini meliputi acara *padeng pandung* (mendirikan

kandang hewan kurbau), *menyombaang* (upacara doa), *mapis ka tiyo'an* (memasukkan hewan kurban).

Persiapan selanjutnya, setelah semua maksud dan rencana mendapat persetujuan dari semua pihak adalah acara *mantaat buun*. Acara *mantaat buun* adalah acara mengantar undangan kepada setiap desa orang Dayak Taman. Setiap desa diberikan undangan agar berkenan hadir atau tampil pada saat hari jadi. Acara *mantaat buun* biasanya dilakukan selama satu hari satu malam dan disambut dengan upacara penyambutan yang meriah. Adapun acaranya ialah untuk menyampaikan maksud dan rencana sekaligus undangan resmi oleh rombongan yang diutus oleh pihak keluarga yang mengadakan *gawai raa*.

Pandannang baras merupakan sebuah acara yang tak kalah pentingnya sebagai bagian dari persiapan upacara *gawai raa*. *Pandannang baras* adalah acara mengantar atau membagikan beras dari pihak yang akan menyelenggarakan *gawai raa* kepada setiap warga Taman di desa yang terdekat. Maksud dari acara ini adalah untuk menghargai waktu dan restu yang diberikan warga se-desa selama persiapan dan pelaksanaan *gawai raa*.

Kegiatan yang harus diselesaikan sebelum memasuki hari jadi atau hari "H" ialah *mimber kulambu*. *Mimber kulambu* artinya menebas (membersihkan, menyingi) kuburan para leluhur terutama yang berada dalam desa yang bersangkutan. Sedangkan menebas atau membersihkan kuburan para leluhur yang berada di luar desa keluarga yang melaksanakan *gawai raa* dilakukan sehari sebelum acara penutupan *gawai raa*, yaitu acara *iyum babari*. *Iyum babari* ialah acara penutupan atau pembubaran sebagai tanda berakhirnya seluruh rangkaian kegiatan pelaksanaan *gawai raa*.

Padeng pandung artinya mendirikan kandang hewan yang akan dibunuh dengan cara ditombak sebagai kurban dalam upacara *gawai raa*. Ada dua acara yang dirangkaikan dalam pendirian pandung yaitu *mamaban tana'* dan *marere' tana'*. Pandung adalah kayu untuk kandang hewan kurban. Mendirikan pandung atau *padeng pandung* untuk hewan kurban dilakukan terlebih dahulu dengan memukul-mukul tanah atau *mamaban tana'*. Acara *mamaban tana'* dilakukan oleh beberapa *toa adat*

yang dianggap memiliki dedikasi untuk melakukan ritual dan dilakukan disekitar lokasi didirikan pandung tersebut. Doa-doa yang *didaraskan* (diucapkan) oleh tiga orang perempuan tua untuk memohon kepada penguasa bumi. Tujuannya agar penghuni bumi berkenan pindah karena tempat tersebut akan dipakai untuk mendirikan pandung. Doa itu juga bertujuan agar nenek moyang atau penguasa bumi berkenan merestui upacara gawai yang akan diselenggarakan.

Ritual selanjutnya adalah *marere' tana'*. *Marere' tana'* adalah membuat garis empat persegi panjang-panjang di lokasi akan didirikan pandung yang juga dilakukan oleh beberapa *toa adat*. Doa-doa yang *didaraskan* sama halnya dengan doa dalam ritus sebelumnya. Doa dibawakan oleh seorang *toa adat* dan diikuti oleh *toa-toa* adat yang lainnya. Di akhir ritus ini, seorang *toa adat* secara khusus memanggil roh nenek moyang dengan cara menumpahkan air tuak atau *maram* yang disebut acara *mambolongi*.

Manyombaang adalah ritual untuk memohon kepada Sang Pencipta atau *Alaatala*, makhluk halus penghuni tanah, penghuni air, dan matahari dan lain sebagainya. Acara ini dilakukan dengan tujuan agar mereka semua merestui pemakaian lokasi tempat pandung didirikan. Acara *manyombaang* dilakukan oleh pihak perempuan yang biasanya dengan cara menyanyikan permohonan secara bersama-sama. Melalui doa yang dinyanyikan, dimohonkan agar pelaksanaan *gawai raa* tidak terhambat atau terhalangi oleh hal-hal yang tak diinginkan seperti kematian, malapetaka, hujan, banjir, angin badai atau topan selama diselenggarakannya upacara ini. Secara khusus lagi dimohonkan agar sanak keluarga tidak jatuh sakit atau pun jangan sampai ada yang meninggal dunia. Acara selanjutnya adalah mendirikan pandung atau *pandeng pandung*. Pandung adalah kandang khusus hewan kurban yang akan dibantai dengan cara ditombak pada hari "H". Setelah didirikan, pandung tersebut dirapikan atau disebut dengan *mapas pandung* agar apik dan kuat.

Toras adalah sebutan orang Taman untuk patung yang dibuat dan dipahat dari kayu. Patung ini dibuat menyerupai manusia untuk menghadirkan kembali sosok kurban yang sebenarnya. Dalam upacara gawai terdahulu yang dikurbankan adalah manusia. Manusia yang

dijadikan kurban itu ialah hamba atau budak belian dari keluarga yang mengadakan upacara adat *gawai raa*. Namun, sejak perjanjian *tumbang anoi* yang antara lain berisi kesepakatan penghapusan tradisi mengayau dari sendirinya tidak diperkenankan mengurbankan manusia sebagai kurban. Dalam tradisi suku Dayak Taman, patung yang dimaksud bukan sebagai representasi para leluhur tetapi representasi manusia sebagai kurban aslinya yang sekarang diganti dengan hewan kurban.

Kegiatan selanjutnya adalah *mapis katiyo'an* atau memasukkan hewan kurban. Acara memasukkan hewan kurban sesuai dengan tempat yang dikehendaki dan ditentukan sebelumnya. Acara memasukkan hewan kurban ke dalam kandang (*mapis katiyo'an*) diiringi dengan membunyikan *kangkoang* yang disebut *taba' jaum*. Acara *bumbulan* ini dilakukan selama tiga hari tiga malam berturut-turut menjelang hari pelaksanaan *gawai raa*. Beberapa perempuan tua yang dianggap memiliki dedikasi untuk *mumbulan* didatangkan untuk melaksanakan acara ini. Inilah salah satu syarat mutlak yang harus dijalankan sebelum hari jadi *gawai raa*. Tujuan diadakannya acara ini adalah untuk mengisahkan kembali sejarah penciptaan alam semesta dan manusia.

3.2.3 Hari Pelaksanaan *Gawai Raa*

Hari jadi atau hari "H" adalah hari yang dinantikan oleh setiap warga Taman. Tamu datang dari berbagai kampung orang Taman. Selain itu, tamu kehormatan yang mendapat undangan secara khusus, misalnya rombongan uskup, bupati, muspida, gubernur atau kedutaan dan konsulat hadir mengikuti prosesi *gawai raa*. Tamu atau undangan (tuo tampir *gawai*) datang dengan menggunakan perahu hias (*paru tambe*). Para tamu atau undangan yang hadir menggunakan pakaian adat khas orang Taman. Selama perjalanan perahu hias dimeriahkan dengan tabuhan khas (*taba' gulembang*) dan tarian *mandaria'i paru tambe*, bedil atau bading dibunyikan (*timbang bading*) sebagai tanda kedatangan *paru tambe*. Setibanya di tepian, rombongan tamu yang datang disambut, dieluk-elukan dengan acara *timbang bading* dan menaburkan beras kuning (*mamborang baras tantamuan*). Penaburan beras kuning dilakukan bertujuan memohon keselamatan dan berkat

untuk para tamu dan tuan rumah yang melaksanakan *gawai raa*. Tarian dan pekikan saling bersautan juga dilakukan oleh penari yang berada di atas perahu hias dengan penari yang berada di tepian. Tamu yang datang dengan *paru tambe* disapa dengan ramah dan dibawakan pakaian oleh pihak panitia (among tamu) yang telah ditunjuk. Diupayakan acara *penerimamaa* atau penyambutan tamu ini dilaksanakan dengan baik supaya menimbulkan kesan baik bagi para tamu.

Orang-orang tua dari rombongan undangan dipersilahkan mengitari kandang hewan kurban (*maliliti pandung*). Acara *maliliti pandung* dilakukan dengan cara berjalan mengelilingi kandang hewan kurban (*pandung*) dengan membawa mandau untuk *memantap* setiap tiang penyangga *pandung* sambil menari dan berpekik. *Maliliti pandung* hanya dilakukan oleh orang tua sedangkan anak-anak dan remaja yang tergabung dalam rombongan tidak diperkenankan. Di setiap sudut *pandung*, ada orang yang telah dipersiapkan secara khusus untuk memberi minuman khas atau dengan istilah *palanggar tu maliliti pandung*.

Setelah melakukan acara *maliliti pandung*, rombongan tamu atau undangan naik menuju rumah betang. Mereka berkumpul menunggu giliran pemotong kayu palang (*manyapa' umpang*). *Manyapa' umpang* adalah acara pemotongan kayu yang dipalangkan di jalan menuju ke rumah betang tempat dilangsungkan acara *gawai raa* tersebut. Pemotongan *kayu umpang* dilakukan oleh kepala rombongan dengan menggunakan mandau. Sebelum melakukan pemotongan, orang tersebut disuguhi secuil minuman keras yang dikenal dengan istilah *palancar* (untuk memperlancar). Tujuannya agar pemotongan kayu tersebut dilakukan dengan lancar. Pemotongan *umpang* menandai bahwa para tamu atau rombongan diterima secara resmi oleh tuan rumah. Begitu acara pemotongan *umpang* selesai, para tamu atau rombongan dipersilahkan langsung masuk dan duduk di bilik (*tindo'an*) untuk menikmati hidangan penganan atau kue khas pesta orang Taman (tiyangan kaan) dengan berbagai jenis dan citarasa.

Acara berikutnya adalah *tambar* dan *baris*. *Tambar* adalah salah satu acara yang penting untuk mengawali acara-acara selanjutnya dalam upacara *gawai raa* yang dilakukan pada malam hari serta dipimpin oleh

penatua adat (toa adat). Tujuan yang hendak disampaikan kepada para tamu dalam acara *tambar* ini, yaitu untuk mengucapkan selamat datang, terima kasih dan ucapan permohonan maaf bila ada kekhilapan tuan rumah dalam penyambutan, penjelasan kepada para tamu mengenai siapa, maksud dan tujuan dari keluarga yang mengadakan gawai itu. Terakhir, ajakan kepada para tamu untuk tetap mentaati adat istiadat dan mengikuti upacara *gawai raa* dengan tertib. Sebagai akhir dari acara *tambar* ini pemimpin menghamburkan beras kuning memohon kepada *Alaatala* dan arwah para leluhur. Tujuannya memohon agar keluarga yang mengadakan gawai, para tamu, dan seisi rumah betang memperoleh berkat dan kesehatan selama berlangsungnya upacara *gawai raa*. *Baris* adalah acara menghidangkan atau memberi minuman kepada para tamu yang dipandu oleh beberapa orang dewasa. Acara *Baris* ini dilakukan sebagai ungkapan kehormatan kepada tamu. Secara berturut-turut minuman yang diberikan adalah minuman keras dengan nama *maram*, tuak, dan arak.

Pasiap merupakan acara berikutnya yang menghidangkan atau memberikan penganan atau kue khas orang Taman kepada para tamu dengan cara disuapi. *Pasiap* dilakukan oleh para ibu dan para gadis dengan berpakaian adat. Mereka berjalan secara teratur berkeliling menyuguhi dan menyuapi para tamu. Acara *pasiap* ini diiringi dengan tabuh-tabuhan. Kegiatan berikutnya *taba' daria' so'soak* artinya acara tarian gembira dengan diiringi tabuhan tradisonal. Sementara seluruh tamu menikmati tari-tarian itu, panitia bersiap-siap mengkoordinir acara penombakan hewan kurban.

Acara membunuh hewan kurban atau *muno' katiyo'an* merupakan acara penting kerana di sinilah inti dari upacara *gawai raa*. Hewan yang ditombak darahnya dibiarkan tumpah ke tanah (*dara' tambor*). Darah hewan inilah yang diyakini menyampaikan kabar kepada para leluhur bahwa anak cucu mereka telah melakukan upacara penghormatan dan penghargaan kepada mereka. Biasanya tugas ini dilakukan oleh kepala rombongan dari yang *ijului* atau *ibalas* serta tua-tua adat undangan lainnya yang diberi kepercayaan. Pada saat pemotongan kayu pandung sambil mengucapkan doa-doa atau niat-niat pribadi yang ditujukan kepada leluhur berisi harapan akan kehidupan mendatang. Dari sinilah,

leluhur mengetahui harapan dan niat yang masih hidup di dunia dan diharapkan niat ini disampaikan oleh leluhur kepada *Alaatala*.

Mamasi artinya memberi mahkota berwarna kuning keemasan kepada orang yang dihormati. *Mamasi* adalah acara penghormatan tertinggi dari seseorang kepada orang yang *ijului* atau *ibalas* dalam upacara *gawai raa* tersebut. Namun, penghormatan tertinggi itu juga dapat diberikan kepada orang-orang yang dianggap berjasa, ksatria, seorang tokoh yang arif dan bijaksana, hartawan, atau dermawan. Upacara *mamasi* dilakukan pada malam hari. Prosesi *mamasi* ini dipimpin oleh *penatua* adat. Beberapa perempuan atau gadis yang bersedia membawakan perangkat pemahkotaan duduk berhadapan muka dengan orang-orang yang akan diberi mahkota penghargaan. Caranya ialah dengan mentahtakan anyaman daun enau muda yang dihiasi dengan bulu burung engang atau sebagai mahkota kebesaran yang disebut dengan *indulu amas-amas*.

Iyum babari ialah istilah untuk acara minum yang menandai berakhirnya pelaksanaan upacara *gawai raa*. *Iyum babari* juga dilakukan untuk melepas pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan selama prosesi *gawai raa*. Setelah acara ini dilakukan, para tamu undangan dipersilahkan dengan hormat kembali ke tempat masing-masing dengan membawa oleh-oleh khas pesta *gawai raa*. Oleh-oleh khas pesta *gawai raa* itu berupa beras, penganan, dan daging hewan kurban yang diharapkan juga dicicipi oleh mereka yang tidak bisa hadir dalam upacara *gawai raa*.

4. Simpulan

Identitas budaya yang diwariskan oleh nenek moyang masih dilestarikan oleh masyarakat Dayak Taman. Kekayaan identitas fisik seperti rumah betang dan ragam busana adat. Rumah betang atau rumah panjang (So Langke), bagi orang Taman sangat penting untuk mempertahankan identitasnya sebagai orang Dayak. Selain rumah betang, ada pula identitas fisik lain yang eksotik dan unik yaitu busana adat. *Gawai raa* adalah upacara kultis penting sebagai identitas religiositas orang Taman. Dalam ritual adat *gawai raa* terdapat tiga pribadi, yaitu *Alaatala*, *leluhur*, dan *manusia*. Mereka berelasi secara

konstan untuk mewujudkan keselamatan. Dengan terus melaksanakan budaya adat yang diwariskan leluhur, kita bisa mempertahankan budaya tersebut agar tidak tergerus perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Diansyahfitri, Achary. 2016. *Gawai Raa Dayak Taman*. Makalah Bahasa Indonesia tidak Diterbitkan.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Indah.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KEMAJUAN BUDAYA MEMBACA DAN MENULIS: (LITERASI) BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT

Hera Wahdah Humaira

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

A. Pendahuluan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Kebudayaan mempunyai fungsi yang besar bagi manusia dan masyarakat, berbagai macam kekuatan harus dihadapi manusia dan masyarakat seperti kekuatan alam dan kekuatan lain. Selain itu, manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan baik secara spiritual maupun material. Kebudayaan masyarakat tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan di dalamnya.

Manusia senantiasa mempelajari dan melakukan perubahan-perubahan terhadap kebudayaannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Hal ini adalah sesuatu yang wajar sebab kebudayaan diciptakan dan diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri, baik secara perorangan maupun berkelompok. Seiring melihat pesatnya perkembangan zaman, peralatan hidup dan teknologi merupakan unsur terkuat dalam mengubah pola kehidupan dan kebudayaan masyarakat dalam suatu daerah tertentu. Karena teknologi membantu manusia

dalam mencapai tujuan-tujuan dalam rangka memenuhi tuntutan kebutuhannya, baik kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Globalisasi merupakan suatu tatanan mendunia yang tercipta akibat adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga unsur-unsur budaya suatu kelompok masyarakat bisa dikenal dan diterima oleh kelompok masyarakat lainnya.

Pada prinsipnya setiap perkembangan dan kemajuan dalam segi apapun baik adanya, setiap manusia menginginkan perubahan dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dari sekian banyak bidang ada dan berpacu untuk kemajuan salah satunya adalah budaya literasi, yang menghadirkan perubahan dan kemajuan untuk selanjutnya digunakan oleh manusia. Ketika masyarakat membangun budaya literasi beragam informasi yang ada di dunia membuat masyarakat mengetahui informasi apapun. Budaya literasi merupakan perkembangan membaca dan menulis dari masyarakat yang mempunyai pengaruh dalam mendorong munculnya berbagai perubahan dunia yang akan berlangsung terus menerus. Pengaruh budaya literasi dapat menghilangkan berbagai hambatan dan rintangan yang menjadikan masyarakat semakin terbuka dan tidak akan ketinggalan informasi.

Dari berkembangnya teknologi informasi yang pesat saat ini, peran serta masyarakat sangat besar dalam mengembangkan budaya literasi. Hal ini dikarenakan perubahan cepat dalam teknologi informasi telah mengubah budaya sebagian besar masyarakat dunia, terutama yang tinggal di perkotaan. Masyarakat diseluruh dunia telah mampu berinteraksi dan memperoleh informasi dalam waktu singkat berkat literasi yang mengalami perkembangan sangat luar biasa. Adanya teknologi baru dapat menciptakan budaya yang baru pada masyarakat serta teknologi sebagai pertanda kemajuan kebudayaan. Semakin berkembangnya teknologi di mana informasi apa saja bisa masuk dalam kehidupan masyarakat kita, berarti ikut serta mempengaruhi tergesernya nilai-nilai budaya Indonesia ini. Banyak masyarakat Indonesia, terutama generasi muda kebanyakan lebih suka terhadap budaya menonton televisi ketimbang budaya literasi sendiri. Hal ini menuntut kita untuk lebih waspada dalam menerima budaya luar/asing. Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dan pengaruhnya

dalam kehidupan adalah hal yang tak dapat kita hindari. Tetapi, kita dapat melakukan tindakan yang bijaksana terhadap diri kita sendiri, keluarga dan juga masyarakat luas tidak hanya mengikuti kemajuan teknologi yang semakin dahsyat ini dan tidak sampai menggeser jati diri kita sebagai manusia yang memiliki asal muasal budaya literasi yaitu membaca dan menulis.

B. Problematika Budaya Literasi Dulu, Kini, dan Nanti

Membaca merupakan suatu kegiatan yang penting dan sering dilakukan oleh manusia. Pada awalnya, manusia mulai mengenal tulisan pada zaman sejarah. Pada zaman sejarah, manusia mulai bisa membaca dan menulis, hal ini terbukti dari mulai ditemukannya tulisan-tulisan pada 3100 SM dapat diamati pada Bangsa Sumeria, Mesir dan China.

Manusia sejarah mulai menulis melalui berbagai media, seperti daun lontar, kertas papirus, batu, kulit hewan dan juga di dinding-dinding tembok rumah mereka. Pada awalnya, mereka mulai tulis-menulis dan belum dirangkainya menjadi satu, dan kemudian muncullah suatu kumpulan dari kertas yang disebut buku.

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani sedangkan budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia. (Herimanto. Winarno, 2011: 24). Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman kebudayaan. Tiap persekutuan hidup manusia (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas dari persekutuan hidup manusia. Dalam rangka pemenuhan hidupnya manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, demikian pula terjadi hubungan antar persekutuan hidup manusia dari waktu ke waktu dan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Kebudayaan yang ada

ikut pula mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut kita mengenal adanya pewarisan kebudayaan, perubahan kebudayaan, dan penyebaran kebudayaan.

1. Pewarisan Kebudayaan

Pewarisan kebudayaan adalah prses pemindahan, penerusan, pemilikan, dan pemakaian kebudayaan, dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya bersifat vertikal artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan, dan selanjutnya diteruskan kepada generasi yang akan datang. Pewarisan kebudayaan dapat dilakukan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi atau pembudayaan adalah poses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat dan peraturan hidup dalam kebudayaannya. Proses enkulturasi dimulai sejak dini yaitu masa kanak-kanak bermula dari lingkungan dan keluarga, teman-teman sepermainan dan masyarakat luas. Sosialisasi atau proses pemasyarakatan adalah individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam masyarakatnya.

Dalam pewarisan budaya literasi masyarakat dulu menulis hanya sekedarnya saja dalam mengungkapkan tulisan dan sekarang menulis sebagai sebuah kebutuhan, keinginan dan memberikan informasi dari generasi ke generasi dari satu dunia ke belahan dunia yang lain. Begitupun dengan membaca generasi dulu menanamkan budaya membaca untuk diteruskan ke generasi sebelumnya karena dengan membaca kamu mengenal dunia dan dengan menulis kamu dikenal dunia.

2. Perubahan Kebudayaan

Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi akibat adanya ketidak sesuaian di antara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang fungsinya tidak serasi bagi kehidupan. Perubahan kebudayaan mencakup banyak aspek, baik bentuk, sifat perubahan, dampak perubahan, dan mekanisme yang dilaluinya. Perubahan kebudayaan di dalamnya mencakup

perkembangan kebudayaan. Perubahan kebudayaan yang terjadi dapat memunculkan masalah antara lain perubahan akan merugikan manusia jika perubahan itu bersifat regres (kemunduran) bukan progress (kemajuan). Perubahan berdampak buruk atau menjadi bencana jika dilakukan melalui revolusi, berlangsung cepat, dan di luar kendali manusia.

Perubahan budaya literasi pada masyarakat yang dahulunya hanya mengenal tulisan gambar pada tahun 3100 SM: dapat diamati pada Bangsa Sumeria mengembangkan sistem tulisan pertama yang menggunakan piktogram (tulisan gambar). Tulisan gambar Sumeria disebut cuneiform biasa digoreskan pada lempengan tanah liat. Komunikasi melalui internet mulai populer di dunia pada tahun 1990 hingga kini. Dalam budaya membaca pada masyarakat sumeria penduduknya masih menggunakan peralatan primitif, mereka bahkan dapat membangun piramida, dan menorehkan simbol atau tulisan pada tablet. Mereka mengukir simbol atau tulisan pada tablet tanah liat menggunakan alat yang disebut stylus. kini perubahan tablet semakin canggih bukan terbuat dari tanah liat tetapi sekarang tablet sekarang berubah menjadi nikel atau logam.

3. Penyebaran Kebudayaan

Penyebaran kebudayaan atau difusi adalah proses menyebarnya unsur-unsur kebudayaan dari suatu kelompok ke kelompok lain atau masyarakat ke masyarakat lain. Kebudayaan kelompok masyarakat di suatu wilayah bisa menyebar ke masyarakat wilayah lain. Misalnya, kebudayaan di masyarakat barat masuk dan mempengaruhi kebudayaan timur. Globalisasi budaya dapat pula dikatakan sebagai penyebaran suatu kebudayaan secara meluas. Pada dasarnya penyebaran kebudayaan merupakan bentuk kontak antar kebudayaan. Selain itu kontak kebudayaan dapat pula berupa akulturasi dari asimilasi. Akulturasi berarti pertemuan antar kedua kebudayaan atau lebih yang berbeda. Akulturasi merupakan kontak antar kebudayaan namun masing-masing memperlihatkan unsur-unsur budayanya. Sedangkan asimilasi berarti peleburan antar kebudayaan yang bertemu. Asimilasi terjadi karena proses yang berlangsung lama dan intensif antara mereka

yang berlainan latar belakang ras, suku, bangsa dan kebudayaan. Pada umumnya asimilasi menghasilkan kebudayaan baru.

Secara kultural masyarakat kita belum mempunyai budaya literasi yang tinggi, hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti.

Data statistik UNESCO tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Kini budaya literasi bukan karena turun temurun budaya itu ditanamkan dari mulai sejarah akan tetapi masyarakat kini cenderung memanfaatkan kemudahan untuk mendukung literasi, misalnya dalam membaca masyarakat lebih mudah menggunakan teknologi handpone untuk medianya dan ketika menulis masyarakat pun memiliki alat tercepat untuk mengetik seperti laptop atau computer. Masyarakat terkadang malas untuk mengembangkan budaya membaca pada buku dan menulis di atas kertas.

Masyarakat tidak bisa dipaksakan untuk membudayakan literasi karena pada dasarnya minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Sekarang dan nanti ketika teknologi lebih canggih dan mempermudah masyarakat tidak menjadikan masyarakat malas untuk mengembangkan budaya literasi. Karena budaya membaca dan menulis (literasi) bukan robot yang mengatur manusia tetapi manusia sebagai pemakai budaya yang harus membiasakan budaya literasi.

C. Perubahan Kebudayaan dan Kehidupan Masyarakat

Pada dasarnya perubahan terjadi pada segi kehidupan kebudayaan atau kehidupan masyarakat. Perubahan yang meliputi seluruh unsur kebudayaan dinamakan perubahan kultural. Selain perubahan kebudayaan ada juga yang dinamakan perubahan sosial atau perubahan masyarakat. Perubahan ini hanya mencakup perubahan dalam segi

kemasyarakatan yaitu status dan peran sosial dari sebagian besar warga masyarakat. perubahan tidak selalu mengandung arti perubahan atau kemajuan tetapi dapat juga merupakan kemunduran misalnya bahasa daerah yang muali hilang dari kehidupan sehari-hari bagi suku bangsa tertentu merupakan suatu kemunduran.

Pada masyarakat berkembang kebudayaan menjadi ciri jati dirinya. Berkembangnya kebudayaan pada suatu masyarakat semata-mata untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dan tantangan alam lingkungan yang menyediakan sumberdaya, serta menjadi ruang hidupnya. Perkembangan dan kemajuan kebudayaan suatu mayarakat tidak terlepas dari kemajuan yang dialami masyarakat lain yang saling mempengaruhi.

Budaya literasi masyarakat berawal dari menulis dan membaca pada sehelai daun kini perubahan itu lebih maju masyarakat mengenal membaca pada teknologi seperti handpone dan menulis di atas kertas bukan sehelai daun.

D. Budaya Literasi dalam pandangan Masyarakat Indonesia Kini dan Nanti

Kata literasi berasal dari bahasa Inggris Literacy yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis, selanjutnya menurut Kuder dan Hasit (2002) pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, melihat. Dalam proses membaca terjadi proses yang rumit yaitu proses kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial. Pembaca harus secara aktif melibatkan pengalaman sebelumnya, proses berpikir, sikap, emosi dan minat untuk memahami bacaan.

Membaca merupakan aktivitas atau proses penangkapan dan pemahaman sejumlah pesan (informasi) dalam bentuk tulisan. Membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol sehingga merangsang otak untuk melakukan olah pikir memahami makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol tersebut.

Tujuan dari membaca secara umum adalah pembaca akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan

bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca. Fungsi membaca diantaranya adalah menggali informasi, mempelajari ilmu pengetahuan, memperkaya pengalaman, mengembangkan wawasan, dan mempelajari segala sesuatu. Bahan bacaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk membaca, sedangkan minat membaca yang tinggi dapat menimbulkan budaya membaca dimasyarakat. Menulis bagian kegiatan literasi, kegiatan menulis harus dikembangkan sebagai kegiatan yang menarik dengan membiasakan menulis di rumah untuk dibacakan kepada orang lain misalnya dalam kegiatan bercerita, akan tetapi tradisi lisan bercerita lebih disukai masyarakat artinya masyarakat sedikit demi sedikit bisa mengatasi tantangan ini, seperti ungkapan Suroso bahwa salah satu tantangan terbesar dalam pemberdayaan bangsa ini adalah meninggalkan tradisi lisan (orality) untuk memasuki tradisi baca tulis (literacy) (Suroso, 11:2007).

Orang tua sebagai pihak masyarakat memiliki peran penting terhadap kemajuan budaya literasi. Karena pada dasarnya budaya literasi tidak akan tercipta tanpa ada dukungan dari beberapa faktor. Seperti yang diungkapkan Fidrayani (2010) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi, yaitu intelegensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan fisik, lingkungan, perbedaan status sosial dan keluarga, termasuk didalamnya adalah keterlibatan orangtua.

Menurut Webster's English Dictionary (2006), literasi merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis. Kegiatan literasi merupakan kegiatan yang diperlukan untuk masyarakat sehingga benar menurut PIRLS, 2001 (dalam Bahrul H. & Suhendra Y., 2010) mendefinisikan literasi adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu. Budaya literasi akan bernilai lebih banyak lagi manfaatnya bagi masyarakat yang akan datang sehingga bangsa Indonesia akan lebih maju lagi dalam perkembangan literasi.

E. Simpulan

Jadi, budaya merupakan sebuah proses adaptasi antara manusia dengan kebudayaan sebagai penggunaannya. Budaya akan tetap hidup jika manusia sebagai penerusnya dapat mengembangkan serta mempertahankan kebudayaan yang sudah tercipta menjadi lebih baik lagi. Adapun pengaruh teknologi bagi kehidupan masyarakat dapat memberi kemudahan dan memenuhi segala kebutuhannya. Tetapi sebaliknya bagi masyarakat tradisional teknologi tidak memberi pengaruh besar bagi kaum masyarakat tersebut karena kurangnya pengetahuan. kebudayaan diciptakan dan diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri, baik secara perorangan maupun berkelompok. Terciptanya budaya literasi adalah hasil motivasi manusia dengan masyarakat lainnya. Budaya atau kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Manusia yang beretika akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai etik pula. Etika berbudaya mengandung tuntutan atau keharusan bahwa budaya yang diciptakan manusia mengandung nilai-nilai etik yang kurang lebih bersifat universal atau diterima sebagian besar orang. Budaya yang memiliki nilai-nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga, mempertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Oleh karena itu literasi dapat mengalami kemajuan jika masyarakat itu sendiri mau menjadikan literasi menjadi budaya. Masyarakat yang mengalami kemajuan tentu saja budaya yang diwariskannya digunakan, dipertahankan dan sebagainya. Masyarakat Indonesia tersebut merupakan masyarakat modern yang menggunakan teknologi sebagai suatu kebutuhan dan dapat mendukung budaya literasi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Fidrayani. 2010. *Keterlibatan Orang Tua Dan Intervensi Guru Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini: Studi Kasus Di TK Bhayangkari Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Hayat, B. & Suhendra, Y. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Herimanto & Winarno. 2011. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karisma, Team (Publishing Group). 2006. *Webster's English Dictionary*. Jakarta: Karisma
- Kuder, S. Jay., Hasit, C. 2002. *Enhancing Literacy for All Student*. USA: Pearson Education Inc.
- Suroso. 2007. *Panduan Menulis Artikel dan Jurnal*. Yogyakarta: Penerbit Elmaterra Publishing.

GERAKAN LITERASI DALAM KREATIVITAS PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PBSI) UNIVERSITAS FLORES

Imelda Oliva Wissang
Prodi PBSI FKIP Universitas Flores

1. Pendahuluan

Gerakan Literasi menfokuskan diri pada kegiatan membaca dan menulis yang fokus dan lokusnya akan bersentuhan langsung dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi di tengah masyarakat majemuk termasuk kemampuan memanfaatkan media komunikasi yang berkembang pesat dewasa ini. Menurut Unesco, 2003 (Faizah, dkk dalam Panduan Umum Literasi untuk Mengembangkan Potensi Anak Seutuhnya di Sekolah Dasar) bahwa literasi bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. "Literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis. Ia juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya".

Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan pembiasaan membaca dan menulis bagi generasi muda dapat dilakukan dengan berbagai cara, dalam berbagai kreativitas reseptif maupun produktif yang dirancang untuk membangkitkan minat dan kemauan sambil menyadari manfaatnya bagi kemajuan warga dan kemajuan bangsa untuk melek aksara, melek informasi, dan melek budaya. Gerakan literasi di lembaga pendidikan didukung juga dengan penerapan dan pelaksanaan kurikulum baik di tingkat sekolah dasar dan menengah (sekarang Kurikulum 2013) maupun kurikulum perguruan tinggi sekarang yang berbasis Kerangka Kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) yang secara tegas mengarahkan peserta didik untuk bisa baca tulis sebagai dasar untuk berkreasi, berinovasi, dan berkompetensi.

Gerakan literasi ini menjadi program prioritas bagi lembaga pendidikan, seperti Prodi PBSI Universitas Flores. Gerakan ini dilaksanakan untuk memelopori kemandirian dalam baca-tulis dan

menjadikan wadah penyampaian informasi baik ilmu pengetahuan maupun berbagai pengalaman, apresiasi, motivasi, dan refleksi yang berguna bagi masyarakat luas, dan juga untuk mengasah kemampuan, kompetensi diri dosen dan mahasiswa dalam mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Gerakan literasi ini merupakan usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan mahasiswa, dosen, media massa, penerbit, mitra yakni guru dan siswa sekolah dasar, sekolah menengah, akademisi dari perguruan tinggi mitra, dan masyarakat lainnya yang dapat merepresentasikan pola pikir, keteladanan budaya, pencipta usaha kreatif, dan sebagainya.

Kreativitas yang dilakukan Prodi PBSI Universitas Flores, berupa kegiatan bedah dan diskusi puisi, cerpen, novel bersama mitra dengan model membaca karya sastra dan mengadakan berbagai lomba dalam bidang bahasa dan sastra, menerbitkan hasil karya yang dilombakan dalam bentuk buku, menerbitkan karya tulis dosen, mahasiswa berupa buku, menciptakan terobosan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan kata-kata kreatif untuk baju kaus dan stiker motivasi, mentransformasikan naskah cerita lisan ke dalam bentuk drama, mementaskan drama, meneliti, menganalisis, mengkonstruksi (lisan maupun tulisan) kekayaan lokal masyarakat Flores NTT dalam bidang bahasa, budaya, dan sastra baik lisan maupun tulisan untuk diinformasikan kepada masyarakat luas sebagaimana ditegaskan dalam Deklarasi Praha, 2003 (Faizah, dkk <http://www.ayomembacaindonesia.org/wp-content/uploads/2015/03/logo-diknas>) yang menjelaskan konsep literasi informasi yang secara umum, yaitu meliputi literasi dasar (*basic literacy*), kemampuan untuk meneliti dengan menggunakan referensi (*library literacy*), kemampuan untuk menggunakan media informasi (*media literacy*), teknologi (*technology literacy*), dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*visual literacy*).

Gerakan literasi dalam berbagai kreativitas ini mendorong kemauan, minat, partisipasi, kreativitas, mahasiswa maupun mitra dan masyarakat luas untuk terlibat aktif. Gerakan literasi dengan model ini

dapat diterima masyarakat karena pelaksanaannya teratur, terjadwal, dilakukan asesmen. Gerakan literasi dalam berbagai kreativitas mahasiswa Prodi PBSI ini diharapkan mampu menggerakkan warga kampus, sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki kepedulian terhadap budaya baca tulis yang dapat melahirkan generasi cerdas sebagai landasan menuju masyarakat informasi abad ke-21.

2. Konsep dan Kajian Literasi

Literasi saat ini menjadi gerakan peradaban dunia. Secara sederhana, literasi (*literacy*) berarti kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi tidak hanya terbatas pada melek aksara tetapi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Berbagai konsep tentang literasi dapat dikemukakan dalam (author profile Dini Irawati) sebagai berikut, Kirsch dan Jungeblut seperti dikutip (Bukhori 2005) dalam buku *Literacy: Profiles of America's young adults* mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seorang baru bisa dikatakan literat jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya. Selain itu Alwasilah (2005)) secara sederhana mengatakan Literasi adalah budaya baca-tulis, kebalikan dari orasi yakni budaya dengar-ucap. Orang berpendidikan disebut literat karena mampu melakukan keduanya.

Konsep literasi juga dikemukakan Grabe & Kaplan (1992), Graff, (2006) *literacy* adalah mampu untuk membaca dan menulis (*able to read and write*), sedangkan orang yang mampu keduanya disebut literat. Untuk melengkapi konsep mengenai literasi, (Cooper, 1993, Baynham, 1995) dalam Gipayana (2004) mengatakan di samping kemampuan baca-tulis, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya.

2.1. Gerakan Literasi dalam konteks pembelajaran

Gerakan literasi mendapat tempat strategis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Gerakan literasi merupakan kegiatan bersama berbagai elemen sebagaimana Bukhori (2005) dalam artikel Dini Irawati “Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini” (author profile Dini Irawati) mengatakan sistem pendidikan perlu direformasi agar mampu mengembangkan kemampuan literasi anak sejak dini. Pengajaran di sekolah harus lebih diarahkan pada pengembangan kreativitas dan daya berpikir kritis siswa yang merupakan awal lahirnya generasi yang literat.

Bila dilakukan dengan benar, daya kritis bisa berdampak positif terhadap kemajuan masyarakat. Lembaga pendidikan menjadi penentu, namun di lain pihak bahwa permasalahan pendidikan kontemporer tidak hanya terkait dengan kemampuan membaca literer, tetapi juga dengan rendahnya kemampuan memahami informasi, rendahnya kemampuan membaca dengan memahami teks, serta membaca analitis, kritis, dan reflektif.

Meningkatkan kemampuan literasi yang komprehensif dan saling terkait membutuhkan upaya yang berkelanjutan dan strategi yang tepat, tujuan akhirnya adalah memampukan setiap warga negara agar dapat berkontribusi dalam masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global (*global citizen*).

Demikian luasnya perkembangan literasi di dunia saat ini, maka literasi menjadi kebutuhan masyarakat global yang harus mengadaptasi kemajuan teknologi dan modernitas. PBB kemudian merasa sangat penting menata budaya literasi ini dengan merumuskan Information Literacy (I-Literacy) yang kemudian melahirkan Deklarasi Praha (2003), dalam deklarasi Praha dijelaskan konsep literasi informasi yang secara umum meliputi literasi dasar (*basic literacy*), kemampuan untuk meneliti dengan menggunakan referensi (*library literacy*), kemampuan untuk menggunakan media informasi (*media literacy*), teknologi (*technology literacy*), dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*visual literacy*).

2.2.Komponen Literasi

Gerakan literasi yang dilaksanakan memiliki komponen yang saling berkaitan dari tahap dasar hingga ke tingkat yang lebih rumit. Sebagaimana dikatakan Clay (2001) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf dalam Dini Irawati) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut,

1. Literasi Dini [*Early Literacy* (Clay, 2001)], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodical.
4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

3. Gerakan Literasi dalam Kreativitas Prodi PBSI Universitas Flores

3.1. Profil Prodi PBSI Universitas Flores

Prodi PBSI Universitas Flores berdiri sejak tahun 1981 menyelenggarakan program S1 dan merupakan salah satu prodi di Universitas Flores yang letaknya di Ende, NTT yang berkomitmen mengembangkan gerakan literasi dalam berbagai kreativitas dosen, dan mahasiswa, baik kreativitas akademik, ilmiah maupun nonilmiah atau multikreativitas. Gerakan literasi yang dijalankan tidak hanya untuk kepentingan internal tetapi lebih memberikan fokus pada kepentingan masyarakat luas terlebih generasi muda Flores NTT.

3.2. Kreativitas dan Budaya Literasi

Kreativitas Prodi PBSI Universitas Flores dalam memajukan gerakan literasi memberikan kontribusi positif yang terbukti dari berbagai tanggapan masyarakat luas. Gerakan literasi yang dilaksanakan prodi PBSI Universitas Flores memberikan hasil yang membantu arah perkembangan pendidikan di tanah air umumnya dan khususnya di daerah Flores NTT yang tercermin dalam diri peserta didik sebagai generasi muda, para peminat bahasa dan sastra, peneliti, pemerhati bahasa, sastra dan budaya serta masyarakat umumnya.

3.2.1 Kreativitas Bidang Sastra

1. Kreativitas Puisi

Kreativitas puisi berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung gerakan literasi yakni melaksanakan kegiatan bedah dan diskusi puisi di sekolah-sekolah menengah baik SMP/MTS maupun SMA/SMK/MAN yang dilaksanakan secara tetap pada tiap tahun. Prodi PBSI secara khusus dalam kegiatan ini membedah buku puisi karya pengarang NTT. Mahasiswa dan dosen PBSI turun ke sekolah-sekolah mitra melakukan kegiatan bersama. Hasil dari kegiatan ini, guru dan siswa dapat lebih kreatif dan aktif berdiskusi, mengungkapkan ide dan pikiran, perasaan, menggali, menemukan, mengidentifikasi lebih jauh isi, makna, nilai-nilai kehidupan berbasis kearifan lokal yang terjandung dalam karya tersebut. Juga dapat

mengenal sejarah sastra NTT, pengarang dan karya-karyanya yang sebagian besar mengangkat lokalitas dan kearifan lokal masyarakat NTT.

Selain kegiatan bedah dan diskusi puisi, Prodi PBSI mengadakan lomba menulis, membaca puisi, lomba yang berhasil menerbitkan Antologi Puisi dengan judul "Pesona Indonesiaku," untuk tingkat siswa sekolah dasar tahun 2013 bertepatan dengan peringatan bulan bahasa. Lomba musikalisasi puisi untuk tingkat SMA/SMK/MAN kerja sama dengan kantor bahasa provinsi NTT dalam rangka kegiatan Temu 2 sastra dan satrawan NTT pada 5-10 Oktober 2015 dan berhasil menghantar siswa SMAN I Ende mengikuti lomba musikalisasi puisi tingkat nasional di Jakarta Oktober 2015. Mengadakan pelatihan untuk kelas menulis puisi tingkat SMA/SMK/MAN sekota Ende dan pada tingkat mahasiswa diadakan bengkel menulis puisi. Prodi PBSI juga memiliki komunitas puisi "JeLaTa", yang selalu bekerja sama dengan komunitas sastra lainnya di Ende mengadakan berbagai kegiatan, mengisi berbagai momen penting untuk kepentingan masyarakat. Komunitas puisi ini menerbitkan antologi puisi mahasiswa PBSI. Secara signifikan dikatakan bahwa kreativitas puisi mendorong siswa dan mahasiswa menjadi generasi literat yang aktif membaca, mengapresiasi dan menulis puisi, feature puisi serta mengirim karya puisi untuk dipublikasikan di berbagai koran lokal.

2. Kreativitas Prosa

Dalam bidang prosa, kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung gerakan literasi adalah melakukan kegiatan bedah dan diskusi cerpen, novel di sekolah SMA/SMK/MAN dan perguruan tinggi lain yang dilaksanakan secara tetap pada tiap tahun. Karya yang diangkat adalah karya pengarang NTT yang di dalamnya tersirat nilai-nilai budaya, kearifan lokal masyarakat NTT yang perlu diketahui, dipelajari, dimiliki generasi muda NTT.

Dalam bidang prosa, prodi PBSI juga mengadakan lomba mendongeng tingkat SMP/MTS se kota Ende, lomba menulis cerpen tingkat SMA/SMK/MAN sedaratan Flores Lembata dalam rangka bulan bahasa 2014 yang berhasil menerbitkan antologi cerpen dengan judul "Wajah Indonesiaku" kerja sama dengan penerbit Aditya Medya

Yogyakarta 2014. Selain itu diberikan pelatihan kelas menulis cerpen untuk siswa SMA sekota Ende dan pada tingkat mahasiswa diadakan bengkel pelatihan menulis novel sejarah, lomba kritik cerpen karya pengarang NTT kerja sama prodi PBSI dengan kantor bahasa provinsi NTT dalam rangka kegiatan Temu 2 sastra dan satrawan NTT pada 5-10 Oktober 2015. Kegiatan ini memberikan dampak pengembangan kreativitas generasi muda Flores dimana siswa SMA dapat menulis dan menerbitkan karya novel juga siswa dan mahasiswa giat mengirim tulisan berupa cerpen, feature sastra ke majalah dan koran lokal.

3. Kreativitas Drama

Kreativitas yang dilaksanakan dalam bidang drama yakni menggali sastra lisan berupa cerita-cerita rakyat yang tersebar di wilayah Flores NTT. Cerita lisan ini di transkrip menjadi naskah cerita tulis kemudian ditransformasi ke dalam bentuk naskah drama dan dipentaskan untuk masyarakat. Pementasan drama menjadi kegiatan tahunan, mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat, dari akademisi, media massa dan partisipan lainnya. PBSI Universitas Flores juga bermitra dengan PADMA Picture yang bekerjasama dengan Direktorat Pembinaan Kesenian dan Perfilman (Kemendikbud) bekerja sama dengan PT. Cahaya Kristal Media Utama produksi Film Cerita tentang Sukarno dengan judul "Ketika Bung Di Ende". Pelatihan acting dan *casting* dilakukan di prodi PBSI Uniflor pada 2013.

3.4. Multikreativitas

Yang dimaksudkan multikreativitas adalah kepedulian prodi PBSI terhadap pelestarian warisan tradisi lisan berupa bahasa, sastra dan budaya masyarakat Flores NTT. Warisan tradisi lisan diidentifikasi, dikaji, dan dianalisis melalui penelitian, tulisan ilmiah yang dilakukan dosen dan mahasiswa yang bergabung dalam Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) dan Asosiasi Peneliti Bahasa Lokal (APBL). Selain itu para dosen PBSI mengasikkan karya-karya yang mendapat penghargaan baik lokal maupun nasional seperti hibah buku teks, buku karya sastra, hasil penelitian yang dipublikasikan secara nasional, terlibat dalam seminar internasional dan nasional. Dosen PBSI secara aktif menjadi penggagas,

pegiat dalam menyebarkan informasi pengetahuan kepada masyarakat. Mahasiswa terlibat dalam Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra daerah Indonesia (IMBASADI), pemakalah pada seminar Masyarakat Linguistik Internasional (MLI), aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial masyarakat lainnya dengan kekuatan pada minat membaca dan menulis yang terus dikembangkan sehingga kritis dan peka terhadap lingkungan masyarakat hingga terpilih menjadi duta lingkungan hidup, duta pangan lokal tingkat kabupaten, duta orang muda untuk Asia, mahasiswa berprestasi tingkat provinsi NTT dunia, menyebarkan informasi pengetahuan kepada masyarakat melalui tulisan dan presentasi di media elektronik dalam berbagai program kreativitas di RRI Ende. Hal lain adalah kreativitas cipta kreatif melalui kata-kata motivasi yang ditulis pada baju kaus kreatif dan stiker.

4. Penutup

Gerakan literasi Prodi PBSI Universitas Flores dilaksanakan dalam berbagai kreativitas untuk memelopori kemandirian literasi baca tulis dan menjadikan literasi sebagai wadah penyampaian informasi bermutu baik informasi ilmu pengetahuan maupun berbagai pengalaman, apresiasi, motivasi, refleksi dan sebagainya yang berguna bagi masyarakat luas. Kreativitas ini menjawab konsep literasi informasi yang tengah dikembangkan yang meliputi literasi dasar (*basic literacy*), kemampuan untuk meneliti dengan menggunakan referensi (*library literacy*), kemampuan untuk menggunakan media informasi (*media literacy*), teknologi (*technology literacy*), dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*visual literacy*). Gerakan literasi dalam kreativitas prodi PBSI Universitas Flores dapat ditemukan melalui kegiatan yang dijalankan bersama dosen, mahasiswa, mitra, dan masyarakat antara lain, a) kreativitas puisi, b) kreativitas prosa, c) kreativitas drama, d) kreativitas bahasa, dan d) multikreativitas.

Kepustakaan

Alwasilah, Chaedar A. 2005. Kurikulum Berbasis Literasi, (Online), <http://www.educ.utas.edu.au/users/tle/cda/cda-abstracts.pdf.%20%20diakses%2029%20Maret%202006>

- (Irawati, Dini (Artikel Pembelajaran Literasi Usia Dini) author profile, akses 20/7/2016).
- Clay (2001) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf dalam Dini Irawati author profile akses 20/7/2016)
- Gipayana, Muhana. 2004. Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1): 59 – 70 (Irawati, Dini. Artikel Pembelajaran Literasi Usia Dini- author profile akses 20/7/2016) .
- Grabe, W. & Kaplan R. (Eds.) 1992. *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company (Irawati, Dini. Artikel pembelajaran Literasi Usia Dini) author profile, akses 20/7/2016) .
- Irawati, Dini (Artikel Pembelajaran Literasi Usia Dini) author profile, akses 20/7/2016) Faizah, dkk (<http://www.ayomembacaindonesia.org/wp-content/uploads/2015/03/logo-diknas>) akses 20/7/2016.
- <http://www.ayomembacaindonesia.org/wp-content/uploads/2015/03/logo-diknas>) Artikel Gerakan Ayo Membaca Indoensia , akses 20/7/2016.

PENGUASAAN LITERASI BAHASA KEBANGSAAN (BAHASA IBU) MELALUI PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN BAHASA MELAYU

**Khairul Azam bin Bahari
Husna Faredza Mohamed Redzwan
Nadiah Safiah binti Mohamad
Universiti Pendidikan Sultan Idris**

1. Pengenalan

Dalam laporan kajian yang diterbitkan oleh Belize Development Trust (2000) menunjukkan 92% boleh membaca tetapi 50% atau lebih ialah kurang faham apa yang mereka baca. Malah, dalam kajian yang dijalankan berkaitan tahap literasi masyarakat Malaysia pada tahun 2005 (Perpustakaan Negara Malaysia, 2016) mendapati bahawa masyarakat Malaysia masih kekal membaca purata dua buah buku setahun. Manakala tahap literasi pula adalah pada 92 peratus. Ini kerana budaya membaca masih berada pada tahap rendah dalam kalangan masyarakat di negara ini.

1.1 Latar belakang

Menurut Marohaini Yusoff (1989), dalam proses membaca berlaku satu perlakuan membaca. Manakala menurut Hengari (2007) perlakuan membaca ialah sebuah perlakuan yang cuba memahami tulisan dan simbol-simbol. Dalam proses membaca, seseorang itu perlu berfikir, merasai dan membayangkan apa yang dibaca. Beberapa kajian yang dijalankan mendapati pelajar boleh diajar strategi bagi meningkatkan kefahaman mereka terhadap buku yang dibaca (National Reading Panel 2000; Block, Gambrell & Pressley 2002; Pressley 2000). Pelajar yang menggunakan strategi yang betul dapat meningkatkan kefahaman mereka.

Bagi mencapai tahap pemahaman kepada teks yang dibaca, terdapat beberapa perkara yang perlu dikenal pasti wujud dalam diri pelajar. Menurut Safiah Osman (1990), terdapat pelbagai perkara yang menimbulkan perbezaan ini. Antaranya adalah ketidaksamaan

dalam kebolehan-kebolehan am seperti kebolehan menggerakkan mata dan menumpukan perhatian kepada baris-baris yang bercetak. Faktor seperti pengaruh persekitaran, personaliti dan motivasi turut menjadi punca kepada perbezaan individu dalam mengenal pasti masalah dalam kemahiran membaca (Snow, C. E., Burns, M.S. & Griffin, P. (Eds.) (1998).

Dalam kajian yang dijalankan di Namibia mendapati bahawa ramai murid sekolah yang masih tidak dapat membaca dengan baik (Kuutondokwa, 2003). Imene (2001), pula memperoleh dapatan yang sama tetapi menambah bahawa murid yang boleh membaca menghadapi masalah dalam menulis. Bagi memperoleh kebolehan atau kemahiran membaca, faktor kognitif adalah penting, seperti yang ditekankan oleh Piaget dan Vygotsky iaitu merujuk kepada kombinasi yang mempengaruhi perkembangan kognitif seperti daya intelek, bahasa, pertuturan dan kemahiran membaca. Menurut Piaget, terdapat empat proses yang berlaku iaitu asimilasi, akomodasi, equilibrasi dan adaptasi (Craig 1989). Namun menurut Vygotsky, pembinaan kognitif berkait dengan budaya dan konteks anak itu dibesarkan. Dia juga percaya bahawa pembinaan kognitif berlaku semasa interaksi dan perhubungan sosial (Eloff, 2001; Green, 2001).

Rockets (2003) menyatakan bahawa kanak-kanak dan orang dewasa yang menghadapi masalah dalam pembacaan akan menghadapi pelbagai kesukaran di dalam hidup mereka, antaranya adalah lemah dalam mengenal pasti huruf dan bunyi huruf, lemah dalam mengeja, dan membaca perlahan malah perlu bekerja keras untuk memahami teks yang dibaca.

1.1.1 Pengajaran dan Pembelajaran (PdP) di Sekolah

Secara umumnya, kanak-kanak ke sekolah dengan sedikit pengetahuan dalam membaca, menulis dan mengira. Lerner (2000) menyatakan pada tahap ini, mereka boleh membaca label-label mudah diletakkan di persekitaran sekolah. Namun, apabila kanak-kanak ini mula diperkenalkan dengan proses PdP secara formal dengan kualiti-kualiti pengajaran dan buku-buku yang pelbagai, kesukaran mula timbul. Hengari (2007) menyatakan sebagai contoh murid belajar

bahasa seperti bahasa Inggeris yang berbeza dengan bahasa ibunda mereka. Natiyahnya, mereka menghadapi kesukaran memahami dan membaca bahan yang disediakan untuk mereka.

Silver dan Hagin (2002) menegaskan bahawa masalah membaca yang berlaku adalah berpunca daripada masalah pembelajaran dalam keadaan murid dipaksa mengikuti tahap pendidikan tetapi mereka tidak bersedia dari sudut kognitif. Antara faktor lain yang menyebabkan murid lambat menguasai kemahiran membaca adalah kelemahan guru yang tidak menguasai ilmu tersebut (Kozol, 1991; Natriello, McDill and Pallas, 1990). Selain itu, menurut Churton and Klein (1997), murid yang kurang berinteraksi atau aktif semasa di prasekolah juga menghadapi masalah yang sama.

2. Objektif Kajian

Objektif kajian ini adalah untuk:

- 1) mengenal pasti amalan pengajaran guru berfokuskan literasi bahasa Melayu antara kelas berprestasi tinggi dengan kelas berprestasi rendah secara perbandingan.
- 2) mengenal pasti tahap penguasaan kemahiran memahami bahan bahasa Melayu murid
- 3) mengenal pasti faktor yang mempengaruhi tahap literasi murid.

3. Metodologi Kajian

Kajian ini menggunakan kaedah kualitatif deskriptif. Sampel kajian diperoleh daripada sebuah sekolah menengah di Teluk Intan, Perak. Responden yang dilibatkan dalam kajian ini hanya murid tingkatan 4 sahaja. Seramai 48 responden yang terlibat, iaitu 24 orang daripada kelas 4 Gamma yang mewakili kelas berprestasi tinggi dan 24 org lagi daripada kelas 4 Lambda yang mewakili kelas berprestasi rendah.

Instrumen kajian yang digunakan adalah soal selidik dan ujian klotz. Soal selidik digunakan bagi mencapai objektif (1) dan (3). Ujian Klotz digunakan untuk mencapai objektif (2).

4. Dapatan Kajian & Perbincangan

4.1 Pengajaran Kemahiran Membaca (Literasi) Mengikut Kelas Secara Perbandingan

Terdapat 15 kemahiran literasi yang diajarkan oleh guru kepada murid daripada kedua-dua kelas, iaitu kelas 4 Gamma (mewakili kelas berprestasi tinggi) berbanding kelas 4 Lambda (mewakili kelas berprestasi rendah) seperti yang ditunjukkan dalam Jadual 1 yang berikut:

**Jadual 1: Taburan Kemahiran Membaca (Literasi)
yang diajarkan oleh Guru**

Bil	Kemahiran	Min	
		4 Gamma	4 Lambda
1	Mengajar maksud menggunakan kamus	2.9	2.4
2	Bagaimana menggunakan kamus	2.8	2.0
3	Maksud perkataan yang sukar	3.1	3.5
4	Meneka maksud petikan	2.9	3.1
5	Cara membaca keseluruhan teks	3.1	3.1
6	Memahami perkataan yang sukar	3.1	3.2
7	Mencari isi-isi penting	3.4	3.8
8	Memberi makna perkataan	3.1	3.1
9	Mencari isi utama	3.2	3.6
10	Membaca keseluruhan teks	3.2	3.2
11	Membuat rumusan tentang bahan	3.3	3.6
12	Membincangkan tajuk petikan	3.3	3.6
13	Memahami petikan berdasarkan gambar rajah	3.0	3.4
14	Memahami petikan berdasarkan jadual	3.0	2.9
15	Memahami petikan berdasarkan peta minda	3.2	3.3

4.2 Tahap penguasaan kemahiran literasi dalam kalangan Murid Kelas Berprestasi Tinggi Berbanding Kelas Berprestasi Rendah

Terdapat 3 tahap bacaan murid yang akan ditunjukkan dan diuraikan daripada kedua-dua kelas, iaitu kelas 4 Gamma (mewakili kelas berprestasi tinggi) berbanding kelas 4 Lambda (mewakili kelas

berprestasi rendah) seperti yang ditunjukkan dalam Jadual 2 yang berikut:

Jadual 2: Taburan Tahap Penguasaan Kemahiran Membaca

	Kekerapan (orang)	
	4 Gamma	4 Lambda
Tahap Bacaan Murid	4 Gamma	4 Lambda
Peringkat Bersendirian (>75%)	9 (37.5%)	1 (4.2%)
Peringkat Bimbingan (26% - 74%)	15 (62.5%)	20 (83.3%)
Peringkat Kecewa (<25%)	-	3 (12.5%)
Jumlah	24 (100%)	24 (100%)

Berdasarkan analisis data ujian klox adalah didapati bahawa secara perbandingan murid Tingkatan 4 Lambda memerlukan lebih banyak bantuan daripada guru untuk membimbing mereka membaca.

4.3 Faktor Mempengaruhi Masalah Literasi Murid

Jadual 3. Taburan Jenis Bahan Bahasa Melayu yang Dibaca

Jenis Bahan Bacaan	4 GAMMA		4 LAMBDA	
	Kekerapan (orang)	Peratusan (%)	Kekerapan (orang)	Peratusan (%)
Buku Ilmiah	20	83.3	10	41.7
Majalah	6	25.0	19	79.2
Akhbar	10	41.7	23	95.8
Komik	3	12.5	14	58.3
Lain-lain	-	-		

Berdasarkan analisis kajian didapati bahawa taburan jenis bahan bahasa Melayu menunjukkan bahan bacaan yang tertinggi daripada kelas 4 Gamma ialah bahan bacaan buku ilmiah dengan mencatatkan 20 orang (83.3%) berbanding dengan 4 Lambda, iaitu 10 orang (41.7%)

yang membaca buku ilmiah. Dapatan ini menunjukkan bahawa perbezaan yang jelas bagi jenis bahan bacaan yang gemar dibaca oleh kelas berprestasi tinggi dengan kelas berprestasi rendah.

Jadual 4. Taburan Galakan Membaca Bahan Bahasa Melayu

Kategori	4 GAMMA		4 LAMBDA	
	Kekerapan (orang)	Peratusan (%)	Kekerapan (orang)	Peratusan (%)
Ibu bapa	20	83.3	14	58.3
Guru	21	87.5	20	83.3
Rakan Sebaya	10	41.7	8	33.3
Lain-lain	-		2	

Seterusnya merujuk jadual 4, secara perbandingan ibu bapa daripada murid-murid kelas 4 Gamma, iaitu 20 orang (83.3%) memberikan lebih galakan kepada anak-anak mereka membaca berbanding ibu bapa murid di kelas 4 Lambda. Masalah ini dapat dikaitkan dengan latar belakang pekerjaan ibu bapa yang mempengaruhi cara didikan anak-anak.

Jadual 5. Taburan Kekerapan Ibu Bapa Membaca di Rumah

Jenis Kekerapan	4 GAMMA		4 LAMBDA	
	Kekerapan (orang)	Peratusan (%)	Kekerapan (orang)	Peratusan (%)
Selalu	14	58.3	7	29.2
Kadang-kadang	10	41.7	16	66.7
Tidak pernah	-	-	1	4.2

Taburan kekerapan ibu bapa membaca di rumah turut menunjukkan perbezaan antara kelas 4 Gamma dengan 4 Lambda. Dapatan kajian dalam jadual 5 menunjukkan 4 Gamma mencatatkan kategori “selalu” yang tinggi bagi kekerapan ibu bapa membaca di rumah, iaitu 14 orang (58.3%) berbanding dengan 4 Lambda yang hanya mencatatkan 7 orang (29.2%) sahaja. Ibu bapa yang kerap membaca di rumah lebih memainkan peranan dalam memberi galakan

membaca bahan Bahasa Melayu anak-anak. Dapatan kajian ini selari dengan kajian yang dilakukan oleh Marohaini Yusoff (1999:14) yang turut menyatakan bahawa sosioekonomi keluarga turut mempengaruhi pencapaian murid dalam proses membaca.

Kesimpulannya, dapatan kajian di atas membincangkan faktor-faktor yang menyumbang kepada masalah kemahiran membaca murid-murid tingkatan empat. Jelasnya, masalah kemahiran membaca Bahasa Melayu yang berlaku adalah berpunca daripada faktor-faktor yang berbeza. Kelas berprestasi tinggi, iaitu 4 Gamma kurang dipengaruhi oleh masalah-masalah ini manakala kelas berprestasi rendah, iaitu 4 Lambda menunjukkan bahawa masalah-masalah ini telah mempengaruhi tahap penguasaan kefahaman bacaan bahan Bahasa Melayu mereka.

5. Kesimpulan

Pengkaji dapat membuat beberapa kesimpulan tentang penguasaan kemahiran membaca dalam kalangan murid-murid, iaitu guru sememangnya mempunyai peranan yang besar bagi memastikan murid dapat menguasai kemahiran membaca dengan pantas. Walau bagaimanapun, terdapat faktor-faktor yang menjadikan proses berkenaan perlahan malah memeritkan kerana guru perlu berhadapan dengan murid yang datang daripada pelbagai latar belakang dan tahap pembelajaran yang berbeza antara satu sama lain. Selain itu, ibu bapa juga wajar menjadi pendorong kepada anak-anak mereka untuk menguasai kemahiran membaca. Adalah lebih baik, ibu bapa terlibat secara langsung dengan anak-anak mereka semasa di rumah bagi menerapkan kemahiran membaca dan budaya membaca dalam kalangan kanak-kanak.

Daftar Pustaka

- Belize Development Trust (2000). Literacy of a Nation and Comprehension: Two Different Things. Report # 209 March.
- Block, C., Gambrell, L.B. & Pressley, M. (Eds.) (2002). Improving Comprehension Instruction. San Francisco, CA: Jossey-Bass

- Craig, G. J. (1989). *Human Development*. (5th ed.). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Eloff, I. (2001). Promoting Development during the Early Years. In Engelbrecht, P. and Green, L. (Eds.), (2001). *Promoting Learner Development : Preventing and Working with Barriers to Learning*. Pretoria : Van Schaik Publishers.
- Gambrell, L.B. & Koskinen, P.S. (2002). *Imagery: A Strategy for Enhancing Comprehension*. In C. CollinsBlock & M. Pressley (Eds.). *Improving Comprehension Instruction*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Green, L. (2001). Promoting Development during Middle Childhood. In Engelbrecht, P. and Green, L. (Eds.), (2001). *Promoting Learner Development: Preventing and Working With Barriers to Learning*. Pretoria: Van Schaik Publishers.
- Hengari, J. U. (2007). Identification of Reading Difficulties amongst Grade 4 Learners of the Arandis Primary School in Erongo Region, Namibia. University of Namibia, Unpublished Research Report.
- Imene, S. (2001). *An Analysis of Learner Promotion and Assessment Practices in the Namibian Education system*. Okahandja: NIED
- Kuutondokwa, S. (2003, October). *Reading Difficulties in Lower Primary Rural Area Schools. A Fieldwork Report*. University of Namibia.
- Marohaini Yusoff. (1989). *Strategi pengajaran bacaan dan kefahaman*. Kuala Lumpur: Karya Bestari Sdn. Bhd.
- Marohaini Yusoff (1999). *Strategi pengajaran bacaan dan kefahaman ke arah kemantapan pembelajaran di Sekolah Menengah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- National Reading Panel. (2000, April). *Teaching Children to Read; An Evidence-based Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction* (NIH Publication No. 00-47699). Washington, DC: National Institute of Child Health and Human Development.
- Pressley, M. (2000). What Should Comprehension Instruction Be the Instruction Of? In M.L. Kamil, P.B. Mosenthal, P.D. Pearson & R. Barr, (Eds.), *Handbook of Reading Research: Vol. III*, 545–551. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Rockets, R. (2003). *Reading Risk Indicators by Grade Level*. Retrieved March 17, 2007, from <http://www.readingrockets.org/articles/3498>
- Safiah Osman. (1990). *Membaca: satu pengenalan*. Kuala Lumpur: Berita Publishing Sdn. Bhd.

- Silver, A. P. and Hagin, A. R. (2002). Disorders of Learning Childhood. (2nd ed.). New York: John Wiley.
- Snow, C. E., Burns, M.S. & Griffi n, P. (Eds.) (1998). Preventing Reading Diffi culties in Young Children. Washington, D.C.: National Academy Press.

STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA IBU SEBAGAI SUMBER BUDAYA LITERASI DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOPRAGMATIK

Muhammad Rohmadi

Program Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

Asih Prihandini

Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung

1. Pendahuluan

Bahasa ibu dalam makalah ini dapat dipahami sebagai bahasa yang pertama dikuasai oleh penutur atau sering disebut bahasa daerah yang digunakan oleh seorang penutur. Masing-masing penutur yang tinggal di pulau Jawa rata-rata menguasai bahasa daerah, seperti *bahasa Jawa* untuk masyarakat Jawa Tengah, bahasa *Sunda* bagi masyarakat Jawa Barat, bahasa *Batak* bagi masyarakat Sumatra Barat, bahasa *Bugis* bagi masyarakat Sulawesi Selatan, dan masih banyak bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah NKRI. Keberadaan bahasa ibu menjadi sangat penting bagi penuturnya sebagai alat berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur yang memiliki ikatan emosional dan pengalaman pengetahuan konteks yang sama. Berbeda lagi ketika penutur dan lawan tutur tidak memiliki pengalaman konteks yang sama.

Penutur bahasa ibu memiliki pranggapan bahwa lawan tutur sudah memahami maksudnya apabila keduanya memiliki pengalaman kontekstual yang sama. Hal ini selaras dengan pendapat Yule dalam Mustajab (2006:42); Wijana & Rohmadi (2009:11) yang menjelaskan bahwa pada saat lawan tutur dianggap sudah mengetahui informasi yang disampaikan secara tersirat maka penutur tidak akan menyampaikan maksud tuturan itu secara tersurat. Merujuk pernyataan tersebut, penggunaan bahasa ibu yang memiliki makna tersurat dan tersirat dapat diketahui dari teks, konteks, dan konteks penggunaannya antara penutur dengan lawan tutur. Hal ini sebagai bentuk pengungkapan maksud yang tersirat dan tersurat dalam sebuah pertuturan di

masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah percakapan masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Bahasa ibu atau bahasa daerah memiliki nilai-nilai sosial, budaya, seni, bahasa, dan kearifan lokal yang tinggi sehingga posisi bahasa ibu sangat sentral dalam masyarakat di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Hal ini senada dengan pendapat Halim (1981:21); Wijana (2009:200); Purnanto (2009:200) mengenai status dan fungsi bahasa daerah sebagai berikut: "Bahasa-bahasa daerah adalah lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat pemakainya. Bahasa daerah adalah kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan pengembangan dan pembakuan bahasa nasional kita, tetapi juga untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri, dan oleh karena itu perlu dipelihara.

Merujuk beberapa pernyataan di atas, peran penting bahasa ibu ternyata sangat penting dalam komunikasi, baik dalam perspektif sosial, bahasa, seni, budaya, dan kearifan lokal. Berpegang teguh pada kebijakan nasional mengenai bahasa ibu atau daerah di atas, menjadi landasan dasar utama pentingnya penelitian ini mengenai strategi pemertahanan bahasa ibu di wilayah NKRI yang wilayahnya tersebar di 34 provinsi di wilayah NKRI. Selain itu, bahasa Ibu dapat menjadi sumber budaya literasi karena nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam bahasa ibu, baik terisirat dan tersurat akan memberikan kebermaknaan yang tinggi dalam perspektif psikopragmatik. Pendekatan ini menjadi sangat penting pada saat kita harus mengungkapkan maksud yang tersirat dan tersurat yang tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis seorang penutur dan lawan tutur bahasa ibu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus pemakaian bahasa Ibu di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Data dikumpulkan dengan catat dan wawancara secara partisipatif. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif dengan perspektif psikopragmatik. Pendekatan psikopragmatik ini dimaksudkan untuk mengungkap maksud yang tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis dan ikatan emosional penutur dengan lawan tutur

dalam komunikasi sehari-hari. Hasil analisis disimpulkan dengan teknik deduktif, dari hal-hal yang umum menuju khusus untuk menjawab permasalahan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bahasa ibu menjadi salah satu aset budaya nasional yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Bahasa ibu dimiliki hampir seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, setiap masyarakat Indonesia yang memiliki bahasa ibu wajib untuk berpartisipasi melestarikan bahasa ibu di daerahnya masing-masing. Hal ini sebagai bentuk kearifan lokal yang harus dijaga dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kejayaan dan kemajuan bangsa berbasis kearifan lokal yang dimiliki.

Dalam penelitian ini dibahas sesuai dengan tujuan penelitian untuk : (1) menjelaskan dan mendeskripsikan strategi pemertahanan bahasa ibu di Indonesia, dan (2) menjelaskan dan mendeskripsikan bahasa ibu sebagai sumber budaya literasi Indonesia. Merujuk kedua tujuan tersebut dapat dideskripsikan dan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 Strategi Pemertahanan Bahasa Ibu

Bahasa-bahasa di dunia semuanya memiliki keunggulan dan kelemahan. Hal ini bergantung pemakai bahasa tersebut menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Sepanjang masyarakat masih menggunakannya, tentu bahasa tersebut akan tetap eksis. Hal ini senada dengan pendapat Wijana (2009:201) dalam Purnanto (2009:201) yang menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian, diperkirakan kira-kira 90 persen bahasa-bahasa yang digunakan sekarang akan menuju kematian, dan dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi akan hilang karena tidak ada lagi generasi yang lebih muda yang menggunakannya (De Cuellar, 1996:179). Merujuk pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya akan punah apabila tidak digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat penutur itu sendiri.

Keberagaman bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi percakapan dapat diikuti dengan aneka kegiatan kemasyarakatan dan sosial budaya yang

dapat menjadi media pelestarian bahasa ibu tersebut. Terkait dengan hal ini Wijana & Rohmadi (2006:40) menjelaskan bahwa kematian sebuah bahasa merupakan suatu kerugian karena matinya bahasa tidak ubahnya dengan pemiskinan akan sumber pengetahuan dan alat komunikasi intrakultural dan interkultural. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari fungsinya sebagai alat komunikasi antarindividu, antarkelompok, dan antarkelompok terkait. Dengan demikian peran penting penutur bahasa sangat diperlukan dalam rangka pelestarian dan pemertahanan bahasa ibu.

Berikut ini dideskripsikan dan dijelaskan strategi pemertahanan bahasa ibu di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah provinsi dan kabupaten di masing-masing daerah dalam rangka pemertahanan bahasa ibu antara lain sebagai berikut.

3.1.1 Pemertahanan Bahasa ibu Berbasis Pendidikan Formal

Salah satu strategi pemertahanan bahasa ibu di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat adalah dengan dimasukkannya pelajaran bahasa ibu, bahasa Jawa untuk Jawa Tengah dan bahasa Sunda untuk Jawa Barat sebagai muatan lokal untuk pendidikan TK, SD, SMP/MTs, SMA/MA, SMK. Dengan pemberlakuan wajib menjadi muatan lokal dalam kurikulum pelajaran tingkat sekolah dasar dan menengah dapat menjadi salah satu peluang untuk pemertahanan bahasa ibu tetap lestari digunakan oleh masyarakat pemakainya. Dengan digunakannya bahasa ibu sebagai alat komunikasi sehari-hari untuk kemungkinan mati sangat kecil.

Pemakaian bahasa dalam pendidikan formal akan dapat berdampak kepada semua aspek kehidupan, sebagai contoh dapat dilihat dalam pemakaian bahasa ibu berikut.

Murid : "Sugeng enjing Bu?" (selamat pagi bu)'

Guru : "Sugeng ejing, Mas Arfan"(selamat pagi Mas Arfan)'

Murid : Wilujeng enjing Bu.. (selamat pagi bu..)

Guru : Wilujeng enjing, Neng..(selamat pagi, merujuk ke murid perempuan)

Merujuk dialog murid dengan guru di atas bahwa penggunaan bahasa ibu di ranah pendidikan akan dapat menjadi media menanamkan sikap sopan santun. Hal ini juga akan mendukung proses implementasi pendidikan karakter untuk anak bangsa dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

3.1.2 Pemertahanan Bahasa Melalui Pendidikan Nonformal

Pemertahanan bahasa ibu dapat dilakukan juga melalui pendidikan nonformal. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan di ranah keluarga dan masyarakat. Pemertahanan bahasa ibu melalui ranah keluarga dapat menjadi salah satu sumber khasanah pengetahuan langsung bagi para anak di keluarga tersebut. Bahasa yang digunakan ibu dan bapak akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dengan demikian ranah pendidikan nonformal keluarga menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para generasi muda menularkan dan melestarikan bahasa ibu melalui anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat seperti dialog berikut ini.

Ibu : "Mas Arfan, mangkat sekolah jam pinten" "

(Mas Arfan, berangkat pukul berapa)

Arfan : "Kula, teng sekolah jam pitu bu" "

(Saya ke sekolah pukul tujuh Bu)"

Ibu : Jang, bade kamana?

(merujuk pada anak laki-laki, mau pergi kemana?)

Anak laki-laki : abdi bade angkat les (saya mau berangkat pergi kursus/les)

Merujuk dialog tersebut dapat dilihat tingkat kesantunan anak kepada ibunya. Hal ini sebagai salah satu contoh bagaimana penerapan sopan santun di keluarga melalui bahasa ibu. Hal ini dikarenakan bahasa ibu memiliki *undha usuk* yang dapat diterapkan sesuai dengan konteks pemakaiannya. Selain itu, dalam pemakaian bahasa pada ranah keluarga dapat dikontrol secara langsung oleh kedua orang tuanya. Dengan demikian, peran penting orang tua dalam keluarga memiliki peran penting dalam pemertahanan bahasa ibu di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Selain melalui ranah keluarga, upaya pemertahanan bahasa ibu melalui pendidikan nonformal dapat dilakukan melalui ranah masyarakat seperti melalui kegiatan-kegiatan di tingkat karang taruna, RT, RW, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten.

3.1.3 Strategi Pemertahanan Bahasa Ibu Melalui Media Cetak dan Online

Pemertahanan bahasa ibu juga dapat dilakukan melalui media cetak seperti koran, buku, majalah, tabloid. Aneka rubrik yang disediakan oleh koran-koran lokal seperti *Solopos*, *Joglosemar*, *Pikiran Rakyat*, *Tribun Jabar* dan berbagai majalah serta tabloid yang mendukung upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa ibu ternyata sangat banyak. Hal ini dapat menjadi salah satu upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa ibu melalui media cetak.

Aneka upaya dan strategi pemertahanan bahasa ibu selain melalui media cetak juga dapat dilakukan melalui media *online*, seperti melalui *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsap*, *email*, dan media-media *online* yang bersinergis dengan pengembangan bahasa dan ilmu pendidikan.

3.2 Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi Berbasis Kearifan Lokal

Bahasa ibu memiliki kekayaan nilai-nilai seni, budaya, dan kearifan lokal yang luar biasa. Merujuk apa yang dijelaskan oleh Wijana (2009:201); Purnanto (2009:201); Rohmadi (2004:5) bahwa bahasa daerah memiliki kekayaan kahasanah ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu bahasa ibu dapat dilihat dalam berbagai perspektif seni, bahasa, budaya, dan kearifan lokal yang dimiliki. Hal ini selaras dan sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni *ing ngarso sung tuladha, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Dengan acuan tersebut diharapkan bahasa ibu dapat menjadi sumber inspirasi budaya literasi berbasis kearifan local dalam berbagai konetask kehidupan.

Budaya literasi harus terus dikampanyekan dalam berbagai kegiatan yang dpat mendukung upaya pemertahanan bahasa ibu di berbagai wilayah Indonesia. Beberapa kegiatan yang dilakukan di wilayah Jawa Tengah dan

Jawa Barat antara lain dengan kegiatan: (1) seluruh PNS dan guru serta pelajar diwajibkan memakai pakaian adat Jawa Tengah pada hari Kamis. Sementara itu, di Jawa Barat diwajibkan setiap hari Rabu. Kemudian di Kabupaten Karanganyar, setiap hari Rabu diwajibkan menggunakan bahasa Jawa untuk guru dan murid-muridnya. Dengan berbagai upaya ini dapat dilihat keseriusan dan upaya pemerintah daerah untuk melesatarkan bahasa ibu sebagai sumber literasi membaca, menulis, dan keterampilan berbicara dalam berbagai lingkungan masyarakat pendidikan.

Kegiatan literasi berbasis bahasa ibu dan kearifan lokal ini juga dilakukan melalui rumah baca, perpustakaan, taman pintar, dan berbagai komunitas terkait yang mengadakan festival kuliner, seni, dan budaya. Berbagai rangkaian kegiatan yang terkait dapat dilakukan secara sinergis dalam berbagai kegiatan yang mendukung secara penuh bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Selain itu, peran penting perpustakaan sekolah, daerah, dan perguruan tinggi harus menjadi lokomotif gerakan literasi berbasis kearifan lokal bahasa ibu. Dengan demikian, budaya literasi berbasis bahasa ibu dan kearifan lokal akan dapat menjadi media pembentukan karakter anak-anak bangsa sebagai calon-calon generasi emas dalam berbagai perspektif. Generasi muda Indonesia akan kuat mental, psikologis, kecerdasan, baik *hardskill* dan *softskill* untuk masa depan mereka..

4. Penutup

Merujuk pada hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) strategi pemertahanan bahasa ibu dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal. Pemertahanan bahasa ibu melalui pendidikan formal di Jawa Tengah dan Jawa Barat melalui muatan lokal dalam pendidikan dasar dan menengah. Kemudian strategi pemertahanan melalui pendidikan nonformal dilakukan melalui penggunaan bahasa ibu di dalam ranah keluarga, masyarakat, komunitas, dan kegiatan sosial. (2) bahasa ibu menjadi sumber literasi pengetahuan, bahasa, budaya, seni, dan kearifan lokal.

Bahasa ibu di Jawa Tengah dan Jawa Barat dapat menjadi sumber literasi bagi masyarakat, khususnya untuk literasi pengetahuan, bahasa,

budaya, seni, dan kearifan lokal. Hal ini dapat dikarenakan bahasa ibu memiliki kedekatan psikologis dengan aneka maksud yang tersirat dan tersurat untuk dapat dikomunikasikan anantara penutur dengan lawan tutur. Dengan demikian, pengalaman bersama dan ikatan emosional penutur memiliki peran penting dalam proses pemahaman diri anantara penutur dengan lawan tutur saat berkomunikasi dengan bahasa ibu berdasarkan konteks tuturan yang digunakan.

Daftar Pustaka

- De Cuellar, Javier Perez, 1996. *Our Creative Diversity*. Unesco: Unesco Publishing.
- Halim, Amran. 1980. "Fungsi Politik Bahasa Nasional" dalam *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Mustajab, Rombe. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnanto, Dwi. dkk. 2009. *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surakarta: Progm S-2 dan S-3 Linguistik Pascasarja dan FSSRD.
- Rohmadi. Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogkarta: Lingkar Media.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 2009. "Inventarisasi Kosa Kata Bahasa Daerah" dalam *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surakarta: Progm S-2 dan S-3 Linguistik Pascasarja dan FSSRD.

LITERASI BAHASA SUNDA UNTUK ANAK USIA DINI MELALUI IGEL MANG KOKO

Dinar Nur Inten & Dewi Mulyani
Dosen PG-PAUD Universitas Islam Bandung

A. Pendahuluan

Saat ini, bahasa Sunda sangat jarang digunakan terutama oleh anak-anak yang tinggal di perkotaan. Walaupun kedua orangtuanya merupakan orang Sunda yang menggunakan bahasa Sunda. Para orangtua tersebut ketika berbicara kepada anak-anaknya beralih kode menjadi memakai bahasa Indonesia. Basa Sunda tidak diturunkan atau diajarkan orangtua kepada anak-anaknya. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dan lebih merasa senang dan bangga menggunakan bahasa asing dari pada bahasa daerahnya sendiri.

Hal tersebut dapat menyebabkan berkurangnya rasa kecintaan akan budaya daerah tempat lahir. "*Lamun basa Sunda henteu digunakeun di lingkungan kulawarga sapopoe, poe hareup basa Sunda baris tereh pareum*". Pendapat Ajip (2014: 11) tersebut mengisyaratkan bahwa jika bahasa Sunda sebagai bahasa ibu tidak digunakan di lingkungan keluarga maka hari esok basa Sunda akan punah. Sesungguhnya, anak belajar bahasa ibu sebagaimana disebutkan Ajip (2014: 11), *pertama*, dari ayah dan ibunya; *kedua*, dari lingkungan sekitar; *ketiga*, di sekolah; *keempat*, dari bacaan. Sangat menyedihkan jika budaya suatu daerah bahkan suatu bangsa terkikis dan punah karena para generasi muda enggan untuk mempelajari dan melestarikannya. Padahal kemajuan peradaban suatu bangsa dapat terlihat dari lestarnya bahasa, sastra, seni dan kebudayaan.

Faktor penyebab kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi adalah dikarenakan derasnya pengaruh teknologi dan komunikasi yang menuntut mereka untuk memiliki sekaligus menggunakan bahasa asing dalam kesehariannya, serta kurangnya pembinaan dan dukungan orang tua terhadap anak untuk menggunakan bahasa Sunda. Sesungguhnya timbulnya *kareueus* memakai bahasa Sunda menurut Ajip (2016: 117)

didorong oleh pandangan akan pentingnya bahas Sunda sehingga bahasa Sunda akan digunakan oleh orang Sunda. Sebab lain yaitu para orang tua yang sejak dini sudah membiasakan percakapan di rumah menggunakan bahasa asing. Akhirnya anak-anakpun tidak mengenal bahasa ibu apalagi melestarikan kebudayaan daerahnya.

Usia dini adalah usia peletakkan dasar-dasar untuk kehidupannya kelak. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, dimana pada usia 0 – 4 tahun kecerdasan anak berkembang dengan pesat mencapai 50%, sedangkan diusia 8 tahun kecerdasan anak telah berkembang sampai 80%,usia ini disebut juga dengan usia keemasan, yaitu dimana segala hal yang diberikan pada anak-anak akan dengan mudah dicerna dan berkembang dengan baik serta pesat. Pada masa ini sebaiknya anak mendapatkan stimulus-stimulus yang baik dan cukup sesuai perkembangannya sehingga berbagai aspek perkembangan yang ada pada diri anak dapat berkembang dengan optimal.

Seluruh hal yang terjadi pada usia dini akan menjadi titik tolak atau landasan anak untuk hidup kedepannya, oleh karena itu pemberian kemampuan hidup yang optimal dapat membantu anak untuk dapat hidup lebih baik dimasa yang akan datang. Anak akan mengingat bahkan menggulang berbagai hal dalam kehidupannya apabila hal tersebut disampaikan dengan menyenangkan menarik dan mereka merasa aman dan nyaman. Oleh karena itu, literasi bahasa Sunda untuk anak perlu disampaikan melalui teknik yang sesuai duni anak.

Pembelajaran pada anak usia dini harus disampaikan melalui strategi, metode serta berbagai teknik yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Sholehudin mengatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini selalu dikemas melalui tiga hal yaitu : bercerita, bermain dan bernyanyi. Tiga hal tersebut merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak sehari-hari. Selain melalui tiga hal tadi, Musthafa (2008) mengungkapkan, ada tiga hal yang semestinya ada dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu : contoh atau teladan, keterlibatan anak secara langsung dan dukungan dari orang dewasa di sekitar anak.

Maka peneliti memilih *igel* mang Koko sebagai alternatif teknik literasi bahasa Sunda untuk anak usia dini, karena melalui *igel* selain anak belajar mengenal dan menggunakan bahasa Sunda secara langsung, mereka pun diajak untuk menggerakkan badannya sesuai irama musik dan syair lagu Mang Koko.

B. Isi

B.1 Literasi Bahasa Sunda

Makna literasi semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman dengan bukan hanya sebatas pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung baru termasuk literasi dasar atau literasi fungsional (UNESCO, 2008: 4). Pengertian yang berkembang tentang literasi disampaikan oleh sejumlah pemerhati literasi. Aminuddin (2005) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengerti, mengartikan, menciptakan, mengkomunikasikan dan menghitung menggunakan material tercetak dan tertulis sehubungan dengan berbagai konteks yang berbeda-beda. Hal ini diperkuat oleh pendapat Firmansyah (99: 2015) yang menyatakan literasi yang kerap secara awam didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca, kini menjelma sebagai sesuatu yang berkembang secara dinamis dengan berbagai kemampuan terkait di dalamnya.

Perkembangan makna literasi ini sejalan dengan model literasi dari UNESCO Education Sector (2008: 4-13) yaitu *basic literacy*, *computer literacy*, *media literacy*, *distance learning* dan *e-learning*, *cultural literacy*, dan *information literacy*. Terkait model-model tersebut, dalam tulisan ini akan membahas tentang literasi basa Sunda sebagai bagian dari *cultural literacy*. *Cultural literacy* berarti pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana suatu negara, agama, sebuah kelompok etnis, atau suatu suku, keyakinan, simbol, perayaan, dan cara komunikasi tradisional, penciptaan, penyimpanan, penanganan, komunikasi, pelestarian dan pengarsipan data, informasi dan pengetahuan, penggunaan teknologi. Literasi bahasa Sunda menjadi bagian dari literasi diperkuat oleh pendapat Musthafa (2014: 2) bahwa

sesungguhnya ketika anak belajar berkomunikasi melalui bahasa lisan, mereka juga dikatakan sedang membaca atau berliterasi. Dengan demikian, literasi bukan hanya berkaitan dengan membaca dan menulis tetapi bagaimana orang dapat mengkomunikasikan ide dan pikirannya kepada orang lain, berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, seni dan budaya.

Literasi bahasa Sunda maksudnya, pengenalan bahasa Sunda untuk anak usia dini, agar mereka melek, mengenal, tahu dan dapat mempraktikkan serta menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak tidak asing dengan budaya dan bahasa ibunya. Melalui literasi bahasa Sunda pun dapat mengantarkan anak pada kematangan kemampuan pengaturan diri anak. Untuk mengajarkan pengaturan diri gunakanlah bahasa asal anak sesering mungkin, hal ini menunjukkan bahwa kita mendukung budaya anak dan menghargai bahasa mereka (Morrison, 2012:222).

Materi pada literasi bahasa Sunda untuk anak usia dini, mengkaji tentang berbagai hal yang dekat dan ada di sekitar keseharian anak, yaitu: permainan, binatang, kebersihan, budaya menabung, dan kendaraan. Salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu mengenalkan berbagai hal yang dekat dan erat dengan lingkungan dimana anak tinggal.

Berikut ini beberapa hal penting yang dapat membantu terlaksanakannya literasi bahasa Sunda dengan baik : 1. Sediakan beragam artefak literasi untuk anak. Guru menyediakan berbagai media pembelajaran yang berhubungan dengan bahasa Sunda, 2. Demontrasikan beragam kegiatan literasi dan libatkan anak untuk mengalaminya, 3. Demontrasikan beragam peristiwa literasi dan libatkan anak-anak dalam peristiwa tersebut, 4. Demontrasikan interaksi literasi dan libatkan anak-anak di dalamnya (Musthafa, 2014: 4-5).

Literasi bahasa Sunda merupakan suatu kegiatan yang perlu dilakukan dengan pengucapan bahasa Sunda yang jelas serta pengulangan kata-katanya dengan benar. Dalam pengajaran bahasa, pengucapan yang jelas dan pengulangan yang sering dilakukan

merupakan kunci penting bagi pembelajaran bahasa anak (Beaty, 2014:319).

Literasi bahasa Sunda yang diangkat pada kajian kali ini adalah mengajarkan bahasa Sunda untuk anak usia dini secara tematik agar anak dapat berkomunikasi dalam bahasa Sunda dan mengenal kosa kata berbahasa Sunda. Adapun teknik yang digunakan dalam literasi bahasa Sunda untuk anak usia dini adalah menggunakan teknik *igel* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan teknik gerak dan lagu.

B.2 *Igel* Mang Koko

Musik, nyanyian, dan irama lagu merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak. melalui musik dan lagu membuat dunia anak semakin menyenangkan dan berwarna. Menyanyikan lagu bersama-sama dan bergerak mengikuti musik memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami kesenangan, untuk bergerak mengikuti ritme, merasakan nyaman dan dapat mengekspresikan gerakan dengan tubuh mereka dalam ruang.

Igel kecap *pagawean ngobah-ngobahkeun badan*, bagiannana nu ninggang dina irama tatabeuhan (Danadibrata, 2006:265). Yang dimaksud dengan *igel* yaitu gerakan badan yang menyertai nyanyian atau kakawihan yang sedang diperdengarkan. *Igel* dalam bahasa Indonseia sama dengan gerak dan lagu, yaitu kegiatan dimana anak menyanyikan sebuah lagu disertai dengan bergerak atau melakukan gerakan sesuai syair lagu yang dinyanyikan.

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak melalui aktivitas gerak dan lagu adalah sebagai berikut : *Pertama*, meningkatkan daya imajinasi. *Kedua*, Mengembangkan kemampuan bersosialisasi. *Ketiga*, Mengembangkan nilai karakter. *Keempat*, Mendidik cinta lingkungan dan *Kelima*, mengembangkan berbagai aspek perkembangan (Agustin, 2015 : 2-3). Melalui kegiatan gerak dan lagu anak dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih nyaman dan menyenangkan karena melalui gerak dan lagu anak merasa nyaman, dapat meningkatkan perkembangan daya ingat anak, mengembangkan bakat dan apresiasi musik serta mengembangkan kemampuan bahasa anak secara lebih luas (Solehuddin, 1997:86-87).

Igel mang Koko adalah gerak lagu yang penuh dengan nilai edukasi atau pendidikan bagi anak dan sarat dengan budaya Sunda, dimana hal ini sangat jarang dikenal oleh anak-anak saat ini.

Mang Koko yang memiliki nama lengkap Koko Koswara lahir di Indihiang Tasikmalaya pada tanggal 10 April 1917. Beliau merupakan salah satu sastrawan Sunda dan merupakan pembaharu dalam bidang seni karawitan. Beberapa kawihnya yang bisa digunakan dalam *igel* yaitu : *nyengcelengan*, *kareta mesin*, *engke-engkean*, *eundek-endeukan*, *saha anu tara mandi*, *jeung hayu batur*.

Kawih *nyengcelengan* mengenalkan pada anak-anak nominal uang dalam bahasa Sunda serta kebiasaan menyisihkan sebagian uang jajan untuk ditabung melalui kegiatan menabung uang yang tadinya hanya sedikit menjadi banyak.

Sapoe saratus
Saminggu tujuh ratus
Sataun geus puguh cengcelengan geus pinuh
Mun wekel mun temen
Duit anu disimpen
Dibobok dibuka
Meureun geus pasti loba.

Ketika anak menyanyikan kawih *nyengcelengan*, anak-anak pun bergerak melakukan tarian atau *ngibing* sesuai kata-kata dalam bahasa Sunda yang di nyanyikan. Sehingga selain anak-anak belajar mengucapkan bahasa Sunda dengan benar mereka pun dapat memahami kata-kata dalam kawih dengan mudah melalui gerakan yang dilakukan, hal inilah yang disebut *igel*.

Sedangkan dalam kawih *hayu batur*, anak-anak dikenalkan akan menyenangkannya bermain bersama-sama tanpa adanya pertengkaran dan bermain dilakukan dengan kehati-hatian sehingga permainan tidak akan menimbulkan kesedihan.

Hayu batur urang ulin babarengan
Omat-omat ulah osok silih herengan
Ati-ati ulah osok pakia-kia
Awas-awas jeung batur ulah pasea
Hayu batur ka sakola babarengan

*Hayu batur urang ngabring saabrulan
Ati-ati leumpangna ulah balangah
Omat-omat jalnna ulah katengah.*

Pada *kawih hayu batur*, anak-anak bergerak memperagakan kegiatan berjalan menuju sebuah tempat bermain tanpa bertengkar dan saling mendahului. Serta pada *kawih* ini *igel* dapat diperagakan dengan kegiatan dramatisasi tentang perjalanan anak ke sekolah dengan berjalan selalu di pinggir jalan sebelah kanan dan selalu memperhatikan langkah mereka.

Pada *kawih saha anu tara mandi*, anak-anak di ingatkan akan pentingnya kebersihan, yaitu melakukan mandi sehari dua kali. Dalam *kawih* ini di jelaskan pula akibat dari kebiasaan tidak mandi.

*Isuk-isuk ngalulungkut
Kacai bari cameurut
Ngumbah kedok dinu suni
Saha anu tara mandi?
Budak anu tara mandi
Awakna pinuh kudaki
Sieun, tiris nenjo cai
Saha anu tara mandi?*

Pada kegiatan *igel*, anak mendemontrasikan sebuah kegiatan sesuai dengan syair yang ada pada *kawih* yang dinyanyikan.

C. Simpulan

Literasi bahasa Sunda untuk anak usia dini yaitu mengenalkan bahasa Sunda kepada anak usia dini melalui kegiatan *igel* mang Koko. *Igel* merupakan kesatuan antara kegiatan *ngawih* (bernyanyi) dan *ngibing* (menari) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan gerak dan lagu.

Melalui *igel* mang Koko bahasa Sunda akan lebih mudah diterima dan dipahami serta digunakan oleh anak-anak, karena selain anak-anak bernyanyi menggunakan bahasa Sunda anak-anakpun sekaligus menarik atau mempraktekkan gerakan sesuai syair pada *kawih* yang dinyanyikan. Literasi bahasa Sunda melalui *igel* mang Koko mengajak

anak terlibat langsung dalam kegiatan berbahasa Sunda hal ini pula yang menjadikan bahasa Sunda lebih mudah dipahami oleh anak.

Daftar Pustaka

Agustin & dkk. 2015. *Gerak Dan Lagu*. Bandung : Rizqi

Ajip Rosidi. 2014. *Kudu Dimimitian di Imah*. Bandung: Kiblat.

Ajip Rosidi. 2016. *Masa Depan Budaya Daerah*. Bandung: Pustaka Jaya.

Amiruddin. 2005. *Kata dan Makna dalam Jurnal Perempuan No. 44*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Danadibrata. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.

Janice J. Beaty. 2014. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Kencana.

Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1976. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.

Koko. 1997. *Cangkurileung 1*. Bandung: Mitra Buana.

Morrison. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks.

Mustahafa. 2014. *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik*. Bandung: CREST.

Sholehudin. M. 1997. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung : IKIP.

Prosiding Seminar Nasional "*Membangun Imajinasi dan Kreativitas Anak melalui Literasi*" Vol 1&2. 201. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia

UNESCO. 2008. *Understanding Information Literacy*.

Yan Firmansyah. 2015. *Penanaman Budaya Literasi Melalui Membaca dan Menulis Lirik Lagu dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. (Prosiding Seminar Nasional). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

BUDAYA LITERASI DALAM PEMANFAATAN PERISIAN PROGRAM DAFTAR KATA DAN DATA KORPUS DALAM PENGAJARAN BAHASA

Mashetoh Abd Mutalib

Hishamudin Isam

Jabatan Pengajian Bahasa

Pusat Pengajian Pendidikan dan Bahasa Moden

Universiti Utara Malaysia

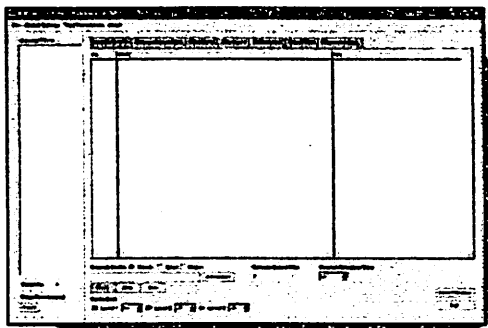
PENGENALAN

Penggunaan teknik yang tepat, menarik dan terkini (bersifat kontemporari) sangat-sangat dituntut dalam proses literasi kerana melalui teknik inilah, pelajar-pelajar khususnya dapat memanfaatkan tempoh masa yang terhad untuk memahami aspek-aspek penting dalam tatabahasa khususnya tatabahasa bahasa Melayu. Oleh itu, kertas kerja ini bertujuan membincangkan kemampuan penggunaan perisian program daftar dalam proses literasi di sekolah. Contoh perisian yang boleh digunakan dalam literasi ialah perisian program *anctonc* atau nama penuhnya Anthony Concordance (mengambil sempena nama pengusahanya, Anthony Laurence) ialah program perisian daftar kata yang boleh diperoleh secara percuma dalam talian *google*. Perisian ini telah banyak membantu kajian-kajian linguistik berasaskan korpus (Laurence Anthony's Website, 2000).

Antara keistimewaan perisian ini ialah adanya kandungan *wordlist*. Kandungan ini sangat-sangat diperlukan untuk membolehkan pengkaji mengetahui statistik sesuatu lexis yang akan dijadikan data kajian. Antara item bilangan statistik yang mesti diketahui untuk menggambarkan fenomena kebahasaan (Wetzel, 2009) ialah seperti:

- a. *type* - bilangan unit leksikal yang akan dikaji (bermakna satu jenis lexis bersamaan dengan satu *type*)
- b. *frequency* – juga disebut sebagai bilangan kekerapan - jumlah keseluruhan bilangan satu jenis lexis (*type*) yang terdapat dalam korpus yang dikaji.

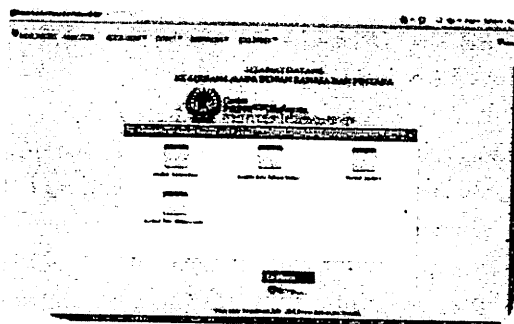
- c. *tokens* – juga disebut sebagai bilangan keberlakuan - bilangan unit leksikal (secara keseluruhan) yang terdapat dalam sesuatu korpus yang dikaji.



Rajah 1 Halaman Depan Perisian Program AntConc

Perisian *antconc* (lihat rajah 1) boleh digunakan untuk menganalisis data bahasa berasaskan korpus. Dalam hal ini, untuk tujuan pengajaran dan pembelajaran topik tatabahasa, guru-guru boleh memilih untuk menggunakan sumber pangkalan data korpus yang bersesuaian dengan topik pengajaran dan pembelajaran tatabahasa yang bakal dikendalikan. Selain itu, guru-guru juga boleh memilih data berasaskan kesesuaian pelajar-pelajar yang menjadi fokus sasaran. Umumnya terdapat tiga sumber pangkalan data yang sangat mudah dicapai, diaplikasikan dan digunakan sebagai sumber pangkalan data, dan ketiga-tiganya adalah percuma (boleh dilayari secara terus daripada web www.google.com.my).

Satu daripadanya ialah pangkalan data korpus Dewan Bahasa dan Pustaka yang boleh dilayari secara terus untuk mendapatkan data melalui laman web www.dbp.gov.my. Melalui pangkalan data ini, pelbagai data subkorpus boleh diperoleh seperti data daripada akhbar, buku, majalah, efemeral, teks sastera, kertas kerja dan perbantuan. Kesemua bahan ini pula boleh dipilih berdasarkan tarikh atau tahun diterbitkan dan kriteria penulis (contoh paparan muka hadapan seperti dalam Rajah 2.



Rajah 2 Muka Hadapan Pangkalan Data Korpus Dewan Bahasa dan Pustaka

ULASAN KARYA

Kajian berkaitan proses literasi yang berbantuan komputer (*Computer-Based Instruction*) yang diklasifikasikan kepada tiga (3) kategori, iaitu kepada tiga (3) kelompok utama iaitu:

- a. kajian hubungan komputer dan guru, contoh kajiannya oleh Moersch (1995), Stallard (1998), Ertmer (1999), Hokanson dan Hooper (2004), Abdul Wahab, Kamaliah, dan Hasrina (2006), dan Yahya dan Roselan (2007).
- b. kajian penggunaan perisian komputer yang menyentuh tentang teknik mengajar berbantu komputer dijalankan untuk mata pelajaran teknikal seperti matematik, sains, kimia dan fizik. Contohnya kajian oleh Azlina dan Lok Yian Lin (2010), dan Norhidayu Mokhtar (2004)
- c. kajian bahasa dan linguistik berasaskan penggunaan perisian komputer. Kajian ini digunakan untuk proses pengajaran dan pembelajaran mata pelajaran bahasa Melayu di sekolah, dan kajian tersebut telah banyak dijalankan. Walau bagaimanapun kebanyakan kajian tersebut lebih menjurus kepada kepentingan dalam bidang bahasa dan linguistik secara khusus. Contohnya kajian oleh Louw (1993), Stubbs (1995), Sinclair (1996) dan Imran (2000), Norsimah (2003), Rusmadi (2003), Tendahl (2006) dan Yunisrina Qismullah Yusuf (2010).

BUDAYA LITERASI DALAM PEMANFAATAN PERISIAN PROGRAM DAFTAR KATA

Secara umumnya, dalam lapangan dunia bahasa dan linguistik di Malaysia, ramai penyelidik telah menggunakan perisian program daftar kata dan data korpus dalam kajian kebahasaan untuk meneliti beberapa persoalan yang selama ini belum terungkai. Diperlihatkan di sini beberapa contoh kajian empirikal dengan menggunakan program perisian daftar kata, berbantu data korpus oleh penyelidik, untuk dijadikan contoh kajian oleh pelajar-pelajar.

Contoh 1

- Pengkaji : Zaharani Ahmad (2005)
Bidang tumpuan : Fonologi dan Morfologi
Tajuk : Isu morfofonologi bahasa Melayu: Menangani kepelbagaian varian dalam bahasa Melayu
Perisian / Data : *Wordsmith tool 4* / DBP/UKM / 5 000 000
Persoalan : Isu morfofonologi sering menghadapi masalah apabila berhadapan dengan fenomena kepelbagaian varian dalam kata terbitan bahasa Melayu
Hasil kajian : Kesemua varian boleh dijana oleh unsur-unsur fonologi yang asas yang mendasari nahu bahasa Melayu, dengan berbantu data korpus sebagai data kajian

Contoh 2

- Pengkaji : Imran Ho Abdullah (2005)
Bidang tumpuan : Sintaksis
Tajuk : Pendekatan linguistik kognitif dalam pemerian 'di antara' / 'antara'
Perisian / Data : *Wordsmith tool 4* / DBP/UKM / 1 020 575
Persoalan : Konflik penggunaan kata sendi nama *di antara* / *antara* dikatakan tidak menurut rumus / peraturan yang ditetapkan oleh buku *Tatabahasa Dewan*
Hasil kajian : Kajian korpus mendapati bahawa pengguna lebih kerap menggunakan struktur yang dikatakan 'salah' dari segi rumus / peraturan yang ditetapkan oleh buku *Tatabahasa Dewan*

Contoh 3

- Pengkaji : Nor Hashimah Jalaluddin (2005)
Bidang tumpuan : Semantik dan Pragmatik

- Tajuk : Gandingan kata bilangan dan penggandaan bahasa Melayu: Sama tak serupa
- Perisian / Data : *Wordsmith tool 4* / DBP/UKM / 5 000 000
- Persoalan : Kekaburan makna dalam penggunaan kata bilangan dan penggandaan bahasa Melayu
- Hasil kajian : Bukti korpus dapat menyelesaikan masalah kekaburan makna dengan menunjukkan pola tertentu, untuk mengelakkan sifat bias dalam membentuk peraturan nahu

Contoh 4

- Pengkaji : Norsimah Mat Awal (2003)
- Bidang tumpuan : Terjemahan
- Tajuk : Analisis struktur dalaman dan peluasan makna kata adjektif dari perspektif semantik kognitif: Terjemahan karya Shahnnon Ahmad
- Perisian / Data : *Wordsmith tool 4* / DBP/UKM / 28, 547 perkataan
- Persoalan : Kajian terjemahan masih tertumpu pada analisis hasil, hingga mengabaikan aspek paling penting dalam kajian terjemahan iaitu proses mendapatkan hasil
- Hasil kajian : Panduan pencarian makna (proses) penting untuk menentukan ketepatan hasil terjemahan. Kaedah meneliti struktur dalaman dan peluasan makna sesuatu kata dapat menyelesaikan masalah ini, dengan berbantuan data korpus. Hasil kajian menunjukkan, hampir kesemua kata adjektif dan terjemahannya berkongsi ciri-ciri dalam kategori makna teras.

Keempat-empat kajian kebahasaan yang dipaparkan tersebut, telah menggunakan perisian program daftar kata dan data korpus sebagai data kajian bahasa untuk merungkai pelbagai permasalahan yang sering menimbulkan kekeliruan, kekaburan dan salah faham terhadap pengguna bahasa. Dapatan daripada hasil kajian telah membuktikan bahawa data korpus sememangnya berupaya mengemukakan bukti dapatan yang bersifat empirikal dan autentik.

Berdasarkan contoh-contoh kajian yang telah dijalankan, pelajar-pelajar Tingkatan Enam (dengan bimbingan guru), yang menjalankan penyelidikan untuk menghasilkan penulisan ilmiah juga boleh turut mengaplikasikan kelebihan dan kemampuan perisian program daftar

kata dan data korpus sebagai data kajian. Guru-guru boleh memilih untuk menggunakan sumber pangkalan data korpus yang bersesuaian dengan jenis penyelidikan yang bakal dijalankan oleh pelajar-pelajar. Walaupun penyelidikan tersebut berskala kecil (hanya sekitar 2000 hingga 2500 patah perkataan sahaja), pelbagai kajian rintis boleh dijalankan, khususnya untuk objektif memahami, mengenal pasti, mengklasifikasi, menghurai, dan menjelaskan sesuatu fenomena kebahasaan. Antaranya ialah seperti:

- meneliti rumus tatabahasa (misalnya bidang morfologi dan sintaksis) yang terdapat dalam buku tatabahasa berdasarkan data korpus,
- meneliti perbandingan rumus tatabahasa daripada buku tatabahasa dengan rumus baharu (kelainan-kelainan berdasarkan contoh) yang dapat dibuktikan berdasarkan data korpus,
- memerikan semula rumus tatabahasa yang boleh diaplikasikan oleh pengguna bahasa,
- membincangkan permasalahan makna (semantik) berdasarkan konteks (pragmatik), dan
- menghurai fenomena kebahasaan daripada perspektif sosial (variasi bahasa) berdasarkan kepelbagaian sumber data subkorpus (majalah, buku cerita, akhbar dan teks klasik)

Kesemua contoh penyelidikan berskala kecil yang dicadangkan ini amat bersesuaian dengan keperluan pelajar-pelajar Tingkatan Enam dalam menghasilkan penulisan ilmiah. Selain melihat dari sisi kelebihan dan kemampuan perisian program daftar kata dan data korpus, patut juga dibincangkan ialah pewajaran pemilihan data korpus sebagai data kajian, khususnya untuk keperluan penulisan ilmiah pelajar Tingkatan Enam.

Pewajaran Pemilihan Data Korpus Sebagai Data Kajian

Pemilihan data korpus sebagai data kajian dianggap sangat bertepatan dengan kehendak dan keperluan kajian, termasuk juga kajian penulisan ilmiah oleh pelajar-pelajar Tingkatan Enam. Terdapat

lima faktor penting berkaitan data korpus yang membolehkannya dianggap sebagai data yang autentik, yang boleh digunakan sebagai data kajian bahasa dan linguistik iaitu:

a. Data yang sebenar

Data korpus adalah data sebenar dan realistik, tidak dipantau dan menggambarkan konteks sosial yang sebenar. Ia juga boleh dianggap sebagai data sahih dan bukan data yang direka-reka untuk memenuhi keperluan kajian. Menurut Azhar (1993), keadaan ini bermaksud data yang digunakan memaparkan bahasa tabii (*natural language*) yang logik dan tidak ditokok tambah kerana ia mengkaji ayat dalam konteks penggunaan. Oleh itu, sesuatu kajian bahasa yang menggunakan data korpus dianggap data yang lebih adil dan tidak bias mengikut acuan objektif yang diharapkan. Hal ini kerana, korpus penting sejajar dengan kepentingan data yang empiris. Ia membolehkan seseorang pengkaji bahasa membuat kenyataan yang objektif atau berdasarkan persepsi kognitif dalaman seseorang individu terhadap bahasa dengan dibuktikan oleh data yang empirikal (Leech, 1997).

Dalam membincangkan hal ini, McEnery dan Wilson (2001) mengatakan, penjelasan berdasarkan persepsi kognitif melalui data korpus dapat dimanfaatkan dalam menyelesaikan permasalahan linguistik seperti semantik, pragmatik dan sintaksis. Oleh itu, pelajar-pelajar Tingkatan Enam yang menggunakan data ini berpeluang untuk membandingkan rumus dalam tatabahasa pedagogi (rumus yang dipelajari daripada buku tatabahasa untuk tujuan pengajaran) dengan rumus tatabahasa praktis (rumus daripada bahasa yang digunakan oleh pengguna bahasa sehari-hari). Kepekaan meneliti perbandingan ini akan membolehkan pelajar-pelajar dapat memahami kepelbagaian jenis tatabahasa yang ada, dan menghasilkan penulisan ilmiah yang sangat menarik untuk dibincangkan.

b. Mudah untuk dicapai dan digunakan

Kebanyakan korpus sudah tersedia oleh pihak yang bertanggungjawab terhadap pengembangan bahasa, sama ada badan kerajaan / berkanun (contohnya Dewan Bahasa dan Pustaka) ataupun

pihak universiti (contohnya Universiti Kebangsaan Malaysia, dengan kerjasama Dewan Bahasa dan Pustaka), dan disediakan sama ada pada harga yang rendah atau percuma. Data ini boleh diakses secara atas talian (*online*) dan mudah dicanai dengan menggunakan pelbagai program yang bersesuaian dengan kehendak kajian. Kemudahan capaian dan penggunaan data korpus banyak dibantu oleh perkembangan teknologi perkomputeran. Berhubung hal ini, menurut Asmah (2005) data korpus yang diperkenalkan dalam linguistik korpus telah membawa cara baru dalam kajian penelitian data bahasa, dan kaedah ini diperkuatkan lagi dengan perkembangan teknologi perkomputeran.

Rundell (1996) mengatakan data korpus telah menjadi sumber kajian bahasa yang utama kerana dua faktor, iaitu membawa kepada perubahan ideologi, yang membawa perubahan besar ke arah kajian bahasa secara empiris dan statistik. Selain itu, data korpus juga telah membawa kepada perubahan dalam teknologi kerana kemampuannya yang besar dalam menyimpan data yang banyak pada kos yang rendah, dan dapat membantu memproses data secara terperinci. Pewajaran ini sepatutnya menjadi suatu kelebihan kepada guru-guru, kerana pelajar-pelajar sekarang secara amnya memang sangat meminati dan mengikuti perkembangan teknologi semasa, khususnya penggunaan komputer. Oleh itu, sekiranya sebelum ini pengajaran dan pembelajaran bahasa hanya melibatkan kaedah hafalan rumus semata-mata, melalui penggunaan data korpus, pelajar-pelajar dapat didedahkan dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa berasaskan komputer dan aplikasinya. Keadaan ini menjadikan proses penyelidikan yang akan dijalankan lebih menarik dan tidak membosankan.

c. Percontohan dan perbilangan

Korpus boleh dijadikan sampel penyelidikan kerana dapat mewakili satu populasi dan sebarang dapatan yang diperolehi daripada korpus boleh digeneralisasikan pada populasi yang lebih besar. Misalnya, sehingga 25 November 2008 (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2009), Pangkalan Data Korpus Dewan Bahasa dan Pustaka telah mengandungi lebih kurang 135 juta perkataan yang dikelompokkan

dalam sepuluh subkorpus seperti buku, majalah, akhbar, dan sebagainya.

Percontohan dan perbilangan yang pelbagai dari sepuluh subkorpus ini boleh dianggap sebagai mewakili satu populasi yang cukup untuk menghasilkan dapatan kajian yang utuh. Pangkalan data UKM-DBP pula, walaupun hanya mengandungi sekitar lima juta perkataan, boleh dianggap mewakili satu bentuk populasi data yang boleh dijadikan sampel kajian, sehingga berjaya menghasilkan sebuah buku berkaitan nahu praktis yang berwibawa kerana menggunakan data yang autentik dan kontemporari sifatnya (Zaharani, 2008). Sekiranya dibimbing dengan berkesan, faktor percontohan dan perbilangan yang besar ini boleh membantu menghasilkan penulisan ilmiah yang dijalankan oleh pelajar-pelajar menunjukkan suatu pola dapatan yang menarik untuk dipertimbangkan sebagai suatu rumus bahasa. Hal ini kerana, pelajar-pelajar berupaya memperoleh banyak contoh dan menggambarkan suatu fenomena bahasa yang jelas dan relevan.

i. Data yang diperluas

Banyak korpus yang telah diperluas dengan maklumat linguistik tambahan seperti ulasan bahagian pertuturan, pecahan-pecahan ayat, dan transkripsi prosodi. Hal ini menjadikan data yang telah diberikan maklumat linguistik tambahan lebih mudah dan spesifik. Misalnya, melalui maklumat linguistik tambahan, pengetahuan skema berdasarkan korpus dapat dikembangkan. Menurut Aston (1997) kajian bahasa yang berasaskan korpus membolehkan pengkaji menyingkap pelbagai aturan tertentu dalam wacana dan ruang lingkup yang boleh dikaji dengan gabungan yang tetap dan separa tetap. Sebagai contoh, selain maklumat pola bahasa berdasarkan baris konkordans, pelajar-pelajar juga boleh mendapatkan maklumat pola bahasa berdasarkan *cluster* (gugusan rangkaian kata), *word list* (senarai kata), dan *collocates* (kolokasi kata). Kesemua maklumat yang diperoleh berdasarkan kepelbagaian fungsi daripada perisian yang digunakan untuk menganalisis data korpus ini dapat membantu pelajar-pelajar menghasilkan dapatan yang sangat menarik untuk dikupas.

ii. Data sebagai bukti kajian saintifik

Kajian bahasa yang bersifat saintifik seharusnya menggunakan data yang boleh dianggap sebagai bukti terbaik yang dapat membezakan kebenaran daripada pembohongan dan pendayaan. Dalam hal ini, Idris (2008) mengatakan, kemajuan hebat dalam teknologi perkomputeran telah sama-sama membantu menyingkirkan unsur 'prejudisme' dalam kajian bahasa dan linguistik berasaskan himpunan jutaan data (data korpus) yang boleh dijadikan sumber utama sesebuah kajian. Ini kerana, menurut Milroy dan Milroy (1999), sebagai pengkaji, kita mesti mencuba mendasarkan disiplin ilmu ini pada pengamatan fakta sepada mungkin dan tidak pada set prejudis disebabkan oleh penggunaan data yang direka-reka, data buatan dan data secara introspeksi. Kenyataan ini menjadi dalil kukuh untuk mengatakan bahawa data korpus merupakan bukti sesebuah kajian (khususnya kajian linguistik) boleh dikategorikan sebagai kajian bersifat saintifik. Faktor ini juga merupakan faktor pengukuh mengapa pelajar-pelajar Tingkatan Enam yang diminta untuk menghasilkan penulisan ilmiah, perlu menggunakan data korpus sebagai satu daripada data kajian yang boleh digunakan. Sekiranya dibimbing dengan betul, penggunaan data korpus oleh pelajar-pelajar dapat menjamin penulisan ilmiah yang mereka dihasilkan bersifat saintifik dan empirikal, serta tidak hanya berasaskan data yang direka-reka atau data khayalan yang dibuat-buat.

Kesimpulan

Dapat dirumuskan bahawa penggunaan teknik penggunaan perisian program daftar kata dalam literasi ini mampu membawa suatu lanskap baharu dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Melayu. Selain dapat meningkatkan minat, kecenderungan, potensi dan penguasaan pelajar dalam mata pelajaran Bahasa Melayu, pengenalan kepada teknik ini kepada para guru juga diyakini mampu meningkatkan profesionalisme para guru, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Melayu.

Walau bagaimanapun, tidak dapat dinafikan, terdapat banyak kekangan yang disedari oleh guru (yang mengikuti proses demonstrasi)

berkaitan penggunaan teknik pengajaran dan pembelajaran tatabahasa berasaskan perisian program daftar kata berbantu analisis data korpus di peringkat sekolah. Kekangan paling utama ialah kesediaan pihak sekolah menyediakan kemudahan infrastruktur yang dapat membantu menyokong penggunaan teknik ini seperti kemudahan makmal komputer khusus untuk keperluan proses pengajaran dan pembelajaran tatabahasa, kesediaan fizikal dan mental guru-guru dalam mengendalikan teknik ini, dan penerimaan pelajar terhadap teknik yang baharu diperkenalkan ini. Namun, faktor tersebut tidak boleh dijadikan halangan untuk pihak pentadbir sekolah, guru mahupun pelajar daripada menerima pembaharuan yang dibawa oleh arus pemodenan teknologi perkomputeran yang boleh digunakan untuk memanfaatkan dunia pendidikan.

RUJUKAN

- Abdul Wahab Ismail Ghani, Kamaliah Hj. Siarap, & Hasrina Mustafa. (2006). Penggunaan komputer dalam pengajaran-pembelajaran dalam kalangan guru sekolah menengah: Satu kajian kes di Pulau Pinang. *Kajian Malaysia*, Vol. XXIV, No. 1-2, 203-225.
- Asmah Haji Omar. (2005). *Korpus dan wibawa*. Kertas kerja ucap utama Seminar Kebangsaan Linguistik (SKALi 05). Universiti Kebangsaan Malaysia – Dewan Bahasa dan Pustaka, 12 – 13 April 2005.
- Aston, G. (1997). Enriching the learning environment: Corpora in ELT. Dlm. A. Wichmann, S. Fligelstone, T. McEnery & G. Knowles (Eds.), *Teaching and language corpora*, hlm. 51 – 64. London: Longman.
- Azhar M. Simin. (1993). *Sintaksis wacana "Yang" dalam bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azlina Mohd. Kosnin, & Lok Yian Lin. (2010). Keberkesanan perisian *Geometer's Sketchpad* untuk tajum pembinaan geometri dalam pengajaran dan pembelajaran matematik. Dari

http://eprints.utm.my/10239/2/Lok_Yian_Lin.pdf.

Retrieved February 14, 2012.

- Ertmer, P. A. (1999). Addressing first and second order barriers to change: Strategies for technology integration. *Educational Technology Rresearch and Development*, 47 (4), 47-61.
- Hokanson, B., & Hooper, S. (2004). *Integrating technology in classrooms: We have met the enemy and he is us*. Paper presented at the annual convention of the Association for Educational Communications and Technology, Chicago, IL, October 19-23 2004.
- Idris Aman. (2008). Kata bantuakan. Dlm. Zaharani Ahmad (Penyunting), *Aspek nahu praktis bahasa Melayu*, hlm. 195-204. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Imran Ho Abdullah. (2000). Peluasan semantik kata sifat rasa: Manis, masam, pahit, masin dan tawar. *Jurnal Dewan Bahasa*, 44 (5), 563-572.
- Imran Ho Abdullah. (2005). Pendekatan linguistik kognitif dalam pemerian 'di antara' / 'antara'. *Jurnal Dewan*, 5 (3), 1 – 29.
- Laurence Anthony's Website. (2000). A freeware concordance program for Windows, Macintosh OS X, and Linux. From <http://www.antlab.sci.waseda.ac.jp/software.html>. Retrieved February 13, 2012.
- Leech, G. (1997). Introducing corpus annotation. Dlm. R. Garside, G. Leech & T. McEnery, *Corpus annotation: linguistics information from computer text corpora*, hlm. 1 – 18. London: Longman.
- Louw, B. (1993). Irony in the text or insincerity in the writer? The diagnostic potential of semantic prosodies. Dlm. M. Baker, G. Francis & E. Tognini Bonelli (Eds.), *Text and technology: in honour of John Sinclair*, hlm. 157-175. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- McEnery, T. & Wilson, A. (2001). *Corpus linguistics: an introduction* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Milroy, J. & Milroy, L. (1999). *Authority in language: investigating standard English*. London and New York: Routledge.
- Moersch, C. (1995). Levels of technology implementation (LOTI): A framework for measuring classroom technology use. *Journal of Learning and Leading with Technology*, 23 (3), 40-42.
- Nor Hashimah Jalaluddin. (2005). Gandingan kata bilangan dan penggandaan bahasa Melayu: Sama tak serupa. *Jurnal Dewan*, 5 (3), 30 – 52.
- Norhidayu Mokhtar. (2004). Membangunkan modul perisian alat bantu mengajar (ABM) berasaskan komputer bagi tajuk pergerakan bahan merentasi membran plasma, Biologi tingkatan empat. Tesis Ijazah Sarjana Muda Biologi (dengan Pendidikan), Universiti Teknologi Malaysia.
- Norsimah Mat Awal. (2003). *Analisis struktur dalaman dan peluasan makna kata adjektif dari perspektif semantik kognitif: Terjemahan karya Shahnnon Ahmad*. Tesis Doktor Falsafah, Pusat Pengajian Bahasa dan Linguistik, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Pusat Rujukan Persuratan Melayu, Dewan Bahasa dan Pustaka. (2012). Analisis kata bahasa Melayu. From <http://prpm.dbp.gov.my/>. Retrieved February 13, 2012
- Rundell, M. (1996). Computer corpora and their impact on lexicography and language teaching. Dlm. C.Mullings, M. Deegan, S. Ross, & S. Kensa (Eds.), *New technologies for the humanities*, hlm. 198-216). London: Bowker-Sauer.
- Rusmadi Baharudin. (2003). *Pengendalian polisemi kata kerja unggulan di dalam kamus bahasa Melayu: Satu pendekatan Linguistik Kognitif*. Tesis Sarjana. Pusat Pengajian Bahasa dan Linguistik, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sinclair, J. (1996). The search for units of meaning. *Textus* (9), 75 – 106.
- Stallard, C. (1998). Factors that influence the integration of technology into the secondary curriculum. From

- <http://ed.info.apple.com/education/techlearn/adapt/adaptfactors.html>. Retrieved February 14, 2012
- Stubbs, M. (1995). Corpus evidence for norms of lexical collocation. Dlm G. Cook & B. Seidlhofer (Eds.), *Principle & practice in applied linguistics*, hlm. 245-256. Oxford: Oxford University Press.
- Tendahl, M. (2006). *A hybrid theory of metaphor: relevance theory and cognitive linguistics*. PhD Dissertation. University of Dortmund, Germany.
- Yahya Othman, & Roselan Baki. (2007). Aplikasi komputer dalam pengajaran bahasa: Penguasaan guru dan kekangan dalam pelaksanaan. 1st International Malaysian Educational Technology Convention. Anjuran Persatuan Teknologi Pendidikan Malaysia, November 2-5, 2007, Johor Bahru, Johor.
- Wetzel, L. (2009). *Types and tokens: On abstract objects*. Cambridge: The MIT Press.
- Yunisrina Qismullah Yusuf. (2010). A corpus-based linguistics analysis on spoken corpus: Semantic prosodies on 'robot'. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 6 (1), 49 – 64.
- Zaharani Ahmad. (2005). Isu morfofonologi bahasa Melayu: Menangani kepelbagaian varian dalam korpus. *Jurnal Dewan*, 5 (3), 53 – 77.
- Zaharani Ahmad (Peny.). (2008). *Aspek nahu praktif bahasa Melayu*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.

DIALEK KELANTAN SEBAGAI SUMBER LITERASI KANAK-KANAK AUSTISME DI SEKOLAH

Marzalina Binti Mansor

Mohd Mahadir Bin Kamisan

Pejabat Pendidikan Daerah Pasir Mas, Kelantan

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2009, Jabatan Kebajikan Masyarakat Malaysia telah membahagikan tujuh kategori kecacatan yang layak untuk didaftarkan sebagai Orang Kurang Upaya (OKU) iaitu masalah pendengaran, masalah penglihatan, masalah pertuturan, kurang upaya fizikal, masalah pembelajaran, kurang upaya mental dan pelbagai kecacatan (*multiple disabilities*). Masalah pembelajaran pula terbahagi kepada lewat perkembangan global, sindrome down, kurang upaya intelektual yang merangkumi autisme (*autistic spectrum, disorder*), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan masalah pembelajaran spesifik seperti (*dyslexia, dyscalculia dan dysgraphia*). Walau bagaimanapun, kajian ini hanya menumpukan pemerhatian kepada masalah autisme yang dikategorikan sebagai masalah pembelajaran.

1.2 Permasalahan kajian

Leo Karner (1943), antara ciri-ciri kanak-kanak autisme adalah kegagalan menggunakan bahasa dalam berinteraksi sama ada dengan rakan sebaya ataupun individu yang berada di sekeliling mereka. Krista M. Wilkinson (1998) menyatakan kanak-kanak autisme mempunyai bahasa mereka sendiri iaitu perkataan dan frasa dihasilkan secara unik.

Kasran (2003), berpendapat diantara ciri-ciri kanak-kanak autisme ialah lambat bertutur. Pertuturan kanak-kanak autisme berkeadaan sedemikian kerana berlakunya gangguan diperingkat kognitif. Gangguan kognitif yang dialami meliputi gangguan kemahiran berbahasa dan sosial. Perkataan yang disebut tidak menggambarkan situasi atau perkara seperti yang dimaksudkan oleh kanak-kanak normal. Dengan kata lain mereka cenderung untuk mengingati perkataan-perkataan yang didengar tetapi

gagal untuk menyesuaikan sesuatu perkataan atau frasa dalam situasi yang berbeza.

Helen Tager-Flusberg, Rhea Paul dan Catherine Lord (2005:341) perkembangan bahasa kanak-kanak autisme agak lewat jika dibandingkan dengan kanak-kanak normal. Keadaan ini berpunca daripada gangguan yang wujud diperingkat kognitif. Jamila K.A. Mohamad (2005) telah mengutarakan pendapat fungsi otak yang terganggu adalah yang melibatkan fungsi kognitif, komunikasi reseptif, tumpuan perhatian dan tingkah laku. Aspek berbahasa telah diperincikan kepada kegagalan menggunakan bahasa, sukar diajak bercakap, bahasa yang sukar difahami, tidak memahami maksud perkataan dan ekolalia.

Siegal (1991:13) membincangkan ciri-ciri bahasa kanak-kanak autisme yang tidak mampu menggunakan bahasa bukan lisan seperti memek muka, pergerakan mata dan bahasa tubuh yang tidak dikoordinasikan dengan bahasa lisan.

1.3 Objektif kajian

Mengenal pasti perkataan-perkataan dalam dialek Kelantan yang digunakan oleh kanak-kanak autisme dalam pembelajaran di sekolah.

1.4 Kepentingan kajian

Kajian ini penting kepada guru yang mengajar murid pendidikan khas di sekolah. Dengan adanya kajian seperti ini guru boleh mendapat gambaran awal berkaitan masalah autisme. Murid atau kanak-kanak autisme ini mempunyai dunia mereka sendiri dan kurang bergaul dengan orang disekelilingnya. Oleh yang demikian proses pengajaran dan pembelajaran akan terhalang atau terhad keberkesanannya.

1.5 Kaedah Kajian

Kajian ini mengaplikasikan kaedah pemerhatian. Othman Lebar (2009) memperincikan pemerhatian sebagai tingkah laku penyelidik untuk berada di tempat kajian bagi membuat pemerhatian secara langsung, temu bual secara mendalam dan analisis dokumen berkaitan dengan kajian yang sedang dijalankan. Melalui teknik ini, penyelidik tidak perlu mendapatkan

data daripada keseluruhan populasi yang ingin dikaji, tetapi hanya perlu mengkaji sebahagian elemen daripada keseluruhan populasi. #

Kaedah ini bermaksud pengkaji perlu membuat pemerhatian secara terus terhadap pertuturan kanak-kanak yang dibuat secara spontan dalam situasi yang sebenarnya. Kaedah seperti ini pernah dijalankan terhadap pemerolehan bahasa Inggeris. Malah kajian-kajian seperti ini pernah dijalankan oleh Bowerman, 1973, Brown, 1973, dan Halliday, 1975. Kajian-kajian yang dijalankan ini ialah kajian secara terperinci terhadap sampel kecil iaitu antara 2-4 orang. Sementara kajian terperinci terhadap kumpulan besar pernah dijalankan oleh Wells, (1981;1985), iaitu sampel projek Universiti Bristol berjumlah 125 orang.

1.6 Subjek kajian

Secara umumnya, subjek adalah sebahagian daripada populasi yang ciri-cirinya menarik minat seseorang penyelidik dan dianggap mewakili keseluruhan populasi. Maklumat berkaitan subjek kajian ini adalah seperti berikut:

Jadual 1: Maklumat Peribadi Subjek Kajian

Perkara	Maklumat
Nama	Nur Jehan Binti Wan Suhaimi
Jantina	Perempuan
No KP/surat beranak	081025-03-0212
No kad OKU	LD 030814000152 (Autisme/ masalah pembelajaran)
Tarikh lahir	Disahkan pada 15/1/2014
Tarikh daftar OKU	25 Oktober 2008
Nama bapa	14 April 2014
Pekerjaan Bapa	Wan Suhaimi Bin Wan Nor
Nama Ibu	Anggota Polis
Pekerjaan ibu	Tengku Khadijah Binti Tuan Adnan
Adik beradik	Jurujual
	Anak Tunggal

2.0 Dapatan Kajian

2.1 Perkataan satu kata

Berdasarkan pemerhatian pemerolehan bahasa yang berlaku kepada subjek kajian didapati agak lewat jika dibandingkan dengan kanak-kanak

normal. Nadège Foudon, Anne Reboul dan Sabine Manificat (2007) proses pemerolehan bahasa dikuasai secara berperingkat tetapi jangka masa yang diperlukan oleh kanak-kanak autisme agak lewat jika dibandingkan dengan kanak-kanak normal. Bahasa yang diperoleh kanak-kanak autisme adalah bergantung pada jenis atau bentuk bahasa yang yang didedahkan kepadanya. Sekiranya dalam proses interaksi seharian kanak-kanak autisme didedahkan dengan bahasa Melayu dialek Kelantan maka bahasa yang akan diperoleh dan dikuasai oleh kanak-kanak autisme adalah berdasarkan sebutan bahasa Melayu dialek Kelantan. Dapatan kajian mendapati hampir keseluruhan perkataan yang disebut oleh subjek kajian adalah dalam bahasa Melayu dialek Kelantan.

Pemerhatian menemukan bahawa leksikal subjek kajian lebih kepada menamakan sesuatu benda atau perkara yang ditemui dalam interaksi dengan orang disekelilingnya. Perkataan-perkataan yang diperoleh adalah dipengaruhi oleh peranan ujaran orang dewasa di sekeliling mereka. Kanak-kanak autisme menyebut perkataan bagi memberi nama kepada objek atau perkara yang dilakukan. Subjek didapati menyebut perkataan-perkataan yang merujuk kepada benda dan perkara yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Dalam konteks kajian ini merujuk kepada situasi yang dialami semasa proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Perkataan seperti *nulih* (tulisi), *bacco* (baca), *ngala* (mewarna), dan *koloh* (sekolah) yang disebut dalam dialek Melayu Kelantan menunjukkan subjek menamakan perbuatan dan tempat yang mempunyai kaitan dengan dirinya.

Didapati sebanyak 35 perkataan yang disebut adalah perkataan satu kata. Subjek kajian menggunakan perkataan satu kata untuk menamakan sesuatu benda atau perkara yang dilakukan semasa proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Proses ini dilihat lebih kepada proses atau cara kanak-kanak ini memperoleh dan mengembangkan perbendaharaan kata. Melalui pemerhatian didapati proses mengulang dan meniru sesuatu perkataan kerap dilakukan oleh subjek kajian. Perkataan satu kata yang diujarkan oleh subjek kajian ditunjukkan dalam Jadual 2.

Bil	Dialek Kelantan	Bahasa Melayu Standard	Kekerapan	Peratus %
1.	Saya	Saya	12	8.6
2.	Adik	Adik	16	11.42
3.	Aku	Aku	4	2.85
4.	Awok	Awak	15	10.7
5.	Mu	Kamu	3	2.1
6.	Dio	Dia	5	3.5
7.	Nulih	Menulis	3	2.1
8.	Bacco	Membaca	3	2.1
9.	Mewarna	Mewarna	1	0.7
10.	Nulih	Melukis	3	2.1
11.	Make	Makan	8	5.7
12.	Rehak	Rehat	4	2.8
13.	Minum	Minum	5	3.5
14.	Kelik	Balik	2	1.4
15.	Ngunggar	Berlari	2	1.4
16.	Kecing	Kencing	4	2.8
17.	Bérok	Berak	4	2.8
18.	Kuning	Kuning	1	0.7
19.	Biru	Biru	1	0.7
20.	Itte'	Hitam	1	0.7
21.	Meroh	Merah	1	0.7
22.	Klinik	Klinik	2	1.4
23.	Koloh	Sekolah)	1	0.7
24.	Kal lé	pensil	5	3.5
25.	Air	Air	2	1.4
26.	Papa	Papa	13	9.2
27.	Mama	Mama	9	6.4
28.	Tok Ma	Tok Ma	1	0.7
29.	Che'	Atok	1	0.7
30.	Mira	Mira	2	1.4
31.	Cékgu	Cikgu	8	5.7
32.	Kakak	Kakak	1	0.7
33.	Polih	Polis	13	9.2
34.	Sejuk	Sejuk	3	2.1
35.	Comey	Comel	1	0.7
Jumlah			140	100

Berdasarkan temu bual yang dilakukan dengan ibu subjek kajian, perkataan 'adik' merupakan panggilan yang digunakan semasa interaksi atau perbualan dengan ahli keluarganya. Berdasarkan pemerhatian yang dijalankan subjek kajian kerap mengulang-ulang perkataan 'adik' dalam proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Subjek akan memberi tindak balas apabila guru atau rakan sebaya memanggilnya dengan perkataan 'adik' berbanding namanya sendiri. Jamila K.A. Mohamed (2005) sebutan sesuatu perkataan yang berulang-ulang merupakan salah satu ciri-ciri kanak-kanak autisme. Oleh yang demikian perkataan 'adik' sudah dikuasai melalui proses pengulangan, peniruan dan hafalan yang dilalui oleh subjek kajian.

Perkataan 'papa' dan *polih* (polis) juga kerap disebut oleh subjek kajian. Perkataan 'papa' dan *polih* disebut sebanyak 13 kali atau 9.2%. Perkataan /papa/ merujuk kepada ayah subjek kajian manakala *polih* (polis) merujuk kepada pekerjaan ayah subjek kajian. Kedua-dua perkataan ini disebut secara spontan dan dalam keadaan yang tidak dijangka. Perkataan ini disebut dengan emosi yang berbeza-beza. Adakalanya subjek tersenyum sendirian dan menangis tanpa sebab. Daripada temubual yang dijalankan terhadap ibu subjek kajian mereka telah bercerai dan subjek kajian agak rapat dengan ayahnya. Keadaan ini juga merupakan salah satu ciri-ciri kanak-kanak autisme. Jamila K.A. Mohamed (2005) emosi kanak-kanak autisme sangat sukar diramal dan berubah-ubah. Frith (1989) emosi kanak-kanak autisme sukar diramal kerana kegagalan menunjukkan emosi dalam situasi sosial.

Daripada pemerhatian, berlaku proses pelabelan dalam diri subjek kajian apabila terdapat guru lelaki yang memakai baju berwarna biru seakan-akan pakaian seragam anggota polis, subjek kajian akan menyebut dua perkataan ini secara spontan. Perkataan 'papa' dan *polih* disebut secara berasingan dan dua kata serentak. Oleh yang demikian, perkataan ini dilihat agak sehati dalam diri subjek kajian.

Ujaran 1 :

papa (disebut secara berulang-ulang)

polih (disebut secara berulang-ulang)

papa *polih* (disebut secara berulang-ulang)

Subjek kajian tidak pernah menyebut nama ayahnya sebaliknya menyebut 'papa' dan *polih* sahaja secara berulang-ulang. Keadaan ini terbukti apabila guru menyebut nama sebenar ayahnya, subjek tidak memberikan sebarang tindak balas. Apabila guru menyebut perkataan 'papa' subjek memberikan reaksi spontan dengan menyebut perkataan *polih*. Keadaan ini menunjukkan subjek kajian mengenali individu 'papa' dan *polih* berkenaan sebagai orang yang rapat dengannya tanpa mengetahui pertalian atau hubungan dengan individu yang dipanggil 'papa' itu dengan dirinya. Paluszny (1979), berpendapat kanak-kanak autisme mempunyai daya ingatan yang amat kuat dan menunjukkan reaksi spontan terhadap sesuatu perkataan yang merujuk kepada individu yang amat dikenalnya. Dalam situasi ini subjek amat mengenali ayahnya yang dirujuk menggunakan perkataan 'papa' dan *polih*.

Pemerhatian juga mendapati perkataan 'saya' dan 'awak' juga kerap digunakan oleh subjek kajian. Perkataan *saya* atau 'saya' disebut sebanyak 12 kali atau 8.6 % dan perkataan 'awak' sebanyak 15 kali atau 10.7%. Walau bagaimanapun, dua perkataan ini disebut secara berulang-ulang terutama ketika berinteraksi dengan guru. Subjek kajian meniru perkataan tersebut dengan menggugurkan perkataan daripada keseluruhan ayat yang disebut oleh guru. Fay dan Schuler (1980) menjelaskan bahawa perkataan yang sama akan diulang oleh kanak-kanak autisme dalam berbahasa. Keadaan ini disebut sebagai *echolalia*. Kanak-kanak autisme juga kerap meniru perkataan yang diajukan kepada mereka. Terdapat perkataan yang digugurkan daripada keseluruhan ayat yang digunakan oleh guru. Subjek meniru perkataan yang kerap digunakan oleh guru terhadap dirinya. Perkataan 'saya' dan 'awak' sering digunakan oleh guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Selain itu, perkataan ini juga agak formal berbanding dengan perkataan 'aku' dan *mu*. Subjek gagal untuk meniru keseluruhan ayat tetapi mengulang semula perkataan yang kerap didengarinya khususnya perkataan yang kerap digunakan oleh guru dan rakan sebayanya. Pemerhatian menunjukkan bahawa subjek kajian mengulang-ulang perkataan yang digunakan kepadanya oleh guru semasa proses pengajaran dan pembelajaran.

Ujaran 2:

Guru	: Siapa boleh tolong saya?
Subjek kajian	: <i>Saya</i> (disebut secara berulang-ulang)
Guru	: Siapa nama awak?
Subjek kajian	: <i>Awok</i> (disebut secara berulang-ulang)

Seterusnya, dikenal pasti perkataan yang hanya sekali sahaja disebut oleh subjek kajian dalam masa 30 hari tempoh pemerhatian. Perkataan-perkataan tersebut adalah seperti berikut: (i) *ngala* (mewarna); (ii) kuning; (iii) biru; (iv) *ite'* (hitam); (v) *meroh* (merah); (vi) *koloh* (sekolah); (vi) *Tok ma* (nenek); (vii) *Che* (atuk); (viii) *Kakok* (kakak); dan (ix) *Comey* (comel).

Perkataan yang disenaraikan disebut secara satu kata tanpa perkataan lain yang menyokong atau menerangkan makna yang cuba disampaikan oleh subjek kajian. Bagi perkataan '*tok ma*' dan *che* disebut secara tiba-tiba dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Subjek seolah-olah memikirkan sesuatu yang di luar daripada fokus pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, subjek kajian menyebut perkataan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan di dalam kelas. Perkataan yang berkaitan pensil warna serta aktiviti mewarna disebut apabila subjek melakukan aktiviti di dalam kelas.

Daripada pemerhatian yang dijalankan subjek kajian didapati menggunakan perkataan *comey* (comel). Dalam dialek Melayu Kelantan perkataan *comey* merujuk kepada kecantikan dan digunakan kepada wanita atau perempuan. Perkataan ini disebut apabila subjek kajian melihat guru yang mengajar memakai pakaian yang berwarna merah. Subjek kajian tertarik dengan warna yang terang. Perkataan ini disebut secara spontan tanpa dorongan atau bimbingan daripada sesiapa.

Berdasarkan pemerhatian didapati keseluruhan perkataan satu kata yang disebut merupakan kata dasar tanpa menambahkan sebarang imbuhan. Walaupun terdapat perkataan yang disebut oleh subjek kajian menggunakan dialek Melayu Kelantan tetapi apabila diselaraskan dengan sebutan bahasa Melayu standard, didapati berlakunya proses penguguran imbuhan '*me*' dan '*mem*' di awal perkataan.

- (i) *Nulih* (tulisi) = *menulisi* ; (ii) *Bacco* (baca) = *membaca*;
- (iii) *Nukih* (lukis) = *melukis*

Pemerhatian juga menemukan perkataan yang disebut adalah bersifat holofrasa. Shaffer (1990) berpendapat holofrasa adalah sesuatu perkataan seolah-olah mewakili makna keseluruhan ayat. Bukatko & Daehler (1995) holofrasa merujuk kepada perkataan pertama kanak-kanak biasanya berbeza dengan sebutan orang dewasa dan kerap kali tidak jelas serta hanya terhad kepada nama-nama objek, orang dan perkara-perkara tertentu sahaja. Contohnya, /ma/ merujuk kepada /ibu/ tetapi objek yang berkaitan /ibu/ seperti /sikat/, /baju/ dan /kasut/ juga disebut sebagai /ma/. Kebiasaannya perkataan dihubungkan dengan kata tunggal oleh orang dewasa. Penggunaan sesuatu perkataan bagi makna yang lebih luas. Pemerhatian menemukan perkataan yang bersifat holofrasa seperti berikut:

- Perkataan /air/ = air ; minum; mencuci; basah
- perkataan /kuning/ = warna kuning; kereta Myvi kuning; bakul kuning; baju kuning
- Perkataan /sejuk/ = keadaan sejuk; air sejuk; ais; peti sejuk

Daripada data yang diperoleh melalui proses pemerhatian makna bagi perkataan 'air' adalah tidak jelas. Subjek menyebut perkataan 'air' dia tidak hanya merujuk kepada makna sebenar perkataan tersebut tetapi merupakan satu permintaan "saya nak air" atau 'saya basah' sebab terkena air. Kanak-kanak autisme menggunakan satu perkataan tetapi mempunyai pelbagai makna yang dirujuk. Fay dan Schuler (1980) mengistilahkan keadaan ini sebagai *semi mute* yang merujuk kepada satu atau dua perkataan ataupun frasa digunakan oleh kanak-kanak autisme dalam proses berbahasa. Bilangan perkataan yang digunakan terhad dan sering mengulangi perkataan yang sama dalam perbualan. Ayat yang digunakan tidak lengkap dan sukar difahami oleh individu di sekelilingnya. Oleh yang demikian, individu yang bercakap atau berinteraksi dengan kanak-kanak autisme perlu memahami konteks sesuatu pertuturan.

2.2 Ujaran dua kata

Selain menggunakan perkataan satu kata, subjek juga menggunakan perkataan dua kata dalam pertuturannya. Penggunaan perkataan dua

kata lebih kepada bentuk ayat ringkas yang lebih jelas dalam menerangkan maksud serta makna yang cuba disampaikan. Didapati ayat dua kata yang digunakan oleh subjek kajian merupakan ayat selapis.

Ayat ringkas menggunakan dua perkataan ini menerangkan makna dan fungsi sesuatu ayat oleh subjek kajian. Perkataan ini berfungsi sebagai pernyataan, arahan, permintaan dan pertanyaan yang diajukan oleh subjek kajian terhadap guru dan rakan sebayannya. Contoh ujaran adalah seperti berikut:

- i. *papa polih* (merupakan **penyataan** yang menerangkan ayahnya seorang anggota polis).
- ii. *mu bacco* (merupakan **arahan** kepada rakan untuk melakukan sesuatu).
- iii. *nok kal'le* (merupakan **permintaan** untuk meminjam pensil daripada rakan).

Penggunaan perkataan dua kata lebih memudahkan guru dan rakan sebayanya untuk memberi tindak balas kepada apa-apa yang cuba disampaikan oleh subjek kajian. Sekiranya makna atau maksud yang cuba disampaikan tidak difahami, subjek kajian akan memegang tangan individu yang hampir dengannya dan akan menunjukkan kemahuannya yang sebenar. Keadaan ini adalah bertepatan dengan pendapat Jamila K.A. Mohamed (2005) salah satu ciri kanak-kanak autisme adalah kurang bercakap tetapi kerap menggunakan isyarat tangan sekiranya menginginkan sesuatu daripada seseorang.

Seterusnya pemerhatian mendapati hampir keseluruhan perkataan dua kata yang disebut oleh subjek kajian adalah menggunakan dialek Melayu Kelantan berbanding bahasa Melayu standard. Jadual 3 menunjukkan perkataan dua kata yang disebut oleh subjek kajian. Perkataan yang disebut oleh subjek kajian ini merupakan gabungan subjek dan predikat yang membentuk ayat ringkas bagi menyampaikan maksud dan makna kepada pendengarnya.

JADUAL 3 : Ujaran dua kata

Bil	Dialek Kelantan	Bahasa Melayu Standard	Kekerapan	Peratus
1.	Adik nuluh	adik menulis	13	14.2

2.	Aku nuluh	aku menulis	4	4.3
3.	Aku nukih	aku melukis	3	3.2
4.	Mu bacco	kamu baca	1	1.0
5.	Dio ngunggar	dia berlari	1	1.0
6.	Nok kal'le	nak pensil	6	6.7
7.	Nok kelik	nak balik	14	15.3
8.	Nok makke	nak makan	8	8.8
9.	Saya kambing	<i>Saya kambing</i>	1	1.0
10.	Mu aye	kamu ayam	1	1.0
11.	Rehak cikgu	rehat cikgu	12	13.3
12.	Cikgu kelik	cikgu balik	12	13.3
13.	Papa polih	papa polis	13	14.2
14.	Tokma akit	tok ma sakit	1	1.0
15.	Che lembu	atuk bela lembu	1	1.0
Jumlah			91	100

Jadual 3 menunjukkan ujaran dua kata yang disebut oleh subjek kajian. Subjek kajian kerap menggunakan ujaran dua kata atau dengan kata lain ayat ringkas sebagai pernyataan dalam pertuturannya. Ayat penyata digunakan untuk menyatakan kehendak, Perkataan *nok kelik* (nak balik) disebut sebanyak 14 kali atau 15.3% daripada keseluruhan perkataan dua kata yang disebut. Perkataan *adik nuluh* digunakan dengan kekerapan sebanyak 13 kali atau 14.2%. Perkataan *papa polih* disebut sebanyak 13 kali atau 14.2 %. Perkataan ini kerap diulang-ulang oleh subjek kajian. Daripada contoh perkataan yang digunakan, didapati subjek cuba untuk menyatakan sesuatu kepada guru dan rakan sebaya semasa proses pengajaran dan pembelajaran. Perkataan yang digunakan agak tidak gramatikal jika disepadankan dengan umurnya.

Subjek kajian juga berupaya menceritakan pengalaman yang dilaluinya tanpa perlu diajukan pertanyaan. Ayat yang berbentuk pernyataan telah digunakan untuk menceritakan pengalaman yang dilaluinya.

Ujaran 3:

Subjek kajian : *Tokma akit* (tokma sakit)

Guru : Siapa?

Subjek kajian : (subjek kajian terdiam dan memandang ke arah lain)

Subjek kajian : *Che lembu* (Atok lembu)

Guru : Apa?

Subjek kajian : (menunjukkan gambar lembu dalam kamus bergambar)

Ayat *tok ma* sakit merujuk kepada keadaan nenek subjek kajian yang sedang sakit. Ayat *che lembu* merujuk kepada datuk subjek kajian yang memelihara lembu. Ayat berkenaan disebut semasa subjek kajian melihat kamus bergambar, subjek kajian menyebut secara spontan apabila melihat gambar lembu. Penyataan tersebut hanya disebut sekali sahaja dan secara tiba-tiba. Keadaan ini menimbulkan persoalan kepada guru dan bertanya kepada subjek kajian tetapi apabila ditanya siapa? Subjek kajian hanya terdiam dan memandang ke arah lain. Keadaan ini menunjukkan subjek kajian cuba untuk mengaitkan apa-apa yang dilihat dalam proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas dengan pengalaman yang dilaluinya. Walau bagaimanapun, penyataan yang disebut tidak sesuai dengan situasi semasa dan sering menimbulkan persoalan kepada orang yang mendengar penyataan tersebut. Terdapat beberapa penyataan yang disebut oleh subjek kajian semasa di dalam kelas merupakan pengalaman yang pernah dilakukannya. Penyataan yang disebut oleh subjek kajian adalah seperti berikut:

Ujaran 4:

Subjek kajian : *adik nuluh* (adik menulis)

Guru : *Nuluh gapo?* (tulis apa)

Subjek kajian : *Kuning*

Subjek kajian : *dio ngunggar* (dia berlari)

Guru : *sapo* (siapa)

Subjek : *dio* (dia)

Guru : *mano* (mana?)

Subjek kajian : *dio* (sambil menuding jari ke arah rakan yang berlari)

Subjek kajian juga berupaya menyebut kata yang berfungsi sebagai arahan yang disebut dalam dialek Melayu Kelantan. Rujuk ujaran di bawah.

Ujaran 5:

Subjek kajian : *mu nuluh* (kamu tulis)

Subjek kajian : *mu aye* (kamu ayam)

Perkataan *mu nuluh* (kamu tulis) disebut apabila subjek kajian menyuruh rakannya untuk menulis semasa sesi pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Manakala *mu kambing* disebut pada sesi lakonan watak binatang yang menggunakan kostum binatang di dewan sekolah. Secara keseluruhannya, subjek kajian berupaya untuk menggunakan perkataan satu kata dan ujaran dua kata untuk menyampaikan mesej kepada guru dan rakan sebaya di dalam kelas. Walau bagaimanapun terdapat perkataan yang digunakan menimbulkan kekeliruan dari segi makna dan kesesuaian perkataan yang digunakan contohnya, perkataan 'papa', disebut secara tiba-tiba dan berulang-ulang. Keadaan seperti ini kerap berlaku semasa sesi pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas.

3.0 Kesimpulan

Hasil kajian dapat disimpulkan bahawa, walaupun ujaran satu kata dan ujaran dua kata yang diujarkan oleh subjek kajian adalah kebanyakannya daripada dialek Kelantan, namun ujaran subjek masih boleh difahami oleh orang sekeliling terutama guru yang menjadi pembimbing di sekolah. Ini jelas membuktikan bahawa subjek kajian yang merupakan kanak-kanak autisme mampu berbahasa dengan baik walaupun agak lambat berbanding kanak-kanak normsl. Malah dapat dikesan juga bahawa setiap perkataan yang digunakan oleh subjek kajian juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu seperti pernyataan, arahan dan permintaan. Justeru, sebagai masyarakat bahasa yang prihatin, pemahaman dan penyesuaian dengan dunia bahasa kanak-kanak autisme adalah perlu bagi menjamin kesejahteraan semua lapisan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bukatko, D. & Daehler, M.W.1995. *Child Dvelopment: A Thematic Approach*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Fay, Warren H. & Schular Adriana Luce, 1980. *Emerging Language In Autistic Children*. Baltimore: University Park Press.
- Foudon N., Reboul A. & Manificat S., 2007. *Language Acquisition In Autistic Children: A Longitudinal Study*. *CamLing*.72-79.
- Frith, U., 1989. *Autism: Explaining the enigma*. Oxford. Basil Blackwell Ltd.

- Tager-Flesberg, H., Paul, R. & Lord, C. 2005. Language and Communication in Autism. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research* Vol. (52).643–652. June 2005. D.American Speech-Language-Hearing Association 1092-4388/09/5203-0643
- Jamila K.A. Mohamed. 2005. *Pendidikan Khas Untuk Kanak-Kanak Istimewa*. Bentong: Pts Profesional Publishing Sdn.Bhd.
- Kanner, L.1943. Autistic disturbances of effective contact. *Nervouse Child*,2:217-250.
- Kasran, S.2003. Autisme: Konsep yang sedang berkembang. *Jurnal Kedokteran Trisakti*. Vol 22(1):24-30
- Kementerian Pendidikan Malaysia.(2013). *Peraturan-peraturan pendidikan (pendidikan khas) 2013*. Retrieved Jun 16, 2015, from: jpn.moe.gov.my.
- Kementerian Pendidikan Malaysai. 2015. *Kod Amalan Pendidikan Murid Berkeperluan Khas*. Putrajaya. Al-Hikmah Sdn.bhd.
- Krista, M. W. 1998. Profiles of Language And Communication Skills In Autisme. *Mental Retadation And Development Disabilities*.4: 73-79.
- Othman Lebar. 2009. *Penyelidikan Kualitatif Pengenalan Kepada Teori Dan Method*. Tanjung Malim: Penerbitan Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Paluszny, Maria .J. 1979. *Autism: A Practical Guide for parents and profesional*. New York. Syracus University Press.
- Siegal.B.1991. *The world of the autistic Child*. New York: Oxford University Press.
- Shaffer.D.R.1999. *Development Psychology:Childhood & Adolescence* (Edisi kelima).Pacific Grive.CA: Brook Cole Publishing Company.

MENINGKATKAN LITERASI BAHASA SUNDA MELALUI GBA: MENGAJAR SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH

Temmy Widyastuti; Shinta Anggraeni; Deri E. Firmansyah
Duta Bahasa Provinsi Jawa Barat

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pro dan kontra akan keberadaan bahasa Sunda yang dimasukan ke dalam mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan tidak ada habisnya, walaupun telah dimasukan sebagai muatan lokal yang wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikannya, bahasa Sunda tetap mendapatkan porsi yang kurang dibandingkan dengan pemelajaran bahasa lainnya, maka dari itu tidak banyak siswa yang antusias akan pelajaran bahasa Sunda, hasil dari kurang antusiasnya siswa akan berlanjut dan mengakibatkan mandegnya literasi dalam bahasa Sunda. Sunda memiliki sejarah baik dalam perkembangan literasinya, naskah kuno menjadi bukti nyata kegiatan berliterasi masyarakatnya, hingga jaman penjajahan Belanda, kegiatan gemar menulis tersebut berlanjut hingga dikenal satu tokoh yang berperan penting akan perkembangan sastra Sunda (Haji Hasan Mustofa) yang berteman baik dengan KF Hole (seorang belanda yang banyak meneliti bahasa Sunda) (Moryama, 2013) menginjak tahun 1900an karya-karya Sunda semakin menurun, terbukti dari penjualan tiras buku bahasa Sunda dari 1000-3000 eksemplar yang tersebar hanya 100 buku saja begitupun dengan penjualan majalah yang masih berada di bawah 10.000 eksemplar (Rosidi, 2010) apa artinya dengan penduduk jawa barat yang mencapai 40 juta tersebut.

Berkurangnya peminat buku-buku bahasa Sunda akan bertalian dengan kegemaran membaca dan menulis masyarakatnya. Maka dari itu pendidikan di sekolah memegang peranan yang besar dalam mempromosikan budaya literasi tersebut. Dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode, ataupun model pemelajaran kepada siswa, salahsatunya pendekatan genre (Emilia, 2011; Martin, 2010)

diharapkan kegemaran menulis dan membaca generasi muda meningkat, terlebih ditunjang dengan guru bahasa Sunda yang profesional.

2.1 Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan GBA yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa Sunda sebagai bukti nyata dari pemertahanan bahasa daerah. Tehnik yang digunakan adalah observasi dan wawancara untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mengungkapkan pendapatnya ke dalam tulisan bahasa Sunda dengan menggunakan pendekatan genre (Emilia, 2011).

3.1 Hasil dan Temuan Penelitian

Tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan ketika menulis dengan menggunakan bahasa Sunda. Tidak hanya menulis saja dalam membaca pun banyak yang merasa kesulitan. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja maka akan berpengaruh terhadap perkembangan literasinya. Menulis memang bukanlah sesuatu hal yang mudah, menulis membutuhkan daya nalar tinggi dengan akurasi membentuk kalimat yang baik dan benar, pilihan kata yang digunakan sesuai, hingga penyampaian berbagai literatur yang dikemas dengan apik dan mudah dipahami. Dari hal-hal tersebut dibutuhkan suatu pendekatan yang bisa membuat siswa merasa betah dan nyaman ketika mereka belajar. GBA merupakan suatu pendekatan yang menekankan penggunaan dan pengetahuan mengenai bahasa dan kapan menggunakannya secara tepat yang didukung oleh formula-formula yang jitu.

Pendekatan GBA diadopsi dari pembelajaran bahasa Asing. Kesulitan mempelajari bahasa ke dua ataupun bahasa ketiga tidak akan terjadi ketika menerapkan pendekatan ini, begitupun ketika diterapkan terhadap bahasa Sunda yang sudah dianggap sebagai bahasa ke dua bagi generasi masa kini. Perbedaan mencolok terlihat dari beberapa contoh hasil tulisan siswa sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan GBA ini.

Bisa dilihat tulisan bahasa Sunda siswa sekolah dasar yang menceritakan liburannya bersama keluarga.

Contoh Tulisan Siswa (Carpon)

Liburan Sekolah

keur poe Rebo, tepatna keur samester hiji abdi
sareng sakulawarga angkat liburan
silaturahmi ka bumi nini nu aya di Brebes
Jawa Tengah. Diditu Abdi sareng Aki jeung
dulu-dulu nu geus lila tara kapanggih
deui. Diditu sareng rencangan ulin ka sawah
Aki jeung ka bukit nu aya di ~~deukeutan~~
~~deukeutan~~.

Sangeus abdi silaturahmi ka bumi Aki sareng
Nini, abdi jeung sakulawarga ulin ka objek
wisata nyae Gunung Mas nu aya di Cisarua.
Diditu, abdi jeung sakulawarga angkat ka Kebon
Teh no-Luar Asti, Endah ari di tempo mah.
Diditu, abdi ngendong di villa di ~~deukeutan~~
teh aya susukan leutik nu caina ~~jelema~~.

Pre-teks

(Widyastuti dan Kartika, 2016)

LIBUR SAKOLA

Libur sakola semester hiji kamari, kuring sakulawarga indit
Ka Brebes Jawa tengah pikeun liburan, salian ti jalan-jalan
Ka tempat wisata, tujuan utamana mah libur di imah nini.
Di ditu ahi panggih jeung dulur-dulur pokona resep kacida.
Salila di imah nini kuring ulin ka sawah aki jeung pasir nu aya
Di deukeutan.

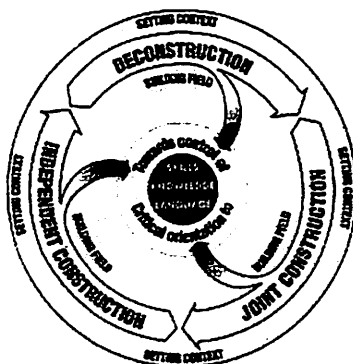
Tempat wisata nu didatangan salila liburan harita aya eta
Gunung Mas nu aya di Cisarua, kuring sakulawarga monek
Di Villa nu ageng, kuring ulin hulumpan di kebon teh sarta
Nyoo cai nu beurang di susukan.

Final-teks

Tulisan ini diambil dari tugas menulis siswa sekolah dasar. Terlihat beberapa penggunaan kalimat yang tidak tepat, pemilihan kata yang terkesan dipaksakan, dan kesalahan persepsi terhadap apa yang akan ditulis siswa. Siswa ditugaskan untuk membuat cerita pendek, cerita pendek biasanya bergenre naratif, sedangkan tulisan di atas, bergenre *recount*. Hal ini tidak akan terjadi apabila guru menerangkan dengan jelas mengenai apa yang akan ditulis. Adapun fase yang harus dilewati tidaklah mudah.

Fase pembelajaran dalam pendekatan GBA ini guru tidak langsung begitu saja menyuruh siswa untuk menulis apa yang ditugaskan, tetapi diberikan pemahaman terlebih dahulu. Learning cycle yang digunakan:

1. *Field Building*
2. *Deconstruction*
3. *Joint Construction*
4. *Independent Construction*



(Martin, 2010)

Jadi terdapat proses lainnya sebelum siswa diajarkan untuk menulis, diantaranya membaca, siswa membutuhkan banyak literatur sebagai referensi untuk melengkapi tulisannya, dengan membaca banyak literature diharapkan argumen yang disampaikan siswa akan lebih diyakini oleh pembaca.

Setiap tulisan akan memiliki sebuah genre, karena itu untuk setiap genre tulisan akan memiliki struktur yang berbeda-beda.

Tabel 3.1 Tahapan Pendekatan GBA

Field Building	Modelling	Joint Construction	Independent Construction
1. Membaca teks ...	1. Menjelaskan genre ..., tujuan dan tata bahasanya (struktur organisasi dan ciri linguistik)	1. Guru dan siswa bersama-sama menulis teks ... di papan tulis	1. Siswa mengerjakan tugas (menulis teks ... sendiri) dengan terus diperiksa oleh guru hingga menjadi tulisan yang benar-benar baik dan benar;
2. Mendiskusikan ringkasan teks ... dan bagian terpenting dalam setiap paragraf	2. Mendekonstruksi teks ... lainnya; belajar untuk melabeli struktur	2. Siswa bekerja berkelompok dan saling bertukar tugas yang diberikan guru;	2. siswa mengirimkan hasil tulisannya ke berbagai media.

	organisasi dan ciri linguistik		
3. Mengidentifikasi pilihan kata dan bentuk kalimat dalam teks ... yang dibaca siswa	3. Diberikan teks ...dengan beberapa kesalahan dan mahasiswa harus memperbaikinya.	3. siswa saling memberikan komentar di bawah pengawasan guru.	

Setelah tahapan di atas dilaksanakan minat menulis siswa bertambah, siswa lebih semangat dalam membaca, dan keingin tahuan siswa akan apa yang ditulisnya menjadi meningkat.

Dari hasil tulisan yang dinilai baik oleh guru, guru akan mengirimkannya pada satu media, baik dalam sekolah itu sendiri ataupun media lainnya, hal tersebut membuat siswa bangga akan karyanya dan tertantang untuk menulis sesuatu yang lebih baik lagi. Tahapan proses yang tidak sebentar ini, akan membuahkan hasil, tentunya kegemaran siswa dalam membaca dan menulis akan meningkat dan berbanding lurus dengan perkembangan literasi bahasa Sunda.

4.1 Simpulan

Memertahankan, mengembangkan, dan melestarikan bahasa tidak cukup degan membuat peraturan dan perundang-undangan saja, tapi realisasi dari berbagai program yang dibentuk tersebut bisa berjalan dengan baik dan profesional. Keaktifan guru dalam mencari sesuatu yang baru, menarik dan memiliki daya jual akan meninspirasi siswa-siswanya untuk terus berkembang, terbukti dengan pilihan pendekatan GBA ini, efektifitas menulis bahasa Sunda generasi muda akan terus meningkat.

Daftar Pustaka

Emilia, Emi. 2011. *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Bandung: Rizqi Press.

- Martin, J. R. 2010b. *Bridging Troubled waters: interdisciplinarity and what makes it stick*. The International Handbook Of English, Language and Literacy Teaching. Routledge-Taylor and Francis.
- Moriyama, Mikihiro. 2013. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Gramedia.
- Rosidi, Ajip. 2010. *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Widyastuti, Temmy dan Harni Kartika. 2016. *Towards a Functional Description of Sundanese: a First Step*. Bandung: ISFC 2016.

PEMANFAATAN POTENSI BAHASA DAN BUDAYA JAWA UNTUK PENINGKATAN BUDAYA LITERASI CERITA ANAK

Ermi Dyah Kurnia
Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Membaca merupakan upaya seseorang untuk memperoleh ilmu dan wawasan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Budaya membaca sangat penting untuk ditanamkan, karena membaca dapat mempengaruhi sumber daya manusia (SDM). Namun, melihat kenyataan di Indonesia, minat baca masyarakat (dalam hal ini yang dimaksudkan adalah anak-anak) masih sangat rendah. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca anak-anak Indonesia. Salah satu yang paling menonjol yakni terbatasnya sarana dan prasarana membaca, seperti ketersediaan perpustakaan dan buku-buku bacaan yang bervariasi. Koleksi buku perpustakaan masih didominasi oleh koleksi buku paket. Masih banyak sekolah di Indonesia yang mengandalkan ketersediaan buku paket saja untuk kegiatan belajar di kelas. Ketersediaan buku-buku bacaan penunjang yang menarik dan bermutu masih kurang. Mahalnya buku-buku yang dijual di toko juga menjadi salah satu faktor rendahnya budaya membeli buku pada masyarakat.

Pendidikan akan berhasil jika peserta didik mengalami perubahan ke arah positif dalam berbagai aspek. Buku akan sangat membantu dalam pencapaian perubahan ini. Oleh karena itu, cukup beralasan apabila pemerintah dan semua pihak dapat mengembangkan pengadaan buku, baik buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi. Untuk keperluan ini diperlukan langkah-langkah pengendalian dan pemantauan agar keberadaannya benar-benar dapat membantu peningkatan mutu pendidikan serta sekaligus merupakan sarana yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 11/2005 Pasal 2 yang intinya menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan

pendidikan nasional tersebut, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan (Pusat Perbukuan Depdiknas 2005:3).

Buku pengayaan di masyarakat sering dikenal dengan istilah buku bacaan atau buku kepastakaan. Buku ini dimaksudkan untuk memperkaya wawasan, pengalaman, dan pengetahuan pembacanya. Buku pengayaan diartikan sebagai buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Buku pengayaan dapat menjadi bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya.

Keterbatasan buku pengayaan juga terjadi dalam buku berbahasa Jawa. Kebanyakan perpustakaan sekolah hanya menyediakan buku paket atau buku teks yang isinya kurang menarik minat siswa. Di samping jumlahnya terbatas, kebanyakan buku pengayaan bahasa Jawa, khususnya cerita anak, menggunakan kata-kata bahasa Jawa yang asing didengar oleh anak, sehingga anak bingung dan susah untuk memahaminya. Selain itu, susunan bahasa Indonesia dalam berbagai kalimat dalam cerita masih banyak ditemukan. Susunan tersebut mengakibatkan kalimat menjadi rancu jika dibaca karena dalam beberapa hal, susunan kalimat bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Jawa. Anak-anak banyak yang tidak berminat terhadap buku bacaan berbahasa Jawa sehingga hal ini menjadi salah satu faktor rendahnya minat baca anak terhadap buku berbahasa Jawa.

Perlu adanya buku yang menarik dan bermutu agar dapat memotivasi anak-anak dalam memperluas pengetahuannya. Keberadaan buku pengayaan berbahasa Jawa masih sangat langka, khususnya buku pengayaan kepribadian yang berkenaan dengan penanaman nilai karakter dan memiliki muatan budaya.

Pendidikan nilai secara sederhana dapat diartikan sebagai penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Pendidikan tersebut diberikan supaya anak mampu menyadari dan

membedakan nilai yang baik dan buruk. Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar (*value is neither taught nor learned, it is learned*) (Hermann dalam Direktorat Ketenagaan, 2010:12) yang mengandung makna bahwa materi nilai-nilai karakter dan budaya bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Di antara nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, cinta damai, bersahabat, peduli lingkungan, kreatif, dan gemar membaca.

Penanaman nilai dapat dilakukan dengan komunikasi. Kegiatan membaca dan memahami cerita merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi. Penanaman nilai melalui sebuah cerita akan lebih memberikan kesan yang mendalam sehingga akan mudah pula diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Cerita merupakan medium yang sangat baik untuk mengapresiasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi suatu budaya, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan (Rames dan Isabel dalam Subyantoro 2006). Dalam sebuah cerita terjadi penyampaian informasi antara penulis kepada sasaran baca yaitu anak-anak. Melalui sebuah cerita, penanaman nilai tidak terkesan memaksa dan menekan. Penanaman nilai yang dilakukan secara terus-menerus dapat menjadi karakter anak setelah dia dewasa.

Sama pentingnya dengan pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini, pengenalan budaya dan bahasa daerah pun juga harus diberikan sejak dini. Kepedulian semacam ini dimaksudkan agar bahasa dan budaya daerah tidak punah karena kepunahan bahasa bisa terjadi di manapun termasuk di Indonesia. Jika suatu bahasa punah, maka hilang pula salah satu alat pengembang serta pendukung utama kebudayaan tersebut. Lebih dari itu, salah satu warisan budaya dunia yang tak ternilai harganya menjadi hilang pula. Sejalan dengan itu berarti menghilang pula sejarah peradaban dan keberadaan masyarakat penuturnya. Hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan refleksi dan identitas yang paling kokoh dari sebuah

budaya, bahasa menjadi alat pengikat yang sangat kuat untuk mempertahankan keberadaan suatu budaya masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan upaya yang serius untuk menyelamatkan bahasa dan budaya daerah tersebut, salah satunya dengan memanfaatkan potensi yang ada pada bahasa dan budaya daerah untuk dijadikan sumber inspirasi dalam menulis buku cerita anak. Hasilnya akan menjadi bacaan yang sarat muatan karakter dan pengenalan budaya bagi anak-anak.

2. Pemanfaatan Potensi Bahasa dan Budaya Jawa dalam Pembuatan Buku Cerita Anak Berbahasa Jawa

Muatan bahasa dan budaya dalam materi harus dikemas menjadi bacaan atau wacana yang menarik dan bermakna bagi peserta didik, sehingga anak-anak tidak hanya memahami pesan moral dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetapi juga mengenal beragam budaya hasil daya olah para leluhur. Penanaman pendidikan karakter yang *njawani* dapat berangkat dari hal-hal kecil yang berbasis budaya Jawa. Salah satunya dengan pemanfaatan keanekaragaman flora dan fauna dan peribahasa dalam bahasa Jawa untuk pembuatan buku cerita berbahasa Jawa.

Dalam pelajaran bahasa Jawa, siswa tidak hanya diajari tentang keterampilan berbahasa, tetapi juga diselingi dengan pengetahuan budaya yang berupa *kawruh basa*. Salah satu yang masuk dalam *kawruh basa* adalah pengetahuan tentang flora dan fauna dalam bahasa Jawa yang meliputi nama-nama anak hewan, nama bunga, nama daun, dan bagian tanaman lainnya. Di samping itu juga pengetahuan tentang peribahasa Jawa. Akan tetapi, selama ini siswa hanya menghafalkan materi itu yang tidak berada dalam wacana sehingga tidak menarik siswa. Karena hanya dihafalkan, maka menjadi sangat mungkin pengetahuan itu akan mudah dilupakan karena tidak membekas lama dalam benak siswa. Bahkan, karena dianggap tidak penting maka bagian ini kadang tidak diajarkan atau dilewati. Tidak mengherankan jika anak-anak Jawa lama-kelamaan tidak mengenal budaya ini lagi. Jika menemui anak ayam, anak-anak biasanya akan mengatakan *pitik cilik* atau *anake pitik*. Padahal dalam bahasa Jawa anak ayam dikenal

dengan nama *kuthuk*. Nama *gudhel*, *cempe*, *gori*, *sawiyah*, *pedhet*, *minthi*, *meri*, *cempaluk*, *karuk*, *menik*, *klungsu*, *kenthos*, *beton*, dan sebagainya tidak akan pernah terucap oleh anak-anak karena mereka tidak mengenal hal itu.

Pengetahuan tentang aneka anak hewan dan nama-nama bagian tumbuhan merupakan hasil budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Masyarakat Jawa sangat memperhatikan alam lingkungan sekitarnya. Seperti dalam menyebutkan aneka flora dan fauna dalam bahasa Jawa. Untuk fauna, masyarakat Jawa sangat jeli dalam memberikan nama fauna dan keturunannya. Demikian juga perlakuan yang sama pada flora. Bagian-bagian tertentu flora misalnya bunga, daun, batang, diberi nama sendiri-sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Jawa sangat dekat dengan alam sekitarnya. Jelas, budaya memberikan nama secara mendetail pada nama-nama binatang dan keturunannya atau tumbuhan dengan bagian-bagiannya tidak semua dapat dijumpai pada budaya lain. Oleh karena itu, kekayaan flora dan fauna dalam bahasa Jawa perlu dihidupkan kembali melalui dunia pendidikan, dalam hal ini melalui dunia bacaan anak-anak. Kekayaan dan keberagaman flora dan fauna dalam bahasa Jawa perlu diangkat, didokumentasikan, dilestarikan, dan direvitalisasi. Kekayaan dan keberagaman flora dan fauna inilah yang akan dikembangkan sebagai bahan dan tokoh cerita anak berbahasa Jawa yang berbasis pendidikan karakter. Diharapkan anak-anak tidak asing dengan budayanya sendiri. Di samping itu anak-anak akan bangga bahwa budaya mereka lebih kaya dibandingkan dengan budaya bangsa lain.

Di dalam *kawruh basa* juga diajarkan pengetahuan tentang peribahasa Jawa. Peribahasa merupakan ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas dan padat, yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku (Dwiandhesti, 2014:3). Dewasa ini sangat sedikit anak-anak yang mengenal peribahasa Jawa. Walaupun mereka belajar peribahasa Jawa sebatas dihafalkan seperti halnya menghafalkan nama-nama anak hewan dan bagian tumbuhan tanpa mampu memaknai maksud peribahasa itu. Hal ini sangat disayangkan jika berlanjut terus menerus sehingga suatu saat nanti bentuk peribahasa hanya berupa kumpulan peribahasa dalam buku.

Lama kelamaan generasi muda tidak peka terhadap kiasan-kiasan bahkan sindiran karena peribahasa itu sendiri merupakan bentuk perumpamaan. Oleh karena itu, agar peribahasa Jawa dapat dimaknai dan dipahami maksud dan tujuannya dengan baik oleh anak-anak maka perlu dituliskan dalam bentuk cerita. Peribahasa yang dikemas dalam cerita akan mudah diserap dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pembuatan buku bacaan yang berbasis pendidikan karakter dengan memanfaatkan hasil budaya yang berupa nama-nama anak hewan dan bagian-bagian tumbuhan serta peribahasa Jawa untuk penunjang pembelajaran bahasa Jawa di sekolah perlu dilakukan. Artinya bahwa kekayaan bahasa dan budaya Jawa yang tercermin dalam penamaan flora dan fauna dalam bahasa Jawa serta peribahasa Jawa dapat dijadikan sumber inspirasi pembuatan buku cerita anak-anak berbahasa Jawa. Bahkan kedua potensi itu bisa dipadukan dalam pembuatan cerita anak berbahasa Jawa, misalnya tema cerita mengangkat sebuah peribahasa Jawa dengan tokoh cerita nama-nama hewan atau tumbuhan dalam bahasa Jawa. Dengan demikian diharapkan anak-anak tidak asing lagi dengan budaya tersebut.

Bentuk buku bacaan berupa buku cerita anak berbahasa Jawa dengan ilustrasi yang sesuai dengan usia anak-anak. Bahasa Jawa yang digunakan bersifat kontekstual, artinya menggunakan dialek sesuai dengan karakteristik daerah anak. Di samping itu perlu diterapkan pula unggah-ungguh bahasa Jawa untuk memberikan contoh kesantunan berbahasa.

3. Penutup

Relevan dengan situasi yang sudah diuraikan di atas serta kebutuhan buku pengayaan yang sesuai dengan konteks sosial yang ada, perlu adanya pengembangan buku pengayaan bahasa Jawa berbasis pendidikan karakter dengan memanfaatkan keanekaragaman flora dan fauna serta peribahasa dalam bahasa Jawa.

Buku bacaan yang dikembangkan dapat digunakan sebagai buku pengayaan membaca dongeng atau cerita, meningkatkan minat baca

anak, penanaman nilai karakter dalam lingkungan anak, pengenalan hasil budaya Jawa yang dekat dengan dunia anak yaitu dunia flora dan fauna serta peribahasa, dan menjadi buku pilihan orang tua sebagai bacaan yang tepat untuk anak.

Daftar Pustaka

- Dwiandhesti, Gregoria Mayang. 2014. *Belajar Peribahasa Melalui Cerita*. Yogyakarta: Laksana Kidz.
- Hana, Jasmin. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta; Berlian Media.
- Nufus, Dinina Diyanatin. 2013. "Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Keluarga". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Subiyantoro. 2006. *Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*. Semarang; Rumah Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta; Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Rampan, Korrie Layun. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak Dasar-Dasar*Penulisan Cerita Anak. Bandung; Nuansa Cendekia.
- Sarumpaet, Riris K. 2012. *Kreatif Menulis Cerita Anak Struktur Bacaan Anak*. Bandung; Nuansa Cendekia.
- Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 425/88 Tahun 2012, tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran, Buku Pengayaan/Referensi, dan Buku Bacaan Muatan Lokal Bahasa Jawa untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, dan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

KENDALA DAN TANTANGAN MENGHIDUPKAN LITERASI BAHASA SUNDA DI SEKOLAH DASAR

Wahya, Cece Sobarna, Teddi Muhtadin, dan Hera Meganova Lyra
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Negara dengan multibudaya dan multibahasa, seperti Indonesia dihadapkan dengan berbagai masalah kebahasaan. Masalah ini harus mendapatkan penanganan yang bijak agar tidak menimbulkan gejolak sosial di masyarakat. Untuk menangani masalah di atas, pemerintah, baik di pusat maupun di daerah, sudah melaksanakan berbagai kegiatan sesuai dengan wewenangnya masing-masing dalam upaya mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, perkembangan sosial, budaya, politik, ekonomi, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masalah-masalah baru muncul, antara lain terjadinya persaingan bahasa, pergeseran bahasa, kepunahan bahasa, dan kurang berhasilnya pengajaran bahasa.

Secara yuridis formal keberadaan bahasa daerah, di samping bahasa Indonesia dan bahasa asing, di Indonesia dilindungi oleh undang-undang. Bahasa daerah memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri. Dalam rumusan politik bahasa tahun 1999, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Di dalam hubungan dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia, (2) bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan/atau pelajaran lain, dan (3) sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Dalam keadaan tertentu, bahasa daerah dapat juga berfungsi sebagai

pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat daerah (Alwi dan Sugono, 2003: 6).

Terkait dengan upaya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah, dalam Pasal 42 Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2009 dinyatakan bahwa pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Secara khusus keberadaan bahasa Sunda di Jawa Barat dilindungi oleh berbagai peraturan daerah. Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu sebagian besar masyarakat Jawa Barat diajarkan di sekolah dasar dan sekolah menengah. Namun, fakta yang dapat diamati di lapangan kemampuan siswa berbahasa Sunda tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Berbagai faktor dapat menjadi penyebabnya, baik faktor internal bahasa maupun faktor eksternal bahasa; baik faktor penutur maupun faktor di luar penutur. Keadaan seperti ini tentu tidak dapat dibiarkan, harus ada solusinya demi pemertahanan bahasa Sunda sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah dan budaya bangsa, bahkan budaya dunia.

Terkait dengan keberadaan pengajaran bahasa Sunda di beberapa kota di Jawa Barat, fakta di lapangan menunjukkan hal-hal berikut:

- (1) Hasilnya kurang memuaskan.
- (2) Siswa jarang berpraktik berbicara menggunakan bahasa Sunda.
- (3) Metode pembelajaran tidak menekankan pada pendekatan literasi.
- (4) Bahan ajar, bahan penunjang, kamus masih terbatas.
- (5) Guru yang profesional masih terbatas.

Masalah di atas secepatnya harus ditanggulangi sebelum berdampak lebih parah.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah yang diangkat dalam makalah ini adalah sebagai berikut. Apa kendala dan tantangan menghidupkan lietrasi bahasa Sunda di sekolah dasar?

1.3 Tujuan

Tujuan paparan makalah ini adalah sebagai berikut: Mendeskripsikan kendala dan tantangan menghidupkan literasi bahasa Sunda di sekolah dasar.

1.4 Metode

Makalah ini merupakan pengembangan sebagian hasil penelitian penggunaan bahasa Sunda oleh siswa sekolah dasar di Jawa Barat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui metode simak dan metode cakap dengan teknik simak libat cakap dan cakap semuka langsung di lapangan.

2. Kerangka Teori

2.1 Definisi Literasi

Masalah literasi merupakan masalah global. Masalah ini muncul terutama di negara yang multibudaya dan multibahasa. Persaingan antarbahasa sering menyebabkan pergeseran bahasa (lihat Wahya dan Adji, 2016: 82). Bahasa yang dominan, misalnya, bahasa nasional, sering mengalahkan bahasa yang tidak dominan, misalnya, bahasa lokal. Untuk tetap mempertahankan keberadaan bahasa yang tidak dominan, bahasa tersebut harus diperkuat dengan perencanaan atau manajemen yang baru, terutama dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menghidupkan literasi dalam dunia pendidikan tersebut.

Menurut Setiadi (dalam Alwasilah, 2012: 159), definisi (lama) literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dalam konteks persekolahan di Indonesia, istilah literasi jarang dipakai. Istilah yang sering dipakai adalah pengajaran bahasa atau pembelajaran bahasa. Definisi di atas terus berkembang. Menurut Crystal (1989: 248), penekanan tradisional pada literasi, kemampuan menulis dan membaca, telah ditambah dengan penekanan pada orasi, kemampuan berbicara dan menyimak. Alwasilah (2012: 159) menambahkan bahwa literasi selama bertahun-tahun dianggap sekadar persoalan psikologis, yang berkaitan dengan kemampuan mental dan keterampilan baca-tulis, padahal literasi adalah praktik kultural yang berkaitan dengan

persoalan sosial dan politik. Jika sering dipraktikkan, literasi dapat memberdayakan kualitas sumber daya di lingkungan sekitar kita (Rustiadi, 2016: iv).

Moeliono dengan menyebutkan istilah *keberaksaraan* dan *berangkaan* berpendapat bahwa keberaksaraan dan keberangkaan fungsional dalam bahasa nasional bertujuan memperkokoh kohesi nasional di antara warga masyarakat, menjembatani kesenjangan orang tua – yang hanya mampu memakai bahasa daerahnya -- dan anaknya pada ambang usia sekolah Menurut Alwasilah (2000: 12—13), kemampuan baca-tulis inilah yang paling mendasar dan sebagai kemampuan tahap awal dari literasi. Tahap yang lebih canggih adalah tahap penguasaan keterampilan berbahasa secara efektif dengan menggunakan kode-kode bahasa formal dan rinci (*elaborate*), baik dalam komunikasi lisan maupun tulis.

2.2 Pengajaran Bahasa Sunda

Pengajaran bahasa Sunda dengan status muatan lokal wajib perlu dipertimbangkan kembali. Mengapa demikian? Status mutan lokal memiliki dampak psikologis terhadap siswa berupa kurang sungguh-sungguhnya siswa belajar bahasa Sunda karena tidak berdampak pada kelulusan. Oleh karen itu, perlu dipertimbangkan status ini. Sebaiknya bahasa Sunda merupakan pelajaran yang memengaruhi kelulusan. Harus ada keberanian pada pemerintah daerah untuk mengangkat status pelajaran bahasa Sunda ini.

Penetapan status pelajaran hanya dapat dilakukan oleh pemerintah daerah. Penetapan status ini termasuk bagian dari perencanaan bahasa dalam pendidikan. Jernudd dan Gupta (1971) dalam Muslich dan Oka (2010: 7) berpendapat bahwa pemerintah yang berkuasa dapat menjadi penggerak dan kunci keberhasilan perencanaan bahasa.

Bahasa pengantar untuk pelajaran bahasa Sunda sebaiknya menggunakan bahasa Sunda kecuali jika ada hal yang tidak memungkinkan untuk itu. Bahkan, mata pelajaran lain pun dapat menggunakan bahasa pengantar bahasa ibu. Menurut Moeliono (2011: 135), pendidikan yang sedapat-dapatnya diberikan dengan perantaraan bahasa ibu menyumbangkan perkembangan kecendekiaan

pelajarannya. Menurut Wibisana (2011: 29-30), penggunaan bahasa pengantar bahasa Sunda di sekolah bergantung kondisi kebahasaan masyarakat setempat.

2.3 Tradisi dan Pengajaran Membaca dan Menulis

Lemahnya tradisi literasi (menulis dan membaca) di Indonesia bukan hanya terjadi di sekolah dasar dan menengah, juga di perguruan tinggi. Untuk membuktikan hal ini kita dapat bertanya berapa jumlah karya ilmiah yang di tulis guru besar, dosen, dan mahasiswa setiap tahun. Demikian pula buku yang ditulis. Menurut Rosidi (2011: 172), kebiasaan menulis buku dan karya ilmiah, bukan saja memajukan ilmu pengetahuan, juga akan membuktikan kemampuan bahasa kita sebagai bahasa ilmiah.

Penggunaan bahasa Sunda baku dalam buku yang diterbitkan dapat diperkaya dengan kosakata variasi geografis bahasa Sunda menurut Wibisana (2012: 18). Oleh karena itu, buku bacaan anak-anak dapat diperkaya dengan kosakata dialek apalagi jika kosakata tersebut memiliki konsep yang khas.

Keadaan umum rendahnya penerbitan buku di Indonesia antara lain terkait dengan masalah literasi ini. Menurut Rosidi (2011: 165), orang yang melek pun, yang angkanya terus bertambah, dapat saja tidak memiliki kegemaran membaca. Kegemaran membaca perlu ditunjang dengan perpustakaan, sebaliknya perpustakaan dapat merangsang kegemaran membaca.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini akan disajikan kendala dan tantangan menghidupkan literasi bahasa Sunda di sekolah dasar.

3.1 Penerusan Antargenerasi Bahasa Sunda yang mengalami Kemacetan

Masalah penerusan antargenerasi bahasa-bahasa yang ada di dunia sudah menjadi masalah global. Masalah sosiolinguistik ini merupakan salah satu masalah dari beberapa masalah yang menyebabkan pergeseran dan kepunahan bahasa. Di dalam keluarga, banyak orang

tua tidak mengajarkan bahasa Sunda terhadap anak-anaknya. Banyak orang tua, terutama yang masih muda, kurang menguasai bahasa Sunda sehingga tidak dapat membantu anak-anaknya dalam mengerjakan tugas pelajaran bahasa Sunda yang dibawa dari sekolah. Orang tua yang seharusnya melaksanakan pembelajaran bahasa Sunda terhadap anak-anaknya sudah tidak dapat diharapkan. Keadaan seperti ini secara sosiolinguistik sangat berpengaruh buruk terhadap penguasaan bahasa tersebut oleh anak-anak.

3.2 Pembelajaran Bahasa Sunda yang Tidak Kondusif

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa sekolah dasar di Jawa Barat terdapat temuan berikut. Temuan ini diperoleh dari siswa, guru, dan pihak sekolah. Temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dari Siswa

- (a) Siswa sering berbicara dengan temannya tidak menggunakan bahasa Sunda, tetapi bahasa Indonesia.
- (b) Siswa mengakui tidak adanya kemampuan orang tua dalam membantu mengerjakan tugas pelajaran bahasa Sunda dari sekolah.
- (c) Siswa mengakui tidak adanya pembelajaran bahasa Sunda di rumah oleh orang tua.
- (d) Siswa mengakui kurangnya penggunaan bahasa Sunda di rumah.
- (e) Siswa mengakui sulitnya menggunakan bahasa Sunda, antara lain karena adanya tingkatan bahasa atau *undak usuk basa*.
- (f) Siswa mengakui jarangya menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah, baik dengan teman-temannya maupun dengan guru dan penjaga sekolah.

2. Dari Guru

- (a) Kurangnya minat siswa belajar bahasa Sunda di sekolah.
- (b) Lemahnya kemampuan berbahasa Sunda siswa.
- (c) Kurang baiknya nilai mata pelajaran bahasa Sunda yang diperoleh siswa.

- (d) Sulitnya mengajarkan bahasa Sunda karena siswa sering tidak mengetahui arti kata yang terdapat dalam buku ajar.
 - (e) *Sulitnya mengajarkan tingkatan bahasa atau undak usuk basa Sunda kepada siswa.*
3. Dari Sekolah
- (a) Tidak semua guru yang mengajarkan bahasa Sunda paham terhadap bahasa dan budaya Sunda.
 - (b) Terbatasnya jam pelajaran bahasa Sunda sehingga siswa terbatas pula praktik menggunakan bahasa Sunda.
 - (c) Terbatasnya bahan penunjang pelajaran bahasa Sunda, seperti majalah, buku cerita, dan kamus di perpustakaan.

3.3 Sikap Negatif terhadap Bahasa Sunda (Melemahnya Kesetiaan, Kebanggaan, dan Hormat terhadap Bahasa Sunda)

Sikap negatif terhadap bahasa Sunda terjadi akibat melemahnya kesetiaan, kebanggaan, dan hormat terhadap bahasa Sunda. Sikap ini tampak dari anggapan-anggapan berikut. Sikap ini pun diakui oleh siswa.

- (1) Sulitnya mempelajari bahasa Sunda karena bahasa Sunda mengenal tingkatan bahasa (*undak usuk*), yang memiliki pilihan kata yang banyak saat digunakan.
- (2) Sebagai dampak penyebab (1) lebih baik tidak menggunakan bahasa Sunda dan beralih ke bahasa Indonesia karena takut salah sehingga dianggap tidak sopan.
- (3) Adanya anggapan bahwa bahasa Sunda kurang bergengsi dibandingkan dengan bahasa Indonesia.
- (4) Adanya anggapan bahwa kemampuan berbahasa Sunda tidak akan berdampak pada pemerolehan kedudukan dalam masyarakat dan posisi pekerjaan (kurang bernilai ekonomis).
- (5) Bahasa Sunda tidak dapat dimanfaatkan untuk teknologi.

4. Penutup

Menghidupkan literasi bahasa Sunda di sekolah dasar merupakan suatu kegiatan yang berharga karena manfaatnya banyak, antara lain

untuk pemertahan bahasa, yang di dalamnya terkandung etika atau kesantunan dan karakter. Namun, usaha menghidupkan literasi ini akan menghadapi kendala dan tantangan, baik faktor psikologis yang berasal dari siswa sendiri maupun faktor lain yang terdapat di lingkungan pendidikan, kebijakan bahasa dari pemerintah, dan kemajuan teknologi. Namun kondisi ini tidak perlu membuat kita pesimis. Kita bersama-sama harus memberikan jalan keluar atau solusi, antara lain dengan menghidupkan literasi bahasa daerah di sekolah dasar, sebagai jenjang awal pendidikan.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2000. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2003. *Politik Bahasa Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Perencanaan Bahasa pada Abad Ke-21: Kendala dan Tantangan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- David, Crystal. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Harsanto, Radno. 2007. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosidi, Ayip. 2011. *Badak Sunda & Harimau Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Rustiadi, Rudi. 2016. *Tur Literasi Anyer Panarukan*. Serang: Gong Publishing.
- Suryadi, Ace dan Tilaar, H.A.R..1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tsui, Amy B. M. and Tollefson, James W. 2007. *Language Policy, Culture, and Identity in Asian Context*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Wahya dan Adji. 2016. "Penerusan Bahasa Sunda Antargenerasi melalui Pengajaran di Sekolah Dasar sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah". Dalam *Jurnal Tutur*. Vol 02, No. 01, Februari 2016.

Wibisana, Wahyu. 2011. *Ngamumule Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

LITERASI BAHASA KANAK-KANAK AUTISTIK: ANALISIS ELEMEN MORFOLOGI DAN SINTAKSIS }

Hamidah Hamid
Siti Hajar Abdullah
Roslyza Ruahim
Kementerian Pelajaran Malaysia
Marzalina Mansor
Universiti Utara Malaysia

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Autisme pada asalnya tumbuh daripada perkataan Yunani iaitu 'autos' yang didefinisikan sebagai diri atau seseorang yang merujuk kepada ketidakupayaan seseorang kanak-kanak memahami perkara-perkara di sekelilingnya selain daripada dirinya sendiri (Micheal 1990). Autisme juga membawa pengertian di mana sesuatu keadaan tertentu yang menyebabkan kanak-kanak menuju ke arah perkembangan yang tidak menentu ataupun konsisten. Kanner menyifatkan kanak-kanak ini sebagai menyendiri dan terasing, namun mempunyai abiliti untuk berinteraksi dengan pengulangan pertuturan, tertarik dengan objek bukan hidup serta tidak dapat bertolak ansur dalam perubahan rutin harian.

Autisme merupakan satu kecelaruan yang bercirikan pengasingan diri, tingkah laku, mencederakan diri, masalah kognitif, masalah bahasa dan mula dilihat ketika umur 30 bulan. (Hallahan dan Kauffman, 1997).

Menurut Dr. Zasmani Shafiee yang merupakan Pakar Psikiatri Kanak-Kanak dan Remaja, Hospital Universiti Kebangsaan Malaysia (HUKM), autisme adalah gangguan perkembangan otak kanak-kanak yang menyebabkan mereka akan mengalami masalah tertentu. Kanak-kanak autisme ini biasanya menghadapi masalah komunikasi, interaksi sosial, pemikiran dan emosi serta berkaitan IQ.

Jika dilihat dari segi hakikat pemerolehan bahasa kanak-kanak merujuk kepada, situasi kanak-kanak memperoleh bahasa yang

digunakan oleh masyarakat persekitaran secara menyerap, tanpa dipelajari atau dipaksa. Proses ini sangat aktif berlaku sebelum kanak-kanak berumur 12 tahun (Kreshan & Terrell, 1983). Namun bagaimana pula dengan pemerolehan bahasa kanak-kanak autistik? Secara amnya, literasi bahasa yang sempurna merupakan satu kekurangan dan kelemahan bagi kanak-kanak autistik. Bagi yang boleh bertutur mereka banyak bergantung kepada ingatan secara hafalan dan kurang mahir untuk membentuk frasa secara kreatif. Tajuk perbualan adalah terhad walaupun bagi kanak-kanak yang mempunyai perbendaharaan kata yang luas. Mereka juga mempunyai masalah dalam gesture, penulisan dan bahasa isyarat yang formal.

Menurut Bregman dan Higdon, (2012) tiada '*babbling*', gerak laku dan isyarat pertuturan dapat dilihat daripada kanak-kanak autistik. Bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak autistik biasanya tidak sesuai dengan peringkat umur mereka dan bergantung kepada latihan berbahasa sepanjang proses membesar. Jika diamati dalam konteks kanak-kanak autistik, permasalahan dalam literasi bahasa bukan merupakan masalah perdana. Justeru, masalah literasi bahasa boleh menjadi lebih baik seandainya terjadinya perkembangan lain.

Masalah bahasa autisme boleh dibahagikan kepada beberapa bahagian. Antaranya, ialah ekolalia yang merupakan ciri yang paling menonjol. Ekolalia adalah kekerapan mengulangi apa yang diucapkan kepada mereka oleh orang lain. Ekolalia ini berlaku apabila kanak-kanak autistik mengulang tanpa niat untuk berinteraksi dan berlaku secara automatik. Ekolalia boleh dibezakan namun ia sukar untuk dinilai iaitu ; *Immediate* Ekolalia iaitu repitisi yang tepat dan serta merta apabila perkataan disebut. Kedua, *delayed* ekolalia yang diujarkan agak lama selepas perkataan asal disebut dan *mitigated* ekolalia iaitu pengulangan yang segera tetapi mengandungi perubahan kepada apa yang dipertuturkan.

Jika di negara barat, kanak-kanak autistik bermasalah dengan penggunaan kata ganti nama. Berlaku kekeliruan terhadap jantina seperti '*she*' atau '*he*' atau penggantian seperti '*him*' untuk '*he*'. Biasanya terjadi pada peringkat awal perkembangan kanak-kanak autistik dan juga kanak-kanak lain yang mempunyai permasalahan

dengan literasi bahasa. Kekangan nyata kepada kanak-kanak autistik adalah terhadap kata ganti nama pertama dan kedua seperti 'you' yang mewakili dirinya dan 'I' yang mewakili orang lain. Ini kerana mereka tidak memahami diksi yang maknanya berubah mengikut konteks interaksi. Selain itu, kerana mereka tidak mampu membezakan apa yang difikirkan dan apa pula yang orang lain fahami dan kanak-kanak autistik juga tidak memfokuskan penggunaan kata ganti nama yang digunakan oleh orang secara normal.

1.2 Bahasa Idiosinkratik

Terdapat juga kanak-kanak autistik yang menggunakan bahasa tersendiri sebagai perantara dalam komunikasi mereka. Bahasa yang diujarkan menunjukkan proses semantik yang sukar difahami. Kanak-kanak ini mempunyai kecenderungan untuk mengingat diksi dan frasa dalam konteks pengajaran peringkat awal, dan tidak mampu membuat generalisasi untuk mengaplikasikan diksi dan frasa tersebut kepada elemen yang sama dan terdapat juga kombinasi morfem yang salah.

1.3 Objektif Kajian

Kajian ini bertujuan untuk mengkaji pemerolehan bahasa kanak-kanak autistik dari aspek literasi bahasa dengan melihat keupayaan mereka dari segi elemen linguistik iaitu morfologi dan sintaksis.

1.4 Elemen Linguistik Kanak-kanak Autistik.

Bagi kanak-kanak autistik, elemen linguistik yang dapat dilihat dalam amalan pertuturan mereka adalah terhad. Terdapat lima elemen linguistik iaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan wacana. Namun, apa yang didapati terhadap model kajian ini adalah terhad kepada morfologi dan sintaksis sahaja. Elemen-elemen lain sukar untuk dijejaki.

1.5 Pengenalan Morfologi

Morfologi ialah bidang ilmu bahasa yang mengkaji struktur, bentuk dan penggolongan kata. Dengan struktur kata dimaksudkan susunan bentuk bunyi ujaran atau lambang (tulisan), yang menjadi unit

bahasa yang bermakna. Bentuk kata pula ialah rupa unit tatabahasa sama ada berbentuk tunggal atau terhasil daripada pengimbuhan, pemajmukan dan penggandaan. Penggolongan kata ialah proses menjeniskan perkataan berdasarkan keserupaan bentuk dan / atau fungsi dengan anggota lain dalam golongan yang sama. Unit-unit tatabahasa yang menjadi unsur perkataan disebut sebagai morfem. Morfem ialah unit yang terkecil dalam bahasa yang berfungsi gramatis atau yang menjalankan tugas nahu. Terdapat perbezaan antara satu morfem, dua morfem dan tiga morfem. (Kamus Dewan Edisi Keempat, 2005)

1.6 Pengenalan Sintaksis

Sintaksis ditakrifkan sebagai bidang ilmu bahasa yang mengkaji bentuk, struktur dan binaan atau konstruksi ayat. Bidang sintaksis juga mengkaji hukum atau rumus tatabahasa yang mendasari kaedah penggabungan dan penyusunan perkataan atau kelompok perkataan untuk membentuk ayat dalam sesuatu bahasa. (Kamus Dewan Edisi Keempat, 2005)

1.7 Kepentingan kajian

Kepentingan kajian ini ialah dapat memberi manfaat kepada ibu bapa cara memahami dan mengendalikan pertuturan anak-anak autistik. Melalui kajian ini ibu bapa akan dapat mengesan gejala autistik bagi seseorang kanak-kanak autistik berdasarkan pendapat pengkaji-pengkaji yang bertauliah serta daripada kajian-kajian terdahulu iaitu gejala autisme kanak-kanak boleh dikesan pada usia 1 ½ tahun sehingga 3 tahun.

Selain itu, dapat membantu para guru merancang pengajaran dan pembelajaran terhadap kanak-kanak autistik. Pengajaran dan pembelajaran mereka adalah berbeza sama sekali dengan kanak-kanak normal. Guru-guru boleh merancang paten perbualan atau corak komunikasi dengan mereka berdasarkan tahap kognitif dan kemahiran pesakit tersebut. Misalnya, komunikasi boleh dipermudahkan dengan cara 'Facilitated Communication' dengan penggunaan pelbagai alat

yang mempunyai input menggunakan papan kekunci dan memberi hasil yang boleh dibaca seperti computer atau mesin taip elektrik.

1.8 Kaedah kajian

Kajian ini menggunakan beberapa pendekatan iaitu pemerhatian, temu bual dan transkripsi/analisis data.

1.8.1 Pemerhatian

Kaedah ini merupakan langkah awal untuk mengenali kanak-kanak autistik. Pengkaji hanya melihat dari jauh dan belajar mengenali mereka perlahan-lahan. Guru mereka mengambil tindakan awal iaitu memperkenalkan tetamu dan tujuan tetamu hadir untuk menemui mereka. Apabila mereka semakin selesai, barulah mereka boleh didekati. Pengkaji cuba menarik perhatian mereka dari jauh melalui isu-isu ringkas yang dijangka dapat menarik perhatian kanak-kanak dan juga melalui objek-objek seperti kad bergambar, watak superhero yang diminati, barang mainan dan juga buku bergambar. Selain itu snek dan juga wang kertas dapat menarik tumpuan atau perhatian mereka untuk mendekati pengkaji.

1.8.2 Temu Bual

Temu bual merupakan satu pendekatan kajian yang membolehkan pengkaji mendekati pesakit atau kanak-kanak autistik dengan lebih dekat. Kebanyakan kanak-kanak ini tidak boleh terus didekati dan mengambil sedikit masa untuk mereka rasa selamat dengan orang yang baru dikenali. Permulaan perbualan mestilah didahului dengan suai kenal. Bertanyakan latar belakang termasuk hobi merupakan salah satu cara untuk menggalakkan komunikasi dua hala antara pengkaji dengan mereka. Model kajian yang kami temu bual adakala tidak mahu diganggu dan tidak mahu berbicara. Namun kesabaran menunggu telah membuahkan hasil yang baik.

1.8.3 Transkripsi / analisis data.

Transkripsi data adalah satu proses merungkaikan dan merumuskan perbualan untuk hasilkan dapatan. Data yang diperoleh

akan dianalisis dari segi kekerapan penggunaan perkataan dan ayat dalam pertuturannya. Dapatan diperoleh daripada dorongan yang telah diberikan.

2. Dapatan kajian Subjek Kajian 1

Subjek Kajian

Data 1 :

2.1 Pemerolehan Kata

Literasi bahasa Syafiq berlangsung dengan baik dan dapat menguasai banyak jenis kata. Antaranya, kata nama yang merujuk kepada sejumlah perkataan yang boleh menjadi unsur inti bagi binaan frasa nama dan lazimnya perkataan sedemikian menamakan orang, tempat, benda atau konsep. Seterusnya, kata ganti nama iaitu perkataan yang menjadi pengganti kata nama khas dan kata nama am. Selain itu, kata adjektif iaitu kata yang menerangkan sifat bagi sesuatu kata nama atau frasa nama. Morfem terakhir yang ditemukan dalam sesi perbualan dengan Syafiq ialah kata kerja iaitu inti bagi binaan atau konstruksi frasa kerja. Dalam pertuturan Syafiq, pengkaji dapat mengesan penggunaan kata hubung walaupun hanya satu perkataan sahaja. Kata hubung berfungsi menggabungkan dua binaan ayat. Syafiq menggunakan kata hubung pancangan 'dan'. Di sini, hanya kelihatan morfem satu kata sahaja. Kebanyakannya diperoleh ketika Syafiq tidak berminat untuk menjawab dalam ayat lebih panjang dan berhasrat untuk tidur.

Antara contoh-contoh penggunaan kata oleh Syafiq;

1. Kata nama ; cikgu, bunga.
2. Kata ganti nama ; awak, adik, dia.
3. Kata adjektif ; pedas, sedap, putih, hijau, panas.
4. Kata hubung ; dan
5. Kata kerja ; minum, makan, baca.

2.2 Pemerolehan Sintaksis

Syafiq dapat membina ayat dengan baik walaupun susunan subjek dan predikat kadang-kala tidak berstruktur. Dalam ayat-ayat yang dituturkan oleh Syafiq, dapat dikesan beberapa jenis ayat iaitu;

2.2.1 Ayat Penyata

Ayat penyata yang diucapkan untuk membuat satu pernyataan. Ayat penyata mempunyai tujuan menyatakan atau memberi keterangan tentang sesuatu hal. Ayat ini juga disebut sebagai ayat berita atau ayat keterangan. Contohnya :

1. Lepas makan nasi, sapu sampah.
2. Tapi saya tak beli semua.
3. Asyik beli mainan ja.
4. Penat buat kerja kat rumah.
5. Tekak saya panas.
6. Saya baca buku cerita.
7. Tak lapar lagi.
8. Saya suka *ultraman*.

2.2.2 Ayat Tanya

Kedua ialah ayat tanya yang digunakan untuk tujuan menanyakan sesuatu hal. Syafiq banyak mengeluarkan ayat tanya kerana berminat dengan perbuatan seorang kanak-kanak berusia 3 tahun yang dibawa bersama untuk bertemu Syafiq untuk melihat sejauh mana rekasi dan tindak balas Syafiq terhadap kanak-kanak yang lebih muda daripadanya, selain untuk melihat cara interaksi mereka. Contohnya :

1. Apa nama kamu?
2. Siapa punya semua ni?
3. Tak payah bayar ka ni?
4. Apa nama cikgu ni?
5. Umur awak berapa?
6. Dek,dek! Nak tengok *magic* tak?

2.2.3 Ayat Larangan

Syafiq turut menggunakan ayat larangan apabila melarang rakannya duduk di tempatnya. Cara larangan lebih bersifat lemah lembut dan menjaga kesantunan berbahasa. Walaupun tidak mendapat reaksi positif terhadap larangan yang dibuat, namun Syafiq tetap bersabar menunggu agar tempat duduknya dikembalikan. Selain itu

Syafiq melarang rakannya daripada mengambil snek yang terdapat di atas meja guru. Contohnya :

1. Jangan kacau saya tidur.
2. Jangan ambik.

2.2.4 Penjodoh Bilangan

Terdapat juga penggunaan penjodoh bilangan yang digunakan oleh Syafiq dalam menunjukkan jumlah sesuatu yang ingin diterangkan. Contohnya Syafiq menerangkan jumlah adik-beradiknya apabila ditanya. Dia juga menyatakan jumlah motosikal milik ayahnya. Begitu juga apabila ditanya tentang makanan yang hendak dibeli di pasar raya, Syafiq menyatakan jumlah roti yang ingin dibelinya. Seterusnya Syafiq didorong dengan gambar *ultraman*. Dia menunjukkan minat serta menceritakan jumlah *ultraman* yang dimilikinya. Contohnya:

1. Tiga orang adik-beradik.
2. Dua buah motosikal.
3. Nak beli dua roti.
4. Saya ada satu sahaja. (merujuk kepada jumlah *ultraman* yang ada padanya.)

Pertuturan Syafiq lebih teratur dan dia tidak bertutur sewenang-wenangnya. Jika diamati respon Syafiq dalam setiap persoalan, dia kelihatan berfikir dahulu sebelum memulakan bicara atau pun semasa hendak memberikan jawapan kepada setiap persoalan. Walaupun adakalanya sukar untuk dia memberi respon, diikuti oleh gerak-gerinya ke sana ke sini seolah-oleh hendak mengelak daripada disoal. Adakalanya pula, kelihatan Syafiq seperti ingin ditanya. Ada juga ketika di mana, dia sendiri yang memulakan pertanyaan. Interaksi antara pengkaji dengan kanak-kanak autistik ini merupakan sesuatu situasi yang istimewa kerana selain mendapat pengalaman baharu, pengkaji juga dapat belajar menyusun strategi untuk memulakan bicara dengan kanak-kanak istimewa seperti Syafiq. Pengkaji juga mengguna pakai kaedah visualisasi untuk menggalakkan komunikasi iaitu dengan cara menunjukkan gambar-gambar yang berpotensi untuk mencuri perhatian mereka. Pengkaji memilih untuk menunjukkan gambar

ultaman iaitu watak hero dalam sebuah siri televisyen. Sebaik sahaja melihat gambar tersebut, Syafiq bangun dan mendekati pengkaji dengan tujuan untuk melihat dalam jarak yang lebih dekat. Jarak antara pengkaji dengan Syafiq sejauh lima kaki. Dari situ, pengkaji mula mengajar Syafiq berbicara dan pada awalnya, Syafiq hanya menjawab dalam morfem satu kata sahaja. Menjelang beberapa minit, Syafiq mula menampakkan tindak balas untuk memanjangkan bicara dengan menceritakan pengalaman lampaunya dengan gambar yang ditunjukkan.

Sikap terburu-buru dalam menarik perhatian daripada mereka tidak akan membuahkan hasil sebaliknya, kesabaran dan kebijaksanaan sahaja dapat merungkai persoalan yang ingin dikupas.

3. Dapatan Kajian Subjek Kajian 2

Subjek Kajian 2

Nama; Muhammad Suhairi Bin Halim

Umur: 16 Tahun

Alamat: SMK Sanglang

Status; Kelas Dinamik PPKI

Abiliti: Menyanyi Putih –Putih Melati.

Model kajian kedua iaitu, Suhairi mengalami masalah sindrom down dan autism serentak. Suhairi sememangnya tidak gemar bercakap. Sewaktu lawatan kali pertama bertemu Suhairi, beliau sedang tidur dalam keadaan terbaring. Namun setelah dipujuk Suhairi bangun dan bermain dengan telefon bimbit yang menurutnya telefon itu dibeli oleh abangnya. Walaupun pelbagai soalan diajukan, respon yang diberikan adalah terhad. Setiap soalan yang diajukan walaupun soalan yang sama namun jawapan Suhairi sentiasa berubah. Yang selalu bermain difikiran Suhairi ialah rumah, ayah, makan dan menyanyi. Suhairi seakan berimajinasi dengan mengatakan dia ke sekolah dengan menaiki bot. Pada luarannya Suhairi seperti seorang yang keras hati ,namun hakikat sebenarnya Suhairi adalah seorang yang paling sensitif. Menurut Puan Asmah, iaitu guru Suhairi, kanak-kanak ini telah beberapa kali menghilangkan diri dari kelas kerana merajuk ekoran “abang” iaitu

pembantu guru di sekolah tersebut terlupa untuk memimpin tangannya ke kantin pada waktu rehat. Sepanjang pengamatan Suhairi hanya menuturkan dua atau tiga patah perkataan sahaja. Dapatan kajian terhadap Suhairi mendapati kebolehan beliau berupaya menggunakan beberapa jenis golongan kata.

Data 2

3.1 Pemerolehan golongan kata

1. Kata nama.

Kata nama ialah perkataan yang boleh menjadi inti bagi membina frasa nama, lazimnya perkataan demikian menamakan orang, haiwan, tempat, benda atau konsep.

2. Kata Kerja

Kata kerja ialah perkataan yang menjadi inti bagi binaan atau kontruksi frasa kerja.

3. Kata Adjektif

Kata adjektif juga dikenali sebagai kata sifat, ialah perkataan yang menjadi unsur dalam binaan frasa adjektif.

4. Kata Bilangan

Kata bilangan ialah sejumlah perkataan yang menjadi penerang jumlah frasa nama yang hadir dan hadir sebelum frasa tersebut.

Kata nama	Kata kerja	Kata abjektif	Kata bilangan
Asmah	Naik	oren	3 ringgit
Sekolah	Masuk	Biru	Subuh 2 kaat
Abang	Ambik	merah	Merib 2 kaat
Adik			Asar 2 kaat
Kak Zah			2 ringgit
Baju raya			
Topi			

3.2 Sintaksis

Setiap bahasa mempunyai tatabahasanya. Tatabahasa ialah peraturan berdasarkan teori tertentu yang menghuraikan ayat-ayat

dalam sesuatu bahasa dengan kaedah yang paling mudah. Hasil pemerhatian terhadap ujaran Suhairi, beliau hanya mengucapkan ayat tunggal dan ayat penyata. Ini menjelaskan bahawa Suhairi mempunyai masalah literasi bahasa.

3.2.1 Ayat tunggal

Ayat tunggal ialah ayat yang mengandungi satu klausa sahaja, iaitu yang mempunyai satu konsisten subjek atau satu konsisten predikat.

1. Balik rumah makan nasik
2. Mai sekolah naik bot
3. Makan nasik ayam
4. Main bola

3.2.2 Ayat penyata

Ayat penyata ialah ayat yang diucapkan dengan maksud membuat pernyataan.

1. Mak dok rumah.
2. Jam ni abang beli.
3. Meja kale oren.
4. Reta kale biru.
5. Ayah nama Halim.
6. Cikgu nama Asmah
7. Cikgu nama Asmah

4. Kesimpulan

Hasil pemerhatian terhadap Suhairi dan Syafiq jelas ternyata pemerolehan bahasa mereka tidak sama remaja seusia mereka. Suhairi yang bermasalah sindrom down dan autisme hanya mampu menuturkan ujaran mudah. Manakala dari segi ayat, hanya terdiri daripada dua atau tiga patah perkataan sahaja. Berbanding dengan Syafiq yang lebih banyak kosa kata dan mampu menghasilkan frasa yang agak panjang dan mempunyai kata hubung. Menurut guru tingkatan, Syafiq banyak menggunakan

bahasa baku. Proses pemerolehan bahasa Syafiq dipengaruhi cerita kartun yang selalu ditontonnya di televisyen. Semasa menulis Suhairi perlukan bantuan daripada pembantu guru kerana dia tidak berupaya menulis. Menurut gurunya, sepanjang Suhairi belajar di sini beliau hanya mampu menulis perkataan Rabu dan menulis nombor satu. Berbanding dengan tulisan Syafik yang kemas, berbakat melukis dan menghuraikan kembali apa yang dilukisnya. Jelas bahawa, mereka berdua punyai perbezaan yang nyata dari segi literasi bahasanya.

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA PADA ANAK MELALUI BUDAYA LITERASI

Fitri Ana Ika Dewi 
IAIN Surakarta

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Budaya literasi belum dijadikan sebagai kebutuhan bagi sebagian besar siswa di Indonesia. Berkaitan dengan ini, pada tahun 1996 Taufiq Ismail melakukan penelitian yang menunjukkan perbandingan budaya baca di kalangan pelajar. Rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Brunei 7 buku, Malaysia 6 buku, sedangkan Indonesia 0 buku. Hal ini disebabkan masyarakat Indonesia memiliki minat baca yang masih sangat rendah, serta masih memiliki kecenderungan untuk mengandalkan apa yang dilihat dan didengar dalam berfikir, bersikap, dan bertindak.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya budaya literasi dipengaruhi oleh tidak adanya penanaman akan pentingnya budaya literasi sejak dini. Lebih lanjut, anggapan yang telah mengakar di kalangan orang tua bahwa pendidikan baru dapat dimulai pada anak usia sekolah dasar merupakan anggapan yang tidak tepat. Kecerdasan anak harus diasah sejak dini dengan memberikan rangsangan yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak terhadap suatu hal. Hasil penelitian dalam bidang neurologi yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan di Universitas Chicago AS, mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0—4 tahun mencapai 50% hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Ini berarti jika pada usia tersebut otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal, otak anak tidak berkembang dengan maksimal pula. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk merangsang perkembangan otak anak antara lain: mendongeng sebelum tidur atau membiasakan anak untuk gemar membaca.

2. Landasan Teori dan Metode

2.1 Landasan Teori

Membaca dapat memberikan rangsangan yang optimal dan memberi dampak positif bagi anak-anak usia sekolah. Dengan demikian membiasakan budaya membaca anak di usia dini sangat penting untuk kecerdasan anak. Membaca berhubungan langsung dengan fungsi otak manusia karena semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Paul C. Burns, Betty D. Roe & Elinor P. Ross (2009) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang kompleks. Hal yang terpenting bukan terletak pada proses membaca itu sendiri, namun dalam proses membaca terdapat aspek-aspek yang bekerja dengan sangat kompleks. Menurut Santosa (2007) terdapat lima aspek yang terlibat saat seseorang membaca, yaitu (1) aspek sensorik, merupakan kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) aspek skemata, yaitu kemampuan yang menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dibaca, dan (5) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca. Kelima aspek tersebut bekerja secara bersamaan saat proses membaca terjadi dan menghasilkan komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca.

Ketika anak membaca berarti dia sedang menggunakan otaknya untuk berpikir dan dia sedang membuat sel-sel otak saling berhubungan satu sama lain. Hal ini dikarenakan sel-sel otak manusia akan saling berhubungan satu sama lain jika digunakan untuk berpikir. Dengan demikian, semakin sering anak membaca, semakin banyak sel-sel otak saling berhubungan. Sel-sel otak yang saling terhubung tersebut membuat anak menjadi semakin cerdas. Sebaliknya, kemampuan otak anak tidak akan berfungsi secara optimal jika tidak dikembangkan dan digunakan dengan maksimal.

Lebih lanjut, pentingnya menumbuhkan minat baca pada anak di usia dini erat kaitannya dengan perkembangan intelektual anak. Hal ini disebabkan perkembangan otak paling pesat terjadi pada rentang usia

0—6 tahun. Pada saat anak lahir pertumbuhan otaknya adalah 25%, ketika berusia 18 bulan mencapai 50%, pada usia 6 tahun pertumbuhan otak anak mencapai 90%, dan akan mencapai ukuran maksimal (100%) pada usia 18 tahun. Namun, perlu diperhatikan bahwa pertumbuhan otak seiring juga dengan perkembangan intelektual anak. Kemampuan intelektual anak berkembang sebesar 50% saat lahir sampai umur 4 tahun, menurun menjadi 30% dalam rentan usia 4 sampai 8 tahun, selanjutnya ketika usia 8 sampai 18 tahun semakin menurun menjadi 20%.

Salah satu manfaat yang dapat diperoleh jika anak senang membaca buku sejak usia dini adalah untuk mengasah kecakapan berbahasa. Kecerdasan berbahasa merupakan sebuah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis yang meliputi (1) kemampuan bahasa, (2) bunyi bahasa, (3) makna bahasa, dan (4) penggunaan praktis bahasa. Kemampuan yang terkait dengan kecerdasan bahasa antara lain: (1) kelancaran berbicara, (2) bercerita, (3) penguasaan kosakata yang bervariasi, (4) serta kemampuan pada permainan yang terkait dengan kata dan bahasa. Penguasaan variasi kosakata-kosakata baru yang didapat dari sumber bacaan yang dibaca dapat mempengaruhi keterampilan bercerita seorang anak.

Bercerita merupakan upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Mustakim, 2005). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 210) bercerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterampilan bercerita seorang anak merupakan kemampuan berbahasa secara lisan yang dimaksudkan untuk menyampaikan sebuah kejadian atau pesan atas suatu hal dari apa yang dialami, didengar, dilihat atau dibaca.

Lebih lanjut, tingkat kemampuan bahasa pada anak dapat dilihat dari penguasaan aspek-aspek bahasa yang digunakan. Aspek-aspek dasar yang dimaksudkan adalah aspek secara gramatikal. Aspek gramatikal merupakan kaidah yang digunakan dalam pembentukan dan pemakaian bahasa. Menurut Chomsky (1969) gramatika adalah keseluruhan kaidah-kaidah yang ada pada jiwa pemakai bahasa yang mengatur serta berfungsi untuk melayani pemakai bahasa. Pengertian gramatikal dipandang sebagai keseluruhan hubungan-hubungan antara unsur-unsur bahasa. Menurut Parera (1994) keseluruhan hubungan ini terjadi baik pada pembentukan bahasa secara kongkret dalam pelaksanaan pemakaian bahasa (ujaran), maupun dalam ciri-ciri klasifikasi yang bersifat membedakan.

Berkenaan dengan perihal kohesi, Halliday dan Hasan (1976: 6) mengklasifikasikannya menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana; sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana. Secara lebih rinci, aspek gramatikal wacana meliputi (1) pengacuan (*reference*) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya, (2) penyulihan (*substitution*) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu atau yang telah disebut, dengan satuan lingual tertentu dalam wacana, untuk memperoleh unsur pembeda, (3) pelepasan (*ellipsis*) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya, dan (4) perangkaian (*conjunction*) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. (Halliday dan Hasan, 1976:6; Sumarlam, 2013:41-54.

3. Analisis dan Pembahasan

Tabel 1

Gemar Membaca / Didongengkan								Tidak Gemar Membaca/ Tidak Didongengkan							
Nara Sumber	Jumlah		Kesalahan Gramatikal				Kata Pinjaman	Nara Sumber	Jumlah		Kesalahan Gramatikal				Kata Pinjaman
	Kal	Kl	R	S	E	C			Kal	Kl	R	S	E	C	
Obj. 1	31	42			1		*toples : 4	Obj. 6	17	37	3			1	*toples : 2
Obj. 2	24	32	1				*toples : 3 *memasak : 1	Obj. 7	15	32	1		2		*hamster : 1
Obj. 3	29	40	1		1		*toples : 2 *bagian : 1	Obj. 8	16	28	1	1		1	*toples : 2 *hamster : 1
Obj. 4	24	30			1	1		Obj. 9	16	35	5			2	
Obj. 5	25	38				1		Obj. 10	16	22	2				
								Obj. 11	21	26	2				*toples : 2
								Obj. 12	39	60	3		1	2	*bolongan : 3

Keterangan:

Obj.:Objek, S:Substitusi (Penyulihan), Kal:Kalimat, E:Elipsis (Pelesapan), Kl:Klausa, C:Konjungsi (Perangkaian), R:Referensi (Pengacuan), *:merupakan kata pinjaman dari bahasa asing (bahasa Jawa atau Inggris).

Tabel 1 menunjukkan perbandingan jumlah kalimat, klausa, kesalahan koheisi gramatikal, dan kata pinjaman yang digunakan oleh narasumber, yakni siswa kelas 5 SDII Al Abidin dalam bercerita menggunakan buku bergambar *Frog Where Are You* karangan Mercer Mayer. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata siswa yang gemar membaca atau didongengkan cerita menjelang tidur lebih banyak memproduksi kalimat, yaitu (1) Obj. 1 dengan jumlah kalimat 31, (2) Obj. 2 dengan jumlah kalimat 24, (3) Obj. 3 sebanyak 29 kalimat, (4) Obj. 4 dengan jumlah kalimat sebanyak 24, dan (5) Obj. 5 sebanyak 25 kalimat dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca rendah, yaitu (1) Obj. 6 dengan 17 kalimat, (2) Obj. 7 sebanyak 15 kalimat, (3) Obj. 8, 9, dan 10 dengan jumlah 16 kalimat, (4) Obj. 11 sebanyak 21 kalimat, dan (5) Obj. 12 dengan 39 kalimat.

Baik siswa yang gemar membaca, maupun siswa yang tidak gemar membaca sama-sama telah menggunakan kalimat majemuk. Hal ini terlihat dari jumlah klausa yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kalimat, dengan rincian sebagai berikut: (1) Obj. 1 jumlah kalimat 31 dengan jumlah klausa 42, (2) Obj. 2 jumlah kalimat 24 dengan jumlah klausa 32, (3) Obj. 3 jumlah kalimat 29 dengan

jumlah klausa 40, (4) Obj. 4 jumlah kalimat 24 dengan jumlah klausa 30, (5) Obj. 25 dengan jumlah klausa 38, (6) Obj. 6 jumlah kalimat 17 dengan jumlah klausa 37, (7) Obj. 7 jumlah kalimat 15 dengan jumlah klausa 32, (8) Obj. 8 jumlah kalimat 16 dengan jumlah klausa 28, (9) Obj. 9 jumlah kalimat 16 dengan jumlah klausa 35, (10) Obj. 10 jumlah kalimat 16 dengan jumlah klausa 22, (11) Obj. 11 jumlah kalimat 21 dengan jumlah kalimat 26, dan (12) Obj. 12 jumlah kalimat 39 dengan jumlah klausa 60.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa kesalahan secara koheisi gramatikal yang dilakukan oleh siswa yang gemar membaca atau didongengkan menjelang tidur lebih sedikit dibandingkan dengan siswa yang tidak gemar membaca. Pada Obj. 1, 2, dan 5 hanya melakukan 1 kesalahan. Obj. 1 dengan jumlah klausa 42 melakukan 1 kesalahan dalam Elipsis (pelesapan).

1. Doni dibawa pergi oleh rusa tadi, sedangkan mengikuti arah rusa tadi.
 - a) Doni dibawa pergi oleh rusa tadi
 - b) sedangkan mengikuti arah rusa tadi

Pada klausa (1b) terdapat elipsis berupa penghilangan satuan lingual yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Dalam kasus ini, pelesapan satuan lingual yang berfungsi sebagai subjek tersebut tidak disebutkan sebelumnya, sehingga menimbulkan pemahaman yang tidak jelas. Dalam klausa "... mengikuti arah rusa", satuan lingual yang dilesapkan mengacu pada sesuatu yang bernyawa, dapat bergerak sehingga dapat mengikuti rusa. Akan tetapi, pelesapan tersebut tidak tepat karena satuan lingual yang dihilangkan tidak disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Dengan jumlah klausa sebanyak 32, Obj. 2 melakukan 1 kesalahan koheisi gramatikal yaitu berupa referensi (pengacuan).

2. Lalu si Deri ter... si Deri melihat sebuah katak yang sedang bernyanyi di balik pohon tersebut, dan ternyata katak yang dicari- cari Deri sudah berada bersama keluarganya dan Deri pun membawa ia pulang.
 - a) Lalu si Deri ter... si Deri melihat sebuah katak [yang sedang bernyanyi] di balik pohon tersebut
 - b) dan ternyata katak yang dicari- cari Deri sudah berada bersama keluarganya

- c) dan Deri pun membawa *ia* pulang.

Terdapat kesalahan secara kohesi gramatikal pada klausa (2c) yaitu kesalahan referensi (pengacuan) persona berupa satuan lingual '*ia*'. Klausa (2c) tidak tepat karena menggunakan pengacuan pronomina persona III bentuk bebas berupa satuan lingual '*ia*'. Pengacuan bentuk ini seharusnya digunakan sebagai subjek, sedangkan satuan lingual '*ia*' pada klausa 24c berperan sebagai objek. Oleh sebab itu, seharusnya digunakan pengacuan pronomina persona III bentuk terikat lekat kanan berupa satuan lingual *-nya*.

salah

dan Deri pun membawa ia pulang

benar

dan Deri pun membawanya pulang

Selanjutnya Obj. 5 dengan jumlah klausa 38 melakukan kesalahan dalam perihal konjungsi (perangkaian), dengan penjelasan sebagai berikut:

3. Aku terkejut melihat botol kaca itu kosong.
a) aku terkejut
b) melihat botol kaca itu kosong.

Terdapat kesalahan gramatikal konjungsi pada klausa (3b). Hal '*terkejut*' merupakan akibat dari '*melihat botol kaca itu kosong*', sehingga keduanya merupakan hubungan sebab akibat. Dengan demikian, diantara klausa (3a) dan (3b) terdapat satuan lingual bermakna kausalitas yang berfungsi sebagai penghubung. Jika antara klausa (3a) dan (3b) ditambah satuan lingual bermakna kausalitas maka:

- 3_p. Aku terkejut *karena* melihat botol kaca itu kosong.
a) Aku terkejut
b) *karena* melihat botol kaca itu kosong.

Klausa (3_pb) merupakan konstruksi gramatikal yang benar, sebab terdapat satuan lingual bermakna kausalitas yang berfungsi sebagai penghubung antara klausa (3a) dan (3b).

Obj. 3, dan 5 melakukan dua kesalahan, yaitu pada Obj. 3 dengan jumlah klausa 40, terdapat satu kesalahan pada referensi (pengacuan) dan satu kesalahan pada elipsis (pelesapan). Selanjutnya, Obj. 4 dengan

jumlah klausa 30 terjadi kesalahan pada substitusi (penyulihan) dan konjungsi (perangkaian).

4. Ternyata yang *kucari* bukanlah lubang Froggy dan hanyalah lubang tikus tanah.
 - a. Ternyata yang *kucari* bukanlah lubang Froggy
 - b. dan hanyalah lubang tikus tanah.
5. Ternyata yang *kutemukan* hanyalah seekor rusa.

Pada klausa (4a) terdapat kesalahan kohesi gramatikal substitusi (penyulihan) berupa satuan lingual '*kucari*'. Untuk mendapatkan unsur pembeda dalam sebuah wacana sering digunakan substitusi. Akan tetapi dalam konteks ini, satuan lingual yang digunakan sebagai acuan substitusi adalah satuan lingual yang salah. Seharusnya pada klausa (4a) menggunakan satuan lingual yang bermakna menemukan sesuatu. Sebagai contoh satuan lingual '*kucari*' dapat diganti dengan satuan lingual '*kudapat*', sehingga memiliki makna yang serupa dengan satuan lingual '*kutemukan*'.

Berdasarkan tabel, Obj. 7 dan 8 sama-sama melakukan tiga kesalahan, namun beda dalam hal klasifikasi kesalahannya. Obj. 7 dengan jumlah klausa 32 melakukan satu kesalahan dalam referensi (pengacuan) dan dua kesalahan dalam elipsis (pelepasan).

6. Lalu dia menemukan hamster, lalu anak laki-lakinya bermain dengan lebah.
 - a. Lalu dia menemukan hamster,
 - b. lalu anak laki-lakinya bermain dengan lebah.

Pada klausa (6a) terdapat kesalahan dalam hal referensi berupa satuan lingual '*-nya*' yang merupakan referensi persona III tunggal bentuk terikat lekat kanan. Referensi yang digunakan tersebut tidak tepat, karena satuan lingual *-nya* dalam klausa tersebut mengacu pada anak laki-laki itu sendiri. Jadi, jika ingin mempertahankan penggunaan satuan lingual '*anak laki-laki*', referensi persona *-nya* harus dihilangkan, sehingga menjadi '*lalu anak laki-laki bermain dengan lebah*'. Jika ingin menggunakan referensi persona maka satuan lingual yang tepat adalah '*dia atau ia*' karena konteks dalam klausa tersebut berfungsi sebagai subjek. Akan tetapi, jika satuan lingual '*dia atau ia*'

digunakan, satuan lingual anak laki-laki harus dihilangkan, sehingga menjadi: *'lalu dia bermain dengan lebah'*.

Selanjutnya, Obj. 8 dengan jumlah klausa 28 melakukan 3 kesalahan yaitu: referensi, substitusi, dan konjungsi yang masing-masing berjumlah satu kesalahan.

7. Anak laki-laki mendengar *atau* melihat di sana ada kodok dan keluarganya.

Pada klausa (7) terdapat kesalahan secara kohesi gramatikal dalam hal konjungsi berupa satuan lingual *'atau'*. Satuan lingual *'atau'* tidak tepat dalam konteksnya sebagai penghubung pada klausa (7) karena makna dari satuan lingual *'atau'* tersebut adalah pilihan antara satu hal dengan hal lainnya atau merupakan sebuah alternatif. Akan tetapi yang terjadi pada klausa (7) adalah bukan memilih antara *'mendengar'* atau *'melihat'* kodok dan keluarganya, melainkan Obj. 8 hendak menyatakan bahwa anak laki-laki yang ada dalam cerita tersebut melakukan dua hal yaitu *'mendengar'* dan *'melihat'*. Jadi penghubung antara satuan lingual *'mendengar'* dan *'melihat'* yang tepat adalah penghubung yang memiliki makna penambahan (aditif). Dengan demikian satuan lingual yang tepat sebagai penghubung adalah satuan lingual *'dan'*. Konjungsi *'atau'* yang pada klausa (7) jika dirubah menjadi satuan lingual *'dan'*, maka menjadi: *'anak laki-laki mendengar dan melihat di sana ada kodok dan keluarganya'*.

Selanjutnya, Obj. 10 dan 11 sama-sama melakukan dua kesalahan. Keduanya melakukan kesalahan dalam referensi. Obj. 6 dengan jumlah klausa 37 melakukan empat kesalahan yaitu tiga kesalahan dalam hal referensi dan satu kesalahan dalam konjungsi. Obj. 9 dengan 35 klausa melakukan tujuh kali kesalahan yaitu lima kesalahan dalam referensi dan dua kesalahan dalam konjungsi. Yang terakhir yaitu Obj. 12 melakukan enam kesalahan dengan rincian, tiga kali dalam referensi, sekali dalam elipsis, dan dua kali dalam konjungsi.

Berdasarkan rincian yang terdapat dalam tabel dapat diketahui bahwa baik siswa yang gemar membaca maupun siswa yang tidak gemar membaca sama-sama menggunakan kata pinjaman dari bahasa asing. Siswa yang gemar membaca yakni Obj. 1, 2, dan 3, begitu pula siswa yang tidak gemar membaca yakni Obj. 6, 8, dan 11 sama-sama

menggunakan satuan lingual '*toples*' untuk mengungkapkan '*stoples*' yaitu tabung yang terbuat dari kaca atau plastik yang tertutup. '*Toples*' merupakan kata pinjaman dari bahasa Jawa. Selain menggunakan kata pinjaman '*toples*', Obj. 2 menggunakan kata pinjaman bahasa Jawa berupa satuan lingual '*menamati*' yang memiliki makna 'melihat'. Obj. 3, selain menggunakan kata pinjaman '*toples*' juga menggunakan kata pinjaman bahasa Jawa '*kejegur*' yang bermakna 'tercebur'. Obj. 6 dan 8 menggunakan kata pinjaman dari bahasa asing berupa satuan lingual '*hamster*' untuk mengungkapkan 'tikus kecil'. Selanjutnya, Obj. 12 menggunakan kata pinjaman dari bahasa Jawa berupa satuan lingual '*bolongan*' untuk mengungkapkan 'lubang agak kecil seukuran tikus pada tanah'.

4. Simpulan

Budaya literasi yang ditanamkan pada anak sejak usia dini berdampak positif dalam meningkatkan kecerdasan berbahasa. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada 12 siswa kelas 5 SDII Al-Abidin dalam bercerita menggunakan bahasa Indonesia dengan buku bergambar tanpa tertulis ceritanya dengan judul *Frog, Where are You?* karangan Mercer Mayer menunjukkan bahwa siswa yang gemar membaca atau kadang-kadang didongengkan menjelang tidur memiliki keterampilan bahasa lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak gemar membaca dan tidak didongengkan ketika menjelang tidur. Hal ini terbukti dengan jumlah kesalahan secara kohesi gramatikal yang dilakukan oleh siswa yang gemar membaca lebih sedikit daripada siswa yang tidak gemar membaca.

Ketika anak lupa pada satuan lingual tertentu, namun dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya untuk mengungkapkan idenya, maka dia akan menggunakan bahasa pinjaman yang lebih banyak dipengaruhi oleh bahasa ibu. Dalam konteks ini, beberapa siswa menggunakan bahasa Jawa yang merupakan bahasa pertama mereka.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
Chomsky. 1999. *Profit Over People*. Seven Stories Press.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *PSIKOLINGUISTIK Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Elfanany, Burhan. 2013. *Strategi Jitu Meningkatkan Skor Tes IQ Anak Prasekolah*. Araska
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1985. *Language, Context and Text: Aspects of Language in A Social Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa
- Santosa, Puji, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: UT
- Sumarlam. 2013. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. KATTA
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Djago. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- <https://id-id.facebook.com/notes/buku-cerita-anak/hubungan-kebiasaan-mendongeng-dengan-tingkat-kecerdasan-anak/168512003171413/>

PERAN BAHASA IBU DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI: BAHASA DALAM KOMUNIKASI VISUAL

Rangga Saptya Mohamad Permana

Elis Suryani Nani Sumarlin

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

1. Pendahuluan

Hasil penelitian Suryani ada kurang lebih 76 buah naskah yang secara khusus berupa *Mantra dan kumpulan doa* atau uraian yang pada hakekatnya lebih bersifat *Mantra* (Suryani, 2012). Bahasa mantra yang digunakan dalam naskah-naskah dimaksud pada umumnya berbahasa Sunda, Sunda-Cirebon, dan bahasa Sunda-Jawa.

Adanya gejala seputar kepercayaan terhadap 'Mantra', dengan beragam lapisan masyarakat, terbagi menjadi dua golongan, *Masyarakat Pengamal dan bukan Pengamal Mantra*, baik secara aktif maupun pasif menerima atau menolak Mantra. Pengamal maupun bukan Pengamal Mantra sama-sama penganut Islam (kecuali Masyarakat Kanekes Baduy, sebagai penganut *Selam Wiwitan*). Mantra dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat Pengamal Mantra hingga kini. Bagi para Pengamal Mantra, membaca Mantra sama dengan membaca 'doa', tetapi belum tentu bagi yang Bukan Pengamal Mantra.

2. Mantra dan Komunikasi Visual

Apa itu *Mantra*, tiada lain 1) perkataan atau ucapan yang mendatangkan daya gaib (misal menyembuhkan, mendatangkan celaka, dsb); 2) susunan kata berunsur puisi (rima, irama, diksi, citraan, dan majas) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain (bandingkan Poerwadarminta, 1988: 558).

Magic atau Mantra, menurut Frazer (dalam Suryani NS, 2012) adalah semua tindakan manusia (atau abstensi dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya.

Mantra dikenal sebagai tradisi lisan dan tradisi tulis, seperti terkuak lewat beragam naskah. Keberadaan Mantra dikenal sejak abad ke-16 M., dalam naskah beraksara dan berbahasa Sunda *buhun* 'kuno', berjudul *Sanghyang Siksakandang Karesian* (kropak 421), *Mantera Aji Cakra*, *Mantera Darmapamulih*, kropak 409, kropak 413, dan kropak 414.

Secara pragmatis diakui bahwa Mantra masih eksis dan berfungsi serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari (terutama mantra pengobatan), dan Mantra-mantra yang biasa digunakan oleh Masyarakat Baduy. Pembacaan Mantra bagi masyarakat Baduy menyatu dalam adat istiadat, tradisi, dan kepercayaan mereka (*Selam Wiwitan*), karena mempelajari *jajampéan* 'Mantra' untuk menyembuhkan penyakit atau untuk keperluan berdagang dan bercocok tanam bagi mereka adalah '*sunnah*' hukumnya (Suryani NS, 2012).

Aspek filosofis dan esensi Pengamal Mantra menekuni mantra karena yakin dan percaya akan adanya kekuatan gaib yang dihasilkan di luar kemampuan manusia, yang dilatarbelakangi ketidakmampuan dan ketidakberdayaan manusia untuk menggapai tujuan yang diinginkannya, yang tidak terlepas dari kekuatan Sang Pencipta. Lantas apa kaitan antara mantra dengan dukun politik?

Para caleg yang kurang percaya diri dan tidak berdaya mengontrol diri serta akal sehatnya, banyak yang mendatangi 'dukun' atau 'paranormal, dengan harapan dapat meraup suara terbanyak secara instan. Mereka menganggap bahwa 'orang pintar' seperti 'dukun'/paranormal, mampu membantunya lewat 'kekuatan gaib'. Jika nalar kita berjalan, tidak mungkin 'seseorang' mampu mengumpulkan dan meraup suara dengan mudah tanpa berkiprah dan bersosialisasi dengan konstituennya.

Mantra terdiri atas tujuh jenis: *ajian*, *asihan*, *jampé*, *jangjawokan*, *pélét*, *rajah*, dan *singlar*, yang dibedakan atas *white magic* dan *black magic*, sesuai dengan kegunaannya, yang juga disesuaikan dengan konteksnya, yang meliputi: isi, tujuan, *nu dipuhit* 'yang diseru', serta *pameuli* 'syarat yang harus dilaksanakan' yang berkaitan dengan ritual. Semua unsur ini tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Keberadaan *pameuli* menjadi hal yang mendominasi *maunat* 'berkhasiat' tidaknya sebuah mantra yang dibacakan. Berkenaan dengan hal dimaksud, apakah seorang 'caleg' atau 'capres/cawapres' mampu memenuhi syarat *pameuli* yang dibutuhkan karena hal itu tidak segampang membalikkan telapak tangan.

Tiap unsur budaya memiliki *use* 'guna', *function* 'fungsi', dan *meaning* 'makna'. Demikian juga dengan Mantra, yang ada dalam bentuk tradisi tulis dan tradisi lisan (folklore), yang memiliki struktur, guna, makna, dan fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Komunikasi visual yang disampaikan lewat bahasa merupakan salah satu usaha 'manusia' dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan. Pengguna mantra berharap bahwa penggunaan jargon, baliho, potret, spanduk yang disimpan atau terpampang di berbagai tempat tersebut, sadar atau tidak sadar, merupakan sebuah komunikasi visual yang sedang dilancarkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, disertai harapan semua sarana dan prasarana yang digunakan sebagai 'pematik' itu berjalan dengan sukses.

Mantra berdasarkan hasil penelitian di masyarakat, ternyata masih tetap dipercaya, dipelihara dan digunakan oleh para Pengamal Mantra dalam kehidupan sehari-hari, meskipun frekuensi pemakaiannya berbeda antara zaman dahulu dengan zaman kini. Meskipun demikian, mantra tetap dimiliki dan dipelihara oleh sebagian masyarakat penggunanya, baik oleh para petani yang berkaitan dengan masalah pertanian, maupun oleh para nelayan, bahkan para dukun politik. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi visual lewat Mantra masih tetap eksis. Penggunaan komunikasi visual Mantra dalam wujud kehidupan masyarakat, membuktikan perilaku magis yang ada kaitannya dengan keyakinan (kepercayaan) yang sangat kuat. Hal ini disebabkan bahwa munculnya Mantra sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakatnya.

Tujuan penggunaan mantra sangat beragam, di antaranya untuk menguasai *sukma* 'jiwa' orang lain, yang dicintai atau yang dibenci, supaya tak terkalahkan, agar dikasihani dan disayangi atasan atau pejabat, agar segala yang dilakukan tercapai dengan hasil yang memuaskan serta berada dalam keselamatan dan kesejahteraan,

menyempurnakan orang yang meninggal dunia, agar kuat, tahan banting, dan awet muda.

Dapat juga agar kharismatik dan pemberani, menjaga keamanan kampung, harta benda, dan hewan peliharaan, agar selamat dan terhindar dari mara bahaya/musibah, alat untuk memperdaya orang lain, menjaga tanaman tidak diganggu hama, binatang buas, dan angin topan, untuk mengusir setan, kuntilanak, atau makhluk halus, serta makhluk jahat yang suka mengganggu manusia.

Mantra pun merupakan alat untuk menjaga diri dan mengusir makhluk jahat di tempat angker, membuka lahan baru atau mohon izin sebelum mengerjakan sesuatu pekerjaan, menaklukkan siluman dan setan, alat pengusir atau menolak santet orang yang iri kepada kita, alat *ngaruat* 'membersihkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan', untuk mengantisipasi dan menjaga banjir, hujan angin, petir, dan gempa bumi, alat untuk menghilangkan mimpi buruk, menyembuhkan orang sakit, dan alat untuk menyembuhkan beragam penyakit ringan serta kecelakaan.

Mantra dibacakan dan digunakan sesuai dengan beragam upacara yang dilakukan, yang dihubungkan juga dengan kebutuhan dan kegunaannya. Mantra pada masyarakat lampau dipergunakan pada upacara magis atau religi, yakni untuk menyeru roh-roh yang dianggap baik, makhluk halus, dewi, pohaci, batara, dewa, untuk meminta perlindungan, bantuan, keselamatan, ketentraman, kebahagiaan, juga kemakmuran.

Mantra pun digunakan dalam upaya menjauhkan diri dari roh-roh yang dianggap jahat, setan, *siluman*, yang mendatangkan penyakit serta malapetaka. Di samping itu, yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia dari sejak lahir hingga meninggal dunia. Khusus mengenai komunikasi visual lewat bahasa (mantra) yang dikemas dalam berbagai 'media' tujuannya sama, sebagai 'pematik' agar orang yang melihat, membaca, mendengarkan, terpicat oleh 'bahasa' yang digunakan. Dengan demikian, untuk pengembangan budaya literasi, peran bahasa Ibu (Sunda) melalui komunikasi visual sangat penting. Melalui komunikasi visual, bahasa Sunda akan tetap hidup, dan mampu

bertahan serta berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menunjang budaya literasi.

3. Penutup

Positif negatifnya mantra bergantung kepada keyakinan dan keimanan setiap individu. Keberhasilan dan efektivitas mantra bersandar kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Untuk itu, selayaknya kita mampu menyikapi 'mantra' secara bijak agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang dianggap musyrik yang sebenarnya tertuju kepada 'media' yang digunakan. Jika kita percaya bahwa alat itu bertuah, bukan karena 'Allah', mantra tersebut mengarah kepada syirik. Berkaitan dengan mantra, kita juga harus mampu menjaga kerukunan bermasyarakat, agar antara Pengamal dan Bukan Pengamal Mantra dapat hidup berdampingan, damai, selaras, dan harmonis, demikian juga dalam komunikasi visual yang menggunakan mantra sebagai sarannya.

Daftar Pustaka

- Hudayat, Asep Yusup, dkk. 1994. *Pengaruh Positif Negatif Kekuatan Mantra Terhadap Penghayat dan Bukan Penghayat Mantra di Kecamatan Cikeruh Kabupaten Sumedang*. Laporan Penelitian Bandung: Unit Pelaksana Proyek Riset Institusional Unpad.
- Isnendes, Retty. 1998. *Analisis Puisi Mantra di Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi*. Bandung: IKIP.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I-II*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rusyana, Yus. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- 1978a. *Panyungsi Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- 1978b. *Sastra Lisan Sunda: Cerita Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sianipar, T., dkk. 1992. *Dukun-Mantra: Kepercayaan Masyarakat*. Jakarta: Grafikatama Jaya.
- Suryani NS, Elis. 1999. *Magic Sebagaimana Terungkap Dalam Khazanah Naskah Sunda: Sebuah Fenomena Pragmatik*. Jakarta: Manassa.
- 2000a. *Mantra di Masyarakat Sunda*. Bandung: Galura.
- 2000b. *Eksistensi dan Fungsi Magic*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

- , 2000c. *Magic Yang Terungkap Dalam Khazanah Naskah Sunda: Tinjauan Filologis Dan Analisis Fungsi (I)*. Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara. Kerjasama UI & Ford Foundation.
- , 2001. *Magic Yang Terungkap Dalam Khazanah Naskah Sunda: Tinjauan Filologis dan Analisis Fungsi*. Program Penggalakan Kajian Sumber Sumber Tertulis Nusantara (Laporan Penelitian).
- , 2011. "Rahasia Pengobatan yang Terungkap dalam Naskah Mantra Sunda". Pengobatan Tradisional dalam Naskah Nusantara. *Jurnal Manuskrip Nusantara (Jumantara)*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- , 2012a. *Filologi*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- , 2012b. *Mantra dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*. (Disertasi). Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadajaran.
- , 2014. *Mantra Sunda: Keterjalinan Tradisi, Konvensi, dan Inovasi*. Jatinangor: Unpad Press.

JENIS HUBUNGAN PERTANYAAN DAN JAWABAN PADA TEKA-TEKI SILANG DALAM BAHASA JAWA

Titik Indiyastini

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Pendahuluan

Di dalam media massa cetak, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa Jawa sering dijumpai kolom teka-teki silang (untuk selanjutnya disingkat TTS). Khususnya TTS dalam bahasa Jawa ditemukan di dalam majalah berbahasa Jawa. Bahkan, sejak dulu kira-kira tahun 1950-an sudah ada kolom TTS dalam majalah berbahasa Jawa. Kolom TTS itu biasanya dibuat untuk sayembara dan pemenangnya akan mendapatkan hadiah berupa uang. Jadi, jika seseorang bisa menjawab pertanyaan dan mengisi semua kolom, kemudian mengirimkan jawabannya ke redaksi majalah yang bersangkutan, ia akan memiliki harapan mendapatkan hadiah.

Pada umumnya orang yang senang dengan TTS itu akan mengisi pertanyaan yang kolom jawabannya sudah ditentukan jumlah hurufnya. Jadi, jawaban pertanyaan harus berupa kata yang hurufnya sesuai dengan jumlah kolom yang disediakan. Di samping itu, jawaban memang harus tepat dengan kolom-yang sudah disediakan. Pertanyaannya biasanya tentang pengetahuan umum. Jadi, untuk menjawab pertanyaan itu seseorang harus memilih pengetahuan umum yang luas. Orang yang iseng mengisi TTS sama saja dengan mengasah kemampuan diri tentang pengetahuan umumnya. Jadi, bisa juga dikatakan sebagai olah raga ingatan.

Perihal TTS dalam bahasa Jawa ini menarik untuk dikaji. Sampai saat ini kajian tentang TTS dalam bahasa Jawa sejauh pengetahuan penulis belum ada, tetapi dalam bahasa Indonesia hal ini sudah dilakukan oleh Setyanto (2015) dalam makalahnya yang berjudul "Relasi Pertanyaan-Jawaban pada Permainan TeKa-Teki Silang". Kajiannya mengambil data dari koran *Minggu Pagi* dan menemukan 11 jenis relasi konsep permainan. Selain Setyanto, Wijana juga menulis buku perihal teka-teki ini dengan judul *Wacana TeKa-Teki* (2014). Di dalamnya dikaji tentang teka-teki modern yang datanya diambil dari buku-buku teka-teki. Persoalan yang dikaji meliputi struktur wacana teka-teki, permainan bahasanya, dan fungsi komunikatifnya. Ada lagi perihal teka-teki yang ditulis oleh Agustina dan Atmazaki (2004), yakni dalam bahasa Minangkabau. Dalam tulisannya itu, teka-teki ditinjau dari segi psikolinguistiknya.

Pertanyaan pada TTS tidak memiliki kata tanya secara eksplisit. Namun, pertanyaan itu berupa kata atau frasa, yang tentu saja orang sudah dapat memahami bahwa hal itu ialah kalimat tanya atau pertanyaan yang harus dijawab.

TTS dalam kajian ini diambil dari majalah mingguan berbahasa Jawa *Jaya Baya* sebanyak 25 data. Data itu diambil dari bulan Mei 2014 sampai dengan Juli 2015. Untuk memperjelas deskripsi data wacana TTS ini, berikut ini disajikan contohnya.

Manengen 'ke kanan'

1. *Iramaning gamelan 'irama gamelan'*
2. *Gunung 'gunung'*
3. *Gunem 'ucapan'*
4. *Sekolah sangisore SMP 'sekolah di bawah SMP'*

Manurun 'ke bawah'

1. *Gerah 'sakit'*
2. *Arane sasi Jawa 'nama bulan Jawa'*
3. *Salah siji unsur TNI 'salah satu unsur TNI'*
5. *Unine not lagu 'bunyi not lagu'*

Data tersebut diambil dari majalah *Jaya Baya* No, 08, Minggu IV, Oktober 1014, hlm. 21. Pada data tersebut tampak penunjuk yang harus diisi ialah kolom ke kanan pada nomor 1, 3, 4, 6 dan kolom yang mengarah ke bawah ialah pada nomor 1, 2, 3, 5. Jika diperhatikan, pertanyaan hanya dinyatakan secara ringkas dalam bentuk frasa atau kata, tidak dalam bentuk kalimat tanya. Untuk kolom ke kanan pertanyaan (1) dinyatakan dengan frasa *iramaning gamelan*. Frasa ini sebetulnya merupakan bentuk singkat dari kalimat tanya *Diarani apa iramaning gamelan kuwi?* 'Disebut apa irama gamelan itu?' Demikian pula pertanyaan (6) juga dinyatakan dengan frasa *sekolah sangisore SMP*. Frasa ini juga merupakan bentuk singkat dari kalimat tanya *Apa jenenge tataran sekolah sangisore SMP?* 'Apa nama tingkatan sekolah di bawah SMP?' Berbeda dengan pertanyaan (1) dan (6), pertanyaan (3) dan (4) dinyatakan dengan kata, yaitu *gunung* 'gunung' dan *gunem* 'ucapan'. Kata-kata ini merupakan bentuk singkat dari kalimat tanya *Apa tembung liya kanggo tembung gunung kuwi?* 'Apa kata lain gunung itu?' Demikian pula untuk kata *gunem* juga berasal dari kalimat tanya *Apa tembung liya kanggo tembung gunem kuwi?* 'Apa kata lain untuk kata ucapan itu?' Untuk pertanyaan pada kolom yang mengarah ke bawah pada contoh itu tampak dinyatakan dengan kata *gerah* (1) dan frasa *arane sasi Jawa* (2), *salah siji unsur TNI* (3), dan *unine not lagu* (5). Tentu saja baik kata, maupun frasa di situ merupakan bentuk singkat dari kalimat tanya. Kata *gerah* berasal dari kalimat tanya *Apa tembung liya*

kanggo gerah? 'Apa kata lain *gerah* itu? Demikian pula frasa-frasa pada (2), (3), dan (5) berasal dari kalimat-kalimat yang merupakan perintah *Sebutna salah siji arane sasi Jawa!* 'Sebutkan salah satu nama bulan Jawa!'; *Sebutna salah siji unsur TNI!* 'Sebutkan salah satu unsur TNI!'; *Sebutna salah siji unine not lagu!* 'Sebutkan salah satu bunyi not lagu!'

Pertanyaan yang mengarah ke kanan pada nomor 1 jawabannya ada lima kotak ialah kata *laras*. Kata ini diawali dengan huruf / l /, maka kata jawaban nomor 1 menurun juga harus diawali dengan huruf / l /. Dan, jawaban pertanyaan menurun nomor 1 ada empat kotak ialah kata *lara*. Pertanyaan berikutnya nomor 3 ke kanan yang harus diisi dengan empat kotak untuk pertanyaan *gunung*. Dan, jawabannya ialah *arga*. Demikianlah itu seterusnya. Dalam mengisi kotak-kotak itu huruf-huruf harus cocok antara yang ke kanan dan ke bawah.

Dari kenyataan itu, yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini ialah bagaimana hubungan tanya dan jawaban yang diungkapkan dalam wacana TTS dalam bahasa Jawa. Apa saja jenisnya.

Sesuai dengan permasalahan itu, tujuan yang hendak dicapai ialah terdeskripsinya hubungan pertanyaan dan jawaban TTS dalam bahasa Jawa serta jenis-jenisnya. Dengan terdeskripsinya TTS ini diharapkan ada manfaat yang diperoleh dalam rangka pengembangan dan pengkajian bahasa, terutama bahasa Jawa.

2. Kerangka Teori

Teka-teki silang di dalam media massa cetak merupakan sebuah wacana. Menurut Baryadi (2002:2) apa yang disebut wacana meliputi kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh. Berikut akan dijelaskan apa yang dimaksud dengan teka-teki. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1023) disebutkan bahwa kata *teka-teki* sama dengan '1. soal dan sebagainya yang berupa (cerita, gambar, dan sebagainya) yang dikemukakan secara samar-samar, biasanya untuk permainan atau untuk pengasah pikiran; tebakkan; terkaan; 2. Hal yang sulit dipecahkan (kurang terang, rahasia, dan sebagainya). Sementara itu, istilah *teka-teki silang* adalah teka-teki gambar (dengan mengisi huruf dan sebagainya dalam petak-petak gambar dan sebagainya).

Wacana TTS ialah wacana permainan bahasa yang terdiri atas pertanyaan dan jawaban. Orang yang senang mengisi TTS akan menjawab pertanyaan yang diajukan dan mengisikannya dalam kotak-kotak yang sudah

disediakan. Tentu saja hal ini dilakukannya ketika orang itu sedang senggang. Mengisi TTS bisa digunakan untuk mengasah ingatan atas pengetahuan umum yang dimilikinya. Biasanya di dalam media massa cetak TTS dibuat dengan disertai sayembara sehingga bagi yang bisa mengisi semua kotak dengan benar bisa berharap mendapat hadiah uang.

3. Metode

Prosedur pengkajian tulisan ini dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana yang dilakukan Sudaryanto (2001), yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Masing-masing tahapan diuraikan seperti berikut ini.

Pada tahap penyediaan data terdapat proses penentuan data, pencarian data, penyeleksian data, dan pengklasifikasian data. Data penelitian ini ialah TTS dalam media massa cetak berbahasa Jawa. Dalam pencarian data diklasifikasi bentuk-bentuk penggunaan bahasanya. Dalam penganalisisan data, digunakan metode agih untuk melihat bahasa yang digunakan. Metode ini mengambil alat penentu yang berupa bagian atau unsur bahasa yang menjadi objek penelitian itu sendiri., seperti kata, fungsi sintaktis, klausa, dan sebagainya (Sudaryanto (2015:19). Pada penyajian hasil analisis data digunakan metode deskripsi.

Data yang diangkat dalam tulisan ini ialah wacana TTS dalam mingguan majalah berbahasa Jawa, yakni *Jaya Baya*. Adapun data yang digunakan sebanyak 25 gambat TTS. Data itu diambil dari bulan Mei 2014 sampai dengan Juli 2015.

4. Hasil dan Pembahasan

Kolom wacana teka-teki dalam majalah berisi sebuah wacana yang utuh, yang direalisasikan dalam kalimat-kalimat atau kata-kata yang membawa amanat yang lengkap. Wacana teka-teki ini tentu saja memiliki ciri yang membedakannya dari wacana lainnya. Sesuai dengan definisi teka-teki yang sudah dipaparkan di awal, ada bagian yang menjadi pertanyaan dan ada bagian yang menjadi jawabannya. Jawaban atas pertanyaan harus sesuai dengan yang diharapkan dari pertanyaan yang ada. Untuk kajian lebih lanjut berikut ini dianalisis jenis hubungan pertanyaan dan jawaban dalam TTS.

4.1 Jenis Pertanyaan dan Jawaban dalam TTS

Setelah dilakukan pengamatan, terdapat jenis-jenis hubungan pertanyaan dan jawaban dalam wacana teka-teki silang dalam bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada paparan berikut ini.

4.1.1 Pertanyaan tentang Nama Orang /Tokoh

Pertanyaan yang jawabannya berupa nama orang penting tampak pada contoh berikut.

- (1) *Presiden RI kang ka-7* 'Presiden RI yang ke-7' = *Jokowidada*
- (2) *Anake Arjuna (wayang)* = *Abimanyu*
- (3) *Jeneng liya Prabu Dasamuka (wayang)* = *Rahwana*
- (4) *Jeneng mudhane raja Mataram Islam* = *Sutawijaya*
- (5) *Dewi pari* = *Sri*

Data tersebut memperlihatkan pertanyaan yang jawabannya sudah pasti nama tokohnya. Nama *Joko Widada* adalah nama presiden Republik Indonesia saat ini, Pertanyaan kedua terkait dengan hubungan keluarga dengan tokoh tertentu dalam pewayangan. Nama *Abimanyu* sebagai jawaban atas pertanyaan tentang nama anak tokoh wayang *Arjuna*. Dalam pewayangan, seorang tokoh bisa memiliki lebih dari satu nama Data (3) memperlihatkan nama *Rahwana* sebagai jawaban pertanyaan mengenai nama lain tokoh Prabu Dasamuka dalam pewayangan. Pertanyaan tentang nama tokoh yang terkait dengan nama muda tokoh itu tampak pada data (4) nama raja Mataram Islam sewaktu masih muda ialah *Sutawijaya*. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan nama tokoh yang sudah umum, yaitu nama tokoh dewi yang terkenal di bidang pertanian, yaitu *Dewi Sri*.

4.1.2 Pertanyaan tentang Nama Tempat

Pertanyaan yang berkaitan dengan nama tempat dalam TTS dapat dibagi beberapa kategori. Tempat-tempat itu ialah tempat umum, kerajaan dalam pewayangan, ibukota suatu negara, nama perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut ini.

- (6) *Papan kanggo nyimpen barang-barang kuno* = *museum*
'Tempat untuk menyimpan barang-barang kuno = museum'
- (7) *Negarane Basukarna (wayang)* = *Ngawangga*
'Negaranya Basukarna (Wayang) = Ngawangga'
- (8) *Ibukota Negara Afganistan* = *Kabul*
'Ibukota Negara Afganistan = Kabul'
- (9) *Pawiyatan luhur ing Jawa Timur* = *ITS*
'Perguruan tinggi di Jawa Timur = ITS'
- (10) *Pulo ing sisih kidul Jawa Tengah* = *Nusakambangan*
'Pulau di sebelah Selatan Jawa Tengah = Nusakambangan'

Pada data (6) tampak pertanyaan yang jawabannya berupa tempat umum, yaitu tempat untuk menyimpan barang-barang kuno. Jawaban yang pasti dari pertanyaan (6) ialah *museum*. Data (7) berupa nama yang

berhubungan dengan kerajaan salah seorang tokoh dalam pewayangan, yakni Negara tokoh Basukarna ialah Ngawangga. Data (8) berhubungan dengan ibukota suatu negara Tempat itu sudah jelas sebagai nama sebuah ibukota. Ibukota Negara *Afganistan* ialah *Kabul*.

Data (9) berhubungan dengan nama perguruan tinggi. Tempat yang ditanyakan ialah nama perguruan tinggi di Jawa Timur. Sesuai dengan kolom yang disediakan dan cocok dengan kolom lain yang menyilang, jawaban mengenai hal itu ialah ITS. Data (10) mengenai nama tempat yang berhubungan dengan nama pulau atau kepulauan yang ada di dekat suatu wilayah tertentu. Pada data itu ada pertanyaan pulau di selatan Jawa Tengah yang harus diisi dengan dua belas huruf, maka jawabannya ialah *Nusakambangan*.

4.1.3 Pertanyaan tentang Nama Benda

Pertanyaan yang jawabannya merupakan kata benda ini ada banyak dalam bahasa Jawa. Nama benda itu bermacam-macam menurut jenisnya, yakni berkenaan dengan nama barang, berkenaan dengan bagian tubuh, dengan binatang laut, tumbuhan, binatang dan bagiannya, makanan, alat, bahan, dan bangunan. Berikut ini datanya.

- (11) *Barang cuer kang dianggo nalika kramas = sampo*
'Barang cair yang dipakai ketika keramas = sampo'
- (12) *Kepelan tangan / jotos = bogem*
'Kepalan tangan / tinju = bogem'
- (13) *Dalaning pangan ing njero weteng = usus*
'Jalan makanan di dalam perut = usus'
- (14) *Iwak gedhe = paus*
'Ikan besar = paus'
- (15) *Woh-wohan khas saka Timur Tengah = kurma*
Buah-buahn khas dari Timur Tengah = kurma'
- (16) *Arane kewan ngrikiti / dadi amane klapa = bajing*
'Nama binatang menggerogoti / menjadi hama kelapa = tupai'
- (17) *Arane pangan sebangsa krupuk = opak*
'Nama makanan sebangsa kertupuk = opak'
- (18) *Piranti musik kang disebul = suling*
'Alat musik yang ditiup =seruling'

Pertanyaan yang jawabannya merupakan penamaan barang pada contoh (11) ialah *sampo*. Sampo sebagai jawaban atas pertanyaan barang cair yang digunakan ketika keramas. Data (12) untuk menanyakan nama gerakan kepalan tangan, dan jawabannya dalam bahasa Jawa ialah *bogem*. Data (13)

berisi pertanyaan yang jawabannya merupakan penamaan dari bagian tubuh, yakni jalan makanan di dalam perut ialah *usus*. Data (14) memperlihatkan pertanyaan yang jawabannya merupakan nama binatang dari laut ialah *paus*. Data (15) ialah pertanyaan yang jawabannya merupakan penamaan suatu benda yang berhubungan dengan tanaman, yakni buah-buahan khas dari Timur Tengah. Jawabannya ialah *kurma*. Data (16) merupakan pertanyaan yang jawabannya merupakan penamaan suatu benda yang berkaitan dengan binatang yang menjadi hama kelapa ialah *bajing* 'tupai'. Data (17) memperlihatkan pertanyaan yang jawabannya merupakan penamaan suatu benda yang berkaitan dengan nama makanan sebangsa kerupuk dan jawabannya ialah *opak*. Data (18) Pertanyaan yang jawabannya merupakan penamaan suatu benda yang berkaitan dengan alat musik yang ditiup. Jawabannya ialah *suling* 'seruling'. Nama-nama benda itu dengan tepat mengisi kotak-kotak yang sesuai dengan huruf-huruf yang memang harus diisikan.

4.1.4 Pertanyaan tentang Sinonim

Pertanyaan yang jawabannya merupakan suatu sinonim banyak ditemukan dalam TTS dalam bahasa Jawa. Sinonim itu bisa mengenai nomina, verba, adjektiva, adverbial, numeralia, Berikut ini contohnya.

Nomina; *bubur* = *jenang*;

Verba: *tata urut* / *baris* = *antri*

Adjektiva: *rindhik* = *alon*;

Adverbia: *sarta* = *tuwin*

Numeralia: *siji* = *eka*

Data tersebut memperlihatkan kata-kata yang sebenarnya berasal dari kalimat tanya yang menghendaki jawabannya berupa bentuk singkatan dari kata yang ditanyakan. Pada data itu kata benda *bubur* harus dijawab dengan bentuk sinonimnya, *jenang* 'bubur'; kata kerja *tata urut* / *baris* sinonimnya ialah *antri*; kata sifat *rindhik* 'pelan' bentuk sinonimnya *alon* 'pelan'; kata keterangan *sarta* 'serta' bentuk sinonimnya ialah *tuwin* 'serta'.

4.1.5 Pertanyaan tentang Bagian dari Bentuk Ulang

Pertanyaan yang berkaitan dengan bagian dari bentuk ulang dalam TTS bisa diambil dari kata-kata bagian tubuh, benda, kegiatan, dan sebagainya. Bentuk yang diulang bisa berupa satu suku kata yang terdiri atas dua huruf, atau dua suku kata yang terdiri atas tiga, empat, lima, enam huruf. Contohnya dapat dilihat pada data berikut ini.

- (19) *Diwaca pindho arane bumbu masak = sa*
 'Dibaca dua kali nama bumbu masak = sa'
 (20) *Diwaca pindho rerenggan driji = ali*
 'Dibaca dua kali perhiasan jari-jari = ali'
 (21) *Diwaca pindho ngumbah piring lan piranti mangan liyane = asah*
 'Dibaca dua kali mencuci piring dan perabotan makan lainnya = asah'
 (22) *Diwaca pindho: bangsane suket = alang*
 'Dibaca dua kali sebangsa rumput = alang'

Hal yang harus diulang pada data-data itu ada yang terdiri atas dua huruf, tiga huruf, empat huruf, dan lima huruf. Data (19) menunjukkan pertanyaan yang jawabannya berupa pengulangan dari dua huruf yang berkaitan dengan nama bumbu masak. Jawaban pertanyaan ialah *sa* yang terdiri atas dua huruf. Jika satuan lingual itu diulang, akan menjadi *sasa* 'merk bumbu masak'. Data (20) menyediakan jawaban yang terdiri atas tiga huruf, yaitu *ali* yang dalam kata lengkap menjadi *ali-ali* 'cincin'. Demikian pula data (21) menyediakan jawaban yang terdiri atas empat huruf, yaitu *asah*. Satuan lingual itu jika dibaca dua kali akan menjadi kata lengkap *asah-asah* 'mencuci perabotan rumah'. Dan, data (22) menyediakan jawaban yang terdiri atas lima huruf, yaitu *alang*. Satuan lingual itu jika diulang akan menjadi kata lengkap *alang-alang* 'rumput liar'.

4.1.6 Pertanyaan tentang Pelengkapan Nama

Pertanyaan yang jawabannya berupa pelengkapan nama ini bisa berupa nama orang terkenal dan dapat berupa suatu nama badan. Nama orang atau tokoh pada umumnya mengambil nama artis, pemain olah raga, pengarang yang sudah terkenal. Selain itu bisa juga nama suatu badan dalam pemerintahan. Data mengenai hal ini tampak pada contoh berikut

- Rhoma ... (raja dhangdhut) = Irama*
 *Swie King (mantan jago badminton Indonesia) = Liem*
 *Perwakilan Rakyat (bebadan legislatif) = Dewan*

Pertanyaan yang berkaitan dengan kelengkapan suatu nama, baik nama orang maupun nama badan, maka jawaban yang dikehendaki ialah bagian nama itu agar menjadi sempurna atau lengkap. Pada TTS dapat dilihat bahwa bagian nama yang tidak lengkap itu bisa di depan dan bisa di belakang. Pada umumnya nama-nama itu berkaitan dengan nama artis, nama komedian, nama pemain olah raga, nama pengarang, dan sebagainya. Data yang ditemukan dalam TTS menunjukkan bahwa nama lengkap artis yang ditanyakan, seperti *Rhoma Irama*, nama yang harus diisikan ialah nama belakangnya. Ada juga nama pemain olah raga badminton *Liem Swie King*.

Dan, ada pula nama badan yang ditanyakan, seperti Dewan Perwakilan Rakyat. Jadi, untuk bisa mengisi TTS ini diperlukan wawasan mengenai dunia keartisan, dunia olah raga, serta pemerintahan.

4.1.7 Pertanyaan tentang Singkatan

Pertanyaan yang jawabannya berupa singkatan dari hal yang ditanyakan dalam TTS bahasa Jawa cukup banyak ditemukan.

Atas nama = a.n.

Angkata Udara = AU

Mahkamah Agung = MA

Bank Rakyat Indonesia = BRI

Rumah Sakit Umum Daerah = RSUD

Universitas Islam Indonesia = UII

Ikatan Penerbit Indonesia = IKAPI

Pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa singkatan pada data tersebut diambil dari kata-kata yang terdapat pada surat, seperti *atas nama* disingkat a.n.; dari bidang kemiliteran, yaitu *Angkatan Udara* disingkat AU; dari lembaga pemerintahan *Mahkamah Agung* disingkat MA; dari perbankan *Bank Rakyat Indonesia* disingkat BRI; dari bidang kesehatan, yaitu *Rumah Sakit Umum Daerah* disingkat RSUD; dari perguruan tinggi, yaitu *Universitas Islam Indonesia* disingkat UII; dari penerbitan, *Ikatan Penerbit Indonesia* disingkat IKAPI.

4.1.8 Pertanyaan tentang Terjemahannya

Pertanyaan yang jawabannya berupa terjemahan dari hal yang ditanyakan dalam TTS bahasa Jawa ialah sebagai berikut.

Putih (Inggris) = white

Cahya (Arab) = nur

Alis (Kawi) = imba

Pada kolom TTS terdapat pertanyaan yang menghendaki jawabannya sebagai terjemahannya. Dengan menyebutkan nama bahasa asing selain bahasa Jawa di belakang kata-kata dalam bahasa Jawa berarti jawaban pada TTS itu berupa terjemahan dari kata-kata dalam bahasa Jawa. Kata *White* dalam bahasa Inggris merupakan terjemahan kata *putih* dalam bahasa Jawa, kata *nur* dalam bahasa Arab merupakan terjemahan kata *cahya*, dan *imba* dalam bahasa Kawi sama dengan kata *alis* dalam bahasa Jawa. Jadi, pengetahuan mengenai terjemahan dalam berbagai bahasa juga diperlukan bagi seseorang yang senang mengisi TTS.

4.1.9 Pertanyaan tentang Cara Membaca Terbalik

Pertanyaan yang jawabannya menunjukkan cara membaca terbalik (bisa dari belakang atau bisa juga dari bawah) dari hal yang ditanyakan dalam TTS bahasa Jawa ialah sebagai berikut.

(23) *Diwaca saka mburi = setya tuhu = itkab*

'Dibaca dari belakang: setia = bakti'

(24) *Diwaca saka ngisor kursi busa sing dawa = afos*

'Dibaca dari bawah: kursi busa yang panjang = sofa'

Pada TTS kadang terdapat pertanyaan yang menghendaki jawabannya berupa kata yang cara membacanya atau menulisnya terbalik. Pembalikan itu bisa dari belakang atau dari bawah. Pada data (23) pembalikan dilakukan dari belakang, yaitu ketika menulis kata *bakti* yang dibalik menjadi *itkab*. Sementara itu, data (24) pembalikan dari bawah, yaitu ketika menulis *sofa* yang dibalik menjadi *afos*. Tentu saja hal ini bergantung pada pertanyaannya. Jika di dalam pertanyaan terdapat kata *mburi* 'belakang', jawabannya hanya bisa dibaca secara jelas dari belakang dan jika pada pertanyaan terdapat kata *ngisor* 'bawah', jawabannya bisa dibaca secara jelas dari bawah.

4.1.10 Pertanyaan tentang Bagian dari Keseluruhan

Pertanyaan yang jawabannya merupakan bagian dari suatu keseluruhan atau keutuhan ada bermacam-macam. Hal itu bisa berupa nama orang atau nabi, nama daerah, nama kota, nama negara, nama hari pasaran, nama bulan, nama makanan, nama warna, dan sebagainya. Misalnya:

Salah sijine nabi = Adam

Salah sijine wali ing antarane "Walisanga" = Sunan Kalijaga

Salah siji saka putrane raden Arjuna (Wayang) = Pregiwa

Salah sijine dewa ing jongging saloka (Wayang) = Narada

Negara ing Amerika Tengah = Kuba

Kutha ing Sumatera = Medan;

Arane dina pasaran = kliwon

Arane sasi Jawa = Sura

arane masakan = bakmi

Sawijining warna = ijo

Klebu jinis sayuran = kol

Bageyan saka wit = oyot

Kali ing Sumatera = Siak

Kewan kang urip ing banyu = urang

Gunung ing Jawa Timur = Bromo

Jeneng manuk = Beo

Contoh tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan tentang bagian dari keseluruhan itu ada bermacam-macam. Nama nabi *Adam* merupakan salah satu dari semua nabi yang ada, demikian pula nama *Sunan Kalijaga*, *Pregiwa*, *Narada* adalah salah satu dari nama-nama yang ada di dalam lingkungannya. *Kuba* merupakan salah satu nama negara di Amerika Tengah. Kota *Medan* adalah salah satu kota di Sumatera karena di Sumatra ada kota-kota lain, seperti Palembang, Padang, Lampung dan lainnya. Nama hari pasaran dan nama bulan dalam hitungan Jawa dinyatakan hari pasaran *Kliwon* dan bulan *Sura* sebab ada pasaran lain, seperti *Pon*, *Wage*, *Legi*, *Paing*. Dan bulan *Sapar*, *Dulkaidah*, *Besar*, *Ruwah*, *Pasa* dan lainnya. Nama *bakmi* adalah bagian dari suatu masakan, *Ijo* adalah nama bagian dari warna sebagai ada warna merah, kuning, biru, dan lainnya. *Kol* juga salah satu dari nama sayuran, selain ada boncis, sawi, wortel, tomat, dan lainnya. *Oyot* adalah nama bagian dari wit 'pohon'. *Siak* adalah nama salah satu sungai di Sumatra. *Urang* 'udang' adalah salah satu nama binatang yang hidup di air. *Bromo* adalah nama salah satu gunung di Jawa Timur karena di sana ada gunung Arjuna, gunung Lawu dan lainnya. *Beo* adalah nama salah satu burung. Karena ada burung lainnya seperti nuri, kakatua, hantu dan lainnya.

4.1.11 Pertanyaan tentang Nama Tindakan

Pertanyaan yang jawabannya merupakan nama yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan ialah sebagai berikut

(24) *Ninggalake panggonan sakawit* = *lunga*

'Meninggalkan tempat semula = pergi'

(25) *Reresik awak* = *adus*

'Membersihkan badan = mandi'

(26) *Tumiba panggonan sing dituju* = *teka*

'Sampai di tempat yang dituju = tiba'

Data tersebut memperlihatkan pertanyaan yang menghendaki jawaban nama tindakan yang disebutkan pada pertanyaannya. Kata *lunga* 'pergi' merupakan jawaban pertanyaan atas kalimat *Ninggalake panggonan sakawit* 'meninggalkan tempat semula'; kata *adus* merupakan jawaban atas kalimat *Reresik awak* 'Membersihkan badan'; kata *teka* merupakan jawaban atas kalimat *Tumiba panggonan sing dituju* 'Sampai di tempat tujuan'.

4.1.12 Pertanyaan tentang Istilah dalam Kekerabatan

Pertanyaan yang jawabannya merupakan nama yang berkaitan dengan istilah dalam kekerabatan ialah sebagai berikut

Turunan kapisan = anak
Wong tuwa lanang = bapak;
Anak sing pungkasan = ragil
Wong tuwane bojo = maratuwa
Sedulure bojo = ipe

Data tersebut memperlihatkan pertanyaan yang berkaitan dengan penyebutan nama istilah kekerabatan dalam bahasa Jawa. Untuk itu, jawaban pertanyaan itu berupa nama istilah kerabat dari hal yang disebutkan pada pertanyaannya. Dalam bahasa Jawa yang disebut *turunan kapisan* 'turunan pertama' ialah anak; yang disebut *wong tuwa lanang* 'orang tua laki-laki' ialah bapak 'ayah'; yang disebut *anak sing pungkasan* 'anak yang terakhir' diberi istilah *ragil* 'bungsu'; yang disebut *wong tuwane bojo* 'orang tuanya isteri/suami' ialah *maratuwa* 'mertua'; yang disebut *sedulure bojo* 'saudara suami/isteri' 'ipe' 'ipar'.

5. Simpulan

Berdasarkan uraian dari identifikasi terhadap TTS dalam bahasa Jawa dapat disimpulkan bahwa budaya literasi tidak hanya berwujud bahasa yang diungkapkan secara panjang lebar, seperti esai atau novel. TTS pun sudah bisa dikatakan sebagai pengungkapan budaya literasi. TTS itu merupakan wacana yang berisi pertanyaan dan kotak-kotak yang harus diisi jawaban. Jawaban pertanyaan itu bisa berupa nama orang, tempat, benda dan sebagainya sesuai dengan hal yang ditanyakan dan sesuai dengan kotak yang tersedia. Pada umumnya pertanyaan yang diberikan mengenai pengetahuan umum. Dari kajian terhadap TTS dalam bahasa Jawa diperoleh dua belas jenis hubungan pertanyaan dan jawaban, yaitu (1) pertanyaan tentang nama tokoh, (2) nama tempat, (3) nama benda, (4) tentang bentuk sinonimnya, (5) tentang pengulangan, (6) pelengkapan sebuah nama, (7) tentang singkatan, (8) terjemahan, (9) tentang cara membaca terbalik, (10) tentang bagian dari keseluruhan, (11) tentang nama tindakan, dan (12) tentang istilah kekerabatan.

Daftar Pustaka

- Agustina dan Atmazaki. 2004. "Teka-Teki dalam Bahasa Minangkabau: Tinjauan Psikolinguistik" dalam KOLITA 2. Hlm 1—5. . Jakarta : PKBB Unika Atma Jaya
- Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

- Setiyanto, Edi. 2015. "Relasi Pertanyaan-Jawaban pada Permainan Teka-Teki Silang" dalam *Widyaparwa* Vol. 43, Nomor 2, Desember. Hlm. 141—152. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, I Dewa Putu 2014. *Wacana Teka-Teki*. Yogyakarta: A. Com Advertising.

PEMERTAHANAN BAHASA BIAK MELALUI PEMBELAJARAN MENULIS UNGKAPAN TRADISIONAL: PERSPEKTIF GAGNE

Siti Zumrotul Maulida
IAIN Tulungagung

1. Pendahuluan

Kepunahan sebuah bahasa akan berakibat buruk pada kelestarian budaya daerah bahasa tersebut. Tak terkecuali bahasa daerah atau bahasa ibu yang sarat dengan muatan budaya. Di samping itu, bahasa juga merupakan bagian dari budaya. Bahasa juga merupakan hasil budi daya manusia. Dengan punahnya bahasa akan menghilangkan hasil budi daya manusia.

Keberadaan bahasa daerah di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Dari 746 bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia, 30 bahasa daerah dinyatakan dalam kondisi kritis oleh UNESCO *Atlas of languages in danger* pada tahun 2015. Lebih lanjut UNESCO *Atlas of languages in danger* menyatakan bahwa dari 30 bahasa ibu yang terancam punah tersebut 28 bahasa diantaranya merupakan bahasa di wilayah Indonesia Timur.¹

Meskipun UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan UU Nomor 24 Tahun 2009 telah mengatur keberadaan bahasa ibu di Indonesia, kekhawatiran tentang kepunahan bahasa ibu di Indonesia sangat beralasan. Karena upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan, membina, melindungi bahasa ibu tidak diimbangi dengan pelaksanaannya di lapangan. Pengertian lapangan di sini dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan baik formal, informal, dan nonformal.

Ujung tombak pengembangan, pembinaan dan perlindungan terhadap bahasa ibu sangat efektif dilaksanakan di ketiga lembaga

¹Anri Rahman. 2016. Bahasa Ibu sebagai Identitas Kearifan Lokal. <http://balaibahasajabar.web.id/jabar/2016/02/19/bahasa-ibu-sebagai...>
Diunduh 19 Juli 2016.

pendidikan tersebut terutama dalam pendidikan formal. Apalagi dalam Kurikulum Tahun 2013 bahasa ibu mendapat porsi sebagai mata pelajaran utama seperti mata pelajaran lain, tidak sekedar muatan lokal. Semoga dengan kebijakan ini bahasa ibu tidak hanya sekedar sebagai “mata pelajaran” yang dihapalkan, tetapi sebagai alat kegiatan aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran menulis merupakan salah satu strategi untuk mengajarkan bahasa ibu kepada siswa karena menulis merupakan pekerjaan kreatif dan produktif. Diharapkan dengan menulis siswa akan mengadakan tiga kegiatan sekaligus yakni membaca, mengkreasi, dan memproduksi. Agar strategi menulis tersebut dapat terpola dan tersistem dapat digunakan teori belajar Gagne.

Bahasa Biak merupakan salah satu bahasa daerah di antara 224 bahasa yang terdapat di Provinsi Papua. Bahasa Biak adalah bahasa yang digunakan oleh suku Biak di daerah Teluk Cenderawasih. Bahasa Biak merupakan salah satu bahasa ibu di Provinsi Papua yang penyebaran penduduk dan bahasanya cukup luas yakni meliputi Kepulauan Biak, Supiori, dan Numfor. Meskipun demikian penutur muda bahasa Biak sudah mulai berkurang bahkan ada yang tidak bisa berbahasa Biak apalagi ungkapan tradisional yang ada di Biak. Melalui makalah ini penulis mencoba mengemukakan salah satu cara untuk melindungi kepunahan bahasa ibu dalam hal ini bahasa Biak melalui pengajaran ungkapan tradisionalnya kepada para siswa. Pengajaran ungkapan tradisional bahasa Biak dapat dilaksanakan pada saat pembelajaran menulis dengan menggunakan teori belajar Gagne.

2. Pembahasan

2.1 Ungkapan Tradisional

Ungkapan merupakan bentuk pernyataan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal dengan menggunakan plastik bahasa/ majas/ gaya bahasa sehingga ungkapan memiliki makna tidak sebenarnya atau konotatif. Untuk mengetahui maksud sebuah ungkapan seseorang harus menginterpretasikan kata, frasa, dan kalimat yang digunakan dalam ungkapan tersebut.

Ungkapan tradisional adalah salah satu folklor lisan yang perlu dilestarikan, karena ungkapan-ungkapan tradisional ini mengandung berbagai pengajaran, nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, religius, pandangan hidup, kepemimpinan, bahkan nilai-nilai politik. Ungkapan tradisional ini sering disebut dengan peribahasa, pepatah atau bidal yang berfungsi sebagai nasihat, kritik, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Dalam ungkapan terkandung nilai-nilai kearifan, misalnya rasa rendah hati, sopan santun, tidak pamrih, tidak berputus asa, menjaga kehormatan, dan nilai gotong royong. Ungkapan merupakan unsur yang lazim terdapat dalam bahasa dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidup dan berkembangnya bahasa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan merupakan kekayaan budaya yang perlu digali, dibangkitkan, dilestarikan, dan dipelihara sebagai identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Ungkapan dalam bahasa daerah merupakan wujud dari keanekaragaman budaya yang dapat berkontribusi positif untuk menciptakan kekuatan budaya nasional bangsa Indonesia. Ungkapan tradisional merupakan media pemer kaya budaya bangsa. Kenyataannya pada saat ini hanya sebagian kecil orang Indonesia yang bisa bertutur dalam bahasa daerah lain selain bahasa daerahnya sendiri. Apalagi pengetahuan atau pemahaman tentang ungkapan dari berbagai bahasa daerah di tanah air yang dapat memberikan andil positif untuk memahami manusia dan budaya mereka. Penggunaan ungkapan dalam berbagai aspek kehidupan manusia sering menjadi pilihan penutur suatu bahasa dalam berinteraksi sehari-hari. Ungkapan digunakan sebagai pengayaan variasi komunikasi agar situasi tutur tidak monoton. Ungkapan dapat diidentifikasi mirip dengan bahasa figuratif, metafora atau analogi yang berbeda dengan bahasa pada umumnya. Artinya, makna sebuah ungkapan sangat ditentukan oleh konteks situasi dan konteks sosial budaya penuturnya.

Di kalangan masyarakat Biak ungkapan tradisional sering dinamakan *wos sinan* atau *wos bekwar* 'bahasa tua'². *Wos sinan* ini digunakan dalam berbagai upacara adat, mendidik anak dan sebagainya. Karena keterbatasan penulis, dari 100 ungkapan tradisional bahasa Biak hanya sebuah ungkapan yang digunakan oleh penulis pada makalah ini. Namun penulis melampirkan beberapa ungkapan tradisional bahasa Biak.

2.2 Penerapan teori Gagne dalam Pembelajaran Menulis

Terdapat delapan tipe belajar menurut Gagne. Kedelapan tipe belajar tersebut diurutkan dari tingkat yang sederhana ke tingkat kesulitan yang lebih rumit. Tata tingkatan dan urutan ini akan berdampak pada pemanfaatan logika yang bertingkat dan pola pikir yang sistematis. Kedelapan teori belajar tersebut adalah: a. belajar isyarat; b. belajar stimulus respon; c. belajar merangkaikan; d. belajar asosiasi; e. belajar deskriminasi; f. belajar konsep; g. belajar prinsip/hukum; h. belajar pemecahan masalah.³ Berikut ini merupakan penjelasan tentang kedelapan tipe belajar Gagne tersebut.

2.2.1 Tipe Belajar Isyarat ($S1 \Rightarrow S2 \Rightarrow R1 \Rightarrow R2$)

S1 merupakan perangsang alamiah yang akan memunculkan respon alamiah R1. S2 perangsang lain yang menumbuhkan responsi yang sama dengan responsi alamiah R1. R2 merupakan responsi yang ditimbulkan oleh perangsang S2. Jadi untuk mengawali pembelajaran menulis tahap pertama yang dilakukan adalah memberi rangsangan alamiah. Rasionalisasi teori tipe ini adalah 'membicarakan sesuatu' ($S1$) $\Rightarrow$ 'sesuatu yang konkret' ($S2$) $\Rightarrow$ 'menulis kalimat tentang sesuatu itu' ($R1$) $\Rightarrow$ 'kalimat topik' ($R2$).

Implementasi teori tipe I misalnya sebagai berikut. Guru membicarakan keberadaan sebuah pohon yang terdapat di Biak. Pohon

² Tim Aspek Ungkapan Tradisional Daerah Irian Jaya, *Ungkapan Tradisional Bahasa Biak Numfor dan tehiti Daerah Irian Jaya*, (Irian Jaya: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985), 2.

³ Gunawan Budi Santosa, Implementasi Teori Belajar Gagne untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis, disampaikan dalam *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI XXXII)*, 257-264.

yang mempunyai kelebihan yakni dapat tumbuh di ladang manapun (S1). Pohon tersebut bernama pohon aner (S2). R1 diambilkan ungkapan tradisional tentang pohon tersebut dalam bahasa Biak *aner dir yande na bye bur war*.⁴ Ungkapan tersebut diartikan dalam bahasa Indonesia dan dituliskan sebagai kalimat topik yaitu 'Seperti pohon aner, jadi nanti bertunas lagi'.

2.2.2 Tipe Belajar Stimulus-Respon dengan Penguatan

Tipe belajar II ini merupakan peningkatan dari tipe belajar I dengan menambahkan unsur penguatan (*reinforcement*). Rasionalisasi teori II ini sebagai berikut. '**membicarakan sesuatu**' (S1) => '**sesuatu yang konkret**' (S2) => '**menulis kalimat tentang sesuatu itu**' (R1) + Rincian/ciri-ciri/sifat-sifat (R1n) => **paragraf (R2)**.

Implementasi teori tipe II ini merupakan tindak lanjut teori tipe I yaitu dengan menambahkan unsur penguatan terhadap (R1). Penambahan tersebut berupa rincian/ciri-ciri sifat-sifat yang terdapat dalam sesuatu yang dilihat, didengar, dan dilakukan, dalam hal ini pohon aner. Pohon aner di Biak merupakan pohon yang istimewa maka dipilih sebagai kata untuk membuat ungkapan. Pohon ini memiliki ciri-ciri khusus yang dapat diungkapkan dalam kalimat-kalimat rincian. Kalimat-kalimat rincian akan menjadi penguat kalimat topik karena telah memiliki kalimat-kalimat pengembang sehingga mudah dirangkaikan menjadi sebuah paragraf. Apabila hal demikian dilakukan secara berulang dan menjadi kebiasaan, kemampuan mengembangkan paragraf dalam menulis akan terbentuk.

2.2.3 Tipe Belajar Merangkaikan Gerak

Prinsip dasar dalam tipe belajar III ini adalah bahwa dalam suatu peristiwa atau kejadian tentu memuat rangkaian peristiwa atau serangkaian tindakan yang berurutan menurut tahapan-tahapannya. Setiap tahapan peristiwa atau kejadian itu tentu memuat rangkaian peristiwa atau rangkaian tindakan yang berurutan menurut tahap-tahapnya. Rasionalisasi tipe belajar III adalah:

Unsur-unsur peristiwa 1 (S1) => Paragraf 1 (R1)

Unsur-unsur peristiwa 2 (S2) => Paragraf 2 (R2)

⁴ *Ibid.*, Tim Aspek Ungkapan..., *Ungkapan Tradisional Bahasa...*, 10.

Unsur-unsur peristiwa 3 (S3) => Paragraf 3 (R3)

Dan seterusnya...

Pada tipe belajar II siswa sudah dapat membuat paragraf tentang pohon anar dengan ciri-cirinya. Untuk melanjutkan ke tipe belajar III dengan cara yang sama yaitu memperhatikan sesuatu yang lain yang dapat dilihat/didengar/dilakukan yang berkaitan dengan sesuatu sebelumnya. Melalui proses yang sama sebagaimana yang dilakukan pada tipe belajar II terhadap beberapa peristiwa atau kejadian yang berkaitan maka akan terbentuk beberapa paragraf yang saling berkaitan. Paragraf-paragraf tersebut akan menunjukkan rangkaian karena masing-masing disusun berdasarkan stimulus yang berupa sesuatu yang diamati sebelumnya. Dengan cara demikian, paragraf-paragraf yang dihasilkan akan saling berkaitan dengan sendirinya. Dalam hal ini peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan keberadaan pohon anar, misalnya mengapa masyarakat Biak memilih pohon anar untuk membuat ungkapan? Mengapa bukan pohon jenis lain?

2.2.4 Tipe Belajar Asosiasi Verbal

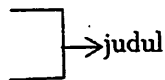
Tipe belajar IV ini dilandasi kemampuan yang diperoleh pada tipe belajar sebelumnya yaitu kemampuan mengembangkan beberapa paragraf yang padu berdasarkan beberapa peristiwa. Setelah satuan-satuan paragraf itu terbentuk, siswa berlatih untuk memberikan judul dan subjudul – latihan memberi nama – pada satuan-satuan paragraf itu sesuai dengan ide pokoknya sehingga menjadi suatu tulisan yang sistematis yang memiliki bagian-bagian tetapi terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Rasionalisasi tipe belajar IV dapat digambarkan sebagai berikut.

Paragraf 1 => Paragraf transisi => Paragraf n

=> subjudul

Paragraf n1 => paragraf transisi => paragraf n2

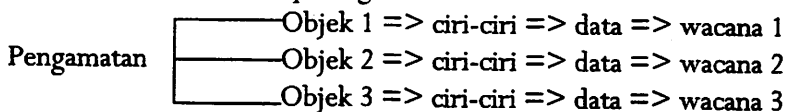
=> subjudul



Tulisan tentang pohon anar yang telah berbentuk paragraf-paragraf kemudian masing-masing diberi subjudul.

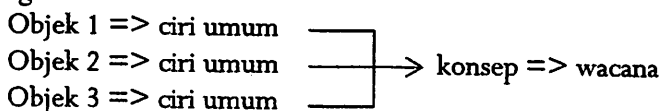
2.2.5 Tipe Belajar Deskriminasi

Tipe belajar V bertujuan membiasakan siswa untuk mengumpulkan data melalui pengamatan secara cermat terkait dengan hal-hal yang akan dijadikan gagasan pokok dalam tulisannya sebelum memulai menulis. Pengamatan dapat dilakukan pada obeej yang bermacam-macam sehingga dapat menghasilkan beraneka ragam wacana berdasarkan ciri-ciri yang berbeda dari objek yang diamatinya dan data yang diperolehnya. Rasionalisasi tipe belajar deskriminasi dalam pembelajaran menulis ini dapat digambarkan berikut ini.



2.2.6 Tipe Belajar Konsep

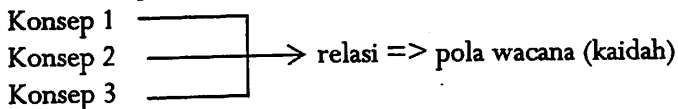
Pengamatan terhadap berbagai macam objek – pada tipe belajar V – akan menghasilkan pemahaman terhadap ciri-ciri umum yang terdapat dalam beberapa objek tertentu. Pemahaman terhadap ciri-ciri umum objek tersebut akan menghasilkan pengertian yang merupakan abstraksi dari objek tersebut. Pemahaman yang demikian inilah yang disebut konsep. Dalam pembelajaran menulis pada tipe konsep ini siswa harus membiasakan diri mencermati berbagai objek tentang ciri-ciri yang berbeda dan yang sama sehingga membentuk konsep yang beragam dalam kognisinya. Dari sinilah akan dihasilkan jenis-jenis wacana seperti wacana deskriptif, ekspositoris, argumentatif dan sebagainya. Rasionalisasi tipe belajar konsep dapat digambarkan sebagai berikut.



2.2.7 Tipe Belajar Kaidah

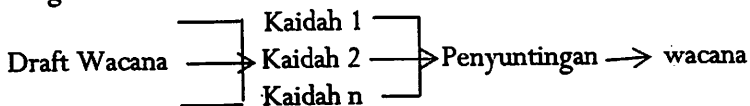
Tipe belajar kaidah adalah tipe belajar untuk melatih siswa merumuskan kaidah-kaidah dengan cara menghubungkan beberapa konsep yang telah dikuasai pada tipe belajar sebelumnya. Dalam pembelajaran menulis pada tahap ini siswa dilatih untuk menyusun

pola-pola dan struktur yang sistematis dalam pikirannya tentang berbagai jenis wacana. Apabila pola-pola dan struktur tersebut telah mengintuisi dalam dirinya karena kebiasaan yang terbentuk dari latihan-latihan menggunakan tipe belajar VII, setiap menghadapi fenomena tertentu dalam kenyataan akan secara otomatis dapat menyusun tipe wacana yang sesuai dengan sifat data dan faktanya. Rasionalisasi tipe belajar kaidah dapat digambarkan sebagai berikut.



2.2.8 Tipe Belajar Memecahkan Masalah

Tujuan tipe belajar VIII adalah cara belajar yang dapat menghasilkan prinsip-prinsip dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Implementasi tipe belajar VIII dalam pembelajaran menulis adalah melatih siswa untuk mencermati hasil tulisannya, dengan memanfaatkan berbagai kaidah (ejaan, diksi, kalimat efektif, dsb.) untuk mengoreksi dan menyunting tulisannya sehingga menjadi tulisan yang sempurna. Rasionalisasi tipe belajar VIII dapat digambarkan sebagai berikut.



3. Penutup

Teori belajar Gagne dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis agar siswa memiliki keterampilan menulis. Sebagai salah satu bahan tulisan adalah bentuk ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa ibu. Karena kondisi bahasa daerah di Indonesia saat ini dalam situasi kritis terutama di wilayah Indonesia timur, menjadikan ungkapan bahasa daerah di wilayah Indonesia timur sebagai pokok bahasan dalam tulisan adalah sebuah keniscayaan.

Implementasi teori belajar Gagne dalam pembelajaran menulis harus dilalui berdasarkan tahapan-tahapan dan pembiasaan. Membiasakan mengajarkan ungkapan-ungkapan tradisional bahasa

daerah dalam pembelajaran menulis merupakan salah satu cara melestarikan, melindungi, dan mengembangkan keberadaan bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- Akbar, Sa'adun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gagne, Robert M. 1977. *The Conditional of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Jazeri, Mohamad. 201. *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa*. Tulungagung: STAIN Press.
- Santosa, Gunawan Budi. 2010. Implementasi Teori Belajar Gagne untuk Mengembangkan Keterampilan Menulis, disampaikan dalam *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI XXXII)*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Santosa, Puji dan Djamari. 2015. *Strategi Pembelajaran Sastra pada Era Globalisasi*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Tim Aspek Ungkapan Tradisional Daerah Irian Jaya. 1985. *Ungkapan Tradisional Bahasa Biak Numfor dan tehit Daerah Irian Jaya*. Irian Jaya: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Rahma, Anri. 2016. Bahasa Ibu sebagai Identitas Kearifan Lokal. <http://balaibahasajabar.web.id/jabar/2016/02/19/bahasa-ibu-sebagai...> Diunduh 19 Juli 2016.

Lampiran: Beberapa ungkapan tradisional bahasa Biak

1. *Aner dir yande na bye bur war*. *aner* 'pohon aner'; *dir yande* 'itu dia'; *na* 'jadi/nanti', *bye* 'ia'; *bur* 'bertunas'; *war* 'lagi'. 'Seperti pohon aner, jadi/nanti bertunas lagi. Makna ungkapan ini beranalogi dengan ungkapan "patah tumbuh hilang berganti" yang bermakna seseorang yang sudah meninggal, maka tugas-tuganya akan diteruskan oleh anak-anaknya.
2. *Buki myun ro yen disare*. *buki* 'bia'; *myun* 'kena/tikam'; *ro* 'di'; *yen* 'pasir'; *disare* 'pantai'. 'Bia tajam menikam di pasir pantai'. Ungkapan ini berisi tentang nasehat yang berisi peringatan kepada manusia selalu berhati-hati dalam menyelesaikan tugas supaya sukses dan berhasil meskipun tidak terlihat adanya bahaya yang menghambat.
3. *De yabuki (o) wesi irar bruri ryari*. *de* 'barangkali, dapatkah/mungkinkah'; *yabuki* (o) 'saya pakai'; *wesi* 'kakiku'; *irar* 'menggaruk'; *bruri* 'kepala saya'; *ryari* 'jadi'. 'Mungkinkah/dapatkah saya menggaruk kepala dengan kaki/'. Ungkapan ini

menggambarkan seseorang yang memiliki kepribadian yg teguh tidak dapat diubah meskipun dalam tekanan.

4. *Farem yame ro mansern diri. farem. 'kiriman itu'; yame 'itu'; ro 'sesuatu'; mansern 'Tuhan'; diri 'yaitu'.* 'Kiriman itu adalah sesuatu yang lebih berharga'. Ungkapan ini menyatakan sesuatu yang sangat penting dan menggambarkan kejujuran seseorang.
5. *Imbur wob ifrur besyande robabberiri. imbur 'jangan'; wob 'dikira'; ifrur 'dia buat'; besyande 'menjadi demikian/seperti itu', roba 'tidak ada/tanpa sesuatu'; beriri 'sama sekali'.* 'Jangan dikira dia sehinu' itu, tidak mampu berbuat sesuatu'. Ungkapan ini memiliki makna seperti dalam pepatah Melayu "air tenang menghanyutkan" yaitu peringatan atau nasehat agar tidak meremehkan orang lain.
6. *Kofrur roi 'no ido imnis kofes eren. kofrur 'kita buat'; roi 'no 'sesuatu'; ido 'harus'; imnis 'sesuai'; kofes 'dengan'; eren 'janji'.* 'Kita harus membiasakan diri tepati janji'. Ungkapan ini merupakan bentuk peringatan terhadap pembicaraan kita dengan orang lain yang isi pembicaraan itu harus ditepati waktu dan tempatnya.
7. *Mnggosbam na ne barbar awer. mnggosbam 'mulut kamu'; na 'itu'; ne 'menjadi'; barbar 'bendera'; awer 'jangan'.* 'Berbicaralah dengan jujur, jangan berlaku seperti bendera yang hanya mengikut arah angin'. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang tidak memiliki pendirian tetap, suka menghasut orang lain sehingga mengakibatkan orang bermusuhan.
8. *Na komam ro kayas ya dori. na 'nanti'; komam 'kita lihat'; ro 'di'; kayas 'taruhan'; ya 'itu'; dori 'di dalamnya'.* 'Nanti pada saat taruhan barulah mengukur kemampuan kita'. Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah peringatan atau nasehat terhadap sikap congkak atau angkuh seseorang yang menganggap remeh atau menganggap rendah orang lain, seolah-olah dialah yang berbuat sesuatu.
9. *Or ya dek ido isam, syun ido isam ba. or 'matahari'; ya 'itu'; dek 'ia naik'; ido 'berarti'; isam 'ia panas'; syun 'ia masuk' ido 'berarti'; isam 'ia panas'; ba 'tidak'.* 'Matahari itu sewaktu terbit memberikan panas, sesudah terbenam tidak memberikan panas'. Ungkapan ini merupakan suatu kiasan untuk kehidupan manusia. Ketika manusia sedang tumbuh menuju kedewasaan ia penuh dengan semangat, penuh idealisme, tetapi memasuki usia lanjut segala sesuatu menjadi suram, semangat dan tenaganya menurun.
10. *Rya kosyor ambober. rya 'seperti'; kosyor 'kita tarik'; ambober 'buluh/bumbu'.* 'Seperti kits menarik buluh/bambu'. Ungkapan ini menerangkan sesuatu pekerjaan yang semula dianggap sulit pada akhirnya dapat dilaksanakan dengan lancar, tidak hambatan atau kesulitan apa pun.

UNGKAPAN MAKIAN DALAM TUTURA *MANCARANCANG* DI LINGKUNGAN TERMINAL PASAR ANTASARI

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan

Pendahuluan

Lingkungan terminal biasanya identik dengan kesemerautan. Ragam aktivitas transaksi barang dan jasa berlangsung di sini. Ragam manusia dengan tipenya berbaur menjadi satu. Sungguh menarik kiranya, saat ragam tuturan dengan makna dan fungsinya yang terdapat dalam komunikasi antar peserta tutur di lingkungan tersebut dijadikan data penelitian kebahasaan dengan berpijak pada teori pragmatik. Apalagi sepengetahuan penulis, kajian tentang makian bahasa Banjar dan jenis tindak tuturnya jarang dilakukan.

Penggunaan ungkapan makian yang tidak santun dalam aktivitas tuturan *mancarancang* di sekitar terminal Pasar Anatasari inilah yang akan dikaji pada penelitian. Masalah yang akan dibahas ini berhubungan dengan referensi ungkapan makian dan jenis tindak tutur *mancarancang* yang menggunakan makian tersebut. Tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan referensi ungkapan makian dan jenis tindak tutur *mancarancang* yang menggunakan makian tersebut. Kajian tindak tutur dipilih karena melalui kajian tindak tutur berbahasa akan diketahui pula salah satu budaya berbahasa masyarakat Banjar, khususnya di lingkungan terminal pasar Antasari, Banjarmasin.

Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu yaitu pada fokus penelitian yang berbeda dengan wilayah pengambilan data yang berbeda pula.

Kerangka Teori

Makian

Makian memiliki beberapa karakteristik, yaitu (1) membuat pernyataan serius dengan memohon kepada sesuatu yang dianggap suci untuk memberikan sumpah atas nama seseorang; (2) membuat janji

yang 'serius; (3) menggunakan bahasa yang tidak senonoh, cabul, dan mengutuk; (4) berdalil ntuk memberikan bukti di bawah sumpah. Neufeldt dan Guralnik dalam Suryatin (2011:2005).

Wijana (2006:125) menyatakan referensi makian terdiri atas (1) keadaan; (2) binatang; (3) benda-benda; (4) bagian tubuh; (5) kekerabatan; (6) makhluk halus; (7) aktivitas; (8) profesi; (9) seruan.

Mancarancang

Mancarancang dalam bahasa Banjar artinya berkata-kata yang tidak pada tempatnya dalam kondisi marah, seperti menggunakan kata-kata kotor dalam makian. *Mancarancang* yang terdapat dalam perilaku orang Banjar ini biasanya berupa rentetan kalimat atau ujaran yang sifatnya mengomel. Ujaran yang dituturkan bernada tinggi karena disertai emosi. Penggunaan kata dalam ujaran tersebut biasanya berupa kata-kata makian tertentu dengan referensi yang tertentu pula.

Hapip dalam Kamus Bahasa Banjar Indonesia pada tahun 2008, menyatakan *mancarancang* adalah perkataan yang tidak baik saat dalam kondisi marah. Dalam KBBI pada tahun 2002 menyebutkan makian adalah kata keji yang diucapkan ketika marah.

Tindak Tutur

Chaer (2010: 27), menyatakan bahwa 'Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu'. Maksudnya, tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya tersebut.

Searle (1983) dalam Rustono (1999:39-43), Rahardi (2009:17), dan Ibrahim (1993:27) menyebutkan ada lima bentuk tindak tutur yang dilakukan orang sewaktu memproduksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya. Pembagian Searle didasarkan bentuk tuturan dan kategori tindakan yang dilakukan oleh seseorang, seperti (1) tindak tutur asertif atau biasa juga disebut tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan menyatakan sesuatu; (2) tindak tutur direktif adalah tidak tutur yang dimaksudkan agar lawan bicara melakukan sesuatu; (3) tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang penuturnya berjanji untuk melakukan sesuatu; (4) tindak tutur

ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang diutarakan untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap sesuatu keadaan; (5) tindak tutur deklaratif adalah bentuk tindak tutur yang kebenarannya berhubungan dengan isi proposisi dan kenyataannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode ini didasarkan pada pengumpulan data penelitian yang berdasarkan natural setting. Artinya, metode yang digunakan semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada. Metode ini menggambarkan fenomena yang terjadi pada tuturan yang ada secara empiris. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (1993:54) dan Moleong (1995:68) yang mengatakan bahwa data yang digunakan harus bersifat akurat dan alamiah. Data yang dihasilkan berupa deskripsi penggunaan bahasa penuturnya. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik rekam dan dokumentasi. Waktu pengambilan data dimulai dari Bulan Januari 2015 s/d Juni 2015 di terminal Pasar Antasari kota Banjarmasin. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis interaktif. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah, pengumpulan data, indentifikasi data, klasifikasi, seleksi dan interpretasi. Langkah ini saling berhubungan dan berkelanjutan. Hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa dengan terminologi yang teknis sifatnya.

Pembahasan

1. Referensi Makian Dalam Tuturan *Mancarancang*

a. Referensi Keadaan

Data 1

Bangsat nyawa nih! Sudah unda padahan mulai hintadi, saharanian unda tu kada dapat tumpangan, masih hajalah nyawa purun maintain dalah, baisi parasaan pang sadikit, jangan handak nyamannya haja. Biasanya pang munada Unda julungi ja kalu, pinda kada bapikir lalu sahama-hama.

"Bangsat kamu ini! Sudah aku katakan mulai tadi, seharian penuh saya tidak dapat tumpangan, masih saja ya kamu tega meminta. Punya perasaan dong sedikit. Jangan ingin enaknya saja. Biasanya kalau ada saya beri kan, Kamu ini seperti tidak berpikir sama sekali"

(Konteks: dituturkan seorang sopir taksi kuning kepada preman di terminal)

Data [1] menggunakan kata *Bangsat* sebagai referensi makian yang merujuk kepada keadaan mental dalam tuturan *mancarancang* penutur. Penutur mengungkapkan isi hatinya kepada lawan tutur yang dirasanya sangat tega meminta 'uang keamanan' kepadanya, sementara dia sudah seharian keliling-keliling mencari penumpang dan tidak mendapatkannya. Penutur beranggapan hanya orang yang bermental bodoh luar biasa saja yang melakukan tindakan tersebut.

b. Referensi Binatang

Data 2

Bingkarungan nyawa nih. Di hadapan Unda baik banar, sakalnya mamakan lawan kawan. Kada Unda sangkalah, diam-diam nyawa balerekan wan lakinda, cuba nda tahu kada bakalan unda tulungi nyawa bahari pas kagaringan.

"Bonglon kamu ini. Di depan saya baik sekali, ternyata menohok teman. Tidak saya dugalah diam-diam kamu bermain mata dengan suami saya, coba kalau saya tahu tidak bakal saya bantu kamu dahulu saat sakit.

Data [2] menggunakan makian dengan referensi binatang. Binatang yang dimaksud adalah *bingkarungan* atau bonglon. Bonglon dalam kehidupan masyarakat Banjar adalah sejenis hewan yang bisa berubah kulit sesuai dimana ia berada. Hewan ini mirip dengan kadal. Penutur menggunakan kata makian *bingkarungan* 'bonglon' untuk menggantikan nama lawan tuturnya yang dianggapnya memiliki sifat hewan tersebut. Lawan tutur telah bermain mata dengan suami penutur, sementara selama ini penutur menganggap baik si lawan tutur.

c. Referensi Bagian Tubuh

Data 3

Dasar gigi juhing. Nyawa nih salitak-litak unda mulai hintadi, Kada sadar lalukah, muhanya nyawatuh kaya apa.

"Dasar gigi kelinci. Kamu ini menyuit-nyuit saya mulai dari tadi. Tidak sadar sadar kah , wajahmu itu seperti apa.

Data [3] menggunakan kata makian yang bereferensi bagian tubuh. Kata yang dimaksud *Dasar gigi juhing* 'gigi kelinci' dalam ujaran di atas. Ujaran ini digunakan penutur kepada lawan tutur akibat perilaku lawan tutur yang diaanggap tidak santun. Rasa kesal dan marah yang luar biasa telah membuat penutur mengeluarkan ujaran kasar ini.

d. Referensi Benda

Data 4

Kanapa nyawa ni, duit arisan dimakan. Tuhuk kami mangumpulkan duit, bacari kada sing rantian jadi kaya ini lah. Baharap-harap jadi tatingharap. Muha Nyawa tuh bungas tapi kalakuan mamburit rinjing.

" Kenapa kamu ini, uang arisan ditilep. Lelah kami mengumpulkan uang, mencari uang tidak berhenti-henti jadi seperti inilah. Berharap jadi tengkurap. Wajah kamu itu cantik, tetapi kelakuan seperti **pantat wajan**.

Data [4] menggunakan makian yang bereferensi kepada suatu benda. Benda yang dimaksud adalah *mamburit rinjing* yang berarti 'pantat wajan'. Pantat wajan memiliki kondisi hitam dan jelek. Penutur mengibaratkan lawan tuturnya tersebut memiliki perangai yang tidak bagus atau jelek, hal ini sangat tidak sesuai dengan wajah lawan tutur yang terlihat cantik. Ungkapan makian yang dituturkan penutur ini akibat perbuatan lawan tutur yang membuat penutur dan teman-temannya yang sesama pedagang kaki lima tersebut menderita. Uang arisan yang dikumpulkan setiap hari tersebut ternyata hilang ditilep lawan tutur.

e. Referensi Mahluk Halus

Data 5

Jin Iprit nyawa nih. *Jar Unda tih Napa. Jangan katuju maubat kalu. Paampihannya tih bagawi kada kakaruan, mutur biniku ikam jual.*

“**Jin ifrid** kamu ini. Kata saya apa. Jangan senang mengobat. Akhirnya kan *Bekerja tidak karuan*, kendaraan istriku kamu jual.

Data[5] menggunakan referensi makian **Jin Iprit nyawa nih** “Jin Ifrid kamu ini”. Jin ifrid adalah salah satu mahluk halus. Penutur menggunakan makian ini sebagai wujud kemarahannya kepada lawan tutur yang telah membalas kebaikan keluarganya dengan kejahatan. Selama ini lawan tutur adalah seseorang yang dianggap anak oleh keluarga penutur. Perbuatan jahat yang telah dilakukan lawan tutur diibaratkan penutur sebagai tindakan seorang jin jahat bernama ifrid.

f. Referensi Profesi

Data 6

Kada Unda sangkalah, diam-diam nyawa balerekan wan lakinda, cuba nda tahu kada bakalan unda tulungi nyawa bahari pas kagaringan. Dasar Binian lahung. Awas nyawalah bajauh nyawa , mun katahuan unda lahi, nda bunuh.

‘Tidak saya dugalah diam-diam kamu bermain mata dengan suami saya, coba kalau saya tahu tidak bakal saya bantu kamu dahulu saat sakit. **Dasar pelacur**. Awas kamu ya, pergi kamu, kalau masih ketahuan saya, saya bunuh.”

Data [6] menggunakan makian yang bereferensi kepada profesi atau pekerjaan. Pekerjaan yang dimaksud adalah **Binian lahung’ pelacur’**. **Pelacur** adalah wanita tidak baik yang senang menjajakan diri atau WTS. Penutur mengatakan makian ini karena menganggap perilaku lawan tutur yang bermain mata dengan suaminya tersebut hanya dilakukan oleh perempuan yang tidak benar atau pelacur. Padahal selama ini penutur merasa tidak ada masalah dengan pertemanan mereka, tetapi kena temannya tersebut tega berbuat seperti itu kepadanya.

2. Tindak Tutur Makian Dalam *Mancarancang*

Tindak tutur makian yang terdapat dalam *mancarancang* ini termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif. Hal ini disebabkan apa yang diutarakan merupakan ungkapan perasaan penutur terhadap suatu keadaan yang terjadi baik bagi dirinya maupun orang lain. Pengertian ini sesuai dengan pendapat Searle (1983) dalam Rustono (1999:39-43), Rahardi (2009:17), dan Ibrahim (1993:27) yang menyebutkan Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tindak tutur yang diutarakan untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap sesuatu keadaan, fungsinya seperti berterima kasih, mengkritik, menyalahkan, memberi ucapan selamat atau bela sungkawa, meminta maaf, menyalahkan dan memuji.

Dari sekian fungsi tindak tutur ekspresif di atas, ke-6 data termasuk dalam fungsi ekspresif kritik. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Leech dalam (Jahdiah, 2013:12) yang menyatakan tindak tutur ekspresif mengeritik adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan. Tuturan ini merupakan tanggapan yang biasanya berisi uraian dan pertimbangan baik buruknya terhadap suatu pendapat atau keadaan tertentu. Berikut penjelasan data makian dalam *mancarancang* yang sesuai dengan pendapat Leech adalah sebagai berikut.

Penutup

Referensi makian yang terdapat pada tuturan *mancarancang* di lingkungan terminal pasar Antasari terdiri atas (1) keadaan; (2) binatang; (3) benda-benda; (4) bagian tubuh; (5) mahluk halus; (6) profesi. Sementara itu, tindak tutur makian yang terdapat dalam *mancarancang* ini termasuk dalam jenis tindak tutur ekspresif mengeritik.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dkk.2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka
Djjasudarma, T. Fatimah 1993. *Metode Linguistik; Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco

- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993/1995. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Indrawati, Dianita. 2006. "Makian dalam Bahasa Madura". Disertasi.universitas Udayana. Denpasar
- Jumadi.1996. *Representasi Kekuasaan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993.*Pragmatik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, Ahmad(Ed). 2010. Kesantunan Direktif Bahasa Banjar. *Jurnal Undas* 6(1): 34-46. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin
- Rahardi R. Kunjana. 2009. *Pragmatik*. Jakarta:Erlangga
- Rustono. 93/1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Suryatin, Eka. 2011. Makian dalam Bahasa Banjar.*Bunga Rampai Bahasa*: 22-29. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Gaya Bahasa*. Bandung:Penerbit Angkasa
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi.2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta : Yumna Pustaka
- Yayuk, Rissari. 2012.Maksim Kesopanan dalam Tuturan Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin.*Bunga Rampai Bahasa*: 149-174. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.

API DALAM TUBUH: KAJIAN METAFORA ORIENTASIONAL BAGIAN TUBUH DALAM BAHASA SUNDA

Hera Meganova Lyra

Cece Sobarna

Fatimah Djajasudarma

Gugun Gunardi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

1. Pendahuluan

Ketertarikan terhadap metafora meluas di pelbagai disiplin ilmu. Hal itu tidaklah mengherankan karena metafora memiliki azas kebermanfaatan yang menyeluruh, artinya metafora bisa dinikmati oleh semua kalangan tidak hanya linguist atau sastrawan saja. Untuk membuktikannya, kita ambil contoh yang sederhana, misalnya ketika seorang anak bertanya kepada Anda “Apa arti *cinta* itu?” Tentunya Anda tidak akan berpikir untuk menjelaskan arti cinta seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Cinta adalah suatu respons afektif terhadap sinyal-sinyal erotis, emosional, penuh kasih sayang yang dipancarkan oleh manusia lainnya”. Anda akan memberi jawaban kepada anak itu dengan menghubungkan pada pengalaman cinta yang akrab dengan dunianya, seperti perasaan yang dirasakan ketika dia dipeluk atau dicium oleh ayah atau ibunya. Jawaban yang Anda berikan tersebut diciptakan melalui *penalaran metaforis* (Danise:2011;Lyra:2015:2016).

Ilustrasi di atas menggambarkan pemahaman metafora dalam pendekatan kognitif. Pendekatan kognitif cenderung berfokus pada makna yang didasarkan pada logika sebagai hasil dari pengalaman hidup manusia. Pengalaman yang terus berulang tanpa kita sadari memunculkan sebuah pemetaan dalam proses berbahasa. Pemetaan inilah yang dinamakan dengan metafora.

Metafora dengan pendekatan kognitif diperkenalkan pertama kali oleh Lakoff dan Jhonson (1980). Menurutnya, metafora tidak hanya

menampakkan bentuk kebahasaan, tetapi juga menampakkan perilaku hidup penuturnya. Metafora dibangun secara sistematis dari konsep-konsep yang dihasilkan oleh pengalaman hidup yang menyatu dalam pikiran dan memunculkan penalaran metafora konseptual.

Tulisan ini difokuskan pada kajian skema citra api yang dihasilkan oleh metafora orientasional bagian tubuh dalam bahasa Sunda. Dipilihnya bahasa Sunda sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang kehidupannya masih cukup baik (secara lisan dan tulisan) jika dibandingkan dengan bahasa daerah yang berada di wilayah Indonesia timur. Secara lisan, bahasa Sunda masih dipakai sebagai alat komunikasi yang cukup efektif dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga, terutama di desa-desa. Secara tulisan, bahasa Sunda digunakan dalam kesusastraan dan ilmu pengetahuan (ilmiah populer), seperti dipakai dalam surat kabar *Kudjang*, *Galura*, *Giwangkara*, *Mandiri*, dan majalah mingguan *Manglé* serta majalah bulanan *Cupumanik*. Selain itu bahasa Sunda pun digunakan dalam penulisan buku pelajaran (periksa Sobarna 2012:02; 2013:02).

2. Metafora

Pemahaman mengenai metafora melahirkan dua pendekatan, yaitu pendekatan klasik dan pendekatan kognitif. Pendekatan klasik menempatkan metafora sebagai bagian dari bahasa figuratif. Metafora diartikan sebagai bahasa kiasan yang berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari, sedangkan pendekatan kognitif menempatkan metafora sebagai bagian dari bahasa keseharian. Metafora menyatu dalam bahasa sehari-hari. Metafora merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasi dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai pengalaman yang berkaitan dengan pengalaman sosiokultural masyarakat penuturnya.

Konsep yang menempatkan metafora sebagai bagian dari bahasa figuratif contohnya satu alat stilistik bahasa yang dicetuskan pertama kali oleh Aristoteles (382-322 SM) dalam bukunya yang berjudul *Poetika*. Filsuf Yunani ini melihat kekuatan penalaran metaforis dalam kemampuannya untuk mengungkapkan konsep abstrak. Walaupun

demikian, dia menyatakan bahwa sekuat-kuatnya metafora secara konsep, tetap kembali pada fungsi utamanya yaitu sebagai alat stilistik, alat untuk membuat cara berkomunikasi yang lebih prosais dan literal. Lebih lanjut, Aristoteles menyebutkan metafora adalah penerapan nama milik sesuatu kepada sesuatu yang lain, suatu transfer atau pengalihan yang didasarkan atas sebuah analogi dari hal yang umum bagi hal yang khusus, hal yang khusus bagi yang khusus, yang khusus bagi yang umum (periksa Ricoeur:2002; Siregar:2007; Wahab:2008; Danesi:2011).

Pandangan Aristoteles dipertegas oleh Quintilian (35-39 M) yang menyatakan bahwa metafora merupakan ungkapan kebahasaan untuk menyatakan sesuatu yang hidup bagi sesuatu yang hidup lainnya, sesuatu yang hidup bagi sesuatu yang mati, sesuatu yang mati untuk sesuatu yang hidup, dan sesuatu yang mati untuk sesuatu yang mati lainnya (Wahab, 2008:65). Konsep metafora sebagai alat stilistik ini diteruskan oleh semantik literal, yang menempatkan metafora sebagai bentuk anomali, pelarian dari bahasa literal.

Tahun 1980, Lakoff dan Johnson melakukan pengkajian baru terhadap metafora dalam bukunya *Metaphors to Live By*. Lakoff dan Johnson secara rinci menggambarkan kehadiran metafora dalam bahasa sehari-hari. Orang tidak lagi menyadari bahwa sebagian besar kalimat yang mereka gunakan didasarkan pada struktur metafora. Pandangan ini mengikari pandangan umum bahwa metafora itu merupakan bahasa figuratif. Menurut Lakoff dan Johnson, dalam metafora ada pemetaan, pengalihan, atau transfer dari suatu bentuk ke bentuk yang lain dan dari bentuk konkret ke abstrak (pandangan ini sejalan dengan Aristoteles). Banyak konsep abstrak yang relevan secara sosial dibangun secara sistematis dari konsep-konsep yang konkret melalui penalaran metafora. Mereka menamai konsep-konsep abstrak tersebut sebagai *metafora konseptual*. Metafora konseptual dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) metafora struktural, (2) metafora orientasional, dan (3) metafora ontologis. Metafora struktural berfokus pada korelasi sistematis ranah sumber dan ranah target; metafora orientasional berfokus pada orientasi pengalaman hidup yang membentuk skema citra; dan metafora ontologis berfokus pada pengkonseptualisasian

pikiran, pengalaman, dan proses hal abstrak ke sesuatu yang memiliki sifat fisik. Metafora ontologis cenderung mengarah pada personifikasi.

3. Metode Penelitian dan Kajian

Metode penelitian dan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan kajian distribusional dan referensial. Penggunaan metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami sehingga dihasilkan pemberian data yang sah untuk dapat dianalisis (lihat Djajasudarma, 1993). Menurut Sudayanto (1992:62) metode deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya apa adanya.

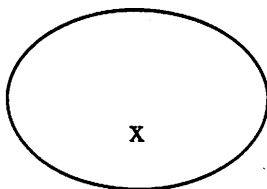
Metode kajian distribusional yaitu suatu kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri (lihat Djajasudarma, 1993). Metode ini dipakai untuk merumuskan unsur-unsur linguistik yang menjadi pembentuk metafora bagian tubuh. Metode kajian referensial digunakan untuk menunjukkan dan membandingkan referen yang terdapat dalam jenis, sumber, dan target metafora bagian tubuh yang dinalisis. Metode ini dipertegas dengan inferensi abduktif (Krippendorff dalam Nirmala, 2010), yaitu penggambaran bagaimana proses kognitif terjadi dalam menghasilkan metafora konseptual untuk menghubungkan antara ranah sumber dan ranah target, dan menemukan dasar metafora yang menentukan hubungan sumber target tersebut.

Teori metafora orientasional semantik kognitif Lakoff dan Johnson (1980) yang diperjelas oleh Cruse & Croft (2004) dan Saeed (2009) digunakan untuk menjawab masalah yang diajukan. Semantik kognitif merupakan pendekatan berdasarkan pengalaman (Citraresmana, 2011: dalil) karena itu, metafora merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasikan dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai *experience* 'pengalaman' yang berkaitan dengan pengalaman sosiokultural dan historis dari suatu komunitas. Metafora

bukan hanya sekadar gaya bahasa dan sarana retorika (periksa Lyra: 2015)

4. Api dalam Tubuh; Kajian Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda

Metafora orientasional adalah metafora yang muncul karena orientasi pengalaman hidup. Orientasi itu memunculkan skema citra. Contohnya pengalaman ketika kita berada di sebuah ruangan, maka akan menciptakan skema citra dalam-luar; isi-kosong. Skema ini muncul dengan didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari.



Ilustrasi skema wadah

Lingkaran merupakan *ruang* dan *x* adalah kita atau benda yang berada di dalamnya. Pengalaman kita berada dalam suatu *ruang* memunculkan skema citra bagian *dalam* dan bagian *luar*; *berisi* dan *kosong*; *keluar* dan *masuk*. Frasa *jero haté* 'dalam hati', *bijil ti jero haté* 'keluar dari dalam hati', dan *ngeusian haté* 'mengisi hati' merupakan contoh metafora orientasional bagian tubuh yang memetakan skema *c* ruang. *Hate* 'hati' dianggap sebuah ruangan yang mempunyai bagian dalam dan luar sehingga sesuatu bisa masuk dan keluar yang mengakibatkan ruangan menjadi berisi atau bahkan kosong.

Pengalaman hidup manusia dalam memanfaatkan api menciptakan skema citra *api* dalam metafora bagian tubuh. Api dipahami sebagai panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar. Berdasarkan pemahaman tersebut, skema citra api yang dihasilkan oleh metafora orientasional bagian tubuh manusia dalam bahasa Sunda dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) metafora

bagian tubuh yang menunjukkan skema citra suhu api; (2) metafora bagian tubuh yang menunjukkan skema citra warna api; (3) metafora bagian tubuh yang menunjukkan cahaya api; dan metafora bagian tubuh yang menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan api.

4.1 Bagian Tubuh sebagai Warna Api

Menurut Fitriana (2013), faktor yang mempengaruhi warna api adalah faktor fisika (suhu) dan faktor kimia (zat yang mengalami reaksi). Warna api dibedakan menjadi:

- (a) api merah umumnya bersuhu di bawah 1000°C
 - (b) api biru bersuhu lebih tinggi dari api merah, di bawah 2000°C
 - (c) api putih bersuhu di atas 2000°C . Api ini terdapat dalam matahari
 - (d) api hitam, konon katanya merupakan api yang terdapat di neraka.
- Warna yang muncul dalam metafora bagian tubuh bahasa Sunda yang memetakan konsep api adalah warna *beureum* 'merah'

(1) *Rey beungeutna beureum.*

'Wajahnya pun memerah'

(2) *Bengeut Didi ngadak-ngadak euceuy.*

'Wajah Didi mendadak merah membara'

Warna *beureum* 'merah' pada data(1) dan (2) menunjukkan keadaan wajah ketika sedang marah. Amarah meningkatkan tekanan darah dan jantung yang berpengaruh pada tubuh. Tubuh menjadi berasa panas. Hal ini dipetakan pada api.

4.2 Bagian Tubuh sebagai Suhu Api

Suhu dipahami sebagai besaran yang menyatakan derajat panas dan dingin. Api menunjukkan suhu panas. Ini bisa dibuktikan dengan indera peraba. Masyarakat cenderung menggunakan indera peraba ketika mengukur suhu.

(3) *Pannonna mimiti karasa panas.*

'matanya mulai terasa panas'

(4) *Awakna nyéak panas.*

'tubuhnya memanaskan'

(5) *Haténa ngalentab deui panas.*

'hatinya membara panas'

Bagian tubuh yang memetakan metafora suhu panas adalah *panon* 'mata', *awak* 'tubuh', dan *haté* 'hati'. Data (3) menggambarkan keadaan seseorang ketika akan menangis. Biasanya ditandai dengan mata yang panas kemudian mengeluarkan air mata. Data (4) dan (5) menggambarkan keadaan emosi yang memuncak sebagai pertanda adanya amarah.

4.3 Bagian Tubuh sebagai Cahaya Api

Api tidak bisa dilepaskan dengan cahaya. Untuk penerang, dahulu digunakan api, misalnya saja obor, lampu tempel, dan lilin.

(6) *Dada téh ngagebur hurung.*

'Dada berkobar-kobar menyala'

Ngagebur hurung 'berkobar-kobar menyala' menunjukkan cahaya terang yang dihasilkan oleh api yang menyala berkobar-kobar. Data (6) menggambarkan keadaan marah besar dengan emosi yang tinggi.

4.4 Bagian Tubuh sebagai Aktivitas Api

Data (7) *ngagolak* 'mendidih' menunjukkan aktivitas air ketika diberi suhu tinggi yang berasal dari api. Data (8) *nyongkab* 'memanas' dan (9) *ngahéab* 'mengeluarkan hawa panas' adalah aktivitas yang dihasilkan oleh api untuk membuat suhu menjadi panas.

(7) *Getihna geus ngagolak.*

'Darahnya sudah mendidih'

(8) *Awak meni nyongkab panas.*

'Tubuh panas tinggi'

(9) *Dadana ngahéab.*

'Dadanya mengeluarkan hawa panas'

Aktivitas tersebut dipetakan pada keadaan manusia yang sedang marah. Dipetakan darahnya menjadi mendidih, tubuhnya dan dadanya berhawa panas.

5. Simpulan

Pengalaman hidup manusia dalam memanfaatkan api menciptakan skema citra *api* dalam metafora bagian tubuh. Api dipahami sebagai

panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar. Berdasarkan pemahaman tersebut, skema citra api yang dihasilkan oleh metafora orientasional bagian tubuh manusia dalam bahasa Sunda dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) metafora bagian tubuh yang menunjukkan skema citra suhu api; (2) metafora bagian tubuh yang menunjukkan skema citra warna api; (3) metafora bagian tubuh yang menunjukkan cahaya api; dan metafora bagian tubuh yang menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan api.

Daftar Pustaka

- Citraresmana, Elvi. 2011. "Kontruksi *Middle Passive* (MP) Bahasa Inggris: Pendekatan Metafora Semantik Kognitif". Bandung: Universitas Padjadjaran. Fakultas Ilmu budaya.
- Cruse, D. Alan dan Croft William. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jogyakarta: Jalasutra.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1993 *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. Eresco.
- Fitriana, Syefi. 2013. "Menguak Warna-warni Nyala Api". Tersedia dalam: www.sains.me/menguak-warna-warni-nyala-api [14 Juli 2015]
- Kovecses, Zoltan. 2010. *Metaphor. A Practical Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Konwies, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. London and New York: Routledge.
- Lakoff, George and Jhonson, Mark. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, Hera Meganova. 2015. "Menghidupkan Kembali Metafora Mati Bahasa Sunda dengan Pendekatan Semantik Kognitif" dalam Prosiding *Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia* Halaman 225. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- "Aktualisasi Pengalaman Hidup dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda", Prosiding Forum Ilmiah XI (Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya): Patriotisme Bahasa dalam Tataran Kebangsaan. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra – Universitas Pendidikan Indonesia.

2016. "Konsep Ruang dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda" dalam Prosiding Seminar nasional Bahasa Ibu (SNBI) IX halaman 75. Denpasar: Auditorium Widya Sabha Mandala Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.
- "Perjalanan Tubuh dalam Metafora Orientasional Bahasa Sunda" dalam Prosiding Seminar Tahunan Linguistik (SETALI) UPI tanggal 30 Mei-3 Juni 2016. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra – Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nirmala, Dewi. 2012. "Metafora dalam Wacana Surat Pembaca di Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia. Tinjauan Linguistik Kognitif". Disertasi. Yogyakarta: UGM terdapat dalam laman <http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian...> [1 Maret 2014]
- Ricoeur, Paul. 2002. *Filsafat Wacana. Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Saeed, Jhon I. 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Siregar, Bahren Umar. 2007. "Metafora Kekuasaan dan Metafora melalui Kekuasaan: Melacak Perubahan Kemasyarakatan Melalui Perilaku Bahasa". Makalah dalam *PELBA 18*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Sobarna, Cece 2012 *Preposisi Bahasa Sunda*. Bandung: Syabas Book
- 2013 "Bahasa Sunda di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya – Unpad : Jatinangor.
- Sudaryanto. 1992 *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 2008 *Isu Linguistik. Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

MEMAHAMI DIKSI DALAM MANTRA TEBAR SEBAGAI REFLEKSI KEKAYAAN BAHASA IBU

Sariah

Balai Bahasa Jawa Barat

Pendahuluan

Mantra adalah bagian dari seni sastra yang keberadaannya semakin tergilas oleh kemajuan zaman di era informasi ini. Akan tetapi, sebagai produk dari literasi budaya masyarakat Indonesia umumnya, mantra menjadi kajian yang menarik untuk ditelaah karena langka dan bagi yang menguasainya memiliki kekuatan magis. Secara seni, mantra memiliki keindahan puitis oleh bunyi bahasa yang ditimbulkannya. Sebagai warisan budaya leluhur, mantra patut dilestarikan karena generasi sekarang sudah kurang peduli dengan keberadaan mantra. Kajian ini salah satu bentuk kepedulian terhadap literasi budaya lisan yang ditinjau dari konsep semantik.

Mantra Tetanen adalah mantra menanam padi dari mulai menabur benih, menanam padi, menuai padi, menggiling padi, menyimpan beras, mengambil beras, mencuci beras, menyalakan api ditungku, mengukus beras/memasak, menyimpan beras dalam dulang, setelah mengukus, mengakeul/mengipas nasi, sebelum makan, sebelum panen, dan doa. Mantra-mantra tersebut dipakai masyarakat sebagai doa kepada Tuhan supaya tanaman padi tumbuh subur, meraih hasil panen yang memuaskan, dan nasi yang dimakan bermanfaat bagi kesehatan. Akan tetapi, dalam paparan ini hanya akan dibahas mantera Tebar (menabur benih) karena jumlah halaman yang dibatasi. Diksi yang terdapat dalam mantra Tebar memiliki keunikan. Oleh karena itu, tinjauan semantik sangat sesuai digunakan untuk memahami diksi yang digunakan dalam mantra tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana makna dan fungsi mantra Tebar (menabur benih) pada masyarakat Sunda di Cianjur. Di samping itu, tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan makna dan fungsi mantra Tebar (menabur benih)

pada masyarakat Sunda di Cianjur. Selain itu, metode yang digunakan dalam tulisan adalah metode deskriptif kualitatif. Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Djajasudarma (2010:8) bahwa penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat gambaran yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Metode deskriptif dalam tulisan ini dipakai untuk memaparkan hasil temuan yang berupa makna dan fungsi mantra Tebar (menabur benih) pada masyarakat Cianjur.

Richard dalam Suyasa (2004:2) menjelaskan bahwa mantra merupakan ekspresi manusia yang diyakini mampu mengubah suatu kondisi karena dapat memunculkan kekuatan gaib, estetik, dan penuh mistik. Di samping itu, mantra adalah ucapan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib sehingga mantra merupakan produk sastra lisan yang hanya dikuasai oleh sesepuh/orang pintar disuatu komunitas masyarakat adat.

Diksi (*diction*) merupakan pilihan kata yang dipergunakan dalam mantra. Diksi dalam mantra dapat dibedakan (1) lambang adalah jika kata-kata itu mengandung makna, seperti dalam kamus (makna leksikal) sehingga acuan makna tidak menunjuk pada berbagai macam kemungkinan makna lain (denotasi); (2) *ulterence/indice* adalah kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan konteks pemakaian; (3) simbol adalah jika kata-kata itu mengandung makna ganda (konotasi) sehingga perlu menafsirkan (Aminuddin, 2011:140). Selanjutnya, fungsi mantra Tebar mengikuti teori Bascom (1965:3—20) yang meliputi empat fungsi, yaitu (a) sebagai sebuah bentuk hiburan (*as a form of amusement*), (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture in justifying its rituals in institution to those who perform and observe them*), (c) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays education, as pedagogical device*), dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Pembahasan

Mantra Tebar (Menabur Benih Padi)

Menurut tokoh mantra di Cianjur, Abu Yar, sebelum ditabur, benih padi direndam dahulu sampai berkecambah. Ketika sudah berkecambah, benih padi di bawah ke lahan yang telah disiapkan. Sebelum menabur benih padi yang telah berkecambah, petani menyiapkan sesaji yang terdiri atas kelapa, pisang raja, pisang emas, pisang kapas, pisang manggala (pisang biji). Semua bahan dipotong kecil-kecil dimasukkan ke dalam gelas, diberi gula merah, disiram air panas, dan diaduk-aduk supaya gulanya lebur. Sesaji itu juga dilengkapi dengan kopi manis, kopi pahit, teh manis, teh pahit, dan air putih. Kemudian sesepuh kampung/desa atau petani itu sendiri, jika mampu, membakar kemenyan dan melafalkan mantra menabur benih padi dan mempersilakan untuk menikmati sesaji kepada Nyimas Pohaci, para leluhur, dan hakikatnya mohon keridaan Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, petani juga menanam bibit pisang manggala, pohon hanjuang, dan jawer kotok di sekitar lahan tempat menabur benih. Tanaman itu berfungsi untuk menjaga benih padi tumbuh subur dan jauh dari hama.

Selain itu, waktu menabur juga harus diperhatikan, yaitu jangan mengambil tanggal 1 atau tanggal 2 karena tanggal satu kalanya di bawah, hamanya bisa binatang atau jamur yang habitatnya di tanah, sedangkan tanggal 2 kalanya di atas hamanya bisa burung atau serangga. Menabur benih disarankan pada tanggal 4 dengan catatan tanggal 4 tersebut tidak jatuh pada larangan bulan. Maksud larangan bulan adalah kala yang tidak baik menurut perhitungan. Penjelasananya adalah bahwa dalam satu tahun itu ada dua belas bulan yang dibagi empat. Jadi, ada tiga bulan yang tiap-tiap tiga bulan ada larangan bulan, misal bulan Suro, Sapar, dan Mulud larangan bulannya adalah hari Sabtu. Dengan demikian, jangan menabur benih pada tanggal empat yang jatuh pada hari Sabtu.

Mantra menabur benih atau tebar dan terjemahannya ada dalam paparan di bawah ini.

Bismillahirrohmanirrohim...

Assalamualaikum..

Waalaikumussalam
 Bul kukus acitanana
 Tanana nye dwi kasih
 Wit hurip sajatining hurip
 Isim abdi seja nitipkeun nyi mas pohaci di tegal cikahuripan
 Wit hurip sajati ning hurip
 Sirah ngetan
 Ung butakakawa ngaran sira aku
 Ung butakakari ngaran sira wurih iku
 Sang ratu kering ngaran silalu yane
 Sira ngetan sira ngulon
 Sira ngidul sira ngaler
 Idin Alloh suka malaikat
 Nyi mas pohaci nyanggakeun hormatanana
 Ka sunan ibu ka sunan rama
 Jembarna mah ka nyi mas pohaci sangiang sri
 Abdi bade mitembiyan tebar di tegal cikahuripan
 Nyanggakeun hormatanana
 Banyu manis sapulukaneun
 Sing nepi sarina sing dongkap rasana
 Ka sunan ibu ka sunan rama
 Jembarna mah ka nyi mas pohaci sangiang sri
 Anu dititipkeun ka cikahuripan
 Nyuhungkeun mulus rahayu
 Berkah salamet
 Assalamualaikum
 Waalaikum salam
 Ashadualla ilaha illallah

Artinya

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
 Selamat sejahtera untukmu
 Dan selamat sejahtera juga untukmu
 Asap putih intinya
 Tandanya kasih sayang

Asal hidup sejati yang hidup
 Rohani dan jasmani saya bermaksud menanam padai (Nyi Mas Pohaci)
 di sawah/ladang
 Asal hidup sejati yang hidup
 Saya menyatukan diri
 Bali atau batur namanya diriku (yang mengikuti diriku)
 Tali ari-ari namanya diriku (yang mengikuti diriku)
 Tuhan yang Maha Suci (Tuhan yang sulit dipandang) yang menyertaiku
 Yang menyertaiku di timur, yang menyertaiku di barat
 Yang menyertaiku di selatan, yang menyertaiku di utara
 Izin Allah disertai malaikat
 Dewi padi (Nyi Mas Pohaci) dimohon keridaan dan kasih sayangnya
 Ke sunan ibu dan ke sunan rama (leluhur sendiri yang memiliki
 kedudukan tinggi karena selalu berbuat baik)
 Dikhususkan kepada dewi padi (Nyi Mas Pohaci) hakikatnya Tuhan
 yang Mahasuci
 Saya mau menebar benih di sawah/ ladang
 Dimohon keridaannya/kasih sayang
 Keindahan yang tiada tara (banyu manis, Tuhan yang Mahaindah)
 hanya sedikit
 Supaya sampai sarinya, supaya datang rasanya
 Ke sunan ibu ke sunan rama
 Dikhususkan kepada dewi padi (Nyimas Pohaci) hakikatnya Tuhan
 yang Mahasuci
 Yang ditanam di sawah/ladang
 Mohon lancar selamat tidak ada hama
 Berkah keselamatan
 Selamat sejahtera untukmu
 Dan selamat sejahtera untuk kami
 Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah

Diksi yang Unik

Unsur Islam dan keyakinan masyarakat Saunda sebelum Islam
 digabungkan sehingga menghasilkan mantra yang bernuansa Islam.
 Mantra dibuka dengan basmalah (*bismilla hirrahm*) Mantra ditutup

dengan salam dan syahadat. Syahadat merupakan pernyataan kesaksian bahwa seorang hamba percaya bahwa Tiada Tuhan selain Allah.

Ada sebagian masyarakat yang mengikatkan diri secara penuh atau sebagian terhadap mantra. Sebagian lainnya secara langsung atau tidak langsung menolak kehadiran mantra dengan pertimbangan bahwa menerima mantra berarti melakukan perbuatan syirik yang dilarang agama. Masyarakat yang menerima dan yang menggunakannya digolongkan ke dalam masyarakat penghayat atau pendukung mantra, sedangkan pada sebagian masyarakat lainnya yang menolak digolongkan ke dalam masyarakat bukan penghayat mantra.

Mantra yang menggunakan diksi bahasa Sunda lazimnya menekankan pada pujian terhadap Tuhan dan leluhur Nyimas Pohaci dan konsep empat ke limapancer (*opat ka lima pancer*), seperti pada

Sirahngetan, ungbutakakawa ngaran sira aku, ung butakakari ngaran sira wurih iku, sang ratu kering ngaran silalu yane, sira ngetan sira ngulon, sira ngidul sira ngaler, idin Alloh suka malaikat, nyi mas pohaci nyanggakeun hormatanana.

Abu Yar sang pemilik mantra di Cianjur menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia, bahwa diksi *sira* dimaknai kepada diri atau saya/aku. Saya menyatukan diri dengan siapa? Tentu menyatukan diri dengan keberadaan Tuhan yang selalu membarengi diri pribadi yang termanifestasikan pada saudara yang empat (kakawah/air ketuban, wuwungkus/bungkus, tali ari-ari, dan getih/darah) yang menyertai pada waktu kelahiran manusia di dunia. Nyimas Pohaci yang merupakan sang putri yang membaktikan dirinya menjadi makanan pokok rakyatnya (terjadi musim paceklik di kerajaanya waktu itu) yang tersimbolkan melalui padi.

Permohonan yang terungkap dalam mantra ini menggunakan bahasa rasa yang melibatkan sesuatu yang gaib, orang tua, leluhur, hakikat Tuhan, dan Tuhan sendiri yang tidak terlihat. Masyarakat penghayat mantra percaya bahwa jika memohon sesuatu kepada Tuhan harus melalui ikhtiar yang sungguh-sungguh dengan melibatkan kekuasaan Allah melalui simbol-simbol yang terungkap dengan pemberian sesaji atau hidangan untuk dunia yang tidak terlihat (alam kesucian) supaya dapat memberikan restunya. Mereka mempercayai

bahwa dunia nyata dan dunia gaib saling mempegaruhi sehingga jika kita menghargai yang tidak terlihat mereka juga akan mendoakan kita supaya Tuhan mengabulkan permohonan kita.

Nyimas Pohaci dalam mantra tersebut mempunyai kedudukan sentral sebagai tokoh yang mengejawantah dalam tumbuhan padi. Jika hendak memperoleh hasil panen yang berlimpah, petani harus memohon izin kepada Nyimas Pohaci dengan kesantunan yang terungkap melalui mantra Tebar dan pemberian sesaji yang lazim.

Banyu manis sapulukaneun, sing nepi sarina, sing dongkap rasana, ka sunan ibu ka sunan rama, jembar na mah ka nyi mas pohaci sangiang sri penggalan tersebut menggambarkan bahwa kenikmatan yang sedikit itu semoga sampai sarinya, sampai rasanya kepada manusia yang memakannya dengan restu leluhur/orang tua, khususnya kepada Nyimas Pohaci yang hakikatnya adalah Tuhan itu sendiri. Memahami diksi dalam mantra Tebar harus melibatkan pengetahuan religi masyarakat Sunda yang mengutamakan rasa dan kesantunan kepada sang Pencipta. Pengaruh Islam turut memberi warna, yaitu dengan menggunakan diksi bahasa Arab di awal dan di akhir mantra Tebar.

Secara keseluruhan fungsi mantra Tebar adalah untuk menolak bala supaya benih padi tumbuh dengan baik karena bibit yang baik akan memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, fungsi penggunaan mantra Tebar adalah bahwa manusia harus selalu berdoa kepada Tuhan supaya ikhtiarnya mendapat restu-Nya karena manusia makhluk yang terbatas kemampuannya, Tuhanlah tempat bersandar dari segala persoalan. Fungsi lainnya adalah bahwa mantra Tebar sebagai sistem pelaksanaan adat yang harus dilaksanakan yang sifatnya turun-tenurun dan tetap terjaga dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat setempat.

Mantra sebagai bentuk literasi budaya merupakan refleksi dari kekayaan bahasa ibu yang banyak mengandung aturan dan tatanan dalam menjaga keseimbangan alam agar selalu lestari. Selain itu, diksi yang digunakan dalam mantra dapat dijadikan bahan literasi yang dapat mengungkap nilai kearifan lokal yang tinggi pada masyarakat Sunda.

Penutup

Simpulan

Temuan dalam tulisan ini adalah bahwa mantra Tebar merupakan mantra menebar benih yang menggunakan tata carayang berlaku pada masyarakat Sunda Cianjur. Diksi yang digunakan lebih menekankan rasa pada sang Pencipta. Nyimas Pohaci adalah tokoh sentral dalam mantra Tebar (menabur benih). Memahami diksi dalam mantra tersebut harus memiliki pengetahuan mengenai religi masyarakat Sunda tradisional karena banyak menggunakan unsur hakikat diri. Fungsi mantra Tebar pada masyarakat Cianjur adalah untuk menolak bala (hama, binatang, dsb.), fungsi pemeliharaan alam dan lingkungan, dan fungsi legalitas adat.

Saran

Penelitian mantra lebih lanjut dapat melihat mantra berdasarkan bentuknya dan filosofi yang tersirat dalam mantra tersebut. Sebagai kearifan lokal masyarakat setempat terhadap fenomena alam yang ada di daerah tersebut, mantra perlu dimasyarakatkan dan menjadi benteng terhadap budaya luar yang tidak menguntungkan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Sastra Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bascom, William R. 1965. Four Functions of Folklore. Dalam A. Dundes (ed). *The Study of Folklore*. Englewood, N.J.: Prentice Hall, 297—298.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suyami. 2008. *Unsur Mistik dalam Serat Primbon*. Yogyakarta: Kepel Press.

- Suyasa, M. 2004. *Teori Sastra*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2008. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

ANALISIS MORFOSEMANTIK KATA SERAPAN BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA ACEH

Winci Firdaus

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Latar Belakang

Pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Aceh bersamaan dengan masuknya agama Islam sekitar Abad ke-7 Masehi. Sejak saat itu, para pedagang, musafir, dan mubaligh yang berasal dari Arab, Persia dan India ramai berdatangan ke daerah Aceh dan daerah-daerah lain di nusantara. Tentu saja penyebaran agama Islam oleh para mubaligh tersebut meskipun ditempuh dengan berbagai jalur, tetap menggunakan media bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam perkembangan selanjutnya, pengaruh Islam dalam berbagai bidang di Aceh smakin hari semakin kuat. Hal ini menjadi faktor yang signifikan dalam menentukan derasnya arus pungutan bahasa Arab ke dalam bahasa Aceh.

Hal ini bisa dimaklumi karena ketika dua kebudayaan bertemu dan berinteraksi dalam jangka waktu yang lama, biasanya akan terjadi pertarungan nilai-nilai kebudayaan. Dalam pertarungan ini seringkali budaya yang lebih 'kuat' akan memancarkan pengaruh yang lebih kuat pula pada entitas budaya yang "lemah".

Selain melalui proses konvergensi, sebuah bahasa dapat pula bercampur dengan bahasa lain akibat terjadinya kontak antara dua bahasa tersebut. Kontak antara kedua bahasa memungkinkan terjadinya penyerapan, semantis, sintaksis dan morfologis. Dampak dari kontak tersebut secara riil adalah timbulnya kasus alih kode campur kode, interferensi dan integrasi (Chaer, 1995:65).

Kata serapan bahasa Aceh yang dipungut dari bahasa Arab berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan penulis dalam kamus *Atjesch-Nederlandsch Woordenboek Volume 1 dan 2*, karangan R. A. Dr. Hoesein Djajadiningrat. Penyerapan atau peminjaman bahasa merupakan suatu fenomena yang kerap terjadi. Hal ini disebabkan adanya kontak antar bahasa melalui pemakainya yang akan berpengaruh

pada bahasa yang digunakannya. Penyerapan unsure bahasa di antaranya sebagai upaya pengayaan kosakata agar dapat meningkatkan adanya ungkapan bahasa tersebut. Penggunaan istilah asing dalam sebuah bahasa dirasakan dapat memberikan keringkasan dan keefektifan dalam mengekspresikan pendapat atau gagasan.

Untuk itulah penulis tertarik dengan penelitian serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penulis tertarik dengan hal itu: 1) untuk membuktikan pendapat umum tentang apakah benar budaya yang lebih 'kuat' akan memancarkan pengaruh yang lebih kuat pula pada entitas budaya yang "lemah", 2) untuk melihat seberapa besar pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Aceh, 3) melihat lebih jelas proses apa saja yang terjadi dalam penyerapan suatu bahasa dalam bahasa tertentu.

Bertalian dengan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: 1) Adakah perubahan ejaan kata serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab?, 2) Adakah perubahan makna kata serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab?

Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Ini berarti penelitian ini akan menggambarkan suatu kondisi sebagaimana adanya, riil, tentang masalah yang diteliti. Metode ini dipergunakan dengan harapan mampu menggambarkan keadaan pada saat sekarang, berdasarkan fakta yang ada, tanpa memperhatikan masalah kajian penelitian.

Teknik penjarangan data yang dilakukan adalah teknik observasi dengan tujuan untuk memantau data yang akan dijaring, untuk itu penulis mempersiapkan kamus *Atjesch-Nederlandsch Woordenboek Volume 1 dan 2*, karangan R. A. Dr. Hoesein Djajadiningrat (untuk bahasa Aceh) dan kamus Al-Mufid, karangan Zaid Husain Alhamid dan kamus Al-Kautsar karangan Husin Al-Hasby. Ditambah dengan Teknik catat, penulis mencatat kosakata bahasa Aceh yang berasal dari bahasa Arab.

Setelah memperoleh data, maka penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut: a) Metode Agih atau Metode Distribusional (untuk menganalisis

perubahan ejaan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Aceh, dan b) Teknik Pilah Unsur Penentu (untuk menganalisis perubahan makna dari bahasa Arab ke dalam bahasa Aceh).

Analisis Data

1. Analisis Fonetik

1.1 Bunyi yang sama

Bahasa Aceh dalam menyerap kosakata bahasa Arab dengan cara pengambilan kosakata tersebut secara utuh atau dengan kata lain menimbulkan ejaan dan makna yang digunakan dalam bahasa Aceh sama dengan ejaan dan makna dalam bahasa Arab. Berikut analisis bunyi yang sama dalam bahasa Arab dan bahasa Aceh:

Tabel 1: Bunyi yang sama

No	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(1)	abi	abi	ayah
(6)	basad	basad	dengki
(7)	hibah	hibah	pemberian, bagian yg telah ditetapkan
(8)	hiyah	hiyah	tirai
(9)	jahanam	jahanam	neraka, jahar, celaka, hilang
(12)	jumun	jumun, tungmun	tersempung melihat ke muka sementara pikiran menerawang kemana-mana
(14)	kimb	kimb	buku, karangan (terutama tentang ilmu agama Islam)
(15)	la'in	la'in	terkejut
(16)	mahhām	mahhām	pihak yang sedang berperaka baik langsung atau tidak langsung, terutama saudara
(19)	naknak	naknak	sejenis tumbuhan (daunnya untuk pengharum minuman teh)
(20)	nasab	nasab, nenasab	hubungan kekerabatan
(21)	nihah	nihah	nihah
(25)	samah	samah	calon Arab
(26)	zabi'ah	zabi'ah	tabiat, warak
(27)	zahhām	zahhām	keluarga yang diberikan oleh calon pengantin wanita kepada seseorang, untuk bertindak jika tidak ada anggota keluarganya dapat bertindak sebagai wali

1.2 Bunyi yang mirip dan bunyi yang berubah

Selain bunyi yang sama (seperti yang terjadi pada kasus di atas) bahasa Aceh menyerap kosakata bahasa Arab juga dengan berbagai cara seperti: disimilasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis dan zeroisasi. Sebagai catatan, apabila perubahan bunyi itu tidak berdampak pada perubahan makna atau tidak mengubah identitas fonem maka perubahan itu merupakan alofon dari fonem yang sama dalam lingkup perubahan fonetis.

Berikut penulis jelaskan satu persatu jenis bunyi yang mirip dan bunyi yang mengalami perubahan tersebut.

1.2.1 Disimilasi

Perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda, berikut perubahan yang terjadi pada bahasa Aceh yang diserap dari bahasa Arab.

Tabel 2: Disimilasi

No	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/ Arti
(31)	azali	adali	permulaan, semula
	Keterangan: adanya perubahan fonem /z/ menjadi fonem /d/.		
(34)	alim	alem	alim, berilmu, berpengetahuan tentang agama islam
	Keterangan: adanya perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/.		
(35)	bâtin	baten	batin, di dalam hati, rahasia
	Keterangan: adanya perubahan fonem /â/ menjadi /a/, dan fonem /i/ menjadi /e/.		
(36)	bin	bén	anak putera
	Keterangan: adanya perubahan fonem /i/ menjadi /é/.		
(37)	bikr	biké	gadis, perawan, belum kawin
	Keterangan: adanya perubahan fonem /r/ menjadi /é/.		
(38)	dunyâ	dônya	dunia
	Keterangan: adanya perubahan fonem /u/ menjadi /ô/, dan perubahan fonem /â/ menjadi /a/.		
(39)	immâ	emma	atau
	Keterangan: adanya perubahan fonem /i/ menjadi /é/, dan fonem /â/ menjadi /a/.		
(40)	hadath	hadaih	keadaan tidak suci yg melarang seseorang melakukan sembahyang
	Keterangan: adanya perubahan fonem /t/ menjadi fonem /i/.		
(41)	halwâ	halua	nama untuk berbagai kue manis
	Keterangan; adanya perubahan fonem /w/ menjadi /u/, dan fonem /â/ menjadi /a/.		
(43)	iblis	iblih	iblis, setan
	Keterangan: adanya perubahan fonem /î/ menjadi fonem /i/.		
(44)	qabul	kabui	kabulkan, setuju, terima
	Keterangan: ada tiga perubahan fonem pada di atas, yaitu perubahan fonem /q/ menjadi /k/, perubahan fonem /û/ menjadi /u/ dan perubahan fonem /l/ menjadi /i/.		
(46)	madad	madat	candu yg dicampur dengan tembakau atau daun lain
	Keterangan: Terjadi perubahan fonem /d/ menjadi /t/.		

(47)	muqim	mukim	daerah lingkungan mesjid tempat orang bersembahyang, daerah yang berpemerintahan sendiri, daerah hukum pemerintahan di bawah seorang imeum
	Keterangan: terjadi perubahan fone /q/ menjadi fonem /k/.		
(48)	fikr	piké	pikiran, pemikiran, renuangan, berpikir
	Keterangan: Perubahan terjadi pada fonem /f/ menjadi /p/ dan fonem /r/ menjadi /é/.		
(49)	rasul	rasui	rasul, pesuruh Tuhan
	Keterangan: Terjadi perubahan fonem /l/ menjadi fonem /i/.		
(50)	šabr	saba	sabar, tahan menderita
	Keterangan: adanya perubahan fonem /š/ menjadi /s/, dan perubahan fonem /r/ menjadi /a/.		
(51)	šahîh	sahéh	sahih, benar, sempurna
	Keterangan: adanya perubahan fonem /š/ menjadi /s/, dan perubahan fonem /î/ menjadi fonem /é/		
(54)	wâjib	wajeb	wajib, mesti
	Keterangan: adanya perubahan fonem /â/ menjadi /a/, dan perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/.		

1.2.2 Metatesis

Proses pertukaran fonem dalam sebuah kata, metatesis memiliki pandangan secara sinkronis dan diakronis, yang akan dibahas oleh penulis adalah metatesis diakronis. Berikut penulis paparkan hasil analisis yang telah penulis pilah, yang terjadi dalam bahasa Aceh ketika menyerap dari bahasa Arab.

- (56) *ibriq* berasal dari bahasa Arab, berubah menjadi *ibriek* dalam bahasa Aceh, yang artinya kendi air.
- (57) *safar* dalam bahasa Arab, berubah menjadi *sapra* dalam bahasa Aceh, artinya perjalanan, petualangan.
- (58) *tašdîk* dalam bahasa Arab, berubah menjadi *seudiek* dalam bahasa Aceh, artinya keterangan, pernyataan, pengakuan sah
- (59) *hairân* dalam bahasa Arab, berubah menjadi *hireuen* dalam bahasa Aceh, artinya takjub, bersuka-sukaan.

- (60) *Urbiyyah* dalam bahasa Arab, beurbah menjadi rubieh dalam bahasa Aceh, artinya isteri, gendak yang disamakan dengan isteri.

1.2.3 Diftongisasi

Perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal menjadi vokal rangkap diucapkan masih dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silabel. Berikut penulis paparkan kasus yang terjadi dalam proses penyerapan bahasa Aceh dari bahasa Arab.

Tabel 3: Diftongisasi

No	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(61)	<i>'aqâlim</i>	<i>akeulem</i>	iklim. Keadaan suatu daerah dunia, bumi, alam
(62)	<i>Aqrab</i>	<i>akeurab</i>	akrab, dekat, bersahabat
(63)	<i>'arafah</i>	<i>areufah</i>	arafah
(64)	<i>Badawi</i>	<i>beudawi</i>	bangsat, penipu
(65)	<i>Halâl</i>	<i>haleue</i>	halal, tidak haram menurut Islam
(67)	<i>Harâm</i>	<i>hareuem</i>	haram, dilarang
(68)	<i>Imâm</i>	<i>imeum</i>	lmam, pemimpin
(69)	<i>Zakât</i>	<i>jakeut</i>	zakat
(70)	<i>Jawâb</i>	<i>jaweub</i>	jawaban
(71)	<i>Janâbah</i>	<i>jeunabat</i>	keadaan tidak suci untuk bershalat
(72)	<i>Kalâm</i>	<i>kaleum</i>	kalam, perkataan, titah, janji
(73)	<i>Lahd</i>	<i>leuhad</i>	liang lahad
(74)	<i>mudda`i</i>	<i>meuda`i</i>	penuduh, pendakwa dalam suatu perkara
(75)	<i>munâsabah</i>	<i>meunasabat</i>	keseimbangan, kesamaan, keserupaan, sesuai
(76)	<i>Rasm</i>	<i>reusam</i>	kebiasaan, adat istiadat suatu daerah atau beberapa orang
(77)	<i>Salâm</i>	<i>saleum</i>	salam, doa, doa selamat
(78)	<i>faun</i>	<i>ta`eun</i>	wabah (biasanya dimaksudkan kolera)
(79)	<i>Tajalli</i>	<i>teujali</i>	tersingkap, terbuka

1.2.4 Monoftongisasi

Perubahan dua bunyi vokal atau diftong menjadi vokal tunggal atau monoftong. Berikut penulis paparkan contoh monoftongisasi dalam bahasa Aceh.

Tabel 4: Monoftongisasi

No.	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(81)	<i>ja`qôeb</i>	<i>akôb</i>	nama laki-laki
(82)	<i>Aulijâ</i>	<i>olia</i>	keramat
(83)	<i>Haibah</i>	<i>hibat</i>	hebat, menakjubkan
(84)	<i>Jauhari</i>	<i>juhari</i>	orng yg cerdas pandai, pedagang permata
(85)	<i>maujûd</i>	<i>mojud, méejud</i>	benar-benar ada, konkrit
(86)	<i>Maulâ</i>	<i>mola, méela</i>	tuan, majikan
(87)	<i>Šanaubari</i>	<i>sinubari, sanubari</i>	hati manusia, hawa nafsu manusia
(88)	<i>Tauhîd</i>	<i>tohid</i>	tauhid, keesaan Allah
(89)	<i>Dauraq</i>	<i>turak, durak</i>	kendi air tanah yang panjang telinga dan lehernya, buyung air dalam arti yang umum

1.2.5 Anaptiksis Protesis

Proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada awal kata. Kata-kata seperti ini terdapat juga dalam salah satu pola penyerapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh.

Berikut beberapa contoh protesis yang telah penulis dapatkan dari hasil analisis.

Tabel 5: Anaptiksis Protesis

No.	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(90)	<i>`aqîqah</i>	<i>hakikah</i>	kurban yg disunatkan pada hari ketujuh kelahiran anak
(91)	<i>Arnab</i>	<i>hareunab</i>	kelinci
(92)	<i>Ukhtî</i>	<i>ôkeuti</i>	kakak
(93)	<i>Ašbah</i>	<i>oseubah</i>	saudara laki-laki sebelah ayah
(94)	<i>İjâb</i>	<i>ijab, hijab</i>	penawaran sewaktu membuat perjanjian (akad nikah)

1.2.6 Anaptiksis Epentesis

Proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada tengah kata. Berikut beberapa contoh epentesis yang telah penulis dapatkan dari serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh.

Tabel 6: Anaptiksis Epentesis

No.	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/ Arti
(95)	<i>hukm</i>	<i>hukôm</i>	hukum, undang-undang, peraturan
	Keterangan: ada penambahan fonem /ô/ di tengah kata tersebut.		
(96)	<i>jazm</i>	<i>jajam, jadam</i>	keputusan
	Keterangan: ada penambahan fonem /a/ di tengah kata tersebut.		
(97)	<i>jânib</i>	<i>jinieb</i>	hubungan kekeluargaan, hubungan
	Keterangan: ada penambahan fonem /e/ di tengah kata tersebut.		
(98)	<i>jirm</i>	<i>jirém</i>	tubuh, badan
	Keterangan: ada penambahan fonem /é/ di tengah kata tersebut.		
(99)	<i>kafan</i>	<i>kaphan</i>	kain kapan, pembungkus mayat
	Keterangan: ada penambahan fonem /h/ di tengah kata tersebut.		
(100)	<i>kirâb</i>	<i>khirab</i>	daerah yang tidak didiami dan tidak dikerjakan, gurun
	Keterangan: ada penambahan fonem /h/ di tengah kata tersebut.		
(101)	<i>qutb</i>	<i>kutob</i>	kutub, keramat tertinggi ditingkatan orang-orang (dalam ilmu tasawuf) ulama yg dianggap seorang keramat
	Keterangan: ada penambahan fonem /o/ di tengah kata tersebut.		
(102)	<i>matn</i>	<i>matan</i>	teks
	Keterangan: ada penambahan fonem /a/ di tengah kata tersebut.		
(103)	<i>maut</i>	<i>maw'ot</i>	maut, mati
	Keterangan: ada penambahan fonem /o/ di tengah kata tersebut.		
(104)	<i>milk</i>	<i>milék</i>	milik, kepunyaan
	Keterangan: ada penambahan fonem /é/ di tengah kata tersebut.		
(105)	<i>paut</i>	<i>pawot</i>	berakhir, lanjut (umpama hari, jika telah siang)
	Keterangan: ada penambahan fonem /o/ di tengah kata tersebut.		
(106)	<i>rukn</i>	<i>rukun</i>	tiang, dasar, semua yang berhubungan dengan sesuatu
	Keterangan: ada penambahan fonem /u/ di tengah kata tersebut.		
(107)	<i>rajm</i>	<i>rajam</i>	rajam, merajam
	Keterangan: ada penambahan fonem /a/ di tengah kata tersebut.		

1.2.7 Anaptiksis Paragog

Proses penambahan atau pembubuhan bunyi pada akhir kata. Berikut beberapa contoh Paragog yang telah penulis dapatkan dari serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh.

Tabel 7: Anaptiksis Paragog

No.	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(108)	'abd	abdô	bagian nama laki-laki
	Keterangan: ada penambahan fonem /ô/ di akhir kata tersebut.		
(109)	Ahl	ahli	ahli, pandai
	Keterangan: ada penambahan fonem /i/ di akhir kata tersebut.		
(110)	Jâmi	jamék	bergaul ramah dengan seseorang, beramah tamah, kenal baik
	Keterangan: ada penambahan fonem /k/ di akhir kata tersebut.		
(111)	Jamil	jamilén	sejenis irama pada permainan sadati
	Keterangan: ada penambahan fonem /é/ dan fonem /n/ di akhir kata tersebut.		
(112)	marî	mareh	kerongkongan
	Keterangan: ada penambahan fonem /h/ di akhir kata tersebut.		
(113)	Sabt	sabtu	hari sabtu
	Keterangan: ada penambahan fonem /u/ di akhir kata tersebut.		

1.2.8 Zeroisasi Aferesis

Penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Berikut beberapa contoh aferesis yang telah penulis dapatkan dari serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh.

Tabel 8: Zeroisasi Aferesis

No.	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(115)	Chabar	haba	kabar, berita, desas-desus
	Keterangan: ada penghilangan fonem /c/ di awal kata dan penghilangan fonem /r/ di akhir kata (untuk yang diakhir termasuk apokop.)		
(116)	Iqâmah	kamat	panggilan kedua untuk melakukan sembahyang
	Keterangan; ada penghilangan fonem /i/ di awal kata.		
(117)	Dhammah	lamah	tanda bunyi untuk tulisan
	Keterangan; ada penghilangan fonem /d/ di awal kata.		
(118)	Dhuhâ	luha	pagi, sebelum tengah hari
	Keterangan; ada penghilangan fonem /d/ di awal kata.		
(119)	Murakkab	rakab	menghubungkan, menyusun,

		merangkaikan
	Keterangan; ada penghilangan fonem /m/ dan penghilangan fonem /u/ di awal kata.	
(120)	mufâla`ah	teuleu`ah
	Keterangan; ada penghilangan fonem /m/ dan penghilangan fonem /u/ di awal kata.	

1.2.9 Zeroisasi Sinkop

Penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Berikut beberapa contoh sinkop yang telah penulis dapatkan dari serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh.

Tabel 9: Zeroisasi Sinkop

No.	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna / Arti
(121)	bai`ah	bi`at	melantik, menobatkan, nasihati
	Keterangan; ada penghilangan fonem /a/ di tengah kata.		
(122)	bâligh	baleh	dewasa, baligh
	Keterangan; ada penghilangan fonem /g/ di tengah kata.		
(123)	dzarah	drah	sesuatu yg terkecil
	Keterangan; ada penghilangan fonem /z/, penghilangan fonem /a/ dan penghilangan fonem /r/ di tengah kata.		
(124)	ghalat	galat, ralat	silap, salah
	Keterangan; ada penghilangan fonem /h/ di tengah kata.		
(125)	hammâm	hamam	mandi hangat, tempat pemandian
	Keterangan; ada penghilangan fonem /m/ di tengah kata.		
(127)	hujjah	hujah	bukti (dalam Islam)
	Keterangan; ada penghilangan fonem /j/ di tengah kata.		
(128)	`iddah	`idah	masa tidak boleh kawin dalam agama Islam untuk wanita yg telah bercerai
	Keterangan; ada penghilangan fonem /d/ di tengah kata.		
(129)	jannah	janah	sorga
	Keterangan; ada penghilangan fonem /n/ di tengah kata.		
(130)	jauhari	juhari	orang yg cerdas pandai, pedagang permata
	Keterangan; ada penghilangan fonem /a/ di tengah kata.		
(131)	qubbah	kubah	lengkung, kubah pusara
	Keterangan; ada penghilangan fonem /b/ di tengah kata.		
(132)	kufiyyah	kupiah	kopiah, topi
	Keterangan; ada penghilangan fonem /y/ di tengah kata.		

1.2.10 Zeroisasi Apokop

Penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Berikut beberapa contoh apokop yang telah penulis dapatkan dari serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh.

Tabel 10: Zeroisasi Apokop

No.	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(133)	' <i>âqil</i>	<i>ake</i>	akil, berakal
<i>Keterangan; ada penghilangan fonem /l/ di akhir kata.</i>			
(134)	' <i>âmil</i>	<i>ame</i>	amil, pemungut dan pembagi zakat
<i>Keterangan; ada penghilangan fonem /l/ di akhir kata.</i>			
(135)	<i>buhur</i>	<i>buhu</i>	ukuran sya'ir, metrum
<i>Keterangan; ada penghilangan fonem /r/ di akhir kata.</i>			
(140)	<i>jinn</i>	<i>jén</i>	jín, hantu
<i>Keterangan; ada penghilangan fonem /n/ di akhir kata.</i>			

2. Analisis Makna

2.2.1 Makna Tetap

Makna tetap dalam penelitian ini memiliki pengertian makna yang diserap dari bahasa Arab ketika diambil oleh bahasa Aceh maknanya tidak mengalami pergeseran atau dengan kata lain makna yang diambil sama seperti kata aslinya.

Bentuk ini merupakan pungutan yang memperlihatkan pemasukan morfemis tanpa penyulihan, di mana proses pemasukan morfemisnya itu dapat terjadi atau tanpa perubahan. Jenis pungutan kata ini dapat dianggap sebagai pungutan kata murni, di mana seluruh bentuk morfemisnya secara utuh memakai bentuk morfemis bahasa model tanpa adanya intervensi bahasa penerima.

Berikut beberapa contoh makna tetap yang penulis dapatkan dari serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh.

Tabel 11: Makna Tetap

No	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(144)	<i>hasad</i>	<i>hasad</i>	dengki
(146)	<i>hijab</i>	<i>hijab</i>	tirai
(149)	<i>junun</i>	<i>junun, teujunun</i>	termenung melihat ke muka sementara pikiran menerawang kemana-mana
(150)	<i>kalimah</i>	<i>kalimah</i>	perkataan, kalimat, pengakuan

			seorang Islam
(151)	<i>la'in</i>	<i>la'in</i>	terkutuk
(152)	<i>mahkôm</i>	<i>mahkôm</i>	pihak yang sedang berprakara baik langsung atau tidak langsung, terutama terdakwa
(154)	<i>naknak</i>	<i>naknak</i>	sejenis tumbuhan (daunnya untuk pengharum minuman teh)
(155)	<i>nasab</i>	<i>nasab, neusab</i>	hubungan kekeluargaan
(158)	<i>tahkim</i>	<i>tahkim</i>	kekuasaan yang diberikan oleh calon pengantin wanita kepada seseorang, untuk bertindak jika tidak ada anggota keluarganya dapat bertindak sebagai wali

2.2.2 Makna Bergeser

Makna bergeser memiliki pengertian bahwa kata yang diserap dari kosakata asal mengalami perubahan makna tetapi masih berkaitan dengan makna tersebut. Serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh khususnya yang mengalami pergesaran makna jumlahnya tidak terlalu banyak, ada kecenderungan bahwa bahasa Aceh memiliki makna tetap dalam proses pemaknaannya dari bahasa Arab.

Berikut beberapa contoh makna bergeser yang penulis dapatkan dari serapan bahasa Arab dalam bahasa Aceh.

- (159) alim (bahasa Arab) = berilmu
alem (bahasa Aceh) = alim, berpengetahuan tentang agama Islam
- (160) balâ (bahasa Arab) = ujian, cobaan
bala (bahasa Aceh) = bahaya, bencana
- (161) dirham (bahasa Arab) = mata uang
deureuham (bahasa Aceh) = mata uang Aceh pada masa dulu
- (162) zijârah = mengunjungi pusara
diarah = mengunjungi pusara seorang keramat
- (163) zamân (bahasa Arab) = kala, waktu atau masa
jameun (bahasa Aceh) = masa dahulu, sudah tua sekali
- (164) muqim (bahasa Arab) = kediaman, daerah, kawasan

mukim (bahasa Aceh) = daerah lingkungan mesjid tmpt orang bersembahyang, daerah, yang berpemerintahan sendiri, daerah hukum pemerintahan di bawah seorang imeum.

2.2.3 Makna Berubah

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kata serapan bahasa Arab yang diserap oleh bahasa Aceh cenderung tidak merubah makna kata tersebut, dengan kata lain makna yang dihasilkan dari bahasa asli itu diserap secara utuh atau mengalami pergeseran makna tetapi tidak mengalami perubahan makna.

Adapun kasus yang terjadi yaitu satu kosakata bahasa Aceh memiliki makna yang beragam. Contoh sebagai berikut.

Tabel 12: Makna Berubah

No	Bahasa Arab	Bahasa Aceh	Makna/Arti
(170)	<i>Boeldân</i>		kota, wilayah, daerah
		<i>beuleudan</i>	permadani, nama kain berharga
(172)	<i>Qalâm</i>		perkataan Tuhan
		<i>kalam</i>	pena tulis
(173)	<i>Qaman</i>		mengatur, mengurus
		<i>kaman</i>	juga, lagi
(174)	<i>Qadam</i>		kaki
		<i>kidam</i>	Allah yg abadi, tidak berpemulaan
(175)	<i>Rahîm</i>		penyayang, pengasih biasanya untuk Allah
		<i>rahim</i>	kandungan
(176)	<i>Šafar</i>		safar, bulan kedua tahun Arab, nama wanita
		<i>sapha</i>	murni, bersih, jernih, terang
(178)	<i>Šawâb</i>		kebenaran, yang sesungguhnya
		<i>sawab</i>	pahala, ganjaran di hari kemudian

Simpulan

Jadi, berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang sudah dilakukan penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1) Terjadi perubahan ejaan kata serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab, perubahan ejaan itu meliputi beberapa proses, seperti disimilasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis

protesis, anaptiksis epentesis, anaptiksis paragog, zeroisasi aferesis, zeroisasi sinkop dan zeroisasi apokop.

Ada juga kosakata bahasa Aceh yang diserap dari bahasa Arab tidak mengalami perubahan ejaan ataupun perubahan makna, atau dengan kata lain penyerapan utuh.

- 2) Untuk perubahan makna kata serapan bahasa Aceh dari bahasa Arab penulis bagi menjadi tiga bagian yaitu: a) makna tetap, b) makna bergeser, c) makna berubah. Kesimpulannya dari ketiga bagian tersebut, bahasa Aceh cenderung memiliki makna tetap dalam penyerapannya terhadap bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Adnan. 1977. *Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Daerah Aceh*. Banda Aceh: LPPM Unsyiah.
- Alhamid, Zaid Husein. 2000. *Al-Mufid, Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Pustaka Imani.
- Al-Hasby, husin. 1986. *Al Kautsar Lengkap, Arab-Indonesia*. Bangil: Yayasan Pesantren Islam.
- Aminudin. 2008. *Semantik, Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkembangan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakar, Aboe, dkk. 2001. *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1934. *Atjehsch Nederlandsch Woordenboek (Deel 1)*. Batavia.
- _____, Hoesein. 1934. *Atjehsch Nederlandsch Woordenboek (Deel 2)*. Batavia.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan oleh Barori Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hanoum, dkk. 1986. *Ragam Dan Dialek Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Haugen, Einar. 1972. *The Ecology of Language*. California: Stanford University Press.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin Ferdinand De Saussure Peletak Dasar Struturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta: Yayasan Obor.
- _____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lechte Jhon. 2005. *50 Filsuf Kontemporer, Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Admiranto (pentj). Yogyakarta: Kanisius.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Malmberg, Bertil. 1968. *Manual of Phonetics*. Noth Holland: Amsterdam.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia, Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sufi, Rusdi, dkk. 2002. *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi NAD.

PEMILIHAN LEKSIKAL NAMA PRODUK KECANTIKAN TEMPATAN

Nawal Hanim Lope Zainal Abidin
Dewan Bahasa dan Pustaka, Malaysia

Pendahuluan

Bahasa Melayu (BM) telah mengalami perubahan yang ketara berikutan perubahan gaya hidup atau sosiobudaya masyarakat Melayu. Menurut Edward Sapir (1948:8) dalam Azhar Salleh (2005) menyatakan bahawa bahasa merupakan suatu alat atau cara yang hanya dimiliki manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan idea, emosi dan juga kehendak naluri hati mereka. Bahasa mampu menyampaikan apa yang dinalurkan dalam hati. Produk kecantikan biasanya diasosiasikan dengan produk kecantikan dan kesihatan. Dalam semua produk tersebut sudah pastinya banyak istilah digunakan dalam penamaan produk, jenama, bahan dan segala aktiviti perniagaan yang berkaitan. Rentetan daripada itu, penggunaan BM dalam produk kecantikan tempatan kelihatan semakin dinafikan oleh pengusaha produk kecantikan tempatan di Malaysia. Istilah dicipta untuk memudahkan ilmu dalam pelbagai bidang disampaikan kepada seseorang individu (Nawal Hanim, 2005). Seharusnya semua produk tempatan beridentitikan Malaysia dengan menonjolkan bahasa kebangsaan dalam segala aspek pengeluaran.

Akhir-akhir ini kemunculan produk kecantikan tempatan bagaikan cendawan tumbuh di pasaran tempatan dan setiap produk masing-masing cuba ditonjolkan kelebihan masing-masing dengan pelbagai promosi yang dijalankan. Malah, sebahagian besar produk tersebut telahpun berada di pasaran antarabangsa. Penelitian dilakukan dengan mencerakinkan senarai nama produk kecantikan tempatan mengikut kategori bahasa yang digunakan, menilai faktor yang mempengaruhi pengusaha produk kecantikan tempatan memilih nama produk dengan berpanduan Teori *Frame Semantics* (Charles J. Fillmore, 1979) dan mewujudkan panduan penamaan produk kecantikan tempatan sebagai

panduan kepada pengusaha dalam membuat pemilihan leksikal nama produk.

Metodologi

Kaedah yang digunakan untuk menganalisis data adalah kaedah analisis kandungan. Melalui kaedah ini, penelitian terhadap pemilihan leksikal nama produk dalam iklan bahan bercetak telah dilakukan, iaitu Majalah Mingguan Wanita dari bulan Januari hingga Jun 2012. Nama produk dibataskan kepada produk kecantikan, termasuk produk kosmetik dan produk kesihatan dalaman dan luaran. Senarai nama produk kemudiannya dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan Teori *Frame Semantics* (FS) (Charles J. Fillmore, 1979). Majalah Mingguan Wanita dipilih kerana kepadatan iklan kecantikan tempatan yang berinspirasi wanita di dalamnya, berbanding majalah lain di pasaran. Nama produk disenaraikan dan dikategorikan mengikut bahasa, iaitu bahasa Inggeris (BI), bahasa Melayu (BM), BI bercampur dengan BM, dan BI atau BM bercampur dengan bahasa Perancis (BP) atau bahasa Arab (BA). Daripada pengamatan yang dilakukan, bahasa yang tersebut di atas banyak digunakan dalam majalah yang dikaji. Sebanyak 300 data daripada 68 jenama telah dikumpul daripada 24 keluaran majalah tersebut. Setiap sampel dipilih secara rawak dari setiap keluaran dengan kadar purata sebanyak 12 hingga 13 sampel daripada setiap keluaran.

Analisis

Penggunaan Nama Produk Dalam Pelbagai Bahasa

Beberapa contoh istilah produk kecantikan tempatan dapat dilihat dalam contoh di bawah:

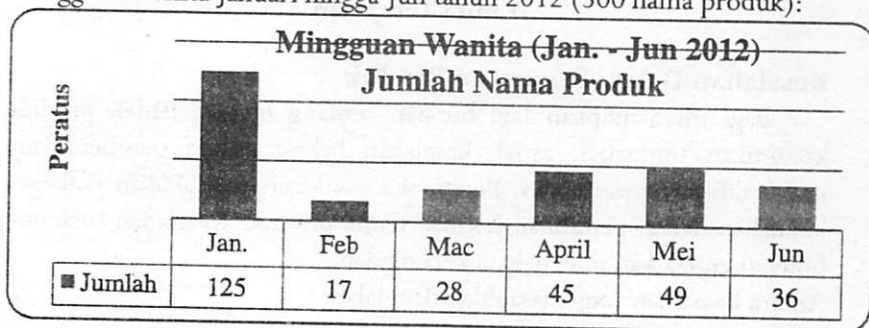
BIL.	NAMA PRODUK	BAHASA
1.	<i>Sinari Cleansing Gel</i>	BI + BM
2.	<i>D'Apple Fiber</i>	BM + BP
3.	<i>Jus Al-Falah</i>	BM + BA
4.	<i>Whitening Make-Up Liquid Foundation</i>	BI
5.	<i>Krim Ku-Neng</i>	BM

Jadual 1: Nama Produk Dalam Pelbagai Bahasa

Contoh nama dalam Jadual 1 di atas memperlihatkan penggunaan bahasa Melayu, bahasa asing sepenuhnya dan bahasa yang bercampur-aduk. Bahasa asing sepenuhnya yang dimaksudkan ialah bahasa Inggeris, yang merupakan penggunaan terbanyak dalam industri ini, iaitu sebanyak 55%. Selain itu terdapat penggunaan bahasa Melayu sepenuhnya dan percampuran antara BM dengan BI dan percampuran anantara BM atau BI dengan BPatauBA.

Senario Pemilihan Leksikal Nama Produk Kecantikan di Malaysia

Daripada analisis yang dijalankan, penyenaiaan nama produk daripada majalah Mingguan Wanita dari bulan Januari hingga Jun 2012 telah dilakukan. Sebanyak 300 nama produk daripada 68 jenama produk kecantikan tempatan telah disenaraikan, iaitu dalam lima kategori bahasa. Kategori tersebut terdiri daripada BM, BI, BM + BI, BM/BI + BP, dan BM/BI + BA. Kategori ini dipilih berdasarkan kekerapan penggunaannya dalam majalah Mingguan Wanita bulan Januari hingga Jun 2012. 68 jenama tersebut telah dipilih secara rawak dari Kuala Lumpur, Kedah, Johor, Selangor, Kelantan, Perlis dan Pulau Pinang. Taburan jumlah syarikat kecantikan di Malaysia paling banyak terletak di negeri Selangor dan Kuala Lumpur, iaitu di pantai Barat Semenanjung Malaysia. Dalam Rajah 1 dapat dilihat jumlah produk yang dikutip mengikut bulan untuk enam bulan keluaran Majalah Mingguan Wanita Januari hingga Jun tahun 2012 (300 nama produk):



Rajah 1: Jumlah Nama Produk Mengikut Bulan

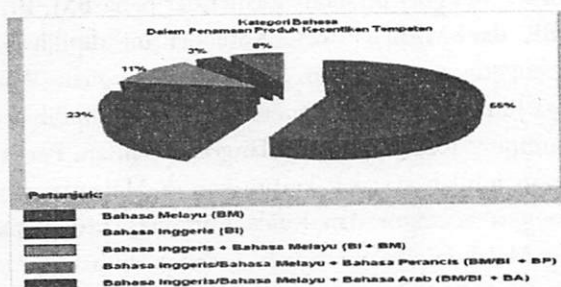
Contoh nama produk yang disenaraikan adalah seperti yang berikut:

BIL.	NAMA PRODUK	BAHASAYANG DIGUNAKAN
1.	<i>Aura Lift</i>	BI
2.	Sabun Muka Jongkong Emas	BM
3.	<i>Reviving Crème Expert</i>	BI + BP
4.	Jus Al-Falah	BM + BA
5.	<i>Jelly Gamat</i>	BI + BM

Jadual 2: Kategori Bahasa Dalam Nama Produk

Pengkategorian Bahasa Oleh Pengusaha Produk Kecantikan Tempatan

Rata-rata pengusaha produk kecantikan di Malaysia menggunakan nama yang rancu dan bercampur aduk bahasanya. Dalam Rajah 2 di bawah menunjukkan jumlah nama produk mengikut kategori bahasa yang digunakan oleh pengusaha:



Rajah 2: Kategori Bahasa dalam Penamaan Produk Kecantikan Wanita Tempatan

Kesalahan Dalam Penamaan Produk

Bagi memantapkan lagi huraian tentang bentuk istilah produk kecantikan tempatan, aspek kesalahan bahasa dalam pembentukan istilah diberikan perhatian. Pengusaha cenderung melakukan pelbagai kesalahan dalam pemilihan leksikal nama produk. Kesalahan tersebut boleh menjejaskan imej bahasa kebangsaan.

Antara kesalahan yang biasa dilakukan ialah:

i. Ejaan

Kesalahan ejaan dikenal pasti berdasarkan kategori penamaan produk, iaitu kesalahan ejaan dalam BI, BM, BI bercampur dengan BM, BI atau BM bercampur dengan BP dan BI atau BM bercampur dengan BA. Analisis menunjukkan sebanyak 22% kesalahan ejaan berlaku dalam ejaan BI, BM, BI bercampur dengan BM, BI atau BM bercampur dengan BA dan BI atau BM bercampur dengan BP. Sebanyak 78% lagi tiada kesalahan ejaan dilakukan.

BIL.	KATEGORI BAHASA	JUMLAH
1.	BI	29
2.	BM	18
3.	BI + BM	6
4.	BI/BM + BA	7
5.	BI/BM + BP	8
	Jumlah	68

Jadual 3: Kesalahan Ejaan Mengikut Kategori Bahasa

Daripada jumlah yang ditunjukkan dalam Jadual 3, kesalahan ejaan BI paling banyak dilakukan, diikuti kesalahan ejaan BM, BI bercampur BM, BI atau BM bercampur BA dan juga BI atau BM bercampur BP. Berikut dapat dipetik beberapa kesalahan yang dilakukan, seperti contoh dalam Jadual 4 yang berikut:

Bil.	Nama Produk	Kategori Bahasa	Kesalahan/Catatan
1.	<i>Rest Slimm</i>	BI	Ejaan betul bagi <i>Slimm</i> ialah <i>Slim</i> (PRPM)
2.	Krim Ku-Neng	BM	Ejaan betul bagi Ku-Neng ialah Kuning (PRPM)
3.	Pembersih Wanita <i>Extra</i>	BM + BI	Ejaan yang betul bagi <i>Extra</i> ialah Ekstra (PRPM)
4.	<i>Al-Qurra</i>	BI/BM + BA	Ejaan Betul: <i>Al-Qurra'</i> (PRPM)
5.	<i>D'Sara</i> Krim Kunyit	BI/BM + BP	Penggunaan 'De' perlu diikuti 'la' atau 'le' (Robert Menand, 2003)

Jadual 4: Contoh Kesalahan Ejaan

Bagi nama produk 'Krim Ku-Neng' dalam Jadual 4 di atas, nama produk dieja sedemikian tanpa mempunyai asas. Berdasarkan hukum ejaan BM yang digariskan dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Melayu (2004) (PUEBM), huruf 'o' atau 'e' pada suku kata akhir hanya boleh digunakan sekiranya suku kata praakhir menggunakan huruf 'o' atau 'e' juga. Contohnya, ejaan bagi perkataan 'golong' dan 'kelompok'. Terdapat juga penggunaan ejaan lama seperti dalam nama produk 'Keputehan'. Kata 'Putih' dieja 'Puteh', iaitu mengikut sistem ejaan lama. Ejaan daripada BA jugadieja salah apabila di-Melayukan. Contohnya ejaan '*Al-Qurra*', '*Munawwarah*' dan '*Illasaam*' yang masing-masing sepatutnya dieja '*Al-Qurra*', '*Munawarah*' dan '*Ilasam*'. Pengusaha jugacenderung menggunakan artikel pasti (*articles définis*) *le*, *la* dan *les* dan juga preposisi 'de' daripada BP dalam nama produk yang direka bentuk, namun menggunakannya dengan salah. Contohnya, nama produk 'De'Sara Krim Kunit', penggunaan preposisi 'de' haruslah diikuti artikel pasti 'le', 'la' atau 'les'.

ii. Penggunaan Tanda Sempang

Tanda sempang tidak boleh digunakan sembarangan, sebaliknya mestilah mengikut hukum yang sepatutnya (Jadual 5, nombor 2). Bagi contoh nama 'Krim Ku-Neng', konsep 'Kuning' dalam produk ini atau 'Putih' yang dimaksudkan, merujuk kepada asosiasi masyarakat Melayu untuk 'Putih Kuning'.

Satu unsur gabungan kata hanya digunakan dalam kombinasi, iaitu bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri (terikat), maka gabungan kata itu ditulis Serangkai (PUEBM, 2004). Contohnya, terdapat juga penggunaan singkatan dalam penamaan produk, seperti *bio triple slym*. Bio- merujuk kepada *Biology* yang disingkatkan, maka perlu dieja *biotriple slim* berdasarkan keputusan MABBIM untuk istilah yang seumpama ini, seperti *biomedical* (Jadual 5, nombor 6), makapenggunaan tanda sengkang tidak diperlukan. Namun demikian, nama ini haruslah di-Melayukan menjadi 'Kurus Biotiga Kali Ganda'. Contoh lain adalah penggunaan sempang untuk bentuk terikat diikuti kata yang huruf awalnya ialah huruf besar. Untuk nama produk *Mono-P Gel*, penggunaan huruf besar selepas P adalah dibenarkan. Penggunaan

sempang tidak boleh digunakan untuk perkataan berhuruf kecil selepas tanda sempang. Walau bagaimanapun, penggunaan nama dalam BI ini adalah amat tidak wajar bagi produk kecantikan tempatan. Bagi istilah Pro Montok pula, pengusaha boleh menggunakan huruf besar bagi perkataan 'Montok' dengan meletakkan sempang sebelum perkataan tersebut.

Dalam Jadual 5 di bawah, disenaraikan hukum ejaan yang berkaitan dengan kesalahan yang sering dilakukan pengusaha:

Bil.	Hukum	Contoh Ejaan	Contoh Ayat/Catatan
1.	Gunakan huruf o atau e taling pada suku kata akhir tertutup sekiranya suku kata praakhir menggunakan huruf o atau e taling juga.	gopoh, pokok, kelompok, kepompong	- Habis diborongnya barang kemas di kedai Habib Jewels.
2.	Tanda sempang: i. menyambung unsur-unsur kata ulang.	anak-anak, sekali-sekala, sekali-sekali	- Sekali-sekala peluang melancong dimanfaatkan mereka sepenuhnya.
	ii. Digunakan untuk memperjelas hubungan bahagian-bahagian ungkapan	ber-evolusi dengan ber-revolusi	- Adakah manusia purba itu ber-evolusi menjadi manusia?
3.	iii. Untuk merangkaikan: -se-dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf besar	se-Malaysia	- Kita se-Malaysia melaungkan rasa bangga terhadap kejayaan negara.
4.	- ke- dengan angka, -angka dengan -an,	ke-40 tahun 50-an	- Pada hari lahirnya yang ke-40, dia berazam menunaikan ibadah umrah. - Dia merupakan peserta angkatan 50-an.
5.	-Singkatan huruf besar dengan imbuhan atau kata,kata dengan kata	hamba-Mu	- Aku hamba-Mu yang lemah.

	ganti nama Allah. -Untuk merangkaikan unsur BM dengan unsur bahasa asing.	meng-upgrade-kan	- Bagi meng-upgradekan sistem tersebut, sebuah pelayan baharu diperlukan.
6.	- Apabila bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya adalah huruf besar, di antara kedua-dua unsur itu dituliskan tanda sempang (-). - Ejaan pasca, maha, pra dan sebagainya hendaklah dieja bercantum dengan kata nama am.	pro-Malaysia pan-Afikanisme pascamajlis, mahaguru (tiada penggunaan sempang)	- Sikapnya yang pro-Malaysia dilihat sangat ketara sekali. - Mereka membuat penilaian pascamajlis.
7.	Huruf besar digunakan sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubung dengan kitab suci dan nama Allah, termasuk kata ganti untuk Allah.	hamba-Mu Engkau (merujuk kepada Tuhan)	- "Ya-Allah, bantulah hamba-Mu yang lemah ini". - Engkau Tuhan yang esa.
8.	Unsur yang sudah diserap ke dalam BM dan lazim dieja secara BM tidak perlu lagi diubah ejaannya.	ekstra, super, korset, jus	- Dia sangat mahir dalam subbidang Superkonduktor.
9.	ch, cch (yang diucapkan sebagai k) di muka a, o, e, i dan konsonan	cholera (BI) menjadi kolera (BM)	- Penyakit kolera semakin menular di Afrika Selatan.
10.	Satu unsur gabungan kata hanya digunakan	bikarbonat subbidang	- Keselamatan Komputer merupakan subbidang

	dalam kombinasi, iaitu bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri (terikat), maka gabungan kata itu ditulis serangkai.	telefon bioperubatan	Teknologi Maklumat.
--	---	----------------------	---------------------

Jadual 5: Hukum Ejaan Berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Melayu. 2004 (PUEBM)

iii. Percampuran Bahasa

Di Malaysia, penggunaan bahasa Melayu yang bercampur-baur dengan bahasa asing kian berleluasa, bukan sahaja pada nama produk, namun gejala ini turut berlaku dalam pelbagai aspek, seperti iklan, perbualan, penulisan dan sebagainya. Seperti yang digariskan oleh Teori FS (Charles J. Fillmore, 1979) bahawa “makna perkataan dikategorikan berdasarkan pengalaman yang berlaku dalam dunia penutur”. Dalam konteks penggunaan kata pinjaman oleh pengusaha menunjukkan pengaruh penggunaan sedemikian oleh pengusaha lepas dalam dunia kecantikan telah menjadi bawaan dalam penamaan produk kini.

a. Percampuran BM dengan BI

Percampuran bahasa bagi kategori BM dengan BI menunjukkan jumlah 11% (Rajah 2). Kesalahan pada nama *Produk Pembersih Khusus Wanita Orchid* dan *Losen Pati Halia Extra Hot* pula adalah percampuran bahasa dan juga kesalahan ejaan. Ejaan BM untuk *Orchid* ialah *Orkid* dan ejaan BM untuk *Extra* ialah *Ekstra*. PUEBM (2004) menggariskan penggunaan BI *ch-* menjadi *k*, seperti dalam Jadual 5, nombor 9. Dalam sistem ejaan BM tiada bentuk ejaan *ch-*. Ejaan sebegini hanya terdapat dalam perbendaharaan BI seperti *cholera*, *charisma* dan *chloride*. Walau bagaimanapun, *Produk Pembersih Khusus Wanita Orchid* boleh diterjemahkan sebagai ‘Produk Pembersih Khusus Wanita Orkid’ dan *Losen Pati Halia Extra Hot* diterjemahkan sebagai ‘Losen Pati Halia Ekstra Hangat’. Bahasa lain yang turut dicampuradukkan adalah BM dan/atau BI dengan BP atau BA. Percampuran bahasa, iaitu bahasa yang bercampur aduk penggunaannya dengan lebih daripada satu

bahasa boleh merancukan bahasa kebangsaan. Budaya percampuran bahasa dilihat sudah menjadi arah aliran kini sehingga dianggap 'normal' dan keadaan ini amatlah tidak sihat serta mengundang kebimbangan dalam kalangan ahli bahasa di Malaysia.

Bentuk kesalahan lain yang dilakukan pengusaha adalah mencampurkan kedua-dua bahasa ini, yang secara tidak langsung menghasilkan nama produk yang kelihatan janggal. Penggunaan bahasa asing yang dicampuradukkan ke dalam BM tidak menjadi pelik lagi di Malaysia.

b. Percampuran BM/BI dengan BP

Percampuran bahasa bagi kategori BM atau BI bercampur dengan BP menunjukkan jumlah 8% (Rajah 2). Walaupun peratusan ini agak kecil, penggunaan percampuran BI atau BM dengan BP tetap ada dan perlu diteliti. Sebagai contoh, nama produk *D'Folia Coffee* yang menggunakan preposisi *d'* telah dibentuk. *D'* hanya dibolehkan untuk permulaan huruf vowel a, e, i, o, u. Contohnya *d'orange*. Preposisi *de* harus diikuti *la* atau *le* mengikut gender perkataan, iaitu *la* untuk feminin dan *le* untuk maskulin. Walau bagaimanapun, percampuran ini harus dielakkan dalam industri ini. Nama produk ini boleh di-Melayukan menjadi 'Kopi Folia'. Kadang-kadang, perkataan tertentu dibentuk berdasarkan keprestijian sesuatu nama. Contohnya, istilah *Femme* (Wanita) dalam BP. Pengusaha merasakan produk akan berada jauh ke hadapan dengan menggunakan nama dalam BP. Masalah penggunaan bahasa yang bercampur dengan bahasa asing seperti ini turut berlaku pada bahasa lain, seperti bahasa Rusia (Alexander Kravchenko dan Svetlana Boiko, 2013). Contoh penggunaan istilah ke-Inggerisan yang berlaku dalam bahasa Rusia ialah *beerloqayang* dicampuradukkan bersama-sama istilah dalam bahasa Rusia dan istilah Inggeris *stockhandmarket*.

c. Percampuran BM/BI dengan BA

Percampuran bahasa bagi kategori BM atau BI bercampur dengan BA menunjukkan jumlah 3% (Rajah 2). Pembentukan nama produk yang bercampur aduk dengan BA dilihat sangat sedikit jumlahnya,

namun tetap harus dipandang serius. Contoh BA yang dicampuradukkan dengan bahasa Inggeris ialah *Fibre Mujeza* yang maknanya ialah 'Mukjizat Fiber'. Pengusaha ingin mengaitkan konsep produk dengan nama yang diberikan, namun masih terdapat banyak kosa kata BM yang boleh dimanfaatkan. Contoh penggunaan bahasa Arab sepenuhnya ialah istilah *Munawwarah*, *Al-Khaira* dan *Al-Falah*.

d. Pengekalan Bentuk Nama Asing

Asmah (2015) menyatakan, "Dalam zaman ini peresapan bahasa banyak berlaku dengan adanya media am, baik secara bertulis, seperti surat khabar dan berbagai-bagai jenis penerbitan, mahupun secara elektronik, yakni melalui radio, televisyen, pita kaset dan video". Asmah menyatakan bahawa alat-alat di atas, iaitu media am dan media bercetak mampu mempengaruhi penggunaan bahasa dan seterusnya berlaku peresapan bahasa. Dalam konteks kajian ini, penggunaan bahasa asing dalam media am dan media elektronik, sedikit sebanyak telah mempengaruhi penggunaan bahasa masa kini. "... penduduk Malaysia memahami bahasa yang lebih "sofistikated" dari loghatnya sendiri...", ujar Asmah (2015). Oleh yang demikian, pengekalan bentuk nama produk sedikit sebanyak telah berlaku akibat peresapan bahasa. Contoh nama produk dalam istilah asing yang dapat dilihat dalam kajian ini ialah *Nuvafemme* (BP), *Herbal Body Soap* (BI) dan *Jus Al-Khaira* (BA).

f. Nahu

Kesalahan dari sudut nahu bahasa sumber (BM, BI, BP atau BA) turut diperlihatkan, contohnya *D'N'Hans Gold*, *Noz* dan *D'Navee Collagen Beauty*. *D'N'Hans*, *Noz* dan *D'Navee* sememangnya istilah tersebut tiada dalam kosa kata BI, mahupun BP. Bagi jenama terkenal tanah air, iaitu *De Herbs* pula, *De* merupakan preposisi yang membawa maksud *from* (*From Herbs*) yang mengandungi unsur jamak (*Herbs*). Dalam contoh tersebut, kesalahan bentuk nahu bagi jamak berlaku dalam ejaan jenama tersebut. Pengkaji mencadangkan nama yang bersesuaian bagi jenama ini ialah 'Asas Herba'. Daripada pengamatan pengkaji, pengusaha sangat suka menggunakan artikel pasti (*articles*

defini) dalam BP, seperti perkataan *l'*, *la*, *le* dan *les* yang merujuk kepada *the*, cuma yang membezakan penggunaan *the* dalam BI dan BP ialah bahasa sandang ini digunakan berubah-ubah mengikut gender, iaitu sama ada maskulin atau feminin, dan konteks penjamakan.

g. Bentuk Unsur yang Sudah Diserap ke Dalam Bahasa Melayu dan Ejaan Lazim

Bagi istilah lazim yang sudah mantap ejaannya, pengusaha boleh kekal menggunakan istilah berkenaan dengan penyesuaian ejaan mengikut nahu BM yang betul. Contohnya, ejaan bagi istilah 'ekstra', 'super', 'korset', 'jus' dan sebagainya. Ejaan istilah tersebut sudah menjadi lazim dan mantap dalam BM dengan penyesuaian ejaan yang dibenarkan. Bagi nama produk 'Pewarna Rambut Super Lebat Extra Inai' pula, istilah *super* dan *extra* (BI) telah diserap ke dalam BM berikutan penggunaannya yang telah lazim dan mantap. Kesalahan yang dilakukan adalah mencampuradukkan istilah Melayu dan istilah Inggeris dalam nama produk dan juga penggunaan istilah Inggeris *extra* tanpa diberikan penyesuaian ejaan, iaitu sepatutnya dieja 'ekstra'.

Panduan Penamaan Produk Kecantikan Tempatan

Berikut merupakan perkara yang harus difikirkan apabila pengusaha ingin membuat pemilihan leksikal nama produk keluaran mereka:

i. Konotasi pada Nama

Nama produk tidak sesuai mengandungi konotasi buruk seperti menyentuh hal yang terlalu berkait rapat dengan keintiman atau sensitiviti masyarakat. Contohnya nama produk *Butt Size Up Series* yang dinyatakan sebelum ini yang merujuk kepada bahagian keintiman wanita, di samping menggunakan nama produk dalam BI.

ii. Kesantunan

Pemilihan nama perlulah santun, sopan dan beradab. Nama yang kelihatan kasar dan buruk patut dielakkan. Contohnya, nama produk 'Krim Ku-neng' dan *Butt Size Up Series*. Sebaliknya, nama yang santun dan sesuai digunakan ialah 'Jus Akar Kayu', 'Penyegar Kulit Sensitif', 'Toner Beras Wangi' dan 'Penyegar Kulit Jerawat'.

iii. Nilai Keestetikaan dan Mudah Ujar

Produk sebaik-baiknya diberikan nama yang mudah diujar dan diingat pengguna. Contohnya, produk yang diberikan nama dalam BP seperti *Nuvafemme* menyukarkan pengguna untuk menyebutnya, lagi pula untuk mengingatinya. Penggunaan nama seperti 'Krim siang' dan 'Krim Pemutih' merupakan antara nama yang indah dan mudah diujar.

iv. Tepat, Padat, Ringkas dan Jelas

Produk seharusnya dinamakan dengan jelas. Contohnya, 'Jus Gegetah Cinta'. 'Ge' diumpamakan 'seperti', maka jus ini merupakan jus seperti getah kepada cinta dan sesiapa yang meminumnya akan melekat kepada cinta. Nama yang diberikan juga seharusnya lebih dekat kepada konsep produk.

v. Menarik

Nama produk seelok-eloknya mempunyai daya tarikan. Contohnya, 'Sabun & Krim Ajaib Bangkit Seri'. Pengguna akan berasa yakin apabila menggunakan krim ini. Secara tidak langsung, dengan menggunakan nama yang menarik produk akan menjadi lebih dikenali, disukai ramai dan diyakini.

vi. Nahu yang Betul

Istilah atau nama yang ingin diberikan mestilah dikenal pasti dahulu cirinya, sama ada istilah ini dalam bentuk proses, benda, bahan, mempunyai ciri fungsi dan sebagainya. Menurut Nawal Hanim (2007), kategori merujuk kepada unit, alat objek, artifak, peranti, benda, sifat, sikap, jawatan, penyakit dan sebagainya. Ciri intrinsik dan ekstrinsik istilah perlu dikenal pasti. Sesuatu istilah itu boleh sama ada berkeadaan jelas, nyata, atau abstrak (tidak dapat dilihat dengan mata kasar). Contohnya, nama produk *Sunblock Artika Beauty* dibentuk tanpa mengikut hukum D - M yang betul. Produk ini sepatutnya dibentuk sebagai *Artika Beauty Sunblock* (Pelindung Matahari Kecantikan Artika). Nama lain seperti 'Sabun Birru Jerawat' dan 'Krim Ku-Neng'

merupakan nama yang ejaannya tidak mengikut sistem ejaan yang betul.

Kesimpulan

Dapatan analisis memperjelas semua kategori pemilihan leksikal nama produk kecantikan di Malaysia yang disenaraikan serta ciri pembentukan nama produk. Daripada kategori ini, pecahan peratusan penggunaan bahasa dalam nama produk telah dikenal pasti. Kajian juga dapat mengenal pasti kesalahan pemilihan leksikal dalam BM dan bahasa asing serta keterkaitannya dengan konsep produk. Terdapat beberapa pola pembentukan nama produk yang telah dinyatakan di atas. Bentuk kesalahan lazim pula adalah dari sudut ejaan, tanda baca, nahu, penggunaan bentuk lazim dan terjemahan. Kebanyakan produk diberikan nama tanpa mengikut konsep atau penggunaan sesuatu produk. Pemberian nama dilakukan secara semberono, iaitu tanpa sebarang pegangan. Ketersediaan prasarana bahasa di pasaran nyata dan maya tidak digunakan sebaik-baiknya, lantaran kurang kesedaran terhadap tanggungjawab menjaga bahasa kebangsaan.

Aspek penyeragaman istilah diabaikan berikutan tiada kawalan atau pemantauan wajib oleh badan berwajib. Selain itu, pengusaha kurang membuat kajian tentang nama yang indah dan berkualiti, dan tidak mengetahui akan kewujudan laman PRPM, DBP yang boleh membantu pengusaha mencari jutaan kosa kata BM dalam pangkalan data berkenaan. Dapat merumuskan bahawa penciptaan nama produk banyak dipengaruhi pengalaman penciptaan lepas oleh pengusaha terdahulu. Pemilihan leksikal nama produk sedemikian harus ditangkis bagi menaikkan kewibawaan BM di mata dunia.

Rujukan

Alexander Kravchenko dan Svetlana Boiko. 2013. Anglicisms in Russian in the Context of the Orientational Function of Language. Proceedings from International Symposium on Language and Communication: Exploring Novelties. Universitesi Izmir, Turki.

- American Psychological Association. 2001. Publication Manual of the American Psychological Association. (Fifth ed.). Washington DC: American Psychological Association.
- Asmah Haji Omar. 2015. Susur Galur Bahasa Melayu (Edisi Kedua). 2015. Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azhar Salleh. 13 September 2005. Linguistik Tulen: Suatu Pengenalan. (Atas Talian).<http://witra.blogspot.com/2005/09/linguistik-tulen-suatu-pengenalan.html> - Edward Sapir (1948:8). [20 September 2012].
- Charles J. Fillmore, C. J. 1982. Frame Semantics. In Linguistics in the Morning Calm. (Eds.) The Linguistics Society of Korea. Seoul: Hanshin Publishing Co.
- Charles J. Fillmore, Daniel Kempler & William S.Y. Wang. 1979. Individual Differences in Language Ability and Language Behavior (hlm. 87 – 89). New York, San Francisco, London: Academic Press.
- FrameNet. (2000 - 2012) (Atas Talian).
<https://framenet.icsi.berkeley.edu/fndrupal/> [2 Februari 2014].
- Helmut Felber. 1925. Terminology Manual (Panduan Peristilahan). (Zahrah Abd. Ghafur dan Salamiah Mat Sah, Trans.). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- HOW ARABIC HAS INFLUENCED OTHER WORLD LANGUAGES. (ATAS TALIAN) [HTTP://CARDKIWI.COM/EXAMPLES/HOW-ARABIC-HAS-INFLUENCED-OTHER-WORLD-LANGUAGES/](http://CARDKIWI.COM/EXAMPLES/HOW-ARABIC-HAS-INFLUENCED-OTHER-WORLD-LANGUAGES/) [6 JUN 2014].
- Intan Safinaz Zainudin. 2011. Analisis Makna dan Padanan dalam Kamus Dwibahasa Melayu - Inggeris, Tesis PhD, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Intan Safinaz Zainudin, Nor Hashimah Jalaluddin dan Imran Ho Abdullah. "Meaning of Malay-English Dictionary: An Application of Frame Semantics and the FrameNet". Jurnal: Kajian Malaysia Vol. 32: (1)131-149 (2014). (Atas Talian).http://www.academia.edu/11450844/MEANING_IN_MALAY-ENGLISH_DICTIONARIES_AN_APPLICATION_OF_FRAME_SEMANTICS_AND_THE_FRAMENET. [21 Jan 2015].
- Joanne Walker. 2012. Influence of French on Other Language. Journal: "Language Tutoring". (Atas Talian)

<http://www.languagetutoring.co.uk/influenceoffrenchonotherlanguages.html> [6 Jun 2014].

Kamal Shukri Abdullah Sani, Presiden PLM. 7 Oktober 2010. "Bahasa Kebangsaan Belum Dilestari". Berita Harian Online. (Atas Talian) <http://www.bharian.com.my/bharian/articles/BahasaKebangsaanbelumdilestari/Article/> [10 Mei 2014].

Leon G. Schiffman, Leslie Lazar Kanuk. 1997. Consumer Behavior. (Sixth ed.). New York: Prentice Hall International, Inc.

KELESTARIAN BAHASA DAERAH BETAWI DI TENGAH PLURALISME KOTA

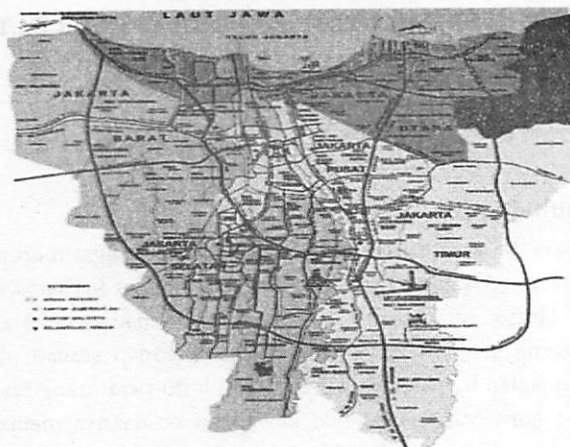
Lis Setiawati
FKIP UT

Pendahuluan

Bahasa ibu atau bahasa daerah pada sebuah bangsa merupakan aset yang tidak ternilai. Alangkah miris jika aset yang sangat berharga ini hilang tanpa disadari. Untuk itu diperlukan kepedulian terhadap kelestariannya. Tidak banyak orang yang memiliki kepedulian terhadap sesuatu ditemui bahkan digunakan setiap hari seperti bahasa. Untuk itu para orang tua dan para guru khususnya guru bahasa memiliki kewajiban setidaknya menjaga aset bangsa berupa bahasa ibu atau bahasa daerah masing-masing. Pemerintah dalam hal ini Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tidak boleh lengah dengan apa yang terjadi di dalam masyarakat di dalam penggunaan bahasa. Memelihara dan melestarikan bahasa daerah menjadi tanggung jawab yang tidak ringan dan tetap harus dilakukan.

Secara geografis, Betawi sekarang Jakarta sebagai sebuah kota yang memiliki luas 740,28 km² dengan jumlah penduduk 10.177.9 pada tahun 2015 (<http://jakarta.bps.go.id/>). Pada siang hari jumlah ini bertambah seiring datangnya para pekerja dari Bekasi, Tangerang, Bogor, dan Depok. Penduduk Jakarta terdiri atas suku Jawa berjumlah 35%, Betawi 25%, Sunda 15%, Tionghoa 6%, Minang 3%, dan Batak 3%. Itu belum termasuk orang asing yang sudah masuk menjadi warga negara Indonesia (*Situs web resmi www.jakarta.go.id*).

Fakta ini, khususnya jumlah suku dan bahasa yang digunakan sangat berpotensi menjadi penyebab punahnya bahasa Betawi Tengah. Dengan melupakan ciri-ciri bahasa Betawi atau mencampuradukkan penggunaan bahasa (bahasa Betawi, Indonesia, bahasa daerah lain, dan bahasa asing) ketika berkomunikasi akan menyebabkan ketidakjelasan bahasa yang digunakan. Jika hal ini terjadi secara terus menerus dalam bahasa Betawi, dapat dipastikan secara perlahan dan tanpa disadari bahasa Betawi akan punah..



Gambar 1: Peta Jakarta

Sumber: everythingpossible.wordpress.com/2008/05/14/

Pembahasan

Bahasa Betawi merupakan turunan bahasa Melayu maka bahasa itu disebut Melayu Betawi. Berdasarkan sejarahnya, bahasa Betawi adalah bahasa kreol yang pada dasarnya adalah bahasa Melayu Pasar seperti diungkap oleh Vitalis Goo (2008) bahwa dalam bahasa Betawi ditemukan kata-kata yang berasal dari bahasa Tionghoa terutama dialek Hokkian Selatan. Siregar (2005) menyatakan bahwa, bahasa Betawi adalah bahasa kreol yang didasarkan pada bahasa Melayu pasar yaitu bahasa yang memiliki kosakata dari berbagai bahasa lain.

Bahasa Melayu pasar pada awalnya digunakan oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah secara alami. Perkembangan bahasa yang secara alami ini berdampak pada ketiadaan struktur baku, struktur yang dapat membedakan bahasa Betawi dengan bahasa Melayu. Dalam hal ini adalah bahasa Melayu tinggi yang diakui oleh masyarakat Betawi sebagai bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil sebuah penelitian, Muhajir (2000: 61) mengatakan bahwa 93% kosakata dasar bahasa Betawi sama dengan kosakata bahasa Indonesia. Sisanya 7% berasal dari bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Cina. Hal ini dapat dimengerti karena penduduk Betawi atau Jakarta merupakan para pendatang dari berbagai daerah lain khususnya dari Pulau Jawa dan Bali, yakni suku Jawa dan Sunda, Bali, dan bangsa asing, yaitu Cina Selatan yang menggunakan bahasa Hokkian, Arab, Belanda, dan Portugis. Dari bahasa suku-suku inilah

bahasa Betawi terbentuk, sebagai contoh banyak nama tempat dan sungai di Jakarta menggunakan kosakata bahasa Sunda seperti Cideng yang berasal dari kata Cihideung → Cideung → Cideng berada di dekat Tanah Abang; Ciliweung → Ciliwung sungai terbesar di Jakarta. Kata *gue* bahasa Betawi tengah, *gua* (*guah*) bahasa Betawi pinggir yang berarti saya dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Cina Hokkian.

Bahasa yang terbentuk dari bahasa Melayu pasar dengan struktur yang tidak baku ini yang digunakan masyarakat Betawi sebagai bahasa ibu. Ketidakkakuan inilah yang menjadi karakter bahasa Betawi. Karakter atau ciri khas yang dimiliki setiap bahasa menjadi pembeda bahasa tersebut dengan bahasa yang lain. Bahasa Betawi Tengah memiliki perbedaan dengan bahasa Betawi Pinggir dan bahasa Indonesia sekalipun ketiganya merupakan bahasa Melayu. Ridwan Saidi (2009: *kompas.com*) pengamat budaya Betawi, membedakan dialek Betawi Tengah (*Batavia Centrum*) dengan Betawi Pinggir pada ucapan, seperti *gue* pada bahasa Betawi Tengah diucapkan oleh masyarakat Betawi Pinggir sebagai *gua* atau *guah*. Dahlan (2009: *kompas.com*) juga menjelaskan bahwa, bahasa Betawi Pinggir dipengaruhi bahasa Jawa, seperti kata-kata *ngalor*, *ngidul*, *ngetan*, *ngulon*, *lanang*, dan *wadon*, sedangkan bahasa Betawi Tengah tidak.

Bahasa Betawi Tengah, Betawi Pinggir, dan Bahasa Indonesia

Beberapa peneliti mengelompokkan bahasa Betawi menjadi tiga kelompok: Betawi Tengah, Betawi Pinggir, dan Betawi Udik. Secara geografis penduduk Betawi Tengah adalah penduduk asli yang tinggal di wilayah Jakarta Pusat yang meliputi Kecamatan Gambir, Menteng, Kemayoran, Senen, Cempaka Putih, Sawah Besar, Johar Baru, dan Tanah Abang. Dalam penggunaannya, bahasa Betawi Tengah juga menyentuh wilayah di dekatnya seperti wilayah Jakarta Barat, yaitu Kecamatan Palmerah, Petamburan, Tambora, Taman Sari; Jakarta Timur: Matraman, Jatinegara; Jakarta Selatan: kecamatan Setiabudi, Tebet, kebayoran lama, Kebayoran Baru. Bahasa Betawi di Jakarta Utara memiliki karakteristik sedikit berbeda dengan Betawi Tengah dan Betawi Pinggir. Ciri itu menunjukkan adanya kelekatan dengan logat bahasa Cina. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya warga keturunan Cina yang tinggal di wilayah Jakarta Utara.

Penduduk Betawi pinggir adalah penduduk asli yang tinggal di luar wilayah Jakarta Pusat dan wilayah di dekatnya. Jika ada peneliti yang memasukkan kelompok Betawi Udik, menurut penulis mereka adalah

penduduk yang tinggal di luar batas wilayah DKI Jakarta dan berdampingan dengan Jakarta seperti Ciledug, Serpong, Ciputat, Pamulang yang masuk wilayah Tangerang-Banten; Sawangan, Citayem yang masuk wilayah Depok; Pondok Petir, Parung yang masuk wilayah Bogor; dan beberapa kecamatan yang masuk wilayah Bekasi.

Sebuah situs dalam internet menjelaskan bahwa pembagian kedua wilayah budaya (Betawi) itu (Betawi Tengah dan Betawi Pinggir) bukan semata-mata berdasarkan geografis, melainkan berdasarkan ciri-ciri budayanya, termasuk bahasa dan kesenian tradisi yang didukungnya. Menurut garis besarnya dialek Betawi dapat dibagi menjadi dua subdialek, yaitu subdialek Betawi Tengah dan subdialek Betawi Pinggiran (budayajakarta.com/rmb Selasa, 14 April 2009 17:07 WIB).

Berdasarkan hal tersebut maka pembicaraan tentang kelompok-kelompok Betawi ini penting diungkapkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembahasannya, terutama dalam masalah budaya yang di dalamnya terdapat aspek bahasa. Bahasa Betawi yang dibicarakan dalam makalah ini adalah tentang kekhawatiran punahnya bahasa Betawi Tengah. Pemilihan bahasan ini merujuk pada perbedaan antara bahasa Betawi Tengah dan bahasa Betawi Pinggir. Dua bahasa ibu itu berada dalam satu daerah ibu kota negara. Kedua bahasa tersebut memiliki banyak persamaan juga memiliki perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing.

Ciri paling jelas yang dimiliki oleh bahasa Betawi Tengah adalah penggunaan fonem /é/ di setiap akhir kata yang dalam bahasa Indonesia berakhiran /a/, seperti [kata] menjadi [katé]. Di samping itu pengubahan fonem diftong /ai/ menjadi /é/ dan /au/ menjadi /o/, seperti [ramai] menjadi [ramé]; [palau] menjadi [pulo].

Untuk lebih mengenal bahasa Betawi tengah, masyarakat harus mampu membedakannya dari bahasa Betawi Pinggir, dan juga bahasa Indonesia. Agar lebih mudah membedakan ketiga bahasa yang serumpun itu, kita dapat melihatnya melalui ciri-ciri bahasa tersebut. Ciri-ciri itu dapat dikelompokkan ke dalam unsur-unsur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa tersebut.

Ciri Fonologis Betawi Tengah

1. fonem /a/ di akhir kata dalam bahasa Indonesia, menjadi /e/ dalam bahasa Betawi;
2. fonem /a/ yang diikuti konsonan di akhir kata pada sebagian kata bahasa Indonesia, menjadi fonem /ə/ dalam bahasa Betawi.

3. fonem diftong /ai/ dan /au/ dalam bahasa Indonesia, menjadi /e/ dan /o/ dalam bahasa Betawi;
4. fonem /h/ baik di awal maupun di akhir kata dalam bahasa Indonesia, menjadi hilang/tiada dalam bahasa Betawi;

Contoh kata-kata yang memiliki ciri fonologis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No.	Bahasa Betawi		Bahasa Indonesia	
	fonem	kata	fonem	kata
1.	e	[a-pé] [ka-té] [ko-té] [lu-pé] [kə ma-né]	a	[a-pa] [ka-ta] [ko-ta] [lu-pa] [kə ma-na]
2.	ə + m	[ta-nəm] [ma-ləm] [sə-rəm] [ko-ləm]	a + m	[ta-nam] [ma-lam] [se-ram] [ko-lam]
	ə + n	[tə-lən] [pə-sən] [tə-kən]	a + n	[tə-lan] [pə-san] [tə-kan]
	ə + p	[a-səp] [a-təp] [ca-kəp] [man-təp]	a + p	[a-sap] [a-tap] [ca-kap] [man-tap]
	ə + t	[cə-pət] [dapət] [lə-pət] [li-pət] [səm-pət]	a + t	[cə-pat] [dapat] [lə-pat] [li-pat] [səm-pat]
3.	e	[ca-bé] [da-mé] [ra-mé] [ran-té] [sam-pai]	ai	[ca-bai] [da-mai] [ra-mai] [ran-tai] [sam-pai]

No.	Bahasa Betawi		Bahasa Indonesia	
	fonem	kata	fonem	kata
	o	[ba-ngo] [li-mo] [pu-lo] [si-lo] [kebo]	au	[ba-ngau] [li-mau] [pu-lau] [si-lau] [kerbau]
4	h-	[abis] [ilang] [itam] [uruf] [utang] [a-ngus]	h-	[habis] [hilang] [hitam] [huruf] [hutang] [ha-ngus]
	-h-	[li-at]	-h-	[li-hat]
	-h	[ma-ré] [pa-té] [pa-ré] [ru-mé] [sam-pé] [ta-bé] [u-bé] [lə-bi] [su-bu]	-h	[ma-rah] [pa-tah] [pa-rah] [ru-mah] [sam-pah] [ta-bah] [u-bah] [lə-bih] [su-buh]

Tabel 1. Ciri Fonologis Bahasa Betawi

Ciri Morfologis Betawi Tengah

1. memiliki akhiran -in; setara dengan akhiran -i dan -kan pada bahasa Indonesia
2. tidak memiliki awalan meN- dan ber- (memiliki awalan ng- dan be);
3. memiliki kosa kata (berbeda dengan bahasa Indonesia).

No.	Bahasa Betawi		Bahasa Indonesia	
	imbuhan	kata	imbuhan	kata
1.	-in	[ajarin] [suapin] [panasin] [lunasin] [bedain] [laporin] [lupain] [mandiin]	-i	[ajari] [suapi] [panasi] [lunasi] [bedakan] [laporkan] [lupakan] [mandikan]
2.	ng- be-	[ngambil] [ngapur] [ngurus] [ngamal] [ngomong] [bəcandé] [bəlagé] [bətingké]	me- ber-	[məngambil] [məngapur] [məngurus] [bəramal] [bəbicara] [bəcanda] [bərlagak] [bərtinkah]
3.		[gué] [ayé] [lu] [nyak] [babé] [mpok] [abang] [amé] [gedé] [nggak] [bangət] [bəlagu] [nyang]		[saya, aku] [kamu] [ibu] [babé] [kakak prn] [kakak lk] [dəngan] [bəsar] [tidak] [sangat] [sombong] [yang]

Tabel 2. Ciri Morfologis Bahasa Betawi

Ciri Sintaksis Betawi Tengah

No.	Bahasa Betawi		Bahasa Indonesia	
	pertikel	kalimat	pertikel	kalimat
1.	dong	<i>Bantuin dong, jangan diliatin ajé!</i>	-	<i>Bantu saya, jangan melihat saja.</i>
2.	kék	<i>Anak siapé kék, kalo salé ya salé.</i>	-	<i>Anak siapa saja, kalau salah ya salah.</i>
3.	déh	<i>Ude deh nggak use ribut.</i>	-lah	<i>Sudahlah tidak perlu ribut.</i>
4.	si (h)	<i>Lu si, nggak mau dɛŋgər katé orang tué.</i>	-	<i>Kamu tidak mau mendengar nasihat orang tua.</i>
5	kok	<i>Kok jadi begini?</i>	-	<i>Mengapa jadi begini?</i>

Tabel 3.

Penggunaan Partikel, *dong*, *kék*, *déh*, *si (h)*, dan *kok* dalam Kalimat Bahasa Betawi

Contoh bahasa Betawi tengah dalam lagu.

Lampu Merah II (Aman Doris)

Penyanyi: Benjamin S dan Ida Royani

Awas lampu méré jangan masuk dulu, abang mesti taat amé peraturan.

Jangan adé maré abang juga tau, nunggu lamé-lamé abang gak sabaran.

Kalo lagi méré abang mesti sabar, kalo udé ijo bolé abang masuk.

Abis pegimané abang musti sabar, kok sedari tadi lampu méré terus.

Ni lampu méré terus, tar gue cari jalan laén (terserah).

Lampu méré (setop), lampu ijo (jalan), lampu kuning (setar pelan-pelan bang).

Abang sodok yé (jangan) abang kebut (jangan), inget dong bang demi keselamatan.

Ayo siap-siap lampu udé kuning, ayo dong cepetan sabet déh buruan bang.

Abang jadi bingung knapé ngdadak mogok, kagak salé lagi akinyé nyang soak.

Heran ni aki soak melulu, cas dong bang ah, padahal baru dicas kemarén

Eh bosen kalo mo dipaké soak melulu soak melulu ntar gué naék mobil laén nih, nyaho.

Lampu kuning (siap), lampu ijo (boléh déh bang), lampu méré (é bang jangan dulu)
Kite musti (taat) amé (peraturan), jangan jadi (algojo di jalan)

Liat pak polisi diri di bunderan, ngatur lalu lintas demi keamanan.

Nggak peduli panas gak peduli ujan, demi keamanan lalu lintas jalan.

Untung adé pak pulisi kalo gak macet, é mang udé dilébarin sempit lagi.

Penutup

Bahasa Betawi (Tengah) dapat bertahan atau punah bergantung pada beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain pengguna bahasa Betawi, seni daerah (Betawi), dan media massa. Bahasa Betawi dapat lestari jika selalu digunakan dengan menerapkan ciri-ciri yang ada secara konsisten. Artinya, pengguna bahasa tidak mencampuradukkan kaidah bahasa Betawi Tengah dengan bahasa Betawi Pinggir, atau dengan bahasa-bahasa lain.

Bahasa Betawi dapat juga lestari jika bahasa ini digunakan di dalam komunikasi lewat kesenian. Melalui syair-syair lagu berbahasa Betawi seperti contoh di atas, masyarakat akan lebih mengenal bahasa ini. Melalui seni pertunjukkan drama (lenong atau sandiwara-sandiwara) tentang kehidupan masyarakat Betawi (Tengah), bahasa ini juga akan memasyarakat secara perlahan dan pasti.

Media massa baik cetak, maupun elektronik memiliki banyak fungsi. Fungsi positif dari media tersebut salah satunya adalah sebagai sarana mentransfer budaya. Sekarang media televisi memiliki jangkauan lebih luas dibandingkan dengan media lain dalam hal membantu pelestarian bahasa Betawi. Budaya Betawi berupa seni musik dan seni pertunjukkan yang ditayangkan oleh televisi akan dikenal oleh pemirsa yang menyaksikannya dan tidak menutup kemungkinan untuk ditiru. Dengan demikian, tidak ada kendala untuk melestarikan bahasa betawi sebagai satu kekayaan bangsa ini.

Dari sini dapat disimpulkan, bahwa bahasa Betawi sampai sekarang belum memiliki struktur baku. Namun, ketidakbakuan bukan

berarti ketiadaan. Ketidakbakuan struktur dalam bahasa Betawi justru menjadi ciri khas bahasa itu. Bahasa Betawi merupakan bahasa daerah dengan karakteristik ketidakbakuan struktur. Karakteristik ini menjadi sesuatu yang unik, tidak lazim, tetapi ada dan tetap harus diakui keberadaannya sebagai satu asset kekayaan bangsa. Kelestariannya menjadi tanggung jawab masyarakat Betawi, pihak berwenang di bidang bahasa/budaya, pemerintah, dan bangsa ini yang mencintai budaya, bangsa, dan negara ini, Indonesia.

Saran

- Perlu perhatian lebih terhadap bahasa Betawi/bahasa daerah khususnya pihak berwenang dan para pecinta budaya.
- Pelestarian bahasa Betawi/bahasa daerah dapat dilestarikan dengan adanya kerja sama antarkomponen di pemerintahan (Pusat Pengembangan Bahasa, Departemen pendidikan, Kebudayaan dan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga) dan media massa.
- Bahasa Betawi/bahasa daerah menjadi mata pelajaran wajib dalam mulok yang dikelola oleh dinas pendidikan daerah.

Daftar Pustaka

- Goo, Vitalis. 2008. Dari Bahasa Daerah kemudian Bahasa Nasional, Akhirnya Bahasa Internasional. blogs.blogspot.com/2008/02/
- http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Khusus_Ibukota_Jakarta Diunduh: 12 Juni 2016
- http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Sejarah_Perkembangan_Dialek_Melayu_Betawi_dan_Karakteristiknya Diunduh: 15 Juni 2016.
- <http://jakarta.bps.go.id/backend/pdf/publikasi/Statistik-Daerah-Provinsi-DKI-Jakarta-2015.pdf> Diunduh: 18 Juli 2016
- Matsuura, Koichiro. 2007. http://www.depdagri.go.id/konten.php?nama=Berita&op=detail_berita&id=764 Diunduh: 21 Januari 2009.
- mediaindonesia.com/webtorial/tanahair/?ar_id=NDgx-12k Diunduh: 5 Februari 2009.

Muhajir. 2000. *Bahasa Betawi Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Situs web resmi: www.jakarta.go.id **Diunduh:** 11 Maret 2009.

Umami, Shinta Ardhiyanti. <http://ntacaholic.blogspot.com/2008/01/bahasa-melayu-dan-integritas-bangsa.html> **Diunduh:** 11 Maret 2009.

www2.kompas.com/kompas-cetak/0606/26/teropong/2758136.htm -
42k- **Diunduh:** 5 Februari 2009.

LANGUAGE STYLES IN SPEECH EVENTS OF *MANGUPA* OF ANGKOLA-MANDAILING WEDDING CEREMONY

Arianto

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

1. Introduction

Sociolinguistics covers the study of language in its social context, and language itself becomes social instrument and shows the language users identity in a society (Gleason and Ratner, 1998:78). In line with that, people use different language styles based on the context, in terms of subject matter, audience, and style of speaking and the formality of the occasion (Brown, 1980:191). Moreover, Brown (1999:165) states that every people use different kinds of style in speaking which is based on their culture and habit. He, furthermore, adds that style is related to the behavior of each social class or group which varies according to whether its style formal, consultative, frozen, casual, or intimate (1980:192). Style ranges from formal to informal depending on social context, relationship of participants, social class, sex, age, physical environment, and topic of the event. We can conclude that the use of language depends on the context, both the place where it is used and the people involved in the occasion.

According to Chaer, speech event is the context within the speaking occurs that involves a speaker and a hearer and including the message transmitted between them (1995:61). Further, Chaer (1995:62-64) divides speech event into eight, which is abbreviated as 'speaking'. The word 'speaking' stands for scene and setting, participants, ends, acts sequences, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, and genre. He, therefore, states that language delivered by a certain community in particular cultural event can be analyzed from the perspective of the style within the language.

Angkola-Mandailing (henceforth AM) is one of the ethnic groups in North Sumatera Province that has a specific cultural event; wedding ceremony. *Mangupa* event is the peak of AM wedding ceremony. It is attended by the elements of *Dalihan Na Tolu* (Kahanggi, Mora, and Anak Boru) and this event will be full of advises delivered by people who are asked to give speeches as the essence of *Mangupa*. In addition, this event is conducted by using verbal communication and employs many kinds of things which symbolize expectation and prayer of the attendants. To the writer,

language styles and speech events probably exist in the event *Mangupa*, and it is interesting to be researched.

There are three problems to be found in the research. First, to find out the types of language styles used. Second, to find out the speech events involved in *Mangupa* event, and the last is to find out the most dominant type of language style used in *Mangupa* events of the AM wedding ceremony. The findings would be probably beneficial and give contributions to lecturers in teaching sociolinguistics, especially those who are not AM people; they can learn how the AM culture is. Learners or those who are depicted of sociolinguistics on the wedding ceremony, especially *Mangupa* event of AM wedding ceremony.

Descriptive qualitative design was conducted in the study, which is an interpretative research (Creswell, 1994:147). Similarly, interpretation on the collected data was the primary concern of the study. Ary and Razarviech (1979) support that the descriptive study is used to get certain information about certain phenomenon that happens when a research is being conducted. There were two main data; data taken from the participants' speeches in *Mangupa* event of two AM wedding ceremonies. Some stages were passed by the writer, ranging from observing, recording, making field notes, and asking for an official wedding ceremony document in VCD form. After data collection was completed, procedures were done by the writer. First, the speeches' transcripts were divided into paragraphs and some of them were selected as the main data to be analyzed, in the sense that, those were contained with the essence of *Mangupa* itself. Secondly, those paragraphs were broken down into clauses to make the analysis much easier. Further, identifying the language styles from those clauses and speech events in *Mangupa* event of the wedding ceremony.

Next, finding out the language styles and speech events used in *Mangupa* event within the AM wedding ceremony situation. After that, the writer put them into classification according to language styles and speech events existed in *Mangupa* event within the AM wedding ceremony. Then, the writer compared the number of each language style with the total number of the overall to find out the percentage of language styles existed in *Mangupa* event. Finally, the writer compared each type of the language style to find out the dominant language styles existed in *Mangupa* event within the AM wedding ceremony. To analyze the data from the interview, the writer quoted some of the answers, which best answered the research questions and

which is also related to theories. In order to reach the conclusion, the writer compared the answers and then summarized them.

2. Review of Related Literature

2.1 Language Style

Style, in sociolinguistics, is typically defined in terms of the formality of the speech situation. Brown (1980:191) states that we use different language styles depends on the context, in terms of subject matter, our audiences, the model of speaking and the formality of the occasion. For example, we must use a different style when we talk or converse informally with a friend, and when we teach our students in front of the class. The behavior of each social class or group varies according to whether its style "formal, consultative, frozen, casual, and intimate". Style can range from formal to informal depending on the social context, relationship of participant, social class, sex, age, physical environment, and topic of the event. Although each class has different average scores in each style, all groups style shift in the same direction in their more formal speech style, that is, in the direction of the standard language. This similar behavior can also be taken as an indication of membership in a speech community. Then, Brown (1980:192) divides the language style into five as the following:

2.1.1 Formal Style

This style is used when the speaker wants to inform something to listener. It is usually used in a very formal speech, public lectures, textbooks, formal letters, marriage ceremony, and so on. main characteristics of in formal style are the sentence should be have the pattern, such as subject, predicator, object and compliment.

2.1.2 Consultative Style

This style is used in the form of communication in company. This style is less formal than formal style. Consultative style is also used in-group discussion in hospital, etc. The main characteristics of consultative style are whenever the sentence appears in question, so it must have the answer for the question. The sentence is about discussion or persuasion.

2.1.3 Frozen Style

This style of language is used in public speaking. This style is also used in documents, institutions, and other kinds of historical documents. The

characteristics of the frozen style in Indonesian are indicated by the words such as: *Bahwa*, *Maka*, and *Sesungguhnya*.

2.1.4 Casual Style

The casual style is a language variable used in informal situation when the speakers interact with their family or friends. Casual style used allegro style, speak with usually the speech style is shorten, used among close friends in sport activity, in travels, etc.

2.1.5 Intimate Style

Intimate style used language is not complicated, the speech is shorten and the articulation is not found. The members of the family and among close friends usually use this style.

2.2 Speech Event

Chaer (1995:61) states that the speech event is the context within the speaking occurs that involves a speaker and a hearer and includes the message transmitted between them. It means that where speaking takes place that use language as communication is called speech event. Speech event may be a family meal, birthday party, or anyone of large number of situations that take place in a society, are definable in terms of participants and goals, and are therefore distinguishable from other speech situation (Wareing and Thomas, 1999:16). According to Chaer (1995:62-64) there are eight components of elements of speech event that abbreviated as speaking. Krashen and Scarella (1980:90) state that the speaking model to a specific set a social; interactions and points out the rule governed basis for determining these interactions. The following are the elements of speech event:

2.2.1 Setting and Scene.

It refers to time and place or the atmosphere of the event and scene refers to situation or play of the event. For example, if the setting is marriage ceremony and the scene are all stages or steps of the marriage itself.

2.2.2 Participants.

They include not only the sender of a message and intended receiver (hearer, addresser) but also anyone who may be interested in or happens to perceive (hear, see), the message by the audience. For example, children,

farmers, society, drivers, teachers, etc. a child will use different style when s/he talks to his/her teacher and to his/her friends.

2.2.3 Ends.

It refers to the purposes, or intentions and goals in context of speaking occur. For example, in a classroom, each of the students has different purpose when they take a subject from their teacher.

2.2.4 Act Sequence.

Act sequence refers to the form and order of the event. Possibly there would be a collaborative interruption and interaction among the participants during the event being occurred.

2.2.5 Key.

Key refers to tone, manner and spirit act where a message is formed. For example, speaking can be expressed happily, seriously, briefly, arrogantly, etc. it is also expressed by body movement.

2.2.6 Instrumentalities.

Instrumentalities refer to channel of the language used as spoken and written and it also refers to language code. For example, the language used can be employed by spoken, written, telegraph, etc.

2.2.7 Norm of interaction.

It refers to norm or rule of the interaction. In addition, it relates to the manner of interruptions, asking a question, norms of speaking, and so on. For example, among members of the middle class in the United States, the interruptions are not considered appropriate except among speakers of a conversation that are acceptable ways of breaking in.

2.2.8 Genre.

Genre refers to speech acts or events associated with a particular communicative situation and characterized by a particular style, form and content. The form can be expressed by a narration form, poetic form, prayer form, and so on. For example, in ritual or religious occasions, regularly call for such special genre as prayers and sermons. Both sermons and prayers have a ceremonial style of speech with special attention to form.

2.3 Marriage Ceremony in AM

AM wedding ceremony has a long process, including pre-wedding, the wedding, and post wedding. Those processes provide the chances to relevant people to give speech in each process of the wedding. AM people is familiar with four kinds of languages that usually employed in different occasion, they are; daily language, poetic language, mourning or lament language, and tradition language.

2.3.1 *Mangupa*.

Magupa is a religious tradition in Batak culture, especially Mandailing-Angkola. It's arose from the full and total comprehension of Bataknese ancestors to the existence of vanish substance; ruler of heaven and earth, including with human life. This is what the ancestors called *Debata*; the Almighty power of God (Hamidy, 1993:197). Further, they believed that *tondi* is the important part of soul, which is lied down with the human body. *Tondi* is the strength, power, and the spirit that function to preserve the stubbornness of soul and body in order to be remained balanced, firm, strong and keeping the harmony of one's life. Moreover, *mangupa* is one the rituals to keep the *tondi* being strong and firm.

There are eight kinds of *mangupa* in Batak culture; they are; (a) *anak tubu* (welcoming a baby birth), (b) *manggoar daganak tubu* (giving a baby name), (c) *paginjag obuk* (cutting the baby's hair), (d) *pijur daganak tubu* (a small ceremony to bring the baby out of the house), (e) *manangko dalan* (introducing the environment to the child), (f) *manjagit parompa* (receiving a cloth to hold the baby or *ulos*), (g) *patobang anak or Pabuat boru* (marrying son or daughter), and (h) *marbongkot bagas* (entering new house).

Dealing with the focus of the research as stated in the previous, *mangupa* event in *patobang anak or boru* (marrying son or daughter) is the object of the study. *Mangupa* event is usually conducted twice; in the bride's house when her parent conduct leaving the bride party (*horja pabuat boru*) and one in the groom's house when the arrival bride party (*horja haroan boru*) is being done. As one of cultural ceremony, *mangupa* event is purposed to show the peak of parents' love to their daughter or son (Hamidy, 1993:289). It means that the responsibility to take care of their daughter will be replaced by her husband. All the people that including in *Dalihan Na Tolu*, *hatobangon*, *harajaon* and relatives are present in this event, because they will be pleased to give speech as the valuable advice for the couple just married. In addition, the advices will be the guidance so that they can run their family and solve

the problems to be faced in the future, the hereafter. It is also intended to teach the couple about the duties they have to do after they live in a dependent family. It is expected that these lessons will be delivered to their sons and daughters later on, so that the customs and traditions can be preserved.

3. Results and Analysis

3.1 The Results

The study has two main data taken from the participants' speeches in *Mangupa* event of two AM weeding ceremonies. After counted all the paragraphs from the speeches' transcripts, 57 paragraphs and 20 verses were found by the writer. Those paragraphs and verses were consisted of 416 clauses. The data were counted by conducting the following stages.

- The writer put them into classification according to language styles and speech events existed in *Mangupa* event within the AM wedding ceremony.
- Then, the writer compared the number of each language style with the total number of the overall to find out the percentage of language styles existed in *Mangupa* event.
- Finally, the writer compared each type of the language style to find out the dominant language styles existed in *Mangupa* event within the AM wedding ceremony.

Table 3.1 shows that there were 416 occurrences of language style in the event, all of which were classified into five categories, namely Formal style, Consultative style, frozen style, Casual style, and Intimate style.

No.	Types of Language Style	Number	%
1.	Formal Style	390	93.75
2.	Consultative Style	10	2.40
3.	Frozen Style	5	1.20
4.	Casual Style	11	2.64
5.	Intimate Style	0	0
Total		416	100 %

Table 3.1

The Classification of Types of Language Styles in *Mangupa* Event

It is obviously seen in the table that the type of language styles which highly appeared in *Mangupa* event was Formal style with the total number 390 occurrences (93.75 %), which was then followed by Casual style with 11 occurrences or similar to 2.64 %. The third highest type was Consultative style with 10 appearances (2.40 %), frozen style with 5 occurrences or 1.20 %, and another one; Intimate style was not found in the event.

3.1.2 Language Styles in *Mangupa* event

a. Formal Style

The descriptions of the appearances of formal style in *Mangupa* event are elaborated from each paragraph, which completely can be seen below. Then, each paragraph was classified into clauses. Those clauses were recognized as formal style since the clauses used the patterns as mentioned in the previous chapter. Below are the descriptions of the clauses:

"Parjolo au marsantabi tu barisan ni dalihan na tolu, kahanggi, anak boru, mora songoni tu barisan ni harajaon, sumurung lobi tu raja panusunan bulung nadung juguk di juluan ni bagas godang on". (Paragraph 1)

(First of all, I would like to apologize to *Dalihan Na Tolu, Kahanggi, Anak Boru, Mora* as well as *Harajaon* particularly to *Raja Panusunan* who are all now sitting on the *uluan* of this *Bagas Godang*). Below are the descriptions of the first paragraph:

- a. Parjolo au marsantabi tu tu Dalihan Na Tolu

S P O

- b. Au marsantabi tu tu Kahanggi

S P O

All the clauses above are categorized as formal style since those employed the patters of formal style as proposed in chapter two both in English and in AM language. In addition those clauses, particularly from the perspective of AM language were conducted when the speaker (*Parhata/Si pangupa*) delivering the matter (*advices, guidances, expectations and prayers*) of the occasion. Further, those closes were also functioned to open and close the speech (*hata-hata pangupa*) of *Mangupa* event. Last but not least, the clauses were also meant to be requests and ask for blessing from God.

b. Consultative Style

The appearances of consultative style were found in some paragraphs as detailed below:

1. Orang Kaya : *"Maidia nakkin anak boruna.....?"*

Anak Boru : "Olo...." (paragraph 6)

In this case, *Orang Kaya* (MC) asks *Anak Boru* to open the cover the rice, which is served in front of the couple. The clause "*Maidia nakkin anak boruna?*". In English becomes "Where is his anak boru?" It means that, firstly, the MC consults the presence and readiness of *anak boru* to lift up the rice cover, and at the same time *anak boru* responded by saying 'yes'

2. Adong do? (paragraph 31)

The clauses above are classified into consultative style because these clauses refer to ask or consult something to someone who will give the speeches in *Mangupa* event. Therefore, there were ten occurrences of consultative style in this event.

c. Frozen Style

After identifying all the clauses, the writer found four occurrences of frozen style in the participants' transcripts speeches. Below are the clauses, which belong to frozen style:

1. "*Harajaon Na Mulia*". (paragraph 1)
2. "*Allah Swt. Na Uli Basa i*". (paragraph 2)

d. Casual Style

The appearances of casual style were found in some paragraphs, and below are the description of them:

1. "*Buka hamu bo pacopat anak boruna.....!*" (paragraph 6)
(open it fastly, anak boru)
2. "*Ulang hamu tangis dabo!*" (paragraph 9)
(don't cry!)

Those clauses are classified into casual style because these 10 clauses refer to the applying any word which is usually employed in a very relax situation, even though the context is formal and *Orang Kaya* used such words to make the circumstance more relax and enjoyable. Therefore, there were 10 occurrences of casual style in this event.

e. Intimate Style

After identifying all the clauses, intimate style was not found in the participants' transcripts speeches. It was due to the fact that all the speakers of the event employed custom (formal), consultative, casual, and frozen styles while delivering the speeches and it was not allowed using such intimate words since *Mangupa* event is a cultural occasion.

3.1.3 The Speech Event in *Mangupa*

This wedding party was conducted on Sunday, 8th August 2010 in Batang Angkola, Tapanuli Selatan. The writer employed direct observation, and below are the descriptions of Speech Events of the wedding.

a. Setting and Scene

❖ Setting

Mangupa event took part after the wedding party is finished. This event was held in bridegroom's side house (*bagas godang*), it was exactly in the living room. This process occurred in the afternoon. It was started at 15 o'clock and ended at 18 o'clock. Therefore, it took around 3 hours.

❖ Scene

The living room is full of people from man's side and the girl's side (members of *Dalihan Na Tolu*) as well. The couple was in the north part (*uluan*) of the living room. On the right side of the couple were the man's family members, including his parents, his uncles and wives, his brothers and sisters. On the left side of the couple were the bride's family, including her parents, her uncles and wives, her brothers and sisters. Meanwhile, *Hatobangon*, *Harajaon*, *Orang Kaya*, all the invitations took a seat in the south part (*talaga*) of the living room.

b. Participants

In case of *Mangupa*, we can find that there are two sides of participants:

❖ The man's side

1. His parents (*Anak Boru/Suhut*)
2. His father's brothers (*Dongan Tubu or Kahanggi*), both the elder and younger one. They may take their wives along with them.
3. His mother's brothers and sisters. They are including the elder and younger brothers and sisters of his mother. They may come along with their wives and husbands.
4. A speaker of traditional custom. The speaker is someone that knows about the traditional wedding ceremony. In AM culture, they includes; *Orang Kaya*, *Raja Panusunan Bulung*, *Raja Pangundian*, *Hatobangon*, etc.
5. Representative from his father's sisters
6. Representative both from bridegroom's brothers and sisters

❖ The girl's side

1. The girl's parents (*Mora or Hula-Hula*)
2. Her father's brothers (*Dongan Tubu or Kahanggi*), both the elder and younger one. They may take their wives along with them.
3. Her mother's brothers and sisters. They are including the elder and younger brothers and sisters of his mother. They may come along with their wives and husbands.
4. A speaker of traditional custom. The speaker is someone that knows about the traditional wedding ceremony. In this case, *Hatobangon and Raja Pangundian* were invited to accompany the girl's side.
5. Representative from his father's sisters
6. Representative both from bride's brothers and sisters

c. Ends

Ends of *Mangupa* deal with the purposes and result of the event, and the followings are the ends of *Mangupa*:

1. *Mangupa* event is intended to ask the Almighty's blessings, in the sense that the new couple will have physical and mental strength, they are expected to have the soundness and continuance marriage, modest and sociable and they will get safety and prosperity in life.
2. *Mangupa* is also conducted to preserve *tondi* (spirit) of the new couple in building new family.
3. It was also purposed to give the advices, guidance, and many moral messages to the new couple.
4. The event was very success. It was indicated by the satisfaction, which was shown in all the participants' faces. They were so happy when the big party of marrying their son and daughter has completed.

f. Act Sequences

As mentioned above that *Mangupa* event consists of 58 paragraphs and 43 verses. It can be understood that most of speeches was conveyed in custom language and poetic language as a speech. In this case, the writer only took 21 paragraphs out of 58 available, and 34 verses were taken to be described out of 43. The verses were type in italic form. So, the total number of paragraphs including with the verses to be analyzed is 55, and below are the descriptions of act sequences of this event:

The main ideology of conducting *Mangupa* is prayers as requests to the Almighty, so that the new couple who just tied in marriage will have:

1. Physical and mental strength,
2. The soundness and continuance of marriage,
3. Intelligent and ability,
4. Pure and clean heart, in the sense that they are far away from prejudice and envy,
5. Many descendants,
6. Nobility and modesty,
7. Generous heart, and
8. Sociable and generous.

g. Key

The main activity of *Mangupa* event is delivering speeches (*hata-hata*) that employed by the participants from the couple's families members. Each of the speaker delivered the speech seriously and respectfully both the man's and the girl's side. Their voices' tone was down and they spoke politely.

h. Instrumentalities

Spoken or oral was used as the channel of delivering the speeches in *Mangupa* event. Both sides gave the speech directly or face to face in conveying their intention. They used custom language and each speaker tended to insert verses in their speeches

i. Norm of Interaction

Mangupa event was attended by many people, especially those who involved in *Dalihan Na Tolu*. All the participants from both sides sit together opposite each other. There were no any interruption in event, but master of ceremony (*Orang Kaya*), in some occasions addressed questions and gave commands to the audience while leading the event. It can be seen as; "*Maidia nakkin anak boruna.....?*" "*Ulang hamu tangis dabu!*"

Those clauses are classified into casual style because these 10 clauses refer to the applying any word which is usually employed in a very relax situation, even though the context is formal and *Orang Kaya* used such words to make the circumstance more relax and enjoyable. So, there were 10 occurrences of casual style in this event.

j. Genre

The form of language in this *Mangupa* event was expressed by employing narration, poetic and prayer form. It can be seen and understood from the speeches transcript.

4.2 The Analysis

From the data above, we can see that in *Mangupa* event, there are four Language styles employed both in the event 390 clauses were used in the form of formal style. There were 11 clauses dealt with casual style, and consultative style was 10 occurrences and frozen style was occurred 5 times. However, intimate style was not found in the event. Dealing with the interview results, we can postulate some analysis related to the moral lessons of conducting *Mangupa* event in AM wedding ceremony, as the following:

- a. *Mangupa* is a traditional wedding ceremony, which is commonly conducted by AM and it is the peak of the wedding ceremony.
- b. *Mangupa* covers prayers or requests to the Almighty, Allah Swt, in the sense that, the new couple will have physical and mental strength, they will have the soundness and continuance marriage, modest and sociable and they will get safety and prosperity in life.
- c. *Mangupa* is attended by the members of *Dalihan Na Tolu* (three pillars of the family), Harajaon and other people based on the customary law of AM culture.
- d. Many things in *Mangupa* event, such as betel vines (*daun sirih*) means that unity and harmony should be kept and maintained among the family members. That is why; it becomes a ritual in every single of conducting *Mangupa*, especially in wedding ceremony.
- e. The reasons for covering the rice with *Ulos* or banana leaves before *Mangupa* is started, the second informant points that it is employed as a request so that the couple will be success in life and *Ulos* symbolizes that they will preserve and follow the customs or customary law in their life.
- f. Custom language (*bahasa adat*) is usually employed in *Mangupa* event. It is due to the fact that *Mangupa* event is belonged to custom ceremony. The language use is different with the language being used in daily interaction.
- g. Verse, according to the informants has been an important part of speeches in *Mangupa* event. Moreover, verses implicitly convey advices, prayers, hopes and many good things, which are addressed to the couple. In addition, most of AM people are familiar with verse, especially in some occasion of custom ceremony, including *Mangupa* event.
- h. Furthermore, *Mangupa* is not a must to be conducted. But, since long time ago up to the present moment, *Mangupa* has become an

unforgettable event in every single of marriage ceremony. It means that in AM culture, *Mangupa* has been an un-separated process in the marriage ceremony.

- i. The reasons for delivering the similar words or speech content among the speakers in *Mangupa* event, the first informant responds that it was caused by the fact that all the speaker, basically have the similar intentions. Then, the second informant replied the same, that all the speakers have the same purposes in giving the speech because they are in a wedding ceremony.
- j. Some additional things were found in the event. Rice of '*pangupa*' is included with three eggs, chicken meat, beef, and fish. The three eggs were meant to be prayers to the Almighty so that the couple, including by with all the families' members have body immunity or they cannot be hurt by anything, not even devils. Further, three eggs mean that the new couple has been in the same track with *Dalihan na Tolu* in the event. Then, chicken was served to symbolize a high expectation that son and daughter in law will have children as soon as possible, both son and daughter. Moreover, salt, which was put in the middle of eggs were pointed to great hopes that the couple will be success in career or belonging good position in job. Then, curry fish (*ihan sayur*) symbolizes prayers that the couple will have dignity, and honored in the future. In addition, river fish conveys the existence of hope and prayer so that the couple will be blessed by God. Last but not least, banana leaves and winnowing (*tampi*) were symbolized prayers so that all of the requests and expectation will be granted by God.

4. Conclusions

After analyzing the data, some conclusions are drawn as the following:

- a. Language style used in *Mangupa* event of AM wedding ceremony are formal, casual, consultative, and frozen style.
- b. There are eight kinds of speech events of language employed in *Mangupa* event of AM wedding ceremony, namely: setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norm of interaction and interpretation, and the last genre.
- c. The dominant language style used in *Mangupa* event of AM wedding ceremony is formal style. It shows that it was conducted 390 times or similar with 93.75 %.

- d. The second higher was casual style, which was conducted 11 times or equals with 2.96 %, and consultative style, as well which was also employed 10 times (2.41 %), and frozen style 4 occurrences or equal with 0.96 %. Last, intimate style was not found in the speeches' transcript since almost all the speaker used other language styles and it is considered impolite or even forbidden to use such style because *Mangupa* event is a custom event.
- e. The main ideology of *Mangupa* event is requests or prayers to the Almighty so that the couple is expected to have physical and mental strength, to have the soundness and continuance of marriage, and to have safety and prosperity in life.

References

- Ary, D. J. & Razarviech, H. 1979. Introduction to research in Education. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Bogdan, R. 1992. Qualitative Research in Education. USA: Allan & Bacon.
- Brown, H. Douglas. 1980. Principle of Learning and Teaching. Marrison, Newe Jersey. Prentice Hall.
- Brown, H. 1999. The Sociology of Language. USA. Newbury House Publishers.
- Chaer, Abdul. 1995. Sociolinguistic. Jakarta. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 1994. Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches. Thousands Oaks: Sage publications, Inc.
- Gleason, J. B. 1961. An Introduction to Descriptive (Revised Ed.). London, New York, Sidney, Toronto, Holt, Anehart and Winston, Inc.
- Gleason, J. B. & Ratner, N. B. 1998. Psycholinguistics. Harcourt Brace College Publisher, USA
- Hamidy, H. & Partners. 1993. Horja: Adat Istiadat Dalihan Na Tolu. Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna di Jakarta. Grafitri, Bandung.
- Krashen & Scarella. 1980. Language and Culture. Oxford: Oxford University Press.
- Siburian, H. H. 2002. Sociolinguistics. (Unpublished) Medan: Universitas Negeri Medan.
- Spradley, J. P. 1980. Participant Observation. New York: Holt, Rinrhart and Wiston.
- Wareing, S & Thomas, L. 1999. Language, Society and Power: An Introduction. New York. Westviews Press.

PENGUNAAN BAHASA DALAM PEMROGRAMAN PIKIRAN ANAK

Deden Ahmad Supendi
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang ampuh dalam mengubah sifat manusia. Pemanfaatan bahasa sebenarnya tidak hanya diajarkan secara teoretis saja, tetapi juga ada yang lebih bermanfaat, yakni mengajarkan tingkah laku bahasa. Tingkah laku bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa baik untuk diri sendiri, maupun untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kalau mengamati proses terjadinya komunikasi, berkomunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh diri sendiri atas *input* yang berupa lambang bunyi yang biasa disebut bahasa.

Bahasa digunakan untuk berbagai keperluan. Seorang penceramah mengubah persepsi dan perilaku masyarakat dengan menggunakan bahasa. Wartawan memberitakan sesuatu dengan menggunakan bahasa. Guru mengajarkan materi kepada siswa dengan menggunakan bahasa. *Hypnotherapist* menggunakan bahasa pula yang biasa disebut sugesti. Seorang *hypnotherapist* dapat mengubah perilaku seseorang hanya bermodalkan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Apabila ditinjau dari fungsinya, pada hakikatnya bahasa merupakan alat komunikasi. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat interaksi sosial selain kode-kode semiotik karena bahasa hanya dimiliki oleh manusia. Chaer (2007: 56-58) mengatakan bahwa bahasa itu manusiawi karena bahasa hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia. Bahasa memiliki sifat-sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh binatang. Misalnya, bahasa mempunyai sistem, bahasa bermakna, bahasa bersifat universal, bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer, bahasa itu dinamis, dan sebagainya.

Mungkin saja ada pandangan bahwa binatang mempunyai bahasa. Kalau kita melihat sepintas, binatang dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa seperti ayam yang berkokok. Bunyi yang

dikeluarkan oleh binatang untuk berkomunikasi tidak dapat disebut sebagai bahasa karena sifat-sifat bunyi yang digunakan oleh binatang tidak mencerminkan ciri-ciri bahasa secara utuh. Suara binatang tidak arbitrer sehingga sifatnya statis, dan tidak produktif. Artinya, variasi bunyi tidak bertambah seiring perkembangan zaman. Bloomfield (1995: 24) mengatakan bahwa bahasa manusia berbeda dengan apa yang dibuat binatang-binatang yang menyerupai tanda-tanda. Suara binatang lebih tepat disebut dengan insting.

Setiap makhluk mempunyai insting yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi tanpa harus dipelajari terlebih dahulu. Manusia menganggukkan kepala apabila dia menyetujui sesuatu, mengucapkan kalimat *Aw!*, apabila mengalami kesakitan, dan sebagainya. Sama halnya seperti binatang, seekor ayam akan berkokok untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan bunyi yang dihasilkan dari suara ayam tersebut di setiap daerah relatif sama. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bunyi yang dihasilkan binatang untuk berkomunikasi bukan merupakan bahasa, melainkan insting yang senantiasa dimiliki juga oleh setiap manusia.

Manusia telah dibekali bahasa sehingga dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi secara lengkap karena tidak ada sesuatu hal pun yang tidak dapat disampaikan dengan bahasa. Selain dibekali bahasa, manusia dibekali pikiran. Dengan pikiran, manusia dapat mengembangkan kehidupannya menjadi manusia yang baik. Bahasa dan pikiran sangat berkaitan. Seorang dikatakan memiliki pikiran baik karena menggunakan bahasa baik. Status sosial seseorang dapat terlihat dari bahasa yang digunakan.

Wardhaugh (1972) seorang pakar linguistik mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik lisan maupun tulisan. Namun, fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi *entertainment* (Michel dalam Chaer: 2009: 33). Para linguis seperti Von Humboldt, Sapir, dan Whorf memperbincangkan keterkaitan bahasa dengan pikiran walaupun wilayah bahasa dan pikiran sangatlah berbeda. Bahasa merupakan manifestasi dari pikiran, sedangkan pikiran dinilai sebagai

sesuatu yang abstrak yang belum diketahui kecuali dengan perwujudannya lewat bahasa. Dalam hal ini perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa dengan pikiran, tetapi bukan membicarakan mengenai sesuatu yang umum mengenai siklus komunikasi yang didasari dengan konsep pemikiran. Pembahasan haruslah diarahkan kepada hubungan kausal yang mengarah kepada pemrograman pikiran melalui bahasa terutama kaitannya dalam rangka pembentukan mental anak bangsa.

Pembahasan

Fungsi Bahasa

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas mengenai fungsi bahasa, pendapat Kinneavy mengenai fungsi bahasa benar sekali. Namun, bagi orang awam, bahasa memiliki struktur yang boleh dikatakan magis karena bahasa dapat mengubah mental, persepsi, karakter, kepercayaan diri, dan lain-lain yang berkaitan dengan aktivitas yang melibatkan pikiran. Jika diibaratkan, pikiran merupakan prosesor dan barangkali bisa dikatakan sebagai sistem operasi. Maka, bahasa adalah *software* yang diinstal ke dalam komputer tersebut sehingga komputer tersebut dapat difungsikan sesuai keinginan penggunanya. Wilhelm Von Humboldt (dalam Chaer, 2009: 51) menekankan adanya ketergantungan pemikiran manusia pada bahasa. Dengan kata lain pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat itu ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Von Humboldt meletakkan fungsi yang paling mendasar dalam penggunaan bahasa di masyarakat walaupun dia tidak mengatakan bahwa struktur bahasa akan menentukan pandangan hidup masyarakat.

Lebih lanjut Von Humboldt mengatakan bahwa bunyi bahasa merupakan bentuk luar, sedangkan pikiran adalah bentuk dalam. Kedua bentuk inilah yang membelenggu manusia dan menentukan cara berpikirnya. Dengan kata lain, Von Humboldt berpendapat bahwa struktur suatu bahasa menyatakan kehidupan dalam (otak pemikiran) penutur bahasa itu. Manusia hidup dengan dunia seluruhnya sebagaimana bahasa menyuguhkan atau memberikannya. Dalam hal ini manusia tidak dapat terlepas dari bahasa yang jelas memengaruhi

pikirannya. Karena pikiran ini merupakan sistem operasi manusia yang dianugerahkan tuhan, sehingga akan teraktualisasikan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan masyarakat. Bloomfield (1995: 22) menegaskan adanya pembagian kerja, dan bersama dengan itu, seluruh bekerjanya masyarakat berkat adanya bahasa.

Bahasa akan senantiasa hadir dalam hal apapun untuk mewakili konsep/gagasan yang rumit dalam pikiran. Dalam hal ini tentu bahasa hadir sebagai perwujudan pikiran seseorang dalam kegiatan apa saja baik yang melibatkan bahasa secara langsung yang biasa disebut komunikasi, maupun yang tidak melibatkan bahasa secara tidak langsung. Basisnya tetap sama, bahwa bahasa selalu mendampingi segalanya karena bahasa akan senantiasa berjalan beriringan dengan pikiran.

Apa yang kita lihat, kita rasakan yang masuk ke dalam pikiran kita merupakan konsep yang dibahasakan. Makna dari dibahasakan adalah pikiran menyimpan konsep yang begitu rumit dalam simbol yang begitu sederhana. Ada konsep yang mendasar yang telah tersimpan di dalam pikiran kita untuk menunjuk sebuah simbol dari sebuah konsep tersebut, yakni berdasarkan ciri-ciri yang sudah tersimpan dalam pikiran dan ciri-ciri tersebut merupakan ciri yang sudah baku. Ciri tersebut adalah ciri dari sebuah kelas kata. Ibaratnya sebuah *printer* yang bisa menghasilkan banyak warna, dari beberapa warna primer saja. Misalnya, kita akan menyimpan simbol gunung dalam pikiran dengan konsep bahwa gunung itu besar, benda, indah, dan lain-lain. Konsep besar, benda, indah ini merupakan konsep dasar yang bisa saja berlaku untuk simbol bahasa lainnya, misalnya simbol bus dengan konsep bahwa bus itu besar, benda, indah (bisa jadi), bandingkan dengan simbol bahasa lainnya.

Wittgenstein (dalam Kurniawan, 2001:11) mengatakan bahwa hakikat bahasa, bagaimanapun juga adalah gambar dari hakikat dunia dan filsafat sebagai penjaga tata bahasa sungguh-sungguh dapat menangkap hakikat dunia itu tidak hanya dari proposisi bahasa itu, tetapi juga dalam aturan-aturan untuk bahasa itu yang menyingkirkan kombinasi-kombinasi tanda yang nirmakna. Pendapat Wittgenstein ini lebih luas dari pendapat yang dikemukakan Von Humboldt yang

mengatakan bahwa pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat itu ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, bahasa tidak dapat dimaknai secara sederhana sebagai sebuah simbol. Namun, bahasa dimaknai sebagai hakikat dunia yang ada dalam pikiran yang menentukan pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat.

Liliweri (2007:135—136) memperkuat pendapat Von Humboldt dengan mengatakan setiap hari kehidupan manusia dikelilingi oleh kata-kata (bahasa). Kata-kata seolah mempunyai kekuatan luar biasa untuk menyampaikan maksud orang kepada sesamanya. Kata-kata itu ada dalam setiap bahasa umat manusia karena merupakan bagian dari kebudayaan untuk menyatakan pendapat, pandangan, pikiran, dan perasaan. Kalau orang masih berbahasa, dia masih sadar bahwa bahasa menunjukkan kesadaran manusia. Maka, kita tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Ada dua pandangan mengenai bahasa. Pertama, pandangan bahwa bahasa merupakan pernyataan tentang kesadaran yang luar biasa tentang diri sosial (*social self*). Kedua, pandangan bahwa bahasa merupakan gambaran tentang seluruh sistem pemikiran manusia.

Kekuatan bahasa

Berbicara mengenai kekuatan bahasa, tampaknya Roland Barthes telah meletakkan dasar-dasar dari kekuatan bahasa. Beliau memahami bahasa tidak hanya sebagai proses penandaan. Dia juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes mitos terletak pada tingkat kedua penandaan. Konstruksi penandaan pertama adalah bahasa, sedangkan konstruksi penandaan kedua merupakan mitos yang dipahami Barthes sebagai metabahasa (Kurniawan, 2001: 22-23). Apa yang diungkapkan Barthes dalam memahami bahasa sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan yang diyakini oleh suatu masyarakat yang disebut dengan mitos. Sebenarnya mitos yang diyakini masyarakat berjalan di atas kepercayaan masyarakat yang tiada lain bahasa. Kekuatannya bukan pada mitos, tetapi berada pada bahasa (sugesti) yang tersimpan dalam pikiran masyarakat.

Tidak hanya mitos, batu mulia, benda pustaka, dan benda-benda lainnya yang dianggap memiliki kekuatan gaib/ mistis, kekuatannya

bukan pada wujud bendanya tersebut, melainkan karena sugesti yang diyakini oleh masyarakat sehingga memunculkan kekuatan yang telah Tuhan anugerahkan pada dirinya. Waidi (2006: 5—6) mengatakan bahwa kekuatan benda-benda itu bergantung pada semangat yang Anda berikan. Semangat yang diberikan tersebut merupakan sugesti yang tersimpan dalam pikiran bawah sadar (*unconscious mind*). Sebenarnya siapapun orangnya bila melakukan ritual atau meyakini sesuatu secara serius, pikiran bawah sadarnya akan mencatat dan mengolah apa yang dilakukannya tersebut menjadi sebuah keyakinan. Jelas hal ini berhubungan dengan suatu disiplin ilmu yang disebut dengan *Neuro Linguistik Programing* (NLP).

Apa yang terjadi sekarang ini mengenai mental anak bangsa yang begitu lemah, bisa jadi merupakan manifestasi dari bahasa-bahasa yang masuk ke dalam pikiran anak bangsa yang tersimpan secara tidak langsung oleh pikiran bawah sadarnya. Anak yang dibesarkan dengan bentakan, hujatan, dan makian dari orang tuanya akan membentuk watak anak seperti apa yang diucapkan melalui bentakan tersebut. Sehingga, benarlah apa yang dikatakan Ibung (2009: 110) yakni para orang tua (apalagi ibu) berhati-hatilah dalam mengeluarkan kata-kata. Jangan sampai kata-kata yang keluar bernada negatif karena akan dapat melukai jiwa anak dan menimbulkan kutukan yang nyata bagi anak.

Hal tersebut di atas mengisyaratkan bahwa semakin jelaslah kekuatan bahasa dalam pembentukan mental anak, terutama bahasa-bahasa yang diucapkan oleh orang tua. Semakin banyak kasus kekerasan fisik kepada anak, rasanya semakin tidak mungkin apabila kekerasan tersebut tidak didampingi dengan hujatan-hujatan. Maka, hujatan-hujatan itulah yang paling berbahaya bagi anak daripada kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tuanya. Kekerasan fisik akan dapat disembuhkan secara cepat. Namun, hujatan yang masuk akan tersimpan sampai kapan pun dan sewaktu-waktu kepedihan yang pernah dialami akan muncul kembali tatkala anak melihat sesuatu yang berhubungan dengan hal itu. Sungguh bahasa seperti itu merupakan bom pemusnah mental anak.

Boleh dikatakan bahwa makanan pikiran adalah bahasa, sehingga bahasa yang masuk ke dalam pikiran anak akan sangat mudah dicerna

bahkan walaupun belum bisa dicerna pada masa itu, bahasa tersebut akan tersimpan dan akan dicerna secara tidak langsung saat pikiran mengetahui konsep-konsep untuk mewakili bahasa yang pernah tersimpan itu. Misalnya seorang bayi yang baru lahir, bayi tersebut rewel karena orang tuanya belum mengerti keinginannya, dan bayi tersebut selalu menerima bahasa-bahasa yang kurang baik dari ibunya seperti *kamu rese, rewel, tidak berguna, hanya menyusahkan saja*, dan sebagainya, maka ucapan ibunya tersebut akan tersimpan dalam pikiran anak, dan pada masanya nanti, anak akan merealisasikan apa yang pernah dikatakan ibunya sewaktu kecil. Sehingga watak dan kepribadian anak tersebut akan sesuai dengan apa yang selalu dikatakan ibunya terhadap dirinya.

Hal ini menjadi kerugian yang sangat besar. Manakala, di Indonesia masih banyak orang tua (terutama ibu) belum paham terhadap penggunaan bahasa yang baik bagi anaknya, sehingga apa yang terjadi sekarang ini, kita tidak bisa menyalahkan anak karena kekuatan terbesar dari kebokbrokan moral anak bangsa sekarang ini terletak pada bahasa yang tersimpan pada anak-anak Indonesia. Banyak anak Indonesia yang dinilai sebagai anak pemalas, pasif, individualis (banyak yang sosialis namun negatif), hal tersebut bisa dikatakan karena orang tuannya selalu memasukkan bahasa-bahasa negatif. Ibung (2009:31) mengatakan biasanya orang tua menekankan pada anaknya apa yang tidak boleh dan apa yang salah, bukan pada apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang benar, akibatnya anak menjadi bingung. Dapat dikatakan bahwa kebanyakan orang tua menggunakan kalimat-kalimat negatif, karena ketidaktahuannya terhadap kalimat positif yang justru seharusnya digunakan. Misalnya, orang tua sering mengucapkan kepada anaknya sebelum berangkat sekolah "*Jangan nakal yah nak!*" padahal pikiran bawah sadarnya akan menghilangkan kata negatif "*jangnan*" sehingga yang muncul adalah "*Nakal yah nak!*". Seharusnya orang tua mengucapkan "*Bersikap baik yah nak!*".

Inilah gaya komunikasi yang banyak ditunjukkan orang tua kepada anaknya. Mungkin saja orang tua menganggap penggunaan bahasa tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Namun, faktanya faktor inilah yang nantinya menjadi nilai yang akan senantiasa

dimanifestasikan dalam kehidupannya di masyarakat. Hal ini menjadi sukar dihindari oleh anak, karena anak-anak harus bergaul dengan masyarakat. Individu mau tidak mau harus bergaul dalam masyarakat sehingga individu dipengaruhi oleh pergaulan dan afiliasi budaya. Hal ini akan mengubah gaya berkomunikasi (Candia Elliot dalam Liliweri, 2007: 106). Dengan kata lain, pola-pola budaya seseorang sangat bergantung pada faktor nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa. Hal yang mesti diketahui oleh masyarakat yaitu bahasa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam pembentukan mental anak sehingga masyarakat terutama orang tua harus lebih bijak memilih bahasa yang diujarkan kepada anak-anaknya.

Bahasa dan Pemrograman Pikiran

Bahasa dan pikiran memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan karena bahasa lahir dari kesadaran manusia akan kebutuhan berkomunikasi, dan pikiran merupakan wadah yang menampung simbol-simbol bahasa yang begitu banyak. Ketika seseorang menerima informasi maka pikiran akan mengolahnya, dan seketika juga sebagian atau seluruh anggota tubuh akan merespon sesuai dengan informasi yang diperoleh. Bisa juga, ketika kita melihat orang lain mendapatkan sesuatu hal, baik itu kesenangan, maupun kesedihan, maka pikiran kita akan merespon sesuatu yang kita lihat. Sesuatu yang kita lihat yang berupa konsep tersebut disederhanakan dalam simbol-simbol bahasa. Bloomfield (1995:21) mengatakan bahwa bahasa memungkinkan seseorang membuat reaksi ketika seseorang yang lain mendapatkan stimulus.

Ada suatu pendapat yang terkenal bahwa pandangan dunia suatu masyarakat ditentukan oleh struktur bahasanya. Pendapat ini seringkali disebut hipotesis Whorf. Nama ini diberikan berdasarkan nama penganjur/pendukungnya, yaitu Benjamin Lee Whorf. Whorf sendiri menyebut ide ini sebagai prinsip relativitas linguistik. Adapun tesis Whorf mengenai hubungan antara bahasa dan pikiran ini mencakup 1) masyarakat-masyarakat linguistik yang berbeda, merasakan dan memahami kenyataan dengan cara-cara yang berbeda; 2) bahasa yang dipakai dalam suatu masyarakat membantu untuk membentuk struktur kognitif para individu pemakai bahasa tersebut (Tarigan, 1984:37—

38). Dalam hal ini tampak adanya hubungan antara bahasa dalam membentuk struktur kognitif individu. Pikiran dapat dibentuk dengan bahasa baik secara langsung atau tidak langsung.

Berbicara mengenai pikiran, pikiran berbeda dengan otak. Otak merupakan wujud lahiriah, sedang pikiran merupakan wujud batiniah yang tidak terlihat. Browne (2008:1) mengatakan pikiran adalah getaran, gaya dan energi, kekuatan kreatif dan ruh. Lebih lanjut Browne menambahkan segala sesuatu yang Anda suka, Anda benci, Anda rasakan, Anda lihat, Anda dengar adalah pikiran, dan tindakan adalah akibat langsung dari pikiran. Pendapat di atas meletakkan pikiran kepada bagian yang sangat penting dari segalanya. Kekuatan pikiran ini sudah berhasil dimanfaatkan oleh pebisnis-pebisnis Tionghoa yang percaya akan kekuatan pikiran ini, dan pikiran ini dikendalikan oleh bahasa. Bagi mereka pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin dan pikiran adalah pembentuk. Dalam praktiknya mereka menggunakan bahasa sebagai pengendalinya, sehingga dalam setiap nafasnya, pikiran mereka selalu mengatakan apa yang dia inginkan dari pembentukan dirinya. Misalnya mereka mengatakan kaya, sukses dalam setiap nafasnya. Semakin jelas, ini bukan perkara kesaktian yang dimiliki seseorang, atau sudah tradisi bahwa orang Tionghoa kaya, melainkan dari kekuatan bahasa yang baik dan tersimpan dalam pikiran bawah sadarnya, sehingga pikiran membentuknya menjadi sesuatu apa yang diinginkan.

Berarti ada kaitannya dengan apa yang dinamakan sugesti. Sugesti adalah cara pemberian sesuatu pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu sehingga seseorang tersebut mengikuti pandangan/pengaruh tanpa berpikir panjang atau sesuatu proses interaksi sosial ketika individu menerima suatu pandangan atau pedoman perilaku dari individu lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti akan lebih berhasil bila yang memberikan sugesti adalah orang berwibawa atau yang memiliki tipe otoriter (Sunaryo, 2004:277). Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikannya itu tanpa berpikir lagi secara

kritis dan rasional (Tim Sosiologi, 2007:48). Apa yang terjadi saat ini adalah ketika orang tua menghujat anaknya karena kesal, atau marah dapat menstimulus anak sehingga anak melaksanakan apa yang disugestikan orang tuanya secara tidak langsung. Bahkan Saputra (2007: 153) menyebut sugesti sebagai unsur pembangun struktur mantra. Unsur sugesti adalah unsur yang berisi metafora atau analogi yang oleh dukun dianggap memiliki daya atau kekuatan tertentu untuk membantu membangkitkan potensi kekuatan gaib pada mantra. Dengan demikian, betapa besarnya kekuatan bahasa apabila dikaitkan dengan kekuatan pikiran.

Subiyono dan Hariono (2013:54) memperkuat pendapat di atas dengan mengatakan bahwa sugesti adalah sebuah pesan, saran, usul, rencana atau nasihat yang terprogram, dibuat untuk menimbulkan atau memengaruhi respons dalam ucapan perasaan pikiran maupun tindakan. Persyaratan suatu sugesti adalah berorientasi pada hasil bukan pada yang dihindari (lebih baik sebut *supaya kaya* daripada *supaya tidak miskin*), pasti (hindari kata *semoga*, *akan*, *mungkin*), dimengerti (sesuai dengan bahasa yang digunakan sehari-hari), menguntungkan makna jelas, spesifik, hindari *pharsing* (*bukan*, *jangan*). Pendapat ini memberikan gambaran yang jelas terhadap bahasa yang dapat dimengerti oleh pikiran terutama pikiran bawah sadar yang akan menghilangkan adverbial *tidak*, *bukan*, dan *jangan*. Sehingga ketika kita akan memprogram pikiran maka kita harus berorientasi kepada hasil. Misalnya kita ingin memprogramkan *supaya tidak malas*, maka yang harus anda katakan adalah *rajin*.

Kebanyakan masyarakat Indonesia berorientasi kepada apa yang seharusnya dihindari, sehingga pembentukan karakter yang dibentuk oleh pikiran menjadi keliru. Kita menginginkan *supaya selamat di perjalanan*. Karena kita mengucapkan *semoga tidak terjadi apa-apa di jalan*, akhirnya pikiran menghilangkan kata *tidak*, yang muncul sebagai manifestasi bahasa yang masuk tadi adalah *terjadi apa-apa di jalan*. Kita sering mengatakan *jangan grogi* ketika akan menghadapi situasi yang asing bagi kita, dan yang muncul adalah *groggi*, padahal seharusnya kita mengatakan *tenang saja*.

Untuk dapat memprogramkan pikiran, kita harus mengetahui terlebih dahulu mengenai pembagian pikiran. Pikiran terbagi menjadi dua jenis, yaitu pikiran sadar (*conscious mind*) dan pikiran bawah sadar (*sub-conscious mind*). Pikiran sadar dikendalikan oleh otak kiri, dan otak kiri ini berperan melakukan analisis dan pertimbangan-pertimbangan rasional. Adapun pikiran bawah sadar dikendalikan oleh otak kanan yang berperan mengakumulasi berbagai pemahaman, penalaran, pengalaman, bahkan penuliran (induksi dari pihak lain) sejak kita lahir. Otak kanan mendominasi perasaan dan emosi, oleh karena itu otak kanan ini tidak mengenal baik-buruk atau salah-benar sehingga apapun sugesti yang diberikan, otak kanan akan menyimpannya sebagai memori tanpa memilah-milah. Dalam kehidupan, pikiran bawah sadar paling banyak berkontribusi dibandingkan pikiran sadar. Persentasenya mencapai 88%, sedangkan sisanya 12% adalah kontribusi pikiran sadar (Haryanto, 2013: 91-92).

Sugesti akan masuk ke dalam pikiran bawah Sadar tanpa adanya penolakan, namun dalam hal ini tetap ada pikiran sadar yang senantiasa melakukan kritik terhadap apa saja yang akan masuk ke otak kanan. Ketika seseorang marah, sedih dan gembira biasanya sangat sulit untuk mengaktifkan otak kirinya sehingga sangat mudah dipengaruhi karena kritikal area sedang tidak berfungsi. Ketika anak menangis dan ketika dibentak-bentak oleh orang tuanya, kritikal areanya akan terbuka maka perkataan-perkataan itu akan masuk ke dalam pikiran bawah sadar dan akan tersimpan sampai kapanpun. Untuk menghilangkan perkataan-perkataan buruk yang masuk ke dalam pikiran tersebut dibutuhkan pemrograman pikiran dengan menggunakan bahasa (sugesti) positif yang membangun.

Ibaratnya sebuah komputer banyak virus, program-program yang ada tidak akan dapat berjalan dengan mulus karena terhambat oleh adanya virus yang senantiasa mengganggu, maka biasanya diperlukan antivirus. Malah kalaulah antivirusnya sudah tidak bisa melindungi komputer dari virus maka jalan terakhirnya dilakukanlah instal ulang. Sama halnya dengan manusia yang selalu mendapatkan cacian, hinaan, ejekan, hujatan dan kata-kata kotor, perkataan tersebut akan masuk ke dalam alam bawah sadarnya dan terproses. Maka, program-program

baik yang ada dalam pikiran akan terganggu, maka dibutuhkan sugesti yang positif untuk *me-refresh* pikiran, atau melindungi pikiran dari perkataan-perkataan buruk.

Untuk memperbaiki mental anak bangsa yang bisa dikatakan buruk, diperlukan peran serta masyarakat terutama orang tua dan guru untuk senantiasa berkata baik kepada anak-anaknya dengan cara penggunaan bahasa-bahasa positif yang membangun karakter anak bangsa menjadi lebih baik. selalu programkan ke dalam diri kita juga bahasa-bahasa yang positif supaya membentuk watak dan kepribadian baik pula. Kegiatan semacam ini, harus dimulai sejak anak lahir ke dunia.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia dan mencakup lima fungsi yakni fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Ada fungsi lain yang dilupakan oleh ahli bahasa, yakni bahasa sebagai alat pemrograman pikiran. Beberapa ahli bahasa sebenarnya hampir menyentuh hal ini, namun belum dijelaskan secara operasional, sehingga hasilnya masih berupa teori saja.

Bahasa merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan, sehingga kegiatan apapun yang berkaitan dengan manifestasi pikiran pasti berhubungan dengan bahasa karena bahasa mempunyai hubungan dengan pikiran. Bahkan dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan ruh kebudayaan. Bahasa dapat mengubah kehidupan masyarakat yang kompleks, bahkan boleh jadi keadaan mental anak Indonesia sekarang ini dipengaruhi oleh bahasa yang negatif, sehingga tersugestikan dalam pikiran bawah sadar sebagai nilai yang diyakini bahwa sesuatu tersebut sudah dianggap benar, padahal salah.

Daftar Pustaka

- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Saputra, H.S.P. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: LKiS.

- Tim Sosiologi. 2007. *Sosiologi: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Psikolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Waidi. 2006. *The Art of Re-engineering Your Mind for Succes*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan nilai moral pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Megelang: Yayasan IndonesiaTera.
- Subiyono dan Awan Hariono. 2012. *Pendidikan dan Pengembangan IPTEKSKOREN*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Browne, Mary T. 2008. *The Rules of Thought*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

PERANAN BAHASA IBUNDA DALAM MELESTARIKAN PUISI MELAYU TRADISIONAL DALAM PENDIDIKAN DI MALAYSIA

Salinah Jaafar

Tengku Intan Marlina Tengku Mohd Ali

Madiawati Mamat

Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia

1. Pengenalan

Merujuk kepada Penyata Razak 1956 dan Ordinan Pelajaran 1957 tercatat bahawa dalam sistem pendidikan di Malaysia terbentuk dalam satu sistem yang dikenali sebagai sistem pendidikan kebangsaan dengan matlamat akhir ialah bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama. Sejak merdeka negara Malaysia telah menggunakan bahasa Melayu yang merupakan bahasa rasmi dan bahasa kebangsaan negara sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar adalah bertujuan untuk melengkapi falsafah pendidikan kebangsaan yang berbunyi "Pendidikan di Malaysia adalah suatu usaha berterusan ke arah memperkembangkan lagi potensi individu secara menyeluruh dan bersepadu untuk mewujudkan insan yang seimbang dan harmonis dari segi intelek, rohani, emosi dan jasmani berdasarkan kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan. Usaha ini adalah bagi melahirkan rakyat Malaysia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan berkeupayaan mencapai kesejahteraan diri, serta memberi sumbangan terhadap keharmonian dan kemakmuran keluarga, masyarakat dan negara".

Puisi Melayu tradisioanal merupakan satu genre sastera yang digunakan oleh masyarakat Melayu lama untuk berkomunikasi secara halus dan bersopan santun. Bentuk puisi Melayu tradisional yang ada hari ini adalah tetap sifatnya, namun begitu tiada sebarang ikatan yang mengatakan bahawa bentuk puisi tersebut tidak boleh diubah. Ada juga bentuk-bentuk puisi tradisional yang diubah suai mengikut irama dan konteks dunia moden. Puisi Melayu tradisional ialah tradisi lisan yang sudah tetap bentuk dan kalimatnya. Biasanya, puisi Melayu tradisional terbentuk daripada beberapa baris kalimat, berangkap atau tidak berangkap; ada yang berasaskan matra, jumlah perkataan dan suku kata sebaris, persamaan dan pertentangan rima dan ritma antara baris. Puisi Melayu tradisional lahir bukan sekadar untuk hiburan, pengajaran dan alat komunikasi secara umum, malah diserapkan ke dalam

kegiatan-kegiatan hidup bermasyarakat, dalam dalam ritual dan upacara, dalam adat dan perundangan, juga dalam kegiatan yang berunsur keagamaan (Mutiarasastera Melayu Tradisional, 2010: 232).

2. Bahasa ibunda (bahasa Melayu) dan Puisi Melayu Tradisional

Pelbagai kajian dan penyelidikan mengenai penggunaan bahasa ibunda dalam pendidikan telah dijalankan oleh pelbagai agensi pendidikan sama ada yang bersifat kerajaan mahupun bukan kerajaan. Norhashimah Jalaludin (2003) yang mengkaji penggunaan bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar bagi mata pelajaran Sains dan Matematik mendapati bahawa terdapat masalah dalam kalangan guru yang mengajar dan juga minat pelajar untuk mempelajari subjek tersebut menurun. Shaharir Mohd Zain (2005) mengatakan terdapat kajian di Amerika Syarikat menunjukkan bahawa pelajar (terutamanya peringkat sekolah rendah) akan dapat menerima pelajaran dan pengetahuan dengan lebih mudah dengan menggunakan bahasa ibunda sebagai bahasa pengantar. Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar juga telah banyak dikaji oleh pengkaji-pengkaji tempatan. Isahak Haron (2007) yang telah membuat kajian terhadap dasar pengajaran dan pembelajaran Sains dan Matematik dalam bahasa Inggeris (PPSMI) di sekolah rendah dan menengah telah mendapati bahawa pertukaran dari bahasa Melayu kepada bahasa Inggeris telah menyukarkan pelajar mempelajari dua mata pelajaran tersebut.

Wan Akmal Wan Serama menjelaskan puisi Melayu tradisional adalah satu karya kesusasteraan yang dapat memenuhi ciri-ciri karya sastra iaitu ciptaan yang mempunyai nilai-nilai seni yang menggunakan bahasa sebagai media. Bahasanya tersusun indah dengan penggunaan kata yang terpilih dan berirama. Ia dibentuk bertujuan untuk menyampaikan sesuatu fikiran atau amanat untuk kebaikan umat manusia. Puisi Melayu tradisional penuh dengan nilai estetika dan dihiasi pula dengan pelbagai gaya yang berupa identiti budaya bahasa masyarakat Melayu lama. (2005:2) A. Halim Ali menjelaskan puisi Melayu tradisional ialah satu kelompok puisi yang muncul dan terhasil dalam era tradisional sebelum berkembangnya tradisi tulisan atau zaman yang disebut sebagai moden. Puisi Melayu tradisional termasuk dalam golongan karya kesusasteraan bentuk bukan cerita (non-naratif) (2006:11-13). Salleh Haji Ahmad (1993:3) menjelaskan puisi Melayu tradisional ialah puisi Melayu lama yang berbentuk non-naratif. Ia disebarkan melalui budaya lisan dalam masyarakat yang tertutup. Ia juga merupakan salah satu daripada unsur-unsur

kebudayaan masyarakat Melayu lama. Oleh itu, ia memudahkan masyarakat untuk memahami keadaan masyarakat Melayu lama; bagaimana mereka berfikir, kepercayaan atau peri laku mereka. Menurut Harun Mat Piah (1989:5), puisi Melayu tradisional ialah satu puisi yang bersifat lisan, diwarisi dan disebarkan melalui tradisi lisan. Puisi lisan bersifat kolektif dan fungsional, iaitu tercipta oleh pengarang yang tidak bernama dan digunakan dalam kehidupan masyarakat. Sebahagian daripadanya merupakan hasil daripada kegiatan-kegiatan ritual atau masih mempunyai fungsi sedemikian. Puisi Melayu tradisional berbentuk terikat oleh konvensi-konvensi tertentu yang seterusnya memberikan bentuk dan struktur kepada puisinya. Bentuk dan ikatan yang berlainan ini menjadikan genre-genre yang berlainan pula. Sebuah genre mempunyai ciri-cirinya sendiri, berbeza daripada genre yang lain.

Kepelbagaian pengaruh yang ada telah menyebabkan betapa kayanya khazanah kesusasteraan Melayu. Pengungkapan dan penciptaan puisi Melayu tradisional adalah disebabkan oleh pengaruh warisan Melayu, warisan Islam, alam sekitar, animisme dan lain-lain. Pada dasarnya, puisi Melayu tradisional terbahagi kepada dua kumpulan iaitu puisi warisan Melayu dan puisi warisan Arab-Parsi. Puisi warisan Melayu yang lahir daripada kreativiti masyarakat Melayu sendiri tanpa dipengaruhi oleh tradisi asing. Justeru, penghasilan puisi warisan Melayu adalah puisi asli yang diwarisi dari satu generasi kepada generasi yang lain. Walaupun puisi warisan Melayu mempunyai serpihan pengaruh Hindu, namun ia masih lagi diiktiraf hasil Melayu asli kerana puisi tersebut telah berlaku perubahan dan penyesuaian sehingga berbeza daripada bentuk asalnyaa seperti gurindam dan seloka. Puisi warisan Melayu terbahagi kepada dua kategori pula iaitu puisi terikat dan puisi bebas. Puisi terikat terdiri daripada pantun dan gurindam. Dalam pantun pula terdapat teka-teki, endoi, rejang dan dikir atau zikir. Manakala dalam puisi bebas pula terdiri daripada seloka, teromba, talibun, peribahasa berangkap dan mantera.

Bahasa Melayu memainkan peranan yang amat penting dalam memastikan puisi Melayu tradisional dapat dilestarikan sebagai warisan khazanah Negara. Penerapan syair, gurindam, seloka dan pantun dalam pengajaran sastera bahasa Melayu perlu disebarluaskan bagi memastikan puisi Melayu tradisional terus dikenali dan digemari oleh generasi hari ini dan akan datang. Pendekatan pengajaran bahasa ibunda perlu ditingkatkan agar pelajar-pelajar dapat merasakan keindahan dan kepuitisan puisi Melayu tradisional ini. Pendekatan pengajaran bukan sahaja perlu melihat bagaimana pelajar dapat mencipta atau mengubah puisi, tetapi juga harus dapat memastikan

bahawa pelajar benar-benar faham akan maksud dan fungsi puisi yang dipelajari.

Menggubah pantun misalnya, pelajar harus didedahkan seawal mungkin bagaimana pantun digubah dan digunakan sebagai alat kritik sosial yang unik, yang bukan sahaja dapat menjaga keharmonian dalam berbahasa tetapi juga dapat membentuk satu keperibadian yang mulia di samping dapat menjalin satu hubungan kemesraan yang tentunya dapat menjaga hubungan sesama manusia. Kehalusan budi yang ada dalam syair, gurindam, seloka dan pantun bukan sahaja dapat memelihara keindahan bahasa, bahkan juga dapat memelihara bahasa ibunda masyarakat Melayu dari terpinggir begitu sahaja.

3. Kesimpulan

Pendidikan adalah saluran kepada pengembangan bahasa ibunda. Melalui pendidikan setiap bangsa akan cuba mennyemai semangat cintakan bahasa ibunda masing-masing kepada generasi hari ini dan akan datang. Puisi Melayu tradisional merupakan warisan khazanah bangs Melayu yang seharusnya tidak boleh dibiarkan begitu sahaja. Sikap menyayangi dan menyintai bahasa ibunda seharusnya ditanam ke dalam jiwa pelajar sedari awal lagi. Melalui penerapan dan pemahaman terhadap puisi Melayu tradisional, peranan bahasa ibunda dalam melestarikan warisan bangsa amat diharapkan. Para pendidik terutama yang mengajar bahasa Melayu seharusnya peka akan keperluan menjaga dan menerapkan minat pelajar terhadap puisi Melayu tradisional ini terutama dalam waktu pengajaran bahasa. Bak kata laksamana Hang Tuah "Takkan Melayu hilang di dunia", maka wajarlah bahasa ibunda digunakan sebaik mungkin dalam melestarikan puisi Melayu tradisional dalam pendidikan di Malaysia.

Daftar Pustaka

- Asmah Haji Omar, 2008. *Susur Galur Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Carole Benson, 2004. *The importance of mother tongue-based schooling for educational quality in Paper commissioned for the EFA Global Monitoring Report 2005*, The Quality Imperative, UNESCO.
- Dasar Pendidikan Kebangsaan, 2012. Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Ismail Jusoh, 2000. *Bahasa dan Masyarakat*. Dalam *Monograf Bahasa, Sastera, dan Budaya Melayu*. Serdang: Universiti Putra Malaysia.
- Junaidi Awang Besar dan Mohd Fuad Mat Jali, 2010. *Pemansuhan dasar PPSMI: Tinjauan daripada persepsi parti politik, ahli akademik dan NGO serta*

- pengalaman di sekolah. Dalam Jurnal Melayu*, halaman 177-197. Bangi: Penerbit UKM. Bangi: Penerbit UKM.
- Kamarudin Kachar, 1989. *Pendidikan Dan Masyarakat*. Edisi Pertama. Kuala Lumpur: Teks Publishing sdn. Bhd.
- Mohd Amin Arshad, 2005. *Bahasa Melayu Tinggi*. UPM Serdang, Selangor.
- Mutiara Sastera Melayu Tradisional, 2010. Diselenggarakan oleh Majlis Peperiksaan Malaysia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nor Hashimah Jalaluddin, 2003. *Penerimaan Sains dan Matematik Dalam Bahasa Inggeris di Kalangan Pelajar dan Guru*, Projek Penyelidikan II/10/2003 Persatuan Linguistik Malaysia/ATMA, Bangi, UKM.
- Salinah Jaafar, 2015. *Penggunaan Bahasa Ibunda Secara Inklusif Dalam Pendidikan Dengan Rujukan Kepada Bahasa Melayu*. Kertas Kerja yang dibentangkan dalam Seminar Sambutan Hari Bahasa Ibunda Antarabangsa, anjuran Fakulti Pendidikan, Universiti Malaya, Mac 2015.
- Shaharir Mohamad Zain, 2005. *Beberapa Akibat daripada Pengajaran Sains dan Matematik dalam Bahasa Inggeris di Malaysia: Suatu Penilaian Empiris dan Teori*. Kertas kerja Kongres Pendidikan Melayu ke-2, anjuran Persekutuan Badan Pendidikan dan Pembangunan Melayu (PBPPM), di Berjaya Times Square Hotel & Convention Centre, Kuala Lumpur, 26-27 Mac, 2005.
- Sufean Hussin, 1996. *Pendidikan di Malaysia – Sejarah Sistem dan Falsafah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

KEKHASAN BENTUK KALIMAT DALAM NOVEL *SITI NURBAJA*

Ayi Sofian
Balai Bahasa Jawa Barat

1. Pendahuluan

Karya sastra zaman Balai Pustaka memiliki kekhasan tema dan bahasa, khususnya dalam pemilihan kata dan susunan kalimat (Hooykaas, 1951 dalam Faruk, 2002:96). Oleh karena itu, kajian awal ini difokuskan pada pemakaian bahasa Indonesia pada novel *Siti Nurbaja* yang merupakan bagian sastra Balai Pustaka, meskipun masalah angkatan atau periodisasi sastra masih menjadi polemik (Rosidi, 1973:9). Sebagai pembanding dipilih karya sastra (novel) angkatan sesudahnya yang jelas berbeda dalam pemakaian bahasa Indonesianya, yaitu novel *Olenka*. Novel tersebut merupakan bagian dari karya sastra Indonesia modern yang terbit tahun 1983.

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini ialah ihwal sintaktik yang meliputi: (1) penentuan jenis-jenis kalimat, yaitu kalimat inversi, kalimat pasif, dan kalimat majemuk; (2) pembandingan pemakaian kalimat; dan (3) pengamatan tatanan informasi dalam kalimat. Oleh karena itu, landasan teori yang digunakan ialah yang bersangkutan dengan kepentingan pengkajian hal-hal tersebut. Selanjutnya, pengkajian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif deskriptif, yaitu metode pengambilan data dengan metode simak, yaitu, dalam penelitian ini, peneliti menyimak pemakaian bahasa tulis (Mahsun, 2005:90).

Dalam penganalisisan data digunakan teknik identifikasi, teknik permutasi, dan teknik sisip (Sudaryanto, 1983). Teknik identifikasi digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kalimat dengan penyesuaian terhadap teori yang ada. Teknik permutasi dimanfaatkan untuk mengetes keabsahan kalimat inversi, yaitu dengan dapat atau tidaknya kalimat itu dibalik menjadi pola tidak inversi (subjek-predikat). Teknik sisip dimanfaatkan untuk mengetes posisi subjek

yang lesap pada posisi sebelum atau sesudah predikat untuk melihat apakah kalimat tersebut inversi atau bukan.

Kajian dalam makalah ini berkisar pada bentuk kalimat. Kalimat memiliki arti, secara tradisional, sebagai susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap (Chaer, 1994:240) dan secara modern, sebagai satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1983:22). Selain itu, pengertian kalimat inversi dalam kalimat bahasa Indonesia ialah kalimat yang predikatnya mendahului subjek, seperti yang didefinisikan oleh Hadidjaja (1965), Fokker (1972), Soetarno (1980), Ramlan (1987) dalam Sumadi (1997/1998).

Kalimat pasif berhubungan dengan pemakaian bahasa, sejauh verba itu berupa verba tindakan serta ada pelaku (*agent*) dan ada objek sasaran (*patient*) sehingga dalam kalimat pasifnya pelaku (*agent*) menjadi fungsi pelengkap dan objek sasaran (*patient*) menjadi fungsi subjek (Kroeger, 2004:62--63). Kalimat majemuk ialah kalimat turunan yang terbentuk dari dua atau lebih klausa bebas yang dihubungkan dengan sebuah konektor dan dengan pola intonasi akhir (Badulu dan Herman.2005:51).

2. Pembahasan

Yang diangkat sebagai bahan kajian ialah bentuk-bentuk kalimat yang dimungkinkan sebagai kekhasan kalimat (sintaksis) pada karya sastra angkatan Balai Pustaka. Bentuk kalimat itu ialah kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat majemuk, dan kesejajaran dalam kalimat. Hal itu sejalan dengan Lotman (1977) yang pada prinsipnya dijelaskan bahwa karya sastra (puisi maupun prosa) memiliki nilai artistik dengan memanfaatkan bahasa dan bahasa yang dipakai dapat menjadi kekhasan artistik sebuah karya sastra.

2.1 Kalimat Inversi

Kalimat inversi dalam novel *Siti Nurbaja* banyak ditemukan. Untuk membuktikannya, berikut contoh paragraf yang ada dalam novel tersebut.

- (1) ... Pada suatu hari, tatkala ia hendak pergi *ditinggalkannya* *anaknja* di atas suatu tempat tidur dan disuruh *djaganya* oleh *kutjing*. Ketika ia kembali ke rumahnya, *dilihatnja kutjingnja* itu duduk di muka rumahnya dengan mulut dan kukunya berlumuran darah. Maka *berdebarlah hatinja*, lalu ia berlari-lari masuk ketempat tidur *anaknja*. Di sana *dilihatnja anaknja* telah mati dan badannya penuh darah pula. Oleh sebab sangka perempuan itu, *tentulah kutjing itu jang membunuh anaknja*; dengan tiada berpikir panjang, *diturutkannya nafsu amarahnja*, lalu *dipukulnja kutjing itu* sampai mati. Akan tetapi tatkala *diangkatnja anaknja itu*, *dilihatnja dibawah anaknja itu seekor ular yang sangat berbisa*, telah mati digigit *kutjingnja* tadi. (hlm. 47)
- (2) Sedang ramai bersuka-sukaan, tiba-tiba *dibawalah* *Bachtiar* oleh *Arifin* ke tengah-tengah jamuan. Mula-mula *tertjenganglah sekaliannya*, karena tiada tahu apakah maksud pertunjukkan ini. Akan tetapi setelah *ditjeriterakan* oleh *Arifin hal Bachtiar mentjuri dengan mulutnja itu*, dari mulanja sampai keakhirnja, *riuh rendahlah bunji tertawa*, rasa tak dapat disabarkan. Sudah itu barulah *dilepaskan* oleh *Arifin ikatan tangan Bachtiar*. Akan tetapi baru *sadja bebas tangan Bachtiar* dari ikatannya, lalu *diambilnja rum gula* jang masih melekat di mukanja, *dilemparkannya* Ø kemuka *Arifin*,.... (hlm. 67)

Pada contoh (1) dan (2) terdapat beberapa kalimat inversi (yang tercetak miring). Karena relatif banyak, kalimat inversi tersebut memiliki beberapa tipe, yaitu kalimat dengan predikat yang disertai partikel *-lah*, kalimat dengan predikat yang disertai enklitik *-nya*, dan kalimat dengan predikat tanpa disertai bentuk lain yang bersifat morfologis. Oleh karena itu, kalimat inversi dikelompokkan ke dalam tiga tipe (tipe 1, tipe 2, dan tipe 3).

2.1.1 Kalimat Inversi Tipe 1

Yang dimaksud dengan kalimat inversi tipe 1 ialah predikat dalam kalimat tersebut disertai partikel *-lah*. Berdasarkan data yang

diperoleh, kalimat inversi tipe 1 yang paling banyak ditemukan. Berikut contohnya.

- (3) *Berhentilah bendi itu dihadapan rumah Sutan Pamuncak.* (hlm.26)
- (4) *Melihat kakanda menangis, menjadi lemahlah kembali hati Sutan Mahmud.* (hlm.19)

Kalimat (3 dan (4) merupakan kalimat inversi dengan predikat yang diakhiri dengan partikel *-lah*. Masing-masing predikat itu langsung diikuti dan berfungsi sebagai subjek, yaitu *berhentilah bendi itu*, dan *menjadi lemahlah kembali hati Sutan Mahmud*. Untuk membuktikan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat inversi, kalimat itu dipermutasikan menjadi kalimat bersusun bukan inversi (subjek-predikat), seperti berikut.

- (3a) *Bendi itu Berhenti dihadapan rumah Sutan Pamuncak.*
- (4a) *Melihat kakanda menangis, hati Sutan Mahmud menjadi lemah kembali.*

2.1.2 Kalimat Inversi Tipe 2

Yang dimaksud dengan kalimat inversi tipe 2 ialah predikat dalam kalimat tersebut disertai enklitik *-nya*. Berdasarkan data yang diperoleh, kalimat inversi tipe 2 banyak ditemukan. Berikut contohnya.

- (6) *Akan tetapi tatkala diangkatnja majat anaknja, dilihatnja dibawah anaknja ini ada seekor ular jang sangat berbisa, telah mati digigit kutjingnja tadi.* (hlm. 47)

2.1.3 Kalimat Inversi Tipe 3

Kalimat inversi tipe 3 ialah kalimat inversi dengan predikat tanpa diikuti bentuk kebahasaan lain yang bersifat morfologis. Namun, frekuensi kemunculan kalimat inversi tipe 3 rendah. Ketika muncul pun, tidak dalam klausa ordinat, tetapi pada klausa subordinat, seperti pada contoh berikut.

- (8) *Belum sampai habis diminum kopi itu oleh penghulu Sutan Mahmud, tiba-tiba kedengaranlah dari jauh katuk-katuk berbunyi, alamat ada orang mengamuk.* (hlm. 21)

Pada kalimat (8) terdapat klausa ordinatif dengan pola inversi, yaitu *diminum kopi itu*. Predikat pada pola inversi tersebut berupa verba

tanpa diikuti bentuk lain yang bersifat morfologis, seperti partikel *-lah* atau enklitik *-nya*. Bentuk kalimat inversi tipe 3 ini jarang muncul pada novel *Siti Nurbaja*, dan kemunculannya itu hanya pada klausa subordinat. Justru pada klausa ordinat (klausa utama), bentuk inversi yang muncul ialah tipe 1 yang kemunculannya paling frekuentif.

Tampaknya, bentuk kalimat inversi menjadi kekhasan pemakaian bahasa Indonesia pada novel *Siti Nurbaja* (mungkin juga pada novel lain yang seangkatan), misalnya pada novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* (1938), tetapi yang diangkat sebagai data pengkajian ini ialah edisi cetak ulang kesebelas, 1976, seperti berikut.

- (10) *Tersingkir perasaan demikian, timbul pula dalam sanubari rasa cinta yang mulai bersemi itu. Dilihatnya alam sekelilingnya. Di sana terlukis dengan nyata gambaran cinta. Dilihatnya langit-langit yang hijau dengan bintang-bintang.* (hlm. 45)

Penyataan pada contoh (10) membuktikan adanya perbedaan yang signifikan dengan pemakaian bentuk kalimat pada novel sesudahnya, misalnya pada novel *Olenka* (1983), seperti contoh berikut.

- (11) *Lalu dia bercerita mengenai perkawinannya dengan nada menangis. Saya diam, tidak sampai hati memberi ulasan. Tapi terus terang saya ingin merampok istrinya. Saya ingin berkata kepada Wayne, "Hai pengarang Wayne Daton, dengarlah apa yang akan saya katakan..."* (hlm.24)

2.1.4 Keunikan Bentuk Kalimat Inversi dalam Novel *Siti Nurbaja*

Ada beberapa hal yang dianggap sebagai keunikan pemakaian bahasa pada novel *Siti Nurbaja*, yaitu perpindahan klausa inversi ke klausa noninversi, baik yang subjeknya sama maupun yang subjeknya beda.

Untuk membuktikan bahwa pola kelanjutannya itu berpola noninversi, kalimat itu dapat dites dengan teknik sisip (untuk yang bersubjek lesap). Unsur yang disisipkan ialah subjek pada pola pertama. Berikut contoh data dan penganalisisannya.

- (12) *Bila menjingsinglah fadjar disebelah timur dan berbunjilah burung didahan kaju alamat hari akan siang, bangunlah aku seorang*

diri, keluar perlahan-lahan, supaya djangan menjusahkan orang. (hlm. 170)

Kalimat (12) memiliki pola inversi pada ungkapan *bangunlah aku*. Masih dalam kalimat yang sama, pola tersebut dilanjutkan ke pola berikutnya tanpa subjek (subjek lesap) dengan diasumsikan bahwa pola berikutnya itu bersusun noninversi (subjek-predikat), seperti berikut.

(12a) Bila menjingsinglah fadjar disebelah timur dan berbunjilah burung didahan kaju alamat hari akan siang, *bangunlah aku* seorang diri, *aku keluar perlahan-lahan, supaya (aku) djangan menjusahkan orang.*

?(12b) Bila menjingsinglah fadjar disebelah timur dan berbunjilah burung didahan kaju alamat hari akan siang, *bangunlah aku* seorang diri, *keluar (aku) perlahan-lahan, supaya djangan menjusahkan (aku) orang.*

Keunikan berikutnya ialah perpindahan klausa inversi ke klausa noninversi dengan subjek yang berbeda, seperti

(14) *Tatkala berkokolah ajam bersahut-sahutan disegala tempat, barulah terperandjat aku, karena bunji itu kudengar sebagai memanggil aku dari jauh.* (170)

Perubahan tersebut diasumsikan bahwa ada perubahan tema informasi. Penamaan informasi pada Siti Nurbaja lebih kepada proses peristiwanya (bagaimananya) bukan pada tokoh cerita (siapa atau apanya). Hal-hal yang penting untuk diceritakan/ditampilkan dalam bentuk inversi, tetapi hal-hal yang kurang penting untuk diceritakan/ditampilkan dalam bentuk noninversi. Pementingan cerita lebih diutamakan pada peristiwanya bukan pada tokohnya, seperti contoh berikut yang memperlihatkan perpindahan bentuk (dalam hal ini dari noninversi ke inversi) karena pengutamaan cerita dan pengutamaan peristiwa.

(16) *Setelah Sutan Mahmud mengutjapkan terima kasih kepada pembesar ini dan kepada sekalijan orang jang telah datang memperlihatkan kesedihan hatinja dengan bersusah pajah ikut serta menjelamatkan djenazah anaknja dan setelah Ø dimintakannja maaf atas atas sekalijan dosa anaknja ini, jang*

dapat memberatinnja didalam kuburnja dan setelah 0 dimintakkannja pula doa sekalijan jang hadir kepada Allah ta'ala untuk keselamatan Samsulbahri, pulanglah sekalijan kerumah masing-masing. (hlm. 289)

Contoh kalimat (16) tersebut memperlihatkan bahwa informasi yang terpenting ialah klausa *pulanglah sekalijan ke rumah masing-masing*.

2.2 Bentuk Kalimat Pasif

Kalimat pasif banyak ditemukan dalam novel *Siti Nurbaja* jika dibandingkan dengan novel yang terbit sesudahnya, misalnya novel *Olenka*. Bentuk pasif dalam novel *Siti Nurbaja* tersebut berbentuk verba berafiks *di-*, kata ganti, atau klitika, seperti pada contoh berikut.

- (17) *Apabila aku berikan apa-apa kepadamu, tak hendak kaumakan, sebagai takut dan tak pertjaja engkau kepada rumah ini dan isinja;* (hlm. 16)

Hal tersebut berbeda dengan novel *Olenka*. Dalam novel *Olenka* jarang ditemukan kalimat berbentuk pasif, seperti pada contoh berikut.

- (19) *Kali ini saya meninju hidungnya. Dia terpelanting lagi. Setelah membersihkan darah dari hidungnya, dia bangkit lagi. Sikapnya menunjukkan keinginannya untuk saya tinju lagi. Matanya seolah-olah berkata, "Kalau sampai berani, silahkan tinju lagi!" ...* (hlm. 99)

Contoh (19) tersebut terdapat dominasi kalimat aktif meskipun ada dua yang berbentuk pasif, yaitu *dia terpelanting*. Oleh karena itu, dari contoh paragraf novel *Olenka* cenderung menampilkan tokoh pelaku, sedangkan novel *Siti Nurbaja* lebih menampilkan proses kejadiannya. Namun, kebenarannya anggapan itu perlu dikaji lebih jauh, yaitu korelasi antara bahasa dan fokus yang diceritakan. Jika memang ada signifikansi, temuan tersebut dapat dianggap sebagai sumbangan penentuan kekhasan karya sastra ditinjau dari sudut bahasa.

2.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk banyak ditemukan dalam novel *Siti Nurbaja* dibandingkan dengan kalimat tunggal. Namun, kalimat majemuk

tersebut juga didominasi oleh bentuk inversi. Pada umumnya, keinversiannya itu terletak pada informasi utama atau pada klausa ordinat. Untuk itu, dalam subbab ini dibahas ihwal kalimat majemuk, yaitu tentang pola kalimat majemuk, perubahan fungsi dalam kalimat majemuk, dan kesejajaran bentuk dalam kalimat majemuk dalam novel *Siti Nurbaja*.

2.3.1 Pola Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk yang ditemukan dalam novel *Siti Nurbaja* didominasi oleh pola kalimat majemuk dengan masing-masing klausa memiliki konjungsi, seperti berikut.

- (20) *Walaupun mentjoba menghilangkan takutku dengan berkata ini dan itu kepada ibuku atau membaca buku, tetapi ngeri itu tidaklah hendak meninggalkan pikiranku, istimewa pula sebab kadang-kadang kedengaran suara ribut di djalan raja.* (hlm.35)

Kalimat majemuk pada contoh (20) tidak memiliki klausa ordinat. Meskipun tidak banyak, pola majemuk tersebut dapat dikatakan sebagai kekhasan bentuk kalimat novel *Siti Nurbaja*. Hal itu berbeda dengan kalimat majemuk pada novel *Olenka*, yaitu

- (21) *Karena saya sering memperhatikan ketiga anak jembel, terpaksa saya mengamati-amati dari jauh orang lain yang sebelumnya juga sering saya lihat akan tetapi tidak pernah saya perhatikan.* (hlm. 15)

Dari aspek ketaatasasan pemakaian kalimat majemuk pada novel *Olenka* lebih baik daripada pada novel *Siti Nurbaja*, yaitu terdapat konjungsi hanya pada klausa subordinat. Namun, hal itu dimaklumi karena kodifikasi bahasa Indonesia laju berkembang pada masa tahun 1970-an dan sesudahnya. Selain itu, adanya ketaatasasan pada novel zaman sekarang dapat ditafsirkan bahwa estetika sebuah karya sastra bukan pada “kecantikan” bahasa melainkan pada “roh” karya itu. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan karya sastra era Balai Pustaka (1920-an) dan Pujangga Baru (1930-an) yang lebih mengutamakan “kecantikan” bahasa.

2.3.2 Perubahan Fungsi dalam Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk banyak ditemukan dalam novel *Siti Nurbaja* dengan terjadinya perubahan fungsi objek ke fungsi subjek, seperti

(22) *Tatkala itu datanglah puteri Rukiah membawa suatu hidangan, jang berisi semangkuk kopi dengan kue-kue ke hadapan Sutan Mahmud, lalu diletakkannya diatas meja. (hlm. 20)*

(22a) *Tatkala itu datanglah puteri Rukiah membawa suatu hidangan, (suatu hidangan itu) jang berisi semangkuk kopi dengan kue-kue ke hadapan Sutan Mahmud, lalu (suatu hidangan itu) diletakkannya diatas meja.*

Kalimat (22) merupakan kalimat majemuk dengan klausa pertama, masing-masing, terdapat konstituen fungsi objek *suatu hidangan* (22). Fungsi objek menjadi fungsi subjek pada klausa berikutnya. Dengan demikian, dalam kalimat majemuk itu terjadi perubahan fungsi. Hal tersebut tidak terjadi dalam novel *Olenka*. Berikut disajikan contoh kalimatnya.

(23) *Saya akan mengawasi pertumbuhan mereka, dan membacakan cerita kanak-kanak setiap malam menjelang mereka tidur. (hlm.77)*

(23a) *Saya akan mengawasi pertumbuhan mereka, dan (saya) membacakan cerita kanak-kanak setiap malam menjelang mereka tidur.*

Kalimat (23) merupakan kalimat majemuk dengan klausa pertama terdapat konstituen fungsi subjek *saya* dan fungsi objek *mereka*. Selanjutnya, fungsi subjek dan objek tersebut tetap bertahan pada klausa berikutnya meskipun lesap. Hal itu dibuktikan dengan kalimat (23a). Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat majemuk dalam *Olenka* itu tidak mengalami perubahan fungsi. Seandainya mengalami perubahan fungsi, kalimatnya harus seperti berikut.

(23b) *Saya akan mengawasi pertumbuhan mereka, dan menjelang mereka tidur saya bacakan cerita kanak-kanak setiap malam.*

2.4 Kesejajaran Bentuk dalam Kalimat

Bentuk bahasa yang sejajar yang banyak ditemukan dalam novel *Siti Nurbaja* ialah kesejajaran bentuk pada fungsi predikat, kesejajaran bentuk inversi, dan kesejajaran kata *yang* dalam sebuah kalimat. Kalimat yang memiliki kesejajaran bentuk itu berupa kalimat majemuk. Tampaknya, pada kalimat majemuklah kesejajaran

(perulangan) bentuk dapat dibangun. Untuk itu, masing-masing kesejajaran tersebut diterangkan pada jabaran berikut.

2.4.1 Kesejajaran Bentuk pada Fungsi Predikat

Kesejajaran bentuk fungsi predikat pada novel *Siti Nurbaja* cukup dominan. Hal tersebut diasumsikan bahwa kesejajaran itu sebagai salah satu alat membangun estetika seni sastra, seperti pada contoh berikut.

(24) *Apabila ada uangja 100,-- rupiah sehari itu dihabiskannja, diboroskannja atau diperjudikannja.* (hlm. 22)

(25) *Ingatlah kita ini bangsa ibu, karena anak itu kita jang mengandungnja, melahirkannja, menjusukannja, memeliharaanja, dan membesarkannja.* (hlm. 212)

Kesejajaran yang ditampilkan pada kalimat (24) ialah pengulangan afiks *di-kan* dan enklitik *-nya*; Kesejajaran yang ditampilkan pada kalimat (25) ialah perulangan afiks *me-kan* dan enklitik *-nya*.

2.4.2 Kesejajaran Bentuk Inversi

Bentuk inversi cukup dominan dalam novel *Siti Nurbaja*. Bentuk tersebut dapat berupa satu klausa dalam sebuah kalimat atau berupa banyak klausa dalam satu kalimat. Yang berbentuk banyak klausa dalam satu kalimat ditunjukkan dengan masing-masing klausa merupakan bentuk inversi sehingga ada kesejajaran. Dengan demikian, kesejajaran tersebut berupa kesejajaran bentuk inversi. Berikut disajikan contoh kalimatnya.

(26) *Apabila diketahuinja orang suka kepada barang perniagaannja, ditahannja barang-barang itu dan dinaikkan harganja.* (hlm. 28)

Contoh kalimat (26) merupakan contoh kalimat majemuk yang masing-masing klausanya berbentuk inversi. Untuk membuktikan bahwa masing-masing klausa tersebut berbentuk inversi ialah dengan teknik permutasian.

(26a) *Apabila orang suka kepada barang perniagaannja diketahuinja, barang-barang itu ditahannja dan harganja dinaikkan.*

2.4.3 Kesejajaran Bentuk Frasa Berpenanda Yang

Kata yang mempunyai fungsi sebagai “pengikat” beberapa bentuk kebahasaan menjadi satu konstituen “frasa nomina”. Fenomena

tersebut relatif banyak ditemukan dalam novel *Siti Nurbaja*, seperti contoh berikut.

- (27) Setelah itu *bendi jang* membawa kedua pemuda ini masuk kedalam pekarangan rumah Sam *jang letaknja* disebelah rumah *jang* dimasuki anak perempuan tadi. (hlm. 8)

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa bahasa pada novel *Siti Nurbaja* diupayakan untuk dapat menjelaskan informasi cerita. Hal tersebut berbeda dengan cara novel *Olenka* dalam penjelasan informasi cerita. Novel *Olenka* lebih memanfaatkan situasi cerita secara rapat, dari satu informasi ke informasi lain dengan tidak memanfaatkan kata *yang*, tetapi dengan bahasa yang “ketat”, misalnya

- (28) Seperti Wayne, saya juga bergembira. Karena itu saya berusaha menyalaminya. Tapi belum sempat saya menyalaminya, dia sudah mengajak saya bersalaman. Belum sempat saya menepuk-mepuk pundaknya untuk menyatakan kegembiraan saya, dia sudah menepuk-nepuk pundak saya. Dia memandang saya dengan wajah kagum, seolah-olah sayalah yang kejatuhan pulung. Dan memang, dia mengajak saya bersalaman lagi, dengan guncangan-guncangan keras, sambil berkata, “Selamat; selamat, selamat.” Sebentar kemudian dia menyambung omongannya sendiri, “Hebat, ya? Luar biasa, ya? Mengagumkan, ya?” (hlm.85)

3. Penutup

Berdasarkan uraian, kekhasan bentuk kalimat dalam novel *Siti Nurbaja* dapat disimpulkan sebagai berikut. Bentuk kalimat dalam novel *Siti Nurbaja* memiliki kekhasan yang dapat dijadikan ciri pemakaian bahasa pada karya sastra itu, dan ciri tersebut “pendamping” kekhasan novel seangkatan *Siti Nurbaja* dari sudut pandang sastra. Dominasi bentuk inversi pada novel *Siti Nurbaja* menunjukkan bahwa fokus penceritaan ada pada proses peristiwanya bukan pada penokohnya. Hal tersebut berbeda dengan novel *Olenka* yang didominasi oleh kalimat yang berbentuk noninversi. Hal tersebut menunjukkan bahwa fokus penceritaan pada diri si tokoh. Yang terakhir bahasa pada novel *Siti Nurbaja* dapat dikatakan sebagai bagian

perkembangan pemakaian bahasa Indonesia karena memiliki kekhasan yang berbeda dengan novel sesudahnya.

Sebagai langkah awal, makalah ini menyajikan pemakaian bahasa Indonesia dalam novel *Siti Nurbaja* dengan aspek kajian pemakaian bentuk kalimat. Pengkajian bentuk kalimat itu difokuskan pada kalimat inversi, kalimat pasif, kalimat majemuk, serta kesejajaran intrakalimat yang semuanya dianggap dominan dalam novel *Siti Nurbaja* dan dianggap menjadi kekhasan dalam novel tersebut. Selain itu, pada pembahasannya juga dilihat perbandingannya dengan novel sesudahnya agar tampak ada perkembangan yang signifikan. Novel yang dipilih sebagai pembanding ialah *Olenka*, yang terbit dalam rentang waktu lama sesudah novel *Siti Nurbaja*.

Daftar Pustaka

- Arif, Ridiawan. 2012. "Makalah Bahasa Indonesia: Perkembangan Ejaan Bhasa Indonesia mulai Ejaan Van Ophusyen hingga EYD". Jambi: Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sultn Taha Saifudin.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2004. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faruk. 2002. *Novel-Novel Indonesia: Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Kroeger, Paul R. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical Functional Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lotman, Jurij. 1977. *The Structure of The Artistic Text* (Edisi Bahasa Inggris). Michigan: Departement of Slavic Language and Literature, The University of Michigan.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ramlan, M. 1983. *Sintaksis* (Cetakan ke-3). Yogyakarta: CV Karyono.
- Rosidi, Ajip. 1973. *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sedjarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.

Sumadi, Dirgo Sabartiyanto, Sri Nardiati, dan Praptomo Baryadi. 1997/1998. "Kalimat Inversi dalam Bahasa Jawa". Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Bahan Data

Darma, Budi. 1983. *Olenka*. Jakarta; Balai Pustaka.

Hamka. 1976. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Cetakan ke VII. Jakarta: Bulan Bintang.

Rusli, Mh. 1954. *Siti Nurbaja*. Cetakan VII. Jakarta: Perpustakaan Kementrian P.P. dan K.

PEMERTAHANAN BAHASA MINANG: SUMBER PENGAYAAN KOSA KATA BAHASA INDONESIA^{*)}

H. Welya Roza

Universitas Bung Hatta Padang

1. Pendahuluan

Padang Ekspres (Minggu/24 Maret 2013: 4) menurunkan hasil wawancara dengan Prof Mahsun, mantan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud; hasil wawancara tersebut tampak dalam kutipan langsung berikut ini:

“Semangat bangsa ini sudah pas, tidak hanya memajukan Bahasa Indonesia tetapi juga melestarikan bahasa lokal. Maju atau tidaknya sebuah bangsa ditentukan sikap percaya diri bangsa atau jati diri bangsa ini ada di bahasa-bahasa lokal karena bahasa-bahasa lokal yang mendahului membentuk karakter kita. Bahasa lokal sangat kaya dengan ungkapan-ungkapan yang justru mendidik kita ke arah pendidikan karakter. Kita kaya dengan bahasa lokal tetapi kurang kreatifitas, sehingga kita pandang yang kita miliki ini tidak memiliki nilai ekonomis. Jangan dikira bahasa daerah tidak bisa memberikan kontribusi dalam aspek ekonomi. Misalnya, banyak kemasan seperti kaos Dagadu yang menggunakan bahasa lokal. Sekarang justru wisatawan pada mencari tahu tentang kelokalan kita. Nah tinggal bagaimana kita mengemas ini menjadi sesuatu yang positif. Ada banyak sebenarnya ungkapan-ungkapan lokal yang bisa dikemas menjadi bernilai ekonomi”.

Seirama dengan program dan kegiatan kebahasaan dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa nasional/negara (bahasa Indonesia), kita juga harus berbangga dalam melestarikan bahasa daerah. Seperti yang diujarkan oleh Prof. Mahsum di atas, bahasa daerah justru terlebih dahulu mengajarkan pendidikan karakter kepada

^{*)} disampaikan pada SIBI 2016 ‘Bahasa Ibu Sebagai Sumber Budaya Literasi’, Hotel Grand Tjokro Jl Cihampelas 211-217 Bandung 40131

kita dan besar kemungkinan bisa bernilai ekonomis. Bahasa Minang memiliki, misalnya, pepatah petitih. Sebagai contoh, ada pepatah ‘*Duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang*’ (Duduk sendirian bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang). Pepatah ini mengajarkan untuk selalu mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat. Artinya, masyarakat Minang terkenal gemar berdemokrasi. Dalam budaya Minang dikenal pula adanya “kato maampek” (kata yang empat), yakni *kato mandaki, kato malereang, kato mandata, dan kato manurun* (kata mendaki, kata melereng, kata mendatar, dan kata menurun). Keempatnya mengajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua, menimbang-nimbang saudara ipar, menghargai sesama besar, dan menyayangi yang lebih muda. Persoalannya adalah kenyataan bahwa usaha untuk menggali potensi kekayaan pepatah petitih (budaya) melalui penelitian yang mendalam belum banyak dilakukan.

Roza (2011 dan 2012) menyajikan makalah bertajuk peran bahasa Minangkabau dalam memajukan budaya Minang dan pemerian sejumlah data kerusakan bahasa di Sumbar (melanggar tatanan bahasa Indonesia dan Minangkabau) dalam Seminar Internasional bahasa ibu di Bandung. Dalam berbagai kesempatan, menurutnya, pesta budaya dan tradisi Minang masih memakai bahasa Minang. Akan tetapi, masih menurut beliau justru banyak ditemui kesalahan penamaan (daerah) di Sumbar.

Dalam *sosbud.kompasiana.com* dilaporkan mahasiswa farmasi menggunakan jaket bertuliskan kata *farmation* bukan *pharmacy* (farmasi), komunitas teknik sipil memakai *civillerz* atau *civilian*. Ada pula kaskuser dengan *pertamax, gan, cendol, dan bata* nya; kompasianer dengan caci maki cerdas *wkwkwkwkk*; sebuah festival band bertajuk *soundineering*; kata-kata plesetan aneh bin ajaib seperti tajuk acara-acara musik ulah produsen rokok *soundrenalin, rockevolution, soundzation*.

Makalah singkat ini membahas hal yang berkaitan dengan perlunya pemertahanan bahasa, khususnya, penamaan dalam bahasa Minang. Pada satu sisi, pemertahanan itu bertujuan untuk melestarikan lokalitas dan menempatkan penggunaan istilah yang benar. Pada sisi

yang satu lagi, lokalitas dan istilah penamaan dalam bahasa Minang yang benar secara otomatis akan memperkaya kosa kata bahasa Indonesia ketika diserap ke bahasa Indonesia.

2. Pemakaian Bahasa Minangkabau

Tidak berbeda dengan perlakuan terhadap bahasa-bahasa daerah yang lain, bahasa Minang belum diajarkan di dalam pendidikan formal. Namun demikian, bahasa Minang dituturkan oleh penutur terbanyak ketiga. Kompas (15 Juni 2015) menurunkan berita bahwa ada 13 bahasa daerah yang jumlah penuturnya lebih dari 1 juta orang atau terbanyak. Diberitakan bahwa Tim ahli Komisi III DPD RI, Profesor, Multamia Retno Mayekti Tawangsih Lauder, menyebutkan ke-13 bahasa daerah itu adalah Aceh, Batak, Minangkabau, Rejang, Lampung, Sunda, Melayu, Jawa, Madura, Bali, Sasak, Makassar, dan Bugis. Kategori ini, lanjutnya, termasuk dalam bahasa daerah yang masih jauh di ambang kepunahan.

Prof. Multamia mengatakan negara harus menjamin dan melindungi bahasa daerah agar tak punah karena itu merupakan warisan budaya. "Harus ada manajemen bahasa agar bahasa daerah tak hilang." Aktifitas alternatif, di antaranya, adalah perlu dilakukan upaya untuk menyusun buku ajar, kumpulan karya sastra, panduan pertunjukan kesenian, panduan pembicaraan lisan dan dokumen undang-undang serta peraturan tertulis.

Dalam hal penamaan, nama-nama kota, desa, nama diri, dan istilah-istilah Minangkabau perlu dikembalikan ke bentuk sedia kala, yakni berbahasa Minang karena banyak di antara bentuk-bentuk itu setelah diindonesiakan mengandung arti yang tidak berterima. Istilah bahasa Minang yang berhubungan dengan pakaian tradisional Minangkabau, rumah adat, lembaga adat, perangkat pemerintahan, dan hukum perkawinan juga perlu dikembalikan ke bentuk semula. Roza (2012) mencontohkan beberapa kesalahan sebagai berikut:

(1) Bandara *Tabing*, Padang

1. KBBI: *Tebing* (aur & tebing; seperti aur dan tebing; Tebing Tinggi)
2. Mng: *Tabiang* (dakek Tabiang)

(2) Ganting, Padang Timur

1. KBBI: *genting* (suasana genting)
2. Mng: *gantiang* (tali gantiang)

(3) Lubuk Begalung

1. KBBI: *bergelung* (tidur bergelung)
2. Mng: *bagaluang* (atok rumah bagaluang)

Dari contoh di atas bisa kita lihat bahwa bentuk *tabing*, *ganting* ataupun *begalung* adalah bentuk yang salah. Padahal, nama sebuah bandara seharusnya berasal dari proses pertimbangan yang lama dan matang sampai kepada keputusan formal dari pemerintah dengan aturan dan undang-undang yang baku pula (contoh 1). Ketiga bentuk yang salah tersebut merupakan tiga kata yang tidak berterima baik dalam bahasa Minang maupun bahasa Indonesia.

Secara berurut, menurut Roza (2012), contoh penamaan yang benar dalam bahasa Minang adalah *Silaiang* Atas (Silaiang Ateh), Padang *Kaduduk* (Padang Kaduduak), *Labuh* Basilang (Labuah Basilang), Sungai *Batung* (Sungai Batuang), Lubuk *Basung* (Lubuak Basuang), *Balimbing* (Balimbiang), dan *Palupuh* (Palupuah). Penamaan dalam bahasa Minang tidak saja berkaitan dengan nama tempat atau daerah, akan tetapi berhubungan dengan aspek atau bagian budaya yang lain, seperti makanan olahan lokal (randang, sate), objek wisata (air terjun, danau), keunikan (seni, adat), dan permainan tradisional (Cak Bur, sipak tekong, patok lele, badia batuang, sipak rago).

3. Pengayaan Kosa Kata Bahasa Indonesia

Tugas pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia memiliki dua sisi. Pada satu sisi, pengembangan dan pembinaan diarahkan kepada bahasa Indonesia itu sendiri; salah satunya adalah penataan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk dalam penyusunan kamus dan pembakuan istilah. Pada sisi lain, tugas pengembangan dan pembinaan sangat berkaitan dengan bahasa-bahasa daerah. Penamaan

dan istilah-istilah yang terdapat di dalam bahasa daerah selayaknya menjadi sumber bagi pengayaan bahasa Indonesia.

Salah satu ciri Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah merekam semua kata yang ada dan dipakai di masyarakat. Lokalitas yang terdapat di dalam bahasa daerah perlu dipertahankan, bukan malah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang, dalam kenyataannya, justru membuat penamaan dan istilah dalam bahasa daerah itu salah atau menjadi asing/aneh.

4. Penutup

Penjelasan di dalam makalah ini adalah upaya bagi dilakukannya penelitian komprehensif tentang penataan ulang penamaan atau pengindonesiaan di daerah-daerah di nusantara ini. Peraturan perundang-undangan bagi pelaksanaan penamaan tempat-tempat di Sumbar secara teknis mesti disiapkan dan disosialisasikan kepada seluruh masyarakat. Di samping itu, perguruan tinggi dan Balai Bahasa Padang diharapkan lebih aktif memainkan perannya untuk menindaklanjuti pemecahan terhadap masalah yang dibahas di dalam makalah ini, khususnya dalam bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Pemertahanan bahasa Minang merupakan salah satu sumber bagi pengayaan kosa kata bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Khak, M. Abdul dkk. (Penyunting). 2011. *Kekayaan Budaya dalam Bahasa Ibu*. Bandung: Penerbit ITB
- Nasanius, Yassir. 2011. *Bhinneka Tunggal Ika dan Bahasa-bahasa Ibu di Indonesia* hal. 7-19. dalam Khak, M. Abdul dkk. (Penyunting). 2011. *Kekayaan Budaya dalam Bahasa Ibu*. Bandung: Penerbit ITB
- Roza, Welya. 2011. *Bahasa Minang Sebagai Alat Mempertahankan dan Mengembangkan Budaya Minangkabau* hl. 360-366. dalam Khak, M. Abdul dkk. (Penyunting). 2011. *Kekayaan Budaya dalam Bahasa Ibu*. Bandung: Penerbit ITB
- _____. 2011. "Isu Kepunahan Bahasa-Bahasa Ibu Dunia" artikel dalam *Harian Haluan*. Padang: P.T Haluan Sumbar Mandiri

- _____.2012. *Bahasa Minangkabau atau Bahasa Indonesia: Kasus Perusakan Bahasa di Sumatera Barat*. Disajikan pada Seminar Internasional Bahasa Ibu (SIBI), Hotel Cemerlang, J. H.O.S. Tjokroaminoto N. 45, Pasirkaliki, 40171, Balai Bahasa Bandung, 19-20 Juni 2012
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Widodo, Sahid Teguh. 2010. *Keberagaman Unsur Nama Orang Jawa dalam "Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Multikultural. Bangkalan"*: Sindo Unijoyo dan Lima-Lima Jaya

PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN AKSARA SUNDA BERBASIS FLASH

Heti Triwahyuni, Dena Latif Setiawan
STKIP Muhammadiyah Kuningan

1. Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa dan Sastra daerah (Basa Sunda) yang semula hanya mata muatan lokal, kini setelah ada keputusan Gubernur Jawa Barat yang menetapkan bahwasanya mata pelajaran Bahasa dan Sastra daerah (basa Sunda) keberadaannya bukan lagi sebagai mata pelajaran muatan lokal yang wajib bagi semua sekolah (SD, SMP, dan SMA sederajat) yang ada di Jawa Barat. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Daerah diberikan di kelas satu sampai kelas enam di Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan pada hasil observasi, dari keseluruhan mata pelajaran bahasa dan sastra Daerah yang diajarkan di SD khususnya membaca dan menulis aksara Sunda di kelas IV semuanya memerlukan kecakapan dalam membaca dan menulis aksara Sunda memerlukan daya kreatifitas yang tinggi. Adapun yang menjadi permasalahan dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda yakni dalam materi membaca atau menyalin aksara Sunda, dalam materi ini 70% siswa sering mengalami kesalahan dalam memahami aksara Sunda dan menerapkan tanda vokalisasi pengubah suara dalam aksara Sunda (tanda pangrobah sora dina aksara Sunda).

Media pembelajaran sangat beragam macam dan bentuknya, Gagne dan Briggs (dalam Arsyad 2009) mengemukakan bahwa media pembelajaran, meliputi alat yang digunakan secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, perangkat lunak dan perangkat keras seperti: komputer, TV, OHP, video, *tape*, *slide*, buku film, model transparansi dan lain-lainnya. Salah satunya adalah mengembangkan media permainan kosakata berbasis *flash* untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran membaca dan menulis aksara Sunda siswa kelas IV SD. *Flash* adalah sebuah program

multimedia dan animasi interaktif dengan menggunakan secara optimal kemampuan fasilitas menggambar dan bahasa pemrograman pada *flash* (*action Script*) ini kita mampu membuat *game-game* yang menarik. Pada penelitian ini akan dikembangkan permainan interaktif berupa media pembelajaran berbasis *flash* pada mata pelajaran Bahasa Sunda.

Melihat akan pentingnya melestarikan kebudayaan Sunda dan diterapkan pada materi ajar bahasa dan sastra Sunda yaitu membaca dan menulis aksara Sunda, maka bagi pengembangan materi ajar aksara Sunda diperlukan suatu inovasi dalam pengajarannya. Pemberian latihan-latihan yang berkala dan berstruktur setidaknya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran aksara Sunda. Oleh karena itu, pengembangan inovasi media pembelajaran sangat lah diperlukan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Sunda agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Pada kesempatan ini, siswa mempelajari aksara Sunda dengan memakai berbasis *flash*. Pemberian materi dengan menggunakan media tersebut bukan suatu yang sulit melainkan menjadi pelajaran yang asik dan menyenangkan yang akan diberikan pada murid secara berkala.

2. Metodologi

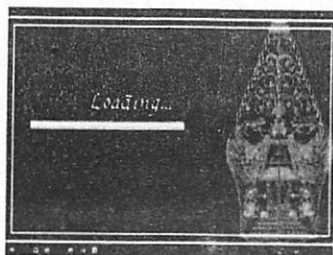
Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang menggunakan tahapan penelitian (1) Analisis Kebutuhan, (2) Desain, (3) Implementasi, (4) Validasi Desain, (5) Revisi Desain, (6) Uji coba Produk, (7) Revisi Produk, dan (8) Produk Akhir. Objek penelitian berupa Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Game* Sebagai Pendukung Mata Pelajaran Bahasa dan sastra Daerah Materi aksara Sunda menggunakan Media Pembelajaran berbasis *Flash*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Desain Tampilan Media Pembelajaran Aksara Sunda

Pada tampilan awal media pembelajaran Aksara Sunda sebelumnya ketika *user* mulai menggunakan media pembelajar tersebut maka tampilan awal media tersebut merupakan tampilan proses *loading* artinya dalam proses *system* akan menyiapkan media pembelajaran

yang akan digunakan oleh user adapun tampilan proses *loading* adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Tampilan Proses Loading

Setelah proses *loading* selesai sistem aplikasi halaman utama dari setiap aplikasi yang ada pada media pembelajaran tersebut, kan memuat halaman utama berupa menu – menu media pembelajaran yang disediakan diaplikasi tersebut adapun tampilan aplikasi halaman utama media pembelajaran Aksara Sunda adalah sebagai berikut :



Gambar 2 Tampilan Aplikasi Halaman Utama Aksara Sunda

Pada gambar 2 di atas merupakan tampilan Halaman utama aksara Sunda adalah sebagai berikut:

a. Warna tampilan

Warna tampilan aplikasi media pembelajaran didominasi dengan warna merah hati dan putih.

b. Judul Aplikasi

Dari segi judul aplikasi media “Aksara Sunda” dengan “Mengenal dan Menghaphal Baca Tulis Aksara Sunda” yang tercantum di bawah judul utama aplikasi tersebut.

c. Menu-menu

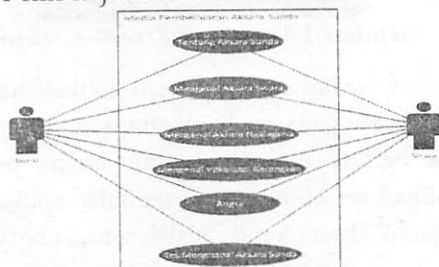
Dan dari segi menu-menu yang terdapat pada aplikasi langsung di tampilkan tombol (*button*) dengan masi tetap di berikan hiasan

berupa karikatur wayang. Pada menu tersebut akan menampilkan permainan berupa quiz yang nantinya *user* akan diberi beberapa pertanyaan dan jawaban.

3.2 Desain Perancangan

Desain perancangan digambarkan dengan standar UML sebagai berikut:

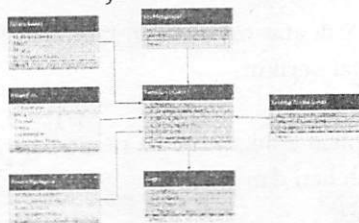
1. Use Case Media Pembelajaran Aksara Sunda



Gambar 3 Use Case Media Pembelajaran Aksara Sunda

Pada gambar 3 pada dasar nya masih menggambarkan bahwa media pembelajaran aksara Sunda yang akan berinteraksi dengan pengguna media pembelajaran baik itu siswa ataupun guru dalam mengakses media pembelajaran.

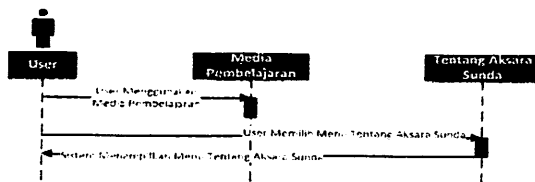
2. class diagram Media Pembelajaran Aksara Sunda



Gambar 4 Class Diagram Media Pembelajaran Aksara Sunda

Pada gambar 4 menggambarkan aplikasi media pembelajaran aksara Sunda yang sebelumnya di rancang memiliki kelasnya dan setiap masing-kelas tersebut memiliki nama filenya tersendiri.

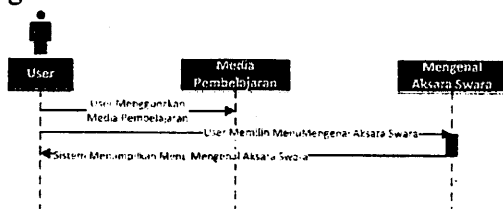
3. Sequence Tentang Aksara Sunda



Gambar 5 Sequence Tentang Aksara Sunda

Pada gambar 5 menggambarkan aliran proses kerja antara *user* ketika menggunakan media pembelajaran aksara Sunda dan memilih menu tentang aksara Sunda maka sistem media tersebut akan menampilkan tampilan menu tentang aksara Sunda.

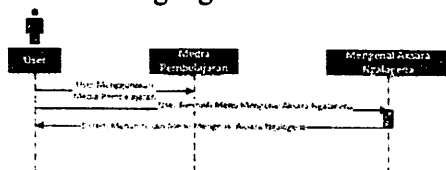
4. Sequence Mengenal Aksara Swara



Gambar 6 Sequence Mengenal Aksara Swara

Pada gambar 6 menggambarkan aliran proses kerja antara *user* ketika menggunakan media pembelajaran aksara Sunda dan memilih menu Mengenal Aksara Swara maka sistem media tersebut akan menampilkan tampilan menu Mengenal Aksara Swara.

5. Sequence Mengenal Aksara Ngalagena

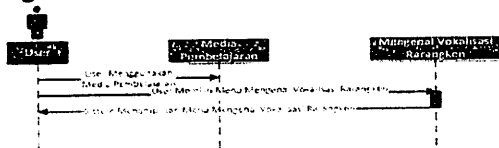


Gambar 7 Sequence Mengenal Aksara Ngalagena

Pada gambar 7 menggambarkan aliran proses kerja antara *user* ketika menggunakan media pembelajaran aksara Sunda dan memilih

menu mengenal aksara ngalagena maka sistem media tersebut akan menampilkan tampilan menu mengenal aksara ngalagena.

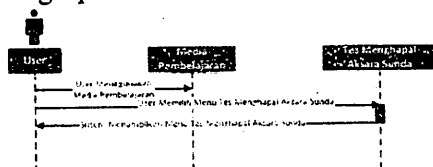
6. Sequence Mengenal Vokalisasi Rarangen



Gambar 8 Sequence Mengenal Vokalisasi Rarangen

Pada gambar 8 menggambarkan aliran proses kerja antara *user* ketika menggunakan media pembelajaran aksara sunda dan memilih menu Mengenal Vokalisasi Rarangen maka sistem media tersebut akan menampilkan tampilan menu Mengenal Vokalisasi Rarangen.

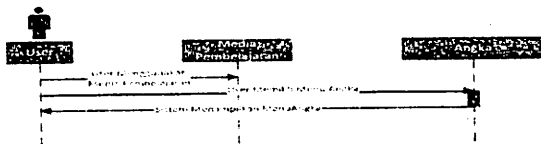
7. Sequence Tes Menghapal Aksara Sunda



Gambar 9 Sequence Tes Menghapal Aksara Sunda

Pada gambar 9 menggambarkan aliran proses kerja antara *user* ketika menggunakan media pembelajaran aksara sunda dan memilih menu tes menghafal aksara Sunda maka sistem media tersebut akan menampilkan tampilan menu tes menghafal aksara Sunda.

8. Angka



Gambar 10 Sequence Angka

Pada gambar 10 menggambarkan aliran proses kerja antara *user* ketika menggunakan media pembelajaran aksara Sunda dan memilih

menu angka maka sistem media tersebut akan menampilkan tampilan menu angka.

3.3 Uji Validitas Media

Hasil proses perancangan media pembelajaran aksara Sunda berbasis *Flash*, kemudian diuji validitas materi, dan validitas media kepada *Personal identification and selection* yaitu ahli materi pembelajaran aksara Sunda dan ahli media Hasil validasi yang diperoleh digunakan untuk kebenaran bahan ajar, ketepatan antara program dengan populasi pengguna, kesederhanaan program, efisiensi penggunaannya dan *Reliabilitas*. Uji coba produk untuk perbaikan media pembelajaran aksara Sunda berbasis *Flash*, sehingga dihasilkan media pembelajaran yang layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda materi aksara Sunda pada kompetensi keterampilan membaca dan menulis aksa Sunda.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian berupa produk CD interaktif pembelajaran aksara Sunda berbasis *flash* yang bisa dipakai dalam meningkatkan kemampuannya membaca dan menulis aksara Sunda di tingkat SD.

Daftar Pustaka

- Adobe. (2016, 06 09). *Adobe Animate*. Retrieved from <http://www.adobe.com/sea/products/animate.html>:
<http://www.adobe.com>
- Idin, B., Undang, A. D., Oman, A., Tedi, P., Gugun, G., Agus, S., . . . Dadan, S. (2008). *Direktori Aksara Sunda untuk Unicode*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- <http://www.scribd.com/doc/8090651/internet-sebagai-alternatif-media-pembelajaran>
- Thoman, Elizabeth jeung Tessa Jolls. 2005. *Literacy for the 21st Century An Overview & Orientation Guide To Media Literacy Education*. CML MediaLit Kit™
- Sugiyono. (2007). *Metode Penilaian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R/D)*. Bandung: Alfabeta.

PENGUATAN BAHASA IBU DALAM *MPAMA MBOJO* MELALUI PEMBERDAYAAN BUDAYA LITERASI BAGI GENERASI MUDA MASYARAKAT BIMA

Kurniawan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

1. Pendahuluan

Bahasa ibu pada era globalisasi saat ini telah menjadi perhatian serius oleh para akademisi dan pemerhati sosial. Oleh karena bahasa ibu mulai termaginalkan oleh pemiliknya. Ironis yang harus dihadapi oleh suku bangsa yang ada di wilayah NKRI. Padahal keanekaragaman bahasa ibu memberi warna dalam mengenal dan memahami satu sama lainnya. Perihal itu pulalah yang dikhawatirkan terhadap bahasa ibu *dou dana Mbojo* yang ada di wilayah timur pulau Sumbawa, NTB. Ancaman nyata berupa fenomena pemakaian bahasa Indonesia secara masif (menjadi B1).

Diketahui bahasa ibu masyarakat Bima terdapat pula dalam sastra daerah (tulis). Hal ini dapat memunculkan situasi emosional ketika masyarakat memahami kekhasan bacaan sesuai lingkungan yang ditempatinya. Penggunaan bahasa *Mbojo* bukan bahasa Indonesia agar identitas dan makna dari kebudayaan tidak luntur (Kurniawan, 2015: 540).

2. Eksistensi Bahasa Ibu dalam *Mpama Mbojo*

Bahasa ibu masyarakat Bima yang dikenal *nuntu Mbojo* (bahasa Bima) kini perlu mendapat perhatian. Adanya pengabaian dari masyarakat pemiliknya membuat bahasa ibu cenderung digunakan secara terbatas dan perlahan sirna. Oleh karena lebih memilih penggunaan bahasa yang dianggap prestesius dibandingkan bahasa yang menjadi ciri khasnya. Perilaku demikian dianggap sebagai upaya seseorang hingga sekelompok orang agar tidak ketinggalan zaman. Namun, suatu tindakan yang dirasa kurang tepat dalam menghargai

bahasa *Mbojo* yang hadir dan berkembang sejak zaman nenek moyangnya.

Perlunya kesadaran akan kekayaan yang dimiliki, menjadi pembeda dengan suku bangsa dan Negara lain, maka bahasa *Mbojo* perlu tetap dijaga dan dilestarikan, termasuk kehadirannya dalam *Mpama Mbojo*. Pengajaran para orang tua zaman dulu bahwa pentingnya menyadari bahasa yang dimiliki tidak hanya sebagai sarana komunikasi melainkan juga alat pengontrol yang paling mudah dipahami dalam mengingatkan orang lain di lingkungannya.

Secara khusus, gagasan ini tentang upaya eksistensi bahasa *Mbojo* melalui budaya literasi pada buku *Mpama*. Isinya begitu kental penggunaan bahasa *Mbojo* sehingga dapat menyiasati penyusutan kosakata di era sekarang. Seperti halnya istilah *mpama* yang tidak pernah digunakan lagi dalam masyarakat masa kini dan berada pada titik nadir karena hanya para orang tua yang masih mengenalnya sedangkan generasi muda (siswa) telah kehilangan jejak. Adapun *mpama* dalam bahasa *Mbojo* berasal dari kata Sanskerta *upamâ*; (lihat kata Jawa *upama* dan kata Melayu *umpama*) maka istilah *mpama* berarti “kisah, dongeng” (Chambert-Loir, 2014: 160). Contoh tersebut menunjukkan masalah serius yang harus segera ditindaklanjuti agar generasi dikemudian hari memilikinya.

Peluang menjaga bahasa *Mbojo* dalam *Mpama* sangat terbuka. Pemberdayaan budaya literasi dapat mempermudah masyarakat terutama para generasi muda (siswa) menikmati bacaan tersebut. Siswa sekolah dasar hingga menengah perlu diperjuangkan dan menjadi sasaran untuk menjaga serta terus melestarikan bahasa ibu yang dimilikinya dengan cara memperkenalkan *Mpama Mbojo* yang menggunakan tulisan Latin secara intensif. Misalnya bacaan yang berjudul *Dou Mampinga Sa Uma-Uma* (Penghuni Rumah yang Tuli) di bawah ini.

“Wara-wara ruana dou mampinga sa uma; mpinga amana, mpinga inana, mpinga anana, mpinga ada siwena...”

“Ada sebuah cerita tentang penghuni rumah yang tuli; bapak, ibu, anak, dan pembantu perempuannya...”

Kutipan di atas menggambarkan peluang bahasa *Mbojo* untuk dibaca lebih mudah. Dibandingkan penggunaan Aksara *Mpuhi Mbojo* (sejenis Aksara Lontara Bugis-Makassar) atau tulisan Arab Melayu pada zaman kerajaan antara abad 17–19 (Chambert-Loir, 2004). Pada era sekarang, bahasa *Mbojo* yang menggunakan tulisan tersebut hanya dapat dibaca oleh orang tertentu dan itupun sedikit. Pilihan yang tepat ketika penulisan bahasa Bima pada buku yang berjudul *Bimaneesche Texteen (Mpama Mbojo)* tahun 1894 dan saduran berjudul *Tutur Jenaka dari Bima* tahun 1980 menggunakan huruf Latin agar dinikmati (eksistensinya) pemilik bahasa tersebut. Upaya menyiasatnya, maka *Mpama Mbojo* pada buku tersebut perlu diberdayakan agar dapat dinikmati lagi. Selain menikmati karya yang dibaca, melainkan juga mengenalkan serta memahami kembali bahasa ibunya. Ungkapan *satu kali mendayung dua tiga pulau terlampaui* sangat tepat untuk menggambarkan konsep tersebut.

Pada praktiknya, awalnya *Mpama Mbojo* dilakukan secara lisan. Adapun orang yang melakukannya cenderung memiliki bakat khusus sebagai seorang pencerita disertai kemampuan mengekspresikannya. Seiring berlalunya waktu, aktivitas lisan itu punah (dianggap tidak menguntungkan). Padahal kegiatan itu tidak hanya sebagai alat untuk menghibur semata tetapi juga sarat dengan nilai pendidikan dan kontrol sosial.

3. Pemanfaatan *Mpama Mbojo* sebagai Budaya Literasi

Pemanfaatan yang dilakukan bertujuan menjaga 'kosakata' bahasa *Mbojo* dari ingatan masyarakat terhadap permasalahan penyusutan. Fakta yang didapat adanya kecenderungan lingkungan di Bima menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (ibu). Hal ini beresiko 'kosakata' bahasa *Mbojo* terus mengalami penyusutan secara perlahan-lahan. Oleh karena demikian, bacaan *Mpama Mbojo* dapat membantu menjaga bahasa ibu masyarakat Bima pada era sekarang dan masa mendatang. Secara umum masyarakat Bima tidak menyadari pentingnya menjaga kearifan leluhur *dou dana Mbojo*. Identitas yang dimiliki akan hilang ketika ciri khas tidak dijumpai lagi.

Ada orang yang peduli tetapi mereka tidak memiliki kuasa dalam mengambil kebijakan untuk menjaga 'kreasi' budayanya. Perlu langkah konkrit untuk menggugah pihak-pihak yang pantas serta tepat untuk menjaganya. Dengan demikian, tulisan itu menjadi sarana dalam mengkritisi serta mengingatkan agar segera bergerak melalui *budaya literasi* memanfaatkan sastra daerah yang berkembang dalam masyarakat. Gerakan awal, kesadaran terhadap kemampuan membaca atau menulis bisa diawali dengan memiliki literasi yang baik (Noorman dalam Prasetyo, 2012).

Pihak yang dimaksud memiliki wewenang serta tanggung jawab dalam sosial kemasyarakatan. Keberadaannya sangat dibutuhkan dalam membantu penguatan bahasa *Mbojo* yang terdapat dalam *Mpama Mbojo*. *Pertama*, pemerintah Kabupaten Bima menjadi pihak yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab menentukan sikap dalam menjaga budaya dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan pendukungnya. *Kedua*, keberadaan guru yang berhubungan langsung dengan peserta didik harus menjadi bagian yang dapat memberikan pencerahan kepada siswanya tentang pentingnya mengenal identitas sebagai masyarakat yang lahir dan hidup pada sebuah budaya. *Ketiga*, siswa sebagai generasi muda pemilik kebudayaan harus turut andil untuk menjaga serta melestarikannya. Tanpa adanya keterlibatan tiga komponen ini tentu harapan itu akan sirna. Oleh karena unsur-unsur tersebut dapat menjadi faktor-faktor penentu dalam menjaga serta melestarikan warisan nenek moyang *dou dana Mbojo*. Dinyatakan Orick (dalam Suwandi, 2015: 12) tindakan positif yang paling penting yang bisa kita ambil sebagai individu dan masyarakat untuk mempengaruhi perubahan nyata.

Pemerintah Kabupaten Bima yang diwakili Dikpora dan sekolah perlu mencanangkan budaya literasi (*selama ini belum ada gaungnya*) dengan memanfaatkan sastra daerah sangat diperlukan. Oleh karena kebijakan yang dikeluarkan dapat merata pada satuan pendidikan yang ada di wilayahnya. Hal itu lebih terorganisasi secara baik dibandingkan hanya dilakukan sekelompok orang atau pemerhati sosial yang dirasakan begitu terbatas. Implikasinya, instansi tersebut harus menyediakan bahan bacaan dalam membantu guru untuk memfasilitasi

kebutuhan peserta didiknya. Misalnya instansi berperan aktif mengandakan dan subsidi buku *Bimaneesche Texteen (Mpama Mbojo)* dan *Tutur Jenaka dari Bima* yang sampai sekarang begitu terbatas dan hanya dimiliki oleh orang tertentu saja – fakta menunjukkan buku tersebut tidak pernah dibaca oleh siswa-siswa yang ada di wilayah Kabupaten Bima. Pemerintah sadar akan ancaman terhadap hasil kebudayaan yang ada di wilayahnya sehingga segera mengambil sikap dan strategi untuk mengatasi persoalan tersebut, *bukan membiarkannya semakin terpuruk*.

Guru menjadi sosok berikutnya yang paling penting dalam menentukan arah berpikir dan bersikap para siswa untuk mewujudkan dan mengoptimalkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Penciptaan budaya literasi tidak saja bergantung pada ketersediaan fasilitas, namun perlu kehadiran guru sebagai fasilitator dan motivator agar terjalin hubungan siswa dengan bahan bacaan. Jika terjalin kerjasama dan hubungan demikian, maka akan memberi pengaruh efektif terhadap peningkatan budaya literasi di Bima maupun Indonesia. Kita tidak perlu lagi terpaku pada informasi tentang sejumlah negara mewajibkan membaca buku sastra maupun data UNESCO tahun 2012 serta laporan lainnya. Oleh karena *kita telah memulai perubahan dan bergerak dari keterpurukan*. Asa gerakan literasi karena guru memberi teladan (tenaga, pikiran, kesabaran, dan wawasan masa depan) dengan menanamkan kecintaan peserta didik pada buku yang menjadi ciri kelokalannya. Peluang demikian semakin terbuka dengan adanya kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2015, yang mewajibkan para siswa membaca buku (nonpelajaran) 15 menit sebelum jam belajar dimulai.

Siswa menjadi benteng terakhir yang perlu digugah untuk memiliki sikap maupun perilaku dalam menentukan keberlangsungan bahasa *Mbojo*. Pencanangan dan semarak budaya literasi dapat memunculkan kecintaan; menjaga serta menikmati kearifan leluhur merupakan keharusan. Apabila demikian, tujuan pendidikan sebagai proses membantu pembentukan perilaku peserta didik menjadi manusia seutuhnya telah difungsikan. Semua terwujud ketika hubungan pihak-pihak yang dimaksud terjalin baik serta bersikap

profesional sehingga muncul 'budaya baru (literasi)' pada generasi muda *dou dana Mbojo* tanpa mengabaikan kearifan lokal yang dimiliki.

Diperlukan budaya literasi (keterampilan berbahasa) untuk menjawab permasalahan penguatan bahasa *Mbojo* dalam *Mpama Mbojo*. Kirsch dan Jungeblut (dalam Suwandi, 2015: 6) memandang literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Pandangan tersebut dapat membantu menyelesaikan 'kegelisahan' terhadap bahasa *Mbojo* yang mulai terabaikan. Bahasa *Mbojo* harus disemarakkan kembali dalam berbagai aktivitas kehidupan agar mudah dijaga dan dilestarikan oleh pemilik kebudayaan. Dengan mengedepankan budaya literasi terhadap teks bahasa *Mbojo* dapat membantu generasi muda untuk 'melek huruf' sekaligus memberi penguatan tentang pentingnya memahami sesuatu yang dimiliki. Diyakini berhasil karena bacaan tersebut sangat menarik, ringan, dan menyenangkan seperti teks fiksi pada umumnya dibandingkan teks nonfiksi. Dinyatakan Peneliti dan Pengajar Sastra UPI Bandung, Dr. Safrina Soemadipraja Noorman (dalam Prasetyo, 2012) bahwa Negara-negara maju memberdayakan sastra agar pembacanya lebih sadar, lebih terbuka, kritis, dan menghargai perbedaan terhadap diri dan lingkungannya. Di sisi lain, mudahnya diresapi maka berdampak pada keinginan untuk memproduksi teks sejenis (diusahakan bahasa *Mbojo*) sebagai wujud dari proses resepsi dan apresiasi.

4. Pengadaan Festival sebagai Sarana Evaluasi Berkala

Berbagai daerah yang ada di Indonesia mulai mengadakan berbagai festival dalam bentuk musik, tari, busana dan sebagainya. Tujuan diadakan kegiatan agar dapat memperkenalkan kembali kekayaan budaya daerah yang semakin terpinggirkan. Perihal itu pula yang harus dilakukan pemerintah Kabupaten Bima dalam menjaga hasil budaya yang menjadi tanggung jawabnya. Sebuah festival menjadi kegiatan yang menyenangkan dan memberi kehangatan bagi masyarakat yang menyaksikannya. Momen tersebut harus dimanfaatkan sebagai penguatan bahasa *Mbojo* dalam *Mpama Mpemo Mbojo*. Siswa dapat

menjadi tokoh sentral dalam festival yang diadakan. Dengan demikian, pertunjukan dalam festival dapat menciptakan kemeriahan karena melibatkan siswa yang ada di seluruh wilayah.

Kegiatan itu pula menjadi sarana mengevaluasi kebijakan serta menyusun langkah 'strategis' selanjutnya yang disponsori Dikpora Kabupaten Bima dan implementasi di lapangan oleh guru dan siswanya. Indikator keberhasilan dapat diamati dengan cara melihat perkembangan siswa menampilkan *Mpama Mbojo* yang menggunakan bahasa *Mbojo*. Festival menjadi kegiatan produktif dalam keterampilan berbahasa melalui proses membaca maupun berbicara. Maman (2009) menyatakan kebiasaan berbahasa, selalu berusaha memproduksi agar dapat memahaminya. Jika hal itu terwujud, maka penguatan budaya yang memberdayakan budaya literasi telah hadir dalam masyarakat Bima. Dapat dinyatakan festival menjadi wadah sosialisasi, partisipasi, dan silaturahmi masyarakat Bima secara luas terhadap budayanya sehingga anggota masyarakat yang muncul dikemudian hari memperoleh nilai positif.

5. Penutup

"Mulailah dari apa yang kita dimiliki", ungkapan yang dirasa tepat untuk mengingatkan unsur-unsur yang harus terlibat aktif. Ciri kelokalan yang telah diwariskan maka harus diperjuangkan keberadaannya dengan penggalakan budaya literasi dalam kehidupan generasi muda (siswa) masyarakat Bima. Oleh karena siswa harus sejak dini diperkenalkan keberaksaraan (bahasa *Mbojo* dalam *Mpama Mbojo*) pada lingkungan formal. Harus dikemas secara mudah, menarik serta ringan agar menjadi unsur rileksasi di samping pembelajaran yang dapat diperoleh. Proses penguatan dapat dirancang secara tepat dalam sebuah sistem (ranah pendidikan) dilandasi kebijakan serta implementasinya mengharuskan siswa membiasakan diri untuk berfikir dengan cermat dari sebuah proses keterampilan berbahasa. Itulah yang diinginkan terhadap bahasa ibu dalam *Mpama Mbojo*. dapat diresepsi dan apresiasi melalui tulisan maupun lisan yang menunjukkan bukti kecintaan terhadap budayanya.

Daftar Pustaka

- Chambert-Loir, Henri. 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____, dkk. 2014. *Lima Belas Karangan Tentang Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kurniawan. 2015. "Bahasa *Mbojo* pada Sistem Gelar dan Pangkat sebagai Identitas Kearifan Masyarakat Bima: Upaya Pelestarian melalui Bermain Peran dalam Pembelajaran", Makalah Disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII Universitas Udayana, 20-21 Februari 2015.
- Maman, Gunawan (Ed.). 2009. *Pemertahanan Bahasa Bima di NTB*. Bima: Bima Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*.
- Suwandi, Sarwiji. 2015. "Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi untuk Mewujudkan Bangsa yang Unggul dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN", Makalah Disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Bandung, 25 November 2015.
- Prasetyo, Septiardi. 2012. "*Membentuk Budaya Literasi Siswa*" dalam <http://septiardi-prasetyo.blogspot.co.id>, diakses 25 Mei 2016.
- Jonker, Johan Cristoph Gerhard. 1894. *Bimaneesche Texteen (Mpama Mbojo)*. BPAP: NTB.
- Siddik, Arsyad (Pen.). 1980. *Tutur Jenaka dari Bima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

STRATEGI KESANTUNAN BAHASA NGRASANI PADA WANITA JAWA DALAM TRADISI REWANG SEBAGAI BENTUK PEMERTAHANAN BAHASA IBU

Prembayun Miji Lestari
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

1. Pendahuluan

Bagi masyarakat Jawa kesantunan kerap disebut *sopan santun*, *unggah-ungguh*, *tata krama* atau *etika*. Kesantunan dalam masyarakat Jawa didominasi oleh rasa. Inilah yang membedakan antara barat dan Jawa lebih-lebih pada zaman aliran psikologi pikir yang menyombongkan kemampuan pikir seperti yang dikemukakan oleh Rene Descarter '*cogito ergo sum*' (saya ada karena saya berpikir). Kesantunan bagi wanita Jawa terkait dengan olah rasa, yakni bukan akal atau rasional, tetapi berkaitan dengan hati.

Dalam kehidupan modern sekarang, masalah pemertahanan bahasa ibu kurang mendapat perhatian. Selain itu, persoalan kesantunan berbahasa seringkali diabaikan oleh masyarakat. Akibatnya muncul berbagai masalah, mulai dari siapa yang harus berbahasa santun, mengapa harus berbahasa secara santun, faktor apa saja yang menentukan kesantunan orang, dan masalah lain yang terkait dengan kesantunan bahasa khususnya pada wanita Jawa ketika *ngrasani* pada saat *rewang* 'membantu orang yang memiliki hajat'.

Satu sisi, aktivitas *ngrasani* merupakan hal yang tidak baik, karena bisa menimbulkan perselisihan. Namun di sisi lain, penggunaan bahasa Jawa oleh wanita Jawa ketika *ngrasani* bisa menjadi sarana pemertahanan bahasa ibu. Selama bahasa itu masih digunakan oleh masyarakat etnik Jawa, maka bisa dikatakan bahasa Jawa tetaap eksis adanya. Semakin banyak ruang penggunaannya, maka bahasa Jawa tak akan punah ditelan zaman.

2. Pembahasan

Dalam model Brown dan Levinson, kesantunan positif dan kesantunan negatif bersifat eksklusif dan saling menguntungkan (mutual), dan kesantunan negatif lebih mampu menjaga muka daripada kesantunan positif. Brown dan Levinson (1987), membagi strategi untuk kesantunan muka positif ke dalam 15 bentuk. Ke-lima belas bentuk kesantunan itu, sebagaimana dipaparkan dalam bukunya Djatmika (2016: 80-100), disebutkan diantaranya:

- 1) memperhatikan lawan bicara berkaitan dengan kesukaannya, keinginannya, kebutuhannya, dan sebagainya (*notice*)
- 2) melebihkan ketertarikan, pengakuan dan simpati kepada lawan bicara (*exaggerate*)
- 3) mengintensifkan ketertarikan kepada lawan bicara (*intensify*)
- 4) menggunakan penanda solidaritas dengan lawan bicara (*use in group-identity marker*)
- 5) mencari persetujuan dengan lawan bicara (*seek agreement*)
- 6) menghindari perbedaan dengan lawan bicara (*avoid disagreement*)
- 7) menunjukkan kesamaan dengan lawan bicara (*presuppose common ground*)
- 8) menggunakan gurauan (*joke*)
- 9) menunjukkan pengertian dan perhatian terhadap keinginan lawan bicara (*assert S's knowledge concern for H's wants*)
- 10) memberikan penawaran atau janji kepada lawan bicara (*offer, promise*)
- 11) menunjukkan sikap optimis (*be optimistic*)
- 12) merangkul lawan bicara dalam kegiatan bersama (*include both S and H in the activity*)
- 13) memberikan atau meminta alasan (*give reason*)
- 14) menyatakan resiprositas (*assume or assert reciprocity*)
- 15) memberikan hadiah bisa berupa barang, simpati, pengertian, atau kerja sama dengan lawan bicara (*give gift to H*)

Adapun, strategi untuk kesantunan muka negatif oleh Brown dan Levinson (1987) dibedakan ke dalam 10 bentuk. Ke-sepuluh bentuk

tersebut sebagaimana dipaparkan oleh Djatmika (2016: 104-114), diantaranya sebagai berikut.

- 1) Strategi tidak langsung (*indirect*)
- 2) Bertanya (*question*)
- 3) Bersikap pesimis (*be pessimistic*)
- 4) Meminimalkan beban (*minimize imposition*)
- 5) Memberikan penghormatan (*give deference*)
- 6) Meminta maaf (*apologize*)
- 7) Impersonalisasi bagi penutur dan petutur (*impersonalize S and H*)
- 8) Menyatakan tuturan yang berpotensi mengancam muka sebagai aturan umum (*state the FTA as general rule*)
- 9) Menyatakan dalam bentuk nominalisasi (*nominalize*)
- 10) Bersifat lugas tapi tidak diarahkan ke orang kedua (*go on records*)

Strategi kesantunan bahasa *ngrasani* yang ditemukan dalam tradisi *rawang* para wanita Jawa (khususnya di desa Montelan, Tibayan, Jatinom, Kabupaten Klaten yang dijadikan sebagai objek penelitian), yakni menggunakan gabungan antara strategi kesantunan muka positif dan kesantunan muka negatif.

2.1 Strategi untuk Kesantunan Muka Positif

Bentuk strategi untuk kesantunan muka positif yang digunakan para wanita Jawa yang diteliti, diantaranya: melebihkan ketertarikan, menggunakan penanda solidaritas dengan lawan, menghindari perbedaan dengan lawan bicara. Contoh data-data yang ditemukan yang menunjukkan masing-masing bentuk strategi tersebut sebagai berikut.

- 1) Melebihkan ketertarikan/memberi pujian

Kesantunan positif dapat dinyatakan dalam banyak cara, tetapi memberi pujian/melebihkan ketertarikan adalah salah satu yang paling jelas dan banyak ditemukan untuk menyenangkan mitra tuturnya. Pujian atau ketertarikan merupakan sebuah komentar yang menguntungkan pada penampilan penerima, seperti digambarkan dalam data berikut.

Konteks : Umi memperhatikan Bu Tari ketika sedang membuat dadaran sosis pada waktu rewang di hajatan tetangganya. Umi sendiri juga sedang melakukan hal yang sama.

Umi : *"Wah, dadaran sosismu kok isa tipis-tipis, apik men mbak. Beda ro nggonku, ya. Diwenehi apa iku ben kaya mangkana?"*

'Wah, dadaran sosismu bisa tipis, bagus sekali mbak. Beda dengan yang kubuat, ya. Diberi apa supaya seperti itu hasilnya.'

Bu Tari : *"Ya biasa wae ki, adonane diudak terus wae, ben ora ngenthel na ngisor adonane."*

'Ya biasa saja itu, adonannya diaduk saja terus, supaya tidak mengental di bawah adonannya.'

Ujaran yang dituturkan Umi kepada bu Tari menunjukkan strategi kesantunan muka positif, yakni dengan menunjukkan perhatian penutur kepada mitra tutur dengan cara memuji bahwa dadaran sosis yang dibuat bu Tari hasilnya bagus dan tipis-tipis. Lebih lanjut, Umi meminimalisir kemungkinan terancamnya muka bu Tari dengan cara membandingkan hasil dadaran sosisnya yang tidak sebagus hasil dadaran bu Tari.

Bu Tari cenderung memberikan respon positif dari ungkapan melebihi ketertarikan yang ditujukan kepadanya. Respon positif yang ditunjukkan cenderung dengan penerimaan tanggapan positif dengan merendahkan diri, dengan mengatakan *"Ya biasa wae..."* 'Ya biasa saja...' sambil menunjukkan bentuk kinesik tersenyum kepada Umi yang telah memberikan pujian atas hasil kerjanya.

2) Menggunakan penanda solidaritas dengan lawan bicara

Konteks : Seorang wanita yang secara usia lebih muda menawarkan minuman pada wanita yang lebih tua pada waktu *rewang*.

Ayu : *"Mangga budhe Warni diunjuk riyin* (sambil memberikan segelas teh pada orang yang dimaksud)."
'Mari budhe Warni diminum dulu'

Budhe War: *"Oya nduk cah ayu, maturnuwun* (sambil menerima segelas teh dari penutur dengan *sumringah*)"
'Oya mbak cantik, terima kasih.'

Dalam bertutur, wanita Jawa menggunakan bentuk kesantunan linguistik positif sebagai strategi penguat kesantunan berbahasa. Secara umum, bentuk pemarkah linguistik yang dimaksud adalah dengan menggunakan (1) kata sapaan kekerabatan dalam masyarakat Jawa, misal: *pak, bu, pakdhe, budhe, lik, mbah, mbah buyut*, dan lainnya, (2) kata sapaan profesi atau gelar yang menunjukkan status, seperti: *bu guru, pak guru, bu kaji, pak kaji*, dan lainnya, atau dengan menggunakan (3) kata yang menunjukkan solidaritas, misal pada kata: *cah ayu, cah bagus, piyayi lumrah/loma*, dan lainnya.

Pada data di atas menunjukkan strategi kesantunan positif yang memanfaatkan kata sapaan kekerabatan yakni Ayu menyebutkan kata *budhe*, sementara pihak mitra tutur dalam konteks ini *budhe Warni*, menggunakan penanda solidaritas dengan mengatakan "*nduk cah ayu...*" untuk menyenangkan penutur. Perbedaan usia antara penutur dan mitra tutur menyebabkan penggunaan bahasa Jawa yang dipilih pun berbeda. Penutur lebih muda dibanding mitra tutur maka menggunakan bahasa Jawa *krama* sebagai bentuk penghormatan, sementara mitra tutur memilih bahasa Jawa *ngoko* mengakrabkan dengan yang muda.

3) Menghindari perbedaan dengan lawan bicara

Konteks : Beberapa wanita berkumpul di tempat hajatan membicarakan rencana rekreasi pengajian ibu-ibu.

Bu Ari : "*Piknike ibu-ibu pengajian sesuk sidane arep na ngendi?*"
'Rencana rekreasi ibu-ibu pengajian besok jadinya mau pergi kemana?'

Bu Sri : "*Ndelok patung sapi wae na Boyolali, apa adoh sisan na Jogja*"
'Melihat patung sapi saja di Boyolali, apa jauh sekalian ke Jogja.'

Mbak Ayu : "*Kula nderek mawon Bu, mangga kersa, sing penting rukun.*"

'Saya ikut saja Bu, silakan saja, yang penting rukun.'

Pada dasarnya wanita Jawa menyukai ketenangan, ketentraman dan jauh dari konflik. Sikap *ngalah* 'mengalah', bagi wanita Jawa bukanlah akhir dari segalanya/menjadi orang yang kalah. Justru sikap *ngalah* ini diperlihatkan penutur untuk menjaga rasa kebersamaan dan

kerukunan. Menghindari perbedaan dengan lawan bicara termasuk salah satu cara yang banyak dilakukan wanita Jawa untuk meminimalisir konflik dengan orang lain. Strategi ini biasanya merupakan respon dari sebuah *initiating act* yang menghendaki persetujuan, meskipun pihak yang dimintai persetujuan memiliki pemikiran yang berbeda. Hal ini semata-mata agar tidak terjadi keributan.

Interaksi pada data di atas menunjukkan kalau Bu Sri menggunakan strategi kesantunan mencari kesepakatan dari mitra tutur lainnya. Meski memiliki pemikiran berbeda terkait dengan tujuan wisata, Mbak Ayu berusaha menghindari perbedaan pendapat dengan mengatakan, "*Kula nderek mawon Bu, mangga kersa, sing penting rukun.*" Mbak Ayu berusaha menunjukkan kesantunan berbahasa dan sikap perilaku sopan dengan memperhatikan muka positif dengan cara *manut* 'mengikut' dengan apa yang diinginkan oleh Bu Sri ketika memberikan alternatif tempat tujuan wisata.

Tuturan yang diucapkan Mbak Ayu menunjukkan sikap *ngalah* demi rasa solidaritas. Sikap tersebut dimunculkan oleh penutur kepada mitra tutur untuk menjaga rasa kebersamaan.

2.2 Strategi untuk Kesantunan Muka Negatif

Bentuk strategi untuk kesantunan muka negatif yang digunakan para wanita Jawa yang diteliti, diantaranya: strategi tidak langsung (*indirect*), bertanya, meminta maaf, impersonalisasi bagi penutur dan petutur. Contoh penggalan data-data yang menunjukkan masing-masing bentuk strategi tersebut.

1) Strategi tidak langsung (*indirect*)

Konteks : Pembicaraan antara penutur dan mitra tutur pada waktu membantu orang yang memiliki hajatan

Mbak Ani: "*Iki kabile kok ora ana sing gelem marut ya. Aku butuh santen iki, piye jal?*"

'Ini kelapanya kok tidak ada yang mau memarut ya? Saya butuh santan itu, bagaimana ya?'

Mbak Ida : "*Aku isih nggawe jladrenan sosis, yu*"

'Saya masih membuat adonan sosis, mbak.'

Percakapan di atas menyajikan perintah untuk melakukan sesuatu yakni memarut kelapa secara tidak langsung melalui kalimat tanya, "...*Aku butuh santen iki, piye jal?*" Sementara orang yang dituju dan diharapkan melakukan pekerjaan yang dimaksudkan oleh Mbak Ani (yakni Mbak Ida), masih melakukan pekerjaan lain yakni membuat adonan sosis.

Ketika mendengar ujaran Mbak Ani, Mbak Ida memberikan jawaban "*Aku isih nggawe jladrenan sosis, yu*" Dia beralasan kalau masih membuat adonan sosis, itu merupakan jawaban langsung yang diberikan agar dia tidak diperintah Mbak Ani untuk memarut kelapa. Harapannya agar Mbak Ani mencari dan meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan pekerjaan itu.

2) Strategi bertanya

Konteks : Penutur menanyakan pemilik minuman yang dimaksud kepada mitra tutur pada waktu membantu hajatan tetangganya

Bu Siti : "*Niki unjukane sinten, mbak?*"

'Ini minumannya siapa, mbak?'

Bu Mardi : "*Nggonku mbak. Niki taksih wutuh, dereng diombe mbak.*"

'Kepunyaan saya, mbak. Ini masih utuh, belum diminum mbak.'

Strategi bertanya dapat digunakan untuk mengurangi beban yang diberikan kepada mitra tutur. Dengan strategi bertanya ini penutur berusaha menghindari agar diri penutur tidak terlibat dalam tindakan mengancam muka mitratutur (FTA), dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga muka mereka. Untuk hal tersebut, penutur biasanya dituntut memilih kata atau diksi yang tepat, termasuk menggunakan pemarkah atau pagar (*hedges*) agar tuturannya senantiasa bernuansa santun sebagaimana dalam tuturan di atas.

Dalam percakapan tersebut, menunjukkan Bu Siti menanyakan pemilik dari minuman yang dimaksud untuk menjaga muka. Dia memagari dengan bertanya untuk menyembunyikan maksud sebenarnya yakni dia meminta minuman. Bu Mardi menjawab pertanyaan Bu Siti dengan apa adanya, bahwa minuman yang

ditanyakan tersebut miliknya dan kemudian menawarkan minuman lain yang masih utuh kepada Bu Siti agar tidak kecewa.

3) Meminta maaf

Konteks : Penggalan percakapan antara Aminah dan Bu Ira ketika mengiris wortel di tempat hajatan tetangganya

Aminah : “*Nuwun sewu njih budhe, awit wortele kanton sekedhik kula rajange mawon, kajenge jenengan saged leren riyin.*”

Bu Ira : “*Oya ya nduk...takngombe sik nak ngana.*”
‘Oya ya dik...kalau begitu saya minum dulu.’

Aminah : “*Njih mangga*”
‘Ya mari.’

Meminta maaf sebelum memberikan beban kepada mitra tutur merupakan salah satu strategi kesantunan yang terbukti efektif dalam membuat orang kedua melakukan tindakan yang dibebankan kepadanya tanpa merasa terinjak muka negatifnya. Pada dialog di atas, terlihat Aminah meminta maaf (ditandai dengan kata *nuwun sewu*) kepada Bu Ira. Aminah meminta maaf karena ingin menyelesaikan sendiri pekerjaan mengiris wortel dengan alasan wortel tinggal sedikit. Awalnya pekerjaan dilakukan berdua dengan Bu Ira. Aminah ingin memberikan kesempatan pada Bu Ira agar bisa istirahat sejenak. Apa yang dilakukan Aminah, karena memperhatikan kesantunan berbahasa dengan meminta maaf dan mempersilakan beristirahat pada mitra tuturnya, memperhatikan diksi dan intonasi yang digunakan, menjadikan Bu Ira merasa dihormati, muka tidak terancam negatif, dan menerima hal itu dengan senang.

3. Simpulan

Dari pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan bahasa *ngrasani* yang digunakan wanita Jawa yang diteliti merupakan gabungan dari kesantunan muka positif dan negatif yang dapat dijadikan sebagai sarana mempertahankan bahasa ibu. Strategi kesantunan muka positif yang ditemukan: melebihkan ketertarikan, menggunakan penanda solidaritas dengan lawan, menghindari perbedaan dengan lawan bicara. Strategi kesantunan muka negatif yakni: strategi tidak langsung (*indirect*), bertanya, dan meminta maaf.

Daftar Pustaka

- Brown, Fenelope dan Levinson, Stephen, C. 1987. *Politeness, Some Universals of Language Usage*. Cambridge University Press.
- Djarmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk!* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Levinson, Stephen, C. 2008. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Markamah, dkk. 2013. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

BAHASA CIREBON SEBAGAI SUMBER PENGAYAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA

Nur Fitri Mardhotillah
Universitas Muhammadiyah Cirebon

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bahasa ibu adalah suatu proses awal yang diperoleh oleh anak dalam mengenal bunyi dan lambang yang disebut bahasa. Bahasa ibu ini sebagai bahasa pengantar dalam keluarga. Pemerolehan bahasa pertama anak adalah bahasa daerah karena bahasa itulah yang diperolehnya pertama kali. Perolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak yang semula tanpa bahasa kini ia memperoleh bahasa. Bahasa ibu yang digunakan setiap saat sering kali terbawa ke situasi formal atau resmi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bagi anak, orang tua merupakan tokoh identifikasi. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika mereka meniru hal-hal yang dilakukan orang tua. Anak serta merta akan meniru apa pun yang ia tangkap di keluarga dan lingkungannya sebagai bahan pengetahuannya yang baru terlepas apa yang didupatkannya itu baik atau tidak baik.

Citraan orang tua menjadi dasar pemahaman baru yang diperolehnya sebagai khazanah pengetahuannya artinya apa saja yang dilakukan orang tuanya dianggap baik menurutnya. Apapun bahasa yang diperoleh anak dari orang tua dan lingkungannya tersimpan di benaknya sebagai konsep perolehan bahasa anak itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan orang tua dalam berbahasa di dalam keluarga (bahasa ibu) sangat dicermati anak untuk ditirukan.

Pemerolehan bahasa pertama (B1) menjadi modal awal bagi seorang anak untuk menyongsong kehadiran pemerolehan bahasa kedua (B2). Karena belajar kosakata merupakan kunci bagi pemahaman dan produksi ujaran. Dengan kosakata yang cukup banyak anak dapat memahami dan berbicara mengenai berbagai hal dalam B2 sekalipun pengetahuannya mengenai struktur bagi semua tujuan

praktis masih kurang (Terrel dalam Tarigan, 2009:135). Bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu yang banyak digunakan oleh masyarakat Cirebon memiliki peranan tersendiri dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Karena dalam bahasa Cirebon ini memiliki padanan kata dengan bahasa Indonesia, sehingga ketika anak menerima pemerolehan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia, Anak tersebut sudah tidak asing dan bisa memahami kosakata yang pernah didengar atau diketahuinya. Hal ini jelas memperkaya kosakata yang dimiliki dalam bahasa kedua.

2. Pembahasan

2.1 Peran dan Fungsi Bahasa Ibu (Cirebon) dalam Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Hal ini menunjukkan bahasa pertama (B_1) merupakan suatu proses awal yang diperoleh anak dalam mengenal bunyi dan lambang yang disebut bahasa.

Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang anak kuasai, bahasa yang dipakai dalam penuturan sehari-hari dilingkungannya. Untuk bahasa ibu ini, anak tentu sudah menguasai berbagai macam kosakata dalam berbicara, namun untuk penggunaan bahasa Indonesia, masih sangat sulit untuk digunakan dalam tindak tutur. Perkembangan dua bahasa ini sering kita sebut dengan bilingual.

Bilingual juga harus dilihat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan budaya dan lingkungan sosial. Bahasa kedua akan dikuasai secara fasih apabila bahasa pertama (B_1) yang diperoleh sebelumnya sangat erat hubungannya (khususnya bahasa lisan) dengan bahasa kedua tersebut. Hal itu memerlukan proses, dan kesempatan yang banyak. Kefasihan seorang anak untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Jika kesempatan banyak, maka kefasihan berbahasanya semakin baik.

Dalam hal pemerolehan bahasa ibu (B_1) anak sudah dikenalkan dengan budayanya, karena anak lebih dahulu menggunakan B_1 dalam

berkomunikasi. B₁ di sini, lebih diarahkan kepada bahasa daerah yang anak gunakan dalam berkomunikasi.

Banyak cara yang dilakukan orang tua bagi perkembangan B₂ pada anak. Mulai dari pembiasaan menggunakan B₂ dalam berkomunikasi di lingkungan rumah, sampai pada pembiasaan menggunakan B₂ di lingkungan sekolah atau di Taman Kanak-kanak. B₂ dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.

Peran dan fungsi B₁ bagi perkembangan B₂ pada anak sangat penting, karena anak akan lebih sering menggunakan B₂ dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah atau di tempat lain. Peran dan fungsi tersebut:

B₁ (Bahasa Cirebon) dapat memberikan pemahaman tentang kosakata yang sama dalam B₂ (Bahasa Indonesia).

2.2 Pengaruh Bahasa Cirebon dalam Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia

Telah lama para ahli pengajaran bahasa kedua percaya bahwa bahasa pertama atau bahasa yang diperoleh sebelumnya, berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua anak (Ellis dalam Iskandarwassid, 2009:96). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa bahasa pertama berpengaruh terhadap penguasaan bahasa kedua. keadaan linguistik bahasa pertama penting artinya bagi usaha menentukan strategi pembelajaran yang diperkirakan efektif oleh anak dalam rangka transferisasi. Belajar bahasa kedua adalah belajar mentransfer bahasa baru di atas bahasa yang sudah ada. Kemampuan anak dalam memperoleh bahasa kedua bergantung pada bertambahnya masukan ke dalam benaknya. Artinya, penguasaan bahasa kedua adalah suatu proses keberlangsungan yang berkaitan dengan persoalan masukan bahasa. Selama dalam proses inilah bahasa pertama berperan menentukan tingkat penguasaan anak terhadap bahasa kedua.

Selama dalam proses penguasaan bahasa kedua (bahasa Indonesia), B₁ (bahasa Cirebon) bermanfaat untuk mentransfer makna dari pengertian yang dikandung oleh masukan dari bahasa kedua. Karena padanan kata antara bahasa Cirebon dengan bahasa Indonesia berpengaruh dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia sebagai

bahasa kedua. Anak sudah mengenal beberapa kosakata bahasa Indonesia sehingga membantu mereka dalam memahami makna bahasa kedua. Dengan padanan kata tersebut, setidaknya anak tidak buta dalam menerima bahasa Indonesia. Padanan kata disini contohnya seperti nama buah-buahan, nama tempat, nama alat/peralatan rumah tangga, dan beberapa kata lainnya.

2.3 Padanan Kata

Terdapat beberapa padanan kata antara bahasa Cirebon dan bahasa Indonesia, untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut.

Tabel 1 Padanan Kata Berdasarkan Alfabet

No	Kata	Bahasa Cirebon	Bahasa Indonesia
1	Adil	Adil	Adil
2	Akur	Akur	Akur
3	Alamat	Alamat	Alamat
4	Alat	Alat	Alat
5	Alis	Alis	Alis
6	Aman	Aman	Aman
7	Amanat	Amanat	Amanat
8	Apes	Apes	Apes
9	Arit	Arit	Arit
10	Arti	Arti	Arti
11	Asah	Asah	Asah
12	Asal	Asal	Asal
13	Asin	Asin	Asin
14	Asli	Asli	Asli
15	Aturan	Aturan	Aturan
16	Awal	Awal	Awal
17	Ayam	Ayam	Ayam
18	Ayu	Ayu	Ayu
19	Babi	Babi	Babi

20	Bakal	Bakal	Bakal
21	Bakul	Bakul	Bakul
22	Bangsa	Bangsa	Bangsa
23	Banjir	Banjir	Banjir
24	Barang	Barang	Barang
25	Bawang	Bawang	Bawang
26	Bebek	Bebek	Bebek
27	Beda	Beda	Beda
28	Bekas	Bekas	Bekas
29	Bengkok	Bengkok	Bengkok
30	Bentuk	Bentuk	Bentuk
31	Beras	Beras	Beras
32	Bisa	Bisa	Bisa
33	Bodoh	Bodoh	Bodoh
34	Buka	Buka	Buka
35	Celana	Celana	Celana
36	Coba	Coba	Coba
37	Contoh	Contoh	Contoh
38	Coplok	Coplok	Coplok
39	Cukup	Cukup	Cukup
40	Cukur	Cukur	Cukur
41	Culik	Culik	Culik
42	Dada	Dada	Dada
43	Daerah	Daerah	Daerah
44	Dagang	Dagang	Dagang
45	Daging	Daging	Daging
46	Dengki	Dengki	Dengki
47	Desa	Desa	Desa
48	Duku	Duku	Duku
49	Dukun	Dukun	Dukun
50	Enak	Enak	Enak
51	Gabah	Gabah	Gabah
52	Gajah	Gajah	Gajah
53	Galak	Galak	Galak

54	Gampang	Gampang	Gampang
55	Garap	Garap	Garap
56	Gelang	Gelang	Gelang
57	Gelas	Gelas	Gelas
58	Gerak	Gerak	Gerak
59	Gula	Gula	Gula
60	Guru	Guru	Guru
61	Ibarat	Ibarat	Ibarat
62	Iris	Iris	Iris
63	Isi	Isi	Isi
64	Iya	Iya	Iya
65	Jaga	Jaga	Jaga
66	Jagung	Jagung	Jagung
67	Jam	Jam	Jam
68	Jamu	Jamu	Jamu
69	Janji	Janji	Janji
70	Jati	Jati	Jati
71	Jenggot	Jenggot	Jenggot
72	Kabar	Kabar	Kabar
73	Kacamata	Kacamata	Kacamata
74	Kaget	Kaget	Kaget
75	Kalah	Kalah	Kalah
76	Kalung	Kalung	Kalung
77	Kapan	Kapan	Kapan
78	Kapok	Kapok	Kapok
79	Kembar	Kembar	Kembar
80	Keris	Keris	Keris
81	Kesurupan	Kesurupan	Kesurupan
82	Kira-kira	Kira-kira	Kira-kira
83	Kondangan	Kondangan	Kondangan
84	Kosong	Kosong	Kosong
85	Kotor	Kotor	Kotor
86	Kroyok	Kroyok	Kroyok
87	Kuku	Kuku	Kuku

88	Kuning	Kuning	Kuning
89	Kurang	Kurang	Kurang
90	Kurung	Kurung	Kurung
91	Langsung	Langsung	Langsung
92	Lesu	Lesu	Lesu
93	Luntur	Luntur	Luntur
94	Luwes	Luwes	Luwes
95	Masak	Masak	Masak
96	Mata	Mata	Mata
97	Meja	Meja	Meja
98	Melengkung	Melengkung	Melengkung
99	Menang	Menang	Menang
100	Mulai	Mulai	Mulai
101	Mundur	Mundur	Mundur
102	Nonton	Nonton	Nonton
103	Ompong	Ompong	Ompong
104	Ongkos	Ongkos	Ongkos
105	Paling	Paling	Paling
106	Panah	Panah	Panah
107	Panas	Panas	Panas
108	Pancing	Pancing	Pancing
109	Papan	Papan	Papan
110	Pasar	Pasar	Pasar
111	Pengajian	Pengajian	Pengajian
112	Perak	Perak	Perak
113	Perawan	Perawan	Perawan
114	Percaya	Percaya	Percaya
115	Percuma	Percuma	Percuma
116	Perkara	Perkara	Perkara
117	Perlu	Perlu	Perlu
118	Pernah	Pernah	Pernah
119	Pikir	Pikir	Pikir
120	Pipi	Pipi	Pipi
121	Pojok	Pojok	Pojok

122	Puasa	Puasa	Puasa
123	Putih	Putih	Putih
124	Ribut	Ribut	Ribut
125	Ridho	Ridho	Ridho
126	Rombak	Rombak	Rombak
127	Rugi	Rugi	Rugi
128	Rupa-rupa	Rupa-rupa	Rupa-rupa
129	Rusuh	Rusuh	Rusuh
130	Sabar	Sabar	Sabar
131	Sabuk	Sabuk	Sabuk
132	Salah	Salah	Salah
133	Sarung	Sarung	Sarung
134	Sawah	Sawah	Sawah
135	Sebab	Sebab	Sebab
136	Sebut	Sebut	Sebut
137	Semut	Semut	Semut
138	Sengsara	Sengsara	Sengsara
139	Sepi	Sepi	Sepi
140	Sore	Sore	Sore
141	Supaya	Supaya	Supaya
142	Susu	Susu	Susu
143	Tabib	Tabib	Tabib
144	Tabu	Tabu	Tabu
145	Tali	Tali	Tali
146	Tangan	Tangan	Tangan
147	Tembaga	Tembaga	Tembaga
148	Tembus	Tembus	Tembus
149	Teratur	Teratur	Teratur
150	Tiru	Tiru	Tiru
151	Tonton	Tonton	Tonton
152	Tutup	Tutup	Tutup
153	Ucap	Ucap	Ucap
154	Ukir	Ukir	Ukir
155	Ukiran	Ukiran	Ukiran

156	Ukur	Ukur	Ukur
157	Ulur	Ulur	Ulur
158	Umpama	Umpama	Umpama
159	Untung	Untung	Untung
160	Usul	Usul	Usul
161	Warisan	Warisan	Warisan
162	Warna	Warna	Warna
163	Wartawan	Wartawan	Wartawan
164	Warung	Warung	Warung
165	Wasiat	Wasiat	Wasiat
166	Wayang	Wayang	Wayang
167	Zakat	Zakat	Zakat
168	Zaman	Zaman	Zaman
169	Ziarah	Ziarah	Ziarah

(dikutip dari kamus bahasa Cirebon untuk pelajar)

3. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan:

- 1) Bahasa Cirebon berpengaruh dalam pengayaan kosakata bahasa Indonesia karena dalam bahasa Cirebon terdapat beberapa padanan kata dengan bahasa Indonesia. Selain daripada itu, bahasa Cirebon sebagai bahasa ibu merupakan pengganti bagi B2 yang telah diperoleh sebagai suatu inisiator atau pemprakarsa ucapan.
- 2) Terdapat 169 padanan kata antara bahasa Cirebon dan bahasa Indonesia, artinya ketika anak belajar bahasa kedua sebagai bahasa yang digunakan di lingkungan formal (sekolah) anak tersebut setidaknya sudah mengenal beberapa kosakata yang sama.

Daftar Pustaka

- Hasyim. (2011). *Kosakata Basa Bebasan Cerbon*. Cirebon: D.H Art Production.
- Iskandarwassid. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2011). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

UPAYA MENANAMKAN CINTA BAHASA IBU MELALUI LITERASI MEDIA *MANGLE*

Imas Mulyati

SMA Negeri 1 Ciparay, Kabupaten Bandung

1. Pendahuluan

Bahasa menunjukkan bangsa. Begitu lekat peribahasa itu dalam pikiran kita. Demikian pula dengan bahasa daerah. Bahasa suatu daerah menunjukkan wilayah tempat bahasa itu digunakan. Berdasarkan politik bahasa, bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat, sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta pendukung sastra Indonesia.

Pada kenyataan sekarang, bahasa daerah sebagai bahasa ibu tidak lagi dapat menjalankan fungsinya secara sempurna. Kemajuan zaman, perkembangan IPTEK, dan modernisasi telah menggeser fungsi bahasa daerah. Bahasa daerah tidak lagi digunakan sebagai bahasa ibu. Bahasa daerah tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi, baik secara informal maupun secara formal. Bahasa daerah tidak lagi menjadi lambang identitas daerah. Berbagai fakta telah membuktikan kondisi tersebut.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini. Upaya yang ditawarkan melalui tulisan ini adalah dengan memperkenalkan kembali bahasa daerah, yakni bahasa Sunda kepada generasi muda (siswa SMA) melalui pengembangan budaya literasi media majalah Sunda *Mangle*.

2. Teori dan Metodologi

2.1 Teori

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (2009: 8). Secara istilah, bahasa ibu dapat diartikan sebagai bahasa pertama yang dipelajari oleh seorang

anak berdasarkan pembelajaran oleh ibunya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Bab I Pasal 1 ayat 6), bahasa daerah (bahasa ibu) adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.”

Menurut Haerudin (2005: 5), bahasa Sunda sebagai bahasa ibu tidak bisa dipisahkan dari peranan seorang Ibu (*ema*, *indung*; istilah Sunda) di rumah tangga. Di lingkungan keluarga itulah sedini mungkin ditanamkan kesadaran berbahasa Sunda. Ketika bayi berada dalam buaian, ketika anak menyusui, ketika Ibu menasihati, ketika Ibu menyapa, ketika Ibu mendoakan, ketika Ibu menghantar tidur, dan situasi lainnya, hingga ketika Ibu menghardik dipenuhi oleh bunyi-bunyi bahasa Sunda yang sarat dengan nilai-nilai budaya. Posisi seorang Ibu yang begitu terhormat bagi anak-anaknya, sangat strategis menggiring generasi penerusnya mencapai posisi yang *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *wanter*, *singer*. Pola asuh untuk mencapai hal itu lebih tepat menggunakan media bahasa daerahnya. Kebiasaan itulah pada akhirnya memandu anak-anak memperoleh kesadaran dan kepercayaan yang lebih dalam merealisasikan jati dirinya, di samping memperoleh kebanggaan yang syah dan logis.

Yang menjadi pertanyaan, apakah bahasa daerah (Sunda) kini masih berfungsi sebagai bahasa ibu? Apakah bahasa Sunda masih dicintai oleh pemiliknya? Bagaimana pengaruh kemajuan zaman terhadap perkembangan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu?

Kemajuan zaman ternyata berbanding terbalik dengan perkembangan bahasa daerah. Bahasa daerah yang sejatinya menjadi latar belakang suatu adat, budaya, etnis, dan suku di suatu daerah kini bahkan dianggap *aib* oleh masyarakat pemiliknya. Bahasa daerah yang mampu mencerminkan jutaan budaya dan adat yang ada di Indonesia kini mulai pudar. Ketakutan masyarakat Indonesia yang akan kehilangan bahasa dan budaya terkalahkan oleh hasrat untuk berkompetisi di era modern.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) modern yang pesat berkembang di Indonesia sebagai bagian dari peradaban manusia, ternyata hanya mampu mengikis keberadaan bahasa daerah. Media

sosial, baik media elektronik maupun media cetak serta media-media lain yang menjadi alat interaksi nyaris memusnahkan bahasa daerah.

Modernisasi telah menabur benih-benih bahasa dan budaya barat ke berbagai penjuru dunia yang memicu munculnya interferensi bahasa. Pada kasus lain, eksistensi bahasa asing di kalangan masyarakat semakin meningkat. Modernisasi telah menuntut banyak orang untuk menguasai bahasa asing agar mampu berkompetisi di dunia internasional. Hal tersebut menghipnotis masyarakat untuk meninggalkan bahasa daerah yang menjadi identitas daerah mereka.

Sehubungan dengan masalah ini, Haerudin (2005: 5) menegaskan bahwa sangat sulit menempatkan bahasa Sunda pada posisi yang dibutuhkan oleh masyarakatnya. Malah ada sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa bahasa Sunda tidak prospektif. Oleh karena itu yang terpenting sekarang adalah bagaimana menanamkan kesadaran berbahasa Sunda bagi masyarakat Sunda. Ini bukan berarti masyarakat Sunda harus kembali ke belakang. Masyarakat Sunda harus progresif. Masyarakat yang maju tidak lantas meninggalkan akar budayanya. Kehidupan berbudaya yang demikian dinamis menantang masyarakat Sunda untuk mengimbangnya. Dengan memegang prinsip *think globally act locally*, masyarakat Sunda mampu memilah-milah dan memilih-milih kehidupan lokal, nasional, dan internasional.

Hidup-matinya bahasa Sunda sangat bergantung pada pemakainya. Semakin banyak pemakai bahasa Sunda, harapan hidup bahasa Sunda akan bertambah. Demikian pula sebaliknya, bahasa Sunda akan musnah jika tidak ada orang yang mau menggunakannya sebagai bahasa ibu atau sebagai bahasa daerahnya.

Dalam “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah”, (2016: 8), dijelaskan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) dan Clay (2001) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

- 1) Literasi dini [*Early Literacy* (Clay, 2001)], yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.
- 2) Literasi dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- 3) Literasi perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan.
- 4) Literasi media (*media literacy*), adalah pengembangan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- 5) Literasi teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
- 6) Literasi visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Agar lingkungan literasi tercipta, diperlukan perubahan paradigma semua pemangku

kepentingan. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang mengembangkan komponen-komponen literasi ini. Kesempatan peserta didik terpajan dengan kelima komponen literasi akan menentukan kesiapan peserta didik berinteraksi dengan literasi visual.

Teknik pelaksanaan literasi media di SMA Negeri 1 Ciparay adalah dengan membentuk sepuluh kelompok *balad baca* yang masing-masing terdiri atas sepuluh anggota. Program yang dilaksanakan bernama *Sagu-Sabu*, yang berarti satu minggu satu buku.

Selain menggunakan berbagai jenis buku nonpelajaran, dalam upaya menanamkan kecintaan terhadap bahasa Sunda sebagai bahasa ibu, di SMA Negeri 1 Ciparay digunakan pula literasi media majalah *Mangle*. Mengapa Majalah *Mangle*? Alasan utama pemilihan media *Mangle* adalah karena *Mangle* memiliki muatan konten yang lengkap. Hal ini tampak pada sajian berbagai jenis karangan: artikel, puisi/sajak, cerita (cerita pendek dan cerita bersambung), humor, biografi, berita, pengalaman, pendidikan, dan sebagainya. Penyajian beberapa jenis karangan ini merupakan muatan yang sangat membantu siswa dalam mempelajari Bahasa Sunda secara menyenangkan.

Prosedur pelaksanaan *Sagu-Sabu* adalah sebagai berikut.

- a. Setiap sepuluh siswa dikelompokkan ke dalam satu regu yang dinamakan *balad baca*. Satu *balad baca* dibimbing oleh seorang guru.
- b. Setiap *balad baca* memiliki nama masing-masing sesuai dengan kesepakatan kelompok.
- c. Dalam satu minggu setiap anggota *balad baca* diwajibkan membaca satu buku 'nonpelajaran' yang berbeda.
- d. Setiap anggota *balad baca* diwajibkan membuat laporan hasil baca dan dipresentasikan pada akhir pekan.
- e. Setiap akhir pekan, setiap anggota *balad baca* mempresentasikan hasil baca di hadapan guru pembimbing dan *balad baca*.
- f. Setiap guru pembimbing melakukan pengamatan selama presentasi dan perkembangan sikap literat siswa di sekolah.

2.1 Metodologi

Penelitian ini dilakukan untuk menanamkan kecintaan siswa terhadap bahasa Sunda sebagai bahasa ibu; meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda, baik dalam situasi formal maupun situasi nonformal; dan mengembangkan budaya literasi sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dan pengamatan. Metode eksperimen digunakan dengan cara mengajak siswa membaca media majalah *Mangle*. Metode pengamatan digunakan untuk mendata perubahan sikap/perilaku hasil eksperimen.

Penelitian dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 1 Ciparay Kabupaten Bandung, yang tergabung dalam komunitas literasi sekolah. Sampel diambil dari 10 kelompok *balad baca*. Dari setiap kelompok *balad baca* diambil 2 orang siswa secara acak. Dalam kurun waktu satu bulan, setiap anggota sampel diwajibkan melaksanakan program *Sagu-Sabu* khusus majalah *Mangle*. Kegiatan ini diakhiri dengan presentasi akhir pekan dengan menggunakan bahasa Sunda.

Secara umum, data yang ditemukan melalui penelitian ini diolah dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh *Milles and Huberman* (1984) dalam Ali (2010). Secara umum langkah-langkah yang ditempuh adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kecintaan siswa terhadap bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemauan dan kemampuan siswa dalam berbahasa Sunda, baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Tabel 1
Peningkatan Kecintaan terhadap Bahasa Sunda
Siswa SMA Negeri 1 Ciparay

Nomor Sampel	Peningkatan Literasi								Kecintaan terhadap Bahasa Sunda	
	Sebelum Perlakuan				Setelah Perlakuan				Sebelum Perlakuan	Setelah Perlakuan
	a	b	c	d	a	b	c	d		
1	BI	BI	BI	BI	BI	BS	BS	BS	71	72

2	BI	BI	BI	BI	BI	BS	BS	BI	73	74
3	C	C	C	BI	C	BS	BS	BI	74	76
4	BI	BI	BI	BI	BI	BS	BS	BI	73	75
5	C	C	C	BI	C	BS	BS	BI	72	75
6	BS	BS	C	BI	BS	BS	BS	BS	80	83
7	C	C	C	BI	C	BS	BS	BI	77	78
8	C	C	C	IG	C	BS	BS	IG	76	78
9	C	C	C	BI	C	BS	BS	BI	77	78
10	BS	BS	C	BI	BS	BS	BS	BI	77	79
11	BI	BI	BS	BI	BI	C	C	BI	74	77
12	BS	BS	BS	BI	BS	BS	BS	BI	78	79
13	C	C	C	BI	C	BS	BS	BI	78	80
14	BI	BI	C	BI	BI	BS	BS	BI	76	78
15	BS	BS	C	IG	BS	BS	BS	IG	80	84
16	C	C	C	BI	C	BS	BS	BI	76	78
17	BS	BS	C	BI	BS	BS	BS	BS	79	80
18	C	C	C	BI	C	BS	BS	BI	75	77
19	BS	BS	C	BI	BS	BS	BS	BI	78	80
20	BI	BI	C	BI	BI	C	C	BI	73	75

Keterangan: a. Di rumah b. Di sekolah

c. Di masyarakat d. Pada media sosial

BI = Bahasa Indonesia, BS = Bahasa Sunda,

C = Campuran B. Sunda-Indonesia, IG = B. Inggris

3. Penutup

3.1 Simpulan

Pemilihan *Mangle* sebagai literasi media dapat menanamkan kecintaan siswa terhadap bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Selain itu, penggunaan media *Mangle* dapat pula meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Sunda yang berdampak terhadap peningkatan rerata nilai Bahasa Sunda. Hampir 100% sampel menunjukkan peningkatan perilaku berbahasa Sunda, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Dalam media sosial, penggunaan bahasa Sunda belum dilakukan secara menyeluruh oleh para siswa.

Pemilihan literasi media *Mangle* ini pun dapat dilakukan sebagai upaya nyata dalam mengembangkan budaya literasi sekolah. Hal ini tampak pada antusiasme siswa untuk mengikuti kegiatan *Sagu-Sabu*.

3.2 Saran-Saran

Untuk mengembangkan budaya literasi sekolah, diperlukan sarana-prasarana literasi bagi para siswa. Keterbatasan jumlah media merupakan kendala utama. Karena itu, peran pemerintah sebagai fasilitator sangat diharapkan.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. 2010. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Clay, M. M. (2001). *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Ferguson, B. *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*. Tersedia: www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf. Diunduh pada Sabtu, 9 Juli 2016.
- Haerudin. 2005. *21 Februari Hari Bahasa Ibu Internasional*. Artikel. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Haryono, Daniel dkk. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Terbaru. Jakarta: Media Pustaka Phoenix.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.

PERAN BAHASA IBU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA

Fatimah Djajasudarma
GB Unpad

1. Pendahuluan

Budaya dapat dipelajari dari segi bahasa, tanpa bahasa kita tidak akan mengetahui, mempelajari, memahami, menikmati dan menurunkan budaya yang menjadi ciri atau sifat (karakter) suatu masyarakat bahasa-budaya. Karakter yang berbeda-beda dari seluruh Indonesia dapat diamati melalui budaya nusantara. Aspek sosio (sosial) menyangkut masyarakat bahasa (sebagai penutur, pengamat, penikmat), sedangkan pragmatik menyangkut fenomena sosial budaya dalam konteks karakter bangsa yang dinamis akibat lintas bahasa dan budaya dalam kenyataan kehidupan. Jika *"sociopragmatics is the sociological interface of pragmatics. Much of the work which has taken place in conversational analysis has been limited in this sense, and has been closely bound in local conversational data."* (Leech, 1983; Djajasudarma, 2000; 2013).

Pragmatik dihubungkan dengan semantik menjangkau wawasan yang lebih luas, terutama dalam hal pragmatik sebagai *"language in use"* dihubungkan dengan kenyataan kehidupan dalam berbudaya dan dalam membangun karakter bangsa. Bila manusia memiliki kognisi (otak) dan rasa, setiap manusia memiliki karakter untuk memadukannya dengan alat indera, melalui berpikir dan merasa manusia akan bersikap, dan melalui berpikir dan mengindra – manusia akan bertindak. Manusia dianugerahi kemampuan: kognisi (otak), afeksi (rasa), dan konasi. Ketiga kemampuan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan bergantung pada konasi (will) masing-masing. Dengan kognisi manusia dapat membentuk karakter menganalisis, menjabarkan, memilih, membandingkan, menempatkan bagaimana cara mendistribusikan pekerjaan sesuai dengan prioritas hidupnya. Bagaimana dengan rasa?

Faktor ini mengatur keseimbangan dalam hal hubungan antarmanusia atau antarkarakter bangsa Indonesia yang memiliki budaya majemuk.

Peran bahasa sebagai pembentuk karakter bangsa dapat diteliti melalui perbahasa dan ungkapan yang dapat mencerna paradigma baru dalam pemikiran modern menuju ke arah kesadaran budaya pluralitas. Dimensi baru bermunculan, semua pengalaman dan pengetahuan menjadi relatif. Pemikiran mutakhir melahirkan pemikiran baru di dalam Ipteks, sebagai hasil aktivitas manusia (budaya) di dalamnya. Pengetahuan manusia terhadap aset budaya Indonesia patut dipelihara secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang dianggap sebagai dimensi baru terhadap wacananya sebagai jawaban terhadap tantangan budaya global. Budaya Indonesia (nusantara) menjadi majemuk dengan munculnya bahasa asing dari waktu ke waktu. Budaya berperan karena bahasa sebagai alatnya. Budaya nusantara menjadi parameter etnis di Indonesia sebagai pembentuk karakter bangsa. Kehadiran budaya asing mengakibatkan budaya yang majemuk.

Pada awal abad ke-20 para ahli bahasa mulai menyadari bahwa pengkajian bahasa tanpa mengaitkannya dengan kehidupan masyarakat bahasa akan menyampingkan beberapa aspek penting dan menarik. Pengkajian khusus linguistik hanya menyempitkan kajian disiplin linguistik. Hasil lintas bahasa mengakibatkan lintas budaya yang kemudian menjadi bahasa dan budaya yang majemuk. Kemajemukan bahasa dan budaya tersebut tumbuh dan berkembang di kawasan Indonesia (Melayu—dunia). Perkembangan dan pertumbuhan tersebut menjadikan kawasan ini sebagai lahan yang menarik dan menantang untuk diteliti dan dikaji, terutama bagi para ilmuwan serta pemerhati bahasa dan budaya.

Budaya dipertimbangkan dari “hasil aktivitas masyarakat bahasa” berhubungan dengan “indigenous knowledge” dapat diteliti oleh berbagai bangsa. Setiap budaya dapat diamati melalui tujuh unsur budaya yang *observable*. Secara garis besar budaya menggambarkan karakter bangsa yang dapat diamati dari bahasanya. Bila di Indonesia ada sejumlah 746 bahasa berarti ada 746 ranah budaya hidup di Indonesia. Jumlah tersebut akan berkurang yang dikhawatirkan punah tergantikan budaya global. Karakter suatu bangsa dapat diamati dari

budayanya. Bahasa dan budaya ibarat mata uang yang memiliki dua sisi dengan nilai sama. Bahasa bersifat dwimuka ditinjau dari segi bahasa sebagai alat budaya dan bahasa sebagai bagian dari budaya yang bersifat *observable*. dapat diamati atau diteliti (Djajasudartma, 2010).

Peran bahasa di Indonesia yang polilingual menjadikan bahasa ibu (daerah-lokal) dan bahasa Indonesia – nasional tergeser oleh bahasa asing–internasional. Semua berperan sebagaimana fungsinya masing-masing, Semua berperan dalam kehidupan dari sejak zaman Batu termasuk budaya Toalen, kemudian masuk budaya perunggu – Budaya Dongsong – Vietnam (van Zanten, 1987; Djajasudarma, 2011). Budaya Indonesia menggambarkan karakter bangsa Indonesia, tetapi bagaimana dengan pengaruh budaya global yang akan memengaruhi karakter bangsa Indonesia? Peran bahasa daerah di Indonesia sebagai bahasa budaya, bahasa Indonesia sebagai bahasa formal kenegaraan, dan peran bahasa asing untuk menyerap ipteks dan sebagai penyampai budaya Indonesia (nusantara) ke dunia internasional. Sekarang peran tersebut mulai tergeser oleh desakan bahasa global, budaya dan karakter bangsa ini berada dalam pilihan dan penyesuaian diri dengan budaya populer atau apa yang disebut dengan budaya elite atau budaya populer (*“popular culture includes beliefs, practices and objects that are part of everyday traditions”* – Anderson & Taylor, 2005). Budaya populer termasuk kepercayaan, praktik kehidupan dan objek kehidupan sehari-hari, semua karakter bangsa digambarkan melalui bahasanya, termasuk pola pikir dan cara memandang sesuatu. Budaya dalam kajian sosio-pragmatik menyangkut soal proses sosial masyarakat budaya dan pragmatik untuk menggunakan bahasa sesuai konteks (Chomsky, 1986). Kemampuan pragmatik ini didukung pula dengan pemahaman “... mengetahui suatu bahasa artinya memiliki pengetahuan yang lebih bukan hanya sekedar memahami, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi bagaimana kalimat-kalimat (suatu bahasa itu) digunakan supaya komunikasi berkesan sesuai dengan yang dikehendaki.” (Widowson, 1978). Kemampuan berbahasa menyangkut tiga kompetensi, yakni: kompetensi gramatikal, kompetensi komunikatif, dan kompetensi pragmatik. Ketiganya dipertimbangkan sebagai peran bahasa dalam memahami budaya bangsa yang identik dengan karakter bangsa, yang

merupakan tanggung jawab bangsa sebagai pemilik budaya, dan sebagai identitas bangsa yang beradat dan berbudaya.

Dimensi yang terpenting dalam menumbuhkan karakter melalui budaya Indonesia dapat dipertimbangkan peran bahasa Ibu (daerah) yang identik dengan peran budaya, karakter itu inklusif di dalam budaya. Budaya yang identik dengan etniksitas, menurut Fisman (1977) ada tiga dimensi bila kita membicarakan etniksitas, (i) yang terpenting adalah *paternity*: etniksitas merupakan bagian yang ada di dalamnya tetapi menjadi intinya, pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun yang diperoleh dari nenek moyang, berturut-turut sebagai ad infinitum 'tak berkesudahan' (Fishman, 1977: 17). Dimensi kedua adalah *patrimony* 'legalitas kolektif' (karakter yang sama) - mendefinisikan tingkah laku dan pandangan: pola pedagogis, musik, pakaian, generasi, tingkah laku seksual, jabatan khusus, dsb. yang diwariskan dari generasi terdahulu. Dimensi ketiga *phenomenology* 'perwujudan' mengacu pada makna (penghormatan keterikatan pada "*paternity*") (turunan mereka sebagai anggota kelompok) dan pada legalitas etnik. Fenomenologis berhubungan dengan sikap orang secara subjektif ke arah keanggotaan dari kelompok etnik yang potensial. Ketiga faktor tersebut dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter bangsa Indonesia dengan bahasa daerah sebagai alatnya. Unsur fenomenologis budaya terekam di dalam Ungkapan dan peribahasa.

Peran bahasa Indonesia sebagai alat (*device*) untuk memahami budaya Nusantara dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Peran bahasa asing adalah untuk memahami budaya bangsa asing tersebut melalui bahasanya, dan sebagai alat penyampai budaya nusantara (Indonesia). Bahasa asing (bahasa Inggris) merupakan simbol *par excellence* dari etniksitasnya, memengaruhi seluruh dunia, seolah akan menjadi identitas budaya global, karena bahasa Inggris di Indonesia pun menjadi bahasa asing untuk mempelajari budaya dunia (yang berbahasa Inggris), tetapi bagi budaya Indonesia, adalah alat untuk memasarkan budaya Indonesia, dan alat kedua ini belum disadari sepenuhnya. Faktor *par excellence* inilah yang cenderung dianggap oleh bangsa Indonesia yang inovatif sebagai alat pembentuk karakter bangsa menuju ke arah kehidupan *luxerious* , *prestisius* yang akan menjadi titik

tolak perubahan. Padahal harus disadari bahwa '*Language is the recorder of paternity, the expresse of patrimony and the carrier of phenomenology*'.

2. Peran Bahasa Ibu dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Seperti dinyatakan di atas bahwa pandangan subjektif terhadap etniksitas merupakan reaksi terhadap suatu situasi kehidupan dalam kenyataan. Menurut Fishman (1977) "*language is the symbol of par excellence of ethnicity*", oleh karena itu, setiap muncul kekuatan baru selalu ada inovasi terhadap kelakuan atau karakter yang dianggap sebagai pemodernan budaya (karakter) suatu bangsa. Bahasa Indonesia sebagai alat formal ipteks sudah diwarnai bahasa Inggris, karena kita menyerap ilmu dari barat (terutama Inggris sebagai bahasa global). Penyerapan ini dapat digambarkan dengan munculnya kosakata baru dari bahasa donor seperti Inggris, a.l.: *meeting, shooting, acting booking, fitting (rooms)*, dan *clipping* (sejak kapan bahasa Indonesia memiliki sufiks *-ing?*).

Peran bahasa Ibu dapat dipertimbangkan dari fungsinya sebagai bahasa budaya, di Indonesia budaya yang tumbuh dan berkembang semula budaya Nusantara (lokal-daerah). Antar budaya nusantara ini saling mempengaruhi melalui alat komunikasi bahasa Indonesia (nasional)-peran bahasa Indonesia dalam mencapai kesatuan dan persatuan. Peran bahasa asing dari waktu ke waktu masuk ke wilayah Indonesia, yang tertuang di dalam bahasa dan budaya. Peran bahasa asing menggeser porsi unsur-unsur budaya Nusantara di setiap wilayah budaya. Budaya bangsa ini seolah-olah disudutkan ke ruang sempit yang dianggap tidak sesuai lagi dengan budaya kekinian. Kondisi tersebut mengubah karakter bangsa yang tidak berlandaskan pemahaman budaya milik sendiri. Budaya sendiri yang harus dilestarikan dan dipelihara demi identitas bangsa yang menggambarkan karakter bangsa itu sendiri. Kondisi lintas bahasa-budaya yang memungkinkan karakter bangsa terbina ke arah budaya majemuk yang diberi label "budaya global." Kondisi yang menggambarkan kedinamisan suatu bangsa bergaul secara internasional.

Kondisi tersebut menjadi bias yang memungkinkan identitas suatu bangsa, karakter bangsa berubah, terutama dalam hal pendidikan yang

menyentuh cara fundamental memandang kehidupan dunia, sehingga benturan peradaban pun terjadi. Pemahaman akan intelektual pun menjadi bias yang sebagian besar cenderung menciptakan lembaga-lembaga menjadi ladang “*enterprise*” yang mengutamakan keuntungan sesaat. Keadaan tersebut berdampak pada karakter bangsa itu sendiri antara lain dalam hal etika (moral), estetika, dan agama, hanya mencari keuntungan sesaat. Unsur-unsur budaya bangsa yang diwujudkan dalam karakter bangsa menjadi mengkhawatirkan, karena budaya Nusantara sebagai identitas bangsa tidak dipedomani sebagai dasar berpijak yang memanusiakan manusia (Rosa Ady & Mac Aditiawarman, 2010; Djasudarma 2011).

Akibat keadaan tersebut tidaklah mengherankan bila karakter bangsa ini menjadi menyimpang dari kaidah budaya miliknya sendiri yang jelas memiliki ciri khas dalam hal Bhineka Tunggal Ika. Dikatakan menyimpang karena budaya yang dipahami secara nasional dan lokal mulai terpinggirkan. Manusia lebih mementingkan keuntungan sesaat, padahal sejak awal revolusi budaya, masa Neolitikum (1500 SM) sudah memberikan kesadaran kepada manusia melalui pemikiran yang bijak dalam membina karakter bangsa melalui alat yang disebut bahasa (bahasa sebagai alat dalam perannya membina, mengawetkan, mengajarkan, memahami, dan menikmati budaya dalam memahami karakter bangsa).

Karakter bangsa yang dipahami sebagai sifat atau ciri bangsa yang dapat diamati dari segi peran bahasa yang menjadi alat dalam pembentukan karakter bangsa melalui budayanya. Seperti dinyatakan terdahulu bahwa bahasa berdwimuka dihubungkan dengan budaya, karena bahasa sebagai alat dan bahasa sebagai bagian budaya yang dapat diteliti, Cerminan karakter bangsa dapat diamati melalui unsur-unsur bahasa, a.l. melalui perbahasa dan ungkapan, misalnya dalam bahasa Melayu ada “*lain padang, lain belelang, lain lubuk lain ikannya.*”, dipahami sebagai “berbeda budaya berbeda karakter.” atau di mana “*langit dijunjung di situ bumi dipijak.*” Mencerminkan karakter yang menunjukkan di mana pun kita berada harus menyesuaikan diri dengan budaya (karakter) masyarakat setempat. pembentuk karakter bangsa

menuju ke arah keharmonisan hidup, menjadi ciri tradisi dalam membangun karakter bangsa.

Budaya yang mencerminkan karakter bangsa diamati dminkan karakter yang berbeda sesuai kemunculan pengaruh budaya. Karakter apa yang dimiliki bangsa kita dalam peribahasa dan ungkapan berikut, a.l.: *"karena nila setitik rusak susu sebelanga"* yang berarti karena kesalahan tingkah laku seseorang, akan berdampak pada masyarakatnya (etnik) budayanya. Jadi bila ada seseorang yang berbuat tidak baik maka seluruh bangsa (kelompok etnik) yang harus bertanggung jawab. Hal tersebut menjadi suatu yang harus dihindari untuk merusak kelompok dan/atau etniknya. Oleh karena itu di dalam bahasa Sunda ada peribahasa yang berupa larangan untuk tidak menyamakan karakter tersebut, a.l.: *Ulah disakompet daunkeun*. Hal tersebut tidak diharapkan karena karakter melalui peribahasa ini sangat tidak baik dan melibatkan nama baik banyak orang (etniknya).

Kita tidak boleh berkarakter *"air beriak tanda tak dalam"*, tetapi harus berkarakter *"ilmu padi, kian berisi kian runduk"* atau dengan prinsip *"air tenang menghanyutkan"*, sebab sadar akan *"bermain air basah, bermain api lecur."* Kita tidak dapat mengukur karakter orang dengan menerkanerka, sebab dikatakan *"di laut boleh mengajuk di hati siapa tahu"*, dan bila memungkinkan kita harus memiliki karakter *"laut budi tepian akal"* meskipun *"tak ada laut yang tak berombak"*, dan sadar pula akan *"laut mana yang tak berombak, bumi mana yang tak ditimpa hujan."* Kesadaran akan *"asal ayam pulang ke lumbung, asal itik pulang ke pelimbahan."* merupakan karakter atau tabiat orang tak akan berubah, dan disadari juga *"usul menunjukan asal."* Jadi dalam hal ini jangan *"membuang garam ke laut"*, meskipun *"tak ada laut yang tak berombak."* Karena setiap pekerjaan (usaha) selalu ada risiko dan kesulitannya. Prinsip dalam hidup ini harus berpribadi seperti *"ikan di laut."* Dalam berilmu harus berkarakter *"laut budi tepian akal."* Karakter yang tidak baik dan dihindari adalah *"diam di laut masin tidak, diam di bandar tak meniru."* Karena tidak mengikuti adat kebiasaan yang berkaitan dengan karakter yang baik. Jadi kita tetap mengikuti arus perubahan dengan tetap memepertahan karakter (bahasa-budaya) yang menjadi identitas kita menjadi filter bagi pengaruh bahasa-budaya yang negatif.

Peran bahasa daerah (lokal) berfungsi sebagai bahasa budaya dan pembentuk karakter bangsa, seperti dinyatakan dalam peribahasa tersebut sebagai salah satu alat pembentuk karakter. Di samping itu ada pula unsur-unsur budaya lainnya yang dapat membentuk karakter bangsa, misalnya Melayu Minangkabau mengenal “tiga tungku sajarangan”, Batak mengenal “Doliha na tolu”, di Jawa Barat (Sunda) a.l. mengenal “*Silih asih, silih asah, silih asuh*” yang bermakna “saling menyayangi, saling mencerdaskan, dan saling mengsuh” (“tut wuri handayani” – Jawa). Sebenarnya peran bahasa mencerminkan karakter suatu bangsa yang dapat diteliti secara komparatif, misalnya dalam bahasa Inggris ada karakter “*time is money*”, yang sekarang mulai diserap oleh karakter bangsa kita. Selain itu dapat diperhatikan bagaimana karakter masyarakat bahasa – budaya Sunda yang bersifat universal dimiliki oleh bahasa Melayu, seperti pada data berikut.

Peribahasa Sunda:	Peribahasa Indonesia:
Kacang poho ka lanjaran	Lupa kacang akan kulitnya
Hirup teu neut paeh teu hos	Seperti telur di ujung tanduk
Bebek ngoyor di sagara rek nginum neangan cai	Seperti ayam mati kelaparan di atas tumpukan padi
Mihape hayam ka heulang	Pagar makan tanaman
Abong biwir teu diwengku	Lidah tak bertulang

Ungkapan Bahasa Sunda:	Ungkapan Bahasa Indonesia:
Adigung adiguna	Besar kepala
Lindeuk japati	Jinak-jinak merpati
Biwir teu diwengku	Besar mulut

Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang muncul karena kepentingan kesatuan dan persatuan, membentuk sebuah karakter melalui unsur-unsur bahasa Melayu seperti dinyatakan di atas, yang kemudian diperkaya dengan bahasa-bahasa daerah bagi kosa kata yang belum ada. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia atau bahasa pada umumnya merupakan salah satu model yang menghendaki daya cipta dengan kecerdasan dan imajinasi, demikian

pula untuk pembelajaran bahasa asing (a.l. bahasa Inggris) dan bahasa-bahasa daerah (Nusantara). Peran bahasa asing dihubungkan dengan karakter bangsa, untuk memperkenalkan budaya Nusantara. Studi dan penelitian bahasa merupakan hubungan antarkaidah dan aturan-aturan dasar bahasa manusia, sistem gramatika, dan sikap atau cara berinteraksi dengan sistem dan proses internal (interpretasi, persepsi, dan produksi ujaran) dan hubungan dengan dunia luar (pemerolehan, penggunaan, perubahan, dan peran di masyarakat. – Everaet et al. (eds), 2010). Sebenarnya peran bahasa asing selain sebagai objek dalam penelitian linguistik, dapat menjadi alat untuk menyebarkan bahasa dan budaya Indonesia (Nusantara) secara internasional.

Selain studi bahasa, peran bahasa asing terhadap karakter bangsa mengakibatkan pengaruh budaya atau pengaruh terhadap karakter bangsa yang inovatif, bukan hanya di dalam unsur budaya yang kongkret, budaya abstrak, cara memandang sesuatu (cara berpikir) pun dapat memengaruhi karakter. Studi bahasa pun berpusat pada tiga dimensi yang terangkum dalam pertanyaan: (i) terdiri dari apakah pengetahuan bahasa?; (ii) bagaimana bahasa diperoleh?; (iii) bagaimana kita menggunakan bahasa, dan bagaimana bahasa itu digunakan? Ketiga pertanyaan ini berhubungan dengan perkembangan ilmu bahasa (linguistik) dan ilmu makna (semantik) melalui penggunaannya secara pragmatik (melibatkan penutur dan petutur) atau apa yang disebut masyarakat bahasa sebagai penutur asli suatu bahasa dan pemilik suatu budaya termasuk karakternya, dan identitasnya. Setiap bahasa menggambarkan budaya dan karakter bangsa, di Indonesia dapat dipahami bahasa-budaya nusantara menunjukkan karakter bangsa (termasuk bahasa-budaya Sunda). Dalam kearifan lokal bahasa-budaya daerah inilah yang berperan, dapat dibandingkan dengan bahasa yang memiliki kesantunan seperti pada bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, dan/atau Inggris, dan/atau bahasa Sunda dengan bahasa Asia lainnya seperti Jepang. Perhatikan antara *'Datang katingali tarang , undur katingali punduk* sama dengan peribahasa Inggris *'Say it with flower'*. Demikian juga dengan *Early Bird catches worms* dapat disamakan dengan *'jangan ketinggalan oleh kokok ayam'/ulang katinggaleun ngaluluhe taneuh*. Gambaran tersebut juga merupakan pengalaman

berharga yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan, karena pengalaman orang tua itu merupakan gambaran karakter yang berupa sebagai contoh bagi yang baik, dan segai cermin bagi yang tidak baik atau juga sebagai larangan.

3. Penutup

Peran bahasa dalam pembentukan karakter dapat digambarkan melalui unsur-unsur bahasa a.l. peribahasa, simbol-simbol daerah, atau karakter daerah yang dicerminkan oleh tingkah lakunya (budayanya) melalui bahasanya. Peran bahasa dalam pembentukan karakter bangsa diamati dari unsur bahasanya dapat menggambarkan yang positif dan negatif. Peran tersebut dapat terbagi atas peran bahasa daerah yang berfungsi sebagai bahasa budaya, peran bahasa Indonesia yang berperan sebagai bahasa nasional (formal) bahasa kenegaraan, dan menjadi alat memahami bahasa (budaya-karakter) etnik Nusantara, dan bahasa asing yang berperan di bidang ipteks, untuk menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni yang berkarakter positif, sebatas sesuai dengan etika (moral) bangsa Indonesia. Bahasa asing juga berperan sebagai alat untuk menyebarkan budaya Indonesia (nusantara).

Sumbangan bahasa asing dalam pembentukan karakter bangsa, dalam rangka menyerap karakter yang positif yang dapat mencerdaskan bangsa. Sumbangan bahasa asing dianggap lazim, sebab bahasa lain pun di dunia saling memengaruhi dalam kontak budaya yang terjadi, anjuran yang kita pegang dalam menyikapi BA *“pakailah bahasa asing dengan baik dan benar pada saat diperlukan di dalam berbahasa Indonesia dan pada situasi tertentu yang menuntut pemakaian bahasa asing, atau bagi kosakata dalam istilah tertentu yang sulit dipahami (demi kejelasan pemahaman) di dalam bahasa Indonesia.* (LK, 1994: Djajasudarma 2012a).

Peran di dalam pembentukan karakter bangsa sangat bergantung kepada sikap bangsa yang berkarakter “think globally act locally”, dalam pemahaman berpikirlah secara global (universal) dan bertindak lokal, dalam pemahaman menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti dinyatakan terdahulu *“lain padang lain belalang, lain lubuk lain pula*

ikannya.” dengan pemahaman pandai menyesuaikan diri dalam arti yang positif. Penyerapan budaya dapat dipertimbangkan dari kosakata pinjaman yang terjadi karena: (i) bahasa sebagai alat primer yang kompleks, alat komunikasi untuk mengacu dunia; (ii) bahasa sebagai alat komunikasi yang kompleks mudah menyerap kepentingan komunikatif dan acuan dunia baru (Appel & Rene Muysken, 1986; Djajasudarma, 1996); (iii) gengsi sosial; rasa bangga terhadap bahasa asing yang berhubungan dengan penyerapan ipteks, terutama bidang teknologi; (iv) kepentingan untuk menamakan unsur budaya yang belum ada di dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah menyebabkan pengaruh kosakata bahasa asing; (v) faktor psikologis, sikap terhadap milik sendiri, apa-apa yang sudah dimiliki nilainya menjadi rendah; (vi) tidak dapat membedakan bahasa Indonesia formal dan bahasa Indonesia nonformal. (Djajasudarma, 2012b).

Norma budaya (muatan karakter) dan nilai kelompok disebarkan dengan bahasanya. Perasaan atau karakter kelompok ditekankan dengan menggunakan bahasa kelompoknya, dan anggota kelompok luar menjadi eksklusif dari transaksi internal atau kesepakatan bersama anggota kelompoknya (Giles at al., 1977). Peran bahasa baik bahasa asing maupun bahasa Indonesia dan bahasa lokal (daerah) dalam pembentukan karakter bergantung kepada sikap bahasa (budaya) sebagai karakter bangsa, yang disadari dengan karakter kehidupan Bhineka Tunggal Ika, kehidupan karakter yang beragam dalam kesatuan dan persatuan nasional. Mampukah karakter ini berkembang dalam pergaulan internasional yang memiliki budaya dunia? Karakter yang berbeda-beda dalam budaya Nusantara ini dapat dipertahankan bila faktor internal (pemilik budaya) dan eksternal (budaya asing) menunjang harapan kehidupan “diversity in harmony.”

Daftar Pustaka

- Andersen, M.L. & Taylor, H.F. 2005. *Sociology: the essentials*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Appel, Rene & Pieter Muyken. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. Great Britain: Edward Arnold. A divisio of Holder & Stoughton.

- Chomsky, Noam. 1986. *Knowledge of Language: Its Nature, Origin, and Use*. New York: Praeger.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Pengembangan Wilayah Asean: Tantangan dan Harapan*. Makalah Seminar Unpad-Depu RI, 24 September 1994.
-
- _____.1997. *Nilai Budaya Dalam Ungkapan dan Peribahasa*. Hasil Penelitian Bersama. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
-
- _____.2004. *Menyikapi 9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia Adalah Asing*. Makalah Mengenal Budaya Berbahasa Bangsa Indonesia Melalui Bahasa Politik dan Bahasa Media." Bandung: Bahasa dan Sastra Indonesia Fasa Unpad.
-
- _____.2000. *Kompetensi Bahasa (Budaya) dan Rintangan Keselamatan Bangsa*. 'Language Competence and Nation Welfare Barrier. Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia (SKIM) X. Bangi, Selangor, Darul Ehsan: UKM-Unpad, 29--31 Mei 2007.
-
- _____.2010. *Loanwords in Indonesian Language*. Makalah Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI. Malang, 5--7 November 2009.
-
- _____.2011. *Pergeseran Budaya: Data Tata Nama Kata Pinjaman*. Seminar Internasional Pascasarjana Fasa Unpad-PPBL, FSSK, UKM, Malaysia, 7 Mei 2010.
-
- _____.2012a. *Rendahnya Minat Belajar Bahasa Indonesia*. Makalah Seminar Universitas Muhammadiyah HAMKA. Jakarta: UM Hamka. 13 januari 2012.
-
- _____.2012b. *Eksistensi Bahasa Ibu, Eksistensi Budaya Bangsa*. Makalah Seminar Hari Bahasa Ibu Internasional Ke-13. Depok: FIB UI. 21 Februari 2012.
-
- _____.2012c. *Pengaruh Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Lokal*. Makalah Seminar Nasional Keberadaan Bahasa-bahasa Asing di Indonesia I. Denpasar, Bali: Universitas Warmadewa, 12 Desember 2012.
- Embong, Abdul Rahman. 2005. *Language, Nationhood and Globalisation: The Case of Malaysia*. Dalam Siti Hamim Stapa et al. **Language Policy and Practice for Nation Building**. Malaysia: PPBL, FSSK, UKM.
- Fishman, J.A. 1996. *Language Loyalty in the United States*. The Hague: Mouton.

- Giles, H. Et al. 1977. *Toward a Theory of Language in Ethnic Group Realtions*.
Di dalam Giles (ed,) *Language, ethnicity and intergroup relations*, p.
307-49. London.
- Rosa Ady & Mac Aditiawarman. 2010. *Mentawai di Persimpangan*. Padang:
Tonggak Tuo. Padang: Lembaga Kajian Aset Budaya.
- Van Zanten, Wim. 1987 *Tembang Sunda: An Ethnomidowsonusicological study
of the Cianjuran music in West Java*. Thesis Leiden University. Leiden:
Pbl. of the Instituut voor Culturele Antropologie en Sociologie der
Niet-Westerse Volken.
- Idowson, H. 1978. *Teaching Language and Communication*: Oxford University
Press

PENELITIAN TRANSFORMASI BENTUK PERULANGAN DARI TEKS KE MULTIMEDIA DALAM SIRI UNGGAS

Madiawati Mamat@Mustaffa
Tengku Intan Marlina Tengku Mohd Ali
Salinah Ja'afar
Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya
Kuala Lumpur, Malaysia

1. Pendahuluan

Bentuk perulangan memperlihatkan bentuk gubahan yang sama seperti yang pernah dilalui dalam sesebuah karya, ia dapat membantu kita mengingatkan kembali unsur-unsur yang terdahulu lalu memperlihatkan kepada kita hubungan dan kesinambungan antara awal atau yang sebelum dengan apa yang sedang dihayati dan apa yang akan berlaku selanjutnya (Zakaria Osman, 1997: 583).

Gaya bahasa menggunakan bahasa yang indah untuk meningkatkan kesan dengan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, semakin banyak kosakata seseorang semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya (Tarigan, 1985: 5).

Bentuk perulangan boleh ditanggapi dalam semua bentuk karya sastra sama ada karya berbentuk prosa atau puisi. Bentuk ini telah menjadi satu gaya penulisan seseorang pengarang dalam menyampaikan ideanya dalam bentuk yang kreatif. Perulangan merupakan bentuk sama yang hadir pada satu-satu tempat yang berbeza dengan pelbagai fungsi dan tujuannya. Bentuk perulangan ini juga boleh jadi sebagai penegas terhadap sesuatu perkara atau pun untuk menghasilkan karya yang berirama.

Bentuk perulangan dalam karya sastra bukanlah sengaja direka semata-mata untuk tujuan keindahan; tetapi adalah perkembangan yang semula jadi dalam bahasa itu dalam pengucapannya sehari-hari. Hanya setelah bahasa itu berkembang dan unsur perulangan itu disadari kepentingannya, lalu ia digunakan sebagai unsur estetika atau teknik penulisan, baik dalam prosa mahupun puisi. (Harun Mat Piah, 1989:24)

Sejajar dengan itu, kertas kerja ini membincangkan bentuk perulangan sebagai literasi bahasa dalam karya *Perisian Siri Unggas* berbentuk teks dan multimedia. Daripada perbincangan ini akan terlihat bahawa bentuk-bentuk perulangan yang terdapat dalam karya yang dikaji sama ada secara langsung berbentuk bahasa atau dengan menggunakan elemen-elemen multimedia yang lain menjadi salah satu bentuk literasi pemerolehan bahasa dan pemahaman terhadap sesebuah karya terutamanya dalam kalangan kanak-kanak.

Dalam kajian ini, aspek perulangan yang akan dibincangkan adalah merangkumi bentuk-bentuk perulangan dalam karya teks dan karya multimedia. Melalui karya sastera bentuk perulangan boleh ditanggapi dari pelbagai aspek, antaranya melalui perulangan gaya bahasa, bentuk atau teknik penyampaian dan perulangan peristiwa-peristiwa. Kesemua ini memberi kesan estetika pada karya. Bentuk perulangan ini memberi suasana (*mood*) pada perkembangan plot serta memberi penjelasan tentang sesuatu perkara yang berlaku.

2. Sepintas Lalu Siri Unggas

Siri Unggas ialah karya sastera kanak-kanak yang memaparkan koleksi siri unggas, ayam dan burung yang diberikan perwatakan manusia, iaitu boleh berfikir dan bercakap. Cerita yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 1997 ini merupakan cerita yang diceritakan semula oleh Arippin Said yang bertajuk *Koleksi Terpilih Cerita Unggas (KTCU)*. Manakala pada tahun 2003, karya ini telah ditransformasikan ke bentuk multimedia dengan menggunakan animasi 2D dengan tajuk *Perisian Cerita Unggas (PCU)*.

Koleksi Terpilih Cerita Unggas ini telah dipindahkan ke bentuk multimedia dengan 7 jilid dalam bentuk cakera padat. Setiap satu jilid mengandungi tiga buah cerita yang berbentuk interaktif. Antara cerita yang terdapat dalam koleksi siri unggas ini ialah *Cerita Ayam Kampung dan Ayam Hutan, Cenderawasih, Bangau Membalas Jasa, Gagak Menjadi Atap, Burung Bayan, Camar Laut dengan Ikan Lumba-lumba dan Awang Gelewang dengan Burung Geroda*.

Perisian cerita Unggas ini bukan sahaja memuatkan cerita-cerita berkisarkan burung dan unggas malahan terdapat juga informasi-informasi berkenaan jenis-jenis unggas yang dipaparkan bagi menambahkan pemahaman serta maklumat berkenaan dengan apa yang diceritakan. Selain itu juga pengguna terutamanya kanak-kanak akan terhibur dengan *screen saver* dan *wallpaper* serta permainan yang terdapat dalam koleksi perisian ini. Kesemua

aspek tersebut disusun atur dengan menggunakan simbol-simbol yang tertentu.

3. Bentuk Perulangan Gaya Bahasa

Bentuk perulangan gaya bahasa boleh terlihat dalam ungkapan atau ayat yang digunakan oleh pengarang semasa menyampaikan cerita tersebut. Ungkapan atau ayat yang berulang boleh dikatakan sebagai satu gaya (style) seseorang pengarang dalam berkarya. Lebih daripada itu, bentuk ini sebagai menyampaikan sesuatu peristiwa dapat menimbulkan imaginasi serta memberi pemahaman terhadap apa yang disampaikan. Pemilihan kata serta ayat penting dalam mempertingkatkan daya estetika sesebuah karya kerana ia dapat memberikan satu daya tarikan dan kreativiti dalam sesebuah persembahan. Walaupun dalam karya sastera kanak-kanak, bahasa yang digunakan adalah ringkas, tetapi soal kepentingan gaya bahasa tidak boleh diabaikan. Kanak-kanak sukakan bahasa yang ringkas serta mudah difahami. Justeru itu aspek perulangan pada bentuk penyampaian yang boleh memberi pemahaman kepada kanak-kanak yang perlu penjelasan tentang sesuatu keadaan supaya dapat meningkatkan daya pemahaman mereka. Selain itu bentuk perulangan juga merupakan salah satu gaya untuk memberikan irama dan keindahan pada sesebuah karya bagi menarik perhatian golongan ini.

Jika dilihat dalam *Cerita Cenderawasih (KTCU)*, terdapat perulangan anafora, iaitu perulangan di awal ayat bagi menimbulkan kepentingan dan penjelasan tentang perkara yang disampaikan. Keraf (2004: 127) berpendapat bahawa anafora adalah perulangan yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anafora adalah perulangan kata pertama yang sama pada kalimat berikutnya. Misalnya dijelaskan seperti berikut.

Ada yang merah. Ada yang hijau. Ada juga yang ungu berkilat...
(KTCU:11)

Hal tersebut juga ada diulang dalam *cerita Camar Laut dengan Ikan Lumba-Lumba*. Antaranya seperti berikut.

Ada yang merah. Ada yang putih. Ada yang kuning... (KTCU:69)

Kadang-kadang mereka terbang tinggi. Kadang-kadang mereka terbang rendah.
(KTCU:72)

Berdasarkan contoh di atas, perulangan perkataan yang terdapat dalam cerita tersebut bertujuan untuk menjelaskan tentang sesuatu sifat keadaan. Misalnya untuk menjelaskan tentang sifat warna bulu burung cenderawasih

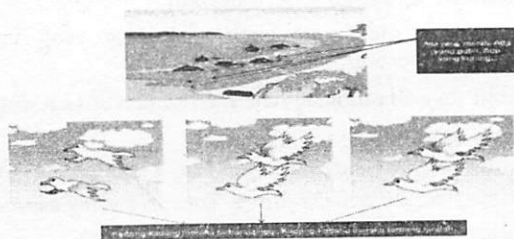
dan warna bunga yang tumbuh di tepi pantai menggunakan perkataan “ada yang...”. Perulangan tersebut juga menimbulkan penghayatan estetika, iaitu apabila diucapkan secara lisan kedengaran ada irama yang harmoni sifatnya. Begitu juga dengan penjelasan sifat burung yang terbang dalam keadaan cemas digambarkan sebagaimana contoh di atas. Perkataan “kadang-kadang...” itu berulang-ulang menampakkan suasana yang stabil dan bahaya sifatnya.

Bentuk perulangan merupakan pengaruh sastera lisan yang diungkapkan akan menerbitkan keindahannya. Namun begitu bentuk tersebut masih juga dijumpai dalam karya-karya tulisan. Sesuai dengan *Siri Unggas* sebagai karya sastera rakyat kanak-kanak, bentuk perulangan ini digunakan dalam menjelaskan isi cerita supaya memberi lebih pemahaman serta lebih dramatik sifatnya.

Sastera Melayu zaman percetakan, cenderung meminjam estetikanya daripada sastera lisan, kerana segala karya dicipta untuk pendengaran, untuk diucapkan dan dilafazkan dalam bacaan. Bahasa ini, seperti yang kita maklum, lebih hidup dan lebih dramatik, dan sesuai untuk dipersembahkan. (Muhamad Haji Salleh, 2000:144)

Selain itu juga bentuk perulangan ini memberi kesan imaginasi kerana para khalayak dapat menghayatinya secara berulang-ulang. Jerome Stolnitz, (1960:234) ada menjelaskan bahawa sifat berulang dalam sesebuah karya memberi kesan kepada pendengar. “Hence the listener is now aware of its imaginative and expressive significance as the was not previously.”

Perulangan gaya bahasa dalam karya versi multimedia (PCU) pula, tidak banyak berubah kerana gaya bahasa ini dipindahkan sepenuhnya dalam bentuk multimedia. Yang berbezanya gaya bahasa ini dapat didengar dan dilihat grafiknya secara serentak. Hal ini dapat dilihat dengan contoh gambar berikut:



Aspek Perulangan pada Lukisan Grafik

Berdasarkan gambar di atas, terlihat perulangan yang diterjemahkan dalam bentuk visual dengan perlukisan bunga yang warnanya lebih daripada satu. Terdapat pelbagai warna, dan setiap warna mempunyai dua atau lebih untuk menggambarkan unsur perulangan tersebut. Dalam konteks perlukisan grafik ini gambaran perulangan bukan sahaja dapat memberi penjelasan tentang sesuatu objek yang dicerita tetapi juga memperlihatkan keindahan warna yang digunakan. Begitu juga dengan grafik burung yang terbang. Dalam contoh di atas terdapat 3 gambar yang menggambarkan pergerakan burung tersebut terbang dengan berdasarkan perulangan yang telah dipindahkan ke bentuk lisan, "*kadang-kadang mereka terbang tinggi, kadang-kadang mereka terbang rendah*". Dalam hal ini, penghayatan estetika akan bertambah kerana terdapat rangsangan lebih daripada satu deria, iaitu deria pendengaran dan deria penglihatan apabila meneliti peristiwa tersebut dalam PCU. Ini selaras dengan peranan grafik itu sendiri sebagai bentuk komunikasi yang menyampaikan maksud yang bertitik tolak daripada pemikiran, perasaan dan pengamatan.

Menurut Hadijah Rahmat (2006: ix), karya sastera adalah alat hiburan dan pendidikan yang penting khususnya untuk kanak-kanak. Malah buku sastera dapat menarik perhatian dan minat kanak-kanak kerana mereka memang mempunyai kecenderungan semula jadi terhadap unsur kreatif dan imaginatif jika dibandingkan dengan bahan bacaan lain yang biasa dan mendatar.

Berkenaan dengan pergerakan grafik dalam sesebuah persembahan multimedia, prinsip pergerakan perlahan awal dan akhir atau *slow in and slow out* (juga dikenali *ease in ease out*) ini bertetapan dengan namanya. Ia merujuk keadaan di mana sesuatu aksi atau pergerakan biasanya agak perlahan di awal sesuatu aksi, semakin laju di pertengahan aksi dan seterusnya mulai perlahan kembali apabila menghampiri penghujung atau di akhir sesuatu aksi (Jamalludin Harun dan Zaidatun Tasir, 2005:171).

Jika dilihat daripada bentuk perulangan dalam visual di atas, secara tidak langsung warna, garis, objek dan hal-hal yang berkaitan dengan karya seni akan berulang banyak kali di tempat-tempat yang berbeza dalam karya multimedia. Elemen-elemen tersebut digunakan untuk memperlihatkan fungsi yang sama walaupun di tempat yang berbeza. Dalam hal ini, Jerome Stolnitz (1960:235), ada menjelaskan bahawa dalam lukisan misalnya warna yang sama boleh digunakan di banyak tempat, mungkin yang berbeza dari segi tonanya sahaja. Dalam contoh visual di atas misalnya warna biru digunakan pada banyak tempat bagi menjelaskan hal-hal yang berkaitan

dengan ketenangan, kedamaian dan kegembiraan. Tona warna yang digunakan pula adalah berbeza berdasarkan plot cerita dan latar suasana yang dipersembahkan.

Selain itu bentuk perulangan juga dapat dilihat dalam gaya bahasa puisi-puisi atau lagu yang dipaparkan dalam kedua-dua buah karya *Siri Unggas*. Misalnya dalam *cerita Nuri Bestari*, syair yang dinyanyikan oleh burung nuri diulang sebanyak dua kali pada tempat yang berbeza. Contohnya seperti berikut.

Rakyat jelata negerinya aman,
Ibarat bunga di dalam taman,
Ilmu jadi suluh pedoman,
Jadi pakaian orang budiman.

Ilmu pakaian sehari-hari,
Berbuat bakti untuk negeri,
Rezeki yang halal mesti dicari,
Bukan merompak atau mencuri.

(KTCU:77 & 79)

Bentuk perulangan yang diulang tersebut dengan tujuan penegasan tentang kemerduan suara burung nuri yang boleh memikat hati pendengarnya. Selain itu juga kepentingan nilai pengajaran dalam syair di atas juga merupakan sebab syair itu diulang beberapa kali supaya nasihat tersebut dapat disampaikan secara berkesan. Dalam bahagian pertama burung nuri bersyair telah menawan hati Raja Irwan Syah dan pada bahagian dua, syair burung nuri tersebut telah memikat hati Subadak sehinggakan Subadak meminta nuri tersebut bersyair berulang-ulang. Jika dikaji dari aspek estetika sastera pula, syair tersebut mempunyai keindahannya yang tersendiri iaitu mengekalkan rima asalnya a,a,a,a dan terdapat perulangan asonasi (perulangan bunyi vokal) dan aliterasi (perulangan bunyi kosonan). Perulangan asonasi seperti a, e, i, u dan o memberikan bunyi yang ringan dan lebih lembut dalam nyanyian syair. Perulangan aliterasi seperti m, n, h, r, b dan s mengimbangi bunyi-bunyi asonasi yang lembut supaya lebih keras sifatnya. Penyatuan bunyi lembut dan keras dalam syair tersebut menghasilkan sesebuah karya yang menarik dan indah. Selain itu bentuk yang berulang itu dapat menyampaikan maklumat secara berkesan.

Aspek perulangan ini diterjemahkan dalam karya multimedia (*PCU*), iaitu dengan watak burung nuri tersebut mengulang-ulang syair yang sama dari malam hingga ke terbit matahari. Jika karya dalam bentuk teks (*KTCU*), aspek perulangan dapat dikesan daripada gaya kepengarangan, iaitu berapa kali aspek tersebut diulang dalam bentuk syair tetapi dalam karya multimedia (*PCU*) aspek perulangan ini diulang berdasarkan *props* yang digunakan. Misalnya untuk menggambarkan burung nuri bersyair berulang-ulang kali, dimasukkan *props* bulan dan matahari yang menggambarkan tempoh masa burung tersebut menyanyi. Ini menggambarkan tempoh masa yang diambil untuk menyanyi adalah terlalu lama, iaitu daripada malam hinggalah ke pagi. Selain itu sebagai karya yang melibatkan penghayatan pelbagai deria pancaindera, elemen-elemen lain seperti suara latar, warna dan cahaya turut berperanan dalam menyampaikan plot cerita berkenaan.

Selain itu juga, terdapat perulangan pada penggunaan lagu dalam cerita-cerita yang dikaji. Bentuk perulangan perkataan dan ayat yang terdapat dalam lagu tersebut menimbulkan keindahan dari segi iramanya jika lagu tersebut dinyanyikan. Misalnya dalam *PCU*, terdapat lagu yang dinyanyikan dalam cerita *Ayam Kampung dengan Ayam Hutan*. Jika diteliti dengan bait-bait lagu tersebut terdapat beberapa aspek yang diulang. Contohnya seperti berikut.

Ayam Hutan dan Ayam Kampung

(Menyanyi)

Akulah ayam hutan

Akulah ayam kampung

Kluk-kluk-kluk-kluk

Badan ku kecil tetapi cantik

Kuk-kuk-kuk-kuk-kuuu

Badan ku besar dan gemuk

Kluk-kluk-kluk-kluk

Dulu aku tinggal di dalam hutan

Kini aku tinggal di dalam reban

Kuk-kuk-kuk-kuk-kuuu

Kita semua keluarga yang besar

Kita akan hidup aman

Kluk-kluk-kluk-kluk

La la la la la la la

Lagu di atas, merupakan aspek tambahan dalam karya multimedia bagi memberi rasa keseronokan pada watak terlibat dan rasa terhibur dalam

kalangan khalayak. Lagu tersebut tidak terdapat dalam *KTCU*. Lagu tersebut dinyanyi secara berduet antara ayam hutan dan ayam kampung. Terdapat perulangan anafora (perulangan di awal baris bagi perkataan *akulah ayam, badanku dan kita*). Tujuan aspek tersebut di ulang-ulang ialah untuk penegasan dan kesan irama apabila dinyanyikan. Lagu tersebut dinyanyikan dalam suasana gembira dan bernada tinggi. Apabila mendengar lagu tersebut turut menimbulkan rasa seronok serta dapat menyampaikan maklumat berkenaan dengan gambaran watak yang terlibat.

4. Bentuk Perulangan Peristiwa

Perulangan peristiwa juga banyak terdapat dalam siri unggas yang dikaji. Bentuk-bentuk perulangan peristiwa dalam *KTCU* dapat ditanggapi dengan menggunakan frasa-frasa atau ungkapan yang tertentu dalam pemerian sesebuah peristiwa. Perulangan peristiwa boleh berlaku dalam cerita yang sama atau cerita yang lain dalam kumpulan *Siri Unggas* ini. Misalnya terdapat bentuk perulangan peristiwa yang menggambarkan adat istiadat kerajaan dahulu kala yang digambarkan dalam *cerita Gagak Menjadi Atap*. Antaranya diceritakan tentang adat istiadat di istana apabila terdapat utusan yang datang menghadap raja di balai penghadapan yang tanpa bumbung, baginda akan memerintahkan pengawalnya meniup sejenis alat yang dikenali sebagai tetuang untuk memanggil burung gagak berhimpun dan membentuk bumbung balai tersebut. Antaranya diceritakan seperti contoh berikut.

Seketika itu juga Maharaja Kuming menyuruh pengawalnya
meniup tetuang yang diperbuat daripada tanduk...

(*KTCU*:21)

...Ketika utusan itu menghadap, Maharaja Kuming menyuruh
pengawalnya *meniup tetuang* yang diperbuat daripada tanduk itu.

(*KTCU*:22)

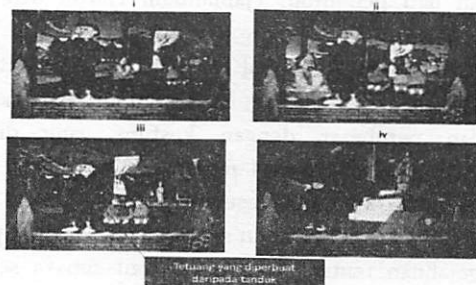
...Baginda menyuruh pengawalnya *meniup tetuang*.

(*KTCU*:24)

Daripada contoh di atas, bentuk perulangan yang diketengahkan oleh pengarang dapat menjelaskan tentang adat istiadat di negeri Nagasari apabila ada tetamu datang menghadap raja di balai penghadapan yang tanpa bumbung. Acara meniup tetuang merupakan tanda untuk memanggil burung-burung gagak agar berkumpul membuat bumbung di balai tersebut. Dengan ini fungsi bentuk perulangan tersebut memberi penjelasan kepada khalayak tentang

sesuatu hal peranan alat yang bernama tetuang. Ini bersesuaian dengan konsep penghasilan karya sastra itu sendiri menyampaikan maklumat secara tidak langsung kepada masyarakat. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Muhammad Haji Salleh (2000:43) bahawa sastra Melayu serta pengarangnya cukup sedar akan tugas serta tujuan karya yang dikarangkan, dan tuntutan daripada masyarakat pembaca. Kesedaran ini sering dibayangkan dalam pelbagai teks dan bentuk.

Jika dilihat peristiwa di dalam karya multimedia (*PCU*) peristiwa ini dipindahkan secara langsung dengan berulang-ulang sebagaimana yang terdapat dalam karya asal (*KTCU*). Dalam karya versi multimedia, khalayak didedahkan secara visual berkenaan alat yang bernama tetuang tersebut, iaitu sejenis alat yang diperbuat daripada tanduk dan mengeluarkan bunyi apabila ditiup. Dalam *PCU*, peristiwa meniup tetuang ini diulang sebanyak empat kali dalam *Cerita Gagak Menjadi Atap*. Di sini menjelaskan tentang kepentingan alat tersebut dalam sesebuah kerajaan, iaitu dapat menggambarkan kuasa yang terdapat pada seorang raja bukan sahaja masyarakat yang menghormatinya tetapi juga burung gagak selalu menurut perintahnya. Ini dapat dilihat apabila tetuang ditiup, kelihatan beratus-ratus ekor burung gagak berkumpul untuk membentuk bumbung di balai penghadapan tempat pembesar datang menghadap raja. Peristiwa meniup tetuang ini diulang-ulang beberapa kali dalam cerita tersebut sebagaimana contoh gambar berikut.



Adat Istiadat Meniup Tetuang

Daripada contoh gambar di atas, kelihatan tetuang yang ditiup adalah alat yang sama berbentuk tanduk dan pembesar yang meniupnya adalah watak yang sama yang memakai pakaian yang sama walaupun latar masa berbeza. Dengan ini perulangan dalam bentuk grafik memberi gambaran yang lebih jelas kepada khalayak tentang sesuatu objek yang diperihalkan. Melalui grafik tersebut, gambaran suasana dan perilaku watak dilukiskan dengan teratur dan

indah. Jika dilihat tiga gambar iaitu i,ii dan iii, terdapat seorang pembesar sedang meniup tetuang di balai penghadapan dipersembahkan secara konsisten, iaitu lukisan gambar di balai penghadapan tidak diubah, iaitu terdapat singahsana tempat duduk raja dengan tirai bewarna kuning, terdapat watak raja dan para pembesar. Manakala gambar iv pula, masih lagi menjelaskan fungsi tetuang tersebut tetapi latar yang ditunjukkan adalah berbeza. Daripada grafik tersebut, dapat dikatakan bahawa latar masa kejadian adalah tidak sama, kerana watak yang terlibat adalah watak-watak yang berlainan. Perulangan imej hanya berlaku pada alat, watak yang meniup alat tetuang dan *props* tirai dan singahsana raja.

Berdasarkan kepada perbincangan di atas didapati bahawa pembangun perisian ini teliti dalam memindahkan teks ke bentuk grafik supaya hasilnya berkaitan antara satu dengan lain. Berkenaan perlukisan grafik, salah satu cara yang sering digunakan ialah dengan melakar atau melukis secara bebas imej-imej yang dapat menggambarkan jalan cerita tersebut. Dalam perlukisan imej ini, apa yang dititikberatkan ialah konsep atau elemen-elemen utama bagi menyampaikan idea serta jalan cerita yang telah dirancang.

Watak-watak yang direka serta dibangunkan kemudiannya perlu dikembangkan. Air muka, warna, cara duduk, berdiri, berjalan dan sebagainya perlu dikenal pasti dan ditetapkan. Ini membolehkan watak yang direka mempunyai personaliti yang tersendiri dan seterusnya membolehkan ia dekat dengan hati penonton. (Jamalludin Harun dan Zaidatun Tasir, 2005;76)

Sesuai dengan contoh visual di atas, watak-watak yang direka mempunyai karakter masing-masing. Misalnya kita dapat membezakan antara watak raja dan pembesar dengan kostum yang dipakai. Walau bagaimanapun, latar sekeliling dan *props* yang digunakan juga berperanan dalam perkembangan karakter seseorang watak. Bagi menggambarkan tentang suasana dan latar pada zaman silam, pereka bentuk perlu mempunyai ilmu dan pengetahuan tentang zaman tersebut supaya setiap babak dapat dilukiskan secara sempurna dan menepati citarasa zaman tersebut. Justeru itu perkembangan karakter, *props*, warna yang digunakan perlu selari dalam sesebuah cerita supaya jika terdapat bentuk perulangan dapat memberi maklumat secara jelas dan tidak mengelirukan.

Merujuk kepada papan cerita, cerita *Ayam kampung* dan *Ayam Hutan* misalnya suasana di depan reban ayam diulang sebanyak tiga kali, iaitu pada babak (*scene*) 3, apabila ayam hutan dan ayam kampung gembira mereka dapat tinggal bersama-sama di reban, pada babak (*scene*) 5 pula, latar di depan reban

ayam dipaparkan watak petani menabur padi memberi ayamnya makan dan pada babak (*scene*) 9, latar di reban ayam memaparkan peristiwa ayam-ayam hutan lari bertempiraran kerana bimbang dia ditangkap dan disembelih oleh petani.

Walau bagaimanapun perulangan latar reban ayam dalam *KTCU* adalah berbeza daripada *PCU*. Dalam *PCU* cerita dibina atas *scene* dan *frame* yang tertentu dan apabila dipindahkan ke bentuk multimedia akan kelihatan di papan skrin satu persatu. Namun begitu dalam *KTCU* cerita tersebut disampaikan secara pemerian dan gambaran pengarang secara tidak langsung membuatkan khalayak berfikir dengan sendirinya latar yang diceritakan tersebut. Antaranya dapat dilihat dengan contoh di bawah.

Setelah seminggu ayam-ayam hutan itu hidup bersama-sama dengan ayam-ayam kampung, maka suatu pagi petani tersebut telah menabur padi seperti biasa. Petani itu memerhatikan beberapa ekor Ayam Kampung yang gemuk-gemuk. Ayam-ayam itu ditangkapnya.

(*KTCU*: 4)

Namun begitu, apabila pernyataan tersebut dipindahkan ke bentuk papan cerita, penjelasan berkenaan dengan pemerian tersebut diringkaskan seperti berikut.

Suasana; Pagi. Di depan reban ayam

Scene 5: Petani menabur padi di depan rumahnya

Frame 5-001: Petani menangkap ayam. Dia hanya berjaya menangkap ayam kampung.

(Papan Cerita *PCU*)

Berdasarkan contoh di atas ungkapan aspek latar dipersembahkan agak berbeza. Jika dalam *KTCU*, pemerian yang dilukiskan oleh pengarang dengan gaya bahasa yang indah akan merangsang daya imaginasi khalayak tentang latar dan suasana peristiwa tersebut. Khalayak boleh memberi pelbagai tanggapan tentang latar, boleh jadi di hadapan rumah, di hadapan reban atau di belakang reban. Pelbagai kemungkinan boleh difikirkan. Namun dalam *PCU* gambaran ini jelas dipersembahkan secara visual kepada khalayak yang sekaligus menyekat daya imaginasi khalayak. Tetapi jika lihat pada bentuk perulangan yang dibincangkan, dalam *PCU*, latarnya lebih jelas kerana teknik paparan secara langsung memudahkan pemahaman khalayak, lebih-lebih lagi dalam karya kanak-kanak.

5. Kesimpulan

Berhubung dengan perbincangan di atas, dapat dinyatakan bahawa bentuk perulangan sama ada dalam karya teks mahupun karya multimedia mempunyai peranannya yang tersendiri. Terdapat juga perulangan yang dipindahkan secara langsung tetapi menggunakan teknik yang berbeza memudahkan lagi pemahaman terhadap sesuatu karya. Perulangan yang terdapat dalam karya yang dikaji juga adalah sebagai penegasan dalam sesuatu perkara yang diceritakan, iaitu kita dapat menanggapi mana aspek yang penting dan mana yang kurang penting.

Dalam karya teks aspek gaya bahasa amat penting untuk mengesan bentuk dan fungsi perulangan. Namun dalam karya multimedia, peranan gaya bahasa juga telah diambil alih oleh elemen-elemen yang lain seperti warna, cahaya, audio dan sebagainya sebagaimana yang dibincangkan sebelum ini. Dalam apa jua medium penyampaian karya sastera, ternyata bentuk perulangan merupakan salah satu gaya kepengarangan dalam menyampaikan karya secara berkesan.

Sehubungan itu, bentuk perulangan dapat dijelaskan bentuk yang menyerlahkan kreativiti sesebuah karya, iaitu cerita akan kelihatan lebih realiti kerana bentuk perulangan ini juga menggambarkan bentuk gaya lisan sehari-hari. Selain itu bentuk perulangan juga sebagai gaya kepengarangan bagi menjelaskan tentang kepentingan atau penegasan sesuatu perkara dalam sesebuah karya. Dalam konteks kajian ini pula, bentuk perulangan yang akan dibincangkan merangkumi keseluruhan penghasilan karya sastera versi teks dan versi multimedia. Ini termasuklah perulangan peristiwa, perulangan gaya bahasa dan perulangan latar.

Daftar Pustaka

- Hadijah Rahmat. 2006. *Peranan dan Perkembangan Sastera Kanak-kanak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Harun Mat Piah et al. 2006. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jamalludin Harun dan Zaidatun Tasir. 2005. *Animasi: Dari Helaian Kertas ke Skrin Digital*. Kuala Lumpur: Venton Publishing (M) Sdn Bhd.
- Jamalludin Harun dan Zaidatun Tasir. 2005. *Multimedia: Konsep dan Praktis*. Kuala Lumpur: Venton Publishing (M) Sdn Bhd.
- Mahzan Arshad. 2012. *Pendidikan Literasi Awal Kanak-Kanak, Teori dan Amali*. Tanjung Malim: Universiti Pendidikan Sultan Idris.

- Madiawati Mustaffa dan Arba'ie Sujud (a). 2009. *Transformasi Medium Tradisi Lisan, Teks dan Bentuk Multimedia dalam Cerita Unggas*. Jurnal Pengajian Melayu. Jilid 20.
- Md. Sidin Ahmad Ishak. 2005. *Perkembangan Sastera Kanak-Kanak di Malaysia: Buku Melayu Mencari Nafas Baru*. Cerdik Publication Sdn. Bhd.
- Misran Rokimin. 2000. *Sastera Kanak-Kanak dan Remaja dalam Era Globalisasi Cabaran dan Masa Depan*. Seminar Sastera Kanak-Kanak dan Remaja pada 7-8 November 2000. Kuala Lumpur.
- Molina S. Nijhar. 1990. *Apakah Sastera Kanak-kanak khususnya Buku Bergambar, dalam 'Sekitar Sastera Kanak-kanak dan Remaja, diselenggarakan oleh Othman Puteh dan Abdul Ahmad*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Muhammad Haji Salleh. 2000. *Puitika Sastera Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Norazlin Mohammed et.al. 2007. *Sistem Multimedia*. Kuala Lumpur: Venton Publishing (M) Sdn. Bhd.
- Norhayati Abd. Mukti dan Siew Pei Hwa. 2004. *Malaysian Perspective: Designing 'Interactive Multimedia Learning Environment for Moral Values Education*. *Educational Technology & Society*, 7(4). 143-152.
- Othman Puteh. 1984. *Sekitar Sastera Kanak-Kanak dan Remaja*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Rozinah Jamaluddin, 2005. *Multimedia dalam Pendidikan*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.
- Slametmuljana. 1966. *Peristiwa Bahasa dan Sastera*. Kuala Lumpur Oxford University Press.
- Sohaimi Abdul Aziz. 1998. *Membentuk Kecerdasan Kanak-kanak Melalui Kesusasteraan Kanak-Kanak*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Stolnitz, Jerome(a). 1960. *Aesthetic and Philosophy of Art Criticism A Critical Introduction*. Boston. Houghton Mifflin.
- Stolnitz, Jerome(b). 1965. *Aesthetic*. New York: McMillan.
- Zakaria Osman. 1997. *Novel-Novel A. Samad Said: Menghayatinya dari Sudut Estetika Sastera*. Tesis Phd. Akademi Pengajian Melayu. Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

ASPEK SEMANTIK KOMPOSISI BAHASA MINANGKABAU ISOLEK TAPUS

Puspawati

Universitas Bung Hatta, Padang

1. Pendahuluan

Bahasa Minangkabau Isolek Tapus ini berbeda dengan bahasa yang berdekatan di sekelilingnya walaupun masih kelihatan persamaannya dan masyarakat pemakai bahasa tersebut pun masih saling memahami. Menurut Puspawati dan Elvina A. Saibi (2014:3) bahasa Minangkabau isolek Tapus merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di wilayah Kecamatan Rao (sekarang Kecamatan Padang Gelugur), yaitu bahasa Minangkabau Dialek Rao-Talu. Selain itu, Puspawati (2014:) menyatakan bahwa Bahasa Minangkabau Isolek Tapus merupakan bahasa Minangkabau dialek Pasaman yang ada di kenegerian Tapus Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat.

Sebagai lambang identitas kebudayaan daerah, bahasa Minangkabau isolek Tapus perlu terus dibina dan dikembangkan. Langkah pembinaan dan pengembangan ini di antaranya dilakukan melalui kegiatan penelitian sebagai usaha menginventarisasi khasanah budaya daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Secara morfologis, komposisi dapat berbentuk verba, nomina, dan ajektiva. Komponen pembentuknya dapat berupa bentuk dasar atau kata dasar, berupa bentuk kata jadian atau berafiks, dan bentuk bereduplikasi atau kata ulang, serta bentuk morfem unik. Bentuk paduan leksem dapat berupa komponen-komponen yang terdiri atas: (1) Nomina + Nomina seperti *anak kunci*, terdiri atas pola: Nomina + Verba, contohnya *obat tidur*; Nomina + Ajektiva, contohnya *kursi malas*; (2) Verba + Verba, contohnya *serah terima*, terdiri atas pola: Verba + Nomina, contohnya *adu domba*; Verba + Ajektiva, contohnya *makan pagi*; (3) Ajektiva + Ajektiva, contohnya *gagah perkasa*, terdiri atas pola: Ajektiva + Nomina, seperti *panjang akal*; Ajektiva + Verba,

contohnya *suka ngenjuaq*. Adapun secara rinci tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna komposisi bahasa Minangkabau isolek Tapus.

Untuk menganalisis sistem komposisi dalam penelitian ini digunakan teori yang dikemukakan oleh Chaer (2008:209-234) sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara cermat. Menurut Chaer (2008:209) komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu "konsep" yang belum tertampung dalam sebuah kata.

Aspek semantik komposisi merupakan usaha untuk menampung konsep-konsep ini dapat dibedakan atas lima macam, yaitu

- (1) komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabungkan sederajat, sehingga membentuk komposisi yang koordinatif. Misalnya, penggabungan dasar *makan* dan dasar *minum* menjadi komposisi *makan minum*; penggabungan dasar *kaya* dan dasar *miskin* menjadi komposisi *kaya miskin*; dan penggabungan dasar *ayam* dan dasar *itik* menjadi komposisi *ayam itik*. Makna gramatikal hasil penggabungan koordinatif bisa 'dan' bisa juga 'atau' tergantung pada konteks kalimatnya; bisa juga bermakna idiomatik.
- (2) Komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabung tidak sederajat, sehingga melahirkan komposisi yang subordinatif. Dalam komposisi ini unsur pertama merupakan unsur utama dan unsur kedua merupakan unsur penjelas. Misalnya dasar *sate* sebagai unsur utama digabung dengan dasar *ayam* sebagai unsur penjelas menjadi komposisi *sate ayam* yang bermakna gramatikal 'sate yang berbahan daging ayam'. Dasar *sate* digabungkan dengan dasar *madura* menjadi komposisi *sate madura* yang bermakna gramatikal 'sate yang berasal dari Madura'.
- 3) Komposisi yang menghasilkan istilah, yakni yang maknanya sudah pasti, sudah tertentu, meskipun bebas dari konteks kalimatnya, karena sebagai istilah hanya digunakan dalam bidang ilmu atau kegiatan tertentu. Makna istilah dalam komposisi ini tidak ditentukan oleh hubungan kedua unsurnya, tetapi ditentukan oleh keseluruhannya. Misalnya istilah olahraga, *tolak peluru*, *angkat besi*, dan *terjun payung*; istilah linguistik,

fonem vokal, morfem bebas, frase endosentrik, klausa verbal, dan kalimat inti.

- (4) Komposisi pembentuk idiom, yakni penggabungan dasar dengan dasar yang menghasilkan makna idiomatik, yaitu makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal maupun gramatikal. Misalnya, penggabungan *meja* dengan dasar *hijau* yang menghasilkan komposisi *meja hijau* dengan makna 'pengadilan'; penggabungan dasar *gigit* dengan dasar *jari* yang menghasilkan komposisi *gigit jari* dengan makna 'tidak mendapat apa-apa'; penggabungan dasar *tutup* dengan dasar *usia* yang menghasilkan komposisi *tutup usia* dengan makna 'meninggal'.

Dalam kaitannya dengan masalah semantik, ada tiga macam makna komposisi, yaitu (1) makna komposisi nominal, (2) makna komposisi verbal, (3) makna komposisi ajektival.

- (1) Makna Komposisi Nominal, ada lima macam, yaitu (a) komposisi nominal bermakna gramatikal, (b) komposisi nominal bermakna idiomatik, (3) komposisi nominal metaforis, (4) komposisi nominal nama dan istilah, dan (5) komposisi nominal dengan adverbia.
- (2) Makna Komposisi Verbal, ada tiga macam, yaitu (a) komposisi verbal bermakna gramatikal, (b) komposisi verbal bermakna idiomatik, dan (c) komposisi verbal dengan adverbial.
- (3) Makna Komposisi Ajektival

Makna komposisi ajektival ada tiga macam, yaitu (a) komposisi ajektival bermakna gramatikal, (b) komposisi ajektival bermakna idiomatik, dan (c) komposisi ajektival dengan adverbial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Artinya, metode penelitian yang digunakan mendeskripsikan gejala seperti apa adanya, tanpa ada intervensi dari peneliti. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode simak, sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik catat. Sementara itu, Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode distribusional menggunakan teknik dasar, yaitu teknik Bagi Unsur Langsung (BUL).

2. Pembahasan

Dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus ditemukan lima macam aspek semantik komposisi, yaitu (1) komposisi yang menampung konsep-konsep yang sederajat, (2) komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabungkan tidak sederajat, (3) komposisi yang menghasilkan istilah, (4) pembentukan idiom, dan (5) komposisi yang menghasilkan nama.

2.1 Komposisi yang Menampung Konsep-Konsep yang Digabungkan Sederajat

Komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabungkan sederajat yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus membentuk komposisi yang koordinatif. Perhatikan data berikut.

- (1) *Adiagku lah pandai baco tulis sojak kociak.*
'Adik saya sudah pandai baca tulis sejak kecil.'
- (2) *Pulang poi Ni Roih indo omuah mombaia ongkos dek pilikl.*
'Karena pelit, Kak Ros pulang pergi tidak mau membayar ongkos.'
- (3) *Rami urang, tuo mudo bodatangan ko acara du.*
'Orang ramai, tua muda berdatangan ke acara itu.'
- (4) *Kok nak poi jalan-jalan, kolian indo buliah dijopuik jauh dokek.*
'Kalau mau pergi jalan-jalan, kalian tidak boleh dijemput jauh dekat.'
- (5) *Sobulan lamoO inyo makan tacirik di rumahgu.*
'Selama sebulan dia menginap di rumah saya.'

Komposisi *baco tulih* pada data (1), *pulang poi* pada data (2), *tuo mudo* pada data (3), *jauh dokek* pada data (4), dan *makan tacirik* pada data (5) merupakan penggabungan kata-kata yang sederajat, sehingga membentuk komposisi yang koordinatif. Penggabungan dasar *baco* dan dasar *tulih* menjadi komposisi *baco tulih* 'baca dan tulis', penggabungan dasar *pulang* dan dasar *poi* menjadi komposisi *pulang poi* 'pulang dan pergi', penggabungan dasar *tuo* dan dasar *mudo* menjadi komposisi *tuo mudo* 'tua dan muda', penggabungan dasar *makan* dan turunan *tacirik* menjadi *makan tacirik* 'makan dan berak'.

2.2 Komposisi yang Menampung Konsep-Konsep yang Digabungkan tidak Sederajat

Dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus ditemukan juga komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabungkan tidak sederajat. Lihat aplikasinya pada data berikut.

- (6) Kami nak poi makan *bakso urek*
'Kami akan pergi makan bakso urat.'
- (7) Di pasar lah lai pula *bakso Pak Jangguik*.
'Di pasar sudah ada pula bakso Pak Jenggot.'
- (8) *Pical lontong* etek gu lomak.
'Pecal lontong tante saya enak.'
- (9) Amaik suko momboli *bubua Mak Apuak*.
'Amat suka membeli bubur Mak Apuak.'

Pada data (6) terdapat komposisi *bakso urek*, pada data (7) komposisi *Pak Jangguik*, pada data (8) komposisi *pical lontong*, dan pada data (9) komposisi *Mak Apuak*. Komposisi ini menimbulkan komposisi yang subordinatif. Pada komposisi ini unsur pertama merupakan unsur utama dan unsur kedua merupakan unsur penjelas. Pada data (6) dasar *bakso* sebagai unsur utama digabungkan dengan dasar *urek* sebagai unsur penjelas menjadi komposisi *bakso urek* 'bakso urat' yang bermakna gramatikal 'bakso yang berbahan daging urat'. Pada data (7) dasar *bakso* sebagai unsur utama digabung dengan frasa *Pak Jangguik* sebagai unsur penjelas menjadi komposisi *bakso Pak Jangguik* yang bermakna gramatikal 'bakso buatan Pak Jenggot'. Pada data (8) dasar *pical* sebagai unsur utama digabung dengan dasar *lontong* sebagai unsur penjelas menjadi komposisi *pical lontong* yang bermakna gramatikal 'pical dengan campuran lontong'. Pada data (9) dasar *bubua* sebagai unsur utama digabung dengan frase *Mak Apuak* sebagai unsur penjelas menjadi komposisi *bubua Mak Apuak* yang bermakna gramatikal 'bubur buatan Mak Apuak'.

2.3 Komposisi yang Menghasilkan Istilah

Komposisi yang menghasilkan istilah yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus. Perhatikan data berikut.

- (10) Waktu SMP kami pernah diajarge olahraga *tulak peluru*.
'Waktu SMP kami pernah diajarkan olahraga tolak peluru.'
- (11) Indonesia monang *angkek bosi* yeh!
'Atlet Indonesia memang angkat besi.'
- (12) Urang awak yang monang *balap sepeda* du.
'Orang Indonesia yang menang balap sepeda itu.'
- (13) Di sikola anakgu olun dibagige *buku ajar* taun kinin.
'Di sekolah anak saya belum dibagikan buku ajar untuk tahun sekarang.'
- (14) *Taun ajaran* 2015 ko baliak ko kurikulum lamo.
'Tahun ajaran 2015 ini sekolah kembali menerapkan kurikulum lama.'

Komposisi pada data (10), *tulak peluru* pada data (11), dan *angkek bosi* pada data (12) *balap sepeda* merupakan komposisi yang menghasilkan istilah *olah raga*, sedangkan komposisi pada data (13) *buku ajar* dan data (14) *tahun ajaran* merupakan komposisi yang menghasilkan istilah pendidikan. Maknanya sudah pasti, sudah tertentu, meskipun bebas dari konteks kalimatnya karena hanya digunakan dalam bidang ilmu kegiatan tertentu. Makna istilah ini tidak ditentukan oleh hubungan kedua unsurnya, tetapi ditentukan oleh keseluruhannya.

2.4 Komposisi Pembentuk Idiom

Penggabungan dasar dengan dasar yang menghasilkan makna idiomatik, yaitu makna yang tidak dapat diprediksi secara leksikal. Komposisi pembentuk istilah yang ditemukan dalam bahasa Minangkabau isolek Tapus adalah sebagai berikut.

- (15) Abang yang ganteng du salahA *mato kranjang*.
'Kakak yang gagah itu mata keranjang.'
- (16) Lah bosuo gu jo abang du, *gigik jari* gu dibuekE
'Saya sudah bertemu dengan kakak itu, gigit jari saya dibuatnya.'
- (17) Indo pernahnyo poi krejo do, *makan gaji* buto ame krejoO.
'Dia tidak pernah pergi kerja, tetapi makan gaji buta saja kerjanya.'
- (18) Anak Pak Amaik du *koreh kopalo* salahA.
'Anak Pak Amat itu salahnya keras kepada.'

(19) Sonang wak jo si Ta du, inyo *ringan tangan*.

‘Kita sangat senang dengan Ita karena dia suka membantu.’

(20) Sojak ayahA moningga, inyo *korejo bantiang tulang* untuak keluargaA.

‘Sejak ayahnya meninggal, dia selalu bekerja keras untuk keluarganya.’

Komposisi pada data (15) *mato kranjang*, data (16) *gigik jari*, data (17) *gaji buto*, dan (18) *koreh kopalo*, data (19) *ringan tangan*, dan (20) *bantiang tulang* merupakan komposisi idiomatik. Untuk data (15), (16), (18), (19), dan (20) berupa idiom penuh karena semua unsurnya merupakan kesatuan, sedangkan data (17) berupa idiom sebagian karena salah satu unsurnya masih bermakna leksikal.

2.5 Komposisi yang Menghasilkan Nama

Komposisi yang menghasilkan nama juga ditemukan dalam bahasa isolek Tapus.

Simak data berikut.

(21) Kami poi boari rayo ko Rimbo Panti.

‘Kami pergi berhari raya ke Rimbo Panti.’

Komposisi *rimbo panti* pada data (21) merupakan komposisi yang menghasilkan nama. Komposisi ini mengacu pada sebuah maujud dalam dunia nyata, yaitu tempat rekreasi.

3. Simpulan

Dari analisis yang sudah disampaikan pada bab 4 dapat disimpulkan bahwa aspek semantik komposisi ada lima macam, yaitu

- (1) komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabungkan sederajat merupakan penggabungan kata-kata yang sederajat, sehingga membentuk komposisi yang koordinatif.
- (2) komposisi yang menampung konsep-konsep yang digabungkan tidak sederajat menimbulkan komposisi yang subordinatif.
- (3) komposisi yang menghasilkan istilah merupakan komposisi yang menghasilkan istilah pendidikan.
- (4) komposisi pembentukan idiom berupa idiom penuh karena semua unsurnya merupakan kesatuan dan idiom sebagian karena salah satu unsurnya masih bermakna leksikal.

- (5) komposisi yang menghasilkan nama mengacu pada sebuah maujud dalam dunia nyata.

Daftar Pustaka

- Aliana, Z.A. dkk. 1979. *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, Hasan et al. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Siti Salamah dkk. 1986. *Morfo-Sintaksis Bahasa Serawai: Buku I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1982. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik* (Terjemahan I. Soetikno). Jakarta: Gramedia.
- Puspawati. 2014. "Klitika Bahasa Minangkabau Isolek Tapus". Makalah diseminarkan pada Seminar Internasional Bahasa Ibu. Bandung.
- Puspawati dan Elvina A. Saibi. 2014. "Sistem Reduplikasi Bahasa Minangkabau Isolek Tapus: Kajian Struktur dan Semantik". *Laporan Penelitian*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: P2LPTK Depdikbud.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Zaim, M. 2001. *Metode Penelitian Bahasa*. Padang: Universitas Negeri Padang.

RELASI MAKNA DALAM BAHASA PONOSAKAN

Santy Yulianti

Pusat Pengembangan dan Pelindungan
Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa

1. Pendahuluan

Bahasa Ponosakan (bahasa Belang) adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Ponosakan di Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara. Beberapa kajian terdahulu yang telah dilakukan terkait bahasa Ponosakan dilakukan oleh pihak Balai bahasa Manado dan Universitas Sam Ratulangi.

Danie (1991) menyampaikan dalam 'Kajian Fonologi Bahasa Ponosakan' bahwa Kelompok ponosakan jarang sekali dibicarakan dalam tulisan-tulisan tentang Minahasa dan atau Mongondow. Danie (1991) juga mengutip Adriani (BTLV, 1925.81:135) bahwa bahasa Ponosakan termasuk salah satu dialek kuno bahasa Mongondow. Akan tetap dengan perpecahan yang terjadi di suku besar Mongondow, suku Polosankan (asal Ponosakan) memisahkan diri dan membentuk komunitas yang berkembang menjadi suku besar. Kemudian dikukuhkanlah oleh mereka sendiri bahasa Ponosakan yang merupakan salah satu sub-suku Minahasa yang terdapat di provinsi Sulawesi Utara. Suku Ponosakan mendiami kecamatan Belang dan kecamatan Ratatotok, tersebar di beberapa kampung, yaitu di kampung Belang, Basaan, Ratatotok dan Tumbak serta sebagian kampung Watuliney dan Tababo. Suku Ponosakan merupakan satu-satunya suku dari kelompok Minahasa, yang masyarakatnya banyak memeluk agama Islam. Pengaruh agama Islam ini mereka dapat dari orang-orang Mongondow. Karena orang Ponosakan pernah terlibat hubungan baik dengan orang-orang Mongondow di masa lalu.

Bahasa Ponosakan memiliki keunikan dalam pembentukan katanya jika diamati dengan seksama, seperti kata 'noweatun ginatu' yang berpadanan dengan 'saya gembira'. Dalam klausa sederhana tersebut, emosi tertentu dalam bahasa Ponosakan selalu

melibatkan kata 'gina' (hati) karena mereka memiliki pandangan bahwa emosi selalu berkaitan dengan hati. Namun, tidak semua ranah emosi mengandung unsur 'gina', seperti pada kata 'mohanas' yang bermakna 'marah'.

Kajian semantik leksikal menjadi pokok pembahasan tulisan ini. Semantik leksikal menurut Kridalaksana (2001:194) adalah penyelidikan makna unsur-unsur kosakata suatu bahasa pada umumnya. Semantik leksikal sendiri membahas mengenai relasi makna. Relasi makna adalah hubungan semantis antara unsur-unsur leksikal, baik secara sendiri-sendiri maupun secara kelompok (Kridalaksana, 2001:876). Cruse mengemukakan tentang relasi makna adalah hubungan antara unit makna yang berlainan. Jenis dari relasi makna diantaranya adalah relasi paradigmatis, sintagmatik, atau derivasional. Relasi paradigmatis adalah hubungan makna yang mempertimbangkan kategori sintaksis. Sedangkan relasi sintagmatik adalah hubungan makna yang terjadi karena kesamaan peran sintaksis (S/P/O/K). Sementara itu, relasi makna derivasional adalah yang berkaitan dengan pembentukan kata dari relasi makna paradigmatis.

2. Pembahasan

2.1 Relasi Makna

Cruse (2004) membagi relasi makna paradigmatis atas dua golongan, yakni relasi inklusi dan eksklusi. *Inclusion* (ketercakupan) yaitu hubungan makna yang terbentuk antara satuan-satuan leksikal didasarkan atas perbedaan jangkauan makna yang dimiliki setiap satuan leksikal.

2.1.1 Relasi Paradigmatik: Identitas dan Inklusi

A. Hiponimi

Hiponimi adalah kata atau frasa yang maknanya dapat diwakili oleh kata atau frasa lain, seperti kata apel:buah, mobil:kendaraan, intip:lihat, dan sebagainya. Kata apel merupakan hiponimo dari buah. Sedangkan buah adalah superordinat, atau hiperonim, dari apel. Konsep ini terjadi juga pada contoh selanjutnya

(mobil dan intip). Dalam ranah emosi bahasa Ponosakan dapat dilihat relasi hiponimi sebagai berikut.

moweat (senang) : moiwo (cinta), motawi (sayang), nosanang (lega), mokosandow (rindu)

mohanas (marah) : napusuon (geram), deamoiwo (benci)

deamoiwo (benci): doi bui (bosan), saher (bosan)

nounon (sedih) : mobalisa(h) (gelisah, gundah), siwiyowiyo (murung), mokosandow (rindu)

mohaam (takut) : mobalisa(h) (gelisah, gundah), siwiyo

B. Sinonimi

Cruse (1987: 154) membedakan sinonimi atas tiga kelompok, yaitu:

- (1) Sinonimi absolut adalah relasi makna antara dua kata atau lebih yang sama dalam semua konteks. Jadi, misalnya X dan Y adalah dua kata yang dianggap bersinonimi absolut, berarti jika X memiliki makna Z dalam sebuah konteks, demikian pula dengan Y; jika X dalam sebuah konteks memiliki makna yang aneh, Y juga memiliki makna yang aneh; jika X dalam sebuah konteks memiliki makna yang anomali, Y juga memiliki makna yang anomali. Dengan kata lain, X dan Y dapat saling bersubstitusi tanpa memiliki perbedaan makna sedikitpun, secara denotatif ataupun emotif. Dalam sebuah bahasa, kata-kata yang bersinonim absolut biasanya sangat jarang ditemukan. Begitu pula dalam ranah emosi bahasa ponosakan. Contoh sinomini ini dapat dilihat pada kata yang berpadanan dengan kata mati dan meninggal.

mahurang : mati (binatang dan tumbuhan)

mitanoy : meninggal (manusia)

dea mopiha : hal yang tidak baik

nowondoron : Basi/busuk

- (2) Sinonimi proposisional adalah relasi makna antara dua kata atau lebih yang dapat bersubstitusi dalam sejumlah ekspresi tanpa menimbulkan perbedaan makna. Dalam sinonimi proposisional,

perbedaan terjadi pada aspek tingkat makna ekspresif, stilistik (berhubungan dengan colloquial dan formal), medan pembicaraan. Misalnya isteri dan bini, saya dan aku, bual dan bikin. Dalam ranah emosi bahasa Ponosakan ditemukan beberapa kata yang bersinonimi proposional seperti:

doi : Deamoiwo = benci, tidak suka

mosusa in gina : Nounon = sedih

akoi dea,

mosanang ginaku : mobalisa(h) = (hati) gelisah

Nosompak : Saher = bosan

- (3) Sinonimi dekat adalah relasi makna antara dua kata atau lebih yang sebagian makna yang dimilikinya sama, misalnya cantik dan ayu, besar dan luar biasa, buta dan rabun. Dalam ranah emosi bahasa Ponosakan dapat dilihat pada contoh berikut.

Moweat (senang) : moweat to tuu (senang sekali)

Motawi (sayang) : moiwo (cinta)

2.1.1 Relasi Paradigmatik: Eksklusi dan Oposisi

Sementara itu, kelas yang mengekspresikan eksklusi dan oposisi terbagi atas:

1. Inkompabilitas adalah relasi makna antara dua kata atau lebih yang tidak mempunyai persamaan makna, tetapi memiliki hiperonim yang sama. Contoh: tikus, kucing, anjing, kuda, dan gajah memiliki relasi inkompabilitas, tetapi kata-kata tersebut memiliki hiperonim yang sama, yaitu binatang. Inkompabilitas ini dapat diuji dengan menggunakan kerangka uji. Jika sesuatu adalah X, maka sesuatu itu bukan Y. Jadi, jika sesuatu itu adalah kucing, makaitu bukan anjing. Inkompabilitas adalah relasi makna yang mengekspresikan prinsip disjungsi. Dalam ranah emosi bahasa Ponosakan dapat dilihat pada kata doi bui, mohanas, demoiwo, nounon, mohaam, mooya, dan saher yang memiliki kesamaan bentuk emosi negatif.
2. Pertentangan makna (oposisi) adalah relasi makna antara dua kata yang memiliki bertolak belakang, misalnya panjang dan pendek,

besar dan kecil. Pertentangan makna dalam Cruse (1987) dibagi atas komplementer, antonim, pertentangan direksional.

- (1) Komplementer adalah pertentangan makna sederhana antara dua kata, misalnya mati:hidup, benar:salah, masuk:keluar, perempuan:laki-laki. Secara logis, komplementer dapat didefinisikan sebagai berikut: Jika tidak/bukan X, maka Y atau Jika X maka tidak/bukan Y. Jadi, jika tidak mati maka hidup. Jika dia perempuan, dia bukan laki-laki. Jika tidak salah maka benar. Dalam bahasa Ponosakan (ranah emosi) dapat dilihat pada contoh berikut.

nounon (sedih):moweat(senang)

moiwo (cinta) : deamoiwo (tidak cinta/benci)

- (2) Pertentangan antipodal (*reversives*) adalah pertentangan makna antara dua kata berdasarkan sudut pandang kearah. Pertentangan makna ini termasuk dalam subtype oposisi direksional. Pertentangan makna jenis reversif ini ditemukan pada kelas kata verba yang dicirikan melalui pasangan verba yang menunjukkan gerak atau perubahan dalam arah yang berlawanan misalnya peningkatan:penurunan, masuk:keluar, muncul:menghilang, bebas:terikat. Oleh karena itu dalam ranah emosi bahasa Ponosakan tidak ditemukan bentuk pertentangan ini. Pasangan verba yang memiliki bentuk ini contohnya sebagai berikut.

timido (bediri) : limitu (duduk)

mowiya (hidup) : minatoy (meninggal),
mohurang (mati)

momangoi (datang) : meak (pergi).

- (3) Pertentangan Direksional (*converses*) adalah pertentangan antara dua kata berdasarkan sudut pandang kearah yang hanya dilihat dan atas ke bawah, misalnya atas:bawah, peningkatan:penurunan, naik:turun. Dalam bahasa Ponosakan dapat dilihat pada kata yang berkaitan dengan arah seperti contoh berikut.

konion (disana)	: konaah (disini)
komuna (di muka)	: kolikur (dibelakang)
tanion (itu)	: tanaah (ini)

3. Simpulan

Relasi makna dalam bahasa Ponosakan mengambil beberapa kelas kata seperti verba, adjektiva, dan adverbial untuk menunjukkan relasi inklusi dan eksklusi. Penutur Bahasa Ponosakan sangat sedikit sehingga kosakata yang terkumpul tidak lengkap karena sebagian besar kata-kata yang jarang bahkan tidak pernah digunakan sudah terlupakan. Oleh karena itu banyak kosakata yang diperlukan tidak terisi, dengan adanya kajian seperti ini diharapkan dapat membantu mendokumentasikan bahasa-bahasa yang terancam punah dan bahkan membantu menghidupkan kembali bahasa-bahasa minoritas seperti bahasa Ponosakan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. *Semantik Bahasa Indonesia*. Malang: OPF IKIP. 1993.
- Cruse, Alan. *Meaning in Language (An Introduction to Semantics and Pragmatics)*. Oxford: Oxford University Press. 2004.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Nida, Eugene A. *Componential Analysis of Meaning*. Cambridge: University Press. 1975.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Rahyono, FX. *Studi Makna*. Jakarta: Penaku. 2011.
- <http://www.amriranism'journal.blogspot.co.id>. tanggal 18 Desember 2015

FRASA BAHASA MINANGKABAU MASYARAKAT NELAYAN KOTA PADANG

Yulianti Rasyid
Universitas Negeri Padang

1. Pendahuluan

Bahasa Minangkabau (selanjutnya disebut BMK) merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang dipelihara dan dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat pendukungnya. BMK hidup dan berkembang pesat dengan pendukung yang cukup banyak. Selain itu, juga dipakai sebagai media pengekspresian sastra Minangkabau baik lisan maupun tulisan. Dengan sendrinya, bahasa itu merupakan pendukung kebudayaan sekaligus sebagai lambang masyarakat daerah tersebut. Di manapun masyarakat Minangkabau berada mereka akan selalu menggunakan bahasa Minangkabau dalam situasi-situasi nonformal.

BMK seperti halnya bahasa-bahasa daerah lain yang ada di Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi tertentu. Isman (dalam Rasyad, dkk., 1985:2) mengatakan bahwa BMK sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai: (a) alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat daerah dalam bentuk berkomunikasi lisan, (b) lambang kebanggaan dan pendukung kebudayaan daerah, (c) lambang identitas Sumatera Barat, dan (d) bahasa pengantar pada dua kelas pertama sekolah dasar.

Masyarakat nelayan sebagai salah satu kelompok masyarakat yang ada di Sumatera Barat, juga menggunakan BMK sebagai alat untuk berkomunikasi antar sesama nelayan dan juga dengan masyarakat Sumatera Barat lainnya. Umumnya, bahasa nelayan mudah untuk dimengerti oleh lawan bicaranya karena sama-sama memakai BMK. Tetapi kadangkala terjadi kesalahpahaman antarsesama mereka disebabkan tatanan gramatikal dan struktur kalimat nelayan yang sulit dimengerti oleh lawan bicaranya.

BMK memiliki bentuk struktur bahasa yang sama dengan bahasa Indonesia yaitu terdiri dari kata, frasa, dan klausa (Manaf, 1999:6).

Struktur tersebut digunakan untuk membangun atau membentuk satuan bahasa yang lebih besar yaitu kalimat. Akan tetapi seluruh bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia belum tentu sama dengan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada dalam BMK.

Frasa hanya menduduki satu fungsi dalam sebuah kalimat. Ramlan (1987:152) mengemukakan bahwa frasa mempunyai dua sifat: (a) frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan (b) frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu dalam Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (Ket).

Perluasan pengertian frasa dikemukakan oleh Keraf (1991:175). Menurutnya, frasa dapat dibatasi sebagai satu kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang masing-masingnya mempertahankan makna dasar kata-katanya. Gabungan tersebut menghasilkan suatu relasi tertentu dan tiap kata pembentuknya tidak bisa berfungsi sebagai subjek dan predikat.

Berdasarkan konstruksi atau strukturnya, farasa dapat dibedakan atas frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Masing-masing bagian frasa tersebut dibedakan atas ada tidaknya unsur inti sebagai kata inti dalam sebuah frasa. Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, Ramlan (1987:158-179) mengelompokkan frasa atas frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan.

Penelitian ini mengambil sumber data sosiolek BMK kelompok masyarakat nelayan kota Padang. Lokasi yang akan diteliti cukup luas, sehingga seluruh wilayah sosiolek masyarakat nelayan kota Padang tidak mungkin dapat diteliti dalam waktu yang relatif pendek. Oleh karena itu, dipilih salah satu kelompok masyarakat nelayan yang dianggap masih asli menggunakan BMK, yaitu masyarakat Kampuang Tengah, Kecamatan Koto Tengah, Kelurahan Pasia Nan Tigo, Padang.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik dasar (disebut juga teknik sadap) dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1988:2-5). Teknik dasar pengumpulan data biasanya dalam bentuk

penyadapan. Peneliti mengikuti semua pembicaraan informan kemudian menyadap data yang diperlukan. Hasil sadapan tersebut disebut dengan korpus data lisan.

Teknik lanjutan pengumpulan data dilakukan secara bertahap. *Tahap pertama* teknik simak libat cakap (TSLC), yaitu si peneliti terlibat langsung dalam percakapan dengan informan sambil menyimak pembicaraan untuk mengumpulkan data. *Tahap kedua* teknik simak bukan libat cakap (TSBLC), yaitu si peneliti tidak terlibat langsung dengan pembicaraan melainkan hanya sebagai pengamat saja. *Tahap ketiga* teknik rekam, yaitu si peneliti merekam semua pembicaraan dengan tape recoder atau alat perekam lainnya. Dan tahap keempat teknik catat, yaitu si peneliti mencatat semua data dengan kartu data.

Setelah data dikumpulkan kemudian data ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Setelah semua data dalam bentuk bahasa tulis yang terangkum dalam data umum penelitian, kemudian data diklasifikasikan sesuai dengan persamaan dan perbedaan gejalanya. Selanjutnya data diolah dengan teknik analisis. Pada penelitian mengenai frasa, data dikelompokkan lagi menjadi konstruksi frasa dan jenis frasa. Kemudian masing-masing frasa yang ada ditentukan maknanya.

2. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada karakteristik frasa dalam BMK kelompok masyarakat nelayan kota Padang, tepatnya BMK kelompok masyarakat nelayan yang ada di desa Pasia Sabalah Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang. Setelah dilakukan penelitian, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 1 Data Umum Objek Penelitian

Frasa	Konstruksi				Jenis					
	Eksosentrik (preposisi)	Endosentrik			No m	Ve r	Ad j	Nu m	Ad v	De p
		K o o	Atr	Ap o						
Jumlah	142	2 2	47 6	4	278	12 1	23	34	46	142

Keterangan:

Koo: Koordinatif

Ver: Verbal

Dep: Depan

Atr: Atributif

Adj: Adjektival

Apo: Apositif

Num: Numeralia

Nom: Nominal

Adv: Adverbial

Dalam analisis data terdapat tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah: (1) konstruksi frasa, (2) jenis frasa, dan (3) hubungan makna antarunsur-unsur frasa BMK kelompok masyarakat nelayan kota Padang. Pendeksripsian setiap frasa dikemukakan dalam bentuk pola yang sama. Maksudnya, pendeksripsian setiap frasa diawali dengan mengemukakan batasan mengenai frasa tersebut. Kemudian diikuti penjelasan mengenai unsur-unsur yang membentuknya, yang dalam laporan ini disebut dengan unsur inti (U.I) dan Unsur noninti (U.NI). Bentuk unsur inti dan unsur noninti frasa BMK bervariasi, mulai dari bentuk kata dasar, berulang, sampai dengan bentuk berimbuhan. Posisi unsur inti lebih banyak terletak di awal atau mendahului unsur noninti. Sebaliknya, posisi unsur noninti lebih banyak sesudah unsur inti, sedangkan unsur noninti berfungsi sebagai pembatas makna yang terkandung pada unsur inti. Dapat disimpulkan bahwa BMK dapat menduduki berbagai peran dalam jajaran. Kalimat. Peran itu berupa peran subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Konstruksi frasa eksosentrik merupakan konstruksi frasa yang tidak mempunyai unsur inti. Di dalam BMK terdapat preposisi *di* 'di', *ka* 'ke', *jo* 'dengan', *dari* 'dari', dan *dalam* 'dalam'. Berdasarkan contoh *di pasa raya* 'di pasar raya', *ka lauik* 'ke laut', *dalam akuarium* 'dalam akuarium', *jo kami* 'dengan kami', dan *dari pantai* 'dari pantai'; dapat dijabarkan bahwa masing-masing preposisi tersebut sangat terikat dengan kata yang dibatasinya. Preposisi tersebut tidak dapat berdiri sendiri karena tidak mempunyai makna. Sebuah preposisi akan mempunyai makna apabila preposisi tersebut mengikuti kata keterangan, baik kata keterangan tempat, waktu maupun kata keterangan keadaan.

(a) Konstruksi frasa endosentrik

Konstruksi frasa endosentrik merupakan konstruksi frasa yang mempunyai unsur inti. Unsur inti yang terdapat pada frasa endosentrik terdiri dari satu unsur inti (frasa atributif), dua atau lebih unsur inti yang berbeda (frasa koordinatif), dan dua unsur inti yang mengacu pada referen yang sama (frasa apositif).

(b).1. Frasa endosentrik atributif

Frasa endosentrik atributif merupakan frasa endosentrik yang mempunyai satu unsur inti dan beberapa unsur noninti yang berperan sebagai pembatas. Unsur noninti yang mengikuti unsur inti bisa terletak di depan, di belakang, dan ada yang terletak di depan dan di belakang unsur inti. Unsur noninti yang terletak di depan dapat dilihat pada contoh (72) *agak ketek* 'agak kecil'. Unsur noninti yang terletak di belakang dapat dilihat pada contoh (73) *bagan ko* 'kapal ini'. Sedangkan unsur noninti yang terletak di depan di belakang dapat dilihat pada contoh (74) *indak sakik garang* 'tidak sakit parah'.

Unsur inti pada frasa endosentrik apositif dapat berupa nomina, verba, adjektif, numeralia, dan adverbial. Unsur inti berupa nomina dapat dilihat pada contoh (75) *antu lapuih tu* 'hantu lapuh itu'. Unsur inti berupa kata verba dapat dilihat pada contoh (77) *biati bana mandi* 'senang sekali mandi'. Unsur inti yang berupa kata adjektif dapat dilihat pada contoh (80) *paliang kancang* 'paling cepat'. Unsur inti yang berupa kata numeralia dapat dilihat pada contoh (82) *limo minik* 'lima menit'. Sedangkan unsur inti yang berupa kata adverbial dapat dilihat pada contoh (84) *alah malam* 'sudah malam'.

(b).2. Frasa endosentrik koordinatif

Frasa endosentrik koordinatif merupakan frasa endosentrik yang mempunyai dua atau lebih unsur inti yang mengacu pada referen yang berbeda. Masing-masing unsur inti dapat dibatasi dengan kata *jo* 'dan' dan kata *atau* 'atau'. Unsur inti yang dibatasi oleh kata *jo* 'dan' dapat dilihat pada contoh (61) *minyak tanah jo bensin* 'minyak tanah dan bensin'. Unsur inti yang dibatasi oleh kata *atau* 'atau' dapat dilihat pada contoh (62) *ka Parabo atau ka Pagai* 'ke Parabo atau ke Pagai'. Akan tetapi ada juga yang hanya dibatasi dengan tanda koma (bahasa tulis) atau intonasi saja (bahasa lisan). Bentuk frasa tersebut dapat

dilihat pada contoh (60) *oto, onda, ojek, becak, sepeda* 'mobil, honda, ojek, becak, sepeda'.

Berdasarkan bentuk unsur inti, maka frasa endosentrik koordinatif mempunyai unsur inti berupa kata nomina, dan kata adverbial. Kata nomina dapat dilihat pada contoh (64) *maco aji, maco kadapiang, jo maco labu tu* 'maco aji, maco kadapiang, maco labu itu'. Sedangkan kata adverbial dapat dilihat pada contoh (66) *dari Lapai, Ulak Karang, jo Puruih* 'dari Lapai, Ulak Karang, dan Purus'.

(b).3. Frasa endosentrik apositif

Frasa endosentrik apositif merupakan frasa endosentrik yang mempunyai dua unsur inti yang mengacu pada referen yang sama. Unsur inti yang sama menduduki posisi yang sama pula sehingga masing-masing unsur inti dapat mewakili unsur inti yang lain. Unsur inti frasa endosentrik apositif hanya terdiri dari kata nomina saja. Frasa endosentrik apositif dapat dilihat pada contoh (87) *pawang lauik, Akong* 'pawang laut, Akong'. Unsur inti berupa kata majemuk *pawang lauik* merupakan unsur inti pertama, kemudian diikuti oleh kata *Akong* sebagai unsur inti kedua. Kedua unsur inti tersebut adalah sama, karena dapat diartikan bahwa pawang yang ada di laut itu bernama Akong. Pemakaian kedua unsur inti tersebut hanya untuk menjelaskan keberadaan masing-masing unsur.

2.1 Jenis Frasa Bahasa Minangkabau

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terdapat enam jenis frasa BMK. Keenam jenis frasa tersebut yaitu: (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjektival, (4) frasa numeral, (5) frasa adverbial, dan (6) frasa depan. Pembagian jenis frasa tersebut didasarkan atas kelas kata atau kategori kata yang menduduki unsur inti frasa.

(a) Frasa nominal

Frasa nominal merupakan jenis frasa yang unsur intinya berupa kelas kata nomina (kata benda). Jenis frasa nominal dapat dilihat pada contoh (89) *sisiak lauak* 'sisik ikan', dan (90) *lauak gadang* 'ikan besar'. Nomina dari frasa tersebut yaitu kata *lauak* 'ikan'. Sedangkan kata *sisiak* 'sisik' dan kata *gadoang* 'besar' merupakan unsur noninti yang membatasi keberadaan *lauak* 'ikan' sebagai unsur inti.

(b) Frasa verbal

Frasa verbal merupakan jenis frasa yang terdiri atas kelas kata verba (kata kerja) sebagai unsur inti. Jenis frasa verba dapat dilihat pada contoh (91) *ka ditanak* 'akan dimasak' dan (92) *alah dibali* 'telah dibeli'. Kata *ditanak* 'dimasak' dan kata *dibali* 'dibeli' merupakan unsur inti frasa berupa kelas kata verba. Sedangkan kata *ka* 'akan' dan kata *alah* 'telah' merupakan unsur noninti yang membatasi keberadaan unsur inti.

(c) Frasa adjektival

Frasa adjektival merupakan jenis frasa yang terdiri atas kelas kata adjektif (kata sifat) sebagai unsur inti. Jenis frasa adjektival dapat dilihat pada contoh (93) *rancak bana* 'cantik sekali' dan contoh (94) *labiah jaek* 'lebih jahat'. Pada frasa tersebut terdapat kata *rancak* 'cantik' dan kata *jaek* 'jahat' sebagai unsur inti yang berupa kelas kata adjektif. Sedangkan kata *bana* 'sekali' dan kata *labiah* 'lebih' sebagai unsur noninti yang membatasi keberadaan unsur inti.

(d) Frasa numeral

Frasa numeral merupakan jenis frasa yang terdiri atas kelas kata numeralia (kata bilangan) sebagai unsur inti. Jenis frasa numeral dapat dilihat pada contoh (95) *ampek bagan* 'empat kapal' dan contoh (96) *salamo duo jam* 'selama dua jam'. Pada frasa tersebut terdapat kata numeralia *ampek* 'empat' dan *duo* 'dua' sebagai unsur inti frasa. Sedangkan unsur noninti frasa yang membatasi unsur inti berupa kata *bage* 'kapal', *salamo* 'selama', dan *jam* 'jam'.

(e) Frasa adverbial

Frasa adverbial merupakan jenis frasa yang terdiri atas kelas kata adverbial (kata keterangan) sebagai unsur inti. Jenis frasa adverbial dapat dilihat *pagi bana* 'pagi sekali' dan contoh (98) *bulan ko* 'bulan ini'. Pada frasa tersebut terdapat kata adverbial *pagi* 'pagi' dan *bulan* 'bulan' sebagai unsur inti frasa. Sedangkan unsur noninti yang membatasi keberadaan unsur inti berupa kata *bana* 'sekali' dan kata *ko* 'ini'.

(f) Frasa depan

Frasa depan merupakan jenis frasa yang terdiri atas kelas kata depan (preposisi). Kelas kata depan yang ditemukan dalam penelitian

yaitu *di*, *ka*, *jo*, *dari* dan *dalam*. Jenis frasa depan dapat dilihat pada contoh (50) *di Jakarta* 'di Jakarta', contoh (52) *ka siko* 'ke sini', contoh (56) *jo jaring* 'dengan jaring', contoh (57) *dari pantai* 'dari pantai', dan contoh (54) *dalam sataun* 'dalam setahun'.

Kelas kata *di* 'di', *ka* 'ke', *jo* 'dengan', *dari* 'dari', dan *dalam* 'dalam' merupakan kelas kata yang tidak bisa berdiri sendiri. Kelas kata depan sebagai kata terikat akan mempunyai makna setelah melekat pada kelas kata lain sebagai kata bebas. Dalam sebuah kalimat kelas kata depan pada kelas kata lain, maka kelas kata depan dapat membatasi keberadaan kelas kata yang dilekatinya dan kelas kata depan sendiri pun akan bermakna sesuai dengan perannya dalam kalimat.

2.2 Hubungan Makna Antarunsur Frasa Bahasa Minangkabau

Setiap unsur yang bergabung menjadi sebuah frasa akan membentuk hubungan makna tertentu. Unsur yang tergabung ke dalam unsur inti akan membatasi keberadaan unsur inti tersebut sehingga memberikan makna yang berbeda. Berdasarkan penelitian ditemukan dua puluh delapan hubungan makna. Dua puluh empat diantaranya sesuai dengan kajian teori pada Bab II, sedangkan empat hubungan makna lainnya merupakan makna baru. Hubungan makna tersebut yaitu: (1) penentu atau penunjuk, (2) aspek, (3) tingkat, (4) jumlah, (5) posesif, (6) penerang, (7) negatif, (8) partitif, (9) keberadaan di suatu tempat, (10) keseringan, (11) penjumlahan, (12) kesamaan, (13) kemampuan, (14) cara, (15) permulaan, (16) tujuan, (17) keinginan, (18) perbandingan, (19) pemilihan, (20) keharusan, (21) ragam, (22) subjektif, (23) lokatif, (24) asal, (25) penegas, (26) penyertaan, (27) keberadaan di suatu waktu, (28) tujuan ke suatu tempat.

(1) Penentu atau penunjuk

Hubungan makna penentu atau penunjuk ditandai dengan adanya unsur noninti berupa kata penunjuk *tu* 'itu' dan *ko* 'ini'. bentuk kata penunjuk tersebut berfungsi untuk menunjukkan keberadaan unsur inti. Berdasarkan penelitian hubungan makna penentu atau penunjuk dapat dilihat pada contoh (73) *bagan ko* 'kapal ini' dan contoh (101) *aia*

ombak tu 'air ombak itu'. Kata *bagan* 'kapal' dan kata *aia ombak* 'air ombak' merupakan kata yang ditegaskan oleh kata penunjuk *ko* 'ini' dan *tu* 'itu'. Kata penunjuk, apabila bergabung ke dalam frasa depan tidak lagi dapat bermakna penentu atau penunjuk akan tetapi maknanya tetap merujuk pada kelas kata depan.

(2) *Aspek*

Hubungan makna aspek ditandai dengan adanya unsur noninti *alah* (*lah*) 'sudah atau telah', *ka* 'akan', dan *sadang* 'sedang'. Bentuk unsur noninti tersebut membatasi keberadaan unsur inti yang diikutinya. Berdasarkan penelitian hubungan makna aspek terdapat pada contoh (102) *alah abih* 'sudah habis', (103) *ka ditanak* 'akan dimasak', dan (104) *sadang ado* 'sedang berada'. Hubungan makna aspek terdapat pada frasa verbal.

(3) *Tingkat*

Hubungan makna tingkat ditandai dengan adanya unsur noninti *paliang* 'paling', *malaruik* 'sangat', *bana* 'sekali', dan *agak* 'agak'. Unsur noninti tersebut membatasi keberadaan unsur inti yang diikutinya. Berdasarkan penelitian hubungan tingkat dapat dilihat pada contoh (105) *paliang ketek* 'paling kecil', (106) *malaruik angeknyo* 'sangat panas', (107) *rancak bana* 'cantik sekali', (108) *agak ketek* 'agak kecil'. Hubungan makna tingkat terdapat pada frasa adjektival.

(4) *Jumlah*

Hubungan makna jumlah ditandai dengan adanya unsur noninti berupa angka yang menyatakan jumlah unsur inti frasa. Berdasarkan penelitian, hubungan makna jumlah dapat dilihat pada contoh (109) *samilan urang* 'sembilan orang' dan contoh (110) *limo laki-laki ampek padusi* 'lima laki-laki empat perempuan'. Hubungan makna jumlah terdapat pada frasa nominal.

(5) *Posesif*

Hubungan makna posesif merupakan hubungan makna yang menyatakan milik. Hubungan makna posesif ada juga yang ditandai oleh kata ganti milik sebagai unsur noninti. Berdasarkan penelitian hubungan makna posesif dapat dilihat pada contoh (111) *panyakiknyo* 'penyakitnya' dan contoh (112) *anak awak* 'anak saya'.

(6) *Penerang*

Hubungan makna penerang ditandai dengan adanya unsur yang menerangkan dan ada unsur yang diterangkan. Diantara unsur frasa tersebut dapat diselipkan kata *nan* 'yang'. Berdasarkan penelitian hubungan mana penerang terdapat pada contoh (113) *galombang gadang* 'gelombang besar' dan contoh (114) *listrik dinamu kusus* 'listrik dinamo khusus'. Pada frasa *galombang gadang* 'gelombang besar' dan frasa *listrik dinamu kusus* 'listrik dinamo khusus' dapat disisipi kata *nan* 'yang', sehingga menjadi *galombang nan gadang* 'gelombang yang besar' dan *listrik dinamu nan kusus* 'listrik dinamo yang khusus'

(7) *Negatif*

Hubungan makna negatif ditandai dengan adanya unsur noninti *indak* (*ndak*) 'tidak'. Berdasarkan penelitian hubungan makna negatif dapat dilihat pada contoh (115) *ndak pilih-pilih* 'tidak pilih-pilih' dan contoh (116) *ndak bisa iduik* 'tidak bisa hidup'.

(8) *Partitif*

Hubungan makna partitif ditandai dengan kemungkinan disisipkannya kata *dari* 'dari' antar unsur frasa dalam kalimat. Kata *dari* 'dari' dapat menyatakan bahagian dari kata yang dibatasi. Berdasarkan penelitian hubungan makna partitif dapat dilihat pada contoh (117) *arago lauak* 'harga ikan' dan contoh (118) *sisiak lauak* 'sisik ikan'. Frasa tersebut akan menjadi *arago dari lauak* 'harga dari ikan' dan *sisiak dari lauak* 'sisik dari ikan'.

(9) *Keberadaan di suatu tempat*

Hubungan makna keberadaan di suatu tempat ditandai dengan adanya preposisi *di* 'di', *dalam* 'dalam', *jo* 'dalam' sebagai pembatas unsur yang mengikutinya. Berdasarkan penelitian hubungan makna keberadaan di suatu tempat dapat dilihat pada contoh (119) *di sampiang rel kereta api* 'di samping rel kereta api', (120) *dalam akuarium* 'dalam akuarium', dan (121) *jo aia biaso* 'dalam air biasa'. Dari contoh tersebut terdapat pemakaian kelas kata depan yang sama antara *dalam* 'dalam' dan *jo* 'dalam'.

(10) *Keseringan*

Hubungan makna keseringan ditandai dengan adanya unsur noninti *kadang* 'kadang', *kadang-kadang* 'kadang-kadang', *jarang*

'jarang', *parnah* 'pernah', dan *acok* 'sering'. Berdasarkan penelitian hubungan makna keseringan dapat dilihat pada contoh (122) *kadang-kadang balanggan* 'kadang-kadang berlanggan', (123) *kadang bantuak kapa* 'kadang seperti kapal', (124) *parnah mancubo* 'pernah mencoba', (125) *jarang turun* 'jarang turun', dan (126) *acok baoperasi* 'sering beroperasi'.

(11) Penjumlahan

Hubungan makna penjumlahan ditandai dengan kemungkinan diletakkannya unsur *nontinti jo* 'dan'. Dalam sebuah frasa maka frasa tersebut terdiri dari dua atau lebih unsur inti. Berdasarkan penelitian hubungan makna penjumlahan dapat dilihat pada contoh (127) *maco aji, maco kadapiang, maco labu* 'maco aji, maco kadapiang, maco labu' dan contoh (128) *garegen minyak, papan* (jerigen minyak, papan'.

(12) Kesamaan

Hubungan makna kesamaan ditandai dengan adanya dua unsur inti yang mengacu pada referen yang sama. Berdasarkan penelitian hubungan makna kesamaan dapat dilihat pada contoh (129) *anak inyak tu, si Roni ko* 'anak ibu itu, si Roni ini' dan contoh (130) *pawang lauik, Akong* 'pawang laut, Akong'. Frasa *anak inyak tu, si Roni ko* 'anak ibu itu, si Roni ini' dapat berarti bahwa *anak inyak tu banamo si Roni* 'anak ibu itu bernama si Roni'. Begitu juga dengan frasa *pawang lauik, Akong* 'pawang laut, Akong' dapat berarti *pawang di lauik tu disabuik Akong* 'pawang di laut itu disebut Akong.'

(13) Kesanggupan

Hubungan makna kesanggupan ditandai dengan adanya unsur *noninti bisa* 'bisa' dan *dapek* 'dapat'. Berdasarkan penelitian hubungan makna kesanggupan dapat dilihat pada contoh (131) *bisa maantaan* 'bisa mengantarkan' dan contoh (132) *dapek maliek* 'dapat melihat'.

(14) Cara

Hubungan makna cara ditandai dengan adanya unsur *noninti jo* 'dengan'. Berdasarkan penelitian hubungan makna cara dapat dilihat pada contoh (133) *jo tali* 'dengan tali' dan contoh (134) *jo garegen* 'dengan jirigen'.

(15) *Permulaan*

Hubungan makna permulaan ditandai dengan adanya unsur noninti dari 'dari' dan *sajak* 'sejak'. Berdasarkan penelitian hubungan makna permulaan dapat dilihat pada contoh (135) dari *nenek moyang* 'dari nenek moyang' dan contoh (136) *sajak mulo maghrib* 'sejak awal maghrib'.

(16) *Tujuan*

Hubungan makna tujuan ditandai dengan adanya kemungkinan diletakkannya unsur noninti *untuak* 'untuk'. Berdasarkan penelitian hubungan makna tujuan dapat dilihat pada contoh (137) *palampuang kapa* 'pelampung kapal' dan contoh (138) *suko main* 'suka main'. Frasa *palampuang kapa* 'pelampung kapal' dapat berarti *palampuang untuak kapa* 'pelampung untuk kapal'. Begitu juga pada frasa *suko main* 'suka main' dapat berarti *suko untuak main* 'suka untuk main'.

(17) *Keinginan*

Hubungan makna keinginan ditandai dengan adanya unsur noninti *nak* 'hendak' dan *ingin* 'ingin'. Berdasarkan penelitian hubungan makna keinginan dapat dilihat pada contoh (139) *nak mencari* 'hendak mencari' dan contoh (140) *ingin mambangun* 'ingin membangun'.

(18) *Perbandingan*

Hubungan makna perbandingan ditandai dengan adanya unsur noninti *labiah* 'lebih' sebagai pembandingan dengan kelas kata setelah frasa. Berdasarkan penelitian hubungan makna perbandingan dapat dilihat pada contoh (141) *labiah lamak* 'lebih enak'. Setelah adanya frasa mempunyai hubungan makna perbandingan, maka kata yang biasa mengikuti frasa tersebut yaitu kata *daripado* 'daripada'.

(19) *Pemilihan*

Hubungan makna pemilihan ditandai dengan adanya unsur noninti *atau* 'atau'. Berdasarkan penelitian hubungan makna pemilihan dapat dilihat pada contoh (142) *ka Parabo atau ka Pagai* 'ke Parabo atau ke Pagai'.

(20) *Keharusan*

Hubungan makna keharusan ditandai dengan adanya unsur noninti *harus (arus)* 'harus'. Berdasarkan penelitian hubungan makna keharusan dapat dilihat pada contoh (143) *harus naiak* 'harus naik'.

(21) *Ragam*

Hubungan makna ragam ditandai dengan adanya unsur noninti yang menyatakan sikap pembicara terhadap tindakan atau peristiwa yang tersebut pada kata golongan verba yang menjadi unsur inti. Unsur noninti tersebut membatasi keberadaan unsur inti verba. Berdasarkan penelitian hubungan makna ragam dapat dilihat pada contoh (144) *mungkin mambali* 'mungkin membeli' dan contoh (145) *pasti dielo* 'pasti ditarik'.

(22) *Subjektif*

Hubungan makna subjektif ditandai dengan adanya kata pembatas yang membatasi pelaku yang dibatasi. Kata pembatas yang dapat disisipkan yaitu kata *dek* 'oleh'. Berdasarkan penelitian hubungan makna subjektif dapat dilihat pada contoh (146) *dibaoknyo* 'dibawanya'. Frasa *dibaoknyo* 'dibawanya' dapat berarti *dibaok dek inyo* 'dibawa oleh dia'.

(23) *Lokatif*

Hubungan makna lokatif ditandai dengan adanya kata pembatas berupa kata *dari* 'dari' yang menyatakan tempat dari kata yang dibatasi. Berdasarkan penelitian hubungan makna lokatif dapat dilihat pada contoh (147) *urang siko* 'orang sini'. Frasa *urang siko* 'orang sini' dapat berarti *urang nan tinggal di siko* 'orang yang tinggal di sini'.

(24) *Asal*

Hubungan makna asal ditandai dengan adanya kata pembatas yang merupakan asal dari kata yang dibatasi. Berdasarkan penelitian hubungan makna asal dapat dilihat pada contoh (148) *urang lua* 'orang luar'. Frasa *urang lua* 'orang luar' dapat berarti *urang nan barasa dari lua* 'orang yang berasal dari luar'.

(25) *Penegas*

Hubungan makna penegas ditandai dengan adanya unsur noninti *se* 'saja'. Berdasarkan penelitian hubungan makna penegas dapat dilihat

pada contoh (149) *awak se* 'saya saja' dan contoh (150) *olahraga se* 'olahraga saja'.

(26) *Penyertaan*

Hubungan makna penyertaan ditandai dengan adanya unsur noninti, *gai* 'juga', *lo* 'pula', *jo* 'dengan', *juo* 'juga'. Berdasarkan penelitian hubungan makna penyertaan dapat dilihat pada contoh (151) *bisa lo* 'bisa juga', (152) *jo urang* 'dengan orang', (153) *rami juo* 'rami juga', dan (154) *pukek gai* 'juga pukek'. Pada frasa tersebut terdapat kesamaan antara *gai* 'juga', *lo* 'pula', dan *juo* 'juga'.

(27) *Keberadaan di suatu waktu*

Hubungan makna keberadaan di suatu waktu ditandai dengan adanya unsur noninti dalam 'dalam'. Berdasarkan penelitian hubungan makna keberadaan di suatu waktu dapat dilihat pada contoh (155) *dalam sataun* 'dalam setahun'. Hubungan makna keberadaan di suatu waktu hanya terdapat pada frasa adverbial dengan kelas kata keterangan waktu.

(28) *Tujuan ke suatu tempat*

Hubungan makna tujuan ke suatu tempat ditandai dengan adanya unsur noninti ka 'ke'. Berdasarkan penelitian hubungan makna tujuan ke suatu tempat dapat dilihat pada contoh (156) *ka pulau tu mah* 'ke pulau itu' dan contoh (157) *ka Pagai* 'ke Pagai'.

3. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, frasa bahasa Minangkabau adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang hanya menduduki satu fungsi dalam sebuah kalimat BMK, baik itu fungsi subjek, predikat, objek, maupun keterangan (SPOK). Unsur yang tergabung ke dalam frasa terdiri atas unsur inti dan unsur noninti. Unsur inti frasa BMK ada yang terletak di depan unsur noninti, ada yang di belakang, dan ada yang terletak di tengah unsur noninti.

Kedua, berdasarkan konstruksinya frasa BMK terdiri atas frasa eksosentrik dan frasa endosentrik. Frasa eksosentrik hanya terdiri atas frasa preposisi, sedangkan frasa endosentrik terbagi atas frasa koordinatif, frasa atributif, dan frasa apositif. Pengklasifikasian

terhadap konstruksi frasa BMK dilihat dari ada tidaknya unsur inti yang membangun frasa tersebut.

Ketiga, dilihat dari kategori kata unsur inti, frasa BMK diklasifikasikan menjadi enam kategori. Keenam kategori frasa tersebut yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeral, frasa adverbial, dan frasa depan.

Keempat, penggabungan dari setiap unsur frasa akan membentuk makna tertentu. Makna kategori kata akan mengalami perubahan setelah adanya unsur noninti yang melekat pada unsur inti. Setiap unsur noninti akan selalu membatasi keberadaan unsur inti. Berdasarkan penelitian ditemukan dua puluh delapan hubungan makna antarunsur frasa BMK. Hubungan makna tersebut antara lain: (1) penentu atau penunjuk, (2) aspek, (3) tingkat, (4) jumlah, (5) posesif, (6) penerang, (7) negatif, (8) partitif, (9) keberadaan di suatu tempat, (10) keseringan, (11) penjumlahan, (12) kesamaan, (13) kemampuan, (14) cara, (15) permulaan, (16) tujuan, (17) keinginan, (18) perbandingan, (19) pemilihan, (20) keharusan, (21) ragam, (22) subjektif, (23) lokatif, (24) asal, (25) penegas, (26) penyertaan, (27) keberadaan di suatu waktu, (28) tujuan ke suatu tempat.

Daftar Pustaka

- Bloch, B dan G.L Trager. 1994. *Outline of Linguistics Analysis* Baltimore: Linguistics Society of America. New York: Waferty Press.
- Cook, WA. 1971. *Intoduction of Tagmemic Analysis*. London-New York, Sidney-Toronto: Holt, Rinehert & Winston.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Manaf, Ngusman Abdul. 1999. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni UNP.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV.
- Karyono. Sudaryanto. 1988. *Metode Lingiustik Bagian II: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.

MAKNA PASAMBAHAN (PRESENTASI TUNGKU TIGO SAJARAN) DALAM SENI TUTUR PASAMBAHAN DI MINANGKABAU

Arzul

Dosen ISI Padangpanjang

A. Latar Belakang

Nilai dasar yang dianut masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari apa yang dikatakan tentang diri mereka, tentang masyarakat dan lingkungan mereka. Dengan mempelajari kata (*kato*) mereka akan dapat diungkapkan nilai-nilai dasar dan norma yang-norma yang menjadi pegangan hidup mereka. (Azmi, dalam Latif, dkk: 2004: 84). *Kato* (*kata*) itu bisa berupa *mamang*, *bidal*, *pepatah-petitih*, *gurindam*, dan *pantun*.

Orang Minang memiliki filosofi hidup yang bersumber pada alam; *alam takambang jadi guru*. Ungkapan ini berarti bahwa setiap manusia harus belajar dari pengalaman. Dengan arti kata, kenyataan yang ada pada alam dijadikan sebagai sumber analogi bagi nilai-nilai dan norma-norma untuk mengatur kehidupan mereka untuk mengatur kehidupan mereka. Hal ini mereka ungkapkan dalam falsafah: *alam takambang jadi guru*. Ungkapan ini berarti bahwa setiap manusia harus belajar dari pengalaman. Dari belajar dengan alam dan pengalaman mereka melihat keteraturan dan perubahan *patah tumbuh hilang baganti*, *ambiak contoh ka nan sudah ambiak tuah ka nan manang*.

Orang Minangkabau hidup secara berkelompok. Setiap kelompok keluarga dalam masyarakat nagari mempunyai pimpinan. Sebagai masyarakat yang berdasarkan kekerabatan *geneologis* menurut garis matrilineal, pimpinan berada di tangan *mamak*. Pengertian *mamak* secara harfiah ialah saudara laki-laki dari ibu; secara sosiologis maka semua laki-laki dari saudara yang lebih tua disebut *mamak*. Salah seorang dari *mamak* diangkat oleh kaumnya sebagai pemimpin penghulu yang diberi gelar "*datuk*". Sebelum diangkat ia harus memperkenalkan dirinya dan mengenal anak kemenakan yang (*warga*)

yang akan dipimpinya. Dalam menjalankan tugasnya penghulu dibantu atau duduk bersama dengan perangkat lainnya, yakni alim ulama, dan cerdik pandai. Ketiganya diibaratkan sebagai *tungku tigo sajarangan, tali bapilin tigo*.

Penghulu sesuai asal katanya pemegang hulu artinya adalah orang memegang tampuk pimpinan yang di dalam isitilah adat disebut "*pusek jalo pumpuan ikan, kapai tampek batanyo kapulang tampek babarito*"; bertugas menyelesaikan segala permasalahan dalam kaumnya, memberi nasehat, tempat menerima keluh kesah dan dapat mengayomi kaum dan masyarakat yang dipimpinya.

Alim Ulama; bertugas dalam bidang keagamaan; menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama, baik dalam kaumnya maupun pada tingkat nagari. Alim ulama diibaratkan bagaikan lilin yang tak pernah pudar, menerangi umatnya baik dalam menjalani kehidupan dunia maupun akhirat.

Cadiak pandai (cerdik pandai) dikonotasikan untuk orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan setia dalam menjaga adat dan undang-undang. Sebagai kepanjangan tangan atau pembantu yang sangat dekat penghulu dan alim ulama; *jauah nan kamanuruik, dakek nan kamanjalang, parik paga di nagari*" Karena itu cadiak pandai haruslah bermata nyalang, arif terhadap gejala-gejala yang mungkin timbul ditengah-tengah masyarakat terutama yang berhubungan dengan kemandirian atau batas nagari. Selain itu *cadiak pandai* juga bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pelestarian seni budaya nagari, seperti pencak silat, pasambahan, randai, dan kesenian tradisi lainnya.

Metafora tentang kedudukan, fungsi dan tugas *tungku tigo sajarangan* tersebut sering disampaikan sebagai *kapalo pasambahan* dalam seni tutur pasambahan dalam upacara-upacara adat di Minangkabau. Metafora tersebut amat menjiwai seluruh kehidupan masyarakat Minang, sekaligus mendinamisasi kehidupan dalam menjalani kehidupan di bawah naungan Allah swt, sesuai dengan adagium "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*". Sebagai pelaku dalam upacara adat di nagari, penulis ingin menelisik kembali tentang metofoa *tungku tigo sajarangan* tersebut melalui penelitian.

B. Landasan Teori

Untuk menemukan makna suatu karya, nalisis struktural mesti dilanjutkan dengan nalisis semiotik yakni ilmu yang mempelajari sistem tanda (Ratna, 2004: 65). Pembicaraan sastra bersifat semiotik dimaksudkan sebagai usaha untuk menganalisis karya sastra pasambahan sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan naskah tersebut mempunyai makna. Dengan mengamati struktur dan gaya tutur pasambahan atau unsur lainnya akan terlihat makna atau gambaran yang terkandung di dalamnya.

Dalam pandangan Saussure, semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi), yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk fisik dapat dikenal melalui wujud uatu karya, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan atau nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun simbol bukanlah makna, namun simbol sangat dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan makna-makana yang diwakilinya. Simbol memiliki kekuatan untuk membentuk, melestarikan, dan mengubah realitas. Kekuatan simbol membuat ini mengandung energi magis yang bisa membuat orang percaya, mengakui, serta tunduk atas kebenaran yang diciptakan oleh tata simbol (Fashri, 2007: 17).

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam bahasa 'komunikasi' simbol biasanya diistilahkan dengan lambang yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonferbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Saussure dalam Marianto (2006: 35) menjelaskan bahwa dalam pengertian absolut apapun, kita bukanlah pemikir dari sebuah pernyataan-penyataan yang kita sampaikan, atau bukan pula sebagai pengarang atau makna-makna yang kita ekspresikan melalui bahasa, kita hanya dapat menggunakan bahasa untuk memproduksi makna-makna dengan cara memposisikan diri dalam hukum-hukum bahasa dan dalam sistem pemaknaan budaya kita.

Pribadi yang kaya dengan tanda-tanda simbolik akan merasa solid, dan masyarakat yang disatukan dengan hubungan-an-hubungan simbolik akan menyatu ke dalam. Kesadaran simbolik mempererat atau menyatukan keanekaragaman (dalam Sunardi, 2002: 61). Tindakan simbolis menyatakan satu sikap dasarnya, seperti cinta, persahabatan, pengabdian, kebencian dan kejahatan lain yang disimbolkan selain dalam arti atau nilai abstrak dan impersonal, melainkan dasar pribadi yang tertentu ini. Simbol senantiasa berada dalam hidup keseharian manusia sebagai referensi dalam kebudayaan diri.

C. Tungku Tigo Sajaringan dalam Seni Tutar Pasambahan di Minangkabau

Penghulu, alim ulama dan cerdik pandai (tungku tigo sajarangan), sering pula disebut sebagai forum adat dan syarak, berfungsi sebagai wadah musyawarah bagi semua organisasi-organisasi kecil nagari. Nilai musyawarah untuk mufakat, dan tanggung jawab dalam membangun nagari merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri. Baik penghulu (ninik mamak), alim ulama dan cerdik pandai sebagai pemimpin semuanya dipilih dan ditunjuk oleh masyarakat, *tumbuhnyo ditanam, gadangnyo di labuak, tingginyo dianjuang*. Sebagai pemimpin ketiganya harus saling ber-sinergi, dekat dengan masyarakat, karena ia didahulukan hanya selangkah, ditinggikan seranting. Didahulukan selangkah karena ia berjalan di depan lalu diikuti, ditinggikan seranting agar mudah dijangkau oleh masyarakatnya. Bila saatnya dipandang ia tak mampu lagi mengemban amanat, sewaktu-waktu ia bisa menjadi rakyat biasa.

Dalam tuntutan perkembangan dewasa ini, pengertian tungku tigo sajarangan meskipun tugas dan tanggung jawab telah terbagi, namun pada hakikatnya bahwa seorang pemimpin tidak hanya harus tahu dengan adat, tapi juga faham dengan agama dan peka terhadap perkembangan anak kemenakan dan masyarakatnya. Navis menyatakan (1983) keselarasan dalam masyarakat Minangkabau tidaklah terdapat eksistensi masing-masing. Alam berkembang yang dijadikan guru oleh masyarakat Minangkabau, memperlihatkan bahwa semua unsur alam memiliki peranan masing-masing dan saling berhubungan. Perbedaan

seseorang tidak ditentukan status sosialnya akan tetapi oleh fungsinya. Saling berhubung-an tapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tetapi tidak saling melenyapkan tetapi saling meleburkan.

a. Kedudukan Penghulu

Kedudukan penghulu sebagai pemimpin dalam kaumnya tidak berkuasa mutlak terhadap anak buahnya, karena ia hanya *ditinggikan sarantiang, didahulukan salangkah*. Karena itu dalam memimpin rakyatnya penghulu berpedoman kepada kepatutan, akal dan iman. Sebagai pemimpin seorang penghulu diibaratkan:

Kapai tampak batanyo (tempat bertanya ketika hendak pergi)

Kapulang tampak babarito (tempat bercerita ketika kembali)

Kayu gadang di tengah koto, (kayu rimbun ditengah kampung)

pucuaknyo cewang ke ateh langit (pucuk menjulang ke langit)

ka lauk saruan ikan, (ke laut seruan ikan)

kabumi saruan umaik (ke bumi seruan umat)

urek nan buliah tampek baselo (urat tempat bersila)

batang nan buliah tampak basanda (batang tempat bersandar mengadu)

dahan nan buliah tampak bagantuang (dahan tempat bergantung)

daun nan buliah tampak balinduang. (daun tempat berlindung).

Dari rangkaian kalimat gurindam di atas data difahami betapa tinggi dan agungnya kedudukan seorang penghulu di Minangkabau; tempat berteduh, berkonsultasi bagi anak kemenakan dan masyarakat. Hal ini amat disadari oleh setiap penghulu di Minangkabau. Penghulu ibarat batang kayu yang besar, berdaun rindang, seorang penghulu tidak hanya harus kaya dengan harta, (pusaka), tapi juga kaya dengan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki ia mampu melindungi dan menjaga anak kemenakan, mampu bekerja sama dengan pemerintah dalam merancang ide terutama tentang adat istiadat Minang. Seorang penghulu juga harus cakap dan mempunyai kewibawaan yang tinggi. Dengan kewibawaan dan kecakapan yang dimiliki seorang penghulu tidak hanya indah dipandang oleh anak kemenakan, tapi juga oleh masyarakat dalam nagari.

aienyo janiah sayak nyo landai (air jernih sayak landai)

pusek jalo pumpuan ikan (pusat jala pumpuan ikan)
tali adaik batang pusako (tali adat batang pusaka)
indak kuniang karano kunyik (tidak kuning karena kunyit)
Indak hitam karano arang (tidak hitam karena arang)
Indak putih karano kapua (tidak putih karena kapur)
tagak dalam kabanaran (teguh dalam kebenaran)

Selanjutnya, gurindam di atas menyatakan bahwa seorang penghulu haris berasal dari keturunan yang baik, (*aie janiah sayak landai*) faham dan setia pada ajaran adat-istiadat, sehingga dengan ilmu dan pengetahuan yang ia miliki ia mampu memberikan kesejukan kepada anak kemenakan. Seorang penghulu juga mampu berlapang dada dalam menghadapi semua keluhan anak kemenakan, namun teguh dalam pendirian, (*indak kuniang karano kunyik*) tidak mudah terombang ambing dengan berbagai pendapat yang belum jelas kebenarannya.

b. Kedudukan Alim Ulama

Tahu bahadiah jo badalia (tahu dengan hadits dengan dalil agama)
mangaji syarak nan lazim (mengaji tentang syarak yang lazim)
mamacik hukum syariat (memegang hukum syariat)
mamagang hukum kitabullah (memegang hukum kitabullah)

Kutipan gurindam di atas, dapat ditafsirkan bahwa sebagai seorang ulama di Minangkabau haruslah benar faham dan menguasai tentang ilmu agama (Islam), baik yang bersumber pada al Quran maupun hadits. Dengan ilmu dan pengetahuan agama yang dimiliki seorang ulama akan dapat menuntun dan menjaga anak kemenakannya dari perbuatan-perbuatan tercela dalam mewujudkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

mahukum adia bakato bana (menghukum adil, berkata benar)
mambagi samo banyak (membagi sama banyak)
indak luhak agak agak sagundi (tidak kurang agak segundi)
bapantang kurang agak sapadi (pantang kurang meski agak se-padi)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang ulama juga harus mampu berlaku adil, jujur, terhadap anak kemenakan-nya dalam memutuskan segala sesuatu dengan merujuk pada ajaran agama Islam.

Ulama di Minangkabau diibaratkan lampu yang tak pernah padam dalam menuntun anak kemenakannya ke arah jalan yang diridhai Allah swt.

c. Kedudukan Cadiak Pandai,

Cadiak Pandai, diibaratkan melalui ungkapan:

lubuak aka gudang bicaro (lubuk akal gudang bicaran)

urang arih lagi budiman (arif budiman)

jauhari sarato bijaksano (jauhari serta bijaksana)

tahu dikarang nan manonggok (faham dengan karang di lautan)

faham di taluak nan baliku (tahu dengan teluk yang berliku)

tahu di bayang kato sampai (tahu dengan bayang kata sampai)

rundiang bakieh jo babandiang (runding berkias dan banding)

tahu mambuhua tak mambuku (membuhul tak membuku)

mauleh tak mangasan (mengulas tak mengesan)

paga adaik benteang pusako (pagar adat benteng pusaka)

jadi ragam bugo adaik (jadi ragam bunga adat)

Kutipan gurindam di atas dapat ditafsirkan bahwa seorang *cadiak pandai* benar-benar adalah orang-orang pilihan yang mampu membaca yang tersurat di balik yang tersurat, cerdas, lincah, bijak, sopan, dan cerdik dalam menangkap dan memahami segala sesuatu. Seorang *cadiak pandai* tidak hanya harus faham dengan kejadian hari yang telah berlalu, tapi juga harus mampu membaca atau memperkirakan. Sebagai seorang. Di samping itu seorang *cadiak pandai* juga harus mengetahui batas wilayahnya nagari, dan sekaligus sebagai hulubalang mampu menjaga nagari dari gangguan yang datang dari luar.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. 2011. *Nilai-Nilai Budaya dalam Kaba Minangkabau, Suatu Interpretasi Semiotik*. Padang: UNP Press.
- Arzul. 2003. "Seni Tutar Cindua Mato dalam Rakitai di Muaro Sijunjung" dalam *Jurnal Penelitian STSI Padangpanjang*.
- Azmi. 2004, "Pelestarian Adat dan Budaya Minangkabau," (Makalah, Seminar Mencari Strategi Sosialisasi Pewarisan Adat dan Budaya Minangkabau Untuk Generasi Muda). Gebu Minang. Bandung.

Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Juxtapose The Sunradewi Office House.

PERLU PERHATIAN KHUSUS UNTUK MENJAGA BAHASA IBU (BAHASA DAERAH: BAHASA MINANGKABAU AKAN PUNAH?)

Endut Ahadiat
Universitas Bung Hatta

Pendahuluan

Sejak tahun 1992 hingga 2014, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) telah berhasil mendokumentasikan 659 bahasa daerah di seluruh Indonesia dengan total daerah penelitian sebanyak 2.348 titik. Sebanyak 617 bahasa tersebut telah diverifikasi dan dipetakan. Meskipun demikian, tentu masih banyak bahasa daerah yang perlu didokumentasikan dan dipetakan. Di antara bahasa-bahasa itu, 178 berstatus terancam punah atau mengalami penurunan status serta kurang dari 10% (mungkin hanya 5%) bahasa-bahasa daerah telah didokumentasikan oleh ahli linguistik.

Dengan khazanah bahasa daerah yang sedemikian kaya, perlu diatur kebijakan penanganannya sedemikian rupa, baik pengembangan, pembinaan, maupun perlindungannya. Kebijakan penanganan bahasa di daerah sebenarnya telah diatur dalam UU No. 24/2009 dan PP 57/2014. Selain itu, kementerian Dalam negeri dan beberapa provinsi telah melahirkan peraturan terkait. Namun, sebagaimana diketahui bahwa upaya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa di daerah yang diatur dalam undang-undangan itu belum optimal dan masih ada beberapa kendala.

Kendala teknis penanganan bahasa sebenarnya dapat diatasi dengan melaksanakan peraturan undang-undangan yang telah ada, seperti penerapan dengan benar Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah yang ditetapkan 21 Agustus 2007. Permendagri tersebut secara eksplisit dapat dijadikan pijakan pemerintah daerah (dalam hal ini kepala

daerah) untuk melakukan aktivitas pelestarian dan pengembangan bahasa daerah sesuai dengan tugas kepala daerah (Bab II, pasal 2), termasuk dalam pengembangan bahasa daerah sebagai unsur kekayaan budaya dan sebagai sumber utama pembentuk kosakata bahasa Indonesia. Bahkan, kepala daerah juga bertugas menyosialisasikan penggunaan bahasa Negara – bahasa Indonesia – sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan, forum pertemuan resmi pemerintah/kedinasan, kegiatan lembaga/badan usaha/ organisasi kemasyarakatan, serta penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan seni budaya daerah.

Sehubungan dengan hal itu, implementasi pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa daerah memerlukan koordinasi dan kerja sama antarlembaga. Salah satu contoh kerja sama tersebut dapat dilakukan dengan instansi vertikal di daerah dan menjalin hubungan baik dengan perguruan tinggi, balai/kantor bahasa, dinas pendidikan, dan instansi lain yang relevan untuk bersama-sama melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah.

Dalam usaha tersebut, Badan Bahasa tentunya akan selalu berupaya untuk turut serta memfasilitasi dan menampung segala prakarsa, kreativitas, dan inovasi positif dalam mengembangkan, melindungi, dan membina bahasa daerah.

Regulasi Bahasa



Untuk kepentingan *bahasa Indonesia* sebagai bahasa nasional telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan dalam lima belas ranah, yaitu: peraturan perundang-undangan; dokumentasi resmi Negara; pidato resmi Presiden, Wakil Presiden, dan pejabat negara yang lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri; pengantar dalam pendidikan nasional; pelayanan administrasi publik; nota kesepahaman atau perjanjian; forum resmi yang bersifat nasional atau forum resmi yang bersifat internasional di Indonesia; komunikasi resmi di lingkungan kerja pemerintah dan swasta; laporan setiap lembaga atau perorangan kepada instansi pemerintahan; penulisan karya ilmiah dan publikasi karya ilmiah di Indonesia; nama geografi di Indonesia; nama bangunan

atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, merek jasa, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia; informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia; rambu umum, penunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain yang merupakan pelayanan umum; dan informasi melalui media.

Untuk kepentingan *bahasa daerah*, berdasarkan pelacakan terhadap berbagai legislasi bahasa daerah, maka di bawah ini terhimpun jenis peraturan tentang bahasa daerah dimulai dari UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah baik pada tataran provinsi, kabupaten/kota.

- **UUD NRI Tahun 1945**

Pasal 18b, ayat (2) berkenaan dengan Hak-hak Tradisional Masyarakat Adat dalam Bab Pemerintahan Daerah; serta Pasal 32, ayat (2) berkenaan dengan Kebudayaan Nasional.

- **Undang-Undang**

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 32 tentang Pemerintahan Daerah jo Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009
Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Lambang dan Bahasa serta Lagu kebangsaan jo Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014.

- **Peraturan Pemerintah**

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pembinaan, Pengembangan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.

- **Peraturan Menteri**

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

- **Peraturan Daerah
Tingkat Provinsi**

Peraturan Daerah Provinsi *Jawa Barat* Nomor 5 Tahun 2003 jo Perda Nomor 14 Tahun 2014 tentang Pelestarian Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda.

Peraturan Daerah Provinsi *Nangro Aceh Darussalam* Qonun 9 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kehidupan Adat dan Adat istiadat.

Peraturan Daerah Provinsi *Lampung* Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung.

Peraturan Daerah Provinsi *Kalimantan Selatan* Nomor 2 Tahun 2009 tentang Pemeliharaan Bahasa dan Sastra Daerah.

Peraturan Daerah Provinsi *Jawa Tengah* Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa dan Aksara Jawa.

Peraturan Daerah Provinsi *Jambi* Nomor 7 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Melayu Jambi.

Peraturan Daerah Provinsi *Bali* Nomor 20 Tahun 2013 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Daerah Bali pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Daerah Provinsi *Jawa Timur* Nomor 9 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Tingkat Kabupaten/Kota

Peraturan Daerah Kota *Yogyakarta* Nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogya.

Peraturan Daerah Kabupaten *Garut* Nomor 11 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.

Peraturan Daerah Kota *Bandung* Nomor 9 Tahun 2012 tentang Penggunaan, Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda.

Peraturan Daerah Kota *Karanganyar* Nomor 2 Tahun 2013 tentang Penggunaan Pemeliharaan Pengembangan Bahasa Sastra dan Aksara Jawa.

Keputusan Bupati *Banyumas* Nomor 1867 Tahun 2013 tentang Penggunaan Bahasa Jawa Dialek *Banyumas* di *Lingkungan Pemerintahan Kabupaten banyumas*.

Berdasarkan pelacakan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa legislasi mengenai bahasa daerah sudah sangat banyak. Dimulai dari aturan tertinggi berupa Undang-Undang hingga Keputusan Bupati. Pada umumnya, pembuatan legislasi itu mengacu ke aturan yang lebih tinggi yaitu mengacu ke salah satu pasal dari UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Selanjutnya, berdasarkan bukti-bukti di atas, kondisi itu menjadi landasan yang kuat untuk mengupayakan pengaturan secara khusus mengenai bahasa daerah dalam sebuah undang-undang yang bersifat nasional. Secara *yuridis*, pemerintah pusat dan pemerintah daerah telah melahirkan beraneka ragam Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, dan Peraturan Daerah yang berkaitan dengan bahasa daerah maupun berkaitan dengan bahasa, sastra, dan aksara daerah. Namun, secara *de-facto* berbagai produk legislasi itu belum mengatur bahasa daerah secara komprehensif, dan masih terkesan parsial. Padahal, menurut Pasal 32, UUD NRI Tahun 1945, secara *gambling* menyatakan bahwa (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya dan (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Dengan demikian, kebijakan untuk menghormati dan memelihara bahasa daerah merupakan perwujudan untuk melakukan perlindungan terhadap kebhinekaan bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara. Selanjutnya, kebijakan menghormati dan memelihara bahasa daerah juga merupakan perwujudan untuk melakukan perlindungan terhadap hak setiap warga negara untuk menggunakan bahasa ibunya. Hal itu, diperkuat dengan pernyataan bahwa Negara menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Semua bahasa yang hidup di Indonesia khususnya bahasa daerah dan juga termasuk bahasa-bahasa suku terasing, adalah kekayaan budaya nasional yang perlu dilindungi dan dipelihara agar terjamin kelangsungan hidupnya.

Hasan Alwi (2016) menyatakan bahwa daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Bahasa Minangkabau Diprediksi Akan Punah

Pada tahun 2013, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) merilis hasil penelitian mereka tentang bahasa daerah yang terancam punah. Menurut LIPI seperti dikutip *Antara* edisi Selasa 10 Desember 2013, hanya tersisa sembilan dari beratus-ratus bahasa daerah yang akan bertahan. Sisanya, kehilangan penutur dan terancam punah. Sembilan bahasa yang akan bertahan tersebut adalah *Bahasa Aceh, Batak, Lampung, Melayu, Jawa, Bali, Bugis, Sunda dan Sasak*.

Menurut Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI, Endang Turmudi di Jakarta, *secara konseptual bahasa akan dikatakan bertahan apabila memiliki sistem penulisan atau aksara sebagai fasilitas untuk merekam bahasa itu dalam media selain lisan*.

Sebagai sumando orang Minang, sejujurnya saya sedikit sedih – tepatnya kecewa – dengan hasil penelitian LIPI tersebut. *Kok bisa ya, Bahasa Minang yang notabene memiliki penutur sangat banyak, bisa tidak termasuk dalam bahasa yang bertahan dari kepunahan? Rasanya di bumi ini, tidak ada yang tidak dihuni orang Minang? Orang Minang itu terkenal dengan budaya merantau, sehingga hampir semua tempat di planet bumi ini didiami orang Minang. Bahkan ada adagium yang menyebut, andaikan di bulan ada kehidupan dan dihuni manusia, niscaya rumah makan Padang juga akan berdiri di sana.*

Fenomena kepunahan Bahasa Minang sebagai salah satu bahasa daerah, sudah berada di ambang mata. Bahasa Minang mulai ditinggalkan oleh para penuturnya sendiri. Memang harus diakui, orang Minang itu tersebar di berbagai daerah di wilayah nusantara ini, bahkan hingga ke mancanegara menembus lima benua.

Tapi masalahnya, orang Minang itu mulai kehilangan jati diri dan melupakan bahasa Minang sebagai bahasa ibu. Faktanya, hari ini,

banyak orang Minang baik di perantauan maupun yang tinggal di Sumatera Barat, malu menggunakan bahasa Minang. Dengan kata lain, berusaha menyembunyikan identitas keminangannya.

Lihat saja, panggilan *uda* dan *uni*, mulai ditinggalkan berganti *abang* dan *kakak* atau *mas* dan *mbak*. Orang Minang hari ini, juga merasa tidak perlu lagi menjadikan bahasa Minang sebagai bahasa ibu dalam keluarganya. Tidak salah memang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang dikenal sang anak semenjak dini. Hanya saja, untuk bahasa kedua, jangan disambung lagi dengan bahasa internasional. Alangkah lebih bijak, bila yang dikenalkan adalah bahasa daerah.

Dalam lingkup pergaulan yang lebih luas justru tambah parah lagi. Bahasa Minang terlindas oleh Bahasa Indonesia yang terkadang disisip pula dengan Bahasa Inggris. Apalagi jika sudah keluar dari Padang (baca: Sumatera Barat). Ada perasaan malu dan enggan jika harus menggunakan bahasa Minang. Jangankan bahasa Minang, berbahasa Indonesia tapi masih kelihatan *logat* Padang-nya, sering menjadi bahan olokan.

Seorang teman pernah bercerita, saat bertemu dengan salah satu pejabat Sumatera Barat di Jakarta dalam pertemuan informal – tidak sengaja – tapi sang pejabat terus saja bicara dalam bahasa Indonesia, tanpa sekalipun menggunakan bahasa Minang. Padahal menurutnya, ketika bertemu di Padang, sang pejabat berkomunikasi pakai bahasa Minang. Bisa jadi, si pejabat ingin kelihatan keren.

Alih-alih bangga menjadi orang Minang dan berbahasa daerah, justru kita terpuruk pada rasa tidak percaya diri yang begitu kental. Oleh karena itu, meski memiliki penutur yang sangat banyak tapi bahasa Minang diprediksi tidak akan bertahan. Selain kehilangan penutur, bahasa Minang hanya menjadi perlambang identitas semata. Menjadi pajangan tanpa makna. Digunakan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, upacara penyelenggaraan jenazah atau seremonial dan festival lainnya.

Sejauh ini, tanggungjawab keberlangsungan bahasa daerah (Minang) hanya dibebankan pada pihak-pihak tertentu, seperti pemerintah, budayawan atau pemerhati sastra atau sejarawan. Kita,

nyaris tidak peduli, apakah bahasa Minang akan punah atau hilang dari peredaran. Sehingga, seperti yang dikatakan LIPI, tidak ada sistem aksara atau penulisan yang akan merekam bahasa tersebut di kemudian hari.

Di sisi lain, pelajaran dan sastra Minang juga kurang diminati oleh generasi muda masa kini. Sastra daerah menjadi pilihan nomor sekian, setelah *mentok* atau tidak lulus di program studi impian. Selain kecilnya peluang kerja dengan memilih jurusan tersebut, gengsi dan prestise juga menjadi alasan. Sementara, dulu yang katanya ada pelajaran adat dan budaya alam minangkabau (BAM), juga hanya sekedar pemenuhan kebutuhan kurikulum lokal. Pelajaran tersebut menjadi tersia-sia, karena siswa tidak tertarik dengan materi tersebut.

Pembiaran yang terus berlanjut, disadari atau tidak, disebabkan oleh sistem atau bukan, pada akhirnya membuat semua orang lengah. Kita baru tersentak atau mungkin merasa kehilangan setelah ada bangsa atau etnis lain yang mengklaim itu kepunyaan mereka. Kondisi ini menjadi tanggungjawab kita bersama. Tidak perlu muluk-muluk, mulai saja dari diri pribadi, dengan menjadikan Bahasa Minang sebagai bahasa ibu. Tidak malu dan gengsi berbahasa Minang atau menggunakan simbol-simbol terkait. Percayalah, terus memupuk dan melestarikan bahasa daerah bukan berarti menumbuhkan sikap primordialisme berlebihan. Sebaliknya, justru akan memperkaya seni dan budaya bangsa ini! Bukankah NKRI terbentuk dari keberagaman suku dan bahasa?

Daftar Pustaka

- Antara, 2013. "Bahasa Minang Terancam Punah?". Edisi Selasa 10 Desember 2013
- Hasan, Alwi. 2016. "Peranan Bahasa Daerah dalam Leksikografi Bahasa Indonesia" Makalah KBDN Gedung Merdeka Bandung, 1-4 Agustus 2016.
- Lauder, Multania RMF. 2016. "Inisiatif DPD RI Menyusun RUU Bahasa Daerah". Makalah KBDN Gedung Merdeka Bandung, 1-4 Agustus 2016.

Sunendar, Dadang. 2016. Sambutan KBDN Gedung Merdeka Bandung, 1-4 Agustus 2016.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Lambang dan Bahasa serta Lagu Kebangsaan.

BUDAYA, INFERENSI, DAN INTERPRETASI: SUATU KAJIAN TERJEMAHAN

Retno Purwani Sari
Universitas Komputer Indonesia

1. Pendahuluan

Proses kognitif dari suatu proses penerjemahan melibatkan konsep budaya, baik nilai kearifan lokal budaya dari bahasa yang terlibat maupun cara dan sistem bahasa dalam mengekspresikan makna. Berfokus pada cara dan sistem bahasa, representasi internal dan pola pikir penerjemah, pada proses penerjemahan, berkontribusi dalam literasi suatu kelompok masyarakat; ditandai dengan kemudahan bagi pembaca untuk mengakses makna dan membangun interpretasi.

Konsep kognitif penerjemah, pada studi ini, diargumentasikan melibatkan kemampuan memaksimalkan relevansi stimuli yang masuk pada saat proses berpikir pada tahap analisis. Argumentasi ini merupakan rekonstruksi pemikiran studi terjemahan dengan mengadaptasi teori relevansi Sperber-Wilson yang dikaji Yus (2009: 854). Menurutnya, aktivitas mental manusia melibatkan bentuk linguistik, perilaku berbahasa, dan representasi internal dan pola pikir dari suatu individu. Dengan kalimat lain, dalam proses kognitif seorang penerjemah, pengetahuan dan kepercayaan dasar penerjemah tentang dunianya terlibat dalam proses inferensi dari suatu bentuk linguistik dan perilaku bahasa yang dikonstruksi pada suatu teks. Akan tetapi, proses kognitif tidak berhenti pada stimuli internal. Stimuli eksternal berupa tuntutan perkembangan politik, sosial, ekonomi dan teknologi menjadi pertimbangan dalam pengambilan pilihan padanan terjemahan.

Untuk memfokuskan studi terjemahan ini, proses inferensi yang melibatkan unsur budaya dalam penciptaan interpretasi ini dibatasi pada masalah stimuli internal yang berupa kepercayaan dan pengetahuan penerjemah tanpa meniadakan stimuli eksternal yang berupa bentuk bahasa teks Inggris sebagai teks sumber. Abassi dkk

(2012: 83) mempertimbangkan faktor norma budaya dan agama yang hidup pada kelompok masyarakat tempat penerjemah hidup sebagai faktor penting dalam pemilihan padanan terjemahan baik leksikal maupun struktur bahasa. Faktor budaya dan norma agama selanjutnya diidentifikasi Abassi dkk sebagai kendala pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Lebih rinci lagi, hasil terjemahan pada akhirnya berperan penting dalam resistensi budaya dan adat lokal serta nilai agama sebagai bentuk penentangan terhadap homogenitas budaya. Dengan demikian, terjemahan memiliki peranan penting tidak hanya pada penciptaan budaya literasi tetapi juga pada upaya pemertahanan identitas budaya lokal melalui representasi bahasa ibu.

2. Metodologi

Untuk mengkaji fenomena yang terdapat pada hasil terjemahan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Kelas 2010 dan 2012 sebagai objek penelitian, studi ini menerapkan kerangka pemikiran pragmatik berupa model inferensi Sperber-Wilson (1995). Model ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terlibat dalam pembentukan interpretasi. Interpretasi ini kemudian berkontribusi signifikan dalam pemilihan padanan terjemahan

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analitis. Dalam upaya pemerolehan validasi data, pengumpulan data dilakukan melalui elisitasi data terjemahan kelas 2010-2012 dan teks bahasa sumber berbahasa Inggris. Selanjutnya, teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca, simak dan catat gagasan Ratna (2010: 245-246). Pada aktivitas pengumpulan data ini, objek penelitian diambil tidak melibatkan faktor eksternal yang akan mempengaruhi proses pengambilan data.

Sebagaimana sifat dari metode kualitatif deskriptif analitis, data disajikan secara deskriptif dengan mempertimbangkan fenomena yang hidup, apa adanya (Djajasudarma, 2010). Dalam proses analisis, data terklasifikasi diidentifikasi, dibandingkan dan dipaparkan secara deskriptif (Ratna, 2010: 335-336) dengan menggunakan kerangka teori pragmatik sebagai *grounded theory*.

3. Diskusi

Pada proses penerjemahan gagasan Larson (1984), tahap analisis merupakan tahap penting dalam pemahaman teks bahasa sumber. Dengan kalimat lain, literasi berupa kemampuan membaca teks bahasa sumber dari seorang penerjemah diuji melalui pemahaman akan leksikal dan struktur bahasa sumber dalam hal ini bahasa Inggris. Pada hasil terjemahan teks berbahasa Inggris berikut ini,

'The usurper enraged at the flight of his daughter, Celia, and hearing that everyday men of great worth resorted to the forest of Arden to join the lawful duke in his exile, much envying, that his brother should be so highly respected in his adversity, put himself at the head of a large force and advanced towards the forest, intending to seize his brother, and put him with his faithful followers to the sword, but by a wonderful interposition of providence, this bad brother was converted from his evil intention, for just as he entered the skirts of the wild forest, he was met by an old religious man, a hermit, with whom he had much talk, and who, in the end, completely turned his hearth from his wicked design.'

diidentifikasi bahwa stimuli internal mahasiswa Prodi Sastra Inggris kelas 2010 dan 2012 berupa pengetahuan dan kepercayaan serta agama berkontribusi dalam pemilihan padanan terjemahan yang diberikan. Pada leksikal *the usurper*, sebagai kasus pertama, padanan terjemahan yang diberikan bervariasi dari *sang perebut tahta*, *sang perebut kekuasaan*, *perampas*, *seorang perampok*, *sang perampas*, *si perampas*, *perampas itu*, *seorang perampas* sampai kata pinjaman *the usurper*. Variasi padanan leksikal untuk *the usurper* memberikan gagasan bahwa pengetahuan penerjemah tentang teks yakni tema cerita mempengaruhi inferensi teks baik informasi eksplisit (*explicatures*) maupun informasi implisit (*implicature*). Penerjemah yang tidak mengetahui bahwa teks tersebut merupakan bagian dari cerita *Hamlet* dan belum pernah membacanya sama sekali tidak mengetahui bahwa *the usurper* merupakan raja yang kekuasaannya diperoleh melalui jalan ilegal. Padanan terjemahan *perampok* menjadi mungkin untuk diberikan. Adapun pemilihan leksikal *perebut* dan *perampas* ditentukan berdasarkan proses kognitif

penerjemah mengenai rasa yang dihasilkan dari kata *perebut* dan *perampas*. Selanjutnya, pengetahuan penerjemah akan cara bahasa Indonesia mengemas informasinya dalam satuan leksikal, akan mempengaruhi padanan terjemahan untuk *determiner* bahasa Inggris, *the*. Bahasa Indonesia mengenal kata sandang *si*, *sang* dan *para* serta demonstratif *itu* dan kata bilangan *seorang*. Dikaji dari cara bahasa Indonesia mengemas informasinya, kata sandang *sang* memiliki makna honorifik yang dalam bahasa Inggris dimiliki kata *userper* (makna yang membedakan antara *perebut kekuasaan* dan *perampok* atau *perampas*). Pilihan padanan terjemahan berupa kata sandang netral *si* dan demonstrative *itu* atau tanpa kata sandang (☞) merupakan kegagalan menangkap makna honorifik dari kata *userper* yang dalam bahasa Indonesia dibagi pada kata sandang *sang*.

Padanan terjemahan *anaknya*, *putrinya*, dan *anak gadisnya* untuk leksikal bahasa Inggris *his daughter* merupakan kasus pencarian padanan terjemahan yang melibatkan perbedaan sistem bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pengetahuan mengenai perbedaan sistem bahasa berpengaruh pada proses inferensi yang berujung pada interpretasi. Pada sistem bahasanya, bahasa Indonesia tidak memasukan informasi jenis kelamin pada kata netral anak. Pilihan padanan terjemahan *putrinya* dan *anak gadisnya* merupakan pengaruh dari faktor leksikal bahasa Inggris; yang dalam bahasa Indonesia informasi jenis kelamin dapat diketahui dari nama *Celia* yang lazimnya diperuntukan bagi anak perempuan. Pilihan padanan leksikal berupa *putrinya* dan *anak gadisnya* dibedakan dari konteks anak raja dan anak kebanyakan. Interpretasi dibangun dari proses inferensi yang melibatkan *the usurper*.

Melengkapi data *the usurper* dan *his daughter*, padanan leksikal bahasa Indonesia *seorang pria tua*, *seorang pertapa* atau *pria tua agamis*, *seorang pertapa* atau *seorang pria yang beragama*, *seorang pendeta* atau *seorang pria tua yang beriman*, atau *seorang pria tua yang shaleh*, *seorang pertapa* untuk bahasa Inggris *an old religious man*, *a hermit* dipengaruhi faktor kepercayaan, budaya dan agama. Penerjemah yang berpikir bahwa latar belakang cerita melibatkan agama nasrani, memadankan leksikal bahasa Inggris tersebut dengan tokoh agama nasrani, *pendeta*.

Namun, penerjemah yang dipengaruhi budaya hindu akan memadankan *a hermit* dengan *pertapa*. Padanan terjemahan *shaleh* diberikan sebagai pengaruh bahasa arab yang mengusung agama Islam.

Sebagai data terakhir dari paparan studi ini adalah padanan terjemahan yang melibatkan preposisi. Preposisi dipahami sebagai konsep yang sarat akan pengaruh budaya sebagai identitas spesifik suatu komunitas. Struktur bahasa Inggris akan melekatkan preposisi *at* pada verba *enraged* yang berasosiasi dengan marah yang teramat sangat. Hasil terjemahan memperlihatkan adanya pengaruh bahasa daerah terhadap terjemahan bahasa Indonesia. Padanan yang diberikan untuk,

the usurper enraged at the flight of his daughter, Celia, and hearing that everyday men of great worth resorted to the forest Arden to join the lawful duke in his exile...

adalah

Sang perebut kekuasaan yang murka karena kepergian putrinya, *Celia*, dan murka karena mendengar semakin hari semakin banyak bangsawan yang ikut mengasingkan diri di hutan Arden untuk bergabung dengan raja yang sah di pengasingannya...

Data tersebut memperlihatkan bahwa relasi sebab akibat *karena* diberikan sebagai indikasi pengaruh bahasa Sunda (*kusabab*) dan Jawa (*lantaran*) dalam hasil terjemahan berbahasa Indonesia. Adapun hasil terjemahan yang memadankan *at* dengan *atas* bahasa Indonesia diargumentasikan sebagai pengaruh bahasa Inggris sebagai bahasa sumber.

4. Simpulan

Pemahaman penerjemah mengenai budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran berkontribusi pada proses inferensi yang menghasilkan interpretasi dan berujung pada pilihan padanan terjemahan. Dengan kalimat lain, faktor-faktor dari proses inferensi seperti pengetahuan dan kepercayaan internal penerjemah, sebagai stimuli internal, dan

pemahaman akan struktur bahasa sumber, sebagai stimuli eksternal, menentukan pilihan padanan terjemahan yang diberikan.

Padanan terjemahan yang dihasilkan merepresentasikan budaya yang hidup pada diri penerjemah. Pada satu sisi, proses terjemahan merupakan sarana menumbuhkan budaya literasi di kalangan masyarakat. Di sisi lain, hasil terjemahan memberikan tendensi pemertahanan bahasa ibu sebagai identitas dari suatu komunitas sosial. Dengan demikian, resistensi budaya dan pemeliharaan bahasa ibu dapat diupayakan.

Daftar Pustaka

- Abbasi, Gelavizh dkk.2012. Language, Translation, and Culture. Dalam *International Conference on Language, Medias and Culture (IPEDR)*. Vol. 33. Singapura: IACSIT Press
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Rineka Cita
- Larson, Mildred L.. (1984). *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. USA: University Press of America.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spelber, D & Wilson D. 1995. *Relevance: Communication and Cognition*. Edisi Kedua. Oxford: Blackwell
- Yus, F. 2009. *Relevancy Theory*. Dalam Jacob L. Mey. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Edisi Kedua. UK: Elsevier Ltd.

PEMERKAYAAN BAHASA INDONESIA DENGAN BAHASA SUNDA ²

Dindin Samsudin
Balai Bahasa Jawa Barat

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia terus berupaya untuk menjadi bahasa pengantar ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai pengantar ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa berfungsi untuk menyampaikan informasi secara cepat agar pembaca atau pendengar dapat memahami dan menguasai ilmu tersebut. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan memperkaya kosakata bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kekayaan kosakata dapat menjadi tolok ukur peradaban suatu bangsa. Hal tersebut terjadi karena kosakata, termasuk istilah, merupakan sarana pengungkap ilmu dan teknologi serta seni (Pusat Bahasa, 2007:2). Namun, tidak dapat dimungkiri, hingga kini bahasa Indonesia masih “miskin” kosakata.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, bahasa Indonesia memiliki sekitar 91 ribu kosakata. Kemudian, terdapat 387.983 kata dari berbagai bidang ilmu yang terekam dalam bentuk glosarium (Sugiono, 2008). Jumlah tersebut tentu sangat jauh tertinggal dari bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional. Oxford English Dictionary memuat daftar lebih dari 250.000 kata berbeda, tidak termasuk istilah-istilah teknis, sains, dan bahasa gaul yang jumlahnya juga sangat banyak. Bahkan, menurut tim riset gabungan peneliti Havard University dan Google, jumlah total kata dalam bahasa Inggris telah mencapai 1.022.000 kata. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hingga kini masih saja terdapat beberapa konsep yang belum terwakili oleh kosakata bahasa Indonesia. Akibatnya, bahasa asing sering masuk dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa yang berkembang, bahasa Indonesia tentu mendapat pengaruh dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa

daerah. Pengaruh dalam dunia kebahasaan terjadi misalnya karena kebutuhan masyarakat akan adanya kosakata yang dapat digunakan sebagai penyebutan suatu simbol. Ketika tidak menemukan kosakata bahasa Indonesia yang tepat, pengguna bahasa cenderung menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah untuk mengungkapkan ide atau gagasannya. Akibatnya, lambat laun tetapi pasti, bahasa yang berasal dari bahasa asing menjadi tersebar luas dalam penggunaan bahasa Indonesia (Sulastri, [http: //badanbahasa.kemdikbud.go.id /lamanbahasa/artikel/1408](http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1408)).

Untuk menghindari hal tersebut, kosakata bahasa Indonesia perlu diperkaya. Untuk itu, Badan Bahasa, Kemendikbud menargetkan lema KBBI mencapai 200.000 pada 2019.

2. Bahasa Daerah Sumber Pemer kaya Bahasa Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara pemilik bahasa daerah terbanyak di dunia. Berdasarkan hasil penelitian kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Bahasa, terdapat 746 bahasa dan hingga tahun 2011 baru 514 bahasa yang berhasil diidentifikasi. Jumlah tersebut masih dapat bertambah karena masih ada beberapa daerah yang belum diteliti.

Kekayaan bahasa daerah yang kita miliki tentu dapat dijadikan modal untuk memperkaya leksikon bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata bahasa daerah merupakan suatu cara yang sangat tepat dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia. Cara tersebut layak dilakukan karena ternyata banyak sekali konsep yang berasal dari kosakata bahasa daerah yang tidak dapat ditemukan dalam konsep bahasa Indonesia. Walaupun ada, bentuknya biasanya berupa frasa, bukan berupa satu kata yang lebih efisien.

Penyerapan kosakata daerah juga merupakan salah satu upaya untuk pelestarian bahasa daerah dari kepunahan. Hal tersebut perlu dilakukan karena kehidupan bahasa etnis di Indonesia terancam. Hasil penelitian Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menemukan fakta, bahasa etnis yang dimiliki Indonesia terancam punah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa

Kemendikbud, Sugiyono, yang menyatakan bahwa hampir semua bahasa daerah terancam punah, termasuk Bahasa Jawa yang jumlah penuturnya paling banyak.

Seorang peneliti, Simon Robinson, yang peduli terhadap kepunahan bahasa menyatakan bahwa pada akhir abad ini hanya tinggal 10 persen bahasa yang tersisa. Kalau bahasa dunia itu ada 7 ribu, maka tinggal sepuluh persen saja. Kalau rasio itu dibawa ke Indonesia, kita punya 700-an bahasa, maka akan tinggal 70 bahasa di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, keberadaan bahasa daerah benar-benar diambang kepunahan. Untuk menghindari terjadinya kepunahan, konservasi bahasa (penambahan pengguna dan penggunaan) dan revitalisasi bahasa (pencatatan kekayaan) sangat perlu dilakukan.

Penyerapan kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia tentu merupakan salah satu upaya dalam konservasi dan revitalisasi bahasa. Selain itu, Alwi (2016) mengungkapkan bahwa dalam hubungannya hubungannya dengan bahasa Indonesia, salah satu fungsi bahasa daerah yaitu sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, bahasa daerah harus dapat dimanfaatkan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan hasil Seminar Politik Bahasa tahun 1999 tentang kedudukan bahasa daerah yang berfungsi sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.

Kemudian, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, Pasal 12 ayat 1 mengamanatkan pengembangan bahasa Daerah untuk meningkatkan fungsinya antara lain sebagai sarana pendukung Bahasa Indonesia dan sumber pengembangan Bahasa Indonesia. Peraturan ini semakin mempertegas fungsi bahasa daerah sebagai sumber pemer kaya bahasa Indonesia.

Salah satu contoh istilah yang telah dimanfaatkan dan sudah diterima oleh masyarakat adalah kata *unduh* dan *unggah* yang diserap dari bahasa Jawa yang digunakan sebagai padanan kata *download* dan *upload*. Berdasarkan penghitungan dengan hanya memperhatikan label penggunaan bahasa daerah, diketahui bahwa dalam KBBI Pusat Bahasa

Edisi Keempat (2008) kosakata serapan bahasa daerah berjumlah 3.592 entri (Budiwiyanto, 2012).

Berikut ini adalah tabel sepuluh daerah penyumbang terbanyak jumlah kosakata di KBBI.

Tabel 1 Jumlah Kosakata Daerah dalam KBBI

No.	Bahasa	Jumlah Kosakata	Provinsi
1	Jawa	1109	Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY
2	Minangkabau	929	Sumatera Barat
3	Sunda	223	Jawa Barat
4	Madura	221	Jawa Timur
5	Bali	153	Bali
6	Aceh	112	Aceh
7	Banjar	100	Kalimantan Timur
8	Muna	63	Sulawesi Tenggara
9	Using	46	Jawa Timur
10	Gayo	45	Aceh

Sumber:

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1285>.

3. Pemerayaan Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Sunda

Dalam KBBI Edisi Keempat (2008), bahasa Sunda menjadi penyumbang leksikon ketiga terbesar setelah bahasa Jawa dan Minangkabau. Hal tersebut sangat beralasan karena jumlah penutur bahasa Sunda cukup banyak. Berdasarkan jumlah penuturnya, terdapat 13 bahasa daerah yang penuturnya di atas satu juta orang, yaitu bahasa Jawa (75.200.000), Sunda (27.000.000), Melayu (20.000.000), Madura (13.694.000), Minang (6.500.000), Batak (5.150.000), Bugis (4.000.000), Bali (3.800.000), Aceh (3.000.000), Sasak (2.100.000), Makassar (1.600.000), Lampung (1.500.000), dan Rejang (1.000.000) (Lauder dan Lauder, 2012).

Besarnya jumlah penutur berkorelasi dengan jumlah kosakata bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Makin besar jumlah penuturnya, makin besar kecenderungan kosakata yang diserap. Bahasa Sunda banyak terserap ke dalam bahasa Indonesia karena jumlah masyarakat penuturnya banyak. Beberapa istilah Sunda

seperti “boro-boro”, “tapak”, “baheula”, “keukeuh”, “tanjakan”, “gering”, “bobotoh”, “ngabuburit”, “kabita”, “aom”, “cunihin”, “gurandil”, “jatnika”, “tete”, “gantar” hingga “goyobod”, kini lumrah digunakan sebagai bahasa Indonesia.

Walaupun demikian, Budiwiyono (2012) mengatakan bahwa beberapa kriteria penyerapan bahasa daerah adalah kekerapan penggunaan kosakata bahasa daerah oleh wartawan di media massa, kekerapan penggunaan kosakata bahasa daerah oleh penulis atau sastrawan dalam karangannya, kekerapan penggunaan kosakata bahasa daerah oleh tokoh publik, dan ketersediaan konsep baru pada kosakata bahasa daerah yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia.

Bahasa Sunda menjadi penyumbang ketiga terbesar kepada bahasa Indonesia (223 kata). Akan tetapi, sebenarnya masih terdapat banyak leksikon bahasa Sunda yang dapat kembali memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia karena belum ada konsepnya dalam bahasa Indonesia. Seandainya ada pun, konsep tersebut tidak efisien karena masih berupa frasa. Dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah, salah satu syarat penyerapan kosakata dalam bahasa Indonesia, yaitu kata yang diserap lebih singkat daripada yang lain yang berujukan sama (Pusat Bahasa, 2007:2). Syamsuri (2013:14) juga mengungkapkan bahwa peristilahan bahasa Indonesia hendaknya memerhatikan prinsip efisiensi, yaitu lebih singkat daripada istilah dalam padanan bahasa Indonesia.

Berikut ini kosakata bahasa Sunda yang dapat kembali memperkaya bahasa Indonesia karena belum ada konsep khusus dalam bahasa Indonesia.

Tabel 2 Kosakata Sunda yang Belum Terkonsep dalam Bahasa Indonesia

No.	Kata	Arti
1	<i>Amphih, Ngampih</i>	Masuk ke dalam rumah (kandang)
2	<i>Ancin</i>	Sedikit makan (karena sakit atau tidak mempunyai selera)
3	<i>Ancrub</i>	Turun ke tempat yang berair
4	<i>Angsrod</i>	Menaikkan ke atas (celana, kaos kaki, dsb.)
5	<i>Anjrek</i>	Tinggal sementara di tempat lain
6	<i>Aplak: Ngaplak</i>	Membentang luas, sawah-sawah yang

		membentang luas
7	<i>Aprak: Ngaprak</i>	Berkeliling mencari sesuatu ke mana-mana
8	<i>Arag, Ngarag</i>	Menggemburkan tanah setelah dicangkul
9	<i>Aral</i>	Tidak puas karena keadaan
10	<i>Baha</i>	Membanggang, tidak mengikuti perintah
11	<i>Baleuy</i>	Tidak terlalu panas (makanan/minuman)
12	<i>Bangkawarah / Bangkarwarah</i>	Kurang ajar / berperangai buruk
13	<i>Belenyéh</i>	Tertawa kecil
14	<i>Bekong</i>	Mug Besar
15	<i>Bolokot</i>	Kotor oleh Lumpur
16	<i>Bueuk</i>	Burung hantu
17	<i>Bajeg / Bababajeg</i>	Otot/urat antara tumit dan betis
18	<i>Bakakak</i>	Panggang Ayam atau burung
19	<i>Bakutet: Dibakutet</i>	Diikat beberapa kali
20	<i>Bala</i>	Penuh rerumputan atau sampah (di halaman, kebun dsb.)
21	<i>Baladah: Ngabaladah</i>	Memulai pekerjaan berat (membuka hutan dsb.)
22	<i>Balaka</i>	Bicara terus terang
23	<i>Balieur: ngabalieur</i>	Membuang muka
24	<i>Baluweng</i>	Sangat bingung
25	<i>Bancunur</i>	Bengkak/bénjol kepala karena terbentur benda keras
26	<i>Bangbarung</i>	Kayu atau bambu antara tiang pintu di bawah/ambang pintu
27	<i>Baralak / Barangbang</i>	Daun kelapa yang sudah kering
28	<i>Barangasan</i>	Mudah marah
29	<i>Baréd</i>	Luka tergores
30	<i>Bareubeu</i>	Warna buah yang mulai masak
31	<i>Barieukeun</i>	Bingung dalam memilih karena terlalu banyak pilihan
32	<i>Batek: Ngabatek</i>	Menarik, meluruskan (tangan atau kaki yang keseléo)
33	<i>Bebegig</i>	Orang-orangan sawah penghalau burung
34	<i>Begér</i>	Mulai akil balig, mulai timbul rasa berahi
35	<i>Belewuk</i>	Kotor karena debu
36	<i>Belot</i>	(tersasar) lebih jauh karena berbelok
37	<i>Benclang-benclung</i>	Berbicara tidak karuan (seperti anak kecil)
38	<i>Bendeng</i>	Tidak saling bertanya (karena bermusuhan)
39	<i>Berekat</i>	Makanan yang dibungkus yang dibawa dari tempat

		kenduri atau selamatan
40	<i>Beunceuh</i>	Jangkrik kecil
41	<i>Calacah</i>	Abu Rokok
42	<i>Calétot / Kacalétot</i>	Tanpa sengaja berbicara membuka rahasia
43	<i>Leuncang / Cileuncang</i>	Air yang tergenang ditanah setelah hujan
44	<i>Céngék</i>	Cabai Rawit
45	<i>Comel</i>	Senang menyebarluaskan rahasia orang
46	<i>Congcorang</i>	Belalang Sembah
47	<i>Dahuan</i>	Kakak Ipar
48	<i>Dekok</i>	Menjorok ke dalam
49	<i>Janari</i>	Waktu yang telah lewat dari tengah malam kira-kira pukul 3 subuh/ Pagi Buta
50	<i>Jariji</i>	Jari Manis
51	<i>Jibreg / Rancucut</i>	Basah kuyup
52	<i>Karang</i>	Tahi lalat
53	<i>Karacak, cikaracak</i>	Air yang menetes dari tempat yang tinggi (atap rumah, gua, dsb.)
54	<i>Kareueut</i>	Manis sekali
55	<i>Kalakay</i>	Daun kering yang sudah kering
56	<i>Kalikiben</i>	Rasa sakit dalam perut yang timbul jika tergoncang setelah makan atau minum
57	<i>Léngoh</i>	Tangan hampa/Tidak membawa apa-apa
58	<i>Lilir</i>	Terbangun dari tidur
59	<i>Lisa</i>	Telur kutu pada rambut
60	<i>Mangkukna</i>	Dua hari yang lalu
61	<i>Méléngé</i>	Terbuka sedikit
62	<i>Molélé</i>	Rasa sangat asin/pahit
63	<i>Mumuncangan</i>	Mata kaki
64	<i>Pipir</i>	(tempat) di sisi/pinggir rumah
65	<i>Rengkog</i>	Berhenti tiba-tiba
66	<i>Rusuh</i>	Terburu-buru
67	<i>Sahéng</i>	Suara air yang mulai mendidih
69	<i>Saliksik, Nyaliksik</i>	Menangkap kutu kepala dengan cara meraba-raba sepanjang rambut
70	<i>Tarajé</i>	Tangga bambu

Penyerapan kosakata bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, ke dalam bahasa Indonesia mungkin memiliki kendala. Salah satu kendala

adalah dalam hal pelafalan. Dalam kosakata bahasa Sunda terdapat bunyi vokal rangkap /eu/ atau [Ö] yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Padahal, dalam kosakata bahasa Sunda, penggunaan /eu/ cukup tinggi, seperti *baheula*, *cicaheum*, *cileunyi*, *cibeureum*, dan *citeureup*.

Hal tersebut tentu akan menyulitkan pengguna bahasa non-Sunda dalam pengucapan karena dalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia hanya mengenal empat gabungan vokal yang disebut diftong, yaitu *ai*, *au*, *ei*, *oi*.

Akan tetapi, dalam pedoman penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengucapan dan penulisan unsur serapan dapat disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Peraturan tersebut tentu dapat juga diterapkan dalam penyerapan dari bahasa daerah. Penyesuaian dapat dilakukan secara fonetis dengan mengubah *baheula* [bahəla], *cicaheum* [cicahəm], *cileunyi* [cilənyi], *cibeureum* [cibərəm], dan *citeureup* [citərəp]. Walaupun perubahan ini mungkin akan dipermasalahkan oleh penutur jati karena perubahan tersebut sudah tidak sesuai dengan kata asli daerah yang bersangkutan.

4. Penutup

Bahasa Indonesia harus mampu menjadi bahasa yang ilmiah, lugas, indah, dan lincah dalam mengungkapkan gagasan dan pikiran penuturnya. Untuk memenuhi kebutuhan kata dan konsep yang belum dimiliki, bahasa Indonesia hendaknya mengutamakan kosakata bahasa daerah karena kosakata bahasa daerah memiliki ungkapan yang berisi nilai-nilai kearifan lokal yang biasanya hanya dapat dijumpai dalam bahasa tertentu.

Kosakata bahasa daerah merupakan sumber pemer kaya pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Ternyata masih banyak kosakata daerah, khususnya bahasa Sunda, yang dapat memperkaya leksikon bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilakukan karena masih banyak konsep yang berasal dari kosakata bahasa Sunda yang tidak dapat ditemukan dalam konsep bahasa Indonesia. Kalaupun ada,

bentuknya biasanya berupa frasa, bukan berupa satu kata yang lebih efisien.

Ketersebaran dan keberterimaan sebuah kosakata atau istilah baru ditentukan dan oleh seberapa besar istilah tersebut muncul dan digunakan sebagai kosakata yang produktif oleh masyarakat pemakai bahasa. Ketika kosakata atau istilah bahasa daerah diserap dan digunakan dalam bahasa Indonesia, kosakata tersebut akan tetap lestari dan terjaga dari kepunahan. Dengan demikian, penyerapan kosakata bahasa daerah selain bermanfaat untuk pemerkayaan leksikon bahasa Indonesia, juga dapat menjaga kelangsungan hidup bahasa daerah dari kepunahan.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2016. "Peran Bahasa Daerah Dalam Leksikografi Bahasa Indonesia". Makalah dalam Kongres Bahasa Daerah Nusantara", hlm.: 2. Bandung.
- Budiwiyanto, Adi. "Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia", dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1285>, diakses 12 Agustus 2016 pukul 10.16 WIB.
- Danadibrata, R.A. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Lauder, Multamia R.M.T. dan Allan F. Lauder. 2012. "The Role of Media and ICT in Safeguarding and Promoting Language Diversity in Asia and Europe." Dalam The 1st ASEM Language Diversity Forum, Jakarta, 4-5 September 2012. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Edisi Ketiga. Cetakan Keempat. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- . 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulastri, Hari. "Peran Media Massa dalam Perkamusan," dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1408>, diakses 4 Januari 2016 pukul 10.00 WIB.
- Sugiyono. 2008. "Pengembangan Kosakata dan Istilah Indonesia." Dalam seminar Bahasa dan Sastra Mabbim-Mastra. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2013. "Bahasa Indonesia Sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan dan Wahana Ipteks; Pembentukan Istilah Sebagai Salah

Satu Usaha Mewujudkannya". Makalah dalam Konggres X Bahasa Indonesia, hlm.:14. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

PERILAKU SEMANTIK VERBA STATIF BAHASA MINANGKABAU

Elvina Asaibi
Universitas Bung Hatta Padang

1. Pendahuluan

Perilaku semantik dalam kajian verba statif bahasa Minangkabau ini merupakan gambaran situasi waktu internal yang memiliki sifat situasi yang terjadi. Unsur waktu pada aspektualitas menekankan pengamatannya pada unsur waktu bersifat internal (Comrie, 1976:5 dan Tadjuddin, 1993:5). Pada kategori aspektualitas, waktu itu bukan merupakan lokasi tempat berlangsungnya situasi, melainkan sebaliknya waktu itu sebagai tempat hadirnya waktu. Jadi, waktu berada di dalam situasi bukan di luar situasi. Implikasinya pada kategori aspektualitas waktu mengacu pada panjang, lama tak terbatas, pendek/sebentar, sampai sekejap, atau terputus-putus (Tadjuddin, 1993:6).

Pendekatan semantik yang digunakan dalam tulisan ini menekankan makna aspektualitas inheren verba pada frasa verbal sebagai predikat. Makna aspektualitas inheren verba menggambarkan bermacam-macam sifat situasi yang secara inheren tergantung dalam semantik verba (Brinton, 1988:3). Lyons mempertegas pernyataan tersebut bahwa pembicaraan aspektualitas dari segi semantik harus mempertimbangkan karakter verba tertentu (Lyons, 1978:705).

Pendekatan makna aspektualitas inheren verba dalam kajian ini terdapat empat macam situasi subkelas verba (pungtual/peristiwa, aktivitas/ proses, statis, dan statif)

Kajian verba statif ini dapat dibedakan dengan verba statis dalam bahasa Minangkabau yang menggambarkan sifat situasi *nondinamis*, *atelik*, *duratif*, dan *nonhomogen* (Saibi, 2016:71) sementara verba statif memiliki karakter situasi (situasi waktu internal) *nondinamis*, *atelik*, *nonduratif*, dan *homogen* (Tadjuddin, 1993:55). Sifat homogen (keadaan) verba statif berlangsung dalam situasi yang digambarkan

bersifat tetap dan tanpa disertai pergerakan (*nondinamis*). Kekhasan situasi verba statif berlangsung dalam situasi yang tidak memerlukan usaha atau tenaga (Lyons, 1978:706).

Secara semantis pengungkapan makna aspektualitas inheren verba dalam tulisan ini digunakan pendekatan makna aspektualitas terhadap bahasa Indonesia (Tadjuddin, 1993: 234). Makna aspektualitas ini berlangsung melalui penggunaan, antara lain melalui bentuk-bentuk yang memiliki makna *perfektif* dalam pemarkah frasa verbal, seperti *telah*, *sudah*, *habis*, *selesai*, *usai*, dan *baru*; makna *imperfektif* melalui penggunaan pemarkah frasa verbal *progresif*: *sedang*, *tengah*, *lagi*, *masih*; pemarkah frasa verbal *kontinuatif* *terus*, *tetap*, dan pemarkah frasa verbal *iteratif* *sering* dan *selalu*.

Selain itu, Kridalaksana (2008:84) menjelaskan bahwa "*aspek*" (penulis "*aspektualitas*") apakah suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan sedang berlangsung (*duratif*), sudah selesai berlangsung (*perfektif*), belum selesai (*imperfektif*) atau mulai berlangsung (*inkoatif*). Karakteristik situasi waktu internal melalui makna aspektualitas inheren verba menggambarkan situasi yang terjadi.

Situasi digunakan sebagai istilah umum yang meliputi keadaan (*state*), peristiwa (*event*), dan proses (*proces*). Ketiga hal itu berbeda, keadaan bersifat *statif*, sedangkan peristiwa dan proses bersifat *dinamis*. Peristiwa disebut situasi dinamis jika dipandang secara keseluruhan (*perfektif*), dan proses disebut situasi dinamis jika dipandang sedang berlangsung (*imperfektif*) (Comrie, 1976:35). Sejalan dengan pendapat (Alwi, dkk. 2010:87), Arifin dan Hunaiyah (2009:94) menegaskan bahwa salah satu ciri kategori verba dalam perilaku semantik dan sintaksisnya secara inheren verba mengandung makna perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau bukan kualitas.

Cara pengungkapan makna aspektualitas pada tataran frasa terutama melibatkan kategori verba sebagai unsur inti dan pemarkah aspektualitas dalam bahasa Minangkabau sebagai atribut atau penjelas situasi yang membentuk frasa verbal.

Secara umum sifat *kedinamisan* dipandang dari segi ada tidaknya perubahan, sedangkan situasi *statif* adalah situasi yang homogen, yakni situasi keberlangsungannya bersifat tetap dan tanpa disertai perubahan

atau gerakan (*nondinamis*) (Tadjuddin, 1993: 56). Lebih lanjut, Tadjuddin (1993) dalam penelitiannya terhadap aspektualitas bahasa Indonesia memodifikasi tipe-tipe situasi makna aspektualitas inheren verba dari pandangan Brinton terhadap bahasa Inggris (Brinton, 1988).

Brinton (1988:57) mengklasifikasi verba atas subverba melalui ciri-ciri makna aspektualitas inheren verba atas lima kategori, yaitu situasi/kelas verba *keadaan*, *ketercapaian*, *aktivitas*, *keselesaian*, dan *serial*, sedangkan Tadjuddin (1993) penelitiannya terhadap aspektualitas dalam bahasa Indonesia membagi atas empat kategori makna aspektualitas inheren verba, yakni situasi/kelas verba *pungtual* (peristiwa), *aktivitas* (proses), *statis*, dan *statif* (keadaan). Pengungkapan makna aspektualitas verba *statif* dalam bahasa Minangkabau, antara lain dapat diungkapkan secara sintaksis pada tataran frasa verbal (FV) melalui penggunaan unsur-unsur leksikal pemarkah frasa verbal (Djajasudarma, 1986:74; Tadjuddin, 1993:3). Dalam kajian ini diungkapkan beberapa pemarkah aspektualitas dengan verba statif

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif (Sudaryanto 2015:65). Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan struktural, yakni prinsip kesatuan bentuk dan makna merupakan titik tolak analisis. Sumber data bahasa Minangkabau bersumber dari Surat Kabar Singgalang terbitan Sumbar. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:145). Teknik yang digunakan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan metode agih, yakni metode analisis data dan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:18). Teknik yang digunakan teknik perluas, teknik ganti, teknik ubah ujud, serta teknik lesap.

2. Pembahasan

2.1 Perilaku Semantis Verba Statif Pemarkah *baru/mulai*

Perpaduan verba statif dengan pemarkah *baru* pada prinsipnya berterima dan menyatakan makna *ingresif* yang menggambarkan situasi awal sekaligus berlangsung dalam satu kesatuan situasi yang bersifat

tunggal terhadap verba. Verba statif tersebut berpola *baru/mulai+V.Statif= ingresif*

(1) Ibu *baru cegak*.

'Ibu baru mulai sembuh'.

(1a) Ibu *lah baransua cegak*.

'Ibu sudah mulai sembuh'.

(1b) Ibu *baru mulai baransua cegak*.

'Ibu baru mulai sembuh'.

(1c) *Ibu *cegak*.

'Ibu sembuh'.

Data (1) gambaran situasi FV *baru cegak* memberi tekanan pada permulaan keberlangsungannya yang bersifat tunggal terhadap verba *cegak*. Data (1a) *lah baransua cegak* merupakan makna perfektif pemarkah *lah* pada FV *lah baransua cegak* dan (1b) FV *Ibu baru mulai baransua cegak* masih berterima, maksudnya penyakit ibunya mulai sembuh. Data (1c) verba **cegak* tidak jelas gambaran situasi yang terjadi dan tidak merupakan makna aspektualitas.

(1) Si Udin makan cepak cepong jo samba lado pucuk ubi sarato randang, paluahnyo *mulai mancucua*.

'Si Udin makan dengan lahapnya dengan sambal, sayur, serta randang, keringatnya mulai meleleh'.

Data (2) FV *mulai mancucua* gambaran situasi yang terjadi keringatnya mulai meleleh karena keadaan sesudah makan dengan lahapnya sehingga si Udin berkeringat. Data tersebut dapat diganti dengan pemarkah *baru mancucua* dan tetap menggambarkan pada permulaan berlangsungnya situasi.

(2a) Si Udin makan cepak cepong jo samba lado

pucuk ubi sarato randang, paluahnyo *baru mancucua*.

'Si Udin makan dengan lahapnya dengan sambal, sayur, serta randang, keringatnya baru meleleh'.

(2b) *Si Udin makan cepak cepong jo samba lado

pucuk ubi sarato randang, paluahnyo *mancucua*.

'Si Udin makan dengan lahapnya dengan sambal an, sayur serta randang, keringatnya meleleh'.

Data (2a) *mulai mancucua* diganti dengan *baru mancucua* tetap berterima menggambarkan pada tekanan permulaan berlangsungnya situasi.

2.2 Perilaku Semantis Verba Statif Pemarkah *sadang*

Perpaduan verba statif dengan pemarkah *sadang* tidak sepenuhnya berterima, kalau pun berterima makna yang diungkapkan sejalan dengan makna *masih*. Perpaduan verba tersebut mengimplikasikan makna *progresif* situasi berlangsung bersifat sementara (Quirk 1976:97; Tadjuddin 1993:196) berpola **sadang + V.Statif = Progresif** berikut ini.

- (2) *Inyo *sadang cinto* ka ambo.
'Dia sedang cinta pada saya'.
(3a) Inyo *masih cinto* ka ambo.
'Dia masih cinta pada saya'.

Gambaran situasi pada FV **sadang cinto* tidak berterima walaupun *sadang* merupakan pemarkah aspektualitas. Namun, pilihan kata tersebut lebih tepat digunakan dengan pemarkah *masih* yang memiliki makna *progresif*, berlangsungnya situasi bersifat sementara.

2.3 Perilaku Semantis Verba Statif Pemarkah *alah, abih, dan salasai*

Gambaran situasi pemarkah aspektualitas *alah, abih, dan salasai* dengan verba *statif* menyatakan makna *perfektif (kompletif)* perbuatan sebagaimana diungkapkan verba dasarnya telah selesai tuntas. Pola situasinya ***alah, abih, dan salasai + V.Statif = perfektif (kompletif)*** pada data berikut ini dan tidak sepenuhnya berterima. Namun, data (4 dan 5) berterima pada pemarkah aspektualitas *alah/lah* dan *abih* dalam FV *lah pucek bana* dan *abih tabrakan*.

- (3) Si Murad konco ambo tu *lah pucek bana*.
'Si Murad teman saya itu sudah benar-benar pucat'.
(4) Nyo *abih balangga* kapatang di muko rumahnyo.
'Dia habis tabrakan kemaren di depan rumahnya'.
(5) **Salasai* sakik nyo sakola baliak.
'Selesai sakit dia sekolah lagi'.

2.4 Perilaku Semantis Verba Statif Pemarkah tipe *taruih* dan *acok*

Situasi pemarkah tipe *taruih* dan sejenisnya berdasarkan makna leksikalnya mengimplikasikan makna *kontinuatif* sedangkan pemarkah *acok*, kadang-kadang dan sejenisnya berdasarkan makna leksikalnya mengimplikasikan makna *frekuentatif*. Makna *iteratif* pada verba *statif* memiliki durasi waktu berlangsungnya relatif lebih lama jika dibandingkan dengan verba *statis*. Dengan demikian, makna *iteratif* pada verba *statif* lebih bersifat *kontinuatif*. Tadjuddin (1993:213) membedakan antara pemarkah *taruih* dan *taruih manaruih*. Perbedaan itu terdapat pada kadar intensitas berlangsungnya situasi pola *taruih/acok + V.Statif = kontinuatif/iteratif* berikut ini.

- (6) Oto tu *taruih basisuruik* makin lamo makin capek.
'Mobil itu terus mundur makin lama makin cepat.'
- (7a) Banjir di Padang karano hujan turun *taruih-manaruih*.
'Banjir di Padang karena hujan terus-menerus'
- (7) Satiok patang ari sikola *acok tampak* anak SMA duduak-duduak di taman tu sambia mambaco.
'Setiap sore sering kelihatan siswa SMA duduk-duduk di taman sambil membaca'.

Situasi data (7) pemarkah *taruih* menggambarkan keadaan/peristiwa *basisuruik* berlangsung terus (*kontinuatif*) yang bersifat netral tanpa ada penekanan intensitas berlangsungnya situasi. Pada data (7a) pemarkah aspekualitas *taruih-manaruih* situasi *kontinuatif* digambarkan mengandung penekanan, kadar intensitas *kontinuatif* lebih tinggi (Tadjuddin, 1993:215).

Pemarkah FV *acok tampak* menggambarkan keadaan verba *tampak* berlangsung berkali-kali (*iteratif*). Perbedaan pemarkah FV *iteratif* tipe *salalu* lebih tinggi intensitasnya (kekerapannya) dibandingkan dengan tipe *acok*.

3. Simpulan

Kajian semantik verba statif bahasa Minangkabau ini terungkap melalui pendekatan makna aspekualitas inheren verba. Makna aspekualitas inheren verba bahasa Minangkabau merupakan karakter

dari situasi yang dimiliki verba. Situasi verba statif menggambarkan situasi waktu internal yang memiliki sifat situasi nondinamis, atelik, nonduratif, dan homogen. Perilaku semantis verba statif bahasa Minangkabau terdapat pola (a) *baru /mulai+V.Statif=ingresif*; (b) *sadang+V.Statif=Progresif*; (c) *alah, abih, dansalasai +V.Statif=perfektif*; (d) *taruih /acok+V.Statif=kontinuatif/iteratif*.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdikbud Sumbar
- Brinton, J. Laurel. 1988. *The Development of English Aspectual System: Aspectualizers and Post-Verbal Particles*. Cambridge: University Press
- Comrie, Bernard. 1978. *Aspect and introduction To The Study of Verbal Aspect And Related Problems*. Cambridge: University Press
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 1986. *Kecap Anteuren Bahasa Sunda: Suatu Kajian Struktur dan Semantik*. Disertasi: Universitas Indonesia
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa*. Duta Wacana: University Press
- Saibi, Elvina A. 2016. *Situasi Waktu Internal Verba Statis Bahasa Minangkabau*. Seminar Nasional (APROBSI). Jakarta: Metabook
- Tadjuddin, H. Moh. 1993. *Pengungkap Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia*. P3B Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta
- Lyons, Jhon 1969. *Introduction to Theoretical Linguistik*. "Tenses, Mood, Aspect". Cambridge: University Press

CAI 'AIR ' DAN PELUANGNYA UNTUK PEMERKAYAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA

Umi Kulsum
Balai Bahasa Jawa Barat

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat pemakai suatu bahasa memiliki kesepakatan tentang bahasanya, baik dari segi struktur atau kosakatanya. Kata-kata yang terdapat pada suatu bahasa tentunya merupakan kata yang khas yang menjadi ciri bahasa tersebut. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan akan adanya kesepakatan untuk menggunakan kosakata dari bahasa luar yang dianggap lebih mampu mewadahi konsep, gagasan, atau ide sehingga akan memperkaya bahasa tersebut. Masyarakat bahasa yang bersangkutan melakukan penyerapan (*borrowing*) unsur bahasa, terutama kosakata, dari bahasa lain. Penyerapan (atau biasa disebut juga dengan peminjaman) menjadi salah satu penyebab perkembangan sebuah bahasa.

Bahasa Indonesia akan senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat penuturnya. Bahasa Indonesia dalam hal ini juga banyak menggunakan kosakata dari luar yang dianggap lebih mewakili konsep, gagasan, atau ide. Bahasa yang dapat menjadi sumber serapan bagi bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu (sumber bahasa Indonesia), bahasa daerah lain di Indonesia, atau bahasa asing.

Dalam kaidah penyerapan dinyatakan bahwa bahasa daerah merupakan prioritas kedua, setelah bahasa Melayu, untuk menjadi bahasa sumber bagi bahasa Indonesia, sementara bahasa asing diposisikan sebagai alternatif terakhir. Jadi, berdasarkan prioritas, jika ada konsep baru yang belum ada kosakatanya dalam bahasa Indonesia, dicari dulu dalam bahasa Melayu (melalui proses penerjemahan), jika tidak ditemukan, dicari dalam bahasa daerah, dan jika tetap tidak

ditemukan dalam bahasa daerah, baru diserap dari bahasa asalnya, yaitu bahasa asing.

Alasan prioritas bahasa sumber adalah bahasa Melayu dan bahasa daerah merupakan langkah yang tepat dalam pelestarian bahasa Melayu dan bahasa daerah. Selain itu, hal tersebut bertujuan untuk mempertahankan identitas bahasa Indonesia supaya tidak terlalu banyak kosakata bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, sebagaimana pernyataan Remy Silado yang menjadi judul bukunya, yaitu *9 dari 10 Kata Bahasa Indonesia Adalah Asing*. Jadi, masuknya kosakata daerah merupakan jawaban Badan Bahasa atas kritik yang menyebutkan mengapa lema-lema banyak mengadopsi bahasa asing. Oleh karena itu, upaya untuk mencari kosakata yang berpeluang masuk ke dalam bahasa Indonesia, baik dari bahasa Melayu maupun bahasa daerah yang ada di Indonesia, perlu dilakukan dan ditingkatkan.

Bahasa daerah di Indonesia cukup banyak, di antaranya adalah bahasa Sunda. Sebagai bahasa daerah dengan penutur yang cukup banyak, bahasa Sunda mempunyai kemantapan, baik dalam korpus (tata bahasa, kamus) maupun dalam pemakaiannya. Bahasa Sunda sudah mempunyai beberapa kamus, baik dwibahasa maupun kamus umum, mempunyai buku tata bahasa, dan bentuk-bentuk lainnya yang mendukung kaidah-kaidah yang terdokumentasikan dalam bentuk buku. Selain itu, beberapa media massa berbahasa Sunda, baik surat kabar, majalah, maupun tabloid, hidup dan berkembang di wilayah penutur bahasa tersebut (sebagian besar Provinsi Jawa Barat, sebagian besar Provinsi Banten, dan sebagian kecil Provinsi Jawa Tengah).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebagai salah satu sarana pendokumentasian kosakata bahasa Indonesia sudah sampai edisi ke-4. Dinyatakan dalam KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat bahwa KBBI Edisi I terdiri atas 62.000 lema, KBBI Edisi II terdiri atas 72.000, Edisi III terdiri atas 78.000 lema, dan Edisi IV terdiri atas 90.049 lema. Edisi terakhir, yaitu Edisi IV terbit pada tahun 2008. Penambahan dari edisi sebelumnya, yaitu Edisi III, ke Edisi IV cukup signifikan. Hal tersebut disebabkan masuknya kosakata budaya daerah dalam kamus tersebut. Kosakata budaya daerah ditandai dengan label tertentu. Untuk kosakata budaya Sunda dilabeli dengan *Sd*.

1.2 Masalah

Pendataan kosakata Melayu dan kosakata bahasa daerah, terutama yang berpeluang menjadi kosakata bahasa Indonesia, perlu dilakukan dan ditingkatkan. Dalam tulisan ini inti permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut (1) kosakata apa saja dari bahasa Sunda yang berhubungan dengan air yang berpeluang masuk ke dalam bahasa Indonesia/*Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi/cetakan selanjutnya, (2) bagaimana karakteristik kosakata bahasa Sunda tersebut?

1.3 Tujuan

Yang menjadi tujuan dari tulisan ini adalah mendeskripsikan (1) kosakata dari bahasa Sunda yang berhubungan dengan air yang berpeluang masuk ke dalam bahasa Indonesia/*Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau memperkaya bahasa Indonesia dan (2) karakteristik kosakata tersebut dilihat dari segi makna, kategori, dan bentuk?

1.4 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam tulisan ini dipakai untuk mencari dan menganalisis data. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu mengumpulkan kosakata dari beberapa kamus Sunda, buku-buku, dan media massa berbahasa Sunda. Selain itu, data juga diperoleh dari media massa berbahasa Indonesia yang mengandung kosakata Sunda, baik yang terbit wilayah berbahasa Sunda ataupun yang terbit di Jakarta. Kemudian, data tersebut dicatat dan dikartukan. Metode yang digunakan dalam kajian ialah metode padan referensial, yaitu salah satu metode yang mengandalkan unsur-unsur yang berasal dari bahasa itu sendiri, yaitu dilihat dari maknanya (Sudaryanto, 2015; Djajasudarma, 2006)

Sumber data yang digunakan adalah kamus dan bahan bacaan berbahasa Sunda, yaitu *Kamus Basa Sunda* karya R.A. Danadibrata, majalah *Cupumanik*, *Mangle*, *Sunda Midang*, harian *Galamedia*. Selain itu, digunakan harian *Pikiran Rakyat* untuk melihat penggunaan kosakata bahasa Sunda dalam surat kabar berbahasa Indonesia.

2. Kajian Teori

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan berikut: (1) kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu, (2) paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama, (3) bernilai rasa (konotasi) baik, (4) sedap didengar (eufonik), dan (5) sesuai kaidah bahasa Indonesia

Bahasa Inggris, Belanda, Arab, Portugis, dan Sansekerta adalah beberapa bahasa asing yang dijadikan sumber unsur serapan asing dalam berbagai kosakata atau istilah bahasa Indonesia. Bahasa Melayu dan bahasa daerah tetap dijadikan sebagai sumber utama bahasa Indonesia dan bahasa asing dijadikan sebagai sumber tambahan dalam hal pemer kaya bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012:1).

Penyerapan istilah untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan berdasarkan hal-hal berikut.

- a. Istilah yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa sumber dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*) mengingat keperluan masa depan.
- b. Istilah yang akan diserap mempermudah pemahaman teks oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.
- c. Istilah yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- d. Istilah yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
- e. Istilah yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012:6).

Proses penyerapan istilah asing, dengan mengutamakan bentuk visualnya, dilakukan dengan cara yang berikut.

- a. Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal, misalnya *camera* [kæməra] == kamera [kamera].

- b. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal, misalnya *bias* [baɪəs] == bias [bias].
- c. Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal, dilakukan jika istilah itu juga dipakai secara luas dalam kosakata umum, istilah itu tidak ditulis dengan huruf miring (dicetak dengan huruf tegak), misalnya *golf* == golf (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2012:6--7).

Dekatnya masyarakat Sunda dengan air tidak dapat disangkal lagi. Hal tersebut dinyatakan oleh Hardjasaputra (Ed.) (2002) dan Bactiar (2005) mengenai asal-usul sejarah Bandung dan nama tempat di Cekungan Bandung yang menggambarkan bahwa Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat merupakan sebuah danau pada masa purba yang kemudian mengering dan menyisakan hal-hal yang sangat erat dengan air, termasuk nama tempat dan kosakata bahasa penuturnya.

Penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan peluang bahasa Sunda dalam memperkaya bahasa Indonesia adalah "Potensi Bahasa Sunda dalam Memperkaya Bahasa Indonesia" oleh Kulsum (2015) dalam *Bahasa dan Sastra; Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Sementara penelitian yang terkait dengan air dapat dilihat dalam Kulsum dkk. (2008).

3. Hasil dan Pembahasan

Kosakata bahasa Sunda yang berhubungan dengan dengan air yang berpeluang masuk ke dalam bahasa Indonesia diklasifikasikan menjadi kategori verba, nomina, adjektiva, dan partikel.

3.1 Kategori Verba

A. Aktivitas Air

Kata yang digunakan untuk menyebut aktivitas air dalam bahasa Sunda sangat banyak, di antaranya adalah (1) *ceret* 'air yang memercik', (2) *gulidag, ngagulidag* 'mengalir besar dan deras', (3) *kereced, ngereced* 'air yang keluar tersendat-sendat'. Pemakaian kata-kata yang berhubungan dengan aktivitas air dapat dilihat pada data berikut.

- (1) *Tong luhur-luhur teuing mahekeun cai teh bisi ceret kana calana.*

'Jangan terlalu tinggi menumpahkan air supaya tidak *ceret* ke celana.'

- (2) *Walungan caina ngagulidag* lantaran hujan *sapeupeuting*.

'Sungai airnya *ngagulidag* karena hujan seimalaman.'

- (3) *kusabab selangna nikel cai teh ngereced saeutik-saeutik*.

'Karena selangnya melipat, air yang keluar *ngereced* sedikit-sedikit.'

Ada juga kosakata lainnya untuk menggambarkan air, yaitu, (1) *lembereh*, *ngalembereh* 'meluber keluar dan (2) *muncrat* 'memercik' yang dapat dilihat pada data berikut.

- (1) *Kusabab emberna bocoh caina ngalembereh kamana-mendi*.

'Karena embernya bocor, airnya *ngalembereh* kemana-mana.'

- (2) *Caina mucrat kamana-mendi lantaran emberna tibeubeut*.

'Airnya *muncrat* ke mana-mana karena embernya jatuh.'

Contoh lainnya kata yang berhubungan dengan aktivitas air dan sudah ada padanannya dalam bahas Indonesia adalah *acer*, *ngacer* atau *mancer* 'memancar; *caklak*, *nyakclak*, atau *ngeclak* 'menetes atau menitik'; *kocor* atau *ngocor* 'mengalir'; *kucur*, *ngucur* 'mengalir'; *keyembeng*, *ngeyembeng* 'air yang tidak mengalir atau air menggenang'; *limpas* 'air yang meluber'; *muncrat* 'air yang memercik'; *rembes* 'merembes'; *berebes*, *ngaberebes*, *merebes* 'rembes atau keluar sedikit-sedikit'.

B. Benda dalam Air

Untuk benda yang masuk ke dalam air digunakan (1) *anclom* 'masuk ke dalam benda cair' dan (2) *angkleung*, *ngangkleung*, *angkleung-angkleungan* 'hanyut mengapung terbawa air atau ombak' yang dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) *Euweuh sabun mah, kamari anclom kana cai*.

'Tidak ada sabun karena kemarin *anclom* ke dalam air.'

- (2) *Paparabatanana ngangkleung kabawa caah*.

'Perabotannya *ngangkleung* terbawa banjir.'

- (3) *Manehna angkleung-angkleungan di tengah sagara lantaran geus beakeun tanaga*.

'Dia *angkleung-angkleungan* di tengah lautan karena sudah kehabisan tenaga.'

C. Penyakit

Untuk penyakit yang berhubungan dengan air ditemukan kata *kapacirit* 'keluarnya sedikit tinja ke celana dalam karena tidak kuat menahan ingin buang air besar', (2) *beser* 'sebentar-sebentar kencing', dan (3) *bucat* 'pecah serta keluar cairannya. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

- (1) *Ngakulah, saha nu kapacirit di dieu, meni bau kie.*
'Mengakulah, siapa yang kapicirit di sini, bau sekali'
- (2) *Sanggeus bucat bisul dina sukuna kakara bisa leumpang.*
'Setelah bucat bisul yang ada di kakinya, dia baru dapat berjalan.'

D. Aktivitas Manusia yang Berhubungan dengan Air

Beberapa aktivitas manusia yang berhubungan dengan air di antaranya adalah *ngecrik*, *ngaherurap*, dan *ngalintar*. Ketiganya berhubungan dengan aktivitas mengambil ikan di sungai atau laut. Yang membedakan ketiganya adalah alat yang digunakan untuk menangkap ikan tersebut.

3.2 Kategori Nomina

A. Air mata

Bahasa Sunda mempunyai kata yang lebih variatif jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk hal yang berkaitan dengan air mata. Dalam bahasa Sunda ditemukan kata (1) *calimba* 'berlinang air matanya, tetapi air mata tersebut tidak jatuh, (2) *rambisak* 'air mata yang membasahi pipi, dan (3) *carinakdak* 'air mata yang hanya berkaca-kaca'. Ketiganya dapat dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang hanya mengenai *air mata*. Contoh pemakaian ketiganya dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (1) *Aminah teu sa nanaon ngan cimatana bae cumalimba.*
'Aminah tidak dapat berbuat apa-apa hanya air matanya yang cumalimba'.
- (2) *Manehna rambisak ngadenge beja yen indungna gering geus lila.*
'Dia rambisak mendengar berita bahwa ibunya sudah lama sakit'
- (3) *Kusabab geus lila teu papanggih jeung bebenena, panonna carinakdak nahan piceurikeun.*
'Karena sudah lama tidak bertemu kekasihnya, matanya berkaca-kaca menahan tangis.'

B. Tempat Berair

Bahasa Sunda kaya dengan kosakata yang menunjukkan tempat yang berair. Contohnya (1) *karees* 'tepi sungai yang banyak pasirnya', (2) *lengkong* 'teluk yang berkeluk di telaga atau sungai besar', (3) *leuwi* 'bagian sungai yang dalam serta biasanya agak luas', (4) *parakan* 'tempat (biasanya sungai) yang dikeringkan untuk memudahkan dalam mengambil ikan', dan (5) *bojong* 'tanah yang menjorok ke laut atau ke sungai. Contoh tempat berair yang padanannya ada dalam bahasa Indonesia ialah (6) *seke* 'mata air', (7) *situ* 'danau atau kolam yang luas dan dalam', (8) *talaga* 'danau', (9) *tanjung* 'tanah yang menjorok ke laut atau ke sungai, (10) *tasik* 'danau', (11) *muara* 'tempat berakhirnya sungai di laut, danau, atau sungai lain atau dapat juga berarti sungai yang dekat dengan laut', dan (12) *ranca* 'rawa'. Dalam bahasa Sunda dikenal juga (13) *balong*, (14) *empang*, dan (15) *tambak* untuk menyebut kolam ikan.

C. Air yang Keluar dari Mulut

Bahasa Sunda mengenai setidaknya empat kata untuk menyebut air yang keluar dari mulut, yaitu (1) *acay* 'iler, air ludah yang keluar pada waktu tidur dengan jumlah yang lebih sedikit daripada *dahdir*', (2) *aday* 'air liur yang meleleh dari bibir', (3) *ciduh* 'air ludah', dan (4) *dahdir* 'iler, air ludah yang keluar pada waktu tidur dengan jumlah yang lebih banyak daripada *acay*'. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

- (1) *Acayna kudu disusut lantaran lamun garing sok bau.*
'Acaynya harus dilap karena kalau kering bau.'
- (2) *Maneh mah ngerakeun geus gede kitu masih aday.*
'Kamu memalukan sudah sebesar itu masih aday'
- (3) *Teu wasa nembalan, sirah gideug, tikoro neureuyan ciduh*
'Tidak dapat menjawab, kepala menggeleng, tenggorokan menelan ludah'
- (4) *Sibeungeut heula atuh eta geuleuh dahdir garing.*
'Cuci muka dulu jijik air ludah kering'.

D. Jenis Air

Kata yang digunakan untuk menyebut jenis air cukup beragam dalam bahasa Sunda. Dalam hal ini kosakata bahasa Sunda lebih

bervariatif jika dibandingkan dengan kosakata bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda dikenal (1) *balubur* 'air yang menggenangi perkampungan dan pesawahan', (2) *cai karacak*, *cikaracak* 'air yang menetes dari mata air, dedaunan, dan sebagainya', (3) *cai leuncang*, *cileuncang* 'air hujan yang tertahan di atas tanah', (4) *cai peureu*, *cipeureu* 'air tanah yang mengandung zat karat', (5) *reumis* 'air hujan yang menempel pada dedaunan pada pagi hari', dan (6) *galura* 'ombak besar'. Selain itu dalam bahasa Sunda dikenal kata (7) *cinyusu* 'air yang bersih dan jernih yang keluar dari mata air yang biasanya ada di kaki gunung atau bukit, biasa disebut juga *cipeureu*, *bulak*, *rahong*, atau *sumber*. Dalam bahasa Sunda pun dikenal kosakata yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu *caah* 'banjir', *cai hujan* 'air hujan', dan *ibun* 'embun'. Contoh penggunaan kosakata yang berhubungan dengan jenis air dapat dilihat pada data berikut.

- (1) *Kusabab hujan sapeupeuting cai ngabalubur ka kampungna jeung pasawahan.*
'Karena hujan semalaman, air menggenangi ke perkampungan dan pesawahan'
- (2) *Tong boro pepelakan batu anu teuas ku cikaracak mah jadi legok.*
'Jangankan tumbuhan, batu yang keras oleh *cikaracak* menjadi berlubang.'
- (3) *Tong nyoo cileuncang bisi leuncangeun!*
'Jangan main *cileuncang* nanti kena penyakit *leuncangeun* (penyakit yang menyerang di sela-sela jari kaki)!
- (4) *Goreng cai di daerah pasawahan mah sok aya cai peureu.*
'Air di daerah pesawahan jelek karena sering ada *cipeureu*.'
- (5) *Ari peutingna tos hujan isuk-isuk sok katinggali reumis dina dangdaunan pating karetip.*
'Kalau malamnya sudah hujan pagi-pagi suka kelihatan *reumis* berkilauan di dedaunan.'
- (6) *Galura di Laut Kidul mah kasohor gedena nepi ka jalma oge dicaram ngojay sisi laut.*
'*Galura* di Laut Kidul terkenal besar sehingga orang dilarang berenang di pantai.'

E. Jenis Hujan

Ada beberapa penyebutan untuk hujan dalam bahasa Sunda, yaitu

- (1) *ngepruy* 'hujan yang seperti abu halus yang terbawa angin
- (2) *marupuy* 'hujan yang lebih kecil dari gerimis,
- (3) *girimis* 'gerimis',
- dan (4) *kerecek*, *ngerecek* 'hujan rintik-rintik serta lama'.

F. Musim dan Waktu

Musim dan waktu yang berhubungan dengan air dinyatakan dalam beberapa kosakata dalam bahasa Sunda. Data menunjukkan adanya kata (1) *mamareng* 'bagian terakhir masa keempat, tetapi mulai musim penghujan' dan (2) *silanglang* 'waktu mandi di sungai atau di pancuran, membasahi rambut sambil tengadah'. *Silanglang* merupakan kosakata lama yang mungkin saat ini sudah sangat jarang dilakukan apalagi oleh orang yang di perkotaan.

G. Alat untuk Air

Dalam bahasa Sunda dikenal kata *tabong*, yaitu tempat air yang terbuat dari sebatang bambu betung yang telah ditembus buku-bukunya kecuali di pangkalnya, diletakkan miring dan di ujung bawah diberi lubang bersumbat.

H. Alat untuk Menangkap Ikan

Sangat bervariasi nama dan alat yang digunakan untuk menangkap ikan dalam bahasa Sunda, di antaranya adalah (1) *arad* 'alat untuk menangkap ikan dengan cara ditarik secara pelan-pelan', (2) *ayakan* 'alat berupa saringan untuk menangkap ikan atau untuk mengayak', (3) *bubu* 'bubu' atau 'alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari *saga* atau bambu yang dianyam, dipasang dalam air (ikan dapat masuk, tetapi tidak dapat keluar lagi)', (4) *kecrik* 'jala kecil serta anyamannya kerap (tidak jarang)', (5) *korang* 'anyaman dari bambu tempat menyimpan ikan yang biasa diikatkan pada pinggang (orang yang sedang menjala, memancing, dsb.)', (6) *pilet* 'serupa jaring', (7) *rawe* 'sejenis *teger* yang terdiri atas beberapa pancingan (lebih dari sepuluh) yang terbentang antara dua tiang panjang (terbuat dari bambu dsb. untuk menangkap ikan rawa (lele, gabus, dsb.)', (8) *sair/saeur* 'alat serupa pengayak untuk menangkap ikan', (9) *sirib* 'alat untuk menangkap ikan berupa jaring persegi yang dibuat melebar dengan menggunakan empat belahan bambu pada setiap pinggirnya', (10) *teger* 'pancing pendek yang biasanya ditancapkan di tanah dari sore hingga pagi hari, biasanya untuk menangkap ikan, dan (11) *kembu*,

tempat untuk menampung ikan atau kodok yang terbuat dari bambu yang dianyam'.

3.3 Kategori Adjektiva

A. Keadaan karena Air

Kata yang digunakan untuk menunjukkan sifat berair dalam bahasa Sunda sangat banyak, di antaranya adalah (1) *becis* atau *bacir* 'sangat dingin (air, es, dsb.)', (2) *aduy* 'hampir hancur; sangat lembek', (3) *besem* 'agak basah; mengandung air', (4) *cikruh* 'banyak airnya dan tampaknya enak (jeruk garut, gulai, dsb.)', (5) *bacetrek* 'lunak sekali karena terlalu banyak air', (6) *beueues* 'sembab, mengandung air', dan (7) *eumeul-eumeul* 'masih agak basah dan lembap. Selain itu, ada juga kata-kata seperti *baseuh* 'basah, becek', *cebrek* 'becek', *saat* 'kering', dan *garing* 'kering yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

B. Keadaan karena Hujan

Untuk menyebut keadaan karena hujan digunakan (1) *kukucrut* 'basah (pakaian) karena hujan atau karena terlalu banyak keluar keringat dan (2) *ngecrik* 'kondisi hujan yang tidak terlalu besar, tetapi lama'.

C. Keadaan yang Penuh dengan Air

Ada kosakata bahasa Sunda yang berpeluang masuk ke dalam bahasa Indonesia untuk menggambarkan kondisi yang penuh dengan air, yaitu (1) *leber* atau *luber* 'terlalu penuh' dan (2) *ngumplang* atau *mangplang* 'penuh dengan air'. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

- (1) *Wadahna leutik teuing sahingga caina leber kaluar.*
'Tempatnya terlalu kecil sehingga airnya *leber* ke luar.'
- (2) *Ayeuna mah caina geus ngumplang dewi lantaran geus usum hujan.*
'Sekarang airnya sudah penuh lagi karena sudah musim hujan.'

3.4 Kategori Partikel (*Kecap Anteuran*)

Bahasa Indonesia tidak mengenal *kecap anteuran* 'kata pengantar' untuk mengantarkan suatu aktivitas. Sementara bahasa Sunda sangat kaya dengan *kecap anteuran*, termasuk yang berhubungan dengan air. Contohnya adalah (1) *burial*, *ngaburial* 'kata pengantar untuk air yang agak besar keluar dari dalam tanah ke atas' (2) *cereleng*, *nyereleng* 'kata pengantar untuk air yang memancar', (3) *seah* 'suara air yang deras, suara hujan yang tertiup angin', (4) *paralak* 'kata pengantar untuk suara hujan yang mulai turun jatuh ke genting, dan (5) *seok* 'kata pengantar untuk bunyi hujan atau bunyi angin keras yang menerpa pohon-pohonan. Contoh kata pengantar yang berhubungan dengan air tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (1) *Sanggeus jero ngali sumur, teu kungsi lila burial caina bijil.*
'Setelah dalam menggali sumur, tidak lama burial keluar airnya.'
- (2) *Saenggeus dicolok paku selangna, cereleng bae caina bijil.*
'Setelah ditusuk paku selangnya, cereleng saja airnya keluar.'
- (3) *Hujan kadenge mani geus seah di beulah wetan.*
'Suara hujan sudah terdengar seah dari sebelah timur.'
- (4) *Teu kungsi lila paralak hujan mani gede.*
'Tidak lama kemudian paralak hujan besar sekali.'

Selain itu, dari data ditemukan *kecap anteuran* untuk keadaan, yaitu kata *mucikid* yang menunjukkan kedinginan. Contoh dalam kalimat dapat dilihat berikut.

- (1) *Kalah muciceid katiisan bari jeung diece ku tukang padati dumeuh males tur letoy.*
'Malah kedinginan dan diejek oleh sado karena malas dan tidak bergairah.'

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan data, dapat dinyatakan hal-hal berikut. Kosakata bahasa Sunda yang berhubungan dengan air banyak yang berpeluang menjadi kosakata bahasa Indonesia, terutama kosakata yang memiliki konsep, gagasan, atau ide yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dari data dapat dinyatakan bahwa kata yang berhubungan dengan air yang berpeluang masuk ke dalam bahasa Indonesia berkategori verba, nomina, adjektiva, dan kata berpartikel dengan pemerincian (1) aktivitas air, (2) benda dalam air, (3) penyakit, dan (4) aktivitas

manusia yang berhubungan dengan air untuk *kategori verba*. *Kategori nomina* dapat dipilih atas hal yang berkaitan dengan (1) air mata, (2) tempat berair, (3) sir yang keluar dari mulut, (4) jenis air, (5) jenis hujan, (6) musim dan waktu, (7) alat untuk air, (8) dan alat untuk menangkap ikan. Sementara *kategori adjektiva* dapat dipilih atas (1) keadaan karena air, (2) keadaan karena hujan, dan (3) keadaan yang penuh dengan air. Kategori terakhir adalah kategori partikel, yaitu yang berupa *kecap anteuran* dalam bahasa Sunda yang berhubungan dengan air.

Kosakata dalam bahasa Sunda yang berhubungan dengan air yang berpeluang masuk ke dalam bahasa Indonesia dapat dibuktikan dengan banyaknya kosakata Sunda yang masuk ke dalam wacana dan menjadi interferensi leksikal (atau harus dimiringkan) dalam media massa berbahasa Indonesia. Selain itu, dapat pula dinyatakan bahwa kosakata yang berkaitan dengan air berpeluang menyumbang *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi/cetakan selanjutnya supaya lebih lengkap dan lebih “kaya” lagi.

4.2 Saran

Penelitian kosakata bahasa daerah yang berpeluang masuk bahasa daerah banyak yang menyimpan kekayaan berupa kosakata yang menggambarkan lingkungan dan kehidupan penuturnya. Selain itu, bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, juga akan senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan penuturnya. Data-data penelitian seperti ini perlu ditindaklanjuti agar dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia atau setidaknya menambah kosakata dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi/cetakan selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, T. “Menegal Asal-Muasal Nama Tempat di Cekungan Bandung I”. *Pikiran Rakyat*, 22 Agustus 2005.
- Bachtiar, T. “Menegal Asal-Muasal Nama Tempat di Cekungan Bandung II (Habis)”. *Pikiran Rakyat*, 29 Agustus 2005.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2012. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: KDT.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2012. *Pengindonesian Kata dan Ungkapan Asing*. Cetakan Kelima. Jakarta: KDT.
- Danadibrata, R.A. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Cetakan Kedua. Bandung: PT Eresco.
- Hardjasaputra, A. Sobarna (Ed.). 2002. *Sejarah Kota Bandung 1810—1945*. Bandung. Pemerintahan Kota Bandung.
- Kulsum, Umi dkk. 2008. *Nama Tempat di Kota Bandung yang Berhubungan dengan Air: Tinjauan Antropolinguistik*. Bandung. Balai Bahasa Bandung.
- Kulsum, Umi. 2015. "Potensi Bahasa Sunda dalam Memperkaya Bahasa Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 15, No.2, Oktober 2015. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Cetakan V. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Sugono, Dendy dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia.

ADAPTASI "BANGSAWAN PUTERI SAADONG": PERALIHAN ASPEK BAHASA

**Nur Yuhanis Mohd Nasir¹, Rahmah Bujang², Nurhamizah
Hashim & Maizira Abdul Majid**

**Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur,
Malaysia.**

Pengenalan

Diperjelaskan sedikit latar-belakang tentang teks yang dirujuk sebagai sumber adaptasi kajian ini, iaitu Hikayat Seri Kelantan. Teks ini telah di transliterasi oleh Mohd Taib Osman untuk kajian sarjana sasteranya di Jabatan Pengajian Melayu Universiti Malaya pada tahun 1961 (Mohd Taib Osman, 2004). Hikayat Seri Kelantan merupakan teks penting bagi negeri Kelantan, sebuah negeri di Pantai Timur Malaysia, merupakan salah satu sumber yang mengisahkan Kesultanan Kelantan. Menurut Siti Hawa Haji Salleh, Hikayat Seri Kelantan ini ialah sebuah karya historiografi tradisional Kesultanan Kelantan yang bermatlamat untuk memelihara kepentingan golongan istana Kelantan pada masa lalu (Rogayah A.Hamid & Mariyam Salim, 2006:xv).

Fakta sejarah dalam teks tersebut hampir dengan abad ke-20, menjadikan teks itu sebagai suatu naskhah yang dianggap "muda" (Mohd Taib Osman, 2004: viii). Pada halaman terakhir, tertulis "malam Raba'a 9 hari bulan Rabiulawal tahun (Hijrah) 1332", iaitu bersamaan dengan 5 Februari 1914 Masihi sebagai tarikh Hikayat Seri Kelantan selesai ditulis (Mohd Taib Osman, 2004: xvi-xvii). Gerangan penulis asal tidak diketahui dan tidak dapat dipastikan; penulis hanya menggunakan kata ganti diri "saya" dalam penulisan. Walau bagaimanapun penulis ada mencatatkan bahawa proses penulisan disiapkan "di hadapan Wan Ali bin Wan Yusof" yang memungkinkan bahawa kerja penulisan Hikayat Seri Kelantan adalah atas arahan beliau

¹ Kertas kerja ini adalah hasil daripada tesis ijazah Doktor Falsafah penulis pertama.

² Supervisor yang bertindak menyelia penulis pertama untuk tesis Doktor Falsafahnya.

atau merupakan tuan empunya naskhah. Hikayat Seri Kelantan sebagai sebuah teks sejarah Melayu merupakan salinan pengumpulan cerita yang diturunkan secara lisan dan telah melalui proses penokok-tambahan dari masa ke masa (Wan Abdul Kadir Wan Yusoff, 2006: 87-102).

Hikayat Seri Kelantan merupakan catatan sejarah negeri Kelantan (pada waktu itu dikenali sebagai Tanah Serendah Kebun Bunga Cerangtegayung) dan permulaan cerita mengisahkan pemerintah negeri yang pertama iaitu "Cik Siti Wan Kembang ". Berdasarkan kepada kajian para sarjana lain, Encik Siti yang disebutkan dalam Hikayat Seri Kelantan merujuk kepada "Cik Siti Wan Kembang"; nama yang lebih dikenali umum dan menjadi ikon negeri Kelantan (Wong Soak Koon, 2003: 47-61). Seterusnya, penulisan Hikayat Seri Kelantan diteruskan dengan kisah Tuan Puteri Saadong (Puteri Saadong) yang berakhir dengan baginda mengghaibkan diri dari Bukit Marak selepas menyerahkan pemerintahan negeri kepada Raja Ibrahim. Pergolakan yang berlaku selepas ketiadaan Puteri Saadong memperlihatkan pertukaran beberapa lagi pemerintah negeri dan mengakibatkan perang saudara.

Bazrul Bahaman (2006: 49) menyatakan bahawa dalam penulisan Hikayat Seri Kelantan, tidak wujud unsur mitos berkaitan asal-usul raja Kelantan sepertimana kebiasaannya terdapat dalam teks sastera sejarah lain. Asal Cik Siti Wan Kembang dan Puteri Saadong tidak dikaitkan dengan sebarang tokoh besar (sebagai contoh Merong Mahawangsa yang dikatakan dari keturunan Iskandar Zulkarnain) atau kelahiran mistik; sebagai contoh, dalam Riwayat Kelantan, Cik Siti Wan Kembang dan Puteri Saadong dikatakan lahir dari buluh (Mohd Taib Osman, 2004: xx; Zahir Ahmad, 1997). Namun dalam bahagian pertama Hikayat Seri Kelantan, kekuasaan golongan pemerintah ditonjolkan dengan sedikit unsur kesaktiaan pada Cik Siti Wan Kembang yang kemudiannya diturunkan kepada Puteri Saadong (Wan Abdul Kadir Wan Yusof, 2006: 91).

Pengisahan Puteri Saadong dalam Hikayat Seri Kelantan

Hikayat Seri Kelantan menceritakan sejarah asal-usul atau susur galur keturunan raja-raja, sultan dan pemerintah awal negeri Kelantan yang bertukar ganti pada peringkat awal, bermula dengan Cik Siti Wan Kembang, kemudian diikuti oleh pemerintahan Sultan Abdullah, Puteri Saadong, Sultan Ibrahim (merupakan keturunan Raja Jembal), Datu, Tuk Raja Udag, Raja Tuan Long Pandak dan Raja Muda Pasir Mas Seberang Tuk Deh (Mohd Taib Osman, 2004). Kajian ini walau bagaimanapun hanya memfokuskan bahagian pertama teks, iaitu catatan yang berkaitan Puteri Saadong sahaja.

Puteri Saadong merupakan anak raja Jembal dan diambil Cik Siti Wan Kembang sebagai anak angkat sejak kecil. Semakin dewasa, baginda puteri memiliki rupa paras yang cantik dan menjadi pujaan banyak pemuda di Tanah Serendah Kebun Bunga Cerangtegayung. Cik Siti Wan Kembang telah mengahwinkan Puteri Saadong dengan Raja Abdullah (juga daripada keturunan anak Raja Jembal). Selepas mengahwini Puteri Saadong, Cik Siti Wan Kembang telah melantik Raja Abdullah menjadi Sultan Abdullah bagi memerintah negeri Tanah Serendah Kebun Bunga Cerangtegayung (Mohd Taib Osman, 2004:1-2)

Kecantikan dan kejelitaan Puteri Saadong telah sampai ke pengetahuan Raja Siam sehingga menyebabkan Raja Siam terpicik dengan kecantikan baginda puteri. Raja Siam telah memerintahkan tenteranya untuk berangkat ke negeri Tanah Serendah Kebun Bunga Cerangtegayung untuk mengambil Puteri Saadong sama ada secara baik atau sebaliknya. Bagi mengelakkan peperangan berlaku, Raja Abdullah telah menitahkan supaya Puteri Saadong mengikut tentera Siam untuk dibawa berjumpa dengan Raja Siam.

Sampai di benua Siam, Raja Siam telah menyatakan hajatnya kepada Puteri Saadong untuk memperisterikannya. Walaupun hajat tersebut ditolak, Raja Siam berkeras untuk memiliki Puteri Saadong. Baginda puteri menggunakan kuasa saktinya sewaktu Raja Siam cuba bermesra dengan menyemburkan air sirih pinang ke arah dada Raja Siam tersebut. Perbuatan Puteri Saadong ini telah menyebabkan Raja Siam mendapat penyakit kayap. (Mohd Taib Osman, 2004:9-10). Raja

Siam amat menderita akibat daripada penyakit tersebut dan tiada seorang pun tabib atau bomoh yang berjaya mengubatnya. Seorang nujum memaklumkan bahawa penyakit Raja Siam hanya akan sembuh jika Puteri Saadong dihantar balik ke negeri Tanah Serendah Kebun Bunga Cerangtegayung. Oleh itu, Raja Siam telah menghantar kembali Puteri Saadong ke negeri asalnya. Penyakit Raja Siam juga semakin beransur pulih selepas Puteri Saadong keluar dari istananya.

Setelah Puteri Saadong sampai di mahligainya, baginda mendapati Raja Abdullah telah mempunyai isteri baharu. Puteri Saadong tidak dapat menerima kenyataan tersebut. Peristiwa ini telah menyebabkan pergaduhan yang besar antara Puteri Saadong dengan Raja Abdullah sehingga menyebabkan kematian Puteri Saadong. Namun begitu, dayang istana telah menghidupkan semula Puteri Saadong dengan menggunakan air mawar yang disimpan dalam cembul yang terdapat pada sanggul Puteri Saadong.

Selepas dihidupkan semula, Puteri Saadong berjumpa dengan Raja Abdullah untuk menuntut bela atas kematiannya. Raja Abdullah telah dipancung oleh Puteri Saadong, kemudian dikebumikan di Tasik Padang Layang. Puteri Saadong yang kecewa telah menyerahkan pemerintahan Tanah Serendah Kebun Bunga Cerangtegayung kepada isteri muda Raja Abdullah dan membawa diri ke Bukit Marak. Di situlah Puteri Saadong telah bersemayam bersama dengan beberapa orang pengikut serta rakyatnya.

Semasa Puteri Saadong bersemayam di Bukit Marak, rakyat telah dizalimi dan dilayan dengan kejam di bawah pemerintahan Sultan Ibrahim. Rakyat telah pergi mengadu akan hal tersebut kepada Puteri Saadong dan perkhabaran itu telah menyebabkan Puteri Saadong mengalami kerunsingan yang kronik sehingga menyebabkan beliau mengambil keputusan untuk menghilangkan atau mengghaibkan diri dari Bukit Marak. Semenjak daripada peristiwa itu, Puteri Saadong tidak dijumpai dan ditemui oleh sesiapaupun.

Bahasa Penulisan dalam Teks Sumber, Hikayat Seri Kelantan

Hikayat Seri Kelantan pada asalnya ditulis dalam tulisan jawi dan Bahasa Melayu klasik. Dalam konteks adaptasi teks, kajian ini penting

kerana melakukan pengolahan semula cerita bersumberkan mansukrip Melayu lama. Sastra tradisional merupakan satu warisan masyarakat yang meninggalkan pelbagai maklumat tentang masyarakat Melayu zaman lampau serta melambangkan keserjanaan dan ketinggian seni penulisan pengarang Melayu dahulu (Jelani Harun, 2013: 3-17). Walaupun pelbagai naskhah Melayu lama termasuk Hikayat Seri Kelantan dicetak semula dan diterbitkan dalam buku, pembacaan terhadap teks sebegini bukan mudah kerana masih mengekalkan gaya bahasa asal iaitu Bahasa Melayu lama yang sukar difahami masyarakat moden (Siti Hawa Haji Saleh, 1992: 1; Asmak Hj. Ali, Fatimah Hj. Salleh dan Che Zaharah Abdullah, 2013: 228-237). Jadual 1 menunjukkan beberapa petikan ayat daripada Bahagian 1 Hikayat Seri Kelantan serta penjelasan ringkas untuk setiap maksud ayat berkenaan.

Jadual 1. Contoh penulisan dalam Hikayat Seri Kelantan

Bil.	Ayat asal dalam teks sumber	Ringkasan maksud ayat
1.	Maka tatkala itu adalah Encik Siti mendengar ada seorang anak raja Jembal, terlalulah baik rupanya. Maka diberi nama oleh ayahanda dan bondanya Tuan Puteri Sa'dung. (Mohd Taib Osman, 2004: 1)	Cik Siti Wan Kembang mendengar khabar angin tentang Puteri Saadong yang cantik jelita, dari keturunan Raja Jembal.
2.	Maka tatkala itu Encik Siti suruh pergi minta kepada ayahanda dan bondanya kerana hendak buat anak angkat dengan sebab ia tiada anak. (Mohd Taib Osman, 2004: 1)	Cik Siti Wan Kembang menitah/ mengarahkan untuk bertemu ibu bapa (Puteri Saadong) bagi mendapatkan kebenaran menjadikan puteri itu sebagai anak angkat memandangkan baginda tidak mempunyai zuriat.
3.	Maka tatkala sudah ayahanda dan bonda fikir yang demikian itu, lalu ayahanda dan bonda pun pergi hantarlah kepada Encik Siti itu. Lalu Encik Siti pun ambil, pelihara menjadikan anak angkat Encik Siti itu. (Mohd Taib Osman, 2004: 1-2)	Setelah ibu bapa Puteri Saadong bersetuju dan membuat keputusan, Puteri Saadong dibawa kepada Cik Siti Wan Kembang untuk dijaga sebagai anak angkat banginda.

4.	Maka dipelihara berapa lama, makin sehari makin pula elok parasnya, tiada dibanding pada masa itu lagi. Maka sekalian orang-orang memandang kepada tuan puteri itu, banyaklah gila berahi kepadanya, tetapi hendak diminta tiadalah berani kerana tuan puteri itu anak angkat daripada Encik Siti, lagi sangat kasihi kepadanya. Maka sudah berapa lama Encik Siti pelihara Tuan Puteri Sa'dung itu, maka Tuan Puteri Sa'dung itu pun besarlah, patut bersuaminya. (Mohd Taib Osman, 2004: 2)	Semakin dewasa, Puteri Saadong semakin cantik sehingga ramai lelaki menaruh hati kepadanya. Namun disebabkan baginda puteri ialah anak kepada Cik Siti Wan Kembang, orang tidak berani untuk masuk meminangnya walaupun Puteri Saadong ketika itu sudah mencapai usia yang sesuai untuk berkahwin.
----	---	---

Perubahan Gaya Bahasa dalam Skrip "Bangsawan Puteri Saadong"

Adaptasi membolehkan nilai budaya ditransformasikan ke dalam suatu bentuk persembahan baharu (Hutcheon, 2006: 92). Menerusi kreativiti, pengadaptasi dapat mempersembahkan kandungan sedia ada yang mempunyai nilai sejarah atau budaya masyarakat dalam gaya atau pendekatan yang berbeza berbanding karya asal. Selain itu, karya asal boleh ditransformasikan mengikut budaya setempat; merentasi budaya lain serta dimodenkan mengikut peredaran semasa (Hutcheon, 2006: 91 - 92).

Suatu karya cerita dilingkungi dengan batas waktu, masa, masyarakat dan budaya yang membentuk identiti pada kandungannya (Hutcheon, 2006: 142). Batasan ini mempengaruhi intipati yang mencorakkan suatu persembahan adaptasi. Namun begitu, faktor zaman dan lain-lain maklumat yang terkandung dalam cerita asal boleh diubah mengikut interpretasi serta kreativiti pengadaptasi dalam usaha menyesuaikan karya baharu dengan kumpulan penonton sasaran. Aspek bahasa sebagai contohnya boleh diubah merentasi budaya (Hutcheon, 2006: 145). Perkara ini merupakan suatu senario yang biasa dipraktikkan dalam kerja adaptasi. Namun perlu diberi perhatian memandangkan perubahan pada bahasa biasanya mengakibatkan

perubahan pada aspek lain seperti tempat, masa dan fahaman politik. Perubahan daripada segi latar masyarakat dan sosiopolitik turut terpengaruh dengan perubahan bahasa yang mengakibatkan kesan rantaian terhadap kandungan adaptasi disebabkan oleh perubahan trans-budaya.

Seperti Hikayat Seri Kelantan, skrip "Bangsawan Puteri Saadong" masih mengekalkan penggunaan Bahasa Melayu klasik iaitu Bahasa Istana untuk dialog tokoh cerita; bersesuaian dengan gaya penyampaian ala drama bangsawan. Namun, pengolahan gaya bahasa diubah agar lebih mudah difahami dengan menggunakan perkataan-perkataan Bahasa Melayu piawai. Elemen dialek digugurkan dalam skrip kajian (teks sebenar menggunakan dialek Kelantan). Selain itu, skrip ditulis dalam bentuk puisi menggunakan syair dan pantun turut sebagai tujuan penyampaian cerita yang lebih variasi dengan elemen budaya Melayu.

Dapatan Penilaian "Bangsawan Puteri Saadong" dari Sudut Perubahan Bahasa

Hasil adaptasi boleh dianggap sebagai hasil kerja kreatif, maka penerimaan terhadap produk adaptasi adalah suatu yang subjektif. Penerimaan dan tanggapan penonton karya adaptasi boleh dipengaruhi oleh faktor seperti jantina, umur, latar belakang, tahap akademik serta pengalaman (Hutcheon, 2006: 115 - 120). Sebagai contoh, secara am, golongan kanak-kanak perempuan lebih menggemari kandungan bersifat naratif serta *role-play* manakala kanak-kanak lelaki lebih cenderung pada cerita adiwira dan aksi. Bagi golongan dewasa, penonton wanita meminati kandungan yang mempunyai jalan cerita berkaitan dengan interaksi sosial serta pengalaman harian manakala penonton lelaki lebih meminati sesuatu yang ganas (Hutcheon, 2006: 116).

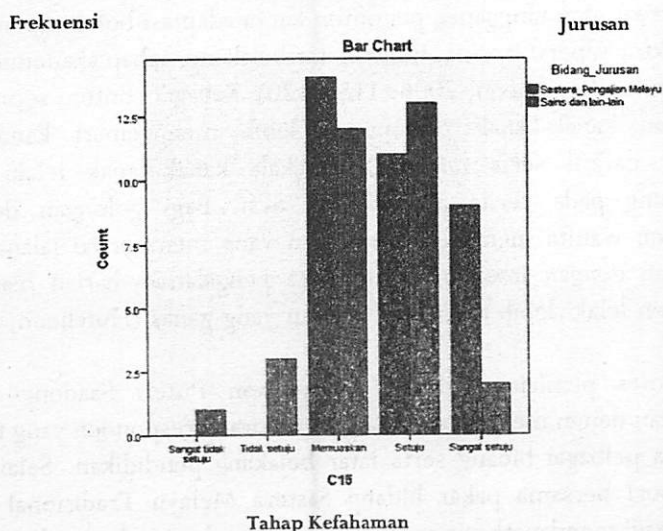
Proses penilaian animasi "Bangsawan Puteri Saadong" telah dijalankan dengan melibatkan sebanyak 65 orang responden yang terdiri daripada pelbagai bidang serta latar belakang pendidikan. Selain itu, temu bual bersama pakar bidang Sastera Melayu Tradisional turut dibuat bagi mendapatkan pandangan berkaitan kerja adaptasi kajian ini. Penilaian dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif.

Responden terlebih dahulu diberikan teks asal Hikayat Seri Kelantan untuk dibaca sebelum dipertontonkan animasi "Bangsawan Puteri Saadong". Pembahagian responden berdasarkan kumpulan dibuat bagi memudahkan analisis data. Jadual 2 hingga Jadual 4 dan Rajah 1 hingga Rajah 3 meringkaskan keputusan dapatan penilaian yang dibuat berkaitan konstruk bahasa sahaja.

Jadual 2: Tahap kefahaman responden terhadap kisah Puteri Saadong dalam teks asal Hikayat Seri Kelantan

Tahap kefahaman	Peratus (%)
Sangat tidak faham	1.5
Tidak faham	4.6
Sederhana/Memuaskan	40.0
Faham	36.9
Sangat faham	16.9

Rajah 1: Tahap kefahaman responden terhadap teks kisah Puteri Saadong dalam Hikayat Seri Kelantan berdasarkan latar belakang pendidikan

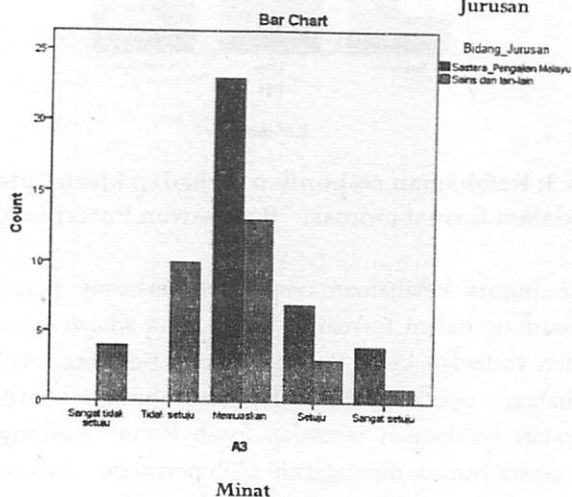


Jadual 3: Minat responden terhadap bahan bacaan genre sastra tradisional

Tahap kefahaman	Mempunyai latar belakang pendidikan Pengajian Melayu (Sastra_Pengajian Melayu)	Tiada latar belakang pendidikan Pengajian Melayu (Sains dan lain-lain)	Jumlah kekerapan
Sangat tidak minat	0	4	4
Tidak minat	0	10	10
Sederhana/Memuaskan	23	13	36
Minat	7	3	10
Sangat berminat	4	1	5

Frekuensi

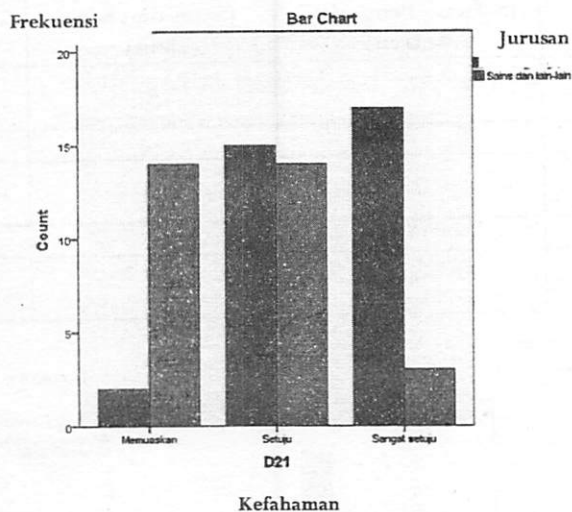
Jurusan



Rajah 2: Minat responden terhadap cerita atau teks genre sastra tradisional

Jadual 4: Purata kefahaman responden terhadap kisah Puteri Saadong dalam format animasi "Bangsawan Puteri Saadong"

Bil. Kes	Min	Max	Min Purata
65	3.00	5.00	4.062



Rajah 3: Kefahaman responden terhadap kisah Puteri Saadong dalam format animasi "Bangsawan Puteri Saadong"

Min purata kefahaman responden terhadap persembahan kisah Puteri Saadong dalam format animasi cerita adalah 4.062. Kefahaman responden terhadap kisah Puteri Saadong ternyata meningkat dengan persembahan cerita dalam format animasi berbanding teks. Peningkatan kefahaman terhadap kisah Puteri Saadong dari teks ke animasi cerita banyak dipengaruhi oleh perubahan dari segi penceritaan yang menerapkan dialog. Banyak responden khususnya daripada kalangan yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan Pengajian Melayu menganggap animasi "Bangsawan Puteri Saadong" menggunakan Bahasa Melayu moden untuk dialog. Hakikatnya, animasi kajian dibangunkan dengan pengekaln Bahasa Melayu klasik

namun mengubahnya dalam bentuk dialog menggunakan Bahasa Istana. Pengkaji berpendapat bahawa anggapan ini mungkin berlaku kerana Bahasa Istana seperti yang diaplikasikan dalam animasi kajian masih digunakan oleh golongan di raja sehingga kini terutama dalam majlis formal yang melibatkan masyarakat awam. Oleh sebab pernah terdedah kepada penggunaan Bahasa Istana secara tidak langsung, maka wujud persepsi bahawa dialog dalam "Bangsawan Puteri Saadong" adalah Bahasa Melayu moden. Hal ini selaras dengan teori adaptasi berkaitan dengan pengalaman yang mempengaruhi persepsi. Pendedahan atau *familiarity* terhadap Bahasa Istana membentuk pengalaman individu dalam bahasa tersebut dan kemampuan memahami Bahasa Istana ini mengakibatkan responden tidak sedar bahawa bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu klasik. Pada masa yang sama, responden yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan Pengajian Melayu tidak tahu bahawa bahasa yang digunakan dalam animasi "Bangsawan Puteri Saadong" diklasifikasikan sebagai Bahasa Melayu klasik. Selain itu, kefahaman terhadap kisah Puteri Saadong dalam format animasi turut dibantu dengan penggunaan elemen multimedia seperti grafik dan animasi. Elemen ini membentuk dimensi yang menyokong penyampaian cerita menerusi visual yang diiringi dialog. Rumusan terhadap analisis penilaian animasi "Bangsawan Puteri Saadong" bagi konstruk perubahan bahasa boleh diringkaskan seperti berikut:

- i. Individu yang mempunyai latar belakang pendidikan Pengajian Melayu mempunyai kefahaman yang lebih baik terhadap genre Sastera Melayu tradisional dalam bentuk teks berbanding dengan individu yang mempunyai latar belakang pendidikan berbeza.
- ii. Latar belakang pendidikan individu mempengaruhi minat serta kefahaman terhadap genre cerita.
- iii. Minat individu pada sesuatu genre cerita mempengaruhi penerimaan individu itu terhadap hasil adaptasi cerita.

Kesimpulan

Dapatan yang diperoleh berdasarkan temu bual, soal-selidik dan pemerhatian mendapati bahawa latar belakang, minat, jantina, umur serta pengalaman individu mempengaruhi cara seseorang sebagai penonton menanggapi animasi "Bangsawan Puteri Saadong" yang mana adalah selaras dengan teori adaptasi Hutcheon (2006). Kebanyakan responden selaku penonton animasi "Bangsawan Puteri Saadong" tertarik untuk terus menonton animasi cerita kajian kerana jalan cerita dan penggunaan bahasa yang mudah difahami. Secara keseluruhan, penerimaan responden terhadap adaptasi yang dibuat adalah positif.

Rujukan

- Asmak Hj. Ali., Fatimah Hj. Salleh. & Che Zaharah Abdullah. (2013). *Penulisan manuskrip Melayu Islam: Satu tinjauan awal*. Kertas kerja dibentangkan di Seminar serantau kajian manuskrip Melayu dan kearifan tempatan. Capaian <http://bit.ly/2aPRvpo>
- Bazrul Bahaman. (2006). Analisis motif politik dalam Hikayat Seri Kelantan. Dalam Rogayah A. Hamid & Mariyam Salim (Eds.), *Kesultanan Melayu Kelantan* (hlm. 48-67). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. New York: Routledge.
- Jelani Harun. (2013). Sebuah versi baru Hikayat Misa Melayu Berdasarkan MS Or.832 di Cambridge University Library. *International Journal of the Malay World and Civilisation* (IMAN), 1(1), 3-17.
- Mohd Taib Osman. (2004). *Hikayat Seri Kelantan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd Taib Osman. (2006). Hikayat Seri Kelantan: Manifestasi sebuah peradaban dan pernyataan sosiopolitik sebuah negeri dalam sejarahnya. Dalam Rogayah A. Hamid & Mariyam Salim (Eds.), *Kesultanan Melayu Kelantan* (hlm. 1-38). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Siti Hawa Salleh. (1992). *Kumpulan csei sebutir pasir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wan Abdul Kadir Wan Yusoff. (2006). Hikayat Seri Kelantan: Analisis pemikiran dan world-view masyarakat. Dalam Rogayah A. Hamid & Mariyam Salim (Eds.), *Kesultanan Melayu Kelantan* (hlm. 85-102). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Wong Soak Koon. (2003). Intervening into the Narrative of "Nation": Che Husna Azhari's Kelantan Tales. Sun Yat-sen Journal of Humanities, 16,47-61
- Zahir Ahmad. (1997). Riwayat Kelantan : Analisis teks, interteks dan konteks (Tesis Doktor Falsafah). Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

ALIH KODE DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR SARINONGKO PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Dwi Fitriyani, Siti Fitriati, Veria Septianingtias
STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dikenal sebagai identitas suatu bangsa atau daerah. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, salah satunya adalah keanekaragaman bahasa daerah. Bahasa merupakan cermin budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat tutur untuk berkomunikasi. Rahardi (2010:5) berpendapat bahwa masyarakat yang semakin berkembang maju ke arah perkembangan global seperti yang terjadi saat ini, kian memungkinkan orang untuk saling bertemu dan berkontak antara yang satu dan lainnya, termasuk di antara kontak dengan warga yang datang dari masyarakat lain baik yang sifatnya masyarakat internal maupun eksternal. Dalam berkomunikasi, penutur sering melakukan peralihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Hal tersebut dapat terjadi ketika bertemu dan melakukan kontak dengan orang yang baru dikenal atau dengan orang yang sudah dikenal dengan tujuan untuk mencapai kode-kode tertentu dan menciptakan komunikasi yang baik dengan lawan tutur. Bentuk peralihan bahasa pada saat bertutur dalam ilmu bahasa disebut alih kode.

Penelitian ini menggunakan kajian sosiolinguistik, yaitu ilmu bahasa yang mengkaji seluk beluk bahasa yang terjadi dalam masyarakat. Kajian Sosiolinguistik dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan alih kode berdasarkan wujud alih kode dan komponen tutur pada transaksi jual beli di pasar Sarinongko Pringsewu Lampung. Alih kode merupakan kajian sosiolinguistik yang didefinisikan sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel dalam Chaer & Agustina, 2010:107). Dalam berbagai kepastakaan linguistik

secara umum, penyebab alih kode antara lain: (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal dan sebaliknya. (5) perubahan topik pembicaraan. Komponen tutur (*components of speech*) dalam penelitian ini meliputi tempat dan suasana tutur, peserta tutur, tujuan tutur, pokok tuturan, nada tutur, sarana tutur, norma tutur, dan jenis tuturan. Komponen-komponen tutur tersebut merupakan bentuk mnemonik SPEAKING yang berturut-turut dimaksudkan sebagai berikut, S (*setting*), P (*participants*), E (*ends*), A (*act squences*), K (*keys*), I (*Instrumentalities*), dan G (*genres*) (Soemarsono, et al., 2013:325-335).

Masalah pemakaian bahasa dengan mencampurkan kode bahasa yang terjadi pada transaksi jual beli di pasar dipandang sebagai gejala dalam masyarakat tutur. Menurut Rahardi (2010:42), dalam peristiwa transaksi jual beli terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan, yaitu status dan kelas sosial antara penutur dan lawan tutur karena hal tersebut yang menentukan bentuk-bentuk tuturan yang digunakan oleh seseorang. Bentuk-bentuk estimasi tersebut akan memunculkan bentuk-bentuk tuturan sehingga peneliti harus cermat dalam pengkajian data. Rahardi (2010:45) juga berpendapat bahwa terdapat berbagai fakta perubahan kode, yaitu dengan bentuk tuturan penutur yang bermaksud merayu, menyombong, menuntut, mengemis, mengancam, mengumpat, menawar, menolak, dan sebagainya. Maksud-maksud tuturan tersebut sangat menentukan bentuk kebahasaan yang digunakan oleh seseorang.

Penelitian ini bertujuan memperoleh deskripsi tentang alih kode yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur pada saat melakukan transaksi jual beli di pasar Sarinongko dan memperoleh deskripsi tentang komponen tuturnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yakni (1) metode penyediaan data dan (2) metode analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak. Dalam metode simak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik kelanjutannya. Teknik sadap merupakan wujud dari metode simak. Cara peneliti

mendapatkan data dengan secepat kecerdikan dan kemauan harus menyadap pembicaraan seseorang atau beberapa orang (Sudaryanto dalam Rahardi, 2010:11).

2. Hasil dan Pembahasan

Data 1

Pembeli : wortel/ berapa/ yang/ ini?

wortel/ berapa/ yang/ ini?

Penjual : dua belas/ ribu.

dua belas/ ribu.

Pembeli : sepuluh/ ya?

sepuluh/ ya?

Penjual : super/ pilihan/, ora/ oleh.

super/ pilihan/, tidak/ boleh.

(Alih Kode)

Pembeli : sepuluh?

sepuluh?

Penjual : ora/ oleh.

tidak/ boleh.

Pembeli : gak/ boleh?/ Ya udah/ kalo/ sepuluh/ ga/ boleh.

tidak/ boleh?/ Ya sudah/ kalau/ sepuluh ribu/ tidak/ boleh.

Data (4.1) mengandung bentuk alih kode yang dilakukan oleh penjual sayur. Respon dari penjual terhadap penawaran tersebut membuat penjual melakukan peralihan bahasa, yakni dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal itu dilakukan untuk menegaskan penolakan atas penawaran yang diajukan oleh pembeli. Komponen tutur pada data percakapan (4.1) sebagai berikut:

- 1) *S (Setting and Scene)*: pasar Sarinongko, sangat ramai dan pagi hari.
- 2) *P (Participants)*: penjual dan pembeli (keduanya perempuan/Ibu)
- 3) *E (Ends)*: strategi pembeli untuk menawar. Alih kode dilakukan penjual untuk menolak penawaran dari pembeli.
- 4) *A (Act sequences)*: percakapan yang saling berkesinambungan dengan topik yang dibicarakan. Hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya alih kode, sehingga maksud atau tujuan dapat tersampaikan dengan jelas oleh lawan tutur.
- 5) *K (Key)*: nada tuturan serius, tegas, dan singkat. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan dalam bertransaksi.

- 6) **I** (*Instrumentalities*): tuturan lisan (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa). Alih kode terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.
- 7) **N** (*Norm of Interaction and Interpretation*): kalimat tanya yang menimbulkan tafsiran dari lawan tutur sehingga menimbulkan alih kode.
- 8) **G** (*Genre*): dialog antara penjual dan satu orang pembeli

Data 2 (Pedagang Bawang I)

Pembeli : *ini / bawang kating / ya?*

ini / bawang kating / ya?

Penjual : *iya.*

Iya.

Pembeli : *ini / bawang / apa?*

Ini / bawang / apa?

Penjual : *ini / bawang biasa / , bawang BL*

Ini / bawang biasa / , bawang BL

Pembeli : *enakan / ini / tapi / ya?*

lebih enak / ini / tapi / ya?

Penjual : *enakan / kating.*

lebih enak / kating.

Pembeli : *setengah / berapa?*

setengah / berapa?

Penjual : *setengah / delapan belas / ribu.*

setengah kilogram / delapan belas / ribu

Pembeli : *gak / bisa / kurang?*

tidak / bisa / kurang?

Penjual : *kalo / ini lah / lima belas / ribu*

kalau / ini / lima belas / ribu

(Alih Kode)

Pembeli : *mau / setengah / aja / deh.*

mau / setengah / saja / deh.

Data (4.2) mengandung bentuk alih kode yang dilakukan oleh penjual bawang. Alih kode tersebut berupa peralihan topik pembicaraan, yakni mengalihkan penawaran dengan menyampaikan harga bawang lain yang tidak ditanyakan oleh pembeli. Komponen tutur pada data percakapan (4.2) sebagai berikut:

- 1) **S** : pasar Sarinongko, sangat ramai, dan terjadi di pagi hari.
- 2) **P** : penjual dan pembeli (keduanya perempuan/Ibu)

- 3) E : strategi pembeli untuk menawar. Alih kode dilakukan penjual untuk menolak penawaran dari pembeli dengan mengalihkan topik pembicaraan.
- 4) A : peralihan topik pembicaraan, sehingga bentuk ujaran yang disampaikan ada yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh pembeli.
- 5) K : nada tuturan santai dan singkat.
- 6) I : tuturan lisan (bahasa Indonesia). Alih kode berupa peralihan topik pembicaraan.
- 7) N : strategi penawaran yang menimbulkan tafsiran dari penjual untuk melakukan peralihan topik pembicaraan sebagai bentuk penolakan.
- 8) G : dialog antara penjual dan satu orang pembeli.

Data 3 (Pedagang Sayur II)

Pembeli : *Mbak, / tomat / ini / berapa?*

Mbak, / tomat / ini / berapa?

Penjual : *itu / wortel /, tujuh belas / ribu.*

itu / wortel /, tujuh belas / ribu.

Pembeli : *eh / iya / wortel /, kok / tomat /... kalau / yang / biasa / berapa?*

eh / iya / wortel /, kok / tomat /... kalau / yang / biasa / berapa?

Penjual : *dua belas / ribu.*

dua belas / ribu.

Pembeli : *mboten saget kirang?*

tidak / bisa / kurang?

(Alih Kode)

Penjual : *arek / njokok / akéh?*

mau / ambil / banyak?

(Alih kode)

Pembeli : *sekiilo / mawon*

satu kilogra / saja

Penjual : *pitulas / niku.*

tujuh belas / itu.

Pembeli : *mboten / gangsal welas?*

tidak / lima belas ribu?

Penjual : *mboten*

tidak.

Pembeli : *yowes / sekiilo.*

ya sudah / satu kilo.

Data (4.3) mengandung bentuk alih kode yang dilakukan oleh penjual tomat. Respon dari penjual terhadap alih kode sebelumnya membuat penjual melakukan alih kode yang berupa peralihan topik pembicaraan, yakni mengalihkan penawaran dalam bentuk pertanyaan dengan membalas sebuah pertanyaan. Komponen tutur pada data percakapan (4.3) sebagai berikut:

- 1) S: pasar Sarinongko, sangat ramai dan terjadi di pagi hari.
- 2) P: penjual dan pembeli (keduanya perempuan)
- 3) E: strategi pembeli untuk menawar. Alih kode yang dilakukan oleh penjual untuk menolak penawaran dari pembeli dengan mengalihkan topik pembicaraan.
- 4) A: peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan peralihan topik pembicaraan.
- 5) K: nada tuturan santai.
- 6) I: tuturan lisan (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa). Alih kode berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan peralihan topik pembicaraan.
- 7) N: strategi penawaran berupa peralihan bahasa, sedangkan bentuk alih kode kedua yang dilakukan oleh penjual peralihan topik pembicaraan sebagai bentuk penolakan.
- 8) G: dialog antara satu penjual dan satu orang pembeli.

Data 4 (Pedagang Sayur III)

Pembeli : *tomaté/ pinten/ sekilo?*
 tomatnya/ berapa/ satu kilogram?

Penjual : *lima/ ngewu.*
 lima/ ribu.

Pembeli : *tomaté/ nyuwon/ kalé/ kilo*
 tomatnya/ minta/ dua/ kilogram

Penjual (2) : *apa/ Mbak?*
 apa/ Mbak?

(Alih Kode)

Pembeli : *tomat/ Pak, dua/ kilo*
 tomat/ Pak, dua/ kilogram

Penjual (2) : *dua/ kilo/, yang/ merah-merah?*
 dua/ kilogram/, yang/ merah-merah?

Pembeli : *iya/, yang/ gedé-gedé/.. ini/ buat/ jus/ ya/ Pak?*

iya/, yang/ besar-besar/ .. ini/ buat/ jus/ ya/ Pak?

Penjual : *iya.*

Iya.

Data (4.4) mengandung bentuk alih kode yang dilakukan oleh penjual tomat. Bentuk alih kode terjadi karena kehadiran orang ke tiga yang merupakan suami dari penjual tomat. Alih kode yang dilakukan pada percakapan di atas menunjukkan respon penjual agar pembeli merasa dilayani. Bentuk alih kode pada percakapan di atas berupa peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, sehingga munculnya kehadiran orang ke tiga membuat pembeli mengalihkan bahasanya, yakni dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Komponen tutur pada data percakapan (4.4) sebagai berikut:

- 1) S: pasar Sarinongko, sangat ramai, dan terjadi di pagi hari.
- 2) P: penjual dan pembeli (dua perempuan dan satu laki-laki).
- 3) E: strategi penjual sebagai bentuk respon baik kepada pembeli.
- 4) A: peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.
- 5) K: nada tuturan santai dan senang hati.
- 6) I: tuturan lisan (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa). Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.
- 7) N: strategi bertransaksi untuk mendapat suasana yang nyaman.
- 8) G: dialog antara dua orang, penjual dan satu orang pembeli.

Data 5 (Pedagang Aksesoris I)

Pembeli : *piroan/ iki/ Mbak?*

berapa/ ini/ Mbak?

Penjual : *yang mana? Ini? Sepuluh ribu.*

yang/ mana?/ini?/ sepuluh ribu.

Pembeli : *ini/ sepuluh/ juga?*

ini/ sepuluh ribu/ juga?

Penjual : *enggak, / yang/ ini/ lima ribu.*

tidak,/ yang/ ini/ lima ribu.

Pembeli : *beli/ dua/ gak/ kurang?*

beli/ dua/ tidak/ kurang?

Penjual : *enggak/ Mbak/, dagang/ asesoris/ untungé/ setitik/ tenanlah.*

tidak/ Mbak/, jualan/ aksesoris/ untungnya/ sedikit/ bener.

(Alih Kode)

Pembeli : *ya udah/ Mbak/, iku/ waé.*

ya udah/ Mbak/, itu/ saja.

Data (4.5) mengandung bentuk alih kode yang dilakukan oleh penjual aksesoris. Bentuk alih kode terjadi karena pembeli melakukan penawaran. Alih kode yang dilakukan pada percakapan di atas menunjukkan bahwa penjual tidak setuju dengan penawaran yang dilakukan oleh pembeli sehingga penjual melakukan alih kode dengan pernyataan bahwa untung jual aksesoris sangatlah sedikit. Bentuk alih kode pada percakapan di atas berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Komponen tutur pada data percakapan (4.5) sebagai berikut:

- 1) S: pasar Sarinongko, sangat ramai, dan terjadi di pagi hari.
- 2) P: penjual dan pembeli (keduanya perempuan)
- 3) E: strategi penjual sebagai bentuk penolakan.
- 4) A: peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.
- 5) K: nada tuturan menolak dengan pernyataan penegasan.
- 6) I: tuturan lisan (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa). Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.
- 7) N: strategi bertransaksi agar pembeli mendapatkan harga yang murah, sementara penjual tidak menerima penawaran.
- 8) G: dialog antara satu orang penjual dan satu orang pembeli.

Data 6 (Pedagang Aksesoris II)

Pembeli : *Mbak../ Mbak../ niki/ pinten?*

Mbak../ Mbak../ ini/ berapa?

Penjual : *lima ngewu*
lima ribu.

Pembeli : *mboten saget kirang Mbak?*
tidak/ bisa/ kurang/ Mbak?

Penjual : *mboten.*
tidak.

Pembeli : *patangewu/ yo/ Mbak/ yo?*
Empat ribu/ yo/ Mbak/ yo?

Penjual : *mboten/ pareng..*
Tidak/ boleh..

Pembeli : *kurangi/ yo/ Mbak?/ Iki/ patang ngewu/, iki/ lima ngewu.*

kurangi/ ya/ Mbak?/ ini/ empat ribu/, ini/ lima ribu.

Penjual : *oalah.../ debuné/ parah/ banget/ iki.../ duh.../ harus/ pakek/ masker/ ini. oalah.../ debunya/parah/ sekali/ ini.../ duh.../ harus/ pakai/ masker/ ini.* (Alih Kode)

Data (4.6) mengandung bentuk alih kode yang dilakukan oleh penjual aksesoris. Respon dari penjual terhadap penawaran tersebut membuat penjual melakukan alih kode. Alih kode tersebut berupa peralihan topik pembicaraan. Komponen tutur pada data percakapan (4.6) sebagai berikut:

- 1) S: pasar Sarinongko, sangat ramai, dan terjadi di pagi hari.
- 2) P: penjual dan pembeli (keduanya perempuan)
- 3) E: strategi pembeli untuk menawar. Alih kode dilakukan penjual untuk menolak penawaran dari pembeli dengan mengalihkan topik pembicaraan.
- 4) A: peralihan topik pembicaraan. Bentuk ujaran yang disampaikan ada yang tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan.
- 5) K: nada tuturan santai dan singkat.
- 6) I: tuturan lisan (bahasa Indonesia). Alih kode dalam percakapan di atas berupa peralihan topik pembicaraan.
- 7) N: strategi penawaran dengan peralihan topik pembicaraan sebagai bentuk penolakan.
- 8) G: dialog antara penjual dan satu orang pembeli.

Data 7 (Pedagang Buah I)

Penjual : *Mbak/ jeruké/ Mbak...*

Mbak/ jeruknya/ Mbak...

Pembeli : *berapa/ Bu/ sekilo?*

berapa/ Bu/ sekilo?

Penjual : *dua puluh aja, / seger-seger/ nih/...manis/ Bu..*

dua puluh ribu/ saja, / segar-segar/ ini/... manis/ Bu...

Pembeli : *gak/ bisa/ kurang/ Bu?*

tidak/ bisa/ kurang/ Bu?

Penjual : *gak/ Mbak/, tenan/ wés/ harga/ pas.*

tidak/ Mbak/, benar/ sudah/ harga/ pas.

(Alih Kode)

Pembeli : *oh.../ ya udah/ mau/ setengah/ kilo/ aja/, icip/ dulu/ ya/ Bu..*

oh../ ya sudah/ mau/ setengah/ kilogram/ saja/, cicip/ dulu/ ya/
Bu...

Data (4.7) mengandung bentuk alih kode yang dilakukan oleh penjual buah, yaitu peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal itu merupakan respon penjual kepada pembeli. Komponen tutur pada data percakapan (4.7) sebagai berikut:

- 1) S: pasar Sarinongko, sangat ramai dan terjadi di pagi hari.
- 2) P: penjual dan pembeli(keduanya perempuan).
- 3) E: bentuk penolakan penjual terhadap penawaran pembeli.
- 4) A: peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.
- 5) K: nada tuturan santai dan senang hati.
- 6) I: tuturan lisan (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa). Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.
- 7) N: strategi bertransaksi untuk mendapatkan suasana yang nyaman.
- 8) G: dialog antara dua orang penjual dan satu orang pembeli.

Data 8 (Pedagang Jamur)

Penjual : *Jamur, / jamur, / jamurnya/ Bu...*

Jamur, jamur, jamurnya Bu...

Pembeli : *berapa/ Mas?*

berapa/ Mas?

Penjual : *ini/ sebungkus/ lima ribu/. Ambil/ tiga/ bungkus/ aja/ nih/ Bu, / dua belas/ ribu/. Ngabisin. ini/ sebungkus/ lima ribu/. Ambil/ tiga/ bungkus/ saja/ nih/ Bu, / dua belas/ ribu/. Habiskan.*

Pembeli : *tiga/ bungkus/ sepuluh/ aja/ ya?*

tiga/ bungkus/ sepuluh ribu/ saja/ ya?

Penjual : *dua belas/ Bu/, udah/ murah/ bener.*

dua belas/ ribu/ Bu, / sudah/ murah/ sekali.

Pembeli : *sepuluh/ wae/ lah!/ Yo/ Mas/ yo?*

sepuluh/ ribu/ saja/ lah!/ Ya/ Mas/ ya? (Alih Kode)

Penjual : *ora, / tenan/ Bu../ tambah/ rongewu.*

tidak, / benar/ Bu../ tambahkan/ dua ribu. (Alih Kode)

Pembeli : *yowes/, ki/ jujuli!*

ya sudah/, ini/ kasih kembalian!

Data (4.8) mengandung bentuk alih kode yang dilakukan oleh penjual jamur. Bentuk alih kode dilakukan oleh pembeli dengan

melakukan penawaran yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa, sebelumnya pembeli menggunakan bahasa Indonesia dalam bertransaksi. Alih kode yang dilakukan pada percakapan di atas menunjukkan bahwa penjual dan pembeli melakukan penawaran dan penolakan dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penolakan. Komponen tutur pada data percakapan (4.8) sebagai berikut:

- 1) S: pasar Sarinongko, sangat ramai dan terjadi di pagi hari.
- 2) P: penjual dan pembeli (satu perempuan dan satu laki-laki)
- 3) E: strategi pembeli atas harga yang ditawarkan dan strategi penjual untuk menolak penawaran pembeli.
- 4) A: peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.
- 5) K: nada tuturan serius dan keras sebagai bentuk penegasan.
- 6) I: tuturan lisan (bahasa Indonesia dan bahasa Jawa). Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.
- 7) N: strategi bertransaksi agar berlangsung berjalan lancar.
- 8) G: dialog antara satu orang penjual dan satu orang pembeli.

3. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menemukan bentuk-bentuk alih kode yang berupa: peralihan antara dua bahasa, peralihan antara bahasa yang sama namun memiliki tingkat kesantunan yang berbeda, hadirnya orang ke tiga, dan peralihan topik pembicaraan. Hasil menunjukkan, bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli merupakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Keduanya dapat diucapkan secara bersamaan dalam sebuah percakapan. Berdasarkan kajian sosiolinguistik, fenomena tersebut merupakan bentuk kesadaran masyarakat bahwa bahasa yang mereka gunakan sudah melekat, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu.

Dari data yang diperoleh, sebagian besar masyarakat tutur di Pringsewu khususnya masyarakat tutur yang berada di pasar Sarinongko menggunakan bahasa Jawa dalam bertransaksi. Bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia yang digunakan oleh penjual maupun pembeli bertujuan untuk kelancaran proses transaksi, yakni berupa

strategi dalam menawar maupun menolak. Tidak hanya itu, strategi dalam menggunakan peralihan bahasa mengandung maksud untuk merayu, membujuk, dan menarik perhatian lawan tutur.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustin. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. (2010). *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KESALAHAN SINTAKSIS BAHASA INDONESIA TULIS MURID SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN AGAM, SUMATRA BARAT

Yulino Indra
Balai Bahasa Sumatera Barat

1. Pendahuluan

Kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi pada bahasa pertama, tetapi akan lebih banyak terjadi pada bahasa kedua atau bahasa yang dipelajari. Menurut Brown (2007:406) kesalahan-kesalahan itu dapat diamati, dianalisis, dan diklasifikasikan untuk mengungkapkan sesuatu dari sistem yang terjadi dalam diri pemelajar sehingga memunculkan kajian tentang kesalahan pemelajar yang disebut analisis kesalahan berbahasa.

Richard dan Scmidth (2002:84) mengatakan bahwa kajian dan analisis kesalahan pada bahasa kedua bertujuan untuk 1) mengidentifikasi tujuan yang digunakan oleh pembelajar bahasa, 2) mengetahui penyebab kesalahan pembelajar, dan 3) mendapatkan informasi terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran bahasa sebagai alat bantu pengajaran atau persiapan materi ajar.

Ellis dan Barkhuizen (2005:57) dan Setyawati (2010:12) berpendapat bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja mulai dari pengumpulan sampel bahasa, identifikasi kesalahan, deskripsi kesalahan, evaluasi kesalahan, dan penyebab kesalahan. Menurut Dulay dalam Tarigan dan Tarigan (2011:126), "Kesalahan adalah konversi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku (norma pilih) dari performansi orang dewasa".

Sebagai penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, murid-murid sekolah dasar di Kabupaten Agam tentu juga memiliki kesalahan ketika menulis dalam bahasa Indonesia. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) kesalahan sintaksis apa sajakah yang dilakukan oleh murid-murid kelas V sekolah dasar di Kabupaten Agam,

Sumatera Barat bahasa Indonesia tulis (2) dan bagaimanakah bentuk yang benar dari kesalahan tersebut penyebab kesalahan tersebut. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesalahan sintaksis dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas V sekolah dasar di Kabupaten Agam, Sumatera Barat dan memberikan alternatif yang benar dari kesalahan kesalahan tersebut.

2. Landasan teori

Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori-tentang pemelajaran bahasa dan kesalahannya. Menurut Ellis (1984) dalam Indra (2014:309), jenis-jenis kesalahan dibagi atas: (a) penghilangan (*omission*), (b) penambahan (*addition*), (c) salah formasi (*misformation*), dan salah susun (*misordering*). *Omission* adalah kesalahan yang bersifat penghilangan di mana suatu unsur kalimat seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar. *Addition* atau penambahan adalah kesalahan yang ditandai oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar. Kesalahan susunan (*misordering*) adalah penempatan yang tidak benar suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan atau ujaran kesalahan yang ditandai dengan penempatan yang tidak benar suatu morfem dalam suatu ucapan atau ujaran. Kesalahan sintaksis menurut Sofa (2008:4) adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Selanjutnya, Lubis Grafura (2008) menyatakan bahwa analisis kesalahan dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat). Bidang tata kalimat menyangkut urutan kata dan frase dikaitkan dengan hukum-hukumnya (DM, MD). Di sisi yang lain. Samsuri dalam Maharsiwi (2009) mengungkapkan bahwa dalam berbahasa kita harus dapat menyusun kalimat yang baik. Untuk dapat menyusun kalimat yang baik, kita harus menguasai kaidah tata kalimat (sintaksis). Hal ini disebabkan tata kalimat menduduki posisi penting dalam ilmu bahasa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan (Arikunto, 2006:309). Data berasal dari karangan bahasa Indonesia murid sekolah dasar kelas lima di tiga sekolah dasar di Kabupaten Agam. Jumlah sampel adalah sebanyak 120 orang. Data dikumpul dengan cara menandai kalimat yang dicurigai mengandung kesalahan kalimat. Kemudian data dicatat kembali. Setelah itu, diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahannya. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan kaidah tata bahasa Indonesia baku.

4. Pembahasan

4.1. Kesalahan Penghilangan Unsur Kalimat

4.1.1. Penghilangan Subjek

Kesalahan penghilangan subjek yang ditemukan dalam data adalah seperti dalam teks di bawah ini.

(1a) Di desa Ø sangat sejuk sekali.

(2a) Esoknya, ayah dan Roni bermain bola bersama. Ø Di sana sangat luas sekali dan kemudian kami bermain sepeda.

Kalimat (1a) dan kalimat kedua pada teks (2a) tidak sempurna karena tidak memiliki subjek kalimat. Struktur kalimat tersebut hanya terdiri dari adverbial (keterangan tempat) dan predikat (predikatnya juga adverbial). Dilihat dari kata yang digunakan oleh predikatnya, kemungkinan subjek dari kalimat (1a) adalah *udara*. Dan subjek pada kalimat kedua pada teks (2a) adalah *lapangan*. Alternatif yang benar dari kalimat (1a) dan (2a) dapat dilihat seperti kalimat (1b) dan (2b) di bawah ini.

(1b) Udara di desa sangat sejuk sekali.

(2b) Esoknya, ayah dan Roni bermain bola bersama. Lapangan di sana sangat luas sekali dan kemudian kami bermain sepeda.

4.1.2. Penghilangan Objek Verba Transitif

Kesalahan penghilangan objek yang dibuat murid adalah seperti kalimat di bawah ini.

(3a) Pak Kusir mengantarkan Ø sampai *ke* depan rumah kakek dan nenek.

(4a) Ayah saya pun langsung mencari kuda delman yang bias *mengantarkan* Ø ke desa nenek.

Kalimat (3a) dan (4a) tidak sempurna karena ada bagian yang hilang. Bagian tersebut adalah objek dari verba transitif. Verba transitif *mengantarkan* pada kalimat (3a) dan (4a) merupakan verba transitif yang memerlukan objek. Apabila objek kalimat tersebut tidak ada, kalimat tersebut tidak berterima dan tidak sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia. Dilihat dari konteks kalimatnya, alternatif objek dari verba *mengantarkan* pada kalimat (3a) dan (4a) adalah pronomina *kami* seperti terlihat pada kalimat di bawah ini.

(3b) Pak Kusir mengantarkan kami sampai *ke* depan rumah kakek dan nenek.

(4b) Ayah saya pun langsung mencari delman yang bisa mengantarkan kami ke desa nenek.

4.1.3. Penghilangan Konjungsi (Kata Sambung)

Dalam beberapa kalimat murid tidak menggunakan kata sambung yang seharusnya ada seperti contoh di bawah ini.

(5a) Akhirnya mereka sampai dengan selamat dan *nenek kakek*, mereka sudah menunggu mereka di depan rumah.

(6a) Keluarga itu pergi dengan bus Ø *turunnya* di bus berdesakan Ø *akhirnya* bisa turun juga.

Pada kalimat (5a), antara *nenek kakek* seharusnya ada kata sambung *dan* yang berfungsi untuk menghubungkan kata yang sederajat, tetapi murid tidak membuatnya. Kalimat (6a) terdiri dari tiga klausa. Antara klausa pertama, kedua, dan ketiga seharusnya ada kata sambung, tetapi murid tidak membuatnya. Kata sambung tersebut seharusnya adalah kata sambung koordinatif, yaitu *namun* atau *tetapi*. Bentuk yang benar dari kalimat di atas adalah seperti di bawah ini.

(5b) Akhirnya, mereka sampai dengan selamat. Nenek dan kakek

mereka pun sudah menunggu di depan rumah.

- (6b) Keluarga itu pergi dengan bus, tetapi ketika turun dari bus mereka berdesak-desakan, walaupun akhirnya semuanya bisa turun juga.

4.2. Kesalahan Penambahan Unsur Kata dalam Kalimat

4.2.1. A. Penambahan Pronomina

Dalam beberapa kalimat, murid kadang-kadang menggunakan kata ganti yang seharusnya tidak perlu ditulis karena maknanya sudah terkandung dalam kalimat. Kata ganti yang tidak perlu tersebut adalah *-nya* dan seperti dalam kalimat dibawah ini.

- (7a) Kakek dan neneknya senang karena kedatangan cucu-cucunya.

- (8a) Akhirnya mereka sampai dengan selamat dan nenek kakek mereka sudah menunggu mereka di depan rumah.

Pronomina kepemilikan *-nya* pada kalimat (7a) tidak perlu digunakan karena tidak sesuai dengan kaidah tatabahasa bahasa Indonesia. Selain itu, kata ganti *-nya* juga kurang tepat. Karena mengacu pada orang ketiga tunggal. Pada hal, kata yang diacu dalam kalimat (7a) adalah orang ketiga jamak. Begitu juga halnya dengan pronomina *mereka* pada klausa kedua pada kalimat (8a), seharusnya tidak perlu ditulis karena makna kata tersebut sudah terkandung dalam kalimat. Kedua kalimat di atas, dapat berterima dalam bahasa Indonesia jika diperbaiki seperti contoh di bawah ini.

- (7b) Kakek dan nenek senang karena kedatangan cucu-cucu mereka.

- (8b) Akhirnya mereka sampai dengan selamat dan kakek dan nenek sudah menunggu di depan rumah.

4.2.2 Penambahan Konjungsi

Kesalahan penambahan konjungsi yang ditemukan dalam data adalah seperti dalam kalimat di bawah ini.

- (9a) Ketika mereka semua sampai di rumah nenek maka ani dan Budi berlari ke nenek dan kakek karena dia sudah kangen.

Kata *maka* pada kalimat (9a) tidak diperlukan karena tidak sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Alternatif yang benar dari kalimat di atas adalah seperti di bawah ini.

- (9b) Ketika mereka semua sampai di rumah kakek dan nenek, Ani dan Budi berlari memeluk mereka (kakek dan nenek).

4.2.3 Kesalahan Penambahan Keterangan (Adverbial)

Kesalahan penambahan adverbial yang dilakukan murid terdapat dalam kalimat di bawah ini.

- (10) Ayah pun *segera* mengambil barang-barangnya dan *segera* meletakkan di rumah nenek dan *segera* beristirahat.

Kata keterangan *segera* yang dibuat berulang-ulang pada kalimat (10a) seharusnya tidak perlu. Kata tersebut cukup digunakan sekali saja dalam kalimat. Penggunaan kata tersebut secara berulang-ulang mengakibatkan kalimat tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Alternatif yang benar dari kesalahan keterangan di atas adalah seperti dalam kalimat di bawah ini.

- (1) Ayah pun segera mengambil barang-barangnya dan meletakkannya di rumah nenek, lalu ia beristirahat.

4.3. Kesalahan Pemilihan Unsur Kalimat

4.3.1 Kesalahan Pemilihan Kata Sambung

Kesalahan pemilihan kata sambung yang ditemukan dalam data adalah seperti di bawah ini.

- (11a) Dia *pergi* pukul delapan ke terminal dan ia menaiki bus kota yang *berangkat* ke rumah kakek dan nenek. {11a}

Kalimat (11a) merupakan kalimat majemuk bertingkat. Kata sambung *dan* yang digunakan pada kalimat (1) di atas kurang tepat. Oleh sebab itu, kata sambung untuk kalimat tersebut adalah kata sambung yang menunjukkan urutan waktu kejadian seperti *lalu* atau *kemudian* seperti yang terdapat dalam kalimat (11b) di bawah ini.

- (11b) Dia berangkat pukul delapan ke terminal, lalu naik bus menuju rumah kakek dan nenek.

4.3.2. Kesalahan Pemilihan Pronomina (Kata Ganti)

Beberapa kata ganti yang digunakan murid dalam data sering kurang tepat. Kata ganti tersebut adalah seperti dalam kalimat di bawah ini.

(12a) Pak Hasan pun menyarankan kepada anaknya supaya *kita* berlibur ke kampung, ke tempat kakek dan nenek.

Kalimat (12a) tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena kata ganti *kita* yang digunakan tidak tepat. Pada kalimat (12a) kata ganti *kita* seharusnya diganti dengan *mereka* karena kalimat tersebut adalah kalimat tidak langsung dan yang diacu adalah orang ketiga jamak yaitu *pak Hasan* dan *anaknya*. Alternatif yang benar dari ketiga kalimat di atas adalah seperti di bawah ini.

(12b) Pak Hasan pun menyarankan kepada anaknya supaya mereka berlibur ke kampung, ke tempat nenek dan kakek.

5. Penutup

Kesalahan sintaksis dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas V sekolah dasar di Kabupaten Agam terdiri dari 3 katgori, yaitu kesalahan: 1) penghilangan unsur kalimat, penambahan unsur kalimat, 3) dan ketidaktepatan pemilihan unsur kalimat. Unsur kalimat yang hilang tersebut menyebabkan kalimat kurang berterima dalam bahasa Indonesia.

Daftra Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brown, Douglas H. 2007 . *Principle of Language Learning and Teaching* . New York: Pearson Longman.
- Ellis, Rod & Gary Barkhuizen. (2005). *Analysing learner language*. Oxford: Oxford University Press.
- Lubis, Grafura,. 2008. Anakon II.
<http://lubisgrafura.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 2 November 2015)

- Indra, Yulino. 2014. Kesalahan afiksasi dalam bahasa Indonesia tulis murid sekolah dasar di Kabupaten Agam, Sumatera Barat. *Jurnal Salingka*, 11(1): 131-140
- Maharsiwi Widyaningrum. 2009. Analisis Kesalahan Bahasa. <http://materitutorbahasaindonesiapiendat.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2015.
- Richards, Jack C. & Richard Schmidt. (2002). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics*. 3rd Ed UK: Pearson Education Limited
- Setyawati, Nanik. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sofa. 2008. Metodologi Analisis Kesalahan Berbahasa. <http://massofa.wordpress.com/2008/08/23/metodologi-analisis-kesalahan-berbahasa.html>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2015
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

KOSAKATA TENTANG AKTIVITAS JARI TANGAN DALAM BAHASA MINANGKABAU

Kartika Sari

Balai Bahasa Sumatera Barat

1. Pendahuluan

Bahasa Minangkabau memiliki kosakata lengkap untuk mendeskripsikan berbagai aktivitas jari. Penelitian ini menggali khazanah kosakata berkait dengan aktivitas jari yang digunakan secara produktif oleh penutur bahasa Minangkabau. Pengertian konsep jari yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pengertian *jari* seperti yang terdapat di dalam kamus. Kata *jari* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), mempunyai arti ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas, lima banyaknya. Dengan batasan pengertian seperti itu, hampir setiap kata ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas, lima banyaknya dalam bahasa Minangkabau harus diangkat sebagai data. Akan tetapi, pembahasan dalam tulisan ini hanya membahas jari tangan.

Pateda (2001) menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Sementara itu, Chaer (2007) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang apa adanya, makna yang sesuai dengan hasil observasi kita, makna yang sesuai dengan rujukannya, makna yang sesuai dengan konsepnya. Pengumpulan data penelitian ini melalui metode cakap (Sudaryanto:1993)

2. Kosakata Aktivitas Jari Tangan

Dalam tulisan ini ditemukan empat puluh satu kata dalam bahasa Minangkabau yang menunjukkan aktivitas jari tangan. Keempat puluh satu kata tersebut adalah *maamia* 'meremas', *malatuakan* 'melenturkan', *mancikuih* 'menjitak', *manculiak* 'mencolek', *manjangka* 'menjengkal', *manjontiak* 'menjentik', *mangupia* 'mengutip', *mangubiak*

'mengupas', *mangapa* 'mengepal', *bakasuih* 'bersuten', *manggaramak* 'mengepal', *manggitik* 'menggelitik', *mandapo* 'mendepa', *malacik* 'melesit', *malapia* 'menampar', *mamiciak* 'mencubit', *mamilin* 'menjewer', *mambinjek* 'mengutip', *mamiriak* 'mencubit', *mamiuah* 'menjewer', *mamatiak* 'memetik', *mampalituakan* 'melenturkan', *manunjuak* 'menunjuk', *manonyok* 'meninju', *mangganggam* 'menggenggam', *mancukia* 'mencungkil', *menekek* 'menjitak', *manggatia* 'memetik', *manggalitiak* 'menggelitik', *manggamik* 'menggamit', *manggalatiak* 'mengibas', *menggemai* 'mencuil', *mancacak* 'mencubit', *mancantiang* 'menjentik', *mangguritiak* 'mengetuk', *mangacokeh* 'mengorek', *manggantiak* 'menjentik', *mandeboang* 'meraup', *mangauik* 'meraup', *mangukuik* 'mengokot', dan *mamalik* 'mencuil'.

Berdasarkan data tersebut, peneliti menemukan enam pengelompokkan komponen makna yang berbeda berdasarkan alat yang digunakan. Pengelompokkan keenam komponen makna tersebut berdasarkan alat yang digunakan adalah ruas jari, buku jari, ujung jari, tiga jari, dua jari, dan lima jari. Pengelompokkan komponen makna memberikan kemudahan untuk mengetahui pengelompokkan satuan leksikal verbal. Berikut komponen makna dari tiap-tiap satuan leksikal verbal.

Ruas Jari

Malatuakan 'melenturkan' adalah melenturkan ruas jari sampai mengeluarkan bunyi.

Mampalituakan 'melenturkan' adalah melenturkan ruas jari sampai mengeluarkan bunyi.

Buku Jari

Mancikuih 'menjitak' adalah mengetuk dengan empat buku jari tangan yang dikepalkan.

Manonyok 'meninju' adalah memukul dengan buku jari.

Menekek 'menjitak' adalah memukul dengan buku jari.

Ujung Jari

Manculiak 'mencolek' adalah menyentuh dengan satu ujung jari.

Manjangka 'menjengkal' adalah mengukur dengan jengkal (ukuran sepanjang rentangan antara ujung ibu jari tangan dan ujung jari lain yang direntangkan).

Manjontiak 'menjentik' adalah memukul dengan belakang ujung jari yang dibidaskan dengan jempol.

Mangupia 'mengutip' adalah mengambil sedikit demi sedikit dengan ujung jari telunjuk dan ibu jari

Mangubiak 'mengupas' adalah mengupas dengan ujung ibu jari dan ujung telunjuk.

Manggitik 'menggelitik' adalah menggelitik dengan ujung jari.

Mandapo 'mendepa' adalah mengukur dengan depa (ukuran sepanjang kedua belah tangan mendepang dari ujung jari tengah tangan kiri sampai ke ujung jari tengah tangan kanan).

Malacik 'melesit' adalah membuang ingus dengan memijit hidung.

Mamalik 'mencuil' adalah mengambil dengan ujung jari.

Mancantiang 'menjentik' adalah menjentik supaya terpelanting.

Mangguritiak 'mengetuk' adalah memukulkan ujung jari pada sesuatu.

Mangacokeh 'mengorek' adalah mencungkil sesuatu yang terbenam dengan ujung jari.

Manggantiak 'menjentik' adalah memukul dengan belakang ujung jari yang dibidaskan dengan jempol.

Menggemai 'mencuil' adalah menyentuh dengan ujung jari.

Mancacak 'mencubit' adalah mencubit dengan ujung jari.

Mamiriak 'mencubit' adalah menjepit dengan ujung ibu jari dan ujung telunjuk kemudian diputar.

Mamiuah 'menjewer' adalah menggelitik dengan ujung jari.

Manggalitiak 'menggelitik' adalah menggelitik dengan ujung jari.

Mancukia 'mencungkil' adalah mencungkil sesuatu yang terbenam dengan jari.

SATU JARI

Bakasuih 'bersuten' adalah cara mengundi dengan mengadu jari untuk menentukan siapa yang menang akan bermain dahulu.

DUA JARI

Mamiciak 'mencubit' adalah menjepit dengan ibu jari dan telunjuk atau jari lain.

Mamilin 'menjewer' adalah menjepit dengan dua jari lalu diputar

Mambinjek 'mengutip' adalah mengambil satu per satu.

Mamatiak 'memetik' adalah memegang rokok dengan dua jari dan mengisapnya.

Manunjuak 'menunjuk' adalah mengangkat jari telunjuk.

Manggatia 'memetik' adalah menjepit dengan ibu jari dan telunjuk atau jari lain.

Manggamik 'menggamit' adalah menyentuh dengan jari (untuk memberi isyarat).

LIMA JARI

Maamia 'meremas' adalah mengepal-ngepal dan memerah-merah dengan lima jari tangan.

Manggalatiak 'mengibas' adalah mengibas lima jari (supaya cepat kering).

Mandeboang 'meraup' adalah mengambil dengan lima jari tangan.

Manguaik 'meraup' adalah mengambil dengan lima jari tangan.

Mangukuik 'mengokot' adalah mencakar atau menggaruk dengan lima jari.

Mangganggam 'menggenggam' adalah memegang sesuatu dengan lima jari yang ditekan kuat-kuat.

Mangapa 'mengepal' adalah memegang sesuatu dengan lima jari yang ditekan kuat-kuat.

Manggaramak 'mengepal' adalah memegang sesuatu (lauk pauk dan sebagainya) dengan genggam lima jari.

Malapia 'menampar' adalah memukul dengan lima jari tangan yang sedang terbuka.

3. Simpulan

Dalam tulisan ini ditemukan empat puluh satu kata dalam bahasa Minangkabau yang menunjukkan aktivitas jari tangan bergiat. Dalam tulisan ini juga ditemukan enam pengelompokan komponen makna

yang berbeda berdasarkan alat yang digunakan. Pengelompokkan keenam komponen makna tersebut berdasarkan alat yang digunakan adalah ruas jari, buku jari, ujung jari, tiga jari, dua jari, dan lima jari. Pengelompokkan tersebut memberikan kemudahan untuk mengetahui pengelompokkan satuan leksikal verbal.

Ruas Jari terdiri dari *malatuakan* 'melenturkan' dan *mampalituakan* 'melenturkan'.

Buku Jari terdiri dari *mancikuih* 'menjatak', *manonyok* 'meninju', dan *menekek* 'menjatak'.

Ujung Jari terdiri dari *manculiak* 'mencolek', *manjangka* 'menjengkal', *manjontiak* 'menjentik', *mangupia* 'mengutip', *mangubiak* 'mengupas', *manggitik* 'menggelik', *mandapo* 'mendepa', *malacik* 'melesit', *mamalik* 'mencuil', *mancantiang* 'menjentik', *mangguritiak* 'mengetuk', *mangacokeh* 'mengorek', *manggantiak* 'menjewer', *menggemai* 'mencuil', *mancacak* 'mencubit', *mamiriak* 'mencubit', *mamiuah* 'menjewer', *manggalitiak* 'menggelik', dan *mancukia* 'mencungkil'.

Satu jari, yaitu *bakasuih* 'bersuten'.

Dua jari terdiri dari *mamiciak* 'mencubit', *mamilin* 'menjewer', *mambinjek* 'mengutip', *manunjuak* 'menunjuk', *mamatiak* 'memetik', *manggatia* 'memetik', dan *manggamik* 'menggamit'.

Lima jari terdiri dari *maamia* 'meremas', *manggalatiak* 'mengibas', *mandeboang* 'meraup', *manguik* 'meraup', *mangukuik* 'mengokot', *mangganggam* 'menggenggam', *mangapa* 'mengepal', *manggaramak* 'mengepal', dan *malapia* 'menampar'.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Edisi Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus*

Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.

REDUNDANSI DALAM BAHASA JAWA

Tri Saptarini

Balai Bahasa Jawa Barat

1. Pengertian Redundansi

Redundansi adalah kaidah suatu bahasa yang merupakan ciri khas bahasa itu. Redundansi dapat dimanfaatkan untuk merumuskan apa yang biasa diramalkan dalam bahasa itu. Redundansi ada dua macam, yaitu redundansi segmen dan redundansi urutan/fonotaktik. Dalam bahasa Jawa terdapat redundansi fonotaktik.

2. Redundansi dalam Bahasa Jawa

Seperti telah dikatakan pada butir 1 bahwa bahasa Jawa terdapat redundansi fonotaktik. Adapun redundansi itu meliputi (1) prenasalisasi dan (2) perubahan bunyi.

2.1 Prenasalisasi

Kata yang berawal dengan konsonan bersuara /b, d, g/ dalam bahasa Jawa selalu mengalami nasalisasi. Ini bukan afiksasi karena tidak mengubah kelas kata dan makna. Bentuk nasal yang muncul itu selalu bergantung pada konsonan yang dilekatinya. Jika bunyi itu berawal dengan konsonan /b/, nasal yang muncul adalah /m/; jika bunyi itu berawal dengan konsonan /d/, nasal yang muncul adalah /n/; jika bunyi itu berawal dengan konsonan /g/, nasal yang muncul adalah /n/; jika bunyi itu berawal dengan konsonan /j/, nasal yang muncul adalah /n/.

Contoh:

/b/	boten → mboten	'tidak'
	barep → mbarep	'sulung'
	besok → mbesok	'kapan-kapan'
	bandung → mbandung	'Bandung'

	bali → mbali	'Bali'
	belik → mbelik	'tempat air'
	bulak → mbulak	'kebun'
	blambangan → mblambangan	'Blambangan'
	balapan → mbalapan	'Balapan'
	bibi → mbibis	'Bibis'
/d/	desa → ndesa	'kampungan'
	dalem → ndalem	'rumah'
	dalan → ndalan	'jalan'
	demak → ndemak	'Demak'
/g/	griya → nggriya	'rumah'
	greja → nggreja	'gereja'
	grogolan → nggrogolan	'Grogolan'
	grojogan → nggrojogan	'air terjun'
	gombong → nggombong	'Gombong'
	gilingan → nggilingan	'Gilingan'
	gondang → nggondang	'Gondang'
	garut → nggarut	'jenis makanan'
	genthong → nggenthong	'tempayan'
	gubug → nggubug	'gubug'
/j/	jepara → njepara	'Jepara'
	jero → njero	'dalam'
	jaba → njaba	'luar'
	jember → njember	'Jember'
	jajar --> njajar	'Jajar'
	jatinom → njatinom	'Jatinom'
	jatingaleh → njatingaleh	'Jatingaleh'
	jurug → njurug	'Jurug'
	jurang → njurang	'jurang'

2.2 Perubahan

Vokal /u/ dan /i/ pada suku akhir tertutup (yang diapit oleh dua konsonan) menjadi bunyi /U/ dan /I/. Contoh:

kukur	[kukUr]	'garuk'
sumur	[sumUr]	'sumur'
subur	[subUr]	'subur'
sumuk	[sumuk]	'gerah'
dhuwur	[dhuwUr]	'tinggi'
dumuk	[dumUk]	'pegang'
pucuk	[pucUk]	'pucuk'
pincuk	[pincUk]	'tempat makan yang terbuat dari daun pisang'
kuncup	[kuncUp]	'kuncup'
kumpul	[kumpul]	'kumpul'

Deret vokal /u/ dan /a/ pada suku terbuka di akhir kata jika diucapkan akan muncul bunyi semivokal atau aproksimasi /w/, tetapi jika yang berjajar itu bunyi vokal /i/ dan /a/ yang muncul adalah /y/. Contoh:

tua	[tua]	'tua'
gua	[guwa]	'goa'
melua	[meluwa]	'ikutlah, walaupun ikut'
tukua	[tukuwa]	'belilah, walaupun beli'
seru	[seruwa]	'walaupun keras'
udhua	[udhuwa]	'bermodallah'
turua	[turuwa]	'tidurlah, walaupun tidur'
mlakua	[mlakuwa]	'berjalan, walaupun berjalan'
kurua	[kuruwa]	'walaupun kurus'
mlayua	[mlayuwa]	'larilah, walaupun berlari'
ksatria	[ksatriya]	'ksatria'

tangia	[tangiya]	'bangunlah'
janji	[janjiya]	'berjanjilah'
saikia	[saikiya]	'sekaranglah'
lalia	[laliya]	'walaupun lupa'
balia	[baliya]	'walaupun pulang, pulanglah',
dadia	[dadiya]	'walaupun jadi, jadilah'
bathia	[mbathia]	'walaupun untung' 'untunglah'
maria	[mariya]	'walaupun sembuh'

Bunyi vokal /a/, [], /i/, dan /o/ [] pada akhir suku kata terbuka jika diberi imbuhan *-na*, Berubah menjadi bunyi [] dan mendapat tambahan konsonan /k/ (glotal). Contoh:

kandha	[k ndh]	kandhakna	[kanda?n]	'katakan'
timba	[timb]	timbakna	[timba?n]	'timbang'
waca	[w c]	wacana	[waca?n]	'bacakan'
dawa	[d w]	dawakna	[dawa?n]	'panjangkan'
tat	[t t]	+ -na [n]	→ tatakna [tata?n]	'rapikan'
rasa	[r s]	rasakna	[rasa?n]	'rasakan'
gawa	[g w]	gawakna	[gawai?n]	'bawakan'
amba	[mb]	ambakna	[amba?n]	'lebarkan'
padha	[p dh]	padhakna	[padha?n]	'samakan'
tamba	[t mb]	tambakna	[tamba?n]	'obati'
bali balekna		[bal ?na]		'kembalikan'
lali lalekna		[lak ?n]		'lupakan'
wani wanekna		[wan ?n]		'beranikan'
ganti gantekna		[gant ?na]		'gantikan'
rabi + -na	-----	→ rabekna	[rab ?na]	'nikahkan'
mari marekna		[mar ?na]		'sembuhkan'
dadi dadekna		[dad ?na]		'jadikan'
rugi rugekna		[rug ?na]		'rugikan'
isi isekna		[is ?na]		'isikan'

tali talekna	[tak ?na]	'ikatkan'
kendho ngendhokake	[ngendho?ake]	
jero njerokake	[jero?ake]	'mendalamkan'
paro marokake	[maro?ake]	'membelahkan'
ijo ngijokake	[ngijO/Ale]	'menghijaukan'
enggo	+ (N-/ -ake)	-----→
ngenggokake	[ngenggO?ane]	'memakaikan'
kilo ngilokake	[ngilo?ake]	'memakaikan'
logro nglogrokake	[nglogrO?ake]	'membesarkan'
enggo	+ (N-/ -ake)	-----→
nganggO?ake	[memakaiakan]	'memakaikan'
tuku nukokake	[nukO?ake]	'membelikan'
turu nurokake	[nur?ake]	'menidurkan'
payu mayokake	[mayO?ake]	'membuat jadi laku'
kuru ngurokake	[ngurO?ake]	'membuat jadi kurus'
lemu nglemokake	[nglemO?ake]	'membuat jadi gemuk'
damu ndamokake	[ndamO?ake]	' meniupkan'
laku nglakokake	[nglakO?ake]	'melakukan'
sapu nyapokake	[nyapO?ake]	'menyapukan'
seru nyerokake	[nyerO?ake]	'mengeraskan'

3. Penutup

Dari semua yang telah dipaparkan dapat dirumuskan seperti berikut.

a. Kata bahasa Jawa yang berawal konsonan /b, d, g, dan j/ dalam pelafalannya mengalami prenasalisasi.

b -----→ mb

d -----→ nd

g -----→ ng

-kuk -----→ -Luk

kik -----→ -kik

k = konsonan

b. -au -----→ uwa

-ia -----→ iya

c. -a

-i

+ -na

k

-o

4. Daftar Pustaka

- Sasangka, Wisnu. 1991. *Prinsip Dasar Berbahasa Jawa*. Surabaya: Citra Jaya Murti.
- , 1993. "Pemarkah Bahasa Jawa". Dalam Majalah *Bahasa dan Sastra*. Tahun XI. No. 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA ASING TERHADAP EKSISTENSI BAHASA INDONESIA

Dwi Warry Octaviana

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Garut

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bahasa Indonesia bersifat dinamis. Bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh rakyat Indonesia dari berbagai suku, yang mana tiap suku tersebut memiliki bahasa daerah masing-masing. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa daerah lainnya. Bahasa Indonesia pun banyak dipengaruhi oleh bahasa asing. Bahasa asing yang paling kuat mempengaruhi Bahasa Indonesia saat ini adalah Bahasa Inggris karena Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional. Antara satu bahasa dengan bahasa lain terjadi kontak sosial. Dalam kontak sosial ini, tentulah tak bisa dihindari adanya saling mempengaruhi antara bahasa yang terlibat kontak. Adapun pengaruh yang ditimbulkannya antara lain seperti interferensi, peminjaman, lahirnya bahasa baru, sampai pada gejala kepunahan.

Dalam perkembangannya, pemakaian Bahasa Indonesia mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa asing yang umumnya lebih sering digunakan oleh anak remaja, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik dalam waktu formal maupun non formal, baik dalam peminjaman langsung atau tidak langsung. Peminjaman langsung berarti istilah dari bahasa asing langsung diserap dengan cara penyesuaian ejaan ke dalam bahasa Indonesia (*group* menjadi *grup*, *study* menjadi *studi*). Adapun peminjaman tidak langsung berarti suatu istilah diambil langsung dari kosakata bahasa asing (*Bro*, *order*, *delivery*, *power bank*, *welcome drink*, *catering*).

Seiring perkembangan zaman, semakin terlihat adanya dampak penggunaan bahasa asing terhadap Bahasa Indonesia baik dalam penggunaan kosa kata maupun tata bahasanya. Penggunaan bahasa

asing oleh masyarakat luas menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Maka dari itu, tujuan dari makalah ini adalah untuk memaparkan dampak-dampak positif maupun negatif dari penggunaan bahasa asing terhadap eksistensi Bahasa Indonesia.

2. Kajian Pustaka

2.1. Definisi Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem dari lambang bunyi arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipakai oleh masyarakat untuk komunikasi, kerja sama, dan identifikasi diri. Bahasa lisan merupakan bahasa primer, sedangkan bahasa tulisan adalah bahasa sekunder. Menurut Keraf (1997), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dari definisi tersebut bisa diartikan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial.

Chaer dan Agustina (1995) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Disamping fungsi utama tersebut, Keraf (1994) menambahkan beberapa fungsi lain sebagai pelengkap fungsi utama. Fungsi tambahan itu adalah:

1. Fungsi lebih mengenal kemampuan diri sendiri.
2. Fungsi lebih memahami orang lain.
3. Fungsi belajar mengamati dunia, bidang ilmu di sekitar dengan cermat.
4. Fungsi mengembangkan proses berpikir yang jelas, runtut, teratur, terarah, dan logis.
5. Fungsi mengembangkan atau mempengaruhi orang lain dengan baik dan menarik (fatik).
6. Fungsi mengembangkan kemungkinan kecerdasan ganda (pernyataan ekspresi diri, komunikasi, integrasi dan adaptasi sosial, dan kontrol sosial).

Masih banyak lagi definisi tentang bahasa dan fungsinya yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Setiap batasan yang dikemukakan tersebut, pada umumnya memiliki konsep yang sama, meskipun

terdapat perbedaan dan penekanannya. Terlepas dari kemungkinan perbedaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer. Lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia.

2.2. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan media komunikasi yang digunakan oleh rakyat Indonesia dalam berbahasa antar daerah. Bahasa Indonesia juga bisa disebut sebagai jati diri bangsa Indonesia itu sendiri. Bahasa Indonesia sudah dikenal dari anak-anak hingga dewasa karena merupakan suatu media yang nasional. Keadaan ini sungguh memprihatinkan. Jika generasi penerus masa depan bangsa Indonesia sudah tidak bisa menghargai bahasa sendiri maka bahasa Indonesia tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai bahasa nasional. Tidak hanya pemerintah tetapi masyarakat pun harus membantu dalam menyelamatkan Bahasa Indonesia, agar Bahasa Indonesia bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Penggunaan Bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa persatuan maupun sebagai bahasa negara, perlu pula dibina lebih lanjut untuk menghadapi tantangan makin meluasnya penggunaan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris di Indonesia dan di dalam pergaulan internasional. Di samping itu, pembinaan penutur bahasa Indonesia hendaknya diarahkan sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai sarana untuk memanifestasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

2.3. Bahasa Asing

Bahasa Indonesia yang terus tumbuh menapak perkembangan dengan segala dampaknya, tak luput dari terpaan pengaruh bahasa asing. Era globalisasi ini menuntut penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris dan bahasa asing dunia lainnya (Naisbitt, 1955). Dalam bagian ini, pemaparan dikhususkan pada pengaruh bahasa asing pada bahasa Indonesia. Kalau dicermati istilah-istilah bahasa asing yang

paling banyak digunakan di lingkungan masyarakat kita tampaknya lebih mengutamakan istilah-istilah dari Bahasa Inggris karena dianggap lebih singkat, lebih mudah dalam alih antar bahasa, dan lebih mudah diterima dalam berbagai bidang. Juga kemudian karena bahasa Inggris menjadi bahasa internasional.

Dalam penggunaan kosakata atau istilah, penutur bukan lagi dengan cara pengalihan ejaan, bahkan langsung menggunakan ejaan bahasa Inggrisnya. Dalam kata lain, pengaruh yang paling menonjol adalah digunakannya kosakata bahasa asing dalam berbahasa Indonesia. Padahal padanan kosakata itu telah tersedia dalam Bahasa Indonesia. Contoh gejala seperti ini adalah:

[1] Di antara mereka ada *affair*.

[2] Komputernya lagi *error*.

[3] Malam minggu nanti aku mau *hunting* perlengkapan *party*.

Pada contoh ungkapan [1], kalimat tersebut menggunakan kosakata *affair* padahal dalam bahasa Indonesia memiliki padanan arti hubungan gelap atau selingkuh. Pada contoh kasus seperti ini bisa diartikan dua maksud. Pertama, apakah penutur sengaja menggunakan istilah *affair* sebagai gejala campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris atau penutur bermaksud menggunakan kata *affair* untuk memperhalus makna sehingga beralih pada bahasa asing. Contoh kalimat [2] menggunakan kosakata *error* yang arti kamusnya adalah kesalahan. Namun, pada konteks kalimat ini, maksud dari penutur adalah komputernya rusak. Kalimat [3] menggunakan dua kosakata bahasa Inggris langsung yaitu *hunting* yang artinya cari-cari dan *party* yang berarti pesta. Kedua kosakata asing tersebut padahal memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Gejala lain adalah penutur menggunakan Bahasa Inggris dalam berbahasa Indonesia dengan tidak memperhatikan ejaannya tetapi hanya pada pola bunyi lisannya sehingga ejaan itu dianggapnya sebagai hal yang tidak penting. Contoh gejala ini tentunya dalam berkomunikasi secara tulisan. Seperti:

[4] Pesanannya sudah redi.

[5] Semuanya nanti ay yang bayar.

[6] Suwer, bukan aku yang ambil!

Pada contoh kalimat [4], kata *redi* seharusnya memiliki ejaan *ready* yang berarti ada atau siap. Kemudian, pada kalimat [5] *ay* seharusnya memiliki ejaan *I* (saya). Dan kata *suwer* yang maksudnya adalah sumpah tidak bohong, seharusnya memiliki ejaan *swear* dalam bahasa Inggris.

Selain daripada itu, adapula gejala yang paling parah dimana penutur menterjemahkan kosakata Bahasa Indonesia langsung ke dalam Bahasa Inggris tanpa mengindahkan baik dari sisi diksi ataupun tata bahasanya. Hanya unsur padanan makna yang diutamakan. Contoh-contohnya sebagai berikut ini:

[7] *Walking-walking* yang berarti jalan-jalan. Seharusnya padanan dalam Bahasa Inggrisnya adalah *take a walk*. [8] *Crocodile tears* yang maksudnya adalah air mata buaya, padahal seharusnya *scoundrel tears*. [9] *Enter wind* maksudnya masuk angin, seharusnya *air sickness*. [10] *Blue blood* maksudnya darah biru, seharusnya *bangsawan ningrat (nobleman)*. [11] *Different river* maksudnya lain kali, seharusnya adalah *other time*.

Demikian, contoh-contoh penutur yang menggunakan kosakata atau istilah Bahasa Inggris ketika berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia. Bila kebutuhan Bahasa Indonesia terhadap kosakata dari bahasa asing yang memang kosakata yang dimaksud belum ada, belum menjadi perbendaharaan kosakata Bahasa Indonesia, sebaiknya menggunakan istilah bahasa asing yang baik dan benar. Jika pada suatu ketika karena terdorong oleh kebutuhan, kita terpaksa meminjam, mengambil, dan menggunakan kata bahasa asing dalam berbahasa Indonesia, sepatutnya segera berupaya untuk mencari kata-kata yang padan makna dengan kata dari bahasa asing tersebut.

Kemudian, kosakata dari bahasa asing yang digunakan dalam berbahasa Indonesia setelah dipahami maknanya, dirasakan ketepatan penggunaannya, maka diupayakan dicarikan dari perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia.

3. Pembahasan

Pengaruh bahasa asing tidak dapat dihindarkan dalam hubungan langsung antarbangsa dan antarbahasa karena sebuah bahasa yang masih berkembang memerlukan tambahan kosakata agar menjadi bahasa yang

mantap secara linguistik, sosial, dan politik. Namun, pendukung bahasa penerima yang tidak memiliki kehati-hatian akan dapat menjerumuskan bahasanya pada situasi yang tidak menguntungkan. Bentuk serapan yang dianggap mengembangkan bahasa penerima secara positif adalah bentuk yang tunduk pada sistem bahasa penerima, bukan pada sistem bahasa yang mempengaruhinya.

Situasi kebahasaan dengan berbagai bahasa yang bercampur semacam itu, selain berdampak positif juga berdampak negatif. Dampak tersebut akan berpengaruh terutama terhadap penguasaan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia, apabila kedwibahasaan koordinatif tidak tercapai dengan baik (Savile & Troike, 1973, dalam Tampubolon, 2001). Adapun dampak-dampak penggunaan bahasa asing terhadap eksistensi Bahasa Indonesia ada yang positif dan ada yang negatif.

3.1. Dampak Positif

Karena saat ini adalah masa globalisasi, bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan dalam bahasa internasional. Maka dari itu, ada beberapa dampak positif dari penggunaan bahasa Inggris terhadap eksistensi bahasa Indonesia selain tadi yang sudah dipaparkan di atas yaitu sebagai tambahan kosakata agar bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih mantap secara linguistik, sosial, dan politik. Dampak positif lainnya adalah lebih menitikkan kepada penutur bahasa Indonesia itu sendiri. Di antaranya adalah masyarakat Indonesia lebih mudah berkomunikasi dengan warga negara lain di seluruh penjuru dunia karena bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Selain daripada itu, masyarakat Indonesia lebih melek teknologi karena hampir seluruh teknologi baru yang ada menggunakan bahasa perantaranya yaitu bahasa Inggris.

3.2. Dampak Negatif

Dampak yang ditimbulkan oleh bahasa asing terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa diantaranya adalah eksistensi Bahasa Indonesia terancam terpinggirkan oleh bahasa asing. Selain daripada itu, perilaku masyarakat yang mulai

meninggalkan bahasa Indonesia dan terbiasa menggunakan bahasa asing seperti kata menuju atau berangkat tergantikan menjadi OTW (*on the way*), kepo (*Knowing Everything Particular Object*) maksud dari serba ingin tahu, no Rhoma maksud dari jangan terlalu, *meet up* mengganti kata pertemuan, woles sama artinya dengan *slow* dibaca terbalik maksudnya santai; jangan buru-buru, nyemok asal kata dari *smoke* yang artinya merokok, CMIIW (*Correct Me If I'm Wrong*) untuk menggantikan kalimat maaf, jika saya salah. Kalimat ini diungkapkan jika kita sudah memberi saran kepada seseorang. Lain dari pada itu ada istilah seperti gewees dimana bentuk pelafalan dari GWS (*get well soon*) yang artinya semoga lekas sembuh. Ada juga istilah gaes berasal dari kata *guys* diartikan sebagai teman (laki-laki) atau kawan setia. Namun, untuk di Indonesia makna gaes bisa diartikan sebagai teman laki-laki atau perempuan.

Masuknya istilah-istilah bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, membuka kesempatan untuk terjadinya pencampuran bahasa. Sehingga timbullah efek sosial yang lebih baik bagi orang yang mampu berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa asing menjadi ukuran derajat seseorang. Hal ini sebetulnya tidak menguntungkan bagi jati diri bahasa Indonesia seolah-olah karena menempatkan bahasa nasional sebagai bahasa yang inferior, sementara bahasa asing sebagai bahasa yang superior. Pada pihak lain, muncul sikap membangga-banggakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Oleh karenanya, motivasi untuk belajar menguasai bahasa asing lebih tinggi dibanding belajar dan menguasai bahasa sendiri.

Dampak lainnya adalah timbulnya penutur yang tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Cara bicara bahasa Indonesianya tidak optimal dan sering memakai bahasa campuran, bahasa gaul, bahkan Bahasa Indonesianya amburadul. Saat masyarakat lebih banyak menggunakan Bahasa Inggris, maka secara langsung atau pun tidak langsung sikap nasionalisme terhadap bangsa Indonesia sedikit demi sedikit akan berkurang karena untuk memahami perilaku masyarakat dengan budayanya yang beragam itu, salah satunya dapat dilakukan melalui bahasa. Selain daripada itu, karena bahasa adalah cermin dari budaya negara tersebut (Triyanto, 2013). Dalam hal

pembentukan karakter bangsa, peranan bahasa tentunya tidak dapat diragukan lagi. Bahasa merupakan medium pembentukan karakter yang ampuh. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa. (Suyitno, 2012; Asmani, 2011 dalam Angga dkk, 2014)

4. Kesimpulan

Pergaulan antar bangsa berpengaruh terhadap pengayaan perbendaharaan kosakata Bahasa Indonesia. Bangsa-bangsa dari mancanegara membawa bahasa masing-masing berdatangan ke tanah air kita. Kosakata Bahasa Indonesia diperkaya oleh kosakata bahasa asing. Bahasa Indonesia berterima terhadap pengaruh bahasa asing yang memperkaya kosakata, namun melalui proses adaptasi agar sesuai dengan telinga, lidah, dan rasa Bahasa Indonesia. Jika makna dan bentuk tidak tersedia dalam bahasa penerima, barulah bahasa penerima dapat menyerap bentuk dan makna bahasa asing. Pembiaran cengkraman bentuk dan makna tanpa saringan akan menjadikan bahasa penerima terpinggirkan. Maka dari itu, sebagai bangsa Indonesia, sastrawan, kritikus sastra, para guru bahasa, dan media massa, berperan sangat penting untuk mendorong masyarakat luas untuk mengembangkan bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa yang maju sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing.

Daftar Pustaka

- Angga, P.A.C., Indriani, M.S. & Sriasih, S.A.P. 2014. Nilai Karakter Bangsa Dalam Tulisan Siswa Pada Majalah Dinding di SMP Negeri 1 Seririt. *e-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1* Volume : Vol: 2 No: 1 Tahun:2014.
- Chaer, A. & Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.

- Naisbitt, J. & Patricia, A. 1990. Ten New Directions for the 1990's Megatrends 2000 (Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an Megatrends 2000). Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Suyitno, I. 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012*.
- Tampubolon, D.P. 2001. Peran Bahasa dalam Pembangunan Bangsa. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), Linguistik Indonesia, ISSN 0215-4846 Tahun 19 Nomor 1. Masyarakat Linguistik Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia*.
- Triyanto, B. 2013. Eksistensi Bahasa Jawa Di Lingkungan Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Di Kota Surakarta). *KLITIKA Volume 6, Nomor 1 Juli 2013, ISSN 0852-2464*.

ANALISIS BUKU TEKS BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA SMA YANG BERWAWASAN GENDER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MODEL BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA

Sri Aryani
STKIP PGRI Sukabumi

A. Latar Belakang Masalah

Isu gender akhir-akhir ini semakin ramai dibicarakan, walaupun gender itu sendiri tidak jarang diartikan secara keliru. Showalter (1989) mengatakan wacana gender mulai ramai dibicarakan pada awal tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan isu Gender (*gender discourse*). Sebelumnya istilah *sex* dan gender digunakan secara rancu. Kajian tentang gender dalam dasawarsa terakhir, menjadi bahan diskusi yang sangat menarik pada setiap perbincangan dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan pendidikan. Dari hasil penelitian masih terjadi ketidakjelasan, kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender. Dalam proses pendidikan di Indonesia secara umum, masih terdapat bias atau ketimpangan gender.

Berbagai bentuk kesenjangan gender yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terpresentasi juga dalam dunia pendidikan, bahkan proses dan institusi pendidikan dipandang berperan besar dalam menyosialisasikan dan melestarikan nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketimpangan gender dalam masyarakat.

Sosialisasi gender berawal di rumah kemudian di sekolah. Jenis informasi dan pengalaman belajar yang dialami anak berperan penting dalam sosialisasi gender yang diwarnai oleh gurunya. Pengalaman belajar yang diwarnai oleh konstruksi gender tradisional akan mengukuhkan kerangka gender tradisional yang mungkin telah dimiliki anak. Di lain pihak, pengalaman belajar yang diwarnai oleh konstruksi gender yang berbeda dengan konstruksi gender awal dari anak akan

memberikan alternatif pengalaman anak yang dapat mengubah konstruksi gender anak yang tradisional. Di sinilah peran penting pendidikan, sekolah, dan guru dalam sosialisasi gender.

Pengalaman belajar di sekolah banyak diciptakan oleh guru, karena itu perlakuan guru, interaksi, pernyataan, respons atau hal-hal lain yang dilakukan guru merupakan sumber belajar bagi anak. Oleh karena itu, peran guru sangat penting sebagai sumber informasi, model identifikasi, dan imitasi anak (Kagan & Lang, 1978, hlm. 64). Peran tersebut semakin penting karena buku teks yang dipergunakan di sekolah masih banyak yang bias gender.

Bias gender ini tidak hanya berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah, tetapi juga melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga. Jika ibu atau pembantu rumah tangga (perempuan) yang selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu, maka akan tertanam di benak anak-anak bahwa pekerjaan domestik memang menjadi pekerjaan perempuan.

Buku-buku teks di sekolah melalui kalimat dan gambar-gambarnya masih sering bias gender dengan memberikan keutamaan kepada laki-laki. Buku ajar (dan kurikulum) belum berdasarkan peran gender yang seimbang. Hal ini dapat menyebabkan perempuan tetap tidak mempunyai mentalitas yang produktif (Suryadi & Idris, 2004, hlm. 163). Informasi yang bias gender dalam jangka panjang memberikan dampak yang berbeda kepada kesempatan dan perkembangan anak laki-laki dan perempuan. Buku-buku teks yang dibaca anak dapat mempengaruhi sikap dan opini anak. Kalimat-kalimat yang dibaca anak bisa berubah menjadi ideologi bila kelak ia dewasa (Murniati, 1992, hlm. 28). Semua ini terjadi karena di setiap buku selain tujuan kurikulum juga terkandung tujuan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berupa nilai-nilai yang diharapkan tertanam pada diri siswa (Shaw, 1989, hlm. 296; Renzetty & Curran, 1989, hlm. 88). Karena itu guru disarankan dapat memilih buku yang tidak bias gender atau paling tidak dapat memberikan respons yang positif terhadap materi bias gender dalam buku-buku yang terpaksa dipergunakan.

Bias gender yang berlangsung di rumah maupun di sekolah tidak hanya berdampak negatif bagi siswa atau anak perempuan tetapi juga bagi anak laki-laki. Anak perempuan diarahkan untuk selalu tampil cantik, lembut, dan melayani. Sementara laki-laki diarahkan untuk tampil gagah, kuat, dan berani. Ini akan sangat berpengaruh pada peran sosial mereka di masa datang.

Guru dan perangkat pendidikan di sekolah masih diwarnai oleh nilai gender tradisional. Akibatnya pengalaman belajar yang diciptakannya pun cenderung mengukuhkan nilai-nilai gender tradisional yang telah lebih dahulu disosialisasikan kepada anak. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan mengembangkan pendidikan di sekolah melalui berbagai cara dan media dan salah satunya adalah melalui pengembangan bahan ajar berwawasan gender.

Penelitian tentang hubungan gender dengan bahan ajar di sekolah dapat dilakukan terhadap beberapa aspek. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan dalam mengembangkan bahan ajar adalah aspek kosakata. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Ishikawa (2015) mengkaji perbedaan penggunaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dalam membuat karangan argumentasi. Atas temuan penelitian ini, salah implikasi terpentingnya adalah bahwa penyusunan bahan ajar harus senantiasa memperhatikan karakteristik gender di sekolah (Ishikawa, 2015). Penelitian lain memperkuat penelitian ini bahwa gender juga berhubungan erat dengan tata bahasa, aspek semantik bahasa, dan level pragmatik dan oleh sebab itu pembelajaran bahasa harus berhubungan dengan gender dalam rangka membangun kesadaran siswa terhadap kesetaraan gender (Göçtü & Kır, 2014)

Penelitian atas buku teks berwawasan gender juga dilakukan berdasarkan sudut pandang guru. Kızılaslan (2010) melalui penelitiannya merekomendasikan bahwa siswa pembelajar bahasa Inggris di Turki seharusnya senantiasa berhubungan dengan buku teks yang berwawasan gender. Dengan kata lain, buku teks yang harus digunakan dalam pembelajaran bahasa adalah buku teks yang seharusnya terlebih dahulu dipilih guru berdasarkan kandungan berwawasan gender (Kızılaslan, 2010).

Terhadap pentingnya pemahaman gender bagi para siswa juga menjadi kajian yang menarik bagi sejumlah peneliti. Salah satu penelitian yang mengkaji hal ini menyimpulkan bahwa kurikulum harus direncanakan dan dikembangkan berdasarkan tiga sudut pandang baru yakni keberagaman, gender, dan buku teks. Berdasarkan hasil penelitiannya mereka juga menyimpulkan bahwa kurikulum dan buku teks harus mampu menyajikan kesetaraan gender dan mengandung *hidden curriculum* yang bersifat memerangi diskriminasi yang telah melahirkan ruang perbedaan di atas siswa (Llorent, 2012). Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Rodríguez-martínez & Calvo, (2014) yang menyimpulkan bahwa gender dan posisi interaksi sosial di sekolah masih sangat dipengaruhi budaya sehingga masih memunculkan bias gender. Berdasarkan latar belakang ini, promovendus tertarik melakukan analisis buku teks bahasa Indonesia SMA dalam perspektif gender dan mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis wawasan gender.

Sesuai dengan masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang terinci dan objektif tentang buku teks bahasa Indonesia untuk SMA ditinjau dari perspektif bias gender dan buku teks bahasa Indonesia untuk SMA ditinjau dari perspektif wawasan gender.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Artinya penulis berupaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang akan dilakukan. Adapun yang menjadi alasan penulis dalam menggunakan metode tersebut, mengingat penelitian yang penulis lakukan adalah mendeskripsikan data. Selain itu, masalah yang penulis teliti merupakan masalah yang terjadi pada saat ini. Cara kerja metode ini diawali dengan: mengumpulkan data; mendeskripsikan data; menganalisis data; dan menarik kesimpulan.

Pada umumnya penelitian pustaka secara khusus meneliti teks. Teknik yang digunakan adalah format data primer maupun sekunder dan pendekatan yang digunakan adalah struktural dan

hermeneutik yang disamakan dengan *verstehen*, interpretasi, dan pemahaman.

Berdasarkan pemilihan metode dan alur penelitian tersebut, penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai: kandungan bias gender dan wawasan gender pada buku teks bahasa Indonesia untuk SMA; kesesuaian antara buku teks bahasa Indonesia untuk SMA dengan perilaku siswa terhadap lawan jenis sesuai dengan karakter gender. Metode tersebut peneliti anggap sangat tepat dengan berdasar kepada pertimbangan bahwa penelitian ini: memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang; kata yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis; serta hasil analisis kemudian dijadikan bahan simpulan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang terinci dan objektif tentang: kandungan bias gender dalam buku teks bahasa Indonesia untuk SMA dan kandungan wawasan gender dalam buku teks bahasa Indonesia untuk SMA.

1. Analisis Kandungan Bias Gender

Bias Gender adalah kegiatan atau kondisi yang memihak atau merugikan salah satu jenis kelamin. anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut sering kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di

masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis *pekerjaan perempuan*, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai *pekerjaan lelaki*, serta dikategorikan sebagai *bukan produktif* sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu.

Konsep bias gender di atas menjadi dasar analisis data penelitian ini. Dasar analisisnya adalah stereotipe, patriaki, dan peran ganda.

a. Stereotipe

Perbedaan sifat antara perempuan dan laki-laki yang ditentukan oleh budaya

b. Patriaki

Dominasi laki-laki terhadap perempuan yang menyatakan bahwa perempuan harus selalu ada di bawah kekuasaan laki-laki

c. Peran ganda

Peran yang dilakukan oleh kaum perempuan di ruang publik dan di ruang domestik, tetapi peran di ruang domestik sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan

Berdasarkan indikator di atas, buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA yang menjadi sampel penelitian ini masih berbias gender yakni jenis stereotipe dan patriarki. Secara garis besar kandungan bias gender dalam buku teks tersebut dapat disajikan secara ringkas sebagai berikut.

Tabel 1 Ringkasan Data Penelitian Bias Gender

BUKU KELAS	ASPEK	Jumlah	%
I	Stereotipe	12	92.30
	Patriaki	1	7.70
	Peran Ganda	0	0
Jumlah		13	
II	Stereotipe	1	6.00
	Patriaki	16	94.00
	Peran Ganda	0	0

Jumlah		17	
III	Stereotipe	1	20.00
	Patriaki	4	80.00
	Peran Ganda	0	0
Jumlah		5	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa analisis data penelitian buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas X yang mengandung bias gender ditemukan bahwa 12 data penelitian mengungkapkan aspek stereotipe; 1 data penelitian mengandung aspek patriaki; 0 dan data penelitian mengandung aspek peran ganda;. Hasil analisis data penelitian buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI yang mengandung bias gender ditemukan bahwa 1 data penelitian mengungkapkan aspek stereotipe; 17 data penelitian mengandung aspek patriaki; dan 0 data penelitian mengandung aspek peran ganda;. Hasil analisis data penelitian buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII yang mengandung bias gender ditemukan bahwa 1 data penelitian mengungkapkan aspek stereotipe; 4 data penelitian mengandung aspek patriaki; dan 0 data penelitian mengandung aspek peran ganda. Berdasarkan temuan data penelitian tersebut, dapat penulis kemukakan bahwa pada umumnya buku bahasa Indonesia SMA kelas I, II, dan III mengandung bias gender dalam jenis patriarki.

2. Analisis Kandungan Wawasan Gender

Gender merupakan semua atribut mengenai laki-laki dan perempuan. Misalnya, laki-laki digambarkan memiliki sifat maskulin sementara perempuan digambarkan memiliki sifat feminim. Gender berarti berbicara tentang peran non-kodrati, baik di wilayah domestik ataupun publik, yang dapat dipertukarkan, dapat dilakukan oleh siapa saja dan tidak perlu dibedakan dari jenis kelamin apa si pelaku. Sedangkan *sex* berarti berbicara tentang kodrat manusia dan ini berkaitan dengan jenis kelamin. Misalnya perempuan memiliki rahim dan laki-laki memiliki sperma. Dengan demikian, wawasan gender adalah pengetahuan mengenai kesetaraan dan keadilan peran laki-laki

dan perempuan di dalam semua aspek kehidupan. Di dalam masyarakat terdapat status dan peran yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan, dan realitas tersebut terkadang masih bias gender. Wawasan gender dalam penelitian ini meliputi: kesetaraan gender dan keadilan gender.

a. Kesetaraan gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan peran bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

b. Keadilan gender

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Berdasarkan indikator di atas, buku teks Bahasa Indonesia untuk SMA yang menjadi sampel penelitian ini sudah berwawasan gender. Secara garis besar kandungan bias gender dalam buku teks tersebut dapat disajikan secara ringkas sebagai berikut.

Tabel 2 Ringkasan Data Penelitian Wawasan Gender

BUKU KELAS	ASPEK	Jumlah	%
I	Kesetaraan gender	13	92.85
	Keadilan gender	1	7.15
Jumlah		14	
II	Kesetaraan gender	2	100
	Keadilan gender	0	0
Jumlah		2	
III	Kesetaraan gender	1	100
	Keadilan gender	0	
Jumlah		1	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil analisis data penelitian buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas X yang mengandung wawasan gender ditemukan bahwa 13 data penelitian mengungkapkan aspek kesetaraan gender; 1 data penelitian mengandung aspek keadilan gender. Hasil analisis data penelitian buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI yang mengandung wawasan gender ditemukan bahwa 2 data penelitian mengandung aspek kesetaraan gender; 0 data penelitian mengandung aspek keadilan gender. Hasil analisis data penelitian buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII yang mengandung wawasan gender ditemukan bahwa 1 data penelitian mengandung aspek kesetaraan gender; 0 data penelitian mengandung aspek keadilan gender. Berdasarkan temuan data penelitian tersebut, dapat penulis kemukakan pula bahwa pada umumnya buku bahasa Indonesia SMA kelas I, II, dan III mengandung wawasan gender dalam jenis kesetaraan gender.

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku teks dapat dikemukakan bahwa ternyata buku teks bahasa Indonesia untuk SMA yang diteliti masih mengandung unsur bias gender yang cukup banyak. Kandungan bias gender yang terdapat dalam buku tersebut mencakup 14 bias gender jenis stereotipe dan 21 jenis patriarki. Temuan bahwa keadilan gender masih jarang dijumpai dalam buku teks yang dianalisis menjadi salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa masih ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini tentu sejalan dengan fakta-fakta bias gender sebagaimana penulis kemukakan sebelumnya. Berdasarkan kenyataan ini, penulis berasumsi tumbuhnya kesadaran gender tidak secara otomatis diikuti oleh berkembangnya keadilan gender dalam masyarakat. Berdasarkan kondisi ini dapat dikatakan bahwa buku teks bahasa Indonesia untuk SMA tersebut masih belum dapat dikatakan sebagai buku yang mampu memberikan pedoman yang baik bagi para siswa untuk membangun kehidupan yang berwawasan gender di masa yang akan datang.

D. Simpulan

Hasil analisis data penelitian buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII yang mengandung bias gender ditemukan bahwa 1 data penelitian mengungkapkan aspek stereotipe; 4 data penelitian mengandung aspek patriarki; dan 0 data penelitian mengandung aspek peran ganda. Berdasarkan temuan data penelitian tersebut, dapat penulis kemukakan bahwa pada umumnya buku bahasa Indonesia SMA kelas I, II, dan III mengandung bias gender dalam jenis patriarki.

Hasil analisis data penelitian buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas XII yang mengandung wawasan gender ditemukan bahwa 1 data penelitian mengandung aspek kesetaraan gender; 0 data penelitian mengandung aspek keadilan gender. Berdasarkan temuan data penelitian tersebut, dapat penulis kemukakan pula bahwa pada umumnya buku bahasa Indonesia SMA kelas I, II, dan III mengandung wawasan gender dalam jenis kesetaraan gender.

Daftar Pustaka

- Göçtü, R., & Kır, M. (2014). grammatical , semantic and pragmatic Levels. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 158, 282–287.
<http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.089>
- Ishikawa, Y. (2015). Gender Differences in Vocabulary Use in Essay Writing by University Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192, 593–600.
<http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.078>
- Kagan, J. dan Lang, C. (1978). *Psychology and education: An introduction*. New York: Harcourt Brace Javanovich, Inc
- Kızılbaşlan, I. (2010). Student teachers ' perceptions of gendered texts in English language textbooks, 2(2), 3528–3531.
<http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.546>
- Llorent, V. J. (2012). Curricular planning from a new perspective : diversity, gender and textbooks. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 1529–1533.
<http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.855>
- Murniati, N.P. (2004). *Getargender*. Magelang: Indonesia Terra
- Renzetti, C. M. dan Curran, D. J. (1989). *Women, men, and society. The sociology of gender*. Boston: Allyn and Bacon

- Rodríguez-martínez, C., & Calvo, G. (2014). Gender and positive social interaction at school : a proposal based on the culture of peace and the capability approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 132, 107–113. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.285>
- Shaw, B. (1989). "Sexual discrimination and the equal opportunities commission: Ought school to eradicate sex stereotyping?" *Journal of Philosophy of Education* 23. (2).
- Showalter, Elaine. (1989). *Speaking of gender*. New york: Routledge
- Suryadi, A. dan Idris, E. (2004). *Kesetaraan jender dalam bidang pendidikan*. Bandung: PT. Genesindo

WUJUD MORFOFONEMIK DAN JENIS KONTRAKSI PADA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3--5 TAHUN

Dessy Saputry

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
STKIP Muhammadiyah Pringsewu

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu kemampuan terpenting manusia yang memungkinkan ia unggul atas makhluk-makhluk lain di muka bumi. Sebagai salah satu milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya bahasa selalu muncul dan digunakan dalam segala aspek kegiatan manusia yaitu berupa wujud bunyi ujar yang bermakna yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sehingga bahasa merupakan sistem komunikasi yang terintegrasi yaitu mencakup bahasa ujaran, membaca dan menulis.

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa termasuk alat yang sangat penting digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa itu dapat diperoleh manusia melalui proses pemerolehan bahasa. Dalam proses pemerolehan bahasa harus ada usaha yang dilakukan hingga seseorang mampu berbahasa dengan baik. Pemerolehan bahasa pada anak merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dialami oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya, penguasaan bahasa terjadi secara alami dan dilakukan tanpa sengaja. Pada proses ini anak akan menemukan suatu bunyi atau kalimat yang didengarnya tanpa ada rasa takut salah. Pada umur 3-5 tahun kebanyakan anak-anak berbicara dengan menggunakan kalimat yang mengandung satu-dua kata atau lebih banyak kata, meskipun tata bahasanya tidak sempurna, karena pada umumnya anak masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitra tutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitra tutur harus mengetahui situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka

menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitra tuturnya di dalam berbicara. Selain menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat, sehingga dalam berbicara kepada mitra tuturnya sering terjadi pelesapan dan perubahan fonem dalam bahasa yang digunakan oleh anak.

Anak-anak usia 3-5 tahun masih belum sempurna dalam pelafalan ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya maupun pada saat bernyanyi, sehingga sering terjadi pelesapan dan perubahan fonem dari bahasanya. Hal tersebut terjadi karena anak masih kesulitan melafalkan fonem-fonem tertentu. Pada saat tertentu peneliti sering mendengar anak-anak di desa Sukoharjo yang sedang berkomunikasi dengan mitra tuturnya maupun saat bernyanyi, masih banyak pelesapan dan perubahan fonem yang terjadi pada anak-anak, bahkan ada beberapa anak yang masih sulit melafalkan salah satu fonem.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang ada kemudian disusun dengan cara menganalisis (Nyoman Kutha Ratna, 2007:53). Teknik pengumpulan data dengan cara simak, bebas, libat, cakap. Peneliti menyimak tuturan anak-anak usia 3-5 tahun, dengan merekam dan mencatat percakapan. Instrumen penelitian yang dipakai peneliti adalah buku-buku atau teori-teori yang berhubungan erat dengan permasalahan yang diteliti dan menggunakan dokumentasi.

2. Kajian Teori

a. Pengertian Fonem

Menurut Muslich fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna sedangkan menurut Pike (dalam Muslich, 2010:77) mengatakan, "*a phoneme is one of the significant units of sounds, ora contranstive sound unit.*" Yang berarti fonem adalah salah satu dari unit bunyi yang penting atau suatu bunyi yang menunjukkan kontras makna dari unit bunyi. Sejalan dengan hal itu L. Bloomfield (dalam Muslich, 2010:77) mengatakan, "*a minimum unit of*

distinctive sound feature is a phoneme." Yang berarti suatu unit terkecil bunyi yang membedakan makna disebut fonem.

b. Morfofonemis

Menurut Chaer (2012:195) morfofonemik adalah cabang linguistik yang mempelajari perubahan bunyi yang diakibatkan oleh adanya pengelompokkan morfem. Morfofonemis disebut juga morfonemi, morfofonologi atau morfonologi, atau peristiwa berubahnya wujud morfonemis dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Sejalan dengan hal itu Tarigan (2009:26) mengatakan bahwa morfofonologi adalah telaah umum mengenai bidang kebersamaan antara bunyi dan bentuk kata.

Wujud Morfofonemik yaitu:

1) Pemunculan Fonem

Menurut Chaer (2009:101) pemunculan fonem adalah hadirnya sebuah fonem yang sebelumnya tidak ada akibat dari terjadinya proses morfologi.

2) Pelesapan Fonem

Menurut Chaer (2009:101) pelesapan fonem adalah peristiwa hilangnya fonem akibat proses morfologis. Sejalan dengan hal itu Tarigan (2009:38) mengatakan bahwa pelesapan fonem atau penghilangan fonem terjadi karena adanya pertemuan dengan morfem-morfem (meN, peN-) dengan dasar kata yang bermula dengan fonem-fonem tersebut.

3) Peluluhan Fonem

Menurut Chaer (2009:102) peluluhan fonem adalah proses meluluhnya sebuah fonem, lalu menyatu pada fonem berikutnya. Hal ini terjadi dalam perfiksasi {me} atau {pe} pada kata yang dimulai dengan konsonan tak bersuara, yaitu [s, k, p, dan t].

4) Perubahan Fonem

Menurut Chaer (2009:103) perubahan fonem adalah proses berubahnya sebuah fonem menjadi fonem yang lain karena menghindari adanya bunyi yang sama. Umpamanya, dalam proses perfiksasi {ber} pada kata <ajar> dan perfiks {ter} pada kata <anjur>, bunyi [r] pada perfiks [ber] berubah menjadi bunyi [l].

5) Pergeseran Fonem

Menurut Chaer (2009:102) pergeseran fonem adalah pindahnya sebuah fonem dari silabel yang satu ke silabel yang lain, biasanya ke silabel berikutnya. Peristiwa tersebut dapat kita lihat dalam proses pengimbuhan sufiks /an/ pada kata *jawab* dimana fonem /b/ yang semula berada pada silabel /ban/.

6) Kontraksi.

Menurut Chaer (2009: 103) kontraksi adalah proses penghilangan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal, kontraksi dibedakan atas Aferesis, Apokop dan Sinkop. Aferesis adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada awal kata, misalnya "tetapi" menjadi "tapi". Apokop adalah proses penghilangan satu fonem atau lebih pada akhir kata, misalnya "pelangit" menjadi "pelangi" dan Sinkop adalah proses penghilangan sebuah fonem atau lebih pada tengah kata, misalnya "baharu" menjadi "baru".

c. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit antara aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan sosial. Slobin (dalam Tarigan, 1998) mengemukakan bahwa bahasa dibangun sejak semula oleh anak, memanfaatkan aneka kapasitas bawaan sejak lahir yang beraneka ragam dalam interaksinya dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosial. Dengan demikian pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba, tanpa disadari. Kebebasan bahasa mulai sekitar usia satu tahun disaat anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Berikut ini tahap-tahap perkembangan pemerolehan bahasa anak menurut Mackey (1965) dalam Iskandawassid (2009:85), yaitu:

- Umur 3 bulan, anak mulai mengenal suara manusia, ingatan yang sederhana mungkin sudah ada, tetapi belum tampak. Segala sesuatu masih terkait dengan apa yang dilihatnya. Koordinasi antara pengertian dengan apa yang diucapkannya belum jelas. Anak

mulai tersenyum dan mulai membuat suara-suara yang belum teratur.

- Umur 6 bulan, anak sudah mulai bisa membedakan antara nada yang “halus” dan nada yang “kasar” Dia mulai membuat vokal seperti “AEE...AEE..AEE..”
- Umur 9 bulan, anak mulai bereaksi terhadap isyarat. Anak mulai mengucapkan bermacam-macam suara dan tidak jarang kita sering mendengar kombinasi suara yang menurut orang dewasa suara yang aneh.
- Umur 12 bulan, anak mulai membuat reaksi terhadap perintah. Anak gemar mengeluarkan suara-suara dan bisa diamati, adanya beberapa kata tertentu yang diucapkannya untuk mendapatkan sesuatu.
- Umur 18 bulan, anak mulai mengikuti petunjuk. Kosakatanya sudah mulai mencapai sekitar dua puluhan. Dalam tahap ini komunikasi dengan menggunakan bahasa sudah mulai tampak. Kalimat dengan satu kata sudah digantinya dengan kalimat dengan dua kata.
- Umur 2-3 tahun, anak sudah bisa memahami pertanyaan dan perintah sederhana. Kosakatanya sudah mencapai beberapa ratus. Anak sudah bisa mengutarakan isi hatinya dengan kalimat sederhana.
- Umur 4-5 tahun, pemahaman anak makin mantap, walaupun masih sering bingung dalam hal-hal yang meyangkut waktu (konsep waktu belum bisa dipahaminya dengan jelas). Anak sudah mulai berhitung dan kalimat-kalimat yang agak rumit mulai digunakannya.
- Umur 6-8 tahun, tidak ada kesukaran untuk memahami kalimat yang biasa dipakai orang dewasa sehari-hari. Mulai belajar membaca dan aktivitas ini dengan sendirinya, menambah perbendaharaan kata. Mulai membiasakan diri dengan pola kalimat yang agak rumit dan B1 bahasa pertamanya sudah dikuasainya sebagai alat untuk berkomunikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Data (1)

Ibu Naya: ampun hujan-hujan nak.

Naya: biyarin bu, aku ujan-ujan sambil naik montor-montoran.

Data (3.1) merupakan dialog yang terjadi antara Ella (ibu) dengan Nayya (anak) yang bahasa pertama Nayya bahasa Jawa dan bahasa kedua bahasa Indonesia, di sore hari saat turun hujan. Data tersebut mengandung wujud morfofonemik berupa pemunculan fonem ketika kata “biarin” diucapkan, muncul fonem /Y/ “biyarin” dan muncul fonem /N/ pada kata “montor-montoran” yang seharusnya “motor-motoran”. Ditemukan juga wujud kontraksi yaitu penyingkatan sebuah fonem atau lebih dalam percakapan lisan yang cepat, kontraksi terjadi pada awal kata sehingga disebut Aferesis

Data (2)

Rafa : Atu...Atu...besok Afa mau berenang sama temen-temen Tk, mau ikut gak ?

Ratu : gak lah, Atu mau belajar naik sepeda aja.

Data (3.2) merupakan dialog yang terjadi antara Rafa (3 tahun) dengan Ratu (5 tahun) di siang hari. Data tersebut mengandung wujud morfofonemik pelesapan fonem berupa prefiks ber + renang menjadi “berenang”. Fonem /R/ hilang satu akibat proses morfologis. Terdapat pula wujud morfofonemik berupa perubahan fonem menjadi fonem lain karena menghindari adanya dua bunyi yang sama. Yaitu bunyi /r/ pada prefiks -ber berubah menjadi bunyi /l/ perubahan dua bunyi yang sama menjadi dua bunyi yang berbeda dalam konsep lain disebut disimilasi. Pemunculan fonem terlihat pada kata “sepedah” hadirnya sebuah fonem /H/ yang sebelumnya tidak ada yang seharusnya “sepeda”. Kontraksi Aferesis terjadi pada kata Ratu dipenggal menjadi “Atu” dan pada kata “gak” yang berasal dari “nggak” atau “tidak”. Demikian pula pada kata “aja” terjadi pemenggalan atau kontraksi aferesis yaitu penyingkatan atau pemenggalan pada awal kata. Kata “aja” berasal dari “saja”. Terjadi pembuangan fonem awal yaitu /s/.

Data (3)

Talita : lihat Boy dan Eva..Kak

Nabila: [siyang] gak ada, Dek..

Pada data (3), peneliti mengamati Talita yang berusia 3,4 tahun pada saat berbicara dengan kakaknya yang bernama Nabila (umur 5 tahun), Pemunculan fonem dapat dilihat pada kata “siang” dimana terlihat muncul konsonan /Y/ pada kata [siyang] ketika diucapkan, dan ditemukan pula penyingkatan atau pemenggalan fonem di awal kata yaitu terjadi kontraksi aferesis “Reva”, diucapkan “eva” pada kata “dek” dan “kak” yang berasal dari kata “adek” dan “kakak”.

Data (4)

Talita : mbak Nayya..

Nayya : opo..

Talita : belajar ngaji yuk bismillahirrahmanirrahim,
alhamdulillahirobbilalamin malikiyaumiddin

Nayya : arrahmanirrahiim.. mosok dilompati..

Pada data (4) ditemukan wujud morfofonemik berupa perubahan dan pergeseran fonem. Perubahan fonem dapat kita lihat pada proses pengimbuhan prefiks ber- pada kata “ajar” dimana fonem /R/ dari prefiks itu berubah menjadi fonem /L/. Begitu juga dalam penggabungan artikulus al- dengan kata “rahman” dan “rahim” dalam bahasa Arab yang menjadi “arrahan” dan “arrahim”. Pergeseran fonem terjadi jika sebuah fonem pindah dari silabel yang satu ke silabel yang lain atau berikutnya. Dalam pengimbuhan sufiks /i/ pada kata “lompat” dimana fonem /t/ yang semula berada pada silabel /pat/ pindah pada silabel berikutnya /ti/ : lom.pat + -i = lom.pa.ti.

Data (5)

Jasmine: jajan ini [buwat] dek lbam..

lbam: buwat [diya] aja Kak..

Pada data (5) terdapat wujud morfofonemik berupa pemunculan fonem pada kata “dia”= [diya] apabila muncul bunyi pelancar [y] pada sebuah kata yang berakhir dengan bunyi [i] atau diberi sufiks {-an} seperti pada kata harian [hariyan]. Akan muncul bunyi pelancar [w] apabila sebuah kata yang

berakhir dengan bunyi [u] atau diberi sufiks {-an}, sebagai contoh kata [buwat] atau [buwatan] pada data di atas. Kontraksi Aferesis ditemui pada kata “dek”, “kak”, dan lbam dari kata “Ibrahim”.

Data (6)

Mami Lita : dek.. tadi di sekolah ngapain? Belajar apa?

Lita : menyanyi bintang kecil Mi...bintang kecil di langit yang biru amat banyak menghias angkasa aku ingin terbang dan menari jauh tinggi ketempat kau berada.

Mami : memilih lagu sendiri atau dipilhkan bu guru?

Pada data (6) terdapat wujud morfofonemik berupa perubahan fonem yaitu pada kata “belajar” dapat kita lihat pada proses pengimbuhan prefiks ber- pada kata “ajar” dimana fonem /r/ pada prefiks itu berubah menjadi fonem /l/. Selain itu ditemukan pula peluluhan fonem yang dapat kita lihat pada proses pengimbuhan dengan prefiks me- pada kata “memilih” hal ini terjadi dalam prefiksasi {me-} atau {pe-} pada kata yang dimulai dengan konsonan tak bersuara yaitu {k,p,t,s}. Me+PILIH= memilih, me+TARI=menari, sedangkan kata menghias terjadi pemunculan fonem yaitu me + HIAS= menghias. Muncul fonem/ng/.

Pada data (6) ditemukan penyingkatan atau pemenggalan kata di awal kata misalnya pada kata “mi” dari “mami”, kata “dek” dari “adek”, kata “bu” dari “ibu”. Kontraksi biasanya terjadi dalam percakapan lisan yang berlangsung sangat cepat.

Data (7)

Melodi: Bun..tak minum...

Bunda : minum atau makan?

Melodi : makanan....ayam apa?

Bunda: nasi..

Melodi: minuman ayam apa?

Pada data (7) terdapat wujud morfofonemik berupa pergeseran fonem, yaitu pada kata makanan dan minuman. Berubahnya posisi sebuah fonem dari satu silabel ke dalam silabel berikutnya, {ma.kan} + {an} = [ma.ka.nan.] dan {mi.num} + {an} = {mi.nu.man}.

fonem /k/ akan berpindah ke silabel berikutnya dan fonem /m/ juga akan berpindah ke silabel berikutnya jika diberi sufiks {-an}. Kontraksi yang terjadi adalah kontraksi aferesis pada kata “bun” yang berasal dari kata “bunda”.

Data (8)

Hanan: (sedang bernyanyi) yang terdengar adalah suara: “atu-atu aku cayang ibu, duwa-duwa juga cayang ayah, tiga-tiga cayang semuwanya...”

Pada data (8) terdapat wujud kontraksi aferesis pada kata “atu-atu” yang berasal dari kata “satu-satu”, dan terdapat pula wujud morfofonemik berupa pemunculan fonem pada kata “dua” diucapkan [duwa] dan kata “semua” diucapkan [semuwa].

Simpulan

Terkait dengan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa wujud morfofonemik pada pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun adalah berwujud pemunculan fonem, pelesapan fonem, peluluhan fonem, pergeseran fonem dan perubahan fonem, sedangkan jenis kontraksi yang ada adalah kontraksi aferesis.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Chaer. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Leony Agustine. (2012). *Linguistik Umum*. (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa
- Masnur Muslich. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soenjono Dardjowidjojo. (2000). *ECHA Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Iskandarwassid (2009). *Strategi pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Rosdakarya

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA

Nani Sunarni
Universitas Padjadjaran

1. Pendahuluan

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu *berbangsa-bangsa* dan *bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*.....(QS Al Hujaraat: 13).

Dari ayat di atas terdapat tiga kata yang dapat digaris bawahi yaitu kata *berbangsa-bangsa*, *bersuku-suku*, dan *saling mengenal*. Setiap suku, setiap bangsa, antarsuku, dan antarbangsa pasti saling mengenal dengan cara berkomunikasi dengan menggunakan alat yang disebut bahasa. Bahasa yang pertama kali digunakan dalam komunikasi seseorang khususnya antara anak dengan ibunya atau keluarganya disebut bahasa ibu (*mother tague*). Di Indonesia terdapat kurang lebih 365 bahasa yang digunakan. Salah satu bahasa daerah yang digunakan di Indonesia yaitu bahasa Sunda. Kini jumlah penutur bahasa Sunda kira-kira 42 juta orang dan merupakan bahasa ibu dengan penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa. Bahasa Sunda dituturkan di hampir seluruh provinsi Jawa barat dan Banten serta sebagian wilayah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Termasuk dituturkan pula oleh komunitas Sunda di luar Jawa seperti di Kendari Sulawesi Tenggara. Masyarakat Sunda di sana membuat asosiasi yang disebut komunitas Adat Sunda (DATSUN) dan begitu pula komunitas Sunda di daerah lainnya. Namun, walaupun masih banyak penutur bahasa Sunda, desakan globalisasi, pernikahan multikultur dapat mengurangi intensitas penggunaan bahasa Sunda. Termasuk masyarakat kota Bandung sebagai kota multikultur dan multiras pun sebagian yang termasuk generasi muda atau generasi milenium sudah menjadi penutur pasif bahasa Sunda. Oleh karena itu, perlu ada upaya-upaya penyelamatan dan pemertahanan bahasa Sunda. Salah satu upaya tersebut yaitu menjadikan dan mensosialisasikan kearifan lokal yang menggunakan bahasa Sunda terhadap masyarakat Sunda. Selain itu, menjadikan kearifan lokal menjadi materi pembelajaran dalam muatan lokal mulai dari jenjang pendidikan dasar dan menengah.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam kajian ini adalah kearifan lokal berupa ungkapan, nama-nama kuliner khas Sunda, leksikon “cara pengolahan”, nama-nama motif batik priangan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan dengan komunikasi langsung. Teknik komunikasi langsung dilakukan secara acak dengan cara wawancara terhadap ahli tentang kearifan lokal di sekitar kota Bandung. Data yang telah terkoleksi dianalisis merujuk pada korelasi bahasa dengan budaya.

3. Kearifan Lokal Sebagai Pemertahanan bahasa Sunda

Kearifan berasal dari kata arif atau bijaksana. Kearifan adalah kebijaksanaan atau kecendikiaan (KBBI, 1995: 56). Dan budaya adalah pikiran atau akal budi (KBBI, 1995: 149). Riley (2008:30) menyebutkan bahwa bahasa merupakan salah satu bentuk budaya. Dengan demikian kearifan lokal budaya Sunda yaitu hal-hal yang arif yang berasal dari pikiran atau akal budi orang Sunda. Kearifan lokal ini sudah menjadi kebiasaan dan sulit berubah. Salah satu diantara kearifan lokal dalam budaya Sunda yaitu bahasa. Bahasa sebagai kearifan lokal ini melekat pada nama-nama kuliner khas Sunda, ungkapan, aktifitas khususnya cara pengolahan, nama-nama motif batik dan lain-lain. Berikut daftar kosakata yang merupakan kearifan lokal budaya Sunda yang sulit untuk diterjemahkan karena tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

4. Ungkapan sebagai Pemertahanan Bahasa Sunda

Ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (KBBI, 1995: 1105). Dalam bahasa Sunda banyak terdapat ungkapan, salah satunya yaitu ungkapan yang terkait dengan lingkungan seperti di bawah ini.

Tabel 1 Ungkapan Berbahasa Sunda

<i>gunung-iuhaneun</i>	/u/-/eu/	gunung tempat berteduh
<i>lamping/gawir-awianeun</i>	/i/-/eu/	lembah untuk ditanami bambu
<i>darat-imahaneun</i>	/a/-/eu/	daratan untuk dijadikan perumahan
<i>legok-balonganeun</i>	/o/-/eu/	cekungan untuk dijadikan kolam
<i>lebak-sawahaneun</i>	/a/-/eu/	dataran rendah untuk dijadikan pesawahan.

Penggunaan bahasa Sunda dalam ungkapan di atas, selain memiliki makna, juga memiliki nilai rasa emosi yang sangat dalam bagi penutur asli bahasa Sunda. Sebaliknya, ungkapan tersebut kurang menimbulkan nilai rasa emosi bila diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Mengapa demikian, mari perhatikan. Pertama, dari tataran bunyi dari setiap baris menunjukkan adanya keharmonian bunyi seperti *guru lagu* (meminjam istilah dalam pupuh). Kedua, dari segi fungsi atau manfaat yaitu fungsi *gunung* (gunung) sebagai paru-paru wilayah yang dapat digunakan untuk berteduh dan menjadi lumbung serapan air dan makhluk lainnya. *Gawir* (lembah) dimanfaatkan sebagai tanaman bambu sebagai penjaga erosi. *Darat* (daratan) difungsikan sebagai perumahan. *Legok* (cekungan) difungsikan untuk dijadikan sumber resapan seperti kolam. *Lebak* (dataran rendah) difungsikan untuk pesawahan. Dengan demikian, penggunaan bahasa Sunda dalam ungkapan tersebut selain sebagai pemertahanan bahasa Sunda, juga menambah nilai rasa yang sangat tinggi bagi masyarakat Sunda untuk memaknai bahkan dilanjutkan dengan menumbuhkan minat untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Nama Kuliner Khas Sunda dan Nama Khas Orang Sunda

Kementerian Pariwisata menyebutkan bahwa Bandung merupakan salah satu kota yang ditetapkan sebagai destinasi wisata kuliner Indonesia. Bahkan kedepan, kota ini diharapkan dapat masuk dalam situs warisan dunia Unesco sehingga makin memberi dampak positif bagi negara. Sejak zaman dahulu, masyarakat Sunda termasuk masyarakat yang kreatif dalam menciptakan makanan. Sehingga, akhir-akhir ini semakin banyak jenis makanan khas Sunda dengan berbagai

variasi. Namun, makan tradisional yang dinamai dengan bahasa Sunda sudah menjadi ciri khas bahasa Sunda dan masyarakat Sunda. Sehingga nama-nama kuliner berbahasa Sunda tersebut menjadi identitas Sunda. Nama-nama kuliner khas dalam bahasa Sunda diantaranya cilok, cireng, cibay, batagor, bajigur, bandrek dll. Begitu pula nama khas orang Sunda seperti Asep dan Euis. Secara etimologis “Asep” berasal dari kata kasep (cakep) begitu pula kata “Euis” berasal dari kata geulis (cantik). Bagi masyarakat Sunda nama ini tidak hanya sekadar nama namun memiliki filosofis yang tinggi terkait dengan konsep cageur (sehat), bageur(baik), bener(benar), pinter(cerdas), jujur(jujur), akur(ramah), singer(trampil), dan wanter(berani). Sehingga kedua nama khas Sunda itu menjadi harapan bahwa anak tersebut memiliki sifat-sifat seperti di atas. Dengan kata lain, nama khas Sunda tersebut sebuah pengharapan agar manusia Sunda menjadi manusia yang luhur elmuna (berilmu), pengkuh agamanya (kuat agamanya), rancage gawena (trampil dalam bekerja), dan leber wawanenna (pemberani).

6. Leksikon “Cara Pengolahan”

Masyarakat Sunda sangat dekat dengan alam tumbuhan. Secara garis besar, tumbuhan terdiri atas akar, batang, ranting, daun, buah, dan bunga. Dalam masing-masing bagian tersebut terdapat saripati dan kandungan senyawa yang sangat bermanfaat. Agar saripati dan kandungan senyawa yang berkhasiat di dalam tanaman tersebut dapat dimanfaatkan, maka bagian-bagian tumbuhan ini harus diolah terlebih dahulu. Masyarakat Sunda mengolahnya dengan cara yang khas. Hal ini, menjadi identitas bagi masyarakat Sunda sebagai kearifan lokal. Cara –cara tersebut dinamai dengan bahasa Sunda berbentuk kata kerja (verba) dan tidak dapat diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Indonesia. Seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2 Leksikon “Cara Pengolahan ...” dalam Bahasa Sunda

No	Leksikon “Cara Pengolahan...”	Bahasa Indonesia
1	<i>Dirameus</i>	Dihaluskan dengan menggunakan lima jari tangan posisi tangan menghadap ke bahan (tanpa air atau dicampur

		dengan air).
2	<i>Dibaheum</i>	Dikunyah namun tidak ditelan. Setelah halus dikeluarkan. Terus diusapkan kebagian yang sakit.
3	<i>Diracek</i>	Dihaluskan dengan menggunakan lima jari tangan. (Bisa ditambah air)
4	<i>Dibura</i>	Dikunyah terus dikeluarkan dengan cara seperti ditiupkan.
5	<i>Dipokoekun</i>	Tanaman obat yang telah dihaluskan ditempelkan ke bagian yang sakit.
6	<i>Dirojeh</i>	Ditumbuk dengan menggunakan alat penghalus bahan untuk makan sirih.
7	<i>Dileumpeuh</i>	Dilemahkan supaya tidak keras dengan cara dipanaskan atau didekatkan dengan perapian (Sunda: hawu).
8	<i>Dirieus</i>	Dihaluskan dengan jari memutar setengah.
9	<i>Dibubuy</i>	Bahan yang sudah dibungkus dengan daun pisang dimasukkan ke abu panas perapian dalam abu panas
10	<i>Dibalur</i>	Diseduh terus diusap-usap ke bagian tubuh yang sakit.
11	<i>Digelang</i>	Bahan dihaluskan diantara dua telapak tangan dengan cara memutar sampai berbusa.
12	<i>Diseupah</i>	Dikunyah sampai keluar saripati dari makanan tersebut.
13	<i>Diceuceuh</i>	Dituangkan ke kepala bagian depan.
14	<i>Dibalur</i>	Diusapkan keseluruhan bagian badan yang sakit.

3. Nama-Nama Motif Batik Priangan Sebagai Pemertahanan Bahasa Sunda

Unesco mengakui bahwa batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Sentra-sentra batik di Jawa Barat menggunakan bahasa Sunda untuk menamai motif-motif batiknya tersebut. Nama – nama tersebut mencerminkan motif, filosofis dari batik. Sehingga bahasa Sunda yang melekat dalam nama batik tersebut akan terus lestari dan tidak akan berubah. Nama-nama motif batik berbahasa Sunda tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3 Nama –nama Motif Batik Priangan

No	Motif	Bahasa Indonesia
1	<i>peuteuy</i>	Petai
2	<i>Daun sampeu</i>	Daun singkong
3	<i>Suuk</i>	Kacang tanah

4	<i>Siki (Bonteng)</i>	Biji (mentimun)
5	<i>Haur</i>	Bambu haur
6	<i>areuy</i>	Bagian tumbuhan yang merambat
7	<i>sintung</i>	Bagian pembungkus (Sd.selakop) dari bunga kelapa
8	<i>cucuk</i>	Duri
9	<i>sireum</i>	Semut
10	<i>lancah</i>	Laba-laba
11	<i>papatong</i>	Capung
12	<i>lampit</i>	Lantai rumah terbuat dari rotan
13	<i>useup</i>	Kail
14	<i>(carang) ayakan</i>	(bolong) saringan dari bamboo
15	<i>kolecer</i>	Kincir angin
16	<i>(turih) oncom</i>	(potong) oncom

4. Simpulan

Bentuk-bentuk bahasa di atas merupakan sebagian dari kearifan lokal yang sangat berkontribusi pada pemertahanan bahasa Sunda. Bahkan, tidak hanya sekadar pemertahanan, terdapat nilai-nilai rasa, nilai-nilai filosofis masyarakat Sunda yang terdapat dalam bahasa tersebut. Sehingga dapat dijadikan rujukan bagi masyarakat Sunda untuk lebih mencintai Sunda dan daerah Sunda yang bermartabat dan memiliki identitas.

Daftar Pustaka

Riley, Phillip. 2000. *Language, Cultur, and Identity*. London: Continuum.
Al-Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: An Nur.

Daftar Kamus

Nataprawira, Patah dkk. (1969). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.

Wiyadi, Albertus dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

<http://www.pikiranrakyat.com/wisata/2015/11/23/350975/bandung-ditetapkan-sebagai-destinasi-wisata-kuliner-indonesia>

PENGENALAN BAHASA SUNDA MELALUI GERAK TARI BERTEMA BINATANG BAGI ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR

Dian Amaliasari, S.S dan Taufik Ampera, M.Hum.

1. Pendahuluan

Rasa malu untuk menggunakan bahasa ibu sudah terlihat dan terasa di kalangan anak-anak sekolah dasar, mereka lebih senang menggunakan bahasa Indonesia dan bangga menggunakan bahasa asing dengan anggapan bahwa bahasa daerah itu kampungan. Rasa malu tersebut dapat disebabkan oleh pertama, banyaknya media yang tidak memberi ruang kelokalan, walaupun ada media tersebut tidak menyentuh dunia anak-anak atau tidak ada kreativitas yang menarik perhatian anak-anak. Kedua, pembelajaran di sekolah yang tidak mewajibkan anak didiknya menggunakan bahasa ibu (Sunda) walaupun kegiatan *Rebo Nyunda* masih dilaksanakan. Ketiga, lingkungan keluarga yang tidak mengenalkan, tidak menggunakan, tidak menularkan bahkan mengganti bahasa ibu menjadi bahasa Indonesia dan bahasa asing pada anak-anaknya.

Anak-anak bahkan sudah dipersiapkan sejak dini untuk memasuki dunia global dengan les bahasa asing yang dianggap dapat menjadi jaminan masa depan yang cerah. Artinya segala sesuatu yang berbau kelokalan ditinggalkan dan akibatnya lahir anggapan bahwa bahasa ibu tidak penting, sehingga orang tua mereka tidak merasa bangga dan acuh jika nilai bahasa Sunda tidak sebagai mata pelajaran yang lain.

Karena permasalahan tersebut maka pihak-pihak terkait yang fokus pada pemeliharaan bahasa ibu selalu berusaha keras agar rasa malu dan anggapan tidak penting terhadap bahasa ibu menjadi hilang. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap kelokalan terutama penggunaan bahasa ibu adalah melakukan pengenalan bahasa ibu (Sunda) melalui kata-kata atau istilah dalam gerak tari bertema binatang. Seni tari dipilih sebagai bahan pembelajaran bahasa ibu (Sunda) karena dalam

seni tari cukup banyak kata yang digunakan untuk menunjukkan dan menandai sesuatu, misalnya *hiber* (terbang) pada tari Merak menunjukkan gerak tubuh yang berpusat pada sayap. Contoh lain kata *ngajleng* (loncat) pada tari Kijang menunjukkan gerak yang berpusat pada kaki. Dari istilah-istilah tersebutlah bahasa ibu dapat disampaikan pada anak-anak sekolah dasar sebagai bahan literasi.

Anak-anak sekolah dasar kelas empat dan lima menjadi sasaran pembelajaran ini, dengan alasan bahwa usia anak-anak pada tahap ini sudah mulai percaya diri, mulai mandiri, kondisi kemampuan daya pikir dan ingatannya sudah semakin berkembang, dan menampakkan ketajamannya (Rusliana, 2008:11).

2. Seni Tari Bertema Binatang

Seni tari merupakan sebuah aktivitas menggerakkan tubuh secara ritmis dan berekspresi untuk mencapai makna tertentu. Banyak tema yang diangkat oleh koreografer untuk dijadikan sebuah tarian, salah satunya tema binatang yang sangat dekat dan selaras dengan kehidupan anak-anak. Dikatakan dekat, selaras, dan cocok bagi anak-anak karena tarian ini tidak memakan waktu yang lama, yakni kurang dari tujuh menit sehingga tidak membosankan, gerakannya cukup mudah untuk diikuti anak-anak sekolah dasar dan memiliki karakter yang lucu sehingga menarik perhatian anak-anak (Rusliana, 2008:12).

Selain dalam seni tari, tema binatang menjadi tema cerita yang paling dekat dengan anak-anak karena tema dan tokoh binatang lebih mudah dan lebih sering disampaikan oleh seorang ibu pada anaknya ketika mendongeng dibanding tema yang tokohnya manusia, misalnya kisah *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyét Ngala Nangka*, *Sakadang Peucang jeung Buhaya*, dan masih banyak lagi. Tema binatang pun cukup banyak menjadi inspirasi musisi untuk dijadikan sebuah lagu yang ditujukan bagi anak-anak, misalnya lagu *Cicak Cicak di Dinding*, *Kupu-kupu*, *Semut Kecil*, *Manuk Dadali*, dan masih banyak lagi. Dengan alasan tersebut, maka tarian bertema binatang menjadi pilihan dalam pengembangan literasi melalui pengenalan bahasa ibu (Sunda) kepada anak-anak sekolah dasar karena kecocokan materi dengan usia anak-anak.

3. Tari Merak

Tarian bertema binatang yang digunakan dalam pembelajaran pengenalan bahasa ibu (Sunda) pada kesempatan ini adalah tari Merak. Tarian ini diciptakan oleh Tjetje Somantri sebagai genre kreasi baru pada awal tahun 1950-an. Tarian ini diciptakan sebagai sajian pertunjukan karena gerak-gerak di dalam tariannya merupakan hasil pengamatan Tjetje terhadap alam dan binatang (Caturwati, 2007:109).

Tari Merak ini bisanya disajikan secara rampak atau berkelompok untuk mencapai nilai estetis, terutama pola lantai yang apik. Kostum yang digunakan dalam tarian ini terdiri dari *siger* (hiasan kepala berbentuk kepala merak); *tutup sanggul* (hiasan yang berguna untuk menutupi sanggul bagian belakang); *susumping* (hiasan yang diselipn pada daun telinga); *apok* (bajuyang berfungsi sebagai penutup kain sebelah atas hingga dada); *samping* (kain panjang yang dililitkan dari perut sampai mata kaki); *sodér* (kain yang tidak begitu lebar khusus untuk menari, dililitkan di bagian pinggang); *jangjang* (hiasan yang dipasang untuk menutup punggung dan berfungsi sebagai alat terbang); *kilat bahu* (hiasan yang dipasang di lengan kiri dan kanan). Warna kostum merak ini memiliki warna yang banyak, sehingga ketika disajikan secara kelompok akan semakin terasa keindahan meraknya.

Gerakan yang terdapat dalam tarian ini adalah gerakan yang lincah sesuai dengan karakter burung merak, di antaranya *ayap sodér*, *ukel*, *terisi*, *hiber*, *ulir sodér*, *keupat*, *gilek*, *cindek*, *ngoréh*, *nyaliksik*, *gibrig*. Istilah-istilah tersebut dapat dideskripsikan lebih jelas untuk memunculkan kata lain yang dapat dijadikan bahan literasi, misalnya dalam *ayap sodér*, *ukel*, akan hadir kata *panangan* (tangan), *luhur* (atas), *handap* (bawah), *katuhu* (kanan), *kénca* (kiri), *mastaka* (kepala). Pada kata *terisi* akan muncul kata lain seperti *sampéan* (kaki), *puter* (putar), *jéngké* (jincit). Pada kata *hiber* akan muncul kata *lempeng* (lurus), *jangjang* (sayap). Pada kata *gibrig* akan muncul kata *taktak* (bahu). Pada kata *nyaliksik* (mencari kutu) akan muncul kata *tungkul* (tunduk), *rengkuh* (posisi menarik sedikit tubuh ke bawah).

4. Seni Tari Bertema Binatang dan Literasi

Seni tari dan literasi merupakan dua bidang ilmu yang berbeda namun memiliki kesamaan, yakni bahasa. Seni tari menggunakan gerak sebagai bahasa mediumnya sedangkan literasi menggunakan aksara baik lisan maupun tulisan sebagai objeknya. Persamaan tersebut memunculkan benang merah yang dapat diangkat menjadi sebuah bahasan yang menarik ketika keduanya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan budaya literasi.

Membudayakan kembali kegiatan literasi di masyarakat tidak harus dilakukan dengan cara yang sulit dan menjenuhkan, tetapi kegiatan literasi dapat dilakukan dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Seni tari bertema binatang dipilih sebagai objek dalam pengembangan budaya literasi bagi anak-anak sekolah dasar karena selain memberikan hiburan juga memberikan pengetahuan baru. Mereka akan mengalami hal yang baru ketika harus menulis dan membaca setelah mengapresiasi tarian bertema binatang sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam tercapainya target budaya literasi sangat beragam. dalam makalah ini metode yang digunakan adalah melihat dan menyimak, menyebutkan, menulis dan berucap. Diawali dengan metode melihat tubuh binatang merak yang ditampilkan secara langsung, baik melalui alat peraga atau video, anak-anak diarahkan untuk menyebutkan bagian tubuh merak yang mereka lihat dan mereka ketahui baik menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (Sunda). Pada tahap ini anak-anak hanya menyebutkan satu kata.

Dilanjutkan dengan menyebutkan aktivitas binatang merak yang mereka lihat dan mereka amati. Burung merak sedang apa, di mana burung merak berada, apa yang selalu dilakukan, dan sebagainya. Pada tahap ini anak-anak mulai diarahkan membuat kalimat pendek baik dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda.

Pembelajaran berikutnya adalah menyebutkan karakter burung merak menurut pengamatan mereka. Pada tahap ini anak-anak diarahkan untuk membuat kalimat yang lebih panjang baik dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda.

Hasil dari setiap penulisan mulai dari kata hingga kalimat kemudian dikoreksi dan dibetulkan agar mereka tahu istilah

tertentudalam bahasa Sunda, sehingga mereka dapat membuat kembali tulisan yang masih berbahasa Indonesia terutama menjadi tulisan yang berbahasa Sunda.

Metode selanjutnya adalah anak-anak diarahkan pula untuk membacakan hasil tulisannya yang sudah dibetulkan. Dibacakan di depan teman-teman dengan keras dan percaya diri. Pada tahap ini anak-anak akan mendapat pelajaran bagaimana cara menulis, membaca dan mengucapkan bahasa Sunda dengan benar dengan percaya diri.

5. Penutup

Bahasa Ibu yang kini hampir punah karena kalah gengsi dengan bahasa Indonesia dan Bahasa asing menjadi tantangan bagi para pengajar dan pemerhati bahasa ibu di manapun. Rasa malu dan anggapan tidak penting terhadap bahasa ibu dapat hilang dengan menyadarkan kembali secara nyata bahwa bahasa ibu (Sunda) memiliki nilai yang sama dengan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing. Berbagai upaya dilakukan oleh para pengajar dan pemerhati agar bahasa ibu tetap ada dan lestari dengan komunitas penggunaanya yang banyak.

Namun ketakutan akan kepunahan bahasa ibu karena disebabkan oleh rasa malu menggunakan bahasa ibu dan tertanamnya anggapan bahasa ibu tidak penting, sedikit demi sedikit dapat terkikis jika kesadaran dan kebanggaan pada bahasa ibu terus dipupuk dengan cara yang menyenangkan.

Pemilihan seni tari bertema binatang menjadi salah satu alternatif dalam rangka memunculkan kembali, mengenalkan kembali, mengingat serta menggunakan kembali bahasa ibu melalui kata-kata atau istilah dalam gerak tari. Selain anak-anak mengenal seni tari, mengetahui kehidupan dunia binatang khususnya merak, mereka sekaligus belajar menulis, membaca, dan mengucapkan kata atau kalimat yang menggunakan bahasa ibu (Sunda) sehingga diharapkan aktivitas ini dapat terus berlanjut hingga percapakan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Caturwati, Endang. *Tari di Tatar Sunda*. 2007. STSI Bandung: Sunan Ambu Press.

- Danadibrata, R.A. *Kamus Basa Sunda*. 2006. Bandung: Kiblat.
- Kumpulan Makalah. *Tari Anak-Anak dan Permasalahannya*. 2008. STSI Bandung: Sunan Ambu Press.
- Tim. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. 1986. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Salim, A'im. *Video Pertunjukan Tari Sunda*. 2007.

KEANERAGAMAN KOSAKATA BUDAYA DAYAK JALAI DALAM MEMPERKAYA KOSAKATA INDONESIA

Wahyu Damayanti
Balai Bahasa Kalimantan Barat

Pendahuluan

Dayak Jalai adalah nama sub-etnis Dayak yang menetap di sepanjang aliran Sungai Jalai (masyarakat di sekitar menyebutnya batang arai) serta anak-anak sungai yang bermuara di Sungai Jalai. Sungai Jalai terletak di sepanjang Kecamatan Jelai Hulu sampai Manismata di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat terus ke Sukamara Kalimantan Tengah dan bermuara di Laut Jawa. Istilah Jelai Hulu sebagai nama kecamatan tempat mayoritas etnis Dayak Jalai bermukim, menunjukkan dengan jelas perubahan nama sub-etnis ini oleh orang luar. Kesalahan tersebut mungkin disengaja untuk memberikan kesan “modern” dan menunjukkan dengan jelas pengaruh lafal Melayu. Konsekuensinya adalah banyak orang Jalai sendiri sekarang ikut-ikutan memakai nama “Jelai” ini daripada “Jalai” yang mereka pakai pada penuturan dalam bahasa Dayak Jalai sehari-hari. (lihat Bamba, 2010:9).

Ciri lain yang sangat menonjol dalam bahasa Dayak Jalai adalah dominannya penggunaan kalimat majemuk yang dapat ditemukan tidak hanya pada bahasa resmi dalam pelaksanaan adat istiadat, namun juga dalam bahasa sehari-hari. Kalimat majemuk ini ditemukan secara dominan dalam kata benda dan kata kerja. Berikut beberapa contoh kecil kalimat majemuk bahasa Dayak Jalai: *lakau-humaq* (ladang), *kayuq-kayan* (kayu), *sangan-ceritaq* (cerita).

Sebagaimana pendapat Abdul Chaer (2003:51) menyatakan bahwa bahasa itu bersifat unik. Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh yang lain. Ciri khas itu bisa menyangkut sistem bunyi, pembentukan kata, pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Selain bersifat unik, Chaer menambahkan bahwa bahasa mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya

masyarakat pemakainya. Oleh sebab itu, analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat untuk menganalisis bahasa lain.

Dalam kosakata budaya yang terdapat pada bahasa Dayak Jalai dapat diperoleh gambaran tentang adat istiadat kehidupan mereka. Gambaran adat istiadat budaya Dayak Jalai khususnya dalam kosakata, sepengetahuan penulis belum ada penelitiannya.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keanekaragaman kosakata budaya Dayak Jalai dan perannya dalam memperkaya kosakata Indonesia? Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini mengungkapkan keanekaragaman yang terdapat pada adat istiadat budaya masyarakat Dayak Jalai yang tercermin melalui kosakata Dayak Jalai.

Manfaat penelitian ini diharapkan agar kosakata budaya Dayak Jalai dapat memperkaya kosakata Indonesia dan menambah referensi untuk penelitian selanjutnya. Perkembangan kosakata Indonesia tidak luput dari teridentifikasinya kosakata daerah di seluruh pelosok Indonesia.

Data dan sumber data diperoleh dari sekunder dan primer. Sekunder diambil dari buku yang berkaitan dengan kosakata budaya Dayak Jalai. Data primer sebagai pendukung data yang ada dengan mengklarifikasi kepada informan Dayak Jalai. Data yang diambil yaitu kosakata adat istiadat dalam kehidupan diantaranya: pakaian dan seni pertunjukkan (seni tari, seni musik, jenis musik, dan seni suara).

Kerangka Teori

Malinowski dalam Hymes (dalam Karsana, 2014:220) mengemukakan bahwa melalui antropolinguistik dapat ditelusuri bentuk-bentuk linguistik yang dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologi: hakekat sebenarnya dari bentuk dan makna serta hubungan keduanya. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi cenderung dipandang sebagai fungsi kontrol atau suatu tindakan untuk saling memengaruhi partisipan dalam suatu pertuturan.

Menurut Edward Sapir (Bonvilian dalam Karsana, 2014:220), analisis terhadap kosakata suatu bahasa sangat penting untuk menguak

lingkungan fisik dan sosial tempat penutur suatu bahasa bermukim. Hubungan antara kosakata dan nilai budaya bersifat multidireksional. Sejalan dengan pendapat Folley (1997:16) menyatakan bahwa bahasa mengkategorisasi realitas budaya. Bahasa menampilkan sistem klasifikasi yang dapat digunakan untuk menelusuri praktik-praktik budaya dalam suatu masyarakat.

Kajian seperti ini setidaknya melibatkan dua payung ilmu, yaitu linguistik antropologis (*anthropological linguistics*) dan antropologi linguistik (*linguistic anthropology*). Artinya, kajian tentang leksikon dengan potensi daerah dalam suatu bahasa tidak hanya dilakukan dalam konteks sosial budaya yang lebih luas sehingga mampu menjangkau fungsinya dalam menopang praktik kebudayaan (Foley, 2001).

Wierzbicka (1997:4) mengemukakan bahwa kata mencerminkan dan menceritakan karakteristik cara hidup dan cara berpikir penuturnya dan dapat memberikan petunjuk yang sangat bernilai dalam upaya memahami budaya penuturnya.

Unsur-unsur kebudayaan

Para ahli antropologi budaya membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur berikut:

(a) alat perlengkapan hidup manusia, seperti pakaian, rumah, alat-alat rumah tangga, senjata-senjata, alat-alat angkutan dan sebagainya, (b) mata pencaharian hidup, seperti bercocok tanam, berternak, berburu, berdagang, dan sebagainya, (c) pranata masyarakat, seperti hukum, aturan perkawinan, peraturan keanggotaan kekerabatan dan sebagainya, (d) bahasa, baik lisan maupun tulisan, (e) kesenian, baik seni rupa, suara, drama, seni gerak, (f) ilmu pengetahuan, dan (g) religi. (www.pknmbdun.blogspot.co.id, diunduh tgl 15 Agustus 2016, pkl.14.55.)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Moleong (2006:6) mensintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya

perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi alam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Peneliti mencatat dengan teliti dan cermat data yang berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, wacana, gambar-gambar/foto, catatan harian, memorandum, dan video/tape. Dari data yang bersifat deskriptif itu peneliti menganalisis data untuk membuat generalisasi atau simpulan umum yang merupakan sistem atau kaidah yang bersifat mengatur atau gambar dari orang-orang yang dijadikan subjek penelitian (Subroto, 2007:8).

Hasil dan Pembahasan

Wilayah pemukiman orang Dayak Jalai terletak di bagian selatan Provinsi Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Tengah. Bahasa Dayak Jalai masih berada dalam satu kelompok bahasa yang sama dengan bahasa Dayak yang terdapat di Kecamatan Simpang Hulu. Namun di kalangan Dayak Jalai sendiri, bahasa mereka pun telah mengalami variasi sesuai dengan kampung mereka masing-masing.

A. Kosakata Adat Istiadat dalam Kehidupan

1. Pakaian

Pada zaman dahulu kala, pakaian orang Dayak Jalai sangat sederhana dengan bahan dari kulit kayu yang diolah menjadi sejenis kain yang disebut *kerayaq*.

a. Pakaian Adat Tempo Dulu

Pria

1. *Cawat*: digunakan untuk menutupi anggota tubuh bagian bawah. Bahan yang digunakan adalah selembar *kerayaq* yang dipotong menjadi lembaran memanjang sekitar dua sampai tiga meter. Bahan tersebut dililitkan menutupi bagian selangkangan dan diikat di bagian belakang (di atas pantat).
2. *Bajuq Barun*: sejenis rompi untuk menutupi tubuh bagian atas. Bahannya juga terbuat dari *kerayaq*.

3. *Tekuluq*: ikat kepala yang terbuat dari *kerayaq* dan dililitkan mengelilingi kepala; dipakai sebagai pakaian standar. Orang Dayak Jalai juga mengenal penutup kepala sejenis topi, yang disebut *sentupung* dan digunakan khusus dalam tarian adat dengan musik *kanjan*. *Sentupung* jelas bukan asli milik Dayak Jalai karena kehadirannya dikenal melalui musik *kanjan* yang berhubungan dengan ritual penghormatan kepala hasil mengayau yang berasal dari Dayak Delang. Untuk keperluan bekerja di lading, ada juga sejenis topi yang terbuat dari bahan anyaman yang disebut *tanggui*.

Perempuan

1. *Umbang Seruduq*: sepotong *kerayaq* yang dililitkan di pinggang perempuan untuk menutupi tubuh bagian bawah. Panjangnya dari pinggang sampai sekitar lutut. Ke samping, *umbang* dipotong tepat pada pertemuan ujung *kerayaq* sehingga ketika seorang perempuan duduk, dia harus sangat hati-hati karena bagian sampingnya sangat mudah terbuka.
2. *Bajuq Barun*: kaum perempuan juga memiliki bajuq barun dengan model yang berbeda dengan *bajuq barun* laki-laki.
3. *Tekuluq*: perempuan memiliki perbedaan cara mengikatnya dengan yang pria. Kedua ujung *tekuluq* diikatkan sedemikian rupa sehingga menjuntai kea rah belakang di kedua samping kepala. Asesoris tambahan pada perempuan adalah gelang, cincin, dan anting-anting. Orang yang hidup berkelimpahan digambarkan dengan pepatah: memakai gelang yang “sampai ke siku” dan mengenakan cincin yang “menutupi seluruh jari jemari”. (*galang santak sikuq, cincin lalin jariq*)

Pakaian adat sekarang hanya berbeda bahannya saja dari pakaian adat yang dikenakan pada zaman dahulu kala. Akan tetapi, cawat, sudah sangat jarang digunakan, kecuali, oleh para balin ketika berayah yang merupakan suatu keharusan.

2. Seni Pertunjukan

Seni Musik

Alat Musik: orang Dayak Jalai hanya mengenal dua jenis alat music yakni, *idhiophone* (gong dan yang sejenis), dan *membranophone* (gendang dan yang sejenisnya).

Dalam kelompok *idhiophone* (alat music yang sumber bunyinya adalah alat itu sendiri) dikenal dua jenis alat musik sebagai berikut.

1. Kelompok Gong

- a. *Gerantung*: gong besar dengan nada suara rendah, diameternya sampai mencapai satu meter.
- b. *Tetawak*: gong ukuran sedang yang berbunyi nyaring/keras.
- c. *Bebandih*: gong ukuran sedang yang berbunyi lembut/tidak keras.
- d. *Kelinang*: satu set gong berukuran kecil yang terdiri dari tujuh sampai delapan nada yang berbeda.

2. Kelompok Non-gong

- a. *Gentarai*: gong dengan permukaan datar, dibunyikan dengan kepalan tangan, tanpa alat, pemukul tambahan
 - b. *Rerahup*: sepasang cymbal berukuran kecil, sebesar telapak tangan.
 - c. *Saron*: kelinang yang dibuat dari potongan kayu berbagai ukuran untuk membedakan nada; bisa juga dibuat dari bahan besi atau tembaga. Hanya digunakan untuk latihan atau bersantai, tidak pernah digunakan dalam pertunjukkan musik yang sesungguhnya.
3. *Senggayung* : alat musik yang terbuat dari ruas bambu, terdiri dari lima hingga tujuh nada yang berbeda. Dimainkan khusus dalam ritual musim buah-buahan.

Jenis Musik

1. *Gamal/Gaduk*: jenis music tua dan asli milik orang Dayak Jalai. Gamal sendiri terdiri dari beberapa macam jenis, namun secara garis besar ada yang disebut dengan *gamal tuhaq* dan *gamal mudaq*. Gamal tuhaq adalah musik yang diyakini masih murni dan belum mengalami improvisasi. Semenetera itu, gamal mudaq adalah jenis

musik yang lebih muda usianya dan berasal dari generasi yang lebih muda pula.

2. *Kanjan/Ayah*: Kanjan adalah musik yang dibeli dari Dayak Delang dan karenanya tidak asli milik Dayak Jalai. Dari segi peralatan yang digunakan, kanjan memiliki dua gong dan dua tetawak. Sedangkan gendang yang digunakan dalam musik kanjan adalah gandang panjang.
3. *Tipaq/Sambit*: musik kematian. Musik ini dapat dimainkan secara minimal yakni terdiri dari seperangkat *kelinang*, *tetawak*, dan *gandang pandak*. Ada beberapa jenis pukulan tipaq yang kadangkala memiliki nama yang aneh seperti misalnya: *tundaq-tundaq badab* (tunda-tunda-ikut), *kelantit turun tungkat* (kelentit turun tongkat) dan lain-lain.
4. *Mengetabung*: musik yang dimainkan dalam ritual *berayah*. Ada beberapa jenis irama tabung yang tergantung dari *petalian* nya masing-masing. Irama musik *ketabung* yang lembut mengiringi para *balin begiur*. Yang keras dan menghentak-hentak mengikuti orang *beganjaq* dan musik yang sedang mengikuti balin berindik.
5. *Besenggayung*: musik yang dimainkan khusus untuk menyambut datangnya musim buah-buahan. Senggayung mulai dimainkan dalam ritual menjangkap dan terus dimainkan oleh mereka yang mengunjungi kebun buah-buahan selama musim tersebut.

Seni Tari

Ada lima jenis tarian yang dikenal oleh masyarakat Dayak Jalai.

1. *Bigal*: merupakan tarian berpasangan yang mengikuti tabuhan musik *gamal* atau *kanjan*. Biasanya dilakukan oleh dua pasang pria dan perempuan. Pria berhadapan dengan pria demikian pula yang perempuan.
2. *Patung Beriring*: sesuai dengan namanya yakni “ikan patung yang sedang beriringan-iringan”, patung beriring adalah tarian yang dilakukan oleh hadirin sambil mengelilingi para penari *bigal*.
3. *Menabang Jarau*: ritual yang berasal dari upacara *menambaq* dan diadopsi dari Dayak Delang. Musik yang ditabuh adalah jenis musik *kanjan*.

4. *Tarian Menyambut Tamu*: tarian ini biasanya dilakukan di salah satu ujung kampung. Di tempat itu, didirikan sebuah gerbang yang dihiasi dengan rumbai-rumbai dari daun kelapa dan macam-macam bunga.
5. *Tarian Berayah*: dalam ritual berayah, terdapat tiga jenis tarian yang dilakukan oleh balin dan hadirin yang hadir. Yang pertama disebut berindik, tarian yang dilakukan oleh balin sambil menyanyikan lagu rayah disertai hentakkan kaki yang lembut. Yang kedua, disebut begiur, yakni tarian yang dilakukan oleh balin bersama istri atau pembantunya (pebayuq).

Seni Suara

1. *Benyanyiq/bepantun*: bait-bait pantun yang dinyanyikan. *Bepantun*, selain merupakan salah satu bentuk hiburan dan kesenian, juga merupakan salah satu bentuk hiburan dan kesenian, juga merupakan bentuk komunikasi sosial antarwarga komunitas.
2. *Menengkalum*: nyanyian yang dinyanyikan sebelum *bekedandai*. Ia berisi *patatah-petitih* dan ajaran moral yang sangat dalam yang berasal dari warisan nenek moyang yang diulang setiap kali orang Dayak Jalai mengadakan ritual *begandang*.
3. *Bekedandai*: jenis berpantun yang sangat tua dan merupakan bagian dari ritual. *Bekedandai* diiringi oleh musik *gamal tuhaq*. Sebelum *bekedandai* selesai dilaksanakan, musik *gamal mudaq* belum boleh ditabuh.
4. *Besiagan*: epik yang dituturkan dengan nyanyian. Saat ini tidak banyak lagi orang Dayak Jalai yang menguasai keterampilan *besiagan*.
5. *Berayah*: nyanyian ritual yang dinyanyikan oleh para *balin* dalam ritual *berayah*. Ada puluhan judul *petalian* yang harus dinyanyikan oleh seorang *balin* dalam sebuah ritual *berayah*. Dalam ritual rayah yang besar, jumlah *petalian*-nya bahkan mencapai ratusan. *Berayah* adalah keterampilan khas para balin, meskipun ada orang awam yang karena ketertarikannya pada rayah juga memiliki keterampilan berayah; sebaliknya ada pula balin-balin tertentu

yang karena pengalamannya yang masih kurang, tidak begitu terampil dalam *berayah*.

6. *Besangan*: mantra yang dinyanyikan ketika panen madu dilakukan. Mantra tersebut memiliki kekuatan untuk menjinakkan lebah yang menjaga madu yang ingin diambil. *Besangan* adalah salah satu tradisi yang sangat tua yang hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu yang terampil. Seiring dengan semakin berkurangnya sarang lebah akibat kerusakan hutan, maka tradisi *besangan* juga semakin memudar dan berada di ambang kepunahan.

Dari beberapa kosakata yang telah dijelaskan di atas memiliki makna dan fungsi masing-masing dalam budaya Dayak Jalai. Keanekaragaman kosakata budaya Dayak Jalai menambah wawasan tentang budaya tersebut, sehingga dapat dikenal luas oleh masyarakat umum. Hal ini juga akan memunculkan suatu kosakata baru yang bisa jadi belum dikenal oleh masyarakat luas.

Peluang kosakata Dayak Jalai dalam memperkaya kosakata Indonesia

Sebagaimana yang penulis sampaikan dalam masalah bahwa kosakata budaya Dayak Jalai memberikan kontribusi yang sangat besar untuk pengembangan kosakata Indonesia. Apalagi saat ini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sedang berupaya menginventarisasi kosakata daerah di Indonesia.

Di sisi lain, dengan adanya kosakata budaya Dayak Jalai dapat memperkenalkan kosakata baru, sebagai contoh kata *gambut* berasal dari kosakata daerah Kalimantan dan Sumatera khususnya Riau. Kata *gambut* dikenal karena tanah *gambut* hanya bisa ditemukan di Kalimantan dan Riau. Sekarang kata *gambut* sudah banyak dikenal oleh lapisan masyarakat, baik di Jawa maupun di luar Jawa.

Peluang lainnya yaitu kosakata yang hampir punah dapat kembali diperkenalkan yang disebut dengan istilah arkais. Sebagai contoh kata *gawai* berasal dari suku Dayak Kalimantan yang artinya pesta rakyat dalam rangka mensyukuri hasil panen, namun sekarang kata *gawai* memiliki makna tersendiri yaitu untuk mengindonesiakan kata *gadget*

(telepon selular pintar). Hal tersebut tidak dapat dipungkiri telah terjadi perluasan makna dalam sebuah kosakata.

Pekerjaan rumah untuk kita bersama bahwa bertambahnya kosakata Indonesia merupakan asimilasi dari kosakata daerah yang tersebar di seluruh daerah, sehingga dapat mendukung kegiatan inventarisasi kosakata daerah.

Simpulan

Keanekaragaman kosakata budaya Dayak Jalai khususnya kosakata adat istiadat dalam kehidupan dan kesenian memberikan peluang yang sangat besar guna berkembangnya kosakata Indonesia. Kosakata budaya Dayak Jalai telah memiliki makna tersendiri berdasarkan pemahaman pengguna bahasa tersebut. Munculnya banyak kosakata budaya Dayak Jalai dalam kehidupan seperti pakaian dan seni pertunjukkan (seni musik, jenis musik, seni tari, dan seni suara) yang dapat dikenal luas oleh masyarakat lain.

Peluang yang sangat besar bahwa kosakata Dayak Jalai dapat mampu bersaing dengan kosakata daerah lain dan dapat memperkaya kosakata Indonesia. Kosakata Indonesia akan bertambah dengan kosakata baru dan perluasan maknanya.

Daftar Pustaka

- Bamba, John. 2010. *Dayak Jalai di Persimpangan Jalan*. Institut Dayakologi, Pontianak.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Folley, William A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University.
- Folley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Karsana, Deni. 2014. *Leksikon Bahasa Kaili Sebagai Cerminan Keanekaragaman hayati dan nonhayati Daerah Sulawesi Tengah*. Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan Multilingual. Volume XIII, No. 2. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Wierzbicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures Through Their Key Words: English, Russian, Polish, German, and Japanese*. New York: Oxford University Press.
- <http://pknmbedun.blogspot.co.id/2013/06/sejarah-dan-pengertian-antropologi.html>, diunduh tgl 15 Agustus 2016, pkl.14.55.

GENDER DAN PENULISAN DOKUMEN: SUATU ANALISISTAHAP KESANTUNAN BERBAHASA

Melor Fauzita Md. Yusoff, Dr.ⁱ

Nor Hafidah Ibrahimⁱⁱ

Nor Hasimah Ismail, Dr.ⁱⁱⁱ

Jabatan Pengajian Bahasa

Pusat Pengajian Pendidikan dan Bahasa Moden

Universiti Utara Malaysia, Malaysia

Pengenalan

Bahasa sememangnya mempunyai hubungkait yang sangat rapat dengan masyarakat penuturnya. Penggunaan bahasa juga secara tersurat mahupun tersirat mampu memperlihatkan peribadi penutur itu sendiri. Beberapa tokoh pernah membicarakan akan hal mengenai jantina dan mengaitkannya dengan gejala sosial, iaitu Labov (1973), Trudgill (2002), Taren (1993) dan Cameron (2003). Menurut Saidatul Nornis (2007:3), sememangnya terdapat perbezaan bahasa antara lelaki dan wanita dan keadaan ini timbul disebabkan oleh gejala sosial yang amat rapat hubungannya dengan sikap sosial. Bagi memperlihatkan jurang sosial ini, wanita akan menggunakan bahasa yang melambangkan kewanitaannya sementara lelaki akan menggunakan bahasa yang melambangkan status lakinya. Dalam hal ini, kedua-dua golongan ini akan memainkan peranan mereka seperti yang dikehendaki oleh masyarakat setempat. Termasuk juga dalam hal ini, golongan lelaki dan wanita yang bergelar pengurus. Sememangnya terdapat perbezaan penggunaan bahasa antara pengurus lelaki dan wanita dari aspek kesantunan berbahasa.

Objektif Kajian

Objektif kajian ini ialah;

1. Menenal pasti bentuk-bentuk kesantunan berbahasa melalui penulisan dokumen rasmi oleh pengurus lelaki dan wanita.

2. Meneliti tahap kesantunan berbahasa melalui penulisan dokumen rasmi oleh pengurus lelaki dan wanita.

Metodologi

Kajian ini menggunakan kaedah analisis dokumen. Dokumen yang dianalisis terdiri daripada surat, pekeliling, memo dan notis am yang diperoleh daripada jabatan-jabatan kerajaan di negeri Kedah. Penulisan kesantunan berbahasa ini di analisis berdasarkan empat tahap kesantunan yang dibina berdasarkan pendapat ahli-ahli bahasa di Malaysia, iaitu tahap kesantunan paling halus (PH), halus (H), kurang halus (KH), dan kasar (K). Tahap kesantunan halus pula dibahagikan kepada dua tahap yang berbeza, iaitu halus taraf tinggi (HTT) dan halus standard (HS).

Dapatan

Secara keseluruhan penggunaan tahap kesantunan berbahasa yang paling kerap digunakan oleh golongan pengurus ialah HS. Bagi negeri Kedah dapatan mendapati jumlah dokumen yang dikeluarkan di negeri Kedah yang dapat disahkan jantina pengeluarnya ialah sebanyak 48 dokumen. Daripada jumlah ini, 37 dokumen dikeluarkan oleh pengurus lelaki dan hanya 11 dokumen yang dikeluarkan oleh pengurus wanita.

Apa yang pasti, dapatan memperlihatkan pengurus wanita lebih menitikberatkan hal-hal kesantunan berbahasa. Ini terbukti apabila pengurus wanita lebih kerap menggunakan kesantunan berbahasa tahap HTT dalam penulisan dokumen yang dikeluarkan, iaitu sebanyak 8 kali atau 72.72% daripada jumlah pengurus wanita di negeri Kedah yang berjumlah 11 orang, berbanding hanya 51.35% pengurus lelaki yang menggunakan tahap kesantunan HTT ini. Ketidakprihatinan golongan pengurus lelaki di negeri Kedah ini untuk memilih bentuk bahasa yang lebih santun terserlah apabila dapatan mendapati semakin rendah tahap kesantunan berbahasa yang terpancar dalam penulisan dokumen pengurusan yang dikaji, semakin ramai bilangan pengurus lelaki yang menggunakannya. Ini terbukti dengan penggunaan tahap kesantunan berbahasa HS oleh golongan pengurus lelaki sebanyak 36 kali atau

97.29% dan tahap penggunaan tahap kesantunan KH sebanyak 24 kali atau 64.86%. Bagi pengurus wanita pula, bilangan atau peratus penggunaan tahap kesantunan berbahasa ini semakin berkurangan apabila tahap kesantunan itu sendiri semakin rendah. Ini terbukti apabila jumlah penggunaan tahap kesantunan HS bagi pengurus wanita ialah sebanyak 81.81% atau 9 kali dan penggunaan tahap kesantunan KH pula hanya 45.45% atau 5 kali sahaja. Dalam hal ini, ternyata pengurus wanita lebih berhemah dalam menulis dokumen berbanding pengurus lelaki. Ternyata pendapat W.A Wolfram (1969) yang menyatakan terdapat perbezaan penggunaan bahasa antara golongan lelaki dan wanita adalah benar. Sifat wanita yang lemah lembut dijelmakan melalui penulisan bahasa yang lemah lembut yakni bersopan santun juga. Situasi yang sama turut berlaku kepada pengurus lelaki yang bersifat lebih agresif dan berterus terang menjadikan penulisan bahasa mereka agak kurang halus berbanding golongan pengurus wanita. Hal ini jelas menunjukkan bahawa apabila tahap kesantunan berbahasa yang semakin rendah digunakan, semakin ramai bilangan pengurus lelaki yang menggunakannya. Dalam hal ini, pendapat Trudgill (1984) yang menyatakan bahawa penggunaan bahasa seseorang ada kaitan dengan identitinya adalah benar. Wanita dilihat akan menggunakan jenis bahasa yang khusus bagi wanita untuk mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang wanita dan 'berkelakuan sebagai wanita'. Jika dibandingkan dengan golongan pengurus lelaki, perlakuan wanita adalah lebih lembut sesuai dengan sifatnya yang lemah lembut. Oleh kerana itu, tidak hairanlah apabila dapatan mendapati penggunaan tahap kesantunan berbahasa bagi pengurus wanita adalah lebih halus berbanding pengurus lelaki di negeri Kedah.

Namun begitu, terdapat juga sebilangan kecil pengurus wanita yang kurang menitikberatkan perihal kesantunan berbahasa. Ini kerana terdapat 5 dokumen yang menunjukkan pengurus wanita menulis dengan memilih bentuk kesantunan tahap KH. Dalam hal ini, penggunaan kesantunan berbahasa ini tidak berlaku seperti yang dinyatakan oleh Trudgill (1984), iaitu bahasa wanita adalah lebih lembut dan bersopan santun berbanding lelaki. Dalam hal ini, pengkaji mendapati pernyataan yang menyatakan sifat wanita akan berubah

mengikut situasi tertentu adalah bertepatan sekali. Seorang wanita yang berkerjaya dan mempunyai jawatan tinggi sudah pasti perlu memberi arahan kepada orang bawahannya. Bagi memastikan setiap tindakan yang diambil berjalan lancar, pengurus wanita secara sedar atau tidak telah menggunakan bahasa yang kurang halus, walaupun keadaan ini bukanlah sifat semula jadi wanita tetapi persekitaran tempat kerja memaksa beliau berperilaku sedemikian.

Dalam hal ini dapatlah dirumuskan bahawa, dalam hal-hal berkaitan pengurusan dan pentadbiran, golongan pengurus wanita terpaksa menggunakan bahasa yang agak kurang halus bagi memastikan golongan lelaki yang berpangkat lebih rendah menghormati dan memberi kerjasama untuk merealisasikan setiap gerak kerja yang diperintahkan. Dalam hal ini, golongan wanita dilihat berada dalam keadaan serba salah kerana jika mereka berbahasa dengan bahasa yang halus, mereka kan dikatakan lemah, dan jika mereka berani berterus terang dan langsung pula mereka akan dianggap kasar dan tidak feminin (Sidatul Nornis, 2007:11). Untuk itu, golongan pengurus wanita perlu lebih bijak memilih bentuk bahasa yang akan digunakan kerana pengurus wanita yang menggunakan bahasa yang kurang santun akan dipandang lebih rendah akhlaknya berbanding pengurus lelaki yang menggunakan bahasa tersebut oleh masyarakat setempat.

Kesimpulan

Secara keseluruhannya, dapatan mendapati penulisan tahap kesantunan berbahasa melalui ungkapan-ungkapan khusus yang menandakan kesantunan berbahasa bahasa Melayu antara golongan pengurus lelaki dan wanita adalah berbeza. Dapatan sebegini adalah selari dengan pendapat Coulmas (2005:36), yang menyatakan bahawa keadaan lelaki dan perempuan yang berbicara secara berbeza adalah sangat alamiah. Keadaan ini terbukti apabila golongan pengurus wanita dilihat lebih bersopan santun ketika menggunakan bahasa berbanding golongan pengurus lelaki. Dalam hal ini, pengkaji mendapati sememangnya bahasa wanita adalah lebih lembut dan bersopan daripada bahasa lelaki yang kelihatannya lebih tegas dan langsung (S. Nathesan, 2002:49). Kaum wanita juga dilihat lebih peka dalam

menggunakan bahasa yang lebih bersopan santun berbanding lelaki. Ketegasan dalam berbahasa bagi kaum lelaki secara tidak langsung telah menyebabkan mereka menggunakan bahasa yang kurang halus bukan sahaja dalam pergaulan seharian malahan juga dalam penulisan dokumen-dokumen pengurusan yang bersifat formal. Sesuai dengan fitrah dan kehidupan sosio politik dan budaya kaum wanita yang lemah lembut serta hasrat untuk menjaga hati orang lain menjadi penyebab kepada penggunaan bahasa yang lebih halus berbanding bahasa kaum lelaki. Kajian perbezaan gender oleh Coates (1986), yang menyatakan bahawa gender lelaki dan wanita sememangnya berbeza tidak kira dari segi biologi, fizikal mahupun bahasa yang digunakan adalah bertepatan sekali. Namun begitu, nilai kesantunan yang menjadi amalan masyarakat kita walaupun tidak tercatat secara rinci dalam mana-mana buku tetapi sedia difahami dan diamalkan dari generasi yang sebelumnya (Indirawati, 2008:114) perlu dipatuhi tidak kira individu yang menulis dokumen itu lelaki mahupun wanita. Ini kerana bahasa yang digunakan itu bukan sahaja mencerminkan peribadi seseorang itu, tetapi dalam konteks pengurusan di Malaysia, keadaan ini juga akan mencerminkan jabatan yang diwakilinya. Melalui pemilihan bahasa yang bersopan santun ini, nilai dan identiti sebuah masyarakat itu juga akan dapat dilihat (Raminah & Rahim, 1985:236). Oleh kerana itulah, pentingnya bagi setiap golongan masyarakat, tidak kira lelaki mahupun wanita, golongan pengurus ataupun pekerja bawahan untuk menggunakan bahasa yang lebih bersopan santun agar sentiasa dipandang tinggi oleh ahli masyarakat itu sendiri dan seterusnya masyarakat yang berada diluar kelompok tersebut.

Rujukan

- Abdul Rashid Daing Melebek & Amat Juhari Moain. (2011). *Sosiolinguistik dan bahasa Melayu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Asmah Hj. Omar. (2007). *Kesantunan Bahasa dalam Pengurusan Pentadbiran dan Media*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Coulmas, Florian. (2005). *Sociolinguistics: The study of speakers' choice*. New York: Cambridge University Press.

- Indirawati Zahid. (2008). *Kuntum budi sumbangsih* (Ed.). Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.
- Khairuddin Mohamad. (2011). *Literasi bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Oxford Fajar Sdn. Bhd.
- S. Nathesan. (2002). *Beberapa persoalan penggunaan bahasa Melayu dan penyelesaiannya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Saidatul Normis Hj Mahali. (2007). *Unsur bahasa dalam budaya*. Kota Kinabalu. Universiti Malaysia Sabah.

ⁱ Adalah pensyarah kanan di Jabatan Pengajian Bahasa, Pusat Pengajian Pendidikan dan Bahasa Moden, Universiti Utara Malaysia. No. telefon bimbit 60194280639, Pejabat 049285508.

ⁱⁱ Adalah pensyarah di Jabatan Pengajian Bahasa, Pusat Pengajian Pendidikan dan Bahasa Moden, Universiti Utara Malaysia. No. telefon bimbit 60124273258, Pejabat 049285518.

ⁱⁱⁱ Adalah pensyarah kanan di Jabatan Pengajian Bahasa, Pusat Pengajian Pendidikan dan Bahasa Moden, Universiti Utara Malaysia. No. telefon bimbit 60122554405, Pejabat 049285538

VARIASI BAHASA DALAM FILEM *KL GANGSTER*: PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

Rohaidah Haron

Jabatan Bahasa Melayu, Akademi Pengajian Melayu,
Universiti Malaya, Kuala Lumpur

Pengenalan

Pada peringkat awal, istilah sosiolinguistik merujuk kepada fungsi dan maksud sosial berbahasa atau hubungan bahasa dengan aspek sosial (atau masyarakat) yang menggunakannya (Noriah Mohamed, 2003). Bagi beliau, istilah sosiolinguistik membawa makna yang berbeza kepada orang yang berbeza (Trudgill, 1978) dan bukan semua pengkaji yang kajiannya berfokus kepada hubungan bahasa dengan masyarakat bersedia melabelkan kajian mereka sebagai sosiolinguistik (Hymès, 1997, 13). Sukar untuk kita menentukan dengan tepat rangkuman ilmu bidang ini kerana hubungan bahasa dengan masyarakat merangkumi banyak aspek. Kajian ini berhasrat meneliti dan membincangkan aspek variasi bahasa yang lazimnya terangkum di bawah bidang sosiolinguistik.

Menurut Abdul Rashid & Amat Juhari (2010), variasi bahasa ialah kepelbagaian bahasa yang ditentukan oleh faktor teknikal bahasa, iaitu sebutan, kosa kata dan tatabahasa. Menurut mereka lagi, situasi kebahasaan di Malaysia memaparkan penggunaan bahasa Melayu dengan pelbagai kelainan dan kelainan tersebut diringkaskan kepada tiga, iaitu dialek geografi, dialek sosial dan laras. Kelainan bahasa yang terhasil akibat faktor sosial dinamakan dialek sosial. Kajian terhadap variasi bahasa bermula daripada kajian sosiolinguistik yang berfokus kepada ketidakseragaman perlakuan berbahasa atau perbezaan penggunaan bahasa di kalangan manusia disebabkan keragaman latar belakang manusia. Dalam hal ini perbezaan penggunaan bahasa mencerminkan kewujudan variasi bahasa (Noriah Mohamed, 2003: 9). Membicarakan hal ini, Abdul Chaer & Leonie Agustina (2010) berpandangan bahawa, terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa

ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kerana kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Secara khusus, kajian ini bertujuan mengenal pasti dan mengkategorikan variasi bahasa yang terkandung dalam dialog filem yang bertajuk *KL Gangster*, selanjutnya menjelaskan variasi bahasa tersebut. Walaupun dilihat kurang adil 'mengadili' bahasa dalam karya filem yang disifatkan sebagai karya kreatif, namun begitu ia wajar diberi perhatian oleh semua pihak. Hal ini kerana selain memaparkan kehidupan sosiobudaya sesuatu masyarakat, filem menjadi medium penting dalam usaha memartabatkan bahasa kebangsaan sesebuah negara. Apatah lagi, bahasa mendukung identiti sesuatu bangsa dan sesebuah negara. Joseph (2004: 11) juga turut mengakui bahasa dan identiti tidak dapat dipisahkan. Selain menarik ramai penonton ke pawagam, para pembikin filem tempatan seharusnya sudah mula memikirkan survival bahasa kebangsaan, apatah lagi di kala jati diri masyarakat semakin terhakis dari hari ke hari. Di Malaysia, bahasa Melayu mendapat tempat yang istimewa dan telah termaktub dalam Perlembagaan Negara, secara jelas berfungsi sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa rasmi negara. Justeru, bahasa Melayu sewajibnya disanjung dan dimartabatkan dalam apa-apa jua keadaan. Namun begitu, pemartabatan bahasa Melayu kurang diambil perhatian dalam industri perfileman tempatan, khususnya filem yang mengangkat tema kehidupan masyarakat moden dan kontemporari.

Data Kajian

Data kajian merupakan sebuah filem yang bertajuk *KL Gangster* yang diarahkan oleh Shamsul Yusof. Filem yang mengambil masa 81 minit tayangan ini dibintangi oleh Shamsul Yusof, Aaron Aziz, Ady Putra, Soffi Jikan dan Zizan Razak. Filem ini berkisar dunia gangster yang memaparkan pertelingkahan antara kumpulan kongsi gelap di sekitar Kuala Lumpur. Turut memaparkan kisah seorang bekas ketua gangster yang baru keluar dari penjara dan ingin mengubah kehidupannya. Filem yang ditayangkan pada Jun 2011 dilaporkan filem buatan Malaysia pertama yang mencecah kutipan RM10 juta di

pawagam tempatan. Filem *KL Gangster* merangkul enam anugerah Festival Filem Malaysia (FFM) ke-24 dan Anugerah Blockbuster. Dari sudut perfileman, *KL Gangster* disifatkan sebagai cukup berjaya dengan aksi yang realistik selain penghayatan watak yang 'serba menjadi'.

Bahasa Melayu dalam Perundangan di Malaysia

Sebelum membicarakan lebih lanjut perihal variasi bahasa yang terdapat dalam filem *KL Gangster*, ada baiknya kita mengetahui kedudukan bahasa Melayu dalam perundangan di Malaysia sebagaimana yang dijelaskan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP). Bahasa kebangsaan merupakan bahasa yang utama bagi sesebuah negara yang berdaulat. Bahasa ini menjadi lambang perpaduan negara dan biasanya dikaitkan dengan gerakan kebangsaan yang menyeluruh bagi satu-satu negara. Bahasa Melayu telah dijadikan bahasa kebangsaan Malaysia melalui peruntukan undang-undang yang terkandung dalam Perkara 152 Perlembagaan Malaysia yang menyatakan dengan jelas Bahasa Kebangsaan ialah bahasa Melayu. Dasar bahasa negara Malaysia ditetapkan melalui undang-undang, iaitu sebagaimana yang termaktub dalam Perlembagaan Malaysia dan Akta Bahasa Kebangsaan 1963/67. Selain itu, ada juga beberapa akta atau undang-undang lain yang menentukan dasar bahasa bagi maksud-maksud tertentu. Secara umum, dasar bahasa bagi negara Malaysia dapat dirumuskan seperti berikut;

- a) Dasar Bahasa Kebangsaan: Bahasa kebangsaan ialah bahasa Melayu
- b) Dasar Bahasa Rasmi: Bahasa rasmi ialah bahasa Melayu
- c) Dasar bahasa Pendidikan: BM menjadi bahasa pengantar bagi semua sistem pendidikan formal peringkat sekolah rendah kebangsaan, menengah dan pengajian tinggi.
- d) Dasar Penggunaan Bahasa: Walaupun ada bahasa Bahasa Kebangsaan, tiada sesiapa pun yang boleh dilarang daripada menggunakan, belajar atau mengajar apa-apa bahasa lain.

Bahasa rasmi merupakan bahasa yang digunakan bagi tujuan urusan kerajaan dan pentadbiran negara. Bahasa rasmi menjadi bahasa negara, bahasa pemerintah dan bahasa undang-undang. Ini bermakna

bukan sahaja perlembagaan, akta, rang undang-undang dan peraturan mesti digubal dan ditulis dalam bahasa rasmi tetapi perbincangan dalam parlimen juga mesti menggunakan bahasa rasmi. Apatah lagi perhubungan antara kerajaan dengan rakyat, tidak kira orang awam mahupun pihak swasta semestinya dengan bahasa rasmi. Perkembangan dan perubahan dalam masyarakat dan dalam negara perlu diperkatakan dalam bahasa rasmi kerana ia menyangkut kepentingan awam. Sebagai bahasa rasmi, ia berfungsi sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan bagi semua urusan pentadbiran dan pengurusan dalam jabatan sektor awam (kerajaan). Bahasa Melayu digunakan bagi semua jenis urusan dan komunikasi antara sesama jabatan sektor awam (kerajaan), bahasa bagi semua jenis urusan dan komunikasi antara jabatan sektor awam (kerajaan), dengan orang ramai, dan dengan pihak sektor swasta. Selaras dengan kedudukan BM yang tinggi dan istimewa dalam Perlembagaan Malaysia, BM seharusnya dipelihara dan dimartabatkan sebaik-baiknya.

Variasi Bahasa dalam Filem *KL Gangster*

Terdapat beberapa variasi bahasa dalam dialog filem *KL Gangster* arahan Shamsul Yusof, namun yang akan dibincangkan hanya tiga variasi bahasa sahaja. Bahasa slanga, bahasa pasar, dan bahasa rojak dilihat mendominasi penggunaan bahasa dalam filem tersebut. Malah, tidak keterlaluan dikatakan sebahagian besar komunikasi antara watak-watak dalam filem tersebut menggunakan ketiga-tiga variasi bahasa tersebut. Berikut dibincangkan variasi bahasa yang wujud dalam filem *KL Gangster*, bermula dengan bahasa slanga.

Bahasa Slanga

Dari segi sejarah kata atau etimologi kata, slanga berasal daripada kata "sling" yang sering dikaitkan dengan golongan pengemis dan anak-anak jalanan ("beggar language and rogues language") yang menggunakan bahasa tertentu. Slanga dikatakan sebagai ragam bahasa tidak rasmi dan tidak baku yang sifatnya tidak tetap atau mengikut musim. Dari aspek linguistik pula, bahasa slanga ialah bahasa yang tidak rasmi dan lazim digunakan oleh kelompok sosial seperti dalam

kalangan remaja tertentu sebagai 'komunikasi dalaman' untuk mengelakkan orang dari luar kelompok memahami kosa kata dan istilah yang mereka ungkapkan. Dengan erti kata lain, bahasa slanga khusus pada kelompok tertentu sahaja, manakala yang berada di luar kelompok tidak memahaminya. Slanga merupakan kosa kata yang tidak baku atau tidak standard, sering kali berubah dan secara umum berbeda dengan kosa kata lainnya. Nik Safiah Karim (1989) mendefinisikan slanga sebagai bahasa terhad (restricted language) kerana ia mempunyai ciri-ciri tertentu dan hanya digunakan dan difahami oleh golongan tertentu sahaja. Menurut beliau lagi, perkara seumpama ini terjadi dalam semua bahasa di dunia, tambahan pula kosa kata slanga ditakrif seusia atau lebih awal dengan sesebuah bahasa bagi bangsa itu sendiri. Menurut Jeniri (2009) hampir setiap golongan, sama ada profesional atau bukan, mempunyai slanga mereka sendiri, tidak kira mereka itu dari kelas bawahan atau menengah. Slanga dianggap fenomena biasa bagi mana-mana bahasa.

Perkara yang jelas berkaitan dengan bahasa slanga ialah mereka menggunakan perkataan-perkataan yang berlainan daripada makna asal dan memberi makna baharu dan khusus kepada perkataan tersebut. Lazimnya, sudah tentu perkataan dengan maksud baru itu hanya difahami oleh kumpulan tersebut sahaja. Huraian ini dapat dijelaskan menerusi beberapa contoh bahasa slanga yang terdapat dalam Jadual 1.

Jadual 1 Bahasa Slanga dalam Filem *KL Gangster*

Bil.	slanga	maksud
1.	payung	Pelindung
2.	Pak Anjang	Polis
3.	3 paku	pangkat dalam pasukan polis
4.	semut	orang lemah
5.	tido	Mati
6.	langgar	Ceroboh
7.	sengat	Kekuatan
8.	cun	Cañtik
9.	sebat	curi
10.	songlap	curi

Merujuk Jadual 1, dapat dilihat penggunaan bahasa (perkataan) slanga yang terdapat dalam dialog *KL Gangster*. Ternyata, bahasa slanga mempunyai maksud yang sangat berbeza daripada maksud asal sesuatu perkataan itu. Contohnya, merujuk *Kamus Dewan Edisi Ketiga* (1994), perkataan *sebat* bermaksud (pukul dengan rotan), manakala *menyebat* memukul dengan benda yang halus dan lentur (rotan, lidi, dll.) tetapi dalam bahasa slanga ia bermaksud *curi*. Begitu juga dengan panggilan *Pak Anjang* yang merupakan panggilan kepada saudara (bapa saudara) dalam keluarga tetapi dalam bahasa slanga, ia merujuk anggota polis. Berikut dipaparkan beberapa contoh penggunaan bahasa slanga dalam ayat:

1. *Payung* dia besar tau.
2. Tu *Pak Anjang* kau dah sampai.
3. Lu panggil itu 3 *paku* turun tangkap sama gua.
4. Setakat *semut* macam tu, wa tak takut la.
5. Kita tengok sapa *tido* dulu.
6. Lu sudah masuk dalam, lu masih *ranggi*.

Bahasa Pasar

Kewujudan bahasa Melayu pasar dikaitkan dengan zaman penjajahan, iaitu bahasa yang digunakan oleh para pedagang yang tidak boleh atau tidak fasih bertutur bahasa Melayu semasa aktiviti berdagang. Menurut Nik Safiah Karim (1986) bahasa Melayu pasar ialah bahasa yang digunakan oleh orang-orang Cina dan India, dan juga orang-orang Melayu apabila berkomunikasi dalam situasi-situasi tidak formal seperti di pasar dan di kedai kopi. Oleh itu, bahasa pasar sentiasa wujud merentas zaman dan digunakan dalam masyarakat yang pelbagai latar belakang sehingga ke hari ini. Hal ini terbukti apabila bahasa slanga digunakan oleh watak-watak dalam filem *KL Gangster* secara meluas.

Penutur bahasa pasar tidak memikirkan, malah tidak mematuhi hukum tatabahasa kerana hal yang dipentingkan ialah komunikasi dan mesej dapat disampaikan serta difahami dalam kalangan penutur yang terlibat. Disebabkan perkara itu, kesalahan tatabahasa banyak berlaku dalam bahasa pasar, malah ia dianggap ciri-ciri bahasa slanga. Asalnya,

bahasa pasar wujud kerana keperluan untuk berhubung dalam kalangan penutur yang tidak mempunyai satu bahasa ibunda yang sama, Namun, bahasa pasar yang wujud dalam filem *KL Gangster* sengaja digunakan dalam kalangan watak-watak samseng. Jadual 2 memaparkan beberapa contoh bahasa pasar yang terdapat dalam dialog filem *KL Gangster*. Menurut Nik Safiah Karim (1986), dari segi bentuknya, bahasa Melayu pasar dikatakan berdasarkan bahasa Melayu tetapi mengandungi unsur-unsur bahasa lain sama ada dari segi perbendaharaan kata mahupun aspek tatabahasa. Mengenai sebutan pula, mengikut Za'ba, bahasa pasar "tidaklah mengikut lidah Melayu". Merujuk Jadual 2, secara jelas dilihat aspek sebutan bahasa pasar yang berbeza dengan bahasa Melayu standard seperti *hali* (hari), *suda* (sudah) dan juga perkataan-perkataan seperti *lu*, *hantam*, *wa*, *ka* dan lain-lain.

Jadual 2 Bahasa Pasar dalam Filem *KL Gangster*

Bil.	Bahasa Pasar
1.	Lu hantam ma, kasi mati ini hali satu kali, wa pun suda bosan hali-hali tengok lu punya muka lu tau ka?
2.	Sekarang mau kasi langgar dia punya tempat, baru syok.
3.	Kalau ni bukan lu punya tempat la, gua sudah tetak sama lu tau.
4.	Wa bukan takut mati tapi wa tak nak mati.
5.	Sekarang tak kira lu Abang Long ka, lu ayahanda ka, ini KL gua pegang.

Bahasa Rojak

Ahli bahasa seperti Awang Sariyan (2004), menganggap bahasa rojak sebagai bahasa yang *tidak keruan*, ragam bahasa yang tidak menurut sistem, misalnya, dalam satu ayat pada dasarnya ayat bahasa Melayu, dimasukkan beberapa patah kata bahasa asing sehingga bercampur-baur. Datuk Seri Dr. Rais Yatim menjelaskan keadaan ini sebagai, 'sekerat ular, sekerat belut'. Penggunaan bahasa rojak dalam kalangan masyarakat dianggap sudah menjadi lumrah akibat pelbagai faktor, antaranya faktor tahap pendidikan, sikap penutur, pengaruh media massa, dan sebagainya. Begitu juga dalam dialog yang dihasilkan dalam filem-filem di Malaysia. Jadual 3 memaparkan penggunaan bahasa rojak dalam filem *KL Gangster*. Campuran bahasa yang wujud

dalam dialog filem tersebut terdiri daripada bahasa Inggeris, bahasa Tamil, dan bahasa Cina. Ketiga-tiga bahasa (perkataan) tersebut disisipkan dalam ayat bahasa Melayu semasa watak-watak sedang berkomunikasi. Kosa kata Inggeris seperti *Customer*, *deal*, *return*, *chance*, dan *confirm*, manakala kosa kata bahasa Cina pula seperti *taiko*, *paw*, *tapao*, *chao*, dan *hen hao* ditemui dalam data kajian. Selain itu, perkataan dari bahasa (Tamil), iaitu *ranggi* (juga sebagai bahasa slanga) turut ditemui dalam dialog filem tersebut.

Jadual 3 Bahasa Rojak dalam Filem *KL Gangster*

Bil.	Bahasa Rojak
1.	Gua mahu lu <i>deal</i> sama kita orang.
2.	Aku nak <i>return</i> .
3.	Banyak kasi <i>chance</i> sama orang, amacam orang mau goyang?
4.	<i>Confirm</i> la duit Dragon kau sebat.
5.	Ha, haa.. <i>hen hao</i> ah
6.	Lu sudah masuk dalam, lu masih <i>ranggi</i> .

Kesimpulan

Hasil penelitian, wujud tiga variasi bahasa yang mendominasi dialog dalam filem *KL Gangster*, iaitu bahasa pasar, bahasa slanga, dan bahasa rojak. Keadaan ini bersesuaian dengan tema filem yang berkisar dunia samseng dan kongsi gelap, apatah lagi dikatakan bahawa variasi bahasa wujud disebabkan keragaman latar belakang dan aktiviti sosial manusia yang sudah semestinya berbeza-beza. Dari kaca mata seniman dan pembikin filem sememangnya menganggap filem ini telah berjaya mengangkat filem aksi yang bertemakan jenayah kongsi gelap. Namun, dari kaca mata ahli bahasa, sudah tentu ada kekecewaan kerana sudah tentu terdapat sesetengah masyarakat yang berpandangan bahawa, "Ya, memang begitulah bahasa yang digunakan oleh gangster!"

Bibliografi

Abdul Chaer & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

- Abdul Rashid Daing Melebek & Amat Juhari Moain. 2010. *Sosiolinguistik dan Bahasa Melayu*. Bangi: Penerbit UKM.
- https://ms.wikipedia.org/wiki/KL_Gangster dipetik pada 12 Ogos 2016.
- Jeniri Amir. 2009. *Bahasa Negara Bangsa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- John, E. J. 2004. *Language and identity, National, Ethnic, Religious*. New York: Palgrave Macmillan.
- Nik Safiah Karim. 1989. *Bahasa Melayu Persoalan & Pergolakan*. Kuala Lumpur: Gateway Publishing House Sdn. Bhd.
- Noriah Mohamed. 2003. *Beberapa Topik Asas Sosiolinguistik*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors SDN BHD.
- Nota Kursus. Akademi DBP. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur. 9-11 Oct. 2015. Ancasa Resident Port Dickson, Negeri Sembilan.

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH KOMUNITAS LOKAL DALAM USAHA PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU DI PONTIANAK

Muhammad Asyura
Universitas Pendidikan Indonesia

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Jika dikaji secara antropologis, Dayak dan Melayu merupakan suku asli Kalimantan Barat. Dua suku tersebut hidup berdampingan dan tetap memiliki kesadaran ruang masing-masing. Melayu sebagai sebuah identitas pelaku kebudayaan Kalbar terbagi menjadi lima wilayah kebudayaan besar yaitu kebudayaan Melayu Pontianak, Sambas, Ketapang, Sanggau, dan Hulu Kapuas. (Effendi, 2006: 85)

Kebudayaan Melayu Pontianak berkembang di wilayah-wilayah tertentu yaitu di Kota Pontianak, Kabupaten Mempawah, dan Kubu Raya (Effendi, 2006: 96-97) Kebudayaan ini juga memiliki kekhasan satu di antaranya adalah bahasa. Bahasa Melayu dialeg Pontianak (BMDP) merupakan satu di antara bahasa daerah yang menjadi lingua franca di Kalimantan Barat. Bahasa ini mirip dengan bahasa yang digunakan oleh orang Melayu yang berdiam di pesisir timur Sumatra (Sumatra Utara dan Riau), Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand selatan (Pattani).

Berdasarkan sejarah, revitalisasi dan konstruksi bahasa Melayu di Pontianak (umumnya di Nusantara) tercermin pada usaha kolonial dalam penggunaannya sebagai media penerbitan di abad 16-19. Pada era kekinian, pemertahanan BMDP adalah hal penting yang dapat diawali dengan usaha untuk mewibawakannya. Wibawa BMDP dapat terwujud, berfungsi dan membumi melalui kebijakan politik. (Ari Asfar dan Harianto, 2015: 56)

Selain melalui kebijakan politik di daerah, pemertahanan dan pemwibawaan BMDP dapat dilakukan melalui sosialisasi berbasis IT. Hal ini telah dilakukan oleh berbagai organisasi maupun komunitas

lokal di Pontianak satu di antaranya adalah komunitas Kamek Pontianak. Usaha yang mereka lakukan sangat efektif yaitu membuat konten-konten berbasis komik meme, peristilahan dan kosakata unik BMDP maupun slogan yang diunggah ke Medsos. Usaha tersebut secara tidak langsung telah memberikan kemajuan dari segi literasi (sumber baca yang informatif) yang dapat dilihat dari jumlah *follower* ataupun *liker* diMedsos yang telah dikembangkan. Dengan demikian amat pentinglah analisis berupa pengklasifikasian konten yang diunggah oleh Komunitas Kamek Pontianak untuk kemudian dapat dilakukan oleh komunitas pecinta budaya dan bahasa lokal di daerah lain di Indonesia.

2. Kajian Literatur

2.1 Media Sosial dan literasi

Sejak tahun 1996, penggunaan media nonprint (internet) telah melonjak dan membaca dari buku bacaan menjadi menurun di Amerika Serikat. Sejumlah besar penelitian menunjukkan bahwa waktu yang dipakai siswa untuk membaca semakin sedikit oleh waktu yang dihabiskan dengan elektronik media khususnya, video game, televisi, dan internet. Lawrence. 2008:9)

Internet berfungsi secara luas sebagai sumber informasi. Percaya atau tidak, bagaimanapun, kebanyakan remaja tidak *online* hanya untuk membaca Voltaire atau Vonnegut, meskipun hal itu yang kita inginkan. Studi terbaru dari perilaku remaja di Internet (Gross, 2004; Nielsen, 2005; Rainie & Horrigan, 2005 dalam Lawrence, 2008) mengkonfirmasi bahwa remaja biasanya *surfing* untuk menemukan gambar dan musik, mengirim e-mail atau pesan, atau bermain game online. Sangat sedikit siswa mencari bahan bacaan di internet. Rata-rata jumlah jam per tahun dihabiskan di Internet meningkat dari sekitar 10 jam di 1996 menjadi 194 jam pada tahun 2005. Selama rentang waktu yang sama, membaca menurun dari sekitar 100 jam per tahun untuk 84 jam per tahun (Veronis Suhler Stevenson Communications Group, 2005). Sebuah studi yang didukung oleh National Endowment for the Arts (2004b) menemukan penurunan tajam dalam membaca sastra. Penurunan paling tajam dalam literatur membaca ditemukan di

kalangan remaja dan dewasa muda. Hal ini sangat krusial sebab sastra juga mengandung konten budaya dan lokalitas termasuk bahasa daerah jika dikaitkan dengan budaya di Indonesia.

Data pengguna Medsos Facebook menurut *The Wall Street Journal* di Indonesia hingga Juni 2014 mencapai angka 69 juta anggota. Jumlah tersebut tentu saja sudah bertambah hingga Maret 2015. (CNN Indonesia, Maret 2015) Jumlah tersebut akan cenderung meningkat sebesar 6% pertahun. Jumlah pengguna Medsos tersebut sangatlah besar sehingga melalui berbagai inovasi dapat menciptakan sebagai sumber literasi kekinian yang ringan dan menarik. Hal tersebut telah banyak dilakukan oleh komunitas lokal untuk memanfaatkan Medsos sebagai sumber literasi.

2.2 Komunitas Kamek Pontianak dan Konten Berbasis Komik Meme di Medsos

Kamek Pontianak merupakan komunitas yang bergerak dibidang budaya dan bahasa di Pontianak khususnya BMDP sebagai kebanggaan etnisitas. Banyak informasi dan konten yang dibuat dalam usaha mencintai budaya dan bahasa Melayu di Pontianak. Komunitas ini aktif diberbagai Medsos seperti Instagram, Twitter, dan Facebook. Mereka meyakini bahwa melalui Medsos, penyebaran informasi dan kampanye cinta budaya dan bahasa daerah akan disambut baik oleh pembaca.

Bertalian dengan konten yang diunggah oleh komunitas Kamek Pontianak, sebagian besar konten berupa komik dan meme. Istilah meme telah ada sejak awal abad ke-20 yakni *mneme* berarti memori. Istilah ini pertama kali digunakan pada 1904 oleh ilmuwan evolusi biologi Jerman bernama Richard Semon. Sementara itu, seperti dilansir *wired.co.uk*, istilah meme mulai dipopulerkan oleh Richard Dawkins melalui buku *The Selfish Gene* pada 1976. Istilah tersebut terkait erat dengan ide, perilaku, atau gaya yang tersebar dari orang ke orang secara viral dalam suatu kebudayaan. Sedangkan meme dalam kaitannya untuk internet adalah lelucon yang biasanya ditampilkan dengan gambar, dan dengan sedikit keterangan kata. Meme biasanya menyebar dari orang ke orang melalui media sosial, blog, email, dan

portal berita. Penemu dari meme yang sekarang populer adalah Whynne, seorang user DeviantART, media sosial berbasis karya visual. Selain itu, komik dan meme diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis yaitu meme sindiran, percintaan, motivasi, humor, dan politik.

3. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2010:11) metode deskriptif digunakan karena data yang akan dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi, metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan mengklasifikasikan jenis-jenis konten berbasis komik yang diunggah di akun Fecebook komunitas Kamek Pontianak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah konten yang diunduh di akun Facebook komunitas Kamek Pontianak yang berjumlah 612 buah. Konten tersebut diunggah sejak 12 Maret hingga 10 Agustus 2016. Sedangkan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dan kartu pencatat data yang berisi catatan-catatan tertulis dari hasil membaca dan menelaah konten tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Teknik ini digunakan mengingat peneliti akan meneliti dokumen sebagai sumber data yaitu kumpulan konten berbasis komik di akun Facebook komunitas Kamek Pontianak. Teknik studi dokumenter ini dilakukan dengan cara membaca dan menyimak (menelaah) sumber data berupa dokumen.

4. Pembahasan

Konten yang diunggah ke akun Facebook komunitas Kamek Pontianak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu meme komik meme bernilai humor, kosakata dan peristilahan bahasa Melayu (kamus mini), dan informasi kekinian tentang perkembangan Pontianak. Semua konten yang berjumlah 612 buah tersebut tentunya menggunakan BMDP. Berikut hasil pengklasifikasian konten tesebut.

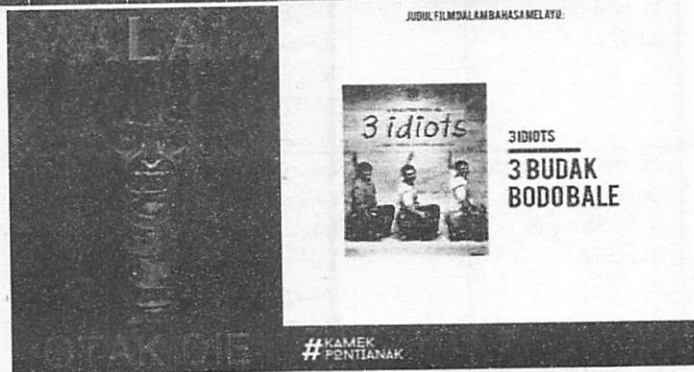
Tabel 1 Klasifikasi konten yang diunggah di akun Facebook komunitas Kamek Pontanak

No	Jenis Konten	Jumlah konten	Keterangan
1	komik meme bernilai humor	56	Terdapat tiga jenis jenis komik meme yaitu meme humor, percintaan, dan sindiran.
2	kosakata dan peristilahan bahasa Melayu (kamus mini)	212	Kosakata diklasifikasikan dalam beberapa kelas kata yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Selain diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, istilah maupun kosakata BMDP yang diunggah ada diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris
3	informasi kekinian tentang perkembangan Pontianak	344	Informasi yang diberikan berupa perkembangan pembangunan kota, lokasi wisata, sejarah, budaya, hingga kuliner di Pontianak dengan menggunakan BMDP dan bahasa Indonesia.
Berjumlah 612 buah yang diunggah mulai 12 Maret hingga 10 Agustus 2016			Semua konten selalu disukai dan komentari positif oleh pengguna Facebook di akun group Kamek Pontianak





JUDUL FILM DALAM BAHASA MELAYU:



Konten meme komik yang diunggah didominasi meme tentang percintaan. Hal yang unik dari meme percintaan ini adalah kemasan yang tetap menggunakan istilah atau kosakata BMDP yang dimodifikasi ke dalam akronim bernuansa percintaan remaja. Selain itu, nama-nama kuliner khas Pontianak pun tidak luput dari akronim bernuansa humor percintaan tersebut.



Hal yang menarik dari berbagai konten tersebut adalah lebih banyaknya konten berisi informasi kekinian mengenai kota Pontianak. Hal ini sejalan dengan manfaat dari sumber literasi itu sendiri sebagai bahan bacaan yang informatif. Usaha yang telah dilakukan komunitas Kamek Pontianak dalam rentang satu tahun telah mendapatkan apresiasi dari banyak orang di Medsos. Tercatat 10.000 orang dukungan di Facebook, 1000 follower di instagram, dan pernah dimuat dalam koran lokal Tribun Pontianak sebagai komunitas unik dan informatif dirubrik Youngster.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Konten yang diunggah ke akun Facebook komunitas Kamek Pontianak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu meme komik meme bernilai humor, kosakata dan peristilahan bahasa Melayu (kamus mini), dan informasi kekinian tentang perkembangan Pontianak. Konten tersebut mendapat apresiasi yang positif dari anggota group dan dapat menggugah kesadaran etnisitas untuk menggunakan BMDP dan mengetahui informasi terkini mengenai Pontianak. Konten tentang informasi tersebut menarik minat baca dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber literasi yang mudah dan menarik.

5.2 Saran

Pemertahanan BMDP merupakan usaha nyata yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Dari pemerintah hal ini dapat dilakukan secara politis dengan membuat Perda tentang penggunaan bahasa daerah. Dari masyarakat, dapat dilakukan dengan memanfaatkan Medsos pada komunitas pecinta budaya dan bahasa lokal di daerah masing-masing. Melalui sinergi yang baik tersebut diharapkan bahasa daerah menjadi sebuah kekhasan yang tentunya bermanfaat bagi pengembangan budaya bangsa Indonesia dan tidak menutup kemungkinan dapat mendukung budaya literasi nasional.

Daftar Pustaka

- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Ari Asfar, Dedi dan Harianto. 2015. *Revitalisasi dan Konstruksi Wibawa Bahasa Melayu di Pontianak* (Jurnal Penelitian, Tahun Talino tahun IX Volume 9 Edisi 2015). Pontianak: Balai Bahasa Kalbar.
- Effendi, Chairil. 2006. *Sastra sebagai Wadah Integrasi Budaya*. Pontianak: STAIN Press.
- Baines, Lawrence. 2008. *A Teacher's Guide To Multisensory Learning : Improving Literacy By Engaging The Senses*. ASCD: USA
- Susetyo Dwi Prihadi. 2015. Berapa Jumlah Pengguna-Facebook dan Twitter di Indonesia (Daring) (<http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150327061134-185-42245/>, diakses 8 Agustus 2016)
- Amsyah, M. Amin. 2015. *Meme: Dari Sekadar Hiburan Hingga Kritik Sosial yang Ampuh*. (Daring) <http://careernews.co.id/youknow/view/3137->, diakses 8 Agustus 2016)

EUFEMISME TUTURAN MENGGUNAKAN WAWANGSALAN DAN TINGKAT TUTUR: SATU KASUS BERBAHASA SUNDA

Gugun Gunardi
Undang A. Darsa
Rahmat Sopian
Dian Amaliasari

Universitas Padjadjaran

I Pengantar

Fungsi bahasa sebagai alat untuk mengokohkan hubungan sosial di antara pemakainya direalisasikan dengan berbagai aktivitas verbal maupun nonverbal. Aktivitas nonverbal merupakan bagian yang inderah dengan elemen verbal, seperti gerak-gerik, isyarat tubuh dan tangan, serta unsur kias (gesture) lainnya (Wijana, 2008: 95). Aktivitas berbahasa verbal erat hubungannya dengan penggunaan tingkat tutur, *perendahan volume suara, pelambatan tempo pembicaraan, dan pemilihan bentuk-bentuk kata atau ungkapan yang memiliki nilai rasa yang lebih sopan*. Aktivitas berbahasa verbal tersebut sangat erat sekali hubungannya dengan bentuk-bentuk penghalusan tuturan sebagai salah satu manifestasinya. Jadi, penghalusan tuturan dapat menggunakan kosa kata dihaluskan atau ungkapan atau bentuk lain di dalam berbahasa, untuk menghindari bentuk-bentuk tidak sopan, bentuk-bentuk larangan, bentuk-bentuk yang ditabukan, atau tuturan yang terasa kasar jika digunakan di dalam berbahasa.

Para bahasa peneliti sudah sangat mafhum, bahwa bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan di dalam tuturan sehari-hari memiliki hubungan yang arbitrer dengan maknanya atau dengan referensinya (rujukannya). Akan tetapi, di dalam proses komunikasi dengan menggunakan bahasa, penutur selalu menghubungkan berbagai kosa kata yang diucapkan dengan bertumpu pada referennya itu. Oleh karena itu, kadang-kadang kata-kata yang memiliki referen (rujukan) semantis yang negatif (berkonotasi negative) dapat digunakan oleh penuturnya untuk menyerang orang lain.

Contoh di dalam tuturan bahasa Sunda:

- (1) *Sia ulah sakali-kali deui datang ka imah dewek ... anjing!*
(Lu jangan sekali-kali datang lagi ke rumah gua... anjing!).
- (2) *Teu deuk teuing, dewek ge sangeuk papanggih jeung sia ... babi!*
(Tak mungkin, gua pun benci ketemu lu lagi ... babi!).

Bentuk-bentuk keahsaan yang seperti di atas, memiliki nilai rasa sangat tidak sopan, malah boleh dikatakan sangat kasar. Oleh sebagian penutur kata-kata yang sangat kasar tersebut kadang-kadang ditabukan. Sebaliknya, untuk menghormati lawan-lawan tuturnya dan untuk menjaga citra dirinya, penutur dengan berbagai cara harus menghindari pemakaian kata-kata yang memiliki komponen-komponen semantik yang negatif (Wijana, 2008: 96).

Contoh di dalam tuturan bahasa Sunda:

- (3) *Iraha sumping junjuran ..., mangga geura lebet parantos lami dianti-anti!*
(Kapan datang tuan ..., silakan segera masuk sudah lama ditunggu!).
- (4) *Teu acan lami panutan ..., mani tos ti kamari hoyong tepang!*
(Belum lama sayang ..., lama sekali ingin bertemu!).

Dengan penggunaan bentuk-bentuk yang sopan, hubungan dengan lawan bicara dapat dipelihara, dan sekaligus akses-akses negatif yang mungkin timbul dapat dihindari (Wijana, 2008: 96).

Di dalam *wawangsalan* (karya sastra Sunda berupa wacana teka-teki). Setiap *wawangsalan* teka-teki, biasanya terdiri atas dua baris, pada baris pertama dapat ditemukan bentuk-bentuk referensi penghalusan/eufemisme. Penutur dapat memanfaatkan *wawangsalan* baris pertama untuk mengganti tuturan yang kurang enak didengar atau memiliki konotasi negatif.

II Permasalahan

2.1 Eufemisme dengan Wawangsalan:

Benda-benda yang ada di sekeliling kita, ada beberapa diantaranya memiliki referen yang kurang disukai peserta tutur. Untuk berbicara secara sopan, kata-kata itu perlu diganti dengan kosa kata atau

ungkapan lain yang dianggap lebih sopan. Di dalam bahasa Sunda, ungkapan yang diambil dari baris pertama *wawangsalan* dapat dipergunakan untuk keperluan tersebut. Makna referensial baris pertama *wawangsalan* yang merujuk pada hal-hal tersebut di atas dapat digunakan untuk mengganti kosa kata atau struktur bahasa yang dianggap kurang sopan menjadi lebih sopan.

Contoh, simak penggunaan *wawangsalan* di bawah ini.

(5) *Jampana bugang dadakan, panasaran diri kuring.*

"Keranda mati mendadak, Penasaran diri saya."

Jampana bugang dadakan digunakan untuk mengganti arti kata *pasaran* atau "keranda" (bahasa Indonesia). *Jampana bugang dadakan* menggantikan kata *pasaran* "keranda". Kata *keranda* adalah kata yang kadang-kadang banyak orang tidak suka mendengarnya. Kata tersebut kadang-kadang terkesan menakutkan, meskipun pada akhirnya semua orang akan "menaiki benda" tersebut. Apabila seseorang mengucapkan "kosa kata ini" maka sering mengundang "rasa takut" pada sebagian orang. Hal ini disebabkan karena banyak orang takut atau belum siap untuk mati. Oleh sebab itu, agar tidak mengundang persepsi konotasi yang kurang nyaman dari pendengarnya maka pada sebagian lingkungan masyarakat Sunda kata "keranda atau pasaran" sering diganti dengan *jampana bugang dadakan*.

Ada beberapa nama binatang yang ada di sekitar kita memiliki referen yang kurang disukai atau tidak sopan untuk dituturkan. Untuk membuat pembicaraan menjadi lebih sopan ketika menuturkan nama binatang-binatang tersebut, maka kosa kata tersebut diganti dengan bentuk kata berupa sinonim atau ungkapan lain. Di dalam bahasa Sunda, ungkapan yang diambil dari baris pertama *wawangsalan* dapat digunakan untuk keperluan tersebut. Makna referensial baris pertama *wawangsalan* yang merujuk pada nama-nama binatang tertentu dapat digunakan untuk mengganti kata-kata yang dianggap kurang sopan.

Contoh, lihat *wawangsalan* berikut ini.

(6) *Ajag lembur lamun engkang,
enjing henteu wangsul deui.*

„Srigala desa jika abang, tidak pulang lagi.

„*Ajag lembur* menggantikan kata *anjing* „anjing“. Mengapa kata anjing sering tidak disukai untuk dituturkan? Hal ini dikarenakan terdapat kesan bahwa kata „anjing“ mengandung konotasi yang negatif. Kadang-kadang kata „anjing“ digunakan oleh penutur untuk memarahi seseorang.

Sebagian besar masyarakat Sunda adalah penganut agama Islam. Dan, dalam ajaran Islam hewan ini merupakan hewan yang air liurnya adalah najis *mughallazah*. Oleh karena itu, maka binatang ini pun kurang disukai karena ditakuti akan mengotori kesucian dalam beribadah, kemudian dipercaya pula binatang yang satu ini kurang membawa keberuntungan jika dipelihara di rumah.

Bentuk bahasa lain, yaitu profesi atau pekerjaan yang digeluti seseorang kadang-kadang memiliki referen yang kurang disukai untuk dituturkan. Mereka beranggapan bahwa profesi tertentu oleh sebagian masyarakat kurang dihormati atau dihargai. Untuk membuat pembicaraan menjadi lebih sopan ketika menyebut kata „profesi tersebut“ maka di dalam bertutur diganti dengan kata atau ungkapan lain. Di dalam bahasa Sunda, ungkapan yang diambil dari baris pertama *wawangsalan* juga digunakan untuk keperluan tersebut. Makna referensial baris pertama *wawangsalan* yang merujuk „suatu profesi“ dapat digunakan untuk mengganti kata yang dianggap kurang sopan.

Contoh, simak *wawangsalan* berikut ini.

- (7) *Sok sieun disupir kahar*
sok sieun abdi diusir.

„Suka takut disopir kahar, takut saya diusir.

Supir kahar menggantikan kata *kusir* „kusir/sopir kahar“. Kata tersebut mencerminkan salah satu profesi yang kurang diminati oleh sebagian masyarakat Sunda kecuali bagi yang kurang memiliki keahlian sama sekali. Kata *kusir* saat ini tidak begitu populer karena sebagian besar masyarakat Sunda menghindari profesi ini. Ungkapan yang diambil dari baris pertama *wawangsalan* dapat menggantikan kata yang kurang sopan dan tidak enak didengar tersebut.

Penyakit tertentu di dalam lingkungan masyarakat Sunda memiliki referen yang kurang disukai juga untuk dituturkan. Untuk membuat pembicaraan menjadi lebih sopan ketika

menyebutkan suatu nama penyakit tersebut, maka kata yang merujuk pada penyakit itu perlu diganti dengan kata atau ungkapan lain. Ungkapan yang diambil dari baris pertama *wawangsalan* pun dapat digunakan untuk mengganti istilah penyakit tersebut. Maka, makna referensial baris pertama *wawangsalan* yang merujuk pada suatu penyakit dapat digunakan untuk mengganti kata yang dianggap kurang disukai atau kurang sopan. Contoh:

- (8) *Batuk eungap hese damang sae sumping bae wengi.*

"Batuk sesak susah sembuh, sebaiknya datang waktu malam."

Batuk eungap menggantikan kata *mengi* "asma" yang biasa digunakan masyarakat Sunda. Kata *mengi*, cenderung memiliki konotasi negatif. Bagi sebagian besar orang Sunda, penyakit ini sangat dihindari bahkan ditakuti. *Mengi* berdekatan sekali dengan penyakit TBC sehingga apalagi menderita penyakit ini ia akan merasa malu. Oleh sebab itu, agar tidak merasa terkucil oleh lingkungan di sekitarnya maka kata *mengi* diganti dengan ungkapan yang diambil dari *wawangsalan* baris pertama tersebut.

2.2 Efemisme dengan Tingkat Tutur

Bentuk kebahasaan lain yaitu; Ketika penutur ingin menghormati lawan tutur berdasarkan latar belakang usia, kedudukan, dan status sosialnya, biasanya digunakan kata yang "tinggi" (hormat) dan intonasi pengucapan, serta nada yang menunjukkan sopan. Pemilihan diksi yang tepat menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan dalam tindak tutur. Hal-hal yang harus diperhatikan penutur adalah sebagai berikut.

- Penggunaan diksi dalam tindak tutur kepada mitra tutur yang (usia, kedudukan, atau status sosial) lebih tinggi.
- Penggunaan diksi dalam tindak tutur kepada mitra tutur yang (usia, kedudukan, atau status sosial) sama.
- Penggunaan diksi dalam tindak tutur kepada mitra tutur yang (usia, kedudukan, atau status sosial) lebih rendah.

Dalam hal yang pertama harus diingat adanya perbedaan tingkat dalam hal usia, kedudukan, dan sosial antara penutur dengan lawan tutur, atau yang sedang dibicarakan. Dan, yang kedua adalah kesamaan di antara penutur dan lawan tutur, serta yang sedang dibicarakan. Kita tidak bisa hanya berbicara *terhadap siapa*, tetapi juga perlu dipikirkan mengenai *lawan bicara kita*, karena diantara keduanya sangat berkaitan.

Jadi, jika berbicara dengan orang lain, tidak selamanya dipergunakan kata yang sama. Contohnya, jika kita berbicara dengan seorang *kuli*, yang dianggap dari tingkat sosial lebih rendah dari kita, tetapi dari segi usia umpamanya dia lebih tinggi dari kita. Maka, karena kebutuhan sopan santun berbahasa terhadap orang yang lebih tinggi usianya dari kita, perlu digunakan diksi yang lebih santun dalam bertegur sapa.

Orang yang lebih rendah dalam tingkat sosial, mungkin saja lebih tinggi dalam hal usia atau hal-hal lainnya. Sebaliknya sering juga terjadi, orang yang lebih tinggi dalam kepangkatan, ternyata lebih muda dari usia dari penutur, dan lain sebagainya.

Dalam tulisan ini akan dioba dipaparkan hal-hal yang dianggap penting dan yang umum, yang terjadi dalam bertutur dari segi sopan santun berbahasa.

Bahasa Sunda memiliki tingkat tutur (*undak-usuk*), artinya di dalam bahasa Sunda terdapat tingkat tutur yang mengharuskan dan mengatur pembicaraan kapan digunakan bahasa kasar dan kapan digunakan bahasa halus. Dalam bahasa kasar dan bahasa halus tersebut terdapat diksi (pilihan kata) yang biasanya dapat dirasakan kasar dan halus ketika bertutur.

Pada umumnya dalam percakapan sehari-hari, penutur bahasa Sunda menggunakan pilihan diksi tersebut agar tuturan dapat diatur, yaitu: 1) bahasa kasar (tuturan untuk berbicara dengan orang yang dianggap akrab), 2) bahasa halus untuk diri sendiri dan orang yang dianggap sudah akrab, serta 3) bahasa halus orang lain yang kita hormati.

Tingkat Tutur (*Undak-usuk*) bahasa Sunda saat ini lebih ditujukan kepada tiga kode kata sebagai berikut; 1) bahasa kasar (bahasa

loma/akrab), 2) bahasa sedeng (bahasa halus untuk diri sendiri), dan 3) bahasa lemes (halus untuk menghormati orang lain).

Meskipun sudah jarang dipakai, masih ada bahasa cohag (bahasa yang sangat kasar sekali), dan bentuk seperti ini masih kerap didengar dalam tuturan sehari-hari, terutama ditujukan untuk penggunaan pada binatang.

2.2.1 Bahasa Kasar (bahasa Loma)

Bentuk bahasa ini biasa digunakan dalam tuturan bahasa Sunda dengan lawan bicara yang sudah dianggap akrab. Kata-kata pada bahasa ini pun biasa digunakan untuk menceritakan orang lain yang sudah dianggap akrab pula, contoh:

(8) *Naha kamari silaing teu sakola?*

"Mengapa kemarin kamu tidak sekolah?"

(9) *Ari si Wardi teh geus cageur?*

"Sudah sembuhkah Wardi?"

Dalam kenyataan sehari-hari, tindak tutur kepada orang tua pun tidak sedikit yang menggunakan bentuk bahasa kasar seperti ini, contoh:

(10) *Har geuning aya Ema! Geus lila Ma? Mawa naon Ma?*

"Ternyata ada Ema! Sudah lama Ma? Membawa apa Ma?"

Akan tetapi, intonasi yang digunakan ketika bertutur adalah intonasi yang direndahkan. Hal tersebut dei menunjukkan rasa sopan kepada orang tua yang kita ajak berbicara. Jadi, meskipun dengan bahasa yang loma, akan tetapi tidak mengurangi rasa sopan ketika bertutur, seperti pada conto di bawah ini:

Har geuning..... aya Ema! Geus lila Ma.....? Mawa naon Ma.....?

Ketika mengakhiri kata *geuning* biasanya tuturan dipanjangkan dan intonasi direndahkan, demikian pula ketika mengakhiri kata *Ma* yang pertama dan kata *Ma* yang kedua. Dengan demikian, bentuk atau struktur bahasa tersebut akan terasa lebih sopan.

2.2.2 Bahasa Sedeng

Bahasa sedang adalah bahasa halus untuk diri sendiri. Bentuk bahasa ini digunakan untuk menghaluskan kata-kata atau tuturan bagi diri sendiri, atau untuk orang lain yang dianggap selevel dengan penutur. Fungsi dari bentuk bahasa ini adalah untuk menghormati diri sendiri ketika bertutur dengan orang lain, terutama dengan orang yang dianggap perlu dihormati, contoh:

- (11) *Abdi teu acan neda*
„Saya belum makan“
- (12) *Enjing abdi bade mios ka Jakarta teh.*
„Besok saya akan berangkat ke Jakarta.“
- (13) *Rorompok abdi tebih ti dieu.*
„Rumah saya jauh dari sini.“
- (14) *Pun anak teu tiasa ka sakola margi udur.*
„Anak saya tidak bisa pergi ke sekolah karena sakit.“

Bentuk tuturan pada tingkat tutur sedang, meng-haruskan si penutur untuk memilih bahasa sedang (bentuk hormat untuk diri sendiri). Di dalam daftar kosa kata tingkat tutur bahasa Sunda yang ada di dalam buku ini berada pada posisi kedua.

2.2.3 Bahasa Lemes

Bahasa lemes adalah bentuk yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati, atau kepada orang yang levelnya dianggap di lebih tinggi dari si penutur (baik dari segi usia, pangkat, maupun gelar), serta digunakan dalam bertutur kepada orang lain yang dianggap belum kenal betul (belum akrab), contoh:

- (15) *Iraha pisumpingeunana Uwa teh?*
„Kapan kira-kira akan datangnya Uwa?“
- (16) *Dupi Bapa iraha bade angkat ka Amerika teh?*
„Kapan Bapa akan berangkat ke Amerika?“
- (17) *Naha tetekean teh teu dicandak?*
„Mengapa tongkat tidak dibawa?“

2.2.4 Bahasa Cohag

Bentuk bahasa ini adalah bahasa Sunda yang sangat kasar. Penulis perlu menyinggung mengenai bahasa coag ini, meskipun sudah jarang digunakan. Pada lingkungan masyarakat Sunda tertentu, kosa kata cohag ini masih banyak digunakan, terutama untuk penggunaan pada binatang, dan dalam kondisi yang sangat marah sekali. Bagi masyarakat Sunda (Baduy), di daerah Kañekes kebiasaan berbahasa Sunda dengan menggunakan kosa kata cohag bkan hal yang tabu. Sebab mereka tidak mengenal tingkat-tutur (undak-usuk) bahasa Sunda. Jadi dalam tuturan sehari-hari, mengucapkan kosa kata cohag ini sudah biasa. Tetapi bagi masyarakat Sunda di daerah lain yang mengenal tingkat-tutur, penggunaan kosa kata cohag ini sangat dihindari, kecuali di dalam situasi tertentu. Contoh:

- (18) *Hulu anjing*. "Kepala anjing."
- (19) *Cokor embe*. "Kaki kambing."
- (20) *Bangus munding*. "Mulut kerbau."
- (21) *Babatok sia!* "Kepala lu!"
- (22) *Kokod maneh!* "Tangan elu!"

Diksi *hulu*, *cokor*, *bangus*, *babatok*, dan *kokod* adalah kata-kata yang kasar sekali. Tetapi di dalam konteks di atas, terutama untuk binatang, hal yang wajar digunakan. Pada data (22) kata *kokod*, dalam konteks marah. Maka kosa kata kasar sekali tersebut muncul di dalam tuturan. Di dalam tuturan sehari-hari yang normal, kosa kata kasar tersebut sangat jarang dikenakan kepada manusia, dan dikenakan hanya pada binatang. Kalaupun dikenakan kepada manusia pasti dengan intonasi yang rendah, menunjukkan kehalusan.

III Penutup

Meskipun banyak pendapat dari para pakar yang menganjurkan bahwa eufemisme/ penghalusan bahasa Sunda dihilangkan. Tetapi pada kenyataannya masyarakat pengguna bahasa Sunda masih banyak yang menggunakannya. Hal tersebut tercermin dari kebiasaan bertutur yang

dihaluskan baik dengan menggunakan berbagai ungkapan maupun berbagai diksi untuk keperluan penghalusan.

Mengapa demikian, sebab mahlut yang namanya manusia sangat berbeda dengan binatang. Manusia memerlukan saling menghormati dan dihormati, saling menjunjung derajatnya masing-masing, dan saling mengukuhkan siapa dirinya. Salah satu cara untuk berkehendak dihormati orang lain, ya dia sendiri harus berusaha menghormati orang lain. Maka cara-cara tersebut diimplementasikan dalam cara bertutur yang dihaluskan (eufemisme), baik dengan menggunakan ungkapan maupun diksi dalam tingkat tutur bahasa Sunda.

Daftar Pustaka

- Ardiwinata, d.k. 1984. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwasilah, Chaedar A, 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Semantik I dan II*. Bandung : Eresco.
- Hadi, Ahmad. 1993. *Peperenian*. Bandung: Geger Sunten.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J 1983. *Sosiolinguistik. Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Nugraha. 2002. *Ngamumule Basa Sunda*. Bandung: Yrama Widya.
- Wijaana, Dewa Putu. 1993. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijaana, Dewa Putu. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuna Pustaka.

ANALISIS BAHASA DALAM WACANA IKLAN LOKAL (BERBAHASA SUNDA) DI MEDIA MASSA

Asri Soraya Afsari

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

1. Pembuka

Kehadiran iklan di zaman modern seperti sekarang ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Berbagai jenis iklan dengan mudah bisa kita temukan baik melalui media elektronik, seperti televisi, radio, internet, maupun di media cetak, seperti koran, majalah, tabloid, bahkan di pinggiran jalan raya pun, kita dapat dengan mudah menemukan iklan baik dalam bentuk poster, spanduk, maupun baliho.

Pengertian iklan begitu beragam, hal ini dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang. Misalnya saja, masyarakat Amerika dan Inggris menyebut iklan sebagai *advertising*. Istilah ini berasal dari bahasa Latin, yaitu *ad-vere* yang berarti mengoperkan pikiran dan gagasan kepada pihak lain. Di Perancis, iklan disebut dengan *reclamar* yang berarti meneriakkan sesuatu secara berulang-ulang. Di Belanda, iklan disebut sebagai *adverrentie*, sedangkan bangsa Latin menyebut dengan istilah *advertere* yang berarti menuju ke depan. Adapun bangsa Arab dan orang-orang Timur Tengah menyebut iklan dengan istilah *I'lan*. Istilah inilah yang kemudian diadopsi dan dipakai di Indonesia untuk menyebut nama iklan, tetapi dengan pelafalan khas Indonesia. Suara sengau diganti dengan pelafalan huruf "k" yang lebih jelas, sehingga kata *I'lan* diucapkan menjadi iklan. Di Indonesia, Masyarakat Periklanan Indonesia (MPI) mengartikan iklan sebagai segala bentuk pesan tentang suatu produk atau jasa yang disampaikan lewat suatu media dan ditunjuk kepada sebagian atau seluruh masyarakat. Sementara istilah periklanan diartikan sebagai keseluruhan proses yang meliputi persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan penyampaian iklan (Bedjo Riyanto, 2001 dalam Widyatama, 2006: 26-28).

Tinarbuko (2008); periksa Suryadi (2011); baca pula Widyatama (2011) mengungkapkan dalam iklan, ranah kreatif desain atau *advertising* meliputi: kampanye iklan komersial dan perancangan iklan layanan masyarakat. Aplikasi perancangan dan perencanaan desain iklan komersial maupun iklan layanan masyarakat (nonkomersial) senantiasa melibatkan seluruh media periklanan yang meliputi: (1) media iklan lini atas (*above the line advertising*), yakni jenis-jenis iklan yang diasosiasikan menggunakan sarana media massa komunikasi audio visual. Misalnya surat kabar, majalah, tabloid, iklan radio, televisi, bioskop, internet, telepon seluler. (2) media iklan lini bawah (*below the line advertising*), yaitu kegiatan periklanan yang diasosiasikan tidak menggunakan media massa cetak dan elektronik. Media yang digunakan berkisar pada *printed ad: poster, brosur, leaflet, folder, flyer, catalog*, dan *merchandising: payung, mug, kaso, topi, dompet, pin, tas, kalender, buku agenda, bolpoint, gantungan kunci* (3) *new media: ambient media, guerillas edvertising, theatrical advertising, adman*.

Bahasa dan iklan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Bahasa mempunyai peran yang penting dalam penciptaan sebuah iklan. Baik iklan komersial maupun iklan nonkomersial. Bahasa yang dipakai dalam iklan mempunyai ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut antara lain: bahasa iklan disunting sesuai dengan tujuannya; bahasa iklan kaya dan menawan, yang secara spesifik bermaksud menarik dan mendapatkan perhatian kita; bahasa iklan menuntut perhatian kita untuk melengkapi iklan tersebut; dan bahasa iklan bersifat sederhana (O'Neill, 1986: 117 dalam Suwandi, 2008:108).

Dilihat dari segi ragam bahasa yang berkaitan dengan situasi bahasa atau tingkat formalitas, iklan termasuk ke dalam jenis ragam usaha 'consulaltive', yaitu ragam yang lazim digunakan dalam interaksi kegiatan sehari-hari. Ragam bahasa ini tentu akan memperlihatkan perbedaan dalam hal pilihan kata 'diksi', pembentukan kata 'morfologi' dan penataan kalimat secara keseluruhan 'sintaksis' jika dibandingkan dengan ragam bahasa lainnya, seperti ragam beku 'frozen', resmi 'formal', santai 'casual', dan intim 'intimate'. Hal ini dikarenakan setiap ragam bahasa mempunyai ciri tersendiri (Ohoiwutun, 2007:56-57). Tentu dalam iklan komersial dan

nonkomersial pun akan memperlihatkan perbedaan baik dari segi diksi, morfologi maupun sintaksisnya.

Adapun dalam kaitannya dengan jenis pemakaian wacana berdasarkan medium dan sifatnya, iklan termasuk ke dalam jenis wacana tulis yang transaksional. Wacana transaksional adalah wacana yang mementingkan isi komunikasi. Wacana iklan lebih memengaruhi konsumen, dan tentu yang dipentingkan dalam jenis wacana ini adalah segi isinya yang tentu saja dapat menjangkau pendengar/pembaca yang terpengaruh oleh bahasa afektif (periksa Djajasudarma, 2006:14-18). Karena salah satu tujuan dibuatnya sebuah iklan adalah untuk menarik minat pembaca, maka tentu saja unsur yang diutamakan adalah pesan dari gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Sehubungan dengan apa yang telah dikemukakan di atas, makalah ini akan memusatkan kajian pada 2 naskah iklan, yaitu iklan lokal (berbahasa Sunda) layanan masyarakat dan komersial yang terdapat di media massa cetak *Mangle*. Analisis kajian dibatasi pada bentuk 'form', ragam bahasa, dan pilihan kata 'diksi'.

2. Iklan Lokal (Berbahasa Sunda)

Keberadaan media masa baik cetak maupun elektronik bisa menjadi salah satu wadah untuk menunjukkan eksistensi sebuah bahasa, tidak terkecuali bahasa Sunda. Sobarna (2011) mengungkapkan dinamika yang tak kalah pentingnya dalam menepis lenyapnya bahasa Sunda di antaranya adalah penerbitan. Melalui kehadiran penerbit swasta, seperti Kiblat, tergairahkan kembali buku-buku yang mengusung kesundaan. Media massa pun tidak ketinggalan, baik cetak maupun elektronik, menyemarakkan penggunaan bahasa Sunda melalui kehadiran berbagai kolom atau kemasan acara. *Mangle* merupakan salah satu media massa cetak berbahasa Sunda yang di dalamnya memuat iklan lokal layanan masyarakat dan komersial. Media massa ini adalah media cetak berbahasa Sunda yang hingga kini masih terbit. Majalah ini mula-mula terbit bulanan, lalu tengah bulanan, tiga kali sebulan, dan akhirnya mingguan. *Mangle* terbit pertama kali tahun 1957 di Bogor. Sebagian besar isi majalah ini berupa cerpen, cerbung, sajak, *Danding*, dan artikel mengenai berbagai segi kebudayaan. Terutama hiburan,

sesuai dengan candrasangkalanya yang berbunyi “Sukaning indriya gapuraning rahayu” (Rosidi, 2000: 398).

3. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua buah iklan lokal (berbahasa Sunda): 1) iklan layanan masyarakat program KB; 2) iklan komersial *Kalawatra* yang dimuat pada majalah mingguan bahasa Sunda *Mangle* No.2372 edisi 3-9 Mei 2012. Alasan pemilihan iklan yang dimuat pada majalah mingguan *Mangle* dijadikan sebagai sumber data, karena majalah ini merupakan majalah berbahasa Sunda yang paling lama bertahan (periksa Rosidi, 2000: 398) sehingga majalah ini telah mempunyai pembaca tetap dan merupakan majalah hiburan. Berikut disajikan dua data iklan lokal (berbahasa Sunda) yang akan dianalisis dari segi bentuk, fungsi, ragam bahasa, dan diksi.

1)



2)



4. Analisis Bahasa Iklan Lokal (Berbahasa Sunda) Bentuk dan Fungsi

Kedua iklan lokal (berbahasa Sunda) (1) dan (2) berdasarkan jenis medianya termasuk ke dalam lini atas 'above the line'. Data (1) dan (2) adalah iklan media cetak kelompok iklan Display. Dikatakan iklan Display sebab kedua iklan tersebut didominasi oleh ilustrasi visual. Suryadi (2011) menjelaskan bahwa bentuk penyajian iklan Display

sangat beragam tergantung pada nilai kreativitas dan estetika yang diinginkan oleh pengiklan. Dari segi analisis bahasa, keanekaragaman tersebut dapat menyangkut perbedaan bentuk, ragam bahasa, dan diksi.

Bentuk 'form' adalah petampakkan atau rupa satuan gramatikal atau 'leksikal' dipandang secara fonis atau grafemis (Kridalaksana, 2001:28). Data (1) merupakan iklan layanan masyarakat. Dilihat dari segi bentuk, (1) menggunakan tulisan huruf kapital dengan ukuran huruf berbeda. Pemanfaatan huruf kapital ini bertujuan untuk menyatakan penegasan sedang perbedaan ukuran huruf dan ketebalan pada frasa *MILU KB* 'ikut KB' dan *TEU BARABE* 'tidak susah' bertujuan untuk menarik perhatian pembaca.

Iklan (1) dibangun oleh dua kalimat, yaitu

HAYU URANG MILU KB

SANGKAN KULAWARGA TEU BARABE

Dua kalimat yang terdapat pada (1) merupakan kalimat yang singkat dan padat. Pemilihan jenis kalimat ini bertujuan agar mudah diingat oleh pembaca.

Jenis teks menurut fungsi bahasa meliputi: teks fatik, ekspresif, konatif, metalinguistik dan puitik (Zaimar & Harahap, 2011: 58). Iklan (1) termasuk ke dalam jenis teks konatif, yaitu si penerima dilibatkan dalam penyampaian pesan. Dalam (1) si penerima dilibatkan secara langsung dalam proses komunikasi.

Dari segi bentuk, Iklan (2) memanfaatkan 2 bentuk penulisan huruf, yaitu bentuk keseluruhan kapital dan bentuk biasa. Bentuk kapital secara keseluruhan terdapat pada *TVRI* dan pada pantun *RINCIK RINCANG RINCIK RINCANG, KANG TATA DI PABUARAN, SIDIK PISAN SIDIK PISAN, KALAWARTA NU MUNGgaran*. *TVRI* ditulis dengan huruf kapital karena merupakan singkatan, sedang penggunaan huruf kapital secara keseluruhan pada kata, frasa, dan klausa lainnya bertujuan sebagai penekanan dan penegasan, serta sekaligus untuk menarik perhatian pembaca. Penulisan biasa pada (2) terdapat pada frasa *tong hilap* 'jangan lupa', *unggal dinten* 'setiap hari', *unggal tabuh* 3

'setiap pukul 3', *Jawa Barat* 'jawa barat', dan kata *Kalawarta*. Bentuk penulisan ini bertujuan untuk keakraban dan kesopanan. Penulisan *Kalawarta* secara biasa menunjukkan bahwa program berita ini sudah akrab dengan pemirsa televisi. Adapun frasa *tong hilap* 'jangan lupa', *unggal dinten* 'setiap hari', *unggal tabuh 3* 'setiap pukul 3' ditulis secara biasa dengan tujuan bahwa meski isinya mengingatkan tapi penyampaianya dilakukan secara halus dan akrab.

Dilihat dari segi fungsi bahasa, (2) termasuk ke dalam teks puitik. Fungsi puitik bertujuan untuk menonjolkan nilai pesan yang ada dalam komunikasi. Fungsi ini muncul setiap kali bentuk dan struktur pesan memperkuat atau memberi nuansa pada isinya (Zaimar & Harahap, 2011: 83). Pada (2) fungsi puitik ditampilkan oleh permainan bunyi 'rima'.

Ragam Bahasa

Kridalaksana (2001) mengemukakan pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu dinamakan gaya bahasa 'style'. Iklan merupakan ragam bahasa yang menghubungkan gaya bahasa dengan waktu. Gaya bahasa ini adalah bagian dari variasi stilistika. Makna stilistika (bhs. Inggris – 'stylistic meaning') adalah makna yang berhubungan dengan situasi sosial para penutur bahasa. Stilistika di dalam bahasa Inggris *stylistic* (*style*, *-istic*, *-o-*) adalah cabang dari linguistik yang mempelajari ciri-ciri pembeda secara situasional sebagai varietas bahasa, dan stilistika mencoba menyusun prinsip-prinsip yang dipertimbangkan untuk pilihan tertentu, disusun oleh individu atau kelompok sosial dalam menggunakan bahasanya (Djajasudarma, 1999:18).

Pada (1) ragam bahasa yang digunakan adalah ragam usaha 'consultative'. Iklan layanan masyarakat program KB ini berisi imbauan sekaligus ajakan kepada pembaca. Dalam hal ini pemerintah bekerja sama dengan BKKBN mengimbau dan mengajak masyarakat agar turut serta dan mau bertindak mengikuti program yang direncanakan tersebut.

Iklan (2) memanfaatkan gaya bahasa sastra. Hal ini tampak dari adanya *sisindiran* 'pantun' dalam bentuk *paparikan*. *Sisindiran* 'pantun'

merupakan bagian dari khazaanah sastra lama Sunda. *Sisindiran* adalah karya sastra bentuk terikat (puisi) yang isinya tidak langsung pada yang dituju, terdiri atas sampiran dan isi serta banyak mengandung persamaan bunyi 'rima' (Tamsyah, 1997:29).

Pengertian *paparikan* sendiri berasal dari kata *parik* atau *parèk* 'dekati'. Dalam *sisindiran*, *paparikan* berarti berdekatan bunyi antara sampiran dan isi. Pada (2) kedekatan bunyi terlihat pada suku kata akhir *ang-an* pada kata *rincang*(baris pertama)-*pisan* (baris ketiga) dan rima suku kata akhir *an* pada *pabuaran* 'perantauan' (baris kedua)-*munggaran* 'awal' (baris keempat). Seperti tampak di bawah ini.

RINCIK RINCANG RINCIK RINCANG,
KANG TATA DI PABUARAN,
SIDIK PISAN SIDIK PISAN,
KALAWARTA NU MUNGgaran.

Pemanfaatan bentuk *paparikan* dalam (2) bertujuan untuk mengingatkan pembaca bahwa *Kalawarta* merupakan program berita bahasa Sunda yang pertama disiarkan oleh televisi lokal (TVRI Jawa Barat). Penyampaian informasi dilakukan dengan cara halus dan sopan, karena pesan disampaikan secara tidak langsung. Selain gaya bahasa sastra, (2) juga memanfaatkan repetisi 'pengulangan' kata *unggal* 'setiap', seperti tampak pada data berikut ini.

tong hilap 'jangan lupa',
unggal dinten 'setiap hari',
unggal tabuh 3 'setiap pukul 3'.

Repetisi lainnya terdapat pada data di bawah ini

RINCIK RINCANG RINCIK RINCANG,
KANG TATA DI PABUARAN,
SIDIK PISAN SIDIK PISAN,
KALAWARTA NU MUNGgaran.

Penggunaan repetisi *unggal* 'setiap' pada frasa *unggal dinten* 'setiap hari' dan *unggal tabuh 3* 'setiap pukul 3' bertujuan untuk menekankan pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Repetisi klausa *rincik rincang* 'hujan kecil cepat' dan frasa *sidik pisan* 'jelas sekali' digunakan untuk menegaskan gagasan.

Diksi

Sebagai salah satu ragam bahasa, iklan memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat dilihat dari penggunaan pilihan kata atau diksi. Ajakan dalam (1) disampaikan secara eksplisit. Iklan (1) memanfaatkan kata *hayu* 'ayo' sebagai bentuk ajakan. Bentuk ini merupakan ciri persuasif. Selanjutnya, pronomina *urang* 'kita' pada (1) merupakan penanda bahwa penulis benar-benar melibatkan pembaca.

Pada (2) terdapat diksi *tong* pada frasa *tong hilap* 'jangan lupa' sebagai penanda untuk mengingatkan pembaca. *Unggal* pada frasa *unggal dinten* 'setiap hari', dan *unggal tabuh 3* 'setiap pukul 3' digunakan sebagai penanda waktu penayangan acara *Kalawarta*.

5. Penutup

Iklan lokal layanan masyarakat dan komersial (berbahasa Sunda) yang dimuat pada majalah mingguan *Mangle* mempunyai wujud yang berbeda. Iklan lokal layanan masyarakat program KB yang terdapat dalam majalah ini diwujudkan dengan huruf tegas berupa kapital dan kalimat singkat serta padat, sedangkan iklan lokal komersial *Kalawarta* diwujudkan dengan campuran aksara keseluruhan kapital dan penulisan biasa yang digunakan untuk menunjukkan penekanan dan keakraban. Dalam iklan *Kalawarta* ini juga dimanfaatkan unsur sastra sebagai bagian dari budaya lokal dengan tujuan untuk menarik minat pembaca. Berdasarkan fungsi bahasanya, iklan lokal layanan masyarakat program KB tergolong teks konatif sedangkan iklan lokal komersial *Kalawarta* termasuk ke dalam teks puitik sebab di dalam iklan tersebut terdapat unsur kesusastraan.

Daftar Acuan

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna (Cetakan Kedua)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual: Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visua*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Rosidi, Ajip. 2000. *Ensiklopedi Sunda (Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sobarna, Cece. 2011. *Menyikapi Budaya Global dalam Khazanah Kosakata Bahasa Sunda*. (Makalah) Seminar Internasional Budaya Sunda. Fasa Unpad.
- Suryadi, Didih. 2011. *Promosi Efektif: Menggugah Minat & Loyalitas Pelanggan*. Yogyakarta: ORYZA.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Penggunaan Bahasa dalam Iklan Layanan Masyarakat. Dalam Sebalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Solo: Sebelas Maret University Press.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 1997. *Mengenal Sisindiran Masyarakat Sunda*. Bandung: Yrama Widya.
- Widyatama, Rendra. 2011. *Teknik Menulis Naskah Iklan: Agar Tepat Kena Sasaran*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri & Ayu Basuki Harahap. 2011. *Telaah Wacana: Teori dan Penerapannya*. Depok: Komodo Books.

ISTILAH WAKTU, MUSIM, KEADAAN, DAN BENDA ALAM, SERTA ARAH DALAM BAHASA DAYAK KANTUK DI KABUPATEN KAPUAS HULU KALIMANTAN BARAT SEBAGAI SUMBER PENGAYAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA

Syarifah Lubna
Balai Bahasa Kalimantan Barat

Pendahuluan

Bahasa daerah sangat penting bagi masyarakat etnik karena digunakan sebagai sarana berkomunikasi bagi masyarakat penuturnya sebagai pendukung kebudayaan di daerah. Bahasa daerah juga berfungsi sebagai lambang jati diri dan lambang kebanggaan daerah. Bahkan pembentukan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga dipengaruhi oleh bahasa daerah. Selama ini bahasa daerah turut memperkaya kosakata bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Perlindungan terhadap keberadaan bahasa daerah di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XII, Pasal 32 ayat 2 (amandemen keempat tahun 2002) yang menyatakan negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Menindaklanjuti hal tersebut, pemerintah pun mengeluarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2009, pasal 41, pasal 42, ayat 1 dan 2 mengenai Pembinaan, pengembangan dan perlindungan bahasa daerah.

Pembinaan, pengembangan dan perlindungan terhadap bahasa daerah ini juga dapat bersifat melestarikan serta mengembangkan kebahasaan dan kesastraan Indonesia dan daerah. Melestarikan bahasa daerah bisa dilakukan dengan cara melakukan inventarisasi dan pengumpulan kosakata dan istilah bahasa daerah.

Pengumpulan kosakata dan istilah ini meliputi pendataan dan pencatatan kosakata dan istilah daerah. Pendataan dan pencatatan kosakata dan istilah yang peneliti lakukan pada tulisan dilakukan

dengan cara deskripsi dan hanya mencakup kosakata dan istilah mengenai waktu, musim, keadaan dan benda alam serta arah dalam bahasa Dayak Kantuk. Bahasa Dayak Kantuk dituturkan di wilayah kabupaten Kapuas Hulu yang terdapat di wilayah Kalimantan Barat.

Kabupaten Kapuas Hulu adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Kalimantan Barat. Ibu kota kabupaten ini terletak di Putussibau yang dapat ditempuh lewat transportasi sungai Kapuas sejauh 846 km, lewat jalan darat sejauh 814 km dan lewat udara ditempuh dengan pesawat berbadan kecil dari Pontianak melalui Bandar Udara Pangsuma. Memiliki luas wilayah 29.842 km² dengan 23 kecamatan dan berpenduduk 222.160 jiwa menurut hasil Sensus Penduduk Tahun 2010.

Batas-batas wilayah Kabupaten Kapuas Hulu adalah sebagai berikut. Wilayah utara berbatasan dengan Sarawak (Malaysia Timur), selatan berbatasan dengan Kabupaten Sintang, barat berbatasan dengan Kabupaten Sintang, dan timur berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Murung Raya provinsi Kalimantan Tengah.

Peneliti memfokuskan inventarisasi dan pengumpulan kosakata dan istilah pada bahasa Dayak Kantuk khususnya yang berkaitan dengan waktu, musim, keadaan dan benda alam serta arah juga bertujuan untuk memasyarakatkan bahasa Dayak Kantuk agar keberadaannya berterima dan dapat mewakili situasi geografis dan ekologi di Indonesia. Di samping itu, penelitian inventarisasi dan pengumpulan kosakata dan istilah ini bertujuan agar bahasa Dayak Kantuk ini tidak mengalami kepunahan.

Kepunahan pada bahasa Dayak Kantuk memungkinkan terjadi disebabkan oleh jumlah penutur asli bahasa Dayak Kantuk yang mengalami penurunan. Penuturnya sudah tidak banyak lagi. Penutur bahasa Dayak Kantuk ini kebanyakan adalah orang-orang tua, sedangkan kawula mudanya lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Dayak Kantuk yang dipengaruhi bahasa Indonesia bahkan bahasa asing tetapi diucapkan dalam dialek kantuk.

Penelitian inventarisasi dan pengumpulan kosakata dan istilah bahasa Dayak Kantuk ini dilakukan di Kecamatan Selimbau, Kabupaten

Kapuas Hulu. Sehubungan dengan itu, data yang digunakan dalam inventarisasi dan pengumpulan kosakata dan istilah adalah bahasa Dayak Kantuk di Desa Gudang Hulu Selimbau, Kecamatan Selimbau, Kabupaten Kapuas Hulu.

Pembahasan

Berikut adalah senarai kosakata dan istilah bahasa Dayak Kantuk Kabupaten Kapuas Hulu berkaitan dengan waktu, musim, keadaan dan benda alam serta arah.

No	Kosakata dan Istilah	Makna
1.	Acap	Banjir, air berada di atas permukaan tanah tapi tidak terlalu tinggi (dibawah lutut).
2.	Ampuh	Banjir, permukaan air berada di atas permukaan tanah air bah
3.	gelguak	Banjir bandang, banjir besar disertai arus deras
4.	gendeh	Bukit kecil yang merupakan sarang semut berbentuk hewan atau mirip bentuk manusia yang dianggap keramat. Tempat sekitarnya dianggap pemali, karena itu tabu untuk diusahakan untuk lahan sawah atau ladang
5.	Gili	Awan yang berarak-arakan, asap yang bergumpal, menggerombol
6.	Guak	Guak-guak : Air pasang, pasang naik yang sangat cepat Beguai : Cepat, bergegas (asal bahasa Iban tetapi sering digunakan oleh orang Kantuk Melaban)
7.	gupuN	Pulau kecil, inclove yang terdapat pada lahan pertanian, gundukan tanah yang dikelilingi oleh air
8.	guruN	Riam, jeram, air terjun
9.	jumpu?	Semak belukar; tumbuhan perdu yang mempunyai kayu-kayuan kecil dan rendah

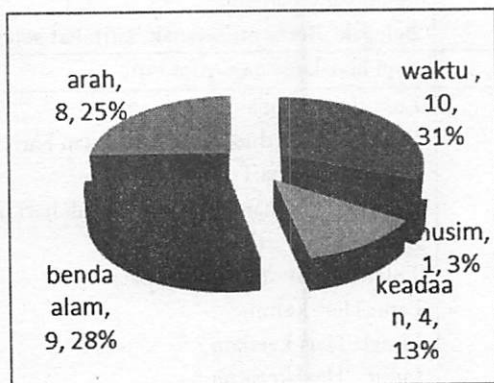
10.	Jurueh	Arah perjalanan, trayek Sejurueh nyak : Seketika itu, sewaktu itu, saat itu
11.	Kakah	Ladang bekas tahun lalu Ngakah : Berladang pada bekas lahan ladang tahun sebelumnya
12.	Kataw	Ke atas, maju ke atas, maju ke kepala seprah, naik ke atas. Lalu katau : Maju menuju kepala seprah (tempat duduk bagi orang-orang yang dihormati)
13.	kemaya	Bila, bila mana, kapan
14.	Kemeh	Pada waktu itu, saat itu, kala itu, ketika itu Jalai nyak kemeh ia datai : Dia datang, saat dia datang
15.	kenyung	Pagi-pagi sekali, subuh. Berangkat pagi-pagi sekali
16.	kernawak	Menjelang pagi, menjelang terbitnya matahari, menjelang siang Berkernawak tawaeh : Waktu fajar
17.	kia?	Ke sana, pergi ke sana Kiak kituk : Kesana kemari Kiak-kiak : Kemana-mana
18.	kiba?	Kibak-kibak : Luka parah luka dengan bekas menganga Kiba' : Kiri, sebelah kiri Kekiba' : Ke kiri Dekibak: Di sebelah kiri Ngiba' : Kidal, bekerja melakukan sesuatu dengan tangan kiri
19.	kini	Ke mana, akan ke mana, mau ke mana Kak kini : mau ke mana Maya kini: Sampai saat ini, masa kini
20.	kitu?	Kesini, kemari, mari kemari Kituk keh : Kesinilah Kin kituk: Kesana kemari

21.	kulu	Ke hulu, arah ke hulu, arah berlawanan dengan arus
22.	Kumay	Ke ladang, pergi ke ladang
23.	lam	Subuh, pagi-pagi sekali Pagi lam-lam: Pagi-pagi buta
24.	lama?	Dalam waktu yang panjang, lama, dalam waktu yang lama
25.	lega?	Tidak hujan selama beberapa hari pada musin hujan, panas beberapa hari diantara musin hujan yang panjang Belegak: Berhenti sejenak, istirahat sejenak
26.	Lelam	Pagi lam-lam: pagi-pagi buta
27.	lusa?	Lusa, hari ketiga dari hari ini Pegelak rusak dudi ari : kemudian hari, kelak di kemudian hari Pagil: Besok (hari pertama setelah hari ini) Lusak: Lusa (hari ketiga) Tulat : Tulat (hari keempat) Ladi: Hari kelima Limat: Hari keenam Lupit : Hari ketujuh Lanit: Hari kedelapan Tekelusak: Terkupas, terkelupas
28.	merajueh	Pelangi; lengkung spektrum warna di langit, tampak karena pembiasan sinar matahari oleh titik-titik hujan atau embun; bianglala
29.	Mitar	Petir, Guntur yang sangat kuat bunyinya
30.	muntar	Montok, bulan purnama Muntar induk : Purnama malam pertama Muntar laki : Purnama malam kedua Muntar berani : Purnama malam ketiga
31.	mpay	Belum, belum selesai Ilak mpai : Nanti dulu, tunggu dulu Mpai udah: Belum selesai Mpai Umbaeh: Belum cukup

32.	NelempauN	Pagi-pagi buta, menjelang siang ngelempung tanah : Saat masih pagi sekali sebelum matahari terbit, terang-terang, lalat
-----	-----------	---

Penutup

Terdapat 32 kosakata dan istilah yang terkumpul dalam bentuk senarai kosakata dan istilah dalam bahasa Dayak Kantuk berkaitan dengan waktu, musim, keadaan, dan benda alam serta arah. Dalam bentuk diagram, senarai kosakata dan istilah dapat terlihat dalam bentuk diagram lingkaran di bawah ini.



Ini artinya dari total seratus persentase yang terdiri dari 32 kosakata dan istilah, sepuluh kosakata dan istilah yang berarti 31 persen komposisi senarai terdiri atas kosakata berkaitan dengan waktu. Ini juga bisa mengindikasikan tentang pentingnya waktu dalam komunitas penutur bahasa Dayak Kantuk. Walaupun penelitian lanjutan tentang ini harus dilakukan untuk mendukung asumsi ini.

Persentase tertinggi kedua yaitu 28 persen atau sembilan kosakata mengenai benda-benda alam. Ini juga dapat mengindikasikan masih tingginya interaksi antara penutur bahasa dengan benda-benda alam disekitarnya. Persentase ketiga yaitu 25 persen yaitu delapan kosakata mengenai arah. Musim dan keadaan alam adalah situasi yang saling berkaitan. Terdapat 13% atau empat kosakata yang menceritakan tentang keadaan alam yang didukung oleh 3% atau satu kosakata mengenai musim.

Keberagaman kosakata dan istilah dalam bahasa Dayak Kantuk di kabupaten Kapuas Hulu menarik untuk diinventarisasi dan digali lebih dalam.

Kosakata dan istilah pada bidang lain perlu mendapat perhatian lebih mendalam untuk dikaji lebih jauh sebagai upaya memertahankan bahasa daerah yang memperkaya bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kapuas_Hulu

Perpres No. 10 tahun 2013. 2013-02-04. Diakses tanggal 15 Februari 2013

Kajian Makna Leksikal Peralatan Rumah Tangga Tradisional Bahasa Melayu Pontianak

Amanah Hijriah
Balai Bahasa Kalimantan Barat

1. Pendahuluan

Teknologi yang semakin maju berpengaruh pula pada penggunaan alat-alat kebutuhan rumah tangga. Alat rumah tangga yang dulunya hanya menggunakan alat seadanya yang disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku yang ada disekitarnya, kini telah berganti dengan alat modern (canggih) yang lebih banyak menggunakan listrik. Kecanggihannya alat-alat modern mempermudah pekerjaan ibu-ibu rumah tangga, dan semakin lama alat-alat tradisional semakin ditinggalkan dan dilupakan.

Masyarakat Melayu Pontianak juga demikian adanya, mereka mulai beralih menggunakan alat-alat yang mempermudah pekerjaan, alat-alat rumah tangga tradisional mulai ditinggalkan. Penggunaan alat-alat rumah tangga tradisional masih ada yang mempergunakan tetapi sudah tidak banyak lagi, hanya di daerah-daerah tertentu. Peralatan rumah tangga tradisional merupakan peralatan yang bersifat tradisional, turun temurun warisan nenek moyang sehingga harus dilestarikan.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, apa saja jenis peralatan rumah tangga tradisional dalam bahasa Melayu Pontianak yang digunakan untuk memasak atau mengolah makanan dan minuman, apa saja jenis peralatan rumah tangga yang digunakan untuk makan atau minum, dan apa saja jenis peralatan rumah tangga yang terdapat di kamar tidur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis perabotan rumah tangga tradisional dalam bahasa Melayu Pontianak yang dipakai untuk memasak (mengolah makanan atau minuman), dan mendeskripsikan jenis perabotan rumah tangga tradisional yang dipakai di kamar tidur.

Manfaat penelitian ini secara praktis dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik. Penelitian juga dapat menambah kosa kata istilah baru dalam kajian semantik khususnya bidang perkamusan.

2. Kerangka Teori

Semantik merupakan salah satu komponen dalam cabang ilmu linguistik yang mengkhusus dalam pengkajian makna. Semantis merupakan sistem dan penyelidikan tentang makna dan arti dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008:216) Semantis dibagi menjadi semantik gramtikal dan semantik leksikal.

Penelitian ini menggunakan semantik leksikal untuk menyelidiki unsur-unsur kosakata suatu bahasa pada umumnya atau makna yang sesuai dengan referennya (Kridalaksana, 2008:217). Makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Penelitian ini akan menggunakan analisis komponen dalam semantik. Pengertian analisis komponen akan lebih mudah jika dijelaskan dengan contoh.

Putu Wijaya (1991:35) membagi delapan jenis makna yang terdiri atas, makna leksikal dan makna gramtikal, makna denotatif dan makna konotatif, makna literal dan makna figuratif, serta makna primer dan makna sekunder.

3. Metode Penelitian

Data Penelitian ini merupakan data lisan yang dikumpulkan dari wawancara beberapa informan pengguna bahasa Melayu Pontianak yang berada di Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya. Data-data tersebut kemudian di kelompokkan atau dikategorisasiakan, dan kemudian data tersebut di tafsirkan fungsi dari setiap leksikon peralatan rumah tradisional dalam bahasa Melayu Pontianak.

4. Pemabahasan

4.1. Peralatan Rumah Tangga Untuk Mengolah Masakan

Peralatan rumah tangga yang digunakan untuk mengolah masakan dari bahan mentah menjadi bisa dimakan atau diminum (masak). Berikut analisis penggunaan peralatan rumah tangga untuk mengolah masakan.

1. *Belangak*

Leksikon *belangak* 'panci' mengacu pada makna leksikal tempat untuk memasak air, memasak nasi, atau memasak sayur yang berkuah, terbuat dari bahani logam baja atau alumunium, mempunyai pegangan disisi kiri kanannya (dalam bahasa Melayu nya di sebut telinge), *belangak* ada ukuran sedang atau kecil, digunakan sesuai keperluan. Berikut penggunaan leksikon *belangak* dalam kalimat.

"Mak Long memasak sayok keladi memakai belangak yang barok di cuci tadi tuk"

(Mak Long memasak sayur keladi menggunakan panci yang baru saja di cuci)

2. *Tungkuk*

Leksikon *Tungkuk* 'tungku' mengacu pada makna leksikal perapian atau batu yang dipasang kiri kanan panjang sekitar satu meter (bisa lebih atau kurang) di atasnya di letakan besi sesuai ukuran jarak batu dari kiri ke kanan. Di atas besi tersebut di letakan alat untuk memasak air, atau makanan lainnya. Dibawah besi tersebut dinyalakan api yang berbahan bakar kayu, sabut atau tempurung. Berikut penggunaan leksikon *tungkuk* dalam kalimat.

"Bang deh ngumpulkan kayu bakar di kebon untuk ngidupkan api tungku nak jerang aik masak"

(Bang Deh mengumpulkan kayu bakar di kebun untk menghidupkan api di tungku yang digunakan untuk memasak air putih untuk diminum)

3. *Kuali*

Leksikon *kuali* 'kuali' adalah alat untuk menggoreng ikan atau untuk memasak sayur (baik sayur ikan maupun sayur-sayur yang ditumis atau osengan), *kuali* berbentuk bulat terbuat dari besi atau tembaga. Berikut penggunaan leksikon *kuali* dalam kalimat.

"ambekkan kualiti di dekat tong tu, mak nak makai numis sayok biding"
(ambilkan kualiti dekat tempat air itu, ibu mau menggunakannya untuk menumis sayur pakis)

4. *Cerek*

Leksikon *cerek* 'ceret' mengacu pada tempat air minum terbuat dari aluminium atau tembaga, digunakan untuk merebus air. Ceret juga biasa digunakan untuk membawa air ke ladang sebagai bekal minuman selama bekerja. Berikut penggunaan leksikon *cerek* dalam kalimat

"Aik masak dalam cerek itu ndak usah kau minum dulu, belum dijerang"
(Air minum dalam ceret itu tidak boleh kamu minum dulu, belum di masak)

5. *Dandang*

Leksikon *dandang* 'dandang' mengacu pada makna leksikal periuk besar untuk mengukus nasi, atau merebus masakan dalam jumlah banyak, dandang terbuat dari aluminium. Dandang berbentuk selinder biasa digunakan memasak untuk acara hajatan. Berikut penggunaan leksikon *dandang* dalam kalimat.

"Tolong pinjamkan dandang besar dengan Mak Cik seberang parit, kite nak masak nasi untuk berowah besok."

(tolong pinjamkan dandang besar, dengan Mak Cik yang tinggal di seberang parit, kita mau masak nasi untuk acara tahlilan besok.)

6. *Sudep*

Leksikon *sudep* 'sutil' mengacu pada makna leksikal alat yang terbuat dari kayu atau besi berfungsi sebagai alat untuk mengaduk atau mengambil masakan di dalam kuili ketika sedang memasak atau menggoreng. Berikut penggunaan leksikon *sudep* dalam kalimat.

"Kak Teh, lagi ngadok sayok asam dalam belangak dengan sudep"
(Kak teh, lagi mengaduk sayur asam dalam panci dengan sutil)

7. *Serok*

Leksikon *serok* 'serok' mengacu pada makna alat untuk menyaring minyak ketika mengambil masakan ikan, krupuk atau masakan yang digoreng lainnya. Alat ini terbuat dari jalinan kawat kecil yang diberi ujung (tangkainya) terbuat dari kayu. Berikut penggunaan leksikon *serok*.

"Serok itu dah patah tak bise dipakai lagi"

(Serok itu sudah patah tidak bisa digunakan lagi)

8. *Centong nasi*

Leksikon *centong nasi* 'sendok nasi' mengacu kepada makna leksikal alat untuk mengambil nasi, terbuat dari kayu. Berikut penggunaan leksikon *centong nasi* dalam kalimat.

"Ambekkan centong nasi tu, adek nak ngaut nasi"

(Ambilkan sendok nasi itu, adik mau mengambil nasi)

9. *Suduk*

Leksikon *suduk* 'sendok' mengacu kepada makna leksikal alat yang digunakan sebagai pengganti tangan dalam mengambil sesuatu seperti nasi, sayur, bentuknya bulat cekung, dan bertangkai. Berikut penggunaan leksikon *suduk* dalam kalimat.

"suduk kite ilang terosni, siapa yang nyuci tadi tuh"

(Sendok kita hilang terus, siapa yang mencuci tadi)

10. *Kawah*

Leksikon *kawah* 'panci besar' mengacu pada makna leksikal tempat memasak nasi atau ikan, daging sapi, ayam atau sayuran lainnya dalam ukuran besar. Kawah biasa dipakai pada acara hajatan besar seperti acara kawin atau syukuran sunatan. Berikut penggunaan leksikon *kawah* dalam kalimat.

"Kawah bekas acara semalam dah dibasoh ke?"

(Panci besar sisa acara kemaren sudah di cuci ke?)

11. *Lesong*

Leksikon *lesong* "lesung" mengacu pada makna leksikal alat untuk menghaluskan bumbu atau cabai. Lesong terbuat dari batu yang berbentuk bulat dan mempunyai lubang di tengah untuk tempat menyimpan bumbu yang akan ditumbuk dengan menggunakan aluk (terbuat dari batu atau kayu yang berbentuk bulat panjang). Berikut penggunaan leksikon *lesong* dalam kalimat.

"Lesong dengan aluk tak usah kau pindahkan, emak nak numbuk cabek"

(Lesung dan aluk jangan dipindahkan, ibu mau menumbuk cabai)

12. *Penampik*

Leksikon *penampik* 'nyiru' mengacu pada makna leksikal berbentuk bulat berdiameter besar yang terbuat dari anyaman

bamboo (buloh) yang digunakan untuk membersihkan dari kotoran debu (menampik). Berikut penggunaan *penampik* dalam kalimat.

"Tolong bawakan beras dalam penampik tuh"

(Tolong bawakan beras dalam nyiru itu)

13. *Sukat*

Leksikon *sukat* 'ukuran' mengacu pada makna leksikal alat untuk menakar beras, tepung atau apa saja yang ingin dimasak. Sukatan biasa terbuat dari batok kelapa atau kaleng bekas. Berikut penggunaan leksikon *sukat* dalam kalimat.

"Beras empat sukat tuh nak dimasak tengah hari ini"

(Empat ukuran beras itu mau dimasak siang ini)

14. *Pisok*

Leksikon *pisok* 'pisau' mengacu pada alat memotong yang terbuat dari besi tipis yang tajam dan diberi gagang kayu untuk tempat memegang. Berikut penggunaannya dalam kalimat.

'asahkan pisok itu tajam-tajam, tok aki nak motong ayam"

(Asahkan pisau itu tajam-tajam, kakek mau memotong ayam)

4.2 Peralatan Rumah Tangga Untuk Makan dan Minum

Peralatan rumah tangga makan atau minum adalah peralatan yang digunakan ketika makan atau minum. Berikut leksikon peralatan rumah tangga tradisional yang digunakan ketika makan atau minum dalam bahasa Melayu Pontianak.

1. *Cawan*

Leksikon *cawan* 'gelas' mengacu pada alat rumah tangga yang dipakai untuk minumbentuk mangkuk kecil yang bertelinga (mempunyai pegangan) yang biasanya untuk membuat minuman seperti teh atau kopi. Berikut penggunaan leksikon *cawan* dalam kalimat.

"Ucu nak minum kopi, kau ambulkanlah cawan tu"

(paman mau minum kopi, kamu ambulkan gelas itu)

2. *ceper*

Leksikon *ceper* 'nampan' mengacu pada tempat untuk menyajikan makanan atau minuman yang terbuat dari kayu atau plastik (*ceper* kecil). *Ceper* besar sebagai tempat menyimpan lauk-pauk ketika menyajikan makanan untuk makan bersama. Berikut penggunaan leksikon *ceper* dalam kalimat.

"*Tarok sayok pacri nanas di mangkok itu ke dalam ceper*"

(Simpan sayur pacri nanas di mangkuk itu ke dalam nampan)

3. *Pinggan*

Leksikal *pinggan* 'piring' mengacu pada tempat makan yang berbentuk bulat yang terbuat dari kaca (*pinggan* besar). *Pinggan* kecil untuk menyimpan makanan (menyajikan) panganan (*kue*). Berikut penggunaan leksikon *pinggan* dalam kalimat.

"*Abis makan kau basoh pinggan tuh*"

(Selesai makan kamu cuci piring itu)

4. *Tudong saji*

Leksikon *tudong saji* mengacu alat rumah tangga yang berbentuk seperti kubah besar yang terbuat dari anyaman rotan yang digunakan untuk menutup maka makanan agar terhindar dari debu. Berikut penggunaannya dalam kalimat.

"*Tutup tambol-tambol dengan tudong saji*"

(Tutup kue-kue dengan tudung saji)

5. *Kobokan*

Leksikon *kobokan* mengacu pada makna tempat cuci tangan sebelum makan yang terbuat dari kaca berbentuk seperti mangkok. Berikut penggunaan leksikon *kobokan* dalam kalimat.

"*Isi kobokan dengan air, kite nak makan*"

(Isi tempat cuci tangan dengan air, kita mau makan)

4.3 Peralatan Rumah Tangga Dalam Kamar Tidur

Peralatan rumah tangga dalam kamar tidur meliputi alat-alat yang digunakan dalam kamar tidur. Berikut peralatan rumah tangga yang digunakan dalam kamar tidur dalam bahasa Melayu Pontianak.

1. *Tilam*

Leksikon *tilam* 'kasur' mengacu pada alas tidur terbuat dari kain yang berisi kapuk yang tinggi 10-15 cm dengan ukuran disesuaikan dengan katel (tempat tidur). Berikut penggunaan leksikon *tilam* dalam kalimat.

"*Jemur tilam tuh, lembab kenaik aik*"

(Jemur tilam itu, lembab terkena air)

2. *kelambu*

Leksikon *kelambu* mengacu pada penutup tempat tidur yang keempat sisinya diberi tali untuk digantung di tangan tempat tidur, kelambu terbuat dari kain tipis atau kasa berbentuk ruang segi empat, ukurannya tergantung alas tidur. Berfungsi untuk menghindari gigitan nyamuk atau udara dingin. Berikut penggunaan leksikon *kelambu* dalam kalimat.

"*Kelambu dah dipasang ke? Adikkau nak tidok*"

(Kelambu sudah di pasang? Adik mu mau tidur)

3. *Bantal panggah*

Leksikon *bantal panggah* 'guling' mengacu pada bantal yang berbentuk bulat panjang, yang terbuat dari kain yang diisi kapuk (kapuk) yang berfungsi untuk dipeluk ketika tidur. Berikut penggunaan leksikon *bantal panggah* dalam kalimat

Mana bantal panggahni?

(Mana bantal guling ni?)

4. *Katel*.

Leksikon *katel* bermakna tempat tidur yang terbuat dari besi baja atau kayu yang bentuk segi empat ukurannya tergantung untuk berdua atau sendiri. Berikut penggunaan leksikon *katel* dalam kalimat.

"*Bang Long belikan calon istrinye katel*"

(Abang membelikan calon istrinya tempat tidur)

5. *Gebar*

Leksikon *gebar* 'selimut' bermakna alat untuk menutupi tubuh ketika tidur, terbuat dari kain yang halus, berfungsi untuk menghangat tubuh dari udara dingin. Berikut penggunaan leksikon *gebar* dalam kalimat.

"Canteknye gebar kau ni begambar bunge"
(Bagusnya selimut kamu, bercorak bunga)

5. Kesimpulan

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan peralatan rumah tangga tradisional dalam bahasa Melayu Pontianak terbagi tiga, yaitu:

1. Peralatan rumah tangga tradisional untuk mengolah masakan dari bahan mentah sampai bahan masak, meliputi, *belangak, tungkuk, kuali, cerek, dandang, sudep, serok, centong nasi, suduk, kawah, lesong, penampik, sukat dan pisok*.
2. Peralatan rumah tangga tradisional yang digunakan ketika makan atau minum, meliputi, *cawan, ceper, pinggan, todong saji dan kobokan*
3. Peralatan rumah tangga tradisional dalam kamar tidur meliputi, *tilam, kelambu, bantal panggang, katel dan gebar*.

Daftar Pustaka

- I Dewa Putu Wijana dan M.Rohmadi, 1991. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuna Pustaka.
- Kridaklasana. 2008. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, Yurni, dkk. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia. Teori dan Latihan*. Jakarta: Pustaka Mandiri

DARI SKRIP KE PENTAS: PENELITIAN RAGAM BAHASA DALAM TEATER “SITI DI ALAM FANTASI” (SDAF)

Maizira Abdul Majid

Jabatan Sosio-Budaya/Kesenian Melayu
Akademi Pengajian Melayu
Universiti Malaya

Mohamad Maulana Magiman

Jabatan Sains Sosial
Fakulti Sains Pertanian & Makanan
Universiti Putra Malaysia Kampus Bintulu, Sarawak

Pengenalan

Asas sebuah drama ialah perkataan atau dialog. Drama terbina oleh pengucapan dialog dan aksi oleh pelakon. Oleh itu, bahasa yang menjadi asas perkataan adalah elemen yang cukup penting bagi sesebuah drama. Daripada bahasa yang dituturkan oleh pelakon itu, pemikiran dan gagasan pengarang disampaikan. Naskhah ini bertujuan mengupas ragam bahasa dalam skrip drama untuk pementasan teater *Siti di Alam Fantasi (SDAF)*. Kajian ini berusaha meneliti ragam bahasa yang digunakan oleh penulis skrip dan melihat bagaimana keragaman bahasa itu disampaikan dengan berkesan untuk menyampaikan mesej atau pengajaran di dalam sebuah pementasan teater kanak-kanak. Skrip drama *Siti di Alam Fantasi* “Satu Pengembaraan Merentas Fantasi” karya Aminah Rhapor telah dipentaskan di Istana Budaya, Kuala Lumpur pada tahun 2000 dan dipentaskan semula pada tahun 2010. Dalam kertas kerja ini, penulis memfokuskan tiga ragam bahasa yang dikesan digunakan oleh penulis/pengarah teater untuk menyampaikan cerita melalui dialog yang disampaikan oleh para pelakon cilik dengan penuh penghayatan dan dibantu dengan elemen-elemen kekaguman yang lain membuatkan teater ini begitu gah di Istana Budaya. Pemilihan diksi dan keragaman bahasa yang sesuai dilihat dapat menyampaikan mesej pendidikan yang sarat diterapkan

dalam karya ini dengan berkesan. Teater kanak-kanak ini mencatat sejarahnya yang tersendiri apabila muncul sebagai sebuah teater yang mencapai kutipan *box-office* di Istana Budaya dalam kedua-dua pementasan tersebut. Pemaparan elemen bahasa tidak hanya dilihat sebagai suatu kaedah pembangunan atau penyampaian cerita sahaja tetapi diteliti dari sudut fungsinya sebagai medium untuk menyampaikan cerita dan sekaligus menghantar mesej dari penulis/pengarah kepada penonton.

Latar Belakang Skrip dan Sinopsis Cerita *Siti di Alam Fantasi*

Skrip *Siti di Alam Fantasi* yang dihasilkan oleh Aminah Rhapor ini secara umumnya merupakan skrip drama yang mempunyai binaan dialog-dialog watak dan sedikit penerangan untuk tujuan arahan. Skrip ini mengungkapkan erti kepada laku watak dan perkembangan plot melalui penggunaan bahasa dialog dan monolog. Dengan menggunakan bahasa sebagai media utama, dialog dan penerangan diolah untuk menerangkan perwatakan dan menghuraikan plot bagi menggarapkan tema dalam cerita tersebut. Dalam binaan dialog, pengertian cerita dan jalan cerita diperkembangkan, iaitu secara orientasi aksi dan rentetan dialog-dialog itu manakala penerangan dan arahan yang diselitkan antara dialog, berperanan menerangkan aksi atau peranan watak yang sedang berdialog. Keseluruhan karya diisi dengan dialog dan arahan itu dibina dengan pembahagian babak dan adegan. Pembahagian tersebut telah menyusun rentetan dalam jalan cerita teater itu kepada aksi-aksi yang mengembangkan cerita.

Sinopsis Teater *SDA* terbahagi kepada sebelas babak kesemuanya. Skrip teater ini berkisar kepada kisah pengembaraan yang dilalui oleh watak utamanya, Siti dan pembantunya iaitu Andan dan Mamat. Teater ini menonjolkan alam kanak-kanak yang dipenuhi dengan unsur-unsur fantasi yang penuh dugaan dan cabaran sehingga berkesan memaparkan nilai-nilai moral sebagai intipati dalam proses pendidikan kepada kanak-kanak. Peranan watak-watak di dalam teater tersebut baik watak protagonis atau antagonis mampu mempengaruhi psikologi kanak-kanak untuk menilai dan membuat pertimbangan terhadap unsur-unsur kemanusiaan yang menetapkan perkara yang baik akan

diterima oleh masyarakat manakala perkara yang buruk akan menjadi suatu larangan dan perlu dihindari.

Kemunculan watak utamanya Siti, di awal cerita menjadi titik tolak untuk mencungkil berbagai unsur kemanusiaan untuk dihayati oleh penonton kategori kanak-kanak khususnya. Cerita dimulakan dengan majlis hari jadi Siti yang dihiasi cahaya geliga yang mempunyai sakti dan geliga tersebut merupakan geliga keturunan. Majlis dimeriahkan lagi dengan persembahan nyanyian dan tarian. Sewaktu majlis harijadi sedang berlangsung tiba-tiba geliga sakti tersebut telah dicuri oleh satu lembaga yang tidak dikenali. Sejurus selepas itu, rumah, harta dan ayah Siti tenggelam ke dalam tanah, manakala Siti pula tidak sedar diri.

Dalam babak ini, diperkenalkan dengan pembantu Siti iaitu Andan dan Mamat. Mereka inilah yang membantu dan menemani Siti dan di dalam babak ini juga kita dapat melihat watak Siti seorang yang sombong, degil dan pemarah. Sebaik sahaja Siti sedar dari pengsan Siti telah bertengkar dengan Mamat dan Andan. Selepas itu muncul pula watak gergasi batu yang akhirnya menyedut mereka bertiga untuk membawa Siti ke alam fantasi. Berbagai cabaran yang dihadapi oleh watak Siti dan pembantunya sepanjang pengembaraan mereka untuk mencari geliga dan mengembalikan rumah Siti yang 'dighaibkan'. Babak terakhir menyaksikan kemunculan semula Gergasi Batu sambil meludahkan semula mereka bertiga bersama geliga. Siti muncul sebagai Siti Kecil semula. Akhirnya, rumah yang tenggelam, timbul balik seperti sediakala.

Secara keseluruhannya, watak Siti yang sombong, angkuh dan pemarah pada awalnya berubah menjadi seorang kanak-kanak yang baik setelah melalui episod pengembaraan yang mencabar dan penuh dengan dugaan. Pelbagai musibah yang menimpa dirinya. Pengalaman pengembaraan mengajar Siti berhati mulia, kesetiaan pengikutnya dan pengorbanan binatang lain melunturkan kesombongannya. Siti menyedari bahawa kata-kata hikmat yang ditekankan dan selalu diulang-ulang oleh pengarang iaitu, "*selalu berkasih sayang, sepanjang hayat akan dikenang, kaya bukan angkuh meraja, miskin bukan hamba selama*" perlu dihayati dan diambil iktibar.

Konsep Utama

Drama berasal daripada perkataan “dran” (Greek) yang bermaksud melakukan atau melakonkan. Drama ialah aksi mimetic (peniruan), iaitu aksi yang meniru atau mewakili perlakuan manusia. Menurut Aristotle, drama ialah peniruan kehidupan, sebuah cermin budaya dan suatu bayangan kebenaran. Dalam buku *The American College Dictionary*, drama didefinisikan sebagai karangan prosa dan puisi yang menyajikan dialog, pantomin atau cereka yang mengandungi konflik untuk dipentaskan. Mengikut *Oxford Dictionary*, drama sebagai komposisi prosa boleh disesuaikan untuk diaksikan di atas pentas yang ceritanya disampaikan melalui dialog dan aksi, dan dipersembahkan dengan bantuan gerak, kostum dan latar hiasan seperti kehidupan yang sebenar. Bagi Aristotle, plot merupakan penggerak utama sesebuah drama dan drama harus dibina daripada tiga kesatuan, iaitu aksi, tempat dan masa. Elemen-elemen inilah yang menyebabkan drama ialah sebahagian daripada cabang sastera. Selain elemen sastera, drama juga merangkumi elemen-elemen seni yang lain seperti lakon, seni muzik, seni bina, seni busana dan seni tari.

Drama bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dilakonkan di atas pentas, dengan penghayatannya berbeza antara dibaca dengan pementasannya. Di sinilah letaknya perbezaan maksud antara drama dengan teater. Sebuah drama ialah naskhah skrip yang boleh dibaca secara individu tanpa memerlukan ruang, pelakon atau bantuan seni yang lain. Apabila skrip drama itu dilakonkan di atas ruang pentas dengan gabungan pelbagai seni yang lain dan ditonton pula oleh khalayak secara kolektif, maka ia dinamakan teater. (<http://laman.dbp.gov.my/>)

Teater merupakan pengaplikasian dari satu bentuk skrip kepada bentuk lakonan di atas pentas. Dalam konteks ini, ia mempunyai fungsi yang utama iaitu sebagai alat perhubungan antara manusia sebagai satu ciptaan manusia untuk kegunaan manusia yang mahu berhubung melalui salah satu atau kesemua daripada tiga aspek kehidupan iaitu sudut emosi, sudut intelek dan sudut pengalaman. (Rahmah Bujang, 1994 : 7) Seterusnya, teater itu sendiri adalah satu wahana pendidikan yang penting disebabkan teater menyebarkan pengetahuan untuk orang

ramai. Ini merupakan satu-satunya cara keseronokan bersastera yang ada.

Siti di Alam Fantasi merupakan satu karya bagi pementasan teater kanak-kanak. Teater kanak-kanak ialah persembahan berkumpulan khusus untuk penonton kanak-kanak. Majoritinya terdiri daripada pelakon profesional tetapi ada antaranya terdiri daripada kanak-kanak yang membuat persembahan kepada kanak-kanak. (Rahmah Bujang, 1991 : 65)

Plato berpendapat bahawa pendidikan mestilah berdasarkan lakonan dan bukannya paksaan, iaitu ; ... dari awal-awal lagi, kanak-kanak mestilah mengambil bahagian di dalam semua bentuk lakon yang sah. Jika mereka tidak dikelilingi dengan suatu suasana seperti itu, mereka tidak akan dapat membesar menjadi warganegara yang berpelajaran dan baik. (Rahmah Bujang, 1991 : 5)

Aspek pendidikan merupakan salah satu tujuan persembahan yang ditekankan seperti penerapan baik dan buruk sesuatu perbuatan dan nilai-nilai murni yang harus dilakukan. Hal ini penting bagi memberi didikan secara tidak langsung kepada kanak-kanak yang terlibat dalam sesuatu pementasan atau kepada kanak-kanak yang menonton juga.

Persembahan teater kanak-kanak juga mesti mempunyai corak persembahan yang sesuai dengan peringkat umur kanak-kanak. Dalam konteks ini, corak persembahan yang ditekankan adalah menepati dengan tujuan persembahan yang memfokuskan kepada pelajaran untuk kanak-kanak. Persembahannya tidak harus disampaikan secara serius. Kanak-kanak sebenarnya mempunyai naluri yang sentiasa inginkan kegirangan dalam hidup. Justeru, sesuatu persembahan teater itu mestilah boleh menarik minat kanak-kanak dan seterusnya mereka cuba belajar sambil menonton. Bagi menarik minat golongan kanak-kanak ini, corak sesuatu persembahan itu mestilah menggunakan elemen audio visual yang boleh menarik dan mampu untuk menambat hati kanak-kanak, di samping mengetengahkan corak persembahan yang mudah difahami.

Pendek kata dalam pembikinan sesebuah teater kanak-kanak, aspek utama yang ditekankan adalah dari aspek pendidikan untuk golongan ini, namun dalam menyampaikan mesej itu dengan berkesan

ia perlulah dibantu dengan elemen-elemen yang dapat menarik minat golongan kanak-kanak untuk menghayatnya.

Ragam bahasa dalam Skrip Siti di Alam Fantasi

Penulis memetik pandangan Za'ba (2002: xxvi) yang menggunakan istilah ragaman bahasa untuk apa yang sekarang kita kenal sebagai ragam bahasa. Ada 13 jenis ragaman bahasa, iaitu bahasa sindiran, bahasa menggiat, bahasa mengejek, bahasa terbalik, bahasa merajuk, bahasa tempelak, bahasa herdik, bahasa melampau, bahasa naik, bahasa ingkar, bahasa seruan atau bahasa mengeluh, bahasa berulang, dan bahasa bertimbal. Apa yang dimaksudkan oleh Za'ba dengan ragaman bahasa ialah yang berikut:

"...jenis ragaman yang khas bagi merupakan bahasa dalam karangan atau percakapan kerana menguatkan tujuan kata dan mempertajam hasilnya kepada faham pendengar dan pembaca".

Za'ba (2002: 211) menjelaskan lagi, lain daripada peribahasa dan bahasa kiasan yang berbagai jenis terdapat jenis ragaman yang khas bagi merupakan bahasa dalam karangan atau percakapan kerana menguatkan tujuan kata dan mempertajamkan hasilnya kepada faham pendengar dan pembaca. Dalam makalah ini, penulis mengenal pasti 4 jenis ragaman bahasa dalam skrip teater *Siti di Alam Fantasi* iaitu:

- 1) **Bahasa Sindiran** iaitu perkataan yang ditujukan maksudnya kepada seseorang dengan tidak disebutkan tepat, hanya disigung dengan dikias-kiaskan atau diarahkan kepada perkara lain kerana tiada suka hendak menyebutkan terang-terang. Tetapi jika orang yang ditujukan itu mengerti maka terlebih dalam maknanya daripada perkataan yang dikatakan dengan terus-terang. (Za'ba, 2002: 211)
- 2) **Bahasa Tempelak** iaitu bahasa tepat yang menunjukkan kesalahan seseorang kemudian daripada telah dilakukannya, supaya ia sedar akan taksirnya pada masa sebelum dilakukannya dahulu, dan supaya ia ingat pada masa yang ke hadapan pula. Za'ba (2002: 214) menjelaskan lagi bahasa tempelak itu kebanyakannya perkataan 'Memulangkan paku buah keras' iaitu membalikkan

capak yang telah ditolak oleh seseorang sebelum ia berbuat salah dahulu.

- 3) **Bahasa Herdik** iaitu seakan-akan bahasa tempelak juga, tetapi tujuannya menunjukkan kesalahan pada masa sekarang bukannya pada masa yang telah lalu, dan perkataannya kerap dengan kasar serta mengandungi perasaan mengejek sedikit. (Za'ba, 2002: 214)
- 4) **Bahasa Mengejek** iaitu bahasa yang mengata akan seseorang atau sesuatu kumpulan dengan perkataan yang tepat tetapi dengan gaya yang mengajukkan keburukan serta mempermain-mainkan dia supaya Nampak bodohnya dan sia-sianya, atau supaya ditertawakan orang akan dia. Sebab itu tetap sahaja akan membangkitkan marah dan sakit hati orang yang dikata itu. Bahasa yang demikian terkadang dikatakan dengan sindiran, terkadang dengan giatan, dan terkadang dengan bahasa terbalik. (Za'ba, 2002: 212)

Keempat-empat ragam bahasa ini dapat dikenal pasti dalam beberapa babak dalam skrip *Siti di Alam Fantasi*. Contohnya dalam babak 2 berikut yang setiap satu pernyataan diberikan jenis ragam bahasanya.

SCENE 2

MAMAT DAN ANDAN MENGUSUNG SITI YANG PENGSAH DAN DILETAKKAN DI PENTAS DEPAN. MEREKA KELIHATAN PENAT.

MAMAT

Siapa nak jaga dia ni ?Rumah dia, ayah dia, harta dia dah tenggelam dalam tanah.

ANDAN

Geliga dia dah dicuri!

MAMAT

Dicuri? Siapa curi?

ANDAN

Siapa curi?

MAMAT

Engkau dalam rumah, tak nampak siapa yang curi? - **Contoh bahasa sindiran**

ANDAN

Engkau di luar rumah, tak nampak siapa yang datang mencuri?

MAMAT

(ASIDE) Siapa curi geliga? Nampak?

ANDAN

Kesian dia...

MAMAT

Kesian dia buat apa?

ANDAN

Dulu kaya, sekarang miskin.

MAMAT

Betulah orang cerita! Kalau kaya tapi hati tak mulia...- **Contoh bahasa tempelak**

SITI MENERANG SEOLAH MENGIGAU. IA TERJAGA DAN TERJERIT MEMANGGIL AYAH.

ANDAN (PANIK)

Kenapa? Kenapa Siti?

SITI (MARAH)

Baju saya kotor, awak nampak tak ?

ANDAN SERBA SALAH. IA CEPAT-CEPAT MEMBERSIHKANNYA.

SITI (MARAHKAN ANDAN)

Kenapa tak baringkan saya atas tikar ?

MAMAT

Mana ada tikar dekat sini ?

SITI

Saya bukan bercakap dengan awak, budak miskin yang pengotor !
(KEPADA ANDAN)

Kalau tak ada tikar, daun pun boleh, faham. - **Contoh bahasa herdik**

MAMAT

Bukan nak berterima kasih, kita dah selamatkan dia. Dia marah kita pulak ! - **Contoh bahasa tempelak**

SITI

Saya boleh marah awak, sebab awak anak tukang kebun saya, dan awak (KEPADA ANDAN) pembantu saya.

MAMAT

(MENGEJEK) Awak anak tukang kebun saya.Sombong ! -**Contoh bahasa mengejek**

SITI

Pengotor !

MAMAT

Sombong !

SITI

Pengotor !

ANDAN (PANIK)

Sudahlah Mamat ! Jangan bertengkar !

SITI

Saya tak suka budak pengotor !Pergi !!

MAMAT

Memang padan muka jadi miskin !Sombong !Angkuh !Bongkak !

SITI (MENJERIT)

Pergi !!

MAMAT (MENJERIT)

Si miskin yang sombong !!!!

SITI (JERIT)

Aku kaya !

MAMAT (JERIT)

Miskin ! Miskin sombong ! Sebab tu geliga kau hilang ! -**Contoh bahasa tempelak**

ANDAN

Sudah ! Jangan bertengkar !

SITI (MENANGIS)

Ayah.....!!!!

SITI MENANGIS DENGAN KUAT. MAMAT DAN ANDAN
TERDIAM.

(Skrip SDAF: 4-6)

Dalam babak 3 di bawah, penulis menggunakan ragam **bahasa sindiran** untuk menyampaikan mesej tersirat kepada penonton berkenaan beberapa isu yang meruncing di Malaysia iaitu berkenaan pencemaran alam, isu pendatang haram yang disampaikan melalui dialog-dialog watak lipas dengan watak utama dalam babak yang berlatar belakang kawasan pembuangan sampah. Melalui babak ini secara tidak langsung penulis mengkritik sifat manusia yang tidak bertanggungjawab dengan harapan agar ia dapat dipupuk dari awal lagi kerana penonton teater ini majoritinya terdiri daripada kanak-kanak. Babak 6 pula, penulis menyindir pelajar-pelajar yang selalu ponteng sekolah.

SCENE 3

KEDUA-DUA LIPAS JATUH TERTONGGENG, MEREKA CEPAT-
CEPAT BANGUN UNTUK MEMBUAT LAPORAN MAKLUMAT.

LIPAS 1 (BERBAHASA INDON)

Pencemaran Pak !Pencemaran !

SEMUA LIPAS (SUSPENS)

Uhhhhh....

LIPAS 1 (TERMENGAH-MENGAH)

Air sungai enggak bisa diminum lagi ! Ada.....(KEDUA LIPAS
MEMBUAT AKSI DIRACUN)

SEMUA LIPAS PANIK. UNDUR SEDIKIT KE BELAKANG.

KETUA LIPAS (PANIK)

Kenapa ni ? Malapetaka apa ni ?

LIPAS 1

Ada racun Pak ! Racun asid kimia !

KETUA LIPAS (LEBIH PANIK)

Mana? Mana?

LIPAS 2

Pokoknya kita enggak bisa minum air sungai Pak ! Ikan mati, katak mati ! Orang mati ! Kita turut mati lo !

KETUA LIPAS

Tak ada tempat lain ke nak buang asid ? Umumkan sungai itu bahaya !
Cari sungai lain !

LIPAS 2

Semua sungai sudah bahaya Pak ! Pencemaran !

SITI

Mamat ! Cakap pada tekong Lipas tu, jangan bawak pendatang haram masuk negara ni !
Kes berat ni !

KETUA LIPAS (PURA-PURA TAK TAHU)

Mana ? Mana pendatang haram ? Tak ada. Lu ? Lu ? Lu ? Lu pendatang haram ?

LIPAS 2

Enggak ! Saya enggak datang naik tongkang. Saya enggak bisa tu, jauh lagi dari pantai disuruh terjun ! Berenang, berenang ke pantai. Capek ! Capek sekali ! Kamu enggak rasa...kalau kamu yang rasa, seratus kali kamu enggak mahu jadi buangan !

KETUA LIPAS (MARAH LIPAS 2)

Ini ! Kamu sudah dibilang si, jangan ngomong yang banyak ! Lu sudah dikenal KTP nya. Lu orak reti ngomong jawa ?

LIPAS 2

Saya enggak bilang saya pendatang haram ! Sumpah Pak !

SITI

Pencemaran !

KETUA LIPAS

Dia enggak ada asid kimia ! Enggak beracun !

SITI

Semua lipas perosak !

SEMUA LIPAS (MARAH)

Uhhhhhhggggg...

**SEMUA LIPAS MENGHAMPIRI SITI. MAMAT CUBA
MENYELAMAT KEADAAN.**

MAMAT

Manusia pun perosak juga. Manusia buang asid kimia di sungai !

**LIPAS MENJADI SEMAKIN MARAH. ANDAN PULA CUBA
MENYELAMAT.**

ANDAN

Kami tak buang ! Orang lain buang ! kami boleh tolong, bagitahu manusia... jangan buang asid kimia merata-rata !

(Skrip SDAF: 12-14)

SCENE 6

**SITI DAN PENGIKUT MENGGARU GATAL. TIBA-TIBA MASUK
KETUA ULAT BULU MEMEGANG ROTAN. WAJAHNYA
GARANG MELIHAT SITI DAN PENGIKUTNYA ATAS BAWAH.
ULAT BULU SEMUA JADI TAKUT.**

KETUA ULAT BULU

Ponteng sekolah, malas sekolah, malas sekolah, ponteng sekolah !!!
Kamu siapa ? Siapa nama ? Umur berapa ? Sekolah mana ? Darjah berapa
? Macamana nak pandai ????

MAMAT

Nak jawab mana satu ni ?

KETUA ULAT BULU

Tak payah jawab ! Kamu penyebab anak-anak tak sekolah, ponteng sekolah, malas sekolah, kamu bersalah !!!

Dalam babak 4 pula penulis banyak menggunakan ragam **bahasa tempelak** untuk menjelaskan lagi watak sombong dan angkuh Siti melalui interaksi dialog watak Lebah Baik dan Lebah Garang. Penyampaian mesej agar tidak mencontohi sifat buruk ini diperkuatkan lagi apabila penulis meletakkan 'suatu hukuman' melalui watak Lebah Garang 1 yang bercakap kepada penonton "Siapa sombong jadi keldai! Tahu keldai tu binatang jenis apa? Keldai ni, tak pandai tapi berlagak pandai! Bodoh sombong!". Melalui dialog ini secara tidak langsung telah berjaya membuatkan penonton kanak-kanak rasa takut untuk menjadi seorang yang sombong kerana ada balasannya. Begitulah penulis dan pengarah ini mencipta satu dialog dan babak yang sesuai untuk menyampaikan mesej dengan berkesan.

SCENE 4

SEGMENT (SELEPAS MENGEMBARA)

EMPAT EKOR LEBAH BERADA DI TIGA KAWASAN BUNGA (BALCONY). DUA EKOR LEBAH BAIK DI SATU TEMPAT, DUA EKOR LEBAH GARANG DI TEMPAT YANG BERLAINAN.

LEBAH BAIK 1 (TAKUT SESUMPAH)

Besarnya Sesumpah, garangnya....Sesumpah tu sedang cari mangsa, heeee...

LEBAH GARANG 2

Nasib baik Siti sempat lari, kalau tidak mesti dimakan.

LEBAH GARANG 1

Kenapa Sesumpah tu tak makan aja Siti ?Sombong ! Siapa sombong jadi keldai !

(BERCAKAP KEPADA PENONTON) Tahu keldai tu binatang jenis apa ? Keldai ni, tak pandai tapi berlagak pandai ! Bodoh sombong !!

LEBAH BAIK 1

Kesian Siti...Mula-mula bunyi keldai, lepas tu jalan macam keldai.

LEBAH BAIK 2

Kalau sombong lagi, tumbuh telinga panjang macam keldai, sombong lagi, tumbuh bulu tumbuh ekor !

LEBAH BAIK 1

Macamana kita nak menolong ?

LEBAH GARANG 1

Jangan ditolong !

LEBAH GARANG 2

Biar dia jadi keldai ! Lain kali biar Siti ingat, kalau tak mendengar nasihat, tak mendengar arahan...dapat kesusahan !

LEBAH BAIK 1

Sekarang pun Siti dalam kesusahan. Apa salahnya kita lebah ni berbuat baik ? Kita tolong, jom ?

LEBAH GARANG 1

Jangan pergi !Jangan ditolong orang yang degil sombong. Kalau Siti dimakan Sesumpah pun lagi bagus !

LEBAH BAIK 2

Jangan pedulikan lebah garang tu ! Dia tu tak ada belas kasihan !

LEBAH GARANG 1

Siti lagi tak ada belas kasihan ! Siti suka Bayan mati dimakan binatang buas ?

(MEMANGGIL SESUMPAH) Sesumpah !Sesumpah ! Mana engkau Sesumpah ?

Sesumpah pergilah makan Siti ! Makan lebah ni sekali !!! He, he, he...

LEBAH BAIK 1 DAN LEBAH BAIK 2 KETAKUTAN APABILA DISEBUT NAMA SESUMPAH. OFF BALCONY.

(Skrif SDAF: 19-20)

Dalam contoh Babak 5di bawah penulis banyak menggunakan pelbagai ragam bahasaseperti **bahasa tempelak**, **bahasa sindiran**, **bahasa herdik** dan **bahasa mengejek** dalam interaksi watak utama Siti dan pembantunya, Andan dan Mamat. Keempat-empat ragam bahasa itu sebenarnya menyerlahkan sifat semula jadi kanak-kanak dalam dunia kanak-kanak itu sendiri yang suka bermain, dan ada kalanya juga suka bertengkar dan sifat-sifat itu digarap dengan menggunakan dialog dan ragam bahasa yang sesuai dengan pemikiran

kanak-kanak. Lakonan yang berkesan yang dibawa oleh kesemua watak akhirnya memberi kesan kepada penonton khususnya kanak-kanak.

SCENE 5

SITI DAN PENGIKUT TERMENGAH-MENGAH SAMPAI KE TEMPAT KELIP-KELIP YANG PENUH DENGAN FANTASI. SEKELIP MATA KELIP-KELIP TERBANG HILANG. TINGGAL SEEKOR KELIP-KELIP YANG TERSEPIT KEPAKNYA DI DAHAN KAYU.

ANDAN

Sesumpah tu masih ikut kita. Sekejap di tanah, sekejap melompat dari pokok ke pokok.

Aku takut dia melompat ditengkok. Heee...

MAMAT

Kita dah tinggalkan dia jauh ke belakang. Sudah dipesan jalan kanan jangan kiri ! Sombong! Tak dengar nasihat. Mementingkan diri sendiri ! – **Contoh bahasa herdik**

SITI

Memang aku sombong ! Aku pentingkan diri sendiri ! (BUNYI KELDAI SITI CEPAT MENUTUP MULUTNYA)

MAMAT

Buat jahat balasnya jahat ! Apa salahnya dibawa burung Bayan tu sekali ? Sombong !

Aku hairan betul, kenapa ada jugak orang dalam dunia ni yang tak reti belas kasihan !

(MENYANYI) Keldai oh keldai kenapa engkau berbunyi ? Macamana aku tak bunyi, aku bodoh sombong !- **Contoh bahasa tempelak, sindiran dan mengejek.**

SITI (SAKIT HATI)

Aku mesti cari geliga secepat mungkin. Aku tak suka tinggal lama di sini !

ANDAN

Ahh...penatnya. Boleh kita berehat ?

MEREKA BERHENTI BEREHAT. SITI MASIH MEMIKIR.

(Skrip SDAF: 22)

Kesimpulan

Berdasarkan kajian ini, penulis skrip memaparkan pelbagai ragam bahasa melalui pemilihan diksi yang tepat dan ringkas yang disesuaikan dengan penyampaian cerita kanak-kanak. Melalui pengamatan terhadap penonton teater SDAF, keragaman bahasa ini diucapkan dengan dialog dan penghayatan para pelakon yang berkesandan mampu meninggalkan kesan emosi kepada pelakon kanak-kanak sekaligus berjaya menyampaikan mesej dalam memberi didikan kepada kanak-kanak yang menonton juga. Berdasarkan kenyataan Aristotle (384-322 S.M), bahawa persembahan media pentas sebagai satu "peniruan hidup" membenarkan tanggungjawab seseorang pemain untuk meniru atau melakonkan semula daripada pengamatan kehidupan yang sebenar. Peniruan semula oleh para pemain seterusnya akan melahirkan peranan-peranan mereka yang tersendiri. Lakonan oleh para pemain akan melibatkan unsur-unsur seperti pengucapan, gerak aksi, mahupun emosi berasaskan sudut pengarah oleh pengarah. Justeru, Aminah Rhapor selaku penulis skrip dan pengarah teater ini telah berjaya menggarapkan unsur dialog dengan baik melalui keragaman bahasa yang sesuai dengan teater kanak-kanak. Unsur bahasa ini dibantu pula oleh ciri-ciri lain sebuah teater seperti aspek audio visual yang menarik telah meletakkan pementasan teater SDAF sebagai salah sebuah teater yang berjaya pernah dipersembahkan di Istana Budaya, Kuala Lumpur.

Rujukan

- Abdul Rahman Md. Aroff, 1999, *Pendidikan Moral-Teori Etika dan Amalan Moral*, Penerbit UPM.
- Chiam Heng Keng, 1991, *Child Development, Preschool Children*, Pelanduk Publication, Malaysia.
- Courtney, Richard, 1965, *Teaching Drama. A Handbook for Teachers in Schools*. Cassell.
- Jed H. Davis and Mary Jane Evans, 1982, *Theatre, Children and Youth*, New Orleans Louisiana : Anchorage Press.

- Jed H. Davis and Mary Jan Larson Watkins, 1960, *Children Theatre For The Child Audience*, Harper & Row, Publishers, New York, Evanston London.
- John Dewey, 1938, *Experience and Education*, United States Of America, Collier Macmillan Publishers.
- _____, 1943, *The Child and the Curriculum and The School and Society*, United States Of America, The University Of Chicago Press.
- Kamus Dewan, Edisi Ketiga, 2000, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kenneth Jameson & Pat Kidd, 1986, *Pre-School Play*, London, Unwin Paperbacks.
- Maizira Abdul Majid, 2004, Pendidikan Moral untuk Kanak-Kanak : Kes Teater Siti di Alam Fantasi, Disertasi Sarjana, Akademi Pengajian Melayu. Universiti Malaya. Kuala Lumpur.
- Othman Puteh, Abdul Ahmad, 1984, *Sekitar Sastera Kanak-Kanak dan Remaja*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rahmah Bujang, 1994, *Drama Melayu : Dari Skrip ke Pentas*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____, 2000, *Imaginasi, Persepsi, Visualisasi: Proses Kreatif Seni Persembahan*, Kuala Lumpur, Perpustakaan Universiti Malaya.
- Richard Courtney, 1991, *Lakon Drama dan Pemikiran* (Penterjemah Rahmah Bujang), Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rakaman Pementasan Teater Siti Di Alam Fantasi di Istana Budaya pada 20- 26 November 2000.
- Said Halim Said Nong, 2009, *Apresiasi Seni Teater Malaysia*, Kuala Lumpur, Pusat Kebudayaan Universiti Malaya.
- Zainal Abidin Ahmad. 2002. *Ilmu Pengarang Melayu*. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.

PERAN BAHASA IBUDAN PROYEKSINYA DALAM BENTUK AKSARA DI DALAM KEHIDUPAN

Caca Danuwijaya
SMA 3 Kota Sukabumi

A. Pendahuluan

"Manusia berbahasa ibarat burung bersayap", demikian kata George H. Lewis. Bahasa tak terlepas dari hakikat keberadaan manusia karena itulah yang menjadi piranti komunikasi antar manusia. Pada ungkapan di atas nampak bahwa manusia tanpa bahasa sama seperti burung tanpa sayap, karena sayaplah yang mecirikan burung dan bahasalah yang mencirikan manusia.

Kemampuan berbahasa inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain seperti binatang. Menurut Noam Chomsky, manusia sejak lahir akan mempelajari bahasa dengan sendirinya, meski serumit apapun anak akan memperoleh bahasa. Proses pemerolehan ini berlangsung secara alami, tidak dengan cara menghapuskan kosa kata, aturan-aturan gramatika, dan aplikasi secara sosial. Kamus bahasa dalam otak anak tersusun secara otomatis tanpa teori, sedangkan kemampuan gramatika anak terasah dari pemerolehan yang disimaknya.

Sejak tahun 1928, Bangsa Indonesia melalui Sumpah Pemuda telah mengumandangkan "Bahasa Persatuan", bahasa pemersatu sekaligus sebagai persatuan dari bahasa-bahasa yang ada di Nusantara. Lahirnya Bahasa Persatuan tidak terlepas dari keheterogenan sosio kultural, salah satunya bahasa yang digunakan di Nusantara ini.

Pada 2008 jumlah bahasa di dunia 6.912. Dari sejumlah itu, Indonesia menduduki peringkat kedua (741 bahasa) setelah Papua New Guinea (820 bahasa). Sebagian besar dari 741 bahasa itu adalah bahasa daerah dan yang paling banyak penuturnya adalah bahasa Jawa.

Dalam Summer Institute of Linguistics 2006 disebutkan tentang peringkat bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia. Peringkat tersebut menunjukkan bahasa Jawa 75,6 juta penutur,

bahasa Sunda 27 juta penutur, bahasa Indonesia 17,1 juta penutur (140 juta penutur sebagai bahasa kedua), bahasa Madura 13,7 juta penutur, bahasa Minangkabau 6,5 juta penutur, bahasa Batak 6,2 juta penutur, bahasa Bali 3,8 juta penutur, bahasa Bugis kurang dari 4 juta penutur, bahasa Aceh 3 juta penutur, bahasa Betawi/Kreol 2,7 juta penutur, bahasa Sasak 2,1 juta penutur, bahasa Makassar 2 juta penutur, bahasa Lampung kurang dari 1,5 juta penutur dan bahasa Rejang kurang dari 1 juta penutur.

Meskipun Negara ini telah memiliki Bahasa Persatuan yang sering kita sebut Bahasa Nasional, namun tetap saja, cikal bakal dari Bahasa Persatuan tersebut tidak lepas dari beragam dan bermacamnya bahasa daerah atau bahasa ibu. Artinya, kaya atau miskin Bahasa Nasional tersebut ditentukan oleh seberapa kuat kita dalam menggunakan bahasa ibu. Pengaruh yang terlihat adalah bahasa persatuan semakin berkembang ketika bahasa ibu tetap digunakan dalam kehidupan.

Dengan pemikiran sederhana pun bisa disimpulkan, bahasa ibu merupakan bahasa fundamental bagi lahirnya bahasa pemersatu, bahasa persatuan. Lemahnya penggunaan bahasa ibu akan melemahkan (baca: memiskinkan) khazanah bahasa persatuan.

B. Definisi Bahasa Ibu

Bahasa ibu (bahasa asli, bahasa pertama; secara harafiah *mother tongue* dalam bahasa Inggris) adalah bahasa pertama yang dipelajari oleh seseorang. Dan orangnya disebut penutur asli dari bahasa tersebut. Biasanya seorang anak belajar dasar-dasar bahasa pertama mereka dari keluarga mereka.

Kepandaian dalam bahasa asli sangat penting untuk proses belajar berikutnya, karena bahasa ibu dianggap sebagai dasar cara berpikir. Kepandaian yang kurang dari bahasa pertama seringkali membuat proses belajar bahasa lain menjadi sulit. Bahasa asli oleh karena itu memiliki peran pusat dalam pendidikan.

C. Bahasa Ibu Sebagai Bahasa Utama

Rambu-rambu yang pertama berkaitan dengan kemampuan kognitif di pra-sekolah dalam hal menyerap informasi dan

berkomunikasi/berbahasa ditentukan oleh sejauh mana bahasa ibu digunakan di dalam keluarga. Tugas utama keluarga dalam aspek ini adalah mengenalkan bahasa ibu bahkan melakukan internalisasi kepada seorang anak (bayi sekalipun).

Orangtua harus terlebih dahulu mengutamakan bahasa ibu sebelum memperkenalkan bahasa asing pada anak, demi menghindari kemungkinan seorang anak mengalami kebingungan dalam berbahasa.

Bila penambahan bahasa asing (melalui kursus atau sekolah bilingual) ini terus berlanjut atau bahkan dipaksakan, ia bisa semakin merasa terbebani. Belum lagi di lingkungan pergaulan sekitar rumah, umumnya menggunakan bahasa ibu. Dampak selanjutnya, bisa terjadi kegamangan/kekacauan dan kerancuan konsep berbahasa pada anak.

Contoh, ketika anak belajar membaca dan menulis huruf “p”, pengucapan/lafalnya dalam bahasa Indonesia adalah ‘pe’, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah “pi”, dan seterusnya. Kebingungan konsep berbahasa karena campur aduk seperti ini, berpeluang membuat anak tidak dapat berbahasa dengan baik dan benar.

Pada dasarnya sebagian besar anak prasekolah memang sudah paham akan bahasa ibu. Meski begitu perlu diingat, proses belajar anak adalah unik, sehingga dibutuhkan pendekatan dan waktu untuk dapat mengenalkan bahasa asing pada anak. Perhatikan dengan baik tahapan atau caranya agar tidak terjadi kebingungan/kegamangan seperti diutarakan tadi.

D. Peran Dan Karakteristik Bahasa Ibu

1. Bahasa ibu merupakan alat ekspresi dan komunikasi.

Dengan menggunakan bahasa ibu, anak-anak dapat menyampaikan ide ataupun maksud keinginan anak kepada orang terdekatnya. Khususnya bagi anak, bahasa ibu merupakan alat ekspresi dan komunikasi bagi anak dengan anggota keluarga dimana anak tersebut tinggal.

2. Bahasa ibu mudah dipelajari

Hal ini dimaksudkan bahwa bahasa ibu lebih mudah untuk dipelajari oleh siapapun – khususnya seorang anak- secara langsung

dimana anak dapat mendengarnya dari keluarga terdekat mereka sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bahasa ibu merupakan sumber pengetahuan

Pada awalnya sikap dan perilaku manusia bersifat imitatif (meniru). Siapapun tidak hanya meniru apa saja yang dilihatnya namun juga meniru apa yang didengar, termasuk di dalamnya adalah bahasa. Bahasa disini adalah bahasa ibu, dimana lingkungan terdekat anak adalah keluarga.

4. Bahasa ibu merupakan pertahanan yang kuat untuk melawan tergerusnya pemakaian bahasa daerah yang terjadi di era globalisasi.

Bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa komunikasi intra etnik. Jika fungsi ini dapat dipertahankan, maka bahasa daerah pasti akan tetap eksis di tengah masyarakat dengan mewariskan bahasa daerah dari generasi ke generasi dalam ranah tradisional lainnya.

5. Bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pada tingkat permulaan sekolah

Dalam tingkat permulaan sekolah tentu setiap orang dapat berkomunikasi dengan orang sebaya ataupun gurunya dengan menggunakan bahasa ibu.

E. Aksara Daerah (Sunda) Sebagai Simbolisasi Bahasa Ibu

Aksara dan huruf merupakan simbol, proyeksi penting dari bahasa verbal ke dalam tulisan agar mudah dimengerti. Keefektifannya tentu bukan sekedar simbol yang tersembunyi dalam sandi-sandi, dia harus jelas dan bisa dipahami oleh umum. Bukan aksara atau huruf bergenre morse hanya dimengerti oleh beberapa orang atau kelompok tertentu.

Sejarah manusia, dalam The Third Wave -Toffler - , gelombang pertama terjadi saat manusia mulai mengenal tulisan. Mampu membahasakan pikiran dan verbal ke dalam aksara dan tulisan. Noam Chomski, belum mengurai secara utuh kenapa tiba-tiba pada waktu yang hampir bersamaan beberapa peradaban terbentuk dan telah menggunakan jenis huruf serta bahasa yang berbeda-beda. Kaum evolusionis pun menemui kebuntuan dan kemandulan alasan serta dalil

yang sah demi munculnya peristiwa besar pada kurun waktu 10.000-6.000 tahun lalu.

Beberapa peradaban, seperti Mesir Kuno, pada 4.000-3.000 tahun lalu telah melahirkan huruf 'hieroglif' diyakini simbol-simbol ini bukan sekedar aksara kecuali mengandung nilai mistis. Agar perundang-undangan bisa dikodifikasikan, bangsa mesir menuliskannya pada batu dan kertas dari pohon papyrus. Meski pun kodifikasi peraturan kuno baru diyakini terjadi di era Babilonia saat Hammurabi berkuasa (1.792-1.750 SM).

Hanya saja, pada 4.000-3.000 tahun lalu bukan hanya bangsa Mesir kuno yang telah menemukan dan mengenal aksara, di daerah lain seperti Mesopotamia, aksara berjenis paku pun ditemukan. Lebih dari itu, pada abad ke 20-17 SM, peradaban Mesopotamia telah melahirkan tiga karya sastra besar; Enuma Elish, Epic Gigamesh, dan Athrahasis. Peradaban Mohenjodaro dan Harrapa juga demikian, huruf pallawa telah digunakan oleh Manu dalam menyusun kitab Manusastra.

Lompatan besar peradaban manusia semakin terlihat pada abad ke-7 SM masehi. Bangsa Romawi menemukan dan memakai alfabet latin untuk menuliskan bahasa Latin. Diyakini oleh beberapa ahli, alfabet latin ini tidak berdiri sendiri, sebab pada waktu itu, orang-orang Romawi belajar menulis kepada orang Etruria, alfabet Etruska orang-orang Etruria merupakan adaptasi dari alfabet Fenisia, dan alfabet Fenisia ini merupakan perubahan evolutif dari aksara hieroglif Mesir.

Romawi sebagai sebuah imperium besar meyakini, bahasa dan alfabet latin harus disebar dan dipaksakan secara evolutif kepada daerah-daerah kodomain. Ini berhasil, alfabet latin menjadi aksara terbesar di dunia, diadopsi dan diadaptasi oleh hampir seluruh bangsa di dunia. Hal ini terjadi karena bersungguh-sungguhnya imperium Romawi dalam menyebarkan alfabet latin ini. Keypad HP dan keyboard di depan Kita contohnya. Adaptasi alfabet Fenisia ke dalam alfabet Romawi ini bahkan bisa melupakan akar sejarah dan asal-usul alfabet latin itu sendiri.

Alfabet hijaiyyah (Arab) pun mulai menyebar sebagai aksara pergaulan pada abad ke 6 SM. Adaptasi dari aksara Aramia berbahasa

Nabatae begitu kental tersurat dalam aksara Arab ini. Hingga pada akhirnya, alfabet ini pun digunakan untuk menerjemahkan bahasa transendental wahyu ke dalam aksara Arab dalam kitab Suci Al-Quran.

Kesadaran para khalifah dalam imperium Islam untuk menyebarluaskan alfabet dan bahasa mereka telah menghasilkan jenis peradaban baru, budaya tulis-menulis, semakin menjamur, perpustakaan-perpustakaan dan madrasah dibangun secara sporadis di jaman Abbasiyyah. Pada era tersebut, translasi literatur-literatur dari bahasa Yunani ke Arab dilakukan. Garaudy dan Sardar menyebutkan: translasi ini merupakan awal bangkitnya kembali peradaban Barat. Di era keemasan tersebut, bayaran terbesar akan diberikan oleh kholifah-kholifah dinasti Abbasiyyah kepada para guru, sarjana, dan filsuf, bukan kepada politisi. Imbasnya, berbagai disiplin ilmu dalam alfabet dan bahasa Arab menyebar begitu gempita ke berbagai wilayah.

Peradaban Mohenjodaro dan Harappa menyebarkan aksara dan bahasa mereka ke wilayah Asia Selatan dan Tenggara. Huruf pallawa menyebar sebagai aksara pergaulan di wilayah-wilayah ini kemudian diadaptasi ke dalam varian bahasa seperti Thai, Viet, bahkan oleh bangsa-bangsa di Nusantara sebelum masuknya alfabet Arab yang dibawa oleh para penyebar Islam. Beberapa prasasti baik yang terdapat dalam batu, candi, dan daun-daun lontar memberitakan aksara pallawa telah dikenal secara luas antara tahun 1.000-1.400 di Nusantara.

Lantas, bagaimana dengan aksara Sunda? Ada beberapa kemiripan antara aksara Sunda dengan Pallawa namun kemiripan ini tidak terlalu signifikan. Begitu berbeda dengan kemiripan alfabet latin dengan alfabet Etruska atau alfabet Arab dengan alfabet Aramia-Nabatae. Apakah jauh sebelum masuknya peradaban Hindustan ke Tatar Sunda ini para karuhun Sunda telah menghasilkan alfabet Sunda secara tersendiri tanpa adaptasi dari huruf lain? Ini harus dijawab dengan penelitian serius dan panjang.

Ada beberapa kemungkinan: pertama, aksara Sunda merupakan aksara tersendiri, bukan adaptasi dari alfabet Pallawa. Ini terlihat dari jenis dan karakter aksara Sunda, begitu berbeda dengan huruf pallawa. Kedua, proses evolusi aksara dan bahasa Sunda tidak begitu memerlukan waktu lama, berbeda dengan adaptasi dari jenis huruf

Fenisia-Etruska ke dalam alfabet latin, dia memerlukan waktu hampir 6 abad. Atau alfabet Aramia-Nabatae menjadi alfabet Arab memerlukan waktu 4-5 abad.

Namun, di era Orde Baru, penelitian apa pun terhadap sejarah lokal sering dibatasi bahkan dilarang. Sejarah hanya dimasukkan ke dalam rak-rak kehidupan, diklasifikasikan berdasarkan runtut peristiwa dan kejadian. Buku sejarah pesanan pun menjadi harga mati, seolah menjadi kitab suci tanpa perlu direvisi. Aksara Sunda disama dan disamakan dengan huruf pallawa. Di tahun 70-90an, seluruh sekolah di Jawa Barat dalam pangajaran Basa Sunda akan diajarkan penulisan alfabet pallawa yang disundakan: ha na ca ra ka da ta sa wa la. Hal ini sama dilakukan di sekolah-sekolah di Jawa Tengah dan Timur hanya berbeda pelafalan saja.

Harga mahal yang harus dibayar atas kebijakan 'bodoh' orde baru di masa lalu adalah: generasi 90-2000an bahkan generasi sebelumnya menjadi bangsa yang tidak fokus terhadap warisan leluhurnya. Alfabet dan huruf saja harus mengadaptasi dari huruf pallawa toh pada akhirnya bangsa ini malah menggunakan alfabet latin sebagai alfabet resmi dalam kehidupan daripada menggunakan huruf pallawa yang dibanggakan oleh trah Majapahit di era rejim Soeharto.

Aksara Sunda bukan saja timbul tenggelam tapi benar-benar sedang sakit parah hingga sekarang. Bukan hanya dibunuh melalui jalur politik di era Orla dan Orba, juga dimutilasi oleh diri kita sendiri dengan cara ditempatkan pada tempat yang sulit dijangkau oleh anak-cucu kita. Tugas cendikiawan dan para akademisi Sunda adalah menyatukan kembali perasaan orang Sunda dengan peradaban mereka.

F. Kesimpulan

Peradaban manusia dimulai ketika manusia mengenal aksara dan tulisan sebagai proyeksi dari bahasa verbal. Bahasa ibu, sebagai bahasa pertama yang diinternalisasikan dari orangtua kepada anak-anaknya mempunyai peran penting sebagai ukuran keberhasilan lingkungan keluarga dalam membentuk karakter anak-anak.

Bahasa ibu memiliki peran penting dalam kehidupan sebab lahirnya bahasa persatuan, bahasa nasional tidak terlepas dari

keragaman khazanah bahasa yang ada di negara ini. Hal tersebut menjadi alasan, bahasa pertama yang harus diinternalisasikan kepada anak-anak adalah bahasa ibu.

ISTILAH MAKANAN TRADISONAL: ANALISIS NAMA LAUK-PAUK DALAM BAHASA JAWA

Widada Hs

Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta

1. Pendahuluan

Makanan tradisional sering didefinisikan sebagai makanan yang menunjukkan karakteristik suatu daerah dan nilai yang ada di dalam daerah tersebut. Makanan tradisional Jawa melingkupi makanan utama, kudapan, dan minuman tradisional. Penelitian ini mendokumentasikan nama makanan, bahan, cara membuat dan cara menyajikan (Nurlaela *et al.*, 2009).

Istilah makanan Jawa dalam bahasa Jawa sebagian telah terekam dalam *Kamus Bahasa Jawa* yang disusun oleh Widada dkk. (2001). Namun, istilah makanan tersebut yang disusun bersama kosakata lainnya itu pendeskripsianannya belum dapat menunjukkan tata hubungan makna yang semestinya. Konsep yang diberikan terhadap istilah makanan dalam bahasa Jawa pada kamus tersebut belum dapat dijadikan acuan yang sifatnya ilmiah. Di samping itu, banyak istilah makanan tradisional Jawa yang belum terekam, terutama istilah-istilah yang sifatnya dialektik. Dengan demikian, istilah tersebut masih perlu disusun kembali agar dapat dijadikan bahan acuan yang representatif. Pada tulisan ini istilah budaya Jawa yang dapat disajikan baru meliputi aspek kebudayaan, yaitu istilah yang berkaitan dengan makanan tradisional dalam masyarakat Jawa.

Istilah suatu bahasa dapat terdiri atas sejumlah sistem leksikal yang maknanya ditetapkan berdasarkan tata hubungan makna. Tata hubungan makna itu biasanya dipahami sebagai komponen makna. Berkaitan dengan tata hubungan makna tersebut, Nida menyatakan bahwa dalam menganalisis makna kata atau istilah dapat dilakukan

dengan empat cara, yaitu (1) penyebutan atau pemakaian, (2) pemarafrasaan, (3) pendefinisian, dan (4) pengklasifikasian. Cara penganalisisan kata atau istilah tersebut akan dijadikan acuan dalam pemberian definisi pada istilah yang berkaitan dengan istilah budaya dalam bahasa Jawa.

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mewujudkan sebuah naskah yang berisi analisis istilah lauk-pauk tradisional dalam bahasa Jawa yang memiliki makna secara logis yang dijabarkan secara definitif. Analisis istilah tersebut diharapkan dapat bermanfaat dalam penyusunan kamus besar bahasa Jawa dan menjadi sumber informasi dalam pengembangan kosakata dalam bahasa Indonesia.

2. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu memberikan gambaran yang objektif terhadap fakta yang ada. Dalam rangka menindaklanjuti usaha pendeskripsian makna istilah makanan tradisional dalam bahasa Jawa itu, penulis menempuh tiga tahapan strategis, yaitu tahapan dalam pengumpulan data, tahapan pengolahan data, dan tahapan penyajian hasil analisis data. Untuk memenuhi harapan penelitian ini diterapkan tiga metode, yaitu metode dalam pengumpulan data, metode penganalisisan data, dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:57).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat yaitu teknik pencatatan setiap kata yang dapat digolongkan sebagai istilah makanan tradisional dalam bahasa Jawa. Bahan-bahan yang dijadikan sumber pencarian data istilah makanan tradisional dalam bahasa Jawa itu dapat berupa data primair dan data skundair. Sumber data primair adalah orang-orang yang mengetahui tentang istilah arsitektur tradisional dalam masyarakat Jawa dan sumber skundair adalah berupa buku-buku atau kamus bahasa Jawa yang memuat tentang istilah makanan tradisional dalam bahasa Jawa.

Setelah data terkumpul dan sudah diklasifikasi, maka tahap berikutnya adalah proses pengolahan data. Dalam proses pengolahan data itu menggunakan teknik yaitu pengklasifikasian data berdasarkan bahan yang digunakan, dan juga berdasarkan cara mengolah atau membuatnya. Kemudian langkah berikutnya adalah pemberian definisi dari setiap enteri atau istilah yang nantinya disusun berdasarkan alfabetis. Semuanya ini dalam rangka mewujudkan sebuah naskah kamus istilah makanan tradisional dalam bahasa Jawa yang mudah dibaca.

3. Hasil dan Pembahasan

Istilah makanan tradisional dalam bahasa Jawa, sebagaimana diuraikan dalam bab pendahuluan, meliputi dari berbagai hal, seperti jenis istilah yang berkaitan dengan nama-nama lauk-pauk tradisional, penganan tradisional, dan nama-nama minuman tradisional dalam bahasa Jawa yang sampai sekarang masih ada.

Istilah yang berkaitan dengan nama lauk-pauk yang masih ada dalam bahasa Jawa hingga sekarang cukup banyak. Secara umum istilah yang berkaitan dengan nama lauk-pauk tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu jenis sayur dan jenis lauk. Tiap-tiap jenis nama tersebut masih dapat dibedakan atau dikelompokkan lagi berdasarkan cara memasak dan bahan yang digunakan. Adapun kedua hal itu akan diuraikan yang secara terinci dapat dicermati di dalam uraian berikut ini.

3.1 Istilah Makanan Jenis Sayur

Jenis sayur dalam bahasa Jawa dapat dibedakan berdasarkan cara memasaknya, yaitu (1) jenis sayur yang digoreng, (2) jenis sayur yang direbus, (3) jenis sayur yang dioseng, (4) jenis sayur yang dikukus, dan (5) jenis sayur yang dipanggang.

A. Jenis Sayur dimasak dengan Cara Digoreng

Jenis sayur yang tergolong istilah makanan tradisional dalam bahasa Jawa cara memasaknya dengan digoreng dahulu kemudian diberi santan tetapi ada pula yang tidak diberi santan. Adapun

prosesnya dengan cara memasaknya yang digoreng lebih dahulu bahan-bahannya dan bumbu-bumbunya.

Contohnya:

- (1) *sambel goreng* adalah sejenis sayur yang termasuk istilah makanan tradisional yang terbuat dari tahu, tempe, dan kentang yang digoreng kemudian dicampur dengan bumbunya yang telah digoreng, disantani hingga masak
- (2) *sambel kering* adalah jenis sayur yang terbuat dari bahan kentang, tempe, kacang, dan ikan teri yang semuanya telah digoreng, kemudian dimasukkan ke dalam bumbu yang digoreng jika perlu diberi santan sedikit.

B. Jenis Sayur yang Rebus

Makanan yang berupa sayur yang direbus ini jumlah banyak dalam bahasa Jawa. Cara memasak dengan sistem direbus merupakan ciri khas dari masyarakat suku Jawa. Sayur itu dapat direbus dengan air atau santan. Dan juga, cara memasak dengan sistem direbus itupun dapat dibedakan dengan dua macam, yaitu bumbu yang sudah ditumbuk itu langsung dimasukkan kedalam sayuran atau bumbu itu digoreng lebih dahulu. Dengan demikian, jenis sayur yang direbus selalu berkuah relatif banyak. Untuk jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (1) *sayur asem* adalah jenis sayur tradisional yang terbuat dari bahan sayuran seperti terong, kacang panjang, daun so, kacang tanah, jagung muda dan sebagainya, dimasak dengan sistem direbus air, dimpur bumbu-bumbu dan asem.
- (2) *jangan loncom* adalah jenis sayur tradisional yang terbuat dari sayur-sayuran seperti, bayam, kacang panjang, kubis, dan sebagainya yang direbus dengan air dan dimpur dengan bumbu-bumbu yang sudah ditumbuk atau diiris-iris.
- (3) *pindang serani* adalah sejenis lauk tradisional Jawa yang bahan dasarnya adalah ikan patin dan bumbu-bumbu seperti bawang merah, bawang putih, jahe, daun jeruk merica, kunyit dsb dengan memasak secara direbus

- (4) *rawon* adalah sejenis aluktradisional yang berbahan dasar daging yang dibumbui dengan daun salam, lengkuas, dan daun jeruk, daun bawang, dan tauge yang cara memasaknya yaitu direbus.

C. Jenis Sayur yang Dioseng

Jenis sayur tradisional yang berupa sayur yang dioseng ternyata macamnya dalam bahasa Jawa cukup banyak. Sayur yang dimasak secara dioseng yaitu cara memasuk sayur antara sayur-sayuran dan bumbu-bumbunya itu digongso dengan minyak goreng yang relatif sedikit. Hal ini agar bahan sayur beserta bumbunya itu tidak terlalu kering, cukup setengah kering saja, kemudian diberi air atau santan secukupnya. Jenis sayur yang tergolong masakan tradisioanl adalah:

- (1) *tomis boncis* adalah sejenis sayur tradisional dalam bahasa Jawa yang terbuat dari bahan sayuran, seperti buncis, dimasak dengan cara dioseng, dicampur bumbu-bumbu dan kecap.
- (2) *oseng-oseng kangkung* adalah lauk tradisional yang terbuat dari kangkung yang dimasukkan sayuran kangkung sampai masak dan jika perlu ditambah air sedikit masukkan ke dalam bumbu yang sudah digoreng lebih dahulu sebelum diangkat langsung.

D. Jenis Sayur yang Dikukus

Jenis sayur yang memasaknya dengan sitem dikukus jumlahnya cukup banyak. Cara memasak dengan cara dikukus itu adalah bahwa bahan sayuran itu dimasak dengan cara di kukus hingga matang, setelah itu dicampur dengan bumbu pecel, bumbu urap dan sebagainya. Dalam bahasa banyak ditemukan jenis sayur ini, misalnya sebagai berikut.

- (1) *gudangan* adalah sejenis sayur, yang terbuat dari sayur-sayuran seperti daun pepaya, daun singkong, kacang panjang dan sebagainya yang dikukus, dicampur oleh bumbu-bumbunya yang terbuat dari kelapa yang yang diparut, garam, cabai dan sebagainya.
- (2) *pecel* adalah jenis sayur tradisional yang terbuat dari bahan sayuran seperti kangkung, kacang panjang, kubis, dan sebagainya yang dimasak dengan sistem dikukus, kemudian diberi bumbu sambal kacang di atasnya.

- (3) *lotek* adalah jenis sayur tradisional yang terbuat dari bahan sayuran seperti kangkung, bayam, kubis, dan sebagainya, yang cara memasaknya yaitu dengan dikukus, kemudian dicampur dengan sambal kacang.
- (4) *bothok teri* adalah sejenis lauk yang terbuat dari tempe, parutan kelapa, teri, dan bumbu-bumbu dicampur yang kemudian dikukus setelah dibungkus dg daun pisang

E. Jenis Sayur yang Tidak Dimasak

Jenis lauk ini berupa sayur tradisional yang terbuat dari bahan sayuran yang tidak dimasak, langsung diberi bumbu dan untuk lauk makan. Dalam bahasa Jawa terdapat beberapa istilah di antaranya:

- (1) *trancam* adalah jenis sayuran tradisional yang berupa sayuran yang masih mentah seperti kacang panjang, daun pepaya, dan sebagainya, dipotong-potong, dibumbui dengan sambal kelapa.
- (2) *lalapan* adalah jenis sayur tradisioanal yang terbuat bahan sayuran yang berupa mentimun, kubis, daun kemangi dan sebagainya, kemudian diberi sambal trasi, sambal tomat dan sebagainya.

3.2 Istilah Makanan Jenis Lauk

Jenis istilah makanan tradisisonal yang berjenis lauk dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan cara memasaknya. Berdasarkan data yang terkumpul, paling tidak, ada enam jenis lauk, yaitu (1) lauk yang digoreng, (2) lauk yang direbus, (3) lauk yang dipanggang, (4) lauk yang dikukus, (5) lauk yang dibakar, dan (6) lauk yang dioseng.

A. Jenis Lauk yang Digoreng

Jenis lauk tradisional yang cara memasaknya dengan sistem digoreng jumlahnya cukup banyak. Biasanya lauk yang akan digoreng dibumbui lebih dahulu, sehingga siap untuk lauk makan. Adapun contohnya sebagai berikut.

- (1) *tempe goreng* adalah jenis lauk tradisional yang terbuat dari tempe yang telah dibumbui garam, bawang, dan sebagainya kemudian digoreng

- (2) *rempeyek* adalah jenis lauk tradisional yang terbuat dari adonan tepung beras yang telah dibumbui yang dicampur dengan kacang, kemudian digoreng hingga kering.
- (3) *legendar* adalah jenis lauk tradisional yang terbuat dari bahan nasi yang telah dibumbui dan ditumbuk hingga halus, kemudian dibuat lempengan untuk dijemur, setelah kering digoreng.

B. Jenis Lauk yang Direbus

Jenis lauk tradisional yang cara memasaknya dengan sistem direbus jenis cukup beragam. Hal itu dapat diketahui dari sejumlah data yang terkumpul. Paling tidak dapat dilihat dari bahan lauk yang beraneka macam itu. Adapun contohnya sebagai berikut:

- (1) *tempe bacem* adalah jenis lauk tradisional yang terbuat dari tempe yang dimasak dengan sistem direbus, dibumbui dengan garam, gula jawa, daun salam, dan sebagainya.
- (2) *tahu godhok* adalah lauk tradisional yang terbuat dari tempe yang direbus bersama bumbu-bumbu seperti, gula jawa, garam, laos, daun salam, bawang merah, dan sebagainya
- (3) *terik* adalah jenis lauk tradisional yang terbuat dari bahan tempe, tahu, tau daging yang dimasak dengan cara direbus dengan santan, dibumbui dengan garam, gula, daun salam dan sebagainya.
- (4) *opor* adalah jenis lauk tradisional yang terbuat dari bahan daging ayam yang dimasak dengan cara direbus dengan santan, dan dibumbui dengan garam, gula, daun salam, kemiri, lada dan sebagainya.
- (5) *buntul* adalah lauk tradisional Jawa berupa parutan kelapa yang dicampur dengan teri dan bumbu-bumbu, dibungkus daun pepaya atau talas, kemudian direbus dalam santan.

C. Jenis Lauk yang Dipanggang

Jenis lauk yang cara memasaknya dengan dipanggang ini ternyata jenisnya tidak terlalu banyak. Berdasarkan data yang ada ternyata lauk yang dipanggang itu biasanya berasal dari bahan daging. Untuk jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (1) *ayam panggang* adalah jenis lauk tradisional yang terbuat dari bahan daging ayam, dibumbui dengan garam, gula, rempah-rempah, dan sebagainya, kemudian dipanggang di atas bara api hingga masak.

D. Jenis Lauk yang Dibakar

Jenis lauk yang cara memasaknya dengan sistem dibakar ini sebenarnya hampir mirip dengan lauk yang dipanggang. Hanya saja ada perbedaan yang mendasar, yaitu pada lauk yang dibakar ini bahan utamanya, misalnya daging ayam, sudah direbus dahulu, baru kemudian dibakar. Untuk jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (1) *ayam bakar* adalah jenis lauk tradisional yang terbuat dari daging ayam yang telah dimasak dan dibumbui garam, gula, serta rempah-rempah, kemudian dibakar hingga agak kering.
- (2) *ikan bakar* adalah jenis lauk tradisional yang terbuat dari ikan yang telah dibumbui dengan garam, jeruk nipis, gula, serta rempah-rempah kemudian dibakar hingga masak.
- (3) *sate* adalah jenis lauk tradisional yang terbuat dari daging kambing atau ayam, ditusuk dan dibumbui dengan garam, gula dan rempah-rempah, kemudian dibakar di atas bara api.
- (4) *sate kere* sejenis lauk tradisional yang terbuat dari tempe gembus yang dipotong kecil-kecil, ditusuki dan dibakar dan dicampur dengan sambal kacang atau kecap.

E. Jenis lauk yang Kukus

Jenis lauk yang cara memasaknya dengan sistem dikukus ini sebenarnya hampir mirip dengan lauk yang direbus. Hanya saja ada perbedaan yang mendasar, yaitu pada lauk yang dikukus ini bahan utamanya, sudah direbus dahulu, baru kemudian dikukus. Untuk jelasnya perhatikan contoh berikut.

- (1) *bothok teri* adalah sejenis lauk yang terbuat dari tempe, parutan kelapa, teri, dan bumbu-bumbu dicampur yang kemudian dikukus setelah dibungkus dengan daun pisang.
- (2) *urap* adalah sejenis lauk tradisional Jawa yang bahan utamanya kacang panjang, kol, toge, dan bayam yang dibumbui dengan cabe, bawang putih, kencur, ketumbar, daun jeruk dsb dikukus kemudian dicampur dengan parutan kelapa yang sudah dibumbui.
- (3) *semayi* adalah lauk yang terbuat dari parutan kelapa muda yang dibumbui, dibungkus dengan daun pisang, kemudian dikukus.

- (4) *plecing* adalah lauk tradisional yang terbuat dari sayuran direbus, seperti krokot, kangkung, dan ketela rambat yang diberi bumbu atau sambal yang banyak gula jawa.
- (5) *megana* sejenis lauk tradisional yang terbuat dari buah yang masih muda (seperti nangka, pepaya, dan sebagainya) yang disayat-sayat dan dikukus, dicampur dengan urap kelapa yang telah dibumbui.

F. Jenis Lauk yang Dioseng

Jenis lauk yang cara memasaknya dengan sistem dioseng ini sebenarnya hampir mirip dengan lauk yang digoreng. Hanya saja ada perbedaan yang mendasar, yaitu pada lauk yang dioseng ini bumbu, sudah digoreng dahulu, baru kemudian bahan sayuran dimasukan pada bumbu yang telah digoreng dikemudian diberi air sedikit.. Untuk jelasnya perhatikan contoh berikut;

- (1) *tomis boncis* adalah lauk tradisional yang terbuat dari sayuran, dimasak secara dioseng-oseng, diberi bumbu, air, dan kecap.
- (2) *oseng tempe* adalah sejenis sayur tradisional yang cara memasaknya dengan sistem dioseng, yaitu bahan seperti tempe, cabai, bumbu-bumbu yang lain, kemudian ditambah air sedikit dan kecap.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa istilah lauk-pauk tradisional dalam bahasa Jawa jumlahnya sangat banyak. Istilah-istilah tersebut ada yang masih dikenal di masyarakat dan ada pula yang sudah jarang diketahui oleh masyarakat. Hal ini berarti sebagian jenis makanan itu masih dengan mudah ditemukan tetapi banyak pula jenis lauk tradisional tersebut yang sudah jarang dibuat oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu kiranya mereaktualisasikan jenis-jenis lauk-pauk tradisional yang tersebar dalam masyarakat agar istilah lauk-pauk tersebut tidak punah.

Adapun jenis lauk-pauk tradisional dalam masyarakat Jawa itu dapat berupa sayur maupun lauk dengan bahan yang bermacam-macam. Bahan utama yang digunakan dapat berupa bahan baku beras,

daging, ikan, tepung terigu, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan sayuran. Jenis sayur dalam bahasa Jawa dapat dibedakan berdasarkan cara memasaknya, yaitu (1) jenis sayur yang digoreng, (2) jenis sayur yang direbus, (3) jenis sayur yang dioseng, (4) jenis sayur yang dikukus, dan (5) jenis sayur yang dipanggang. Jenis istilah makanan tradisional yang berjenis lauk dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan cara memasaknya. Paling tidak, ada enam jenis lauk, yaitu (1) lauk yang digoreng, (2) lauk yang direbus, (3) lauk yang dipanggang, (4) lauk yang dikukus, (5) lauk yang dibakar, dan (6) lauk yang dioseng.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurlaela, L., Ismawati, R., dan Sumarno. 2009. *Pendokumentasian Makanan Tradisional Jawa Timur*. Hasil Penelitian Fundamental 2009. (accessed: [online] Available at: <http://www.luthfiah.com/2012/02/pendokumentasian-makanan-tradisional.html> [Accessed 10 October 2014])
- Sastroamidjojo, S. 1995. *Makanan Tradisional, Status Gizi, dan Produktivitas Kerja*. Dalam Prosiding Widyakarya Nasional Khasiat Makanan Tradisional. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Pangan. Hal 62-66.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ. Press.
- Watari, Hidha. 2008. "Kajian Etnolinguistik: Istilah Unsur-unsur Sesaji dalam Tradisi Bersih Desa, di Desa Gondang Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)". Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.
- Widada et al. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bau Sastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius

MASYARAKAT SUNDA DAN MAKANANNYA

Kartika

Balai Bahasa Jawa Barat

1. Pendahuluan

Dalam perspektif budaya, makanan bukan sekadar zat gizi yang diperlukan tubuh untuk kelangsungan hidupnya, melainkan bagian dari suatu sistem tanda yang diwarnai oleh konotasi budaya tertentu (Danesi, 2006:533). Masih menurut Danesi, Levi-Strauss (1964) menyatakan bahwa makanan yang dimasak adalah dasar dari berbagai praktik sosial dan religius. Praktik semacam itu tercermin dalam pembacaan doa sebelum makan bersama pada masyarakat Kristen atau pada masyarakat Yahudi yang membaca doa khusus sebelum berbagi minuman anggur dan roti. Dalam masyarakat yang memiliki budaya memasak makanannya dalam jamuan resmi urutan makanan mendapatkan perhatian khusus, jenis makanan apa yang boleh atau tidak boleh disajikan, bagaimana meletakkan berbagai jenis makanan itu di meja, bagaimana cara memakannya, siapa duduk di mana, dan seterusnya, memiliki makna tersendiri dalam suatu masyarakat.

Masyarakat Sunda di Jawa Barat dikenal sangat kreatif dalam mengolah berbagai bahan makanan menjadi makanan yang lezat. Salah satunya adalah tepung tapioka, yang dalam bahasa setempat disebut *aci*, yang oleh masyarakat Sunda diolah menjadi berbagai makanan lezat, seperti batagor, baso tahu, cireng (*aci* digoreng), cilok (*aci* dicolok 'ditusuk'), dan yang terbaru adalah cilor (*aci* digoreng dengan telur) padahal dalam masyarakat budaya lain olahan tepung tapioka hanya menghasilkan lem.

Kreativitas masyarakat Sunda tidak hanya sampai di situ. Masyarakat Sunda pandai mengolah tanaman atau bahan yang dikategorikan limbah menjadi makanan lezat, seperti tanaman genjer (termasuk gulma di sawah atau empang) atau kulit singkong (yang dianggap beracun) mampu diolah dan disajikan sebagai lauk lezat pelengkap makan nasi yang nikmat. Masyarakat Sunda juga pandai

mengolah sumber protein hewani yang dianggap tidak berarti, seperti tutut (sejenis siput sawah yang dianggap hama) atau impun (ikan-ikan kecil yang hidup di sawah atau sungai), atau jeroan sapi/kambing/ayam (yang dalam budaya barat dianggap limbah yang harus dibuang) sering diolah menjadi masakan yang lezat dan menambah gizi keluarga.

Sebagai produk budaya, nama makanan muncul dalam ungkapan peribahasa suatu masyarakat budaya. Tang (2007) membandingkan peribahasa/ungkapan dalam bahasa China dengan ungkapan dalam bahasa Inggris tentang makanan. Dalam penelitian itu terungkap bahwa untuk makna konotatif yang sama, masyarakat China dan Inggris menggunakan simbol makanan yang berbeda, contohnya untuk makna konotatif 'menyesali kemalangan yang sudah terjadi' ungkapan bahasa Inggris yang populer adalah *to cry over spilled milk*, sedangkan masyarakat China menggunakan ungkapan *fu shui nan shou*. Dalam budaya masyarakat barat susu adalah sumber makanan yang berharga sehingga ketika susu itu tumpah tidak mungkin dikumpulkan kembali. Masyarakat China menggunakan ungkapan yang mirip tetapi dengan simbol air. Inti pesan ungkapannya sama, yaitu air yang tumpah tidak mungkin dikumpulkan kembali.

Dari temuan Tang (2007) itu terlihat bahwa masyarakat yang berasal dari budaya yang berbeda mempersepsi dunianya secara berbeda. Benda yang dianggap berharga bagi masyarakat barat boleh jadi dianggap kurang berharga bagi masyarakat China. Bagi masyarakat China air lebih berharga daripada susu.

Berkaitan dengan itu tentunya menarik untuk mengetahui persepsi masyarakat Sunda tentang dunianya melalui representasi linguistik yang terkandung dalam ungkapan yang menggunakan nama makanan dalam *paribasa* dan *babasan* Sunda. *Paribasa* dan *babasan* dipilih karena mengandung falsafah hidup dan petuah dari nenek moyang untuk masyarakat Sunda sehingga akan bermanfaat apabila didalami dan dijadikan pegangan hidup.

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat Sunda mempersepsi dunianya melalui kategori makanan. Selain itu, akan dilihat juga jenis makanan yang paling banyak muncul dalam

paribasa/babasan Sunda itu. Tingginya frekuensi penggunaan jenis makanan tertentu diasumsikan sebagai hal yang dianggap penting dalam masyarakat Sunda.

2. *Paribasa dan Babasan Sunda*

Masyarakat Sunda dua bentuk ungkapan, yaitu *paribasa* dan *babasan*. *Paribasa* ialah klausa yang unsur-unsurnya sudah tetap dan maknanya mengandung perlambang kehidupan manusia, sedangkan *babasan* ialah kelompok kata yang maknanya berbeda dari unsur-unsur pembangunnya dan sudah dikenal masyarakat (Suryani, 2011:52). Namun, karena keterbatasan tempat, dalam tulisan ini tidak akan dibahas perbedaan bentuk antara *paribasa* dan *babasan*. Keduanya akan diperlakukan sebagai ungkapan/idiom.

Paribasa dan *babasan* termasuk ke dalam ungkapan beku (*dead/frozen metaphor*). Makna yang terkandung di dalamnya tidak dapat diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya. Oleh karena itu, *paribasa* dan *babasan* dapat dikategorikan sebagai idiom karena memenuhi dua syarat yang dikemukakan oleh Cruse (2000:37), yaitu secara struktur dibangun oleh unsur-unsur leksikal yang kompleks tetapi membentuk makna tunggal. Makna yang dibangun dalam idiom adalah makna konotasi karena seringkali tidak merujuk kepada makna setiap unsur pembentuk idiom.

Banyak pesan dan petuah yang terkandung di dalam *paribasa* dan *babasan*. Contohnya, dalam ungkapan *kawas nanggeuy endog beubeureumna* terkandung pesan 'menjaga dengan hati-hati sesuatu yang sangat disayangi' atau pesan untuk 'berhati-hati dan waspada' dalam ungkapan *pageuh kancing loba anjing*. Oleh karena itu, *paribasa* dan *babasan* Sunda yang terdapat dalam buku *Ngamumulé Basa Sunda: 1200 Paribasa Jeung Babasan Sunda – Undak Usuk Jeung Unak-Anik Basa Sunda* (Nugraha, 2010) dijadikan sumber data dalam tulisan ini. Data dipilih yang mengandung kata yang termasuk ke dalam kategori dapat dimakan, misalnya *béas*, *endog*, *angeun*, dan sebagainya. Data kemudian dianalisis makna konotatifnya secara kualitatif dan dihitung frekuensi kemunculannya. Kemudian ditentukan bahwa kosakata yang paling banyak digunakan adalah yang paling dianggap penting dalam

masyarakat Sunda, sedangkan kata yang paling sedikit digunakan dianggap kurang bernilai dalam masyarakat Sunda.

3. Persepsi Masyarakat Sunda tentang Dunianya melalui Nama Makanan

Dari hasil pengelompokan paribasa dan babasan Sunda yang menggunakan kosakata makanan ditemukan 24 data. Apabila dibandingkan dengan paribasa dan babasan yang menggunakan nama hewan atau tumbuhan, jumlah itu sangat sedikit. Nama hewan muncul kurang lebih dalam 450 *paribasa/babasan*, sedangkan nama tumbuhan muncul dalam setidaknya 50-an *paribasa/babasan*.

Dari ke-24 data tersebut, yang frekuensi kemunculannya tertinggi adalah yang berkaitan dengan *endog* 'telur', *béas* 'beras', madu, *kéjo* 'nasi', *uyah* 'garam', bawang, dan *pais* 'pepes'. Nama makanan yang hanya muncul sekali di antaranya *angeun* 'sayur', *areuy* 'tanaman ubi jalar', jawadah 'uli', wijen, cuka, daging, *jagong* 'jagung', jahe, kopi, *lalab* 'lalap', *manggu* 'manggis', *hui* 'ubi jalar', *paria* 'pare', terong, dan leunca. Namun, tidak seluruh data itu akan dibahas karena keterbatasan halaman.

a. Telur

Telur dalam masyarakat Sunda dipersepsikan sebagai representasi hubungan kekeluargaan atau kekerabatan. Paribasa dan babasan yang menggunakan kata *endog* 'telur' sebagian besar merujuk kepada relasi kekeluargaan, seperti dalam contoh berikut ini.

- 1) *Endog sasayang, peupeus hiji peupeus kabeh* 'apabila ada salah seorang saudara yang berbuat tidak baik, saudara yang lain akan terbawa-bawa'.
- 2) *Endog saparatangan tara megar kabeh* 'di antara saudara sekandung hampir selalu ada yang nasibnya kurang beruntung'.

Contoh 1 dan 2 mengandung pesan yang bermuara kepada hubungan kekerabatan/kekeluargaan yang berada dalam satu kelompok. Pesan yang terkandung dalam contoh 1 dan 2 berkaitan dengan situasi dalam keluarga.

b. Beras

Beras adalah hasil bumi yang menjadi sumber makanan pokok masyarakat Sunda. Itu sebabnya di antara nama makanan yang muncul dalam paribasa dan babasan, beras termasuk yang paling banyak digunakan. Pesan yang hendak disampaikan menggunakan beras tampaknya mengacu pada karakteristik fisik beras, seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut ini.

3) *Sahérang-hérang cibéas* 'sebersih-bersihnya hati orang yang pernah disakiti, pasti sedikit banyak masih ada bekas sakit hatinya'

4) *Dibéjér béaskeun* 'dijelaskan dengan sejelas-jelasnya'

Beras memiliki karakteristik tertentu, yaitu hasil cucian beras tidak pernah bening karena ada sisa pengelupasan kulit ari yang membuat air cucian beras selalu tampak keruh. Di zaman modern, kekeruhan air cucian beras dapat menjadi tanda bahwa beras tersebut tidak dicampur dengan zat kimia pemutih yang membahayakan kesehatan manusia. Pesan yang hendak disampaikan dalam contoh nomor 3 adalah peringatan bahwa orang yang pernah disakiti hatinya tidak pernah dapat melupakannya. Jadi, kita harus berhati-hati agar jangan sampai menyakiti hati orang lain.

Secara fisik, beras muncul dalam bentuk bulir-bulir yang terpisah satu sama lain. Masing-masing dapat dibedakan dari satu sama lain. Oleh karena itu, contoh nomor 2 menonjolkan karakteristik itu dan menyandingkannya dengan kejelasan dan kelugasan dalam bertutur kata.

c. Madu

Madu dalam budaya masyarakat Sunda merepresentasikan sesuatu yang positif, anugrah, atau kenikmatan. Contohnya seperti *paribasa* dan *babasan* berikut ini.

5) *Batok bulu eusi madu* 'seseorang yang kelihatannya jelek atau bodoh tetapi sebenarnya pintar atau baik hati'

6) *Asa kagunturan madu, kaurugan menyan bodas* 'sangat gembira'

Pada contoh nomor 5 masyarakat Sunda mempersepsi madu sebagai sesuatu yang positif dan baik. Madu dipertentangkan dengan batok bulu yang sangat tidak menarik, kotor, dan kusam sehingga jelas kontrasnya. Pesan yang ingin disampaikan ialah tidak semua yang

penampilannya buruk isinya buruk juga. Boleh jadi kenyataannya bertentangan.

Sementara itu pada contoh nomor 6 madu dipersepsikan sebagai sesuatu yang menyenangkan, membahagiakan karena madu dan menyan merepresentasikan kemuliaan dan anugrah. Oleh karena itu, *kagunturan madu* dan *kaurugan menyan bodas* bermakna mendapat anugrah yang sangat menggembirakan.

d. Pais

Pais 'pepes' adalah sejenis makanan khas masyarakat Jawa Barat. Bahan dasar pepes dapat bervariasi, misalnya tahu, jamur, ikan, oncom, jeroan, ayam, tempe, dan lain-lain. Pepes dapat dikategorikan ke dalam makanan sehat karena cara memasak bahan dasarnya yang dibungkus dengan daun pisang dan dikukus hingga matang. Cara itu tentunya lebih sehat daripada cara memasak dengan digoreng. Dari sisi budaya Sunda, *pais* merepresentasikan makna urusan/perkara/pekerjaan. Ini tercermin dalam contoh-contoh berikut.

- 7) *Marebutkeun paisan kosong* 'memperebutkan sesuatu yang tidak ada hasilnya'
- 8) *Teu mais teu meuleum* 'tidak ikut-ikutan dalam urusan yang sedang dibicarakan, bahkan tidak tahu apa-apa sama sekali'.

Pada contoh nomor 7 *pais* merepresentasikan sesuatu yang dianggap berharga tetapi ternyata sebaliknya. Karena keserakahan, manusia sering mengira bahwa yang diperjuangkannya adalah sesuatu yang bernilai tetapi kenyataannya sesuatu itu tidak ada nilainya sama sekali sehingga perjuangannya sia-sia belaka. *Paribasa* ini menuntun masyarakat Sunda agar tidak mudah tergiur oleh dunia.

Contoh nomor 8 merepresentasikan sesuatu yang tidak diketahui. Membuat *paisan* atau *mais* membutuhkan proses persiapan yang cukup panjang dan setelah matang, *pais* perlu dibakar agar tidak mudah basi. Oleh karena itu, *paribasa* pada nomor 8 di atas mengandung makna ketidakterlibatan seseorang dalam proses suatu urusan/perkara.

e. Lain-lain

Berikut ini adalah nama makanan lain yang muncul hanya sekali dalam *paribasa* dan *babasan*.

- 9) *Dijieun lalab-rumbah* 'disepelekan, tidak dihormati, dianggap tidak seberapa'
- 10) *Ti batan meunang pala anggur meunang palu* 'alih-alih mendapat pujian malah mendapat amarah'
- 11) *Kawas beubeulahan térong* 'serupa, seperti anak kembar'
- 12) *Ngeunah angeun, ngeunah angen* 'istri setia, masakannya enak; tidak kekurangan makanan, tidak mempunyai kesulitan'.

Dalam budaya masyarakat Sunda, lalapan tidak menempati peran yang terlalu penting. Sebagai lauk makan, lalapan boleh ada boleh tidak. Status lalapan hanya sebagai pelengkap saja. Fitur makna inilah yang diabadikan dalam *paribasa* ini. Seseorang yang disamakan dengan lalab menempati posisi yang rendah sehingga tidak perlu dihormati. Penyandingan semacam ini terdapat dalam contoh 9 di atas.

Dalam contoh 10 *pala* dan *palu* dipertentangkan. *Pala* mewakili makna yang positif, sedangkan *palu* mewakili makna yang kurang positif. Dalam kenyataan, *pala* termasuk ke dalam jenis bumbu dapur yang memiliki banyak khasiat dan berharga mahal. Oleh karena itu, *pala* disandingkan dengan pujian, sedangkan *palu* disandingkan dengan kemarahan.

Pada contoh 12 kata *angeun* adalah representasi domestik yang merujuk pada kehadiran seorang istri. Pada umumnya, para istri biasa memasak untuk keluarganya. *Angeun* 'sayur' adalah makanan yang biasa terdapat di dalam rumah tangga sehari-hari dan termasuk salah satu lauk pauk yang biasa tersaji di meja makan hasil masakan para istri. Sementara itu, *angen* adalah bagian ulu hati yang biasanya terasa bermasalah ketika ada masalah mendera dalam kehidupan seseorang (psikosomatis). Oleh karena itu, contoh nomor 12 dapat dikatakan sebagai falsafah hidup masyarakat Sunda yang merepresentasikan kebahagiaan hidup di dunia.

4. Penutup

Bagi masyarakat Sunda, makanan bukanlah sekadar benda mati pelengkap kehidupan mereka. Lebih dari itu, masyarakat Sunda mengambil kearifan lokal dari unsur yang terlihat sangat sederhana, yaitu makanan. Banyak falsafah hidup yang dapat diangkat dari

makanan, di antaranya adalah keluarga dapat menjadi sumber kebahagiaan dan sekaligus kemalangan, harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh menilai seseorang dari fisiknya karena boleh jadi dia memiliki pribadi yang baik, tidak perlu ikut campur dalam perkara yang belum jelas, dan sebagainya.

Dari frekuensi penggunaan nama makanan, telur dan beras paling banyak muncul, disusul madu, nasi, garam, bawang, pepes, dan seterusnya. Ini berarti bahwa telur dan beras sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Sunda. Beras adalah sumber makanan pokok bagi masyarakat Sunda, sedangkan telur adalah sumber protein hewani yang paling murah dan mudah didapat.

Daftar Pustaka

- Cruse, Alan. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University
- Danesi, M. 2006. *Food: Semiotics*. Toronto: Elsevier Ltd.
- Herayati, Yetti et al. 1985. *Makanan: Wujud, Variasi dan Fungsinya serta Cara Penyajiannya pada Orang Sunda di Jawa Barat*. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Nugraha. 2010. *Ngamumulé Basa Sunda: 1200 Paribasa jeung Babasan Sunda – Undak Usuk Jeung Unak-Anik Basa Sunda*. Bandung: CV Yrama Vidya Bandung.
- Suryani, Elis. 2011. *Calakan Aksara, Basa, Sastra, Katut Budaya Sunda*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tang, Chihhsia. 2007. "A Comparative Study of English and Chinese Idioms with Food Names". Journal: National Tsing Hua University.

REPRESENTATION (TRANSITIVITY) OF SANGKURIANG AND TANGKUBAN PERAHU MOUNTAIN STORY: CHILDREN LITERACY

Ade Mulyanah
Balai Bahasa Jawa Barat

1. Introduction

Legend is very often used to give as bed bedtime story. Sangkuriang story and Tangkuban Perahu Mountain is a very famous story in western Java. Stories about Sangkuriang has also become one of the reading materials that comes into the school curriculum, as one of narrative stories that are taught at various levels. Reading stories with children introduces them to the complex nature of language and helps them in acquiring important language skills.

1.1 Background

Narrative texts are kinds of story that are usually given to children. They are folktales, fables, legends, myths, etc. Most folktales and fables have some cultural context or historical base and help children learn about diverse cultures and experiences.

The story of Sangkuriang and Tangkuban Perahu mountain is one of popular stories in West Java. The story is presented in English various written text in any level of proficiency, namely, basic, intermediate, and advance level. The type of language in narrative has its own generic structure. It is intended to ease readers to understand the story.

This study is aimed to analyze representation of the narrative text in each generic structure. Transitivity element is used to analyze the type of process that exists in the story. Clause Elements are a representation of a linguistic analysis to look at the use of verbs in the clause level, or within text level. Thus, the study intended to give description how the text is presented linguistically.

1.2 The Research Question

The study is to seek problem based on the following research questions.

- (1) What is the representation of Story of Sangkuriang and Tangkuban Perahu Mountain in every generic structure?
- (2) What is the moral value/coda as of Story of Sangkuriang and Tangkuban Perahu Mountain for children?

1.3 The Aim of the Study

After formulating research questions, the aims of the study are:

- (1) to describe the representation of Sangkuriang and Tangkuban Perahu Mountain story in every generic structure;
- (2) to find moral value/coda of Story of Sangkuriang and Tangkuban Perahu Mountain.

2. Theoretical Framework

This section will put forward the theory related to the study. It is divided into two parts: definition of narrative and clause as representation theory (transitivity).

2.1 Narrative text

Narrative text is a story with complication or problematic events and it tries to find the resolutions to solve the problems. An important part of narrative text is the narrative mode, the set of methods used to communicate the narrative through a process narration.

Narrative is a account of interesting connected events experienced by specific participants. Its social function is to tell a story and entertain or amuse as well as give a certain moral lesson to the readers.

Narrative text is a text which contains about story (fiction/tales/folktales/fables/myths/epic, legend, etc) and its plot consists of climax of the story (complication) which is then followed by the resolution of the story.

a. Generic Structure Narrative Text

Any type of English text (genre) has the structure of the text on their own. Structure of Narrative Text consists of four parts:

(1) Orientation

In the orientation section contains an introduction of the character in the story and when and where it happened.

(2) Complication

In the overview section contains the emergence complication crisis or problems experienced by the characters in the story that had to be solved.

(3) Resolution

In the resolution section describes how the characters of the story to solve the existing problems in the Complication. Usually there is more than one resolution for the complication.

(4) Coda (optional)

Coda is the last part of the narrative text structure that contains the changes in the figures and the lessons to be learned from the story. The coda in narrative text is optional.

b. Representation in Language feature

The process in narrative text consists of the following processes.

(1) Material processes / action verbs

Material processes are process of material doing, e.g walk, sleep, wake up

(2) Verbal processes / Saying verb

Verbal processes are processes of saying, or more accurately, of symbolically signaling, e.g say, tell, ask, explain, announce

(3) Mental Processes

Mental processes are mental, covert kinds of goings-on.

- Thinking verbs: think, understand, assume, conclude, discover, consider, doubt, believe.
- Feeling verbs: love, enjoy, hate, dislike, regret, fear, like, prefer

- Verbs of sense: see, notice, observe, feel, smell, taste, watch, hear, listen.

2.2 Clause as Representation (Transitivity)

According to Halliday (1985), if we talk about grammar in English, there are three kinds of grammar, namely: 'theme is the grammar of discourse', and 'mood is the grammar of speech function', then 'transitivity is the grammar of experience.' Halliday (1981) also defines transitivity as 'the grammar of the clause' as 'a structural unit' for 'expressing a particular range of ideational meanings'. Halliday also tells that: This domain is 'the cornerstone of the semantic organization of experience'; it subsumes 'all participant functions' and 'all experiential functions relevant to the syntax of the clause' (Halliday, 1981: 134).

From the quotation above, it is clearly that a clause can be analyzed by the transitivity. The transitivity can make a clause more understandable because the reader will know the specific process in the clause. In the transitivity system, there are six types of process, namely: material, mental, relational, verbal, existential, and behavioral.

3. Methodology

The method of the study is descriptive qualitative. The data is analyzed by applying Halliday's theory (1985) of transitivity, namely, clause as representation. There are six types of process, namely: material, mental, relational, verbal, existential, and behavioral.

The data source of Sangkuriang story is taken from <http://ceritarakyatnusantara.com/en/folklore/72sangkuriang-the-legend-of-mount-tangkuban-perahu>. It was downloaded on June 4th, 2016.

The data is presented by describing each part of generic structure: orientation, complication, and resolution. The analysis is given to perform the language feature linguistically. Here is the example of the analysis of data in complication part. It is shown by formulating the types of process in clause as representation. The analysis is as follows.

He thought to shot his dog

He	thought to shot	His own dog
Senser	process	phenomenon

Mental Process

The use of the verb 'thought' is categorized into mental process.

4. Findings and Discussion

This part will present the findings and discussion.

4.1 Representation of Sangkuriang Tangkuban Perahu Mountain Story

(a) Orientation

Data 1:

There was a kingdom in Priangan Land. They were a father in form of dog. His name was Tumang. A mother was DayangSumbi. A child which was called Sangkuriang.

Example of Analysis

There	Was	a kingdom	in Priangan Land.
	Process	existent	Circumstance

Existential Process

They	were	a father	in form of dog
Carrier	process	attribute	Circumstance

Relational Process

At the orientation, processes used in the story Sangkuriang are relational and existential process. The use of introductory there and circumstance in the orientation are usually appeared in narrative text, e.g. *once upon a time, long time ago, there was*, etc. It means that the representation in narrative text in the orientation mostly process which gives definition and showing time.

b. Complication

Data 2:

One day, DayangSumbi asked her son to go hunting with his lovely dog, Tumang. After hunting all day, Sangkuriang began desperate and worried because he hunted no deer. Then he thought to shot his own dog. He took the dog liver and carried home.

Example of analysis

One day	Dayang Sumbi	asked	Her son
Circumstance	Sayer	Process	Target

Verbal Process

He	thought	the dog liver
Sensor	process	phenomenon

Mental Process

Data 3:

Soon, DayangSumbi found out that it was not deer lever but Tumang's, his own dog. So, She was very angry and hit Sangkuriang's head. In that incident, Sangkuriang got wounded and scar then cast away from their home.

She	Was	very angry
Carrier	process	attribute

Relational Process

(she)	hit	Sangkuriang's head
Aactor	process	goal

Material Process

Data 4:

Years went bye, Sangkuriang had travelled to many places and finally arrived at a village. He met a beautiful woman and felt in love with her. When they were discussing their wedding plans, The woman looked at the wound in Sangkuriang's head. It matched to her son's wound who had left several years ago. Soon, she realized that she felt in love with her own son.

Years went by	Sangkuriang	had travelled to	Many places
Circumstance	actor	process	Circumstance

Material process

She	realized	that	She	felt in love with	her own son
Senser	process		Senser	process	phenomenon

Mental process

In the complication, the types of process represents in the clause are mental process, ,verbal process, and material process. Mental and material process are the most frequent process found in the data. It means that narrative text requires the process of mental and material.

c. Resolution

Data 5:

She couldn't marry him but how to say it. Then, she found the way. She needed a lake and a boat for celebrating their wedding day. Sangkuriang had to make them in one night. He built a lake. When a dawn just moment away, the boat was almost complete. DayangSumbi thought to stop it. Then, she lit up the eastern horizon with flashes of light. It made the cock crowed for a new day. Sangkuriang failed to marry her. She was very angry and kicked the boat. It felt over and became the mountain of Tangkuban Perahu Mountain.

Example of analysis

She	found	The way
Senser	process	phenomenon

Mental process

He	Built	A lake
Actor	process	Goal

Material process

The representation in the resolution is mental process, relational process, and material process. The most frequent process is mental process.

4.2 Coda/Moral Value for Children

The Resolution of the story is

She couldn't marry him but how to say it. Then, she found the way. She needed a lake and a boat for celebrating their wedding day. Sangkuriang had to make them in one night. He built a lake. When a dawn just moment away, the boat

was almost complete. DayangSumbi thought to stop it. Then, she lit up the eastern horizon with flashes of light. It made the cock crow for a new day. Sangkuriang failed to marry her. She was very angry and kicked the boat. It fell over and became the mountain of TangkubanPerahu mountain.

The moral value of the story can be concluded, as follows, thin before action, no matter what happened you always have to be a honest person, when you lie, you will continue to lie to cover up your lies. The story also gives the religious teaching that we must obey our parents, not to be cruel to our children, it is forbidden to marry someone who shares the same blood (brothers, sisters, sons, or daughters).

5. Conclusions

Based on the data analysis, the study reveals the following findings.

- (1) The representation of Sangkuriang and Tangkuban Perahu Mountain story consists of material process, relational process, existential process, verbal and mental process. Mental process, material and verbal are the most frequent process found in the data. The findings go along with the theory that narrative text requires mental, material, and verbal processes.
- (2) The moral value of the story of Sangkuriang and Tangkuban Perahu Mountain The story provides religious teaching, that is, we must obey our parents, not to be cruel to our children, and it is forbidden to marry someone who share the same blood (brothers, sisters, sons, or daughters).

Reference

- Bloor, T. and Bloor, M. 1995. *The Functional Analysis of English: A Hallidayan Approach*. London: Arnold. Co-published New York: Oxford University Press.
- Gerot, L. and Wignell, P. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Queensland: Gerd Stabler, AEE Publishing.

- Halliday, M. A. K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar, Second Edition*. London: Edward Arnold. Co- published New York: Oxford University Press.
- Halliday, M. A. K. and Webster, J. J. 2002. *On Grammar: Volume 1 in The Collected Works of M. A. K. Halliday*. Edited by Jonathan J. Webster. London: Continuum.
- Martin, J. R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Morley, G. D. 2000. *Syntax in Functional Grammar*. London: Continuum.
- <http://the-friendkerz.blogspot.co.id/2015/02/the-story-of-sangkuriang-and-tangkuban.html>
- <http://ceritarakyatnusantara.com/en/folklore/72-sangkuriang-the-legend-of-mount-tangkuban-perahu>
- <https://www.google.com/search?q=transitivity+analysis&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b#q=transitivity+analysis+haliday>
- <http://ilmanmuhamad.blogspot.co.id/2013/09/narative-explanation-discussion-text.html>

NASKAH *AL-ISRA WA AL-MI'RAJ*: EDISI TEKS

Asep Juanda
Pascasarjana Unpad

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Nusantara memiliki berbagai peninggalan karya tulis masa lampau, di antaranya berupa naskah (manuskrip). Naskah tersebut banyak tersimpan di lembaga pemerintah, nonpemerintah, perseorangan, dan yang tersebar di luar negeri, seperti di Malaysia dan Belanda. Menurut Loir dan Fathurahman di dalam Fathurahman (2015:6) bahwa sejauh penelusuran yang telah dilakukan, beberapa negara dipastikan menyimpan koleksi naskah-naskah Nusantara, seperti Belanda, Inggris, Malaysia, Prancis, Jerman, Rusia, Afrika Selatan, Sri Lanka, dan di beberapa negara lain.

Di antara berbagai kategori naskah Nusantara, naskah keislaman merupakan salah satu jenis kategori naskah yang jumlahnya relatif banyak. Hal ini tidak terlalu mengherankan, mengingat kenyataan bahwa ketika Islam dengan segala kekayaan budayanya masuk di wilayah Nusantara pada umumnya, dan di wilayah Melayu-Indonesia pada khususnya ini, budaya tulis menulis sudah relatif mapan (Ikram, 1997:139). Oleh sebab itu, naskah-naskah islami memberi warna dalam berbagai kehidupan kerohanian, pola pikir, dan perilaku masyarakat Nusantara berlandaskan ajaran Islam.

Naskah-naskah islami terdapat pula di Jawa Barat. Naskah-naskah tersebut merupakan kekayaan budaya orang Sunda yang beragama Islam. Di antara naskah-naskah itu, di dalamnya terdapat naskah islami yang dilahirkan melalui dunia pesantren. Menurut Darsa (2012: 71) naskah-naskah Sunda produk peninggalan kaum intelektual yang dilahirkan dari pesantren, dikategorikan sebagai Naskah Sunda Lama (NSL). Menurut Hidayat (2012: 11) bahwa selain dari segi aksara, sebuah naskah Sunda islami yang merupakan bagian dari naskah Nusantara, dapat dikenali dari beberapa aspek lain, seperti bahasa,

kandungan isi, dan bahan material yang digunakan. Naskah Sunda islami terdiri atas naskah akidah-keimanan, naskah syariah-peribadahan, naskah akhlak, naskah hikayat-riwayat tasawuf-suluk, dan naskah bernilai islami

Hingga dewasa ini, naskah islami yang merupakan salah satu bentuk khazanah budaya Islam, yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai informasi, pemikiran, pengetahuan, sejarah adat istiadat, serta perilaku masyarakat Islam masa lalu tersebut belum dapat dinikmati secara menyeluruh dan secara mudah oleh masyarakat Islam. Salah satu sebabnya karena bentuk huruf, tulisan, dan makna yang terdapat dalam naskah tersebut masih dianggap sulit dikaji.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap naskah-naskah tersebut salah satu “alatnya” adalah filologi dan dapat pula dibantu dengan disiplin ilmu lain. Hal itu sejalan dengan pendapat Faturahman (2015: 1) bahwa alat utama untuk menggali dan mengkaji naskah adalah filologi, meskipun dalam praktiknya diperlukan juga “pisau-pisau” ilmu lain, terutama untuk membunyikan konteks dari teks yang dikajinya.

Salah satu naskah islami produk pesantren, yaitu naskah *Al-Isra Wa Al-Mi'raj* (Isra dan Mikraj) yang selanjutnya disingkat IM. Naskah IM berisi informasi pelaksanaan Isra dan Mikraj Nabi Muhammad saw. dari Masjidilharam (Makah) ke Masjidilaqsa (Palestina) dan dari Masjidilaqsa ke langit ketujuh (Sidratulmuntaha).

Salah satu hakikat pelaksanaan Isra dan Mikraj Nabi Muhammad saw. dapat dipandang sebagai gambaran bagian kehidupan manusia. Dalam menjalani kehidupan, manusia tak lepas mengalami masa sulit dan kesedihan. Salah satu upaya untuk terlepas dari masa sulit dan kesedihan tersebut adalah dengan sabar, ikhtiar, dan berserah diri atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal itu sebagaimana yang digambarkan oleh Nabi Muhammad saw. ketika mengalami keduakaan karena ditinggal wafat oleh Abu Talib selaku pamannya dan Siti Khadijah, istrinya. Di sisi lain tantangan dakwah yang dihadapi Nabi semakin berat.

Selain berusaha, bersabar, dan berserah diri atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam menghadapi masa sulit dan kesedihan

tersebut, Rasul dijemput langsung oleh binatang Surga, yaitu Burak dan Malaikat Jibril atas perintah Allah Swt. untuk menghadap-Nya guna menerima perintah salat. Dengan demikian, dapat diartikan selanjutnya bahwa salat merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. untuk mendapatkan pertolongan-Nya.

Naskah IM ini milik peseorangan yang diperoleh di Kampung Citamiang, Desa Sukamulya, Kecamatan Cipongkor, Kabupaten Bandung Barat dari Ustaz Holil. Ia menerima naskah tersebut waktu *nyantri* di Pondok pesantren Riadul Muta'alimin di Selanangka dari KH. Sihabudin putra KH. Hasbullah (wafat sekitar tahun 2001) pimpinan Pondok Pesantren Riadul Muta'alimin di Selanangka, Cianjur.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai naskah IM, dilakukan observasi ke lapangan dan mendapatkan informasi dari *Ajengan* Dadam (65 tahun) pimpinan Pondok pesantren Putra-Putri Al-Kurdi, Sukaraja, Cianjur. *Ajengan* Dadam adalah salah seorang cucu KH. Romli. Adapun KH. Romli (wafat pada bulan Muharram tahun 1404 Hijriah atau sekitar tahun 1983 Masehi dalam usia 83 tahun) merupakan pimpinan Pondok Pesantren Riadul Muta'alimin di Selanangka, Cianjur sebelum KH. Hasbullah. Menurut *Ajengan* Dadam bahwa Naskah *Al-Isra Wa Al-Mi'raj* ditulis sekitar tahun 1965-an oleh KH. Ahmad (wafat sekitar tahun 1980-an) salah seorang murid dan menantu KH. Romli. Adapun isi naskah tersebut karya KH. Romli yang pernah ditulisnya pada papan tulis ketika mengajar santri-santrinya.

Naskah IM menarik untuk diteliti secara filologi karena naskah IM berisi peristiwa Isra dan Mikraj Nabi Muhammad saw. yang tertuang dalam naskah yang hampir rusak dan di dalamnya terdapat kesalahan tulis sehingga diperlukan edisi teks. Hal itu perlu dilakukan agar naskah lama dan pemikiran cendekiawan dahulu yang berlandaskan pada Alquran dan hadis dapat terselamatkan. Selain itu, isi naskah IM dapat dibaca oleh generasi selanjutnya karena di dalamnya mengandung muatan yang sangat berharga dalam bidang keislaman.

2. Kajian Teori

Menurut Teeuw (1988: 252) setiap teks pada naskah memiliki kecenderungan untuk berubah dan memiliki wujud yang tidak stabil. Pandangan tersebut mengarahkan pada perumusan metode filologi yang memandang bahwa setiap penurunan teks akan mengalami perubahan. Perubahan teks bersifat mekanik dan nonmekanik. Perubahan-perubahan itu cenderung dirumuskan sebagai kasus salah tulis. Adapun keberadaan kasus salah tulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu (1) substitusi; (2) adisi; (3) omisi; transposisi (Darsa, 1998: 94).

Sementara itu kasus salah tulis oleh Reynolds dan Wilson (1991:221—233) secara umum dikelompokkan sebagai berikut.

1. Substitusi, yaitu gejala salah tulis atau salin yang disebabkan oleh salah baca penyalin karena kemiripan bentuk aksara dalam tulisan atau akibat kata-kata yang serupa bentuk ejaannya.
2. Omisi, yaitu gejala salah tulis atau salin yang disebabkan kelalaian penyalin berupa hilangnya bunyi huruf, tidak tercantumnya huruf, suku kata, atau kata pada suatu teks. Kasusnya dapat berupa korup, lakuna, haplografi, dan *saut du même au même*.
3. Adisi, yaitu gejala penambahan baik berupa bunyi, huruf, suku kata, kata, atau kalimat, dan mungkin juga pengulangan yang disebabkan oleh kelalaian penyalin. Kasusnya berupa ditografi, interpolasi, dan hiperkorek.
4. Transposisi, yaitu gejala perubahan beberapa bentuk aksara yang disalin terbalik atau ada beberapa kata disalin dalam urutan yang salah dan kasusnya dapat berupa metatesis, antonimi, dan sinonimi.

3. Pembahasan

Secara keseluruhan di dalam teks IM ditemukan tiga bentuk kesalahan tulis, yaitu omisi, substitusi, dan adisi. Berikut tabel mengenai tiga bentuk kesalahan tulis di dalam naskah IM.

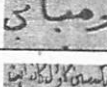
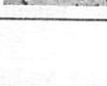
Tabel 1 Kesalahan Kasus Salah Tulis Omisi

No	Hal. /Baris	Tertulis	Terbaca	Edisi		Terjemahan
				Tertulis	Terbaca	
1	1/2 & 7	وَسَلَامٌ	wasalam	وَسَلَّمَ	Wasallam	Wasallam
2	1/8-2/13	الْمُقَادَّسُ	Muqadas	الْمُقَدَّسُ	Almuqaddas	Almuqaddas
3	1/10	إِنَّهُ	inahu	إِنَّه	Innahu	Sesungguhnya
4	1/2-13-	نَبِيٍّ	Nabi	نَبِيٍّ	Nabiyyun	Nabi
5	1/23	مَدِينَةٍ	Madinah	مَدِينَةٍ	Madinal	Madinah
6	1/24 & 25	الْمَحَبَّةِ	Almahabah	الْمَحَبَّةِ	Almahabbah	Yg dicintai
7	1/29	فَتَيْعٍ	Peteng	فَتَيْعٍ	Peting	Malam
8	1/30	إِشَارَةٍ	Isyarah	إِشَارَةٍ	Isyarat	Isyarat
9	2/1	أَنْعِ	Aang	انْعِ	Aing	Aku
10	2/2	نَمْبُوغَكُنْ	Némbo'keun	نَمْبُوغَكُنْ	Némbongkeun	Memperlihatkan
11	2/5-6	لَوْهٍ	Leweh	لَوْهٍ	Leuwih	Lebih
12	2/7	إِبَادَةٍ	Ibadah	عِبَادَةٍ	Ibadah	Ibadah
13	2/9-11	مَكَّةَ	Mekah	مَكَّةَ	Makah	Makah
14	2/13	أَجَنَ	Ajan	أَجَنَ	Acan	Belum
15	2/17-19	إِسْتِقَامَةٍ	Istiqamah	إِسْتِقَامَةٍ	Istiqamah	Istikamah
16	2/23	رَسُولٍ	Rosal	رَسُولٍ	Rosul	Rasul

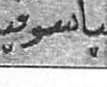
17	2/26	القيامة	Alqiyamah	القيامة	Alqiyamah	Kiamat
18	3/1-3/2	كجدا	Kajida	كجدا	Kacida	Sangat
19	3/5	مسألة	Masalah	مسألة	Masalah	Masalah
20	3/9	ستغناها	Sanengahna	ستغنها	Satengahna	Setengahnya
21	3/19	جماعة	Jamaah	جماعة	Jamaah	Jemaah
22	5/1	إيبوك	Ėbok	إيبوك	Ėbog	Tidur
23	5/3	غنديك	Andika	غنديك	Ngandika	Berkata
24	5/16	ملائكة	Malaikah	ملائكة	Malaikat	Malaikat
25	5/19	غواغسول	Awangsul	غواغسول	Ngawangsul	Berkata
26	6/4	حمزة	Hamzah	حمزة	Hamzah	Hamzah
27	6/13	حليمة	Halimah	حليمة	Halimah	Halimah
28	7/9	منهنا	Manaha	منهنا	Manahna	Hatinya
29	7/10	علم	Ilmu	عالم	Alam	Alam
30	7/17	غراس	Arasa	غراس	Ngarasa	Merasa

Dari 30 kasus omisi tersebut pada dasarnya merupakan kasus salah tulis dalam hal penulisan tasdid dan titik pada *huruf ta marbutah*.

Tabel 2 Kesalahan Tulis Substitusi

No	Hal. /Baris	Tertulis	Terbaca	Edisi		Terjemahan
				Tertulis	Terbaca	
1	3/16		Buwut	بوءة	Buat	Untuk
2	4/30		Quwut	قوة	Kuat	Kuat
3	8/1		Dombanabi	دومبانا	Dombana	Dombanya
4	7/25		Kaula	عبدی سادایا	Abdi sadaya	Kami

Tabel 3
Kesalahan Tulis Adisi

No	Hal. /Baris	Tertulis	Terbaca	Edisi		Terjemahan
				Tertulis	Terbaca	
1	2/17		Istiqiyamah	إستقامة	Istiqamah	Istikamah
2	3/7		Mi'roajkeun	دمعرجكن	Dimi'rojkeun	Dimikrajakan
3	5/33		Suyupaya	سوفيا	Supaya	Supaya
4	3/5		Maja'alah mas'alah	مسئلة	Masalah	Masalah
5	5/11		Spaya supaya	سوفيا	Supaya	Supaya

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap teks IM dapat disimpulkan bahwa edisi teks IM menggunakan metode edisi standar. Teks IM berbahasa Sunda dan berbahasa Arab serta menggunakan huruf Pegon ini merupakan naskah tunggal karena ditulis langsung oleh

penulis (santri) ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Naskah IM merupakan milik perorangan, yaitu milik ustaz kholil yang sebelumnya ditulis oleh KH. Ahmad. Setelah dilakukan kritik teks terhadap teks IM, secara keseluruhan terdapat tiga bentuk salah tulis, meliputi 30 omisi, 4 substitusi, dan 5 adisi.

Daftar Pustaka

- Baried, Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baried Siti Baroroh, et.al. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan. Universitas Gajah Mada.
- _____. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Behrend, T.E dan Tutik Pudjiastuti (ed). 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'extreme Orient.
- _____. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'extreme Orient.
- Darsa, Undang A. 2012. *Sewaka Darma: dalam Naskah Tradisi sunda Kuno Abad. Bandung-Jatinangor*. Fakultas Ilmu Budaya UNPAD.
- _____. 2013. *Kodikologi: Dinamika Identifikasi, Inventarisasi, dan dokumentasi Tradisi Pernaskahan Sunda*. Bandung-Djatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universiatas Padjadjaran.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Pusat Bahasa. Jakarta: CV. Manasco.
- Hidayat, I. Syarief. 2006. *Disertasi "Usul al-Din Dalam Naskah Sunda Suntingan Teks dan Kajian Pemikiran Kalami:.* Bandung: Universitas Padjadjaran.
- _____. 2012. *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson. 1991. *Scribes and Scholar: A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature (Third Edition)*. Oxford: Clarendon Press.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Publikasi Bersama Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa dan Universitas.
- _____. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- Saputro H. Karsono. 2008. *Pengantar Filologi JIM*. Jakarta: Wedatama

Daftar Kamus

- A.W., Munawir. 1997. *Kamus Al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Putaka Proressif.
- Danadibrata. 2006. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama dan Universitas Padjadjaran.
- Sugono, Dendy. Dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA KE DALAM BUDAYA KACERBONAN DALAM LEKSIKON PERBATIKAN DI DESA TRUSMI, CIREBON SEBAGAI DAYA LITERASI DAN EKSPRESI MASYARAKAT CIREBON: PERSPEKTIF ETNOLINGUISTIK

Nani Darheni

Balai Bahasa Jawa Barat

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Cirebon merupakan salah satu kota industri batik yang telah lama dikenal oleh masyarakat Jawa Barat dan sekitarnya. Salah satu sentra produksi batik yang sangat terkenal di wilayah Cirebon adalah Desa Trusmi. Nama Trusmi, tepatnya Desa Trusmi Wetan dan Trusmi Kulon, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, dikenal dengan batiknya. Konon, masyarakat sudah mengenal daerah tersebut sebagai penghasil batik sejak abad ke-15 yang merupakan warisan budaya Keraton Cirebon.

Tahun 1967, pemerintah Orba mengeluarkan berbagai larangan yang menyatakan bahwa segala hal yang berbau China dilarang untuk dikaji, diekspos, disiarkan atau pun dimanfaatkan. Berbagai peraturan pemerintah di zaman Soeharto mematikan apresiasi budaya China dalam kehidupan sehari-hari. Namun, sejak tahun 2000, di masa pemerintahan Presiden Abdurachman Wahid, kran tersebut terbuka lagi, termasuk larangan yang membatasi gerak etnis Tionghoa. Sejak itu terbukalah berbagai kesempatan bagi warga keturunan Tionghoa untuk menikmati alam demokrasi di Indonesia. Berbagai hasil karya akulturasi budaya etnis Tionghoa di Indonesia dapat dinikmati dan diekspresikan oleh siapa saja secara terbuka. Salah satu hasil karya masyarakat etnis Tionghoa melalui karya seni adalah seni membatik di Kota Cirebon.

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan leksikon motif perbatikan yang berakulturasi budaya Tionghoa ke dalam budaya setempat/lokal di wilayah kecerbonan (Cirebon), Provinsi Jawa Barat.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat deskriptif analitis dan etnopragmatik, yakni dengan cara memahami makna leksikon/istilah perbatikan Trusmi

Cirebon serta maknanya berakulturasi dengan budaya Tionghoa. Sumber data penelitian ini adalah leksikon perbatikan yang didapat dari komunitas pengrajin/pekerja batik trusmi, pemilik gerai batik, serta informan lainnya yang secara langsung/tidak langsung berhubungan dengan perbatikan di Trusmi Cirebon. Data dikumpulkan dengan pengamatan dan wawancara; dengan menggunakan teknik simak, libat cakap, dan teknik simak bebas libat cakap; serta dokumentasi.

3. Landasan Teoretis

3.1 Tinjauan Pustaka

Secara empiris, penelitian tentang batik telah dilakukan oleh beberapa ahli yang tertarik pada perihal perbatikan yang terdapat di wilayah Provinsi Jawa Barat. Dari sekian banyak penelitian tentang batik, penulis tidak menemukan penelitian khusus mengenai leksikon perbatikan di Jawa Barat secara keseluruhan. Penelitian yang berkaitan dengan perbatikan telah diteliti oleh Kartika (2008), Beliani (2010), Suryatna (2010), dan Riza (2011). Namun, penelitian yang mengupas bagaimana leksikon perbatikan berakulturasi dengan budaya Tionghoa di Cirebon belum ada yang mengupasnya secara komprehensif.

Kartika (2008) meneliti batik dengan tema yang berkaitan dengan perkembangan batik tulis Tasik pada tahun 1942--2006. Beliani (2010) melakukan penelitian tentang leksikon perbatikan di Tasikmalaya. Penelitian ini memaparkan leksikon-leksikon perbatikan yang ada di Tasikmalaya. Di samping itu, penelitian dalam bidang seni dilakukan oleh Suryatna (2010) yang mengangkat tentang studi perwujudan budaya belajar seni gambar entitas masyarakat Jelekong-Bandung, seni batik Trusmi-Cirebon, dan seni keramik Anjun-Purwakarta. Kemudian, Riza (2011) melakukan penelitian yang mengangkat tema perkembangan industri batik di Desa Trusmi, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Dalam tulisan tersebut dipaparkan perkembangan industri batik Trusmi yang berkaitan dengan aspek sejarah, lokasi, bahan mentah, tenaga kerja, dan pemasaran.

Berkaitan dengan Batik Priangan, Rohidi (2000: 2) telah meneliti perbatikan dalam konstelasi dunia perbatikan sebagai konsekuensi logis dari persinggungan antarbudaya dalam ranah kesenian. "Kesenian" dalam hal ini dipandang sebagai bagian yang terintegrasi secara fungsional dan kejiwaan dalam kebudayaan yang didukung oleh masyarakat tertentu (masyarakat Sunda/ masyarakat Priangan). Penelitian senada juga telah dilakukan oleh

Suparlan (1987) dalam (Rohidi, 2000: 9)” yang mengungkapkan perihal “berekspresi estetik merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong ke dalam kebutuhan integratif. Kebutuhan integratif ini muncul karena adanya dorongan dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan berperasaan (berkesenian) serta pemenuhan kebutuhan estetik ini kesenian menjadi bagian yang tak terpisahkan. Sementara itu, Beliani (2010) melakukan penelitian tentang leksikon perbatikan di Tasikmalaya.

3.2 Batik Cirebon

Batik Cirebon lebih dikenal dengan nama batik Trusmi yang memiliki ciri khas tersendiri, diperoleh motif peisiran yang lebih bebas, melambangkan kehidupan masyarakat pesisir yang egaliter, seperti gambar aktivitas masyarakat di perdesaan atau gambar flora dan fauna yang memikat, seperti dedaunan, pohon, dan binatang laut. Sementara itu, motif peisiran cenderung menggunakan warna yang lebih terang, seperti merah muda, biru laut, dan hijau pupus apabila dilihat dari letak geografis Cirebon yang berada di daerah pesisir. Di samping itu, didasari oleh kebudayaan Jawa (Cirebon) yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindhu dan Islam. Ciri kultural batik Cirebon berasal dari akulturasi budaya khususnya budaya China dan Jawa (Cirebon).

Ragam hias batik Cirebon tidak terlepas dari sejarah pembauran kepercayaan, seni, dan budaya yang dibawa etnis dan bangsa pada masa lampau. Sebelum abad ke-20, Cirebon yang memiliki pelabuhan laut menjadi sebuah kota perdagangan hasil bumi antarpulau yang ramai dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari berbagai etnis, serta saudagar yang berasal dari Tionghoa/China maupun dari Timur Tengah. Pertemuan dan saling kontak budaya antaretnis dan budaya melalui jalur perdagangan ini telah memberi akses pengaruh terhadap corak seni budaya daerah Cirebon. Bentuk binatang khayal berupa singa barong dan paksi naga liman merupakan wujud perpaduan budaya Tionghoa/China, Arab, dan Hindu menggambarkan pula pada ragam-ragam atau corak-corak hias batik Trusmi atau Cirebon.

3.3 Kajian Etnolinguistik

Duranti (2000: 2) menyatakan bahwa *linguistic anthropology will be presented as the study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*. Artinya, antropologi linguistik (etnolinguistik) dijelaskan sebagai ilmu bahasa yang mengkaji sebagai unsur budaya dan berbicara sebagai

kegiatan budaya. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa etnolinguistik adalah kajian bahasa dan budaya, subbidang utama dari antropologi. Etnolinguistik merupakan kajian yang menafsirkan hubungan antara bahasa dan budaya dalam ranah tertentu, penafsiran tidak hanya pada tataran bahasa tersebut, tetapi apa yang ada dibalik bahasa terkait dengan budaya setempat. Lebih lanjut, Duranti (2000: 84) menjelaskan bahwa studi etnolinguistik mengkaji bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial, maka peneliti dalam bidang ini harus memiliki cara untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budaya. Dari pengertian tersebut diketahui bahwa objek kajian etnolinguistik adalah bahasa dan budaya.

4. Pembahasan

4.1 Akulturasi Kebudayaan Tionghoa dalam Leksikon

Motif Perbatikan Cirebon

Akulturasi merupakan sebuah bentuk perpaduan dua atau lebih budaya yang bersinergi untuk saling menjembatani karakter kedua budaya atau beragam kebudayaan (Santoso, 2009). Seseorang bertindak dan berpikir, seperti cara berpikir dalam masyarakat tempat dia berinteraksi. Sebuah lingkungan dan budaya baru akan menuntut seseorang untuk bersikap dan berpikir dalam budaya baru. Dalam hal ini secara tidak sadar telah terjadi suatu percampuran budaya dalam diri orang tersebut. Fenomena tersebut dikenal dengan istilah akulturasi.

Menurut Diaz dan Grenier (1998) dalam Nugroho (2010), akulturasi dideskripsikan sebagai suatu tingkatan di mana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya, dan praktik-praktik tertentu dalam budaya tamu. Oleh karena itu, akulturasi dapat dipandang sebagai sebuah proses mengenai individu, keluarga, atau masyarakat dengan latar belakang tertentu mulai menerapkan berbagai aspek yang terdapat dalam budaya kedua.

Pengertian tersebut memandang akulturasi dalam suatu lingkup antara yang tradisional dan yang terakumulasi. Mereka yang bersikap tradisional adalah yang mempertahankan nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dimiliki budaya asalnya. Kemudian, yang terakumulasi atau bikultural berada di tengah-tengah dua budaya, mempertahankan budaya asalnya, tetapi juga terasimiliasi dengan budaya kedua. Dalam hal ini makna akulturasi hampir sama dengan konsep transkulturasi yang kemudian menciptakan suatu benih budaya baru yang mengembangkan budaya asal dan budaya tamu. Oleh karena itu, akulturasi budaya di Kabupaten Cirebon (dalam leksikon perbatikan antara Tionghoa-Jawa (Cirebon) merupakan karakteristik budaya

di daerah tersebut yang memegang peranan penting dalam akulturasi budaya pribumi dan nonpribumi (kecerbonan-Tionghoa) yang terwujud dalam bahasa leksikon perbatikan di Cirebon.

Akulturasi budaya Tionghoa/China mempengaruhi perkembangan karya seni batik yang tumbuh di masyarakat Cirebon melalui karya batiknya, tetapi motif China hanya sebagai inspirasi saja. Seniman batik Cirebon kemudian mengolahnya dengan cita rasa masyarakat setempat yang beragama Islam. Batik Cirebon dengan motif Mega Mendung dipengaruhi budaya Tionghoa/Cina. Batik Cirebon yang bermotif mega mendung sarat makna religius dan filosofi. Garis-garis gambarnya simbol perjalanan hidup manusia dari lahir, anak-anak, remaja, dewasa, berumah tangga, sampai mati. Antara lahir dan mati tersambung garis penghubung yang kesemuanya menyimbolkan kebesaran Illahi.

4.2 Filosofi dalam Leksikon Motif Batik Cirebon

4.2.1 Motif Wadsan

Motif wadsan baru muncul secara bebas dalam pasaran perbatikan Cirebon dimulai pada era 1970-an. Sebelumnya, motif wadsan dan mega mendung adalah motif batik Keraton Cirebon yang bersifat "sakral".

Motif batik wadsan berasal dari kata *wadas* 'tanah yang sangat keras' atau 'batu cadas'. Inspirasi motif wadsan didapat dari panorama alam Cirebon sebagai negeri pesisir yang banyak dijumpai batu cadas atau batu karang di pantai yang tegar menahan gempuran ombak lautan. Motif wadsan selalu digunakan untuk motif hias batik Keratonan, seperti motif Rajeg Wesi, Wadas Grompol, dan Panji Sumirang.

4.2.2 Motif Mega Mendung

Motif Mega Mendung yang digunakan oleh masyarakat Cirebon sebagai motif dasar batik sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia pecinta batik, begitu pula bagi masyarakat pecinta batik di luar negeri. Sejarah timbulnya motif megamendung yang diadopsi oleh masyarakat Cirebon yang diambil dari berbagai macam buku dan literatur selalu mengarah pada sejarah kedatangan bangsa Cina yang datang ke wilayah Cirebon, yakni saat sejarah bahwa Sunan Gunungjati menikahi Ratu Ong Tien dari negeri Cina. Beberapa benda seni yang dibawa dari negeri Cina di antaranya adalah keramik, piring, kain yang berhiasan bentuk awan. Bentuk awan dalam beragam budaya melambangkan dunia atas bilamana diambil dari faham Taoisme. Bentuk awan merupakan gambaran dunia luas, bebas, dan

mempunyai makna transidental (Ketuhanan). Motif batik Mega Mendung merupakan visualisasi dari bentuk *mega* 'awan'. Ini merupakan pengaruh kebudayaan Cina yang merambah ke Cirebon. Bagi masyarakat Cirebon yang mayoritas beragama Islam "Motif Wadasan" memiliki filosofi bahwa dasar agama, keimanan seseorang (Akidah) harus kokoh seperti batu cadas, kuat, dan tidak goyah serta selalu istiqomah dalam menghadapi godaan maupun rintangan. Kokohnya keimanan tersebut seraya mengharap turunya keberkahan dan naungan dari dzat Yang Mahakuasa. Ini disimbolkan dengan "Mega Mendung". Mega Mendung juga merupakan simbol akan datangnya pertolongan dan rezeki, berupa hujan yang akan menyuburkan tanaman dan binatang ternak serta memberikan rezeki pada para petani. Lapisan-lapisan warna tegas pada motif Mega Mendung menyimbolkan pula tingkatan-tingkatan keimanan dan ketaqwaan seorang muslim, serta lapisan-lapisan kehidupan di atau alam semesta. Dasar-dasar batik Cirebon dengan motif mega mendung serta warna dasar, warna utama dan warna gradasi. Warna dasar melambangkan tanah untuk kehidupan.

Menurut ajaran Islam manusia tercipta dari sari pati tanah yang membawa kedamaian, tetram, tidak pandang bulu, serta sama rata sama rasa. Warna utama, melambangkan cahaya yang sangat terang (cahaya pembawa penunjuk untuk pemimpin). Cahaya terang adalah cahaya yang terpancar dari hati nurani yang membawa kepemimpinan untuk menerangi dan mengayomi masyarakatnya sehingga merasa tenang, tentram, subur, dan makmur. Nilai yang terdapat di dalamnya adalah nilai pengetahuan (kognisi), nilai rasa, intuisi atau bawah sadar manusia, nilai gagasan, dan nilai pesan atau nilai hidup (values) yang dapat terdiri dari atas moral, dan nilai religi.

Pada bentuk Mega Mendung tampak garis lengkung yang beraturan secara teratur dari bentuk garis lengkung yang paling dalam (mengecil) kemudian melebar keluar (membesar) menunjukkan gerak yang teratur harmonis, misalnya kehidupan manusia yang selalu berubah (naik dan turun) kemudian berkembang keluar untuk mencari jati diri (belajar/menjalani kehidupan sosial agama) dan pada akhirnya membawa dirinya memasuki dunia baru menuju kembali ke dalam penyatuan diri setelah melalui pasang surut (naik dan turun) pada akhirnya kembali ke asalnya (sunnatullah). Oleh karena itu, bentuk Mega Mendung selalu terbentuk dari lengkungan kecil yang bergerak membesar terus keluar dan pada akhirnya harus kembali lagi menjadi putaran kecil namun tidak boleh terputus.

4.2.3 Motif Taman Arum

Motif Taman Arum atau Taman Arum Suniaragi, 'taman yang wangi', tempat tinggal para dewa dan di Cirebon disebut halaman menyepi. Ini selalu menjadi bagian kawasan keraton. Awalnya motif *Taman arum* dipakai sebagai dekorasi atau penghias ruangan di waktu upacara dan kesempatan atau ritual keagamaan. Motif atau pola ini diasosiasikan dengan Cirebon dan diulang-ulang kembali di dalam berbagai variasi. Melalui pola-pola ini, hubungan antara memahat, melukis atas kayu dan kaca, serta atas tekstil dapat ditelusuri. Pada leksikon batik Trusmi "*Taman Arum Sunyarangi*" memiliki dimensi yang mencerminkan kearifan lokal terhadap hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Kedudukan Tuhan berada pada peringkat utama. Tuhan adalah dzat yang harus diberi pembaktian paling tinggi oleh manusia di dunia, termasuk raja harus berbakti kepada-Nya. Tuhan memiliki kekuasaan yang mutlak karena Dia dapat melihat segala perbuatan manusia di dunia.

Kandungan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam leksikon batik Trusmi, di antaranya *Taman Arum Sunyaragi*, terdapat tradisi rekreatif sekaligus spiritual dari keluarga sultan yang disimbolkan ke dalam keharuman taman. Menurut sejarahnya, para keluarga keraton Cirebon senang membuat taman sebagai media untuk mendekatkan diri kepada sang Khalik atau disebut Manunggaling Kawulo Gusti.

4.2.4 Motif Patran Kangkung

Leksikon batik Patran Kangkung memperlihatkan adanya sikap kepasrahan pada sang Khalik yang juga ditemukan dalam ajaran meditasi zikir khas Cirebon. Leksikon ini memiliki dimensi yang mencerminkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Kepercayaan akan keesaan Tuhan pada leksikon *Patran Kangkung* bercampur dengan kepercayaan bahwa manifestasi kekuatan Tuhan itu terdapat pada benda-benda atau tempat-tempat yang konkret sehingga kesan adanya pantheisme sangat terasa. Leksikon itu mempunyai suatu kristalisasi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri, diyakini kebenarannya, dan menimbulkan tekad pada bangsa itu untuk mewujudkan.

5. Penutup

Cirebon memiliki batik pesisiran, batik keratonan, dan batik Trusmi. Warna kain secara garis besar cerah dan ceria, merah, pink, biru langit, dan hijau pupus. Warna batik tradisional terpusat pada tiga warna yaitu krem, hitam, dan cokelat. Batik Keratonan biasanya berwarna coklat soga atau

keemasan. Batik Pesisir dipengaruhi oleh budaya Tionghoa/China. Motifnya lebih bebas dan melambangkan kehidupan masyarakat pesisir yang egaliter.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beratha, Ni Luh Sutijati. 1998. "Materi Linguistik Kebudayaan" dalam Linguistik Tahun V Edisi 9, September 1998. Denpasar: Program Magister S-2. Linguistik, Universitas Udayana.
- Beliani, Leli, 2010. "Leksikon Perbatikan di Tasikmalaya (Suatu Kajian Etnolinguistik)". Skripsi pada Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Dhianto, Agus. 1998. *Desain Batik Tradisional Cirebon*. Desain Tekstil. Desain ITB. Bandung.
- Djasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Kartika. (2008). *Perkembangan Batik Tulis Tasik* [online]. Tersedia: <http://www.blogsunpad.ac.id>. [16 Oktober 2009]
- Reza, Faisal. 2011. *Perkembangan Industri Kerajinan Batik di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon*. Skripsi pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Suryatna, Ayat. 2010. *Perwujudan Budaya Belajar Tiga Entitas Masyarakat Jawa Barat (Studi Perwujudan Budaya Belajar Seni Gambar Entitas Masyarakat Jelengkong-Bandung, Seni Batik Trusmi-Cirebon dan Seni Keramik Anjun-Purwakarta)*. Disertasi pada Program Studi Pendidikan Umum Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak Diterbitkan.

TUTURAN PENOLAKAN DALAM BAHASA GAYO

Mohammad Rizqi
Balai Bahasa Jawa Barat

1. Pendahuluan

Seperti halnya di dalam bahasa-bahasa lain, dalam bahasa Gayo tuturan penolakan menyangkut masalah yang kompleks. Pada dasarnya masalah yang akan dipecahkan melalui tulisan ini adalah bagaimana tuturan penolakan itu diungkapkan dalam bahasa Gayo. Secara lebih rinci, masalah tersebut meliputi pertama, *konstituen apa sajakah yang dipakai sebagai pengungkap tuturan penolakan dalam bahasa Gayo?* dan kedua, *bagaimanakah konstituen negatif melakukan tugasnya sebagai pengungkap tuturan penolakan?*

Teori yang digunakan sebagai alat bantu dalam memecahkan masalah tuturan penolakan dalam bahasa Gayo dibedakan atas dua hal. Yang pertama berupa konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah di luar tuturan penolakan itu sendiri yang diperlukan sebagai sarana untuk mengetahui lebih lanjut perihal tuturan penolakan dalam bahasa Gayo. Konsep-konsep itu berhubungan dengan seluruh aspek bahasa yang keberadaannya telah diterima secara umum di dalam teori linguistik, mulai dari morfem hingga wacana. Yang kedua, tentu saja, adalah konsep tuturan penolakan yang diperlukan untuk menentukan satuan dasar yang akan menjadi objek penelitian ini. Satuan dasar analisis itu disebut konstituen negatif.

Data yang akan dianalisis dalam makalah ini hanya data primer, yaitu data yang bersumber pada kamus bahasa Gayo yang disusun oleh Rajab Bahry dan data lisan. Dalam wujud konkretnya, data tersebut berupa kalimat teks. Kalimat teks yaitu kalimat-kalimat yang benar-benar diucapkan sehingga apabila ada bagian kalimat yang tidak sempurna tetap dapat dipahami karena kalimat itu terdapat dalam konteks dan dibantu oleh faktor-faktor lain dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian langsung dari wacana itu (Lyons dalam Sudaryono, 1993:6).

Pada tahap analisis data dipergunakan seperangkat tes gramatikal yang meliputi penggantian, pelepasan, perluasan, parafrasa, atau pembalikan urutan suatu konstituen dalam suatu konstruksi. Beberapa tes gramatikal ini ditempuh untuk mengetahui perilaku sintaksis dan pelaksanaan tugas semantis yang disandang oleh konstituen negatif sebagai pengungkap tuturan penolakan.

2. Jenis Tuturan Penolakan

Yang dimaksud dengan jenis tuturan penolakan yaitu fenomena penolakan yang diklasifikasikan berdasarkan tujuan penolakan itu sendiri. Dengan kata lain, klasifikasi ini merujuk pada maksud penggunaan tuturan penolakan terhadap bagian kalimat atau seluruh kalimat. Jenis penolakan dalam bahasa Gayo diklasifikasikan menjadi dua. Hal ini seperti terdapat pada penjelasan berikut.

2.1 Tuturan Penolakan Kalimat

Atas dasar data yang dikumpulkan, penolakan kalimat dapat dilakukan dengan menambahkan tuturan penolakan di depan atau di sebelah kiri fungsi predikat. Tuturan penolakan dalam bahasa Gayo itu meliputi *enti* 'jangan', *gere* 'tidak', *ume* 'bukan' dan *dalih* 'tidak usah'. Tiap-tiap tuturan penolakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.1.1 Tuturan Penolakan Kalimat dengan Kata *enti*

Kata *enti* 'jangan' menolak kalimat yang berpredikat verba, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisional. Kata *enti* ini lazim berfungsi sebagai penunjuk imperatif atau penunjuk perintah penolakan. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (1) *Enti mangan i hinen* atau *enti mangan i sinen*.
'Jangan makan di sini'

Kata *enti* sering menjadi susunan terpadu dengan kata golongan adjektiva bentuk ulang. Hal ini seperti tampak pada kalimat berikut.

- (2) *Enti tir-tir beluh ku kantur, kahe betih jema!*
'Jangan cepat-cepat pergi ke kantor, nanti orang tahu!'

2.1.2 Tuturan Penolakan Kalimat dengan Kata *gere*

Kata *gere* 'tidak' menolak kalimat yang berpredikat verba, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisional. Hal ini seperti tampak pada kalimat berikut.

- (3) *Kueh oya gere ipane*.
'Kue itu tidak dimakan (olehnya)'

Di samping dipakai dalam kalimat deklaratif, kata *gere* dipakai dalam kalimat tanya (interogatif). Misalnya *Gerehe ko beluh ku kantur?* 'Apakah kamu tidak pergi ke kantor?'

2.1.3 Tuturan Penolakan Kalimat dengan Kata *ume*

Kata *ume* 'bukan' dipakai untuk menolak kalimat yang berpredikat nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisional. Contoh kalimatnya ada pada data berikut.

(4) *We ume amaku.*

'Dia bukan ayah saya'

Di samping secara gramatis menegatifkan predikat, kata *ume* juga menolak fungsi lain. Hal ini seperti tampak pada kalimat berikut.

(5) *Amri menuetni sen ume we empue.*

'Amri mengambil uang bukan miliknya'

2.1.4 Tuturan Penolakan Kalimat dengan Kata *dalih*

Kata *dalih* 'tidak usah' untuk menolak kalimat yang berpredikat adjektiva, dan sifatnya berupa permintaan. Si pembicara berharap lawan bicaranya melakukan permintaan pembicara. Bisa saja lawan bicaranya tidak melakukan apa yang diminta pembicara, karena sifatnya pilihan. Berikut adalah contoh kalimat yang menggambarkan hal itu.

(6) *Dalih tir-tir beluh ku kantur, dele ilen waktu.*

'tidak usah cepat-cepat pergi ke kantor, masih banyak waktu.'

2.2 Tuturan Penolakan Bagian Kalimat

Tuturan Penolakan bagian kalimat adalah penolakan pada bagian kalimat tertentu dengan menempatkan tuturan penolakan yang sesuai di depan unsur yang ditolak. Pada umumnya penolakan itu terdapat dalam kalimat majemuk. Salah satu jenis penolakan unsur kalimat adalah penolakan pengontrasan. Tuturan penolakan yang digunakan untuk tujuan itu adalah *ume* 'bukan'.

2.3 Lingkup Tuturan Penolakan

Lingkup tuturan penolakan berkaitan dengan proses yang terjadi di dalam informasi kalimat. Tuturan penolakan mempunyai lingkup penolakan yang berbeda-beda bergantung pada ada tidaknya keterangan dan tekanan dalam kalimat.

3. Tuturan penolakan dalam Kalimat Interogatif Bahasa Gayo

Pada bagian di atas seperti telah dijelaskan kesemuanya berhubungan dengan kalimat deklaratif. Pada bagian ini akan disajikan analisis tentang peranan *gere* dan *ume* dalam kalimat interogatif bahasa Gayo. Kalimat interogatif ialah kalimat yang dalam tataran wacana menghendaki jawaban

yang diungkapkan melalui kalimat jawaban yang berada dalam urutan sesudahnya. Kalimat interogatif dapat dibentuk melalui beberapa cara, yaitu (1) dengan menggunakan kata tanya (*question word*), (2) dengan mengubah intonasi kalimat, (3) dengan membalikkan urutan kata, (4) dengan menggunakan *apa*, *apakah*, atau *-kah*, dan (5) dengan memakai *tidak* dan *bukan*. Uraian berikut akan berfokus pada kalimat interogatif bahasa Gayo yang menggunakan kata *gere* 'tidak' dan kata *ume* 'bukan'.

3.1 Peranan *gere* pada Kalimat Interogatif

Sebagai bagian yang dipertanyakan, posisi dan cakupan tuturan penolakan *gere* pada kalimat interogatif tidak berbeda dengan distribusi dan cakupan tuturan penolakannya pada kalimat deklaratif. Pada kalimat interogatif yang hanya mengandung konstituen inti, *gere* hanya dapat berposisi di sebelah kiri predikat, sedang apabila kalimat interogatif itu mengandung konstituen bukan inti, maka *gere* dapat berposisi di sebelah kanan predikat. Begitu pula mengenai cakupan petuturan penolakannya juga tidak mengalami perbedaan.

- (7) *Gerehe ko mulape?*
'apakah kamu tidak lapar?'
(8) *Hana kati aku gere pakati beluh?*
'Mengapa saya tidak diajak pergi?'

Bahasa Gayo seperti halnya bahasa Indonesia, termasuk bahasa yang mempunyai sistem *setuju-tidak setuju* di dalam memberikan jawaban terhadap kalimat *ya-tidak*. Dikatakan demikian karena jawaban *ya* terhadap pertanyaan yang dinyatakan oleh kalimat *Gerehe ko mulape?* 'apakah kamu tidak lapar?' misalnya, berarti setuju terhadap apa yang dipertanyakan dan jawaban *tidak* berarti tidak setuju terhadap apa yang dipertanyakan. Sistem seperti ini juga berlaku pada kalimat interogatif yang afirmatif.

Kemungkinan jawaban terhadap kalimat (18) adalah sebagai berikut.

- (9) T: *Ko gere beluh ku kede?*
'kamu tidak pergi ke pasar?'
J: *A, aku gere beluh.*
'ya, saya tidak pergi'
J: *Gere, aku beluh*
'tidak, saya pergi'
J: *A, aku beluh.*
'ya, saya pergi'
J: *Gere, aku gere beluh.*

'tidak, saya tidak pergi'

Kalimat (18) mempertanyakan perihal ketidakpergian petanya. Jawaban *ya* diikuti oleh *aku gere beluh*, sedangkan jawaban *tidak*, diikuti oleh *aku beluh*. Jawaban yang lain dari kedua kemungkinan jawaban itu tidak berterima. Dalam hal ini jawaban *ya* berarti setuju terhadap apa yang dipertanyakan karena diikuti pernyataan yang sama dengan apa yang dipertanyakan, dan jawaban *tidak* berarti tidak setuju terhadap apa yang dipertanyakan karena pertanyaan yang mengikutinya berkontradiksi dengan apa yang dipertanyakan.

3.2 Peranan *ume* pada Kalimat Interogatif Bahasa Gayo

Pada kalimat interogatif *ume* dapat dipakai sebagai bagian kalimat yang dipertanyakan dan juga sebagai pemarkah interogatif. Pada kalimat berikut, *ume* terpakai sebagai bagian kalimat yang dipertanyakan oleh kalimat interogatif berikut.

(10) *Hana kati ume ko si beluh ku Jakarta?*

'mengapa bukan kamu yang pergi ke Jakarta?'

Pada kalimat berikut, *ume* baik sendiri maupun bersama-sama dengan bentuk lain interogatif, berfungsi sebagai pemarkah interogatif.

(11) *Ko mulape, ume?*

'Kamu lapar, bukan?'

Pada kalimat (20), *ume* 'bukan' berfungsi sebagai ekor tanya (*question tag*). Kalimat (20) dipakai untuk mempertanyakan sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui oleh penanya.

3.3 Tuturan penolakan dalam Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif ialah kalimat yang dipakai oleh penutur untuk mengajukan permintaan, memberi perintah, atau mensyaratkan sesuatu kepada lawan bicara. Kalimat perintah (imperatif) dapat berbentuk afirmatif atau negatif. Pada kalimat imperatif yang negatif dipakai *enti* sebagai pemarkah imperatif yang sekaligus juga berfungsi sebagai pemarkah negatif. Kata *enti* merupakan konstituen negatif paduan karena secara semantis *enti* berfungsi sebagai pemarkah imperatif dan negatif.

3.3.1 Perilaku Sintaksis *enti*

Konstituen *enti* digolongkan ke dalam kelas kata adverbial. Pada kalimat berikut *enti* menjadi atribut bagi verba, adjektiva, atau nomina.

(12) *Enti merokok kah/boh !*

'jangan merokok ya!'

(13) *Enti menekar sampah ku he kenak!*

'jangan membuang sampah sembarangan!'

Bentuk tuturan penolakan *enti* dalam bahasa Gayo tidak dapat diredukliplikasikan dengan kombinasi afiks, sehingga bahasa Gayo tidak mengenal bentuk *meenti-enti*. Akan tetapi *enti* dapat dituturkan dengan *ume*. Bahasa Gayo berterima dengan bentuk-bentuk seperti berikut.

(14) *Ko enti gere bengis!*

'kamu jangan tidak marah!'

Bentuk tuturan penolakan *enti* dalam bahasa Gayo memang mengandung tuturan penolakan. Dengan ditambah bentuk tuturan penolakan *gere* menjadikan kalimat itu seluruhnya bermakna positif. Bentuk *enti gere* jadi bermakna *harus*. Contoh lain bentuk *enti* dapat metuturan penolakan konstituen *gere* adalah sebagai berikut.

(15) *Ko enti sawah gere beluh ku umahku.*

'kamu jangan sampai tidak pergi ke rumahku.'

Seperti halnya *gere* atau *ume*, *enti* berposisi di sebelah kiri predikat.

(16) a. *Rom oya enti iuling mulo koh/beh.*

'padi itu jangan dipotong ya!'

b. *Rom oya enti iuling.*

'padi itu jangan dipotong'.

Akan tetapi apabila *gere* dan *ume* dapat berposisi di sebelah keterangan untuk metuturan penolakan keterangan, maka *enti* tidak dapat berposisi di sebelah kiri keterangan.

(17) *We membeli buku oya gere i toko Zikra, tape i pasar Aceh.*

'Dia membeli buku itu bukan di toko Zikra, tetapi di pasar Aceh'.

(18) *Ko enti enti membeli buku oya i pasar Aceh'.*

'kamu jangan membeli buku itu di Pasar Aceh'.

3.3.2 Interaksi Pembicara dan Lawan Bicara dalam Kalimat Imperatif Negatif

Selain untuk memberi perintah, kalimat imperatif negatif juga dapat dipakai untuk menyampaikan pengharapan. Pengharapan itu dibentuk dengan menjajarkan *enti* 'jangan', dengan *sawah* 'sampai', seperti pada data berikut.

(19) *Kuharap enti sawah buet lagu oya.*

'saya berharap (saya) jangan sampai melakukan hal seperti itu.'

Quirk dalam Sudaryono (1993:100) membedakan kalimat imperatif negatif atas (1) kalimat imperatif negatif yang bersubjek, dan (2) kalimat

imperatif negatif yang tidak bersubjek. Dalam bahasa Gayo kedua macam kalimat imperatif negatif tersebut terlihat pada contoh kalimat berikut.

- (20) *Ko enti merokok i hinen!*
'kamu jangan merokok di sini!'

- (21) *Enti merokok i hinen!*
'jangan merokok di sini!'

Pada kalimat imperatif negatif yang bersubjek, subjek dapat diisi oleh nomina atau nomina persona. Apabila subjek diisi oleh pronominal persona, maka subjek itu dapat berupa pronominal persona pertama, kedua, atau ketiga seperti tampak dalam contoh kalimat berikut.

- (22) *Aku enti igues.*
'saya jangan dipukul!'

- (23) *Ko enti menggues we.*
'kamu jangan memukul dia!'

Pada kalimat imperatif negatif yang bersubjek pronominal persona pertama dan ketiga, subjek bukanlah pelaku dari kalimat itu. Yang menjadi pelaku dari kalimat (22) dan (23) adalah *ko* 'kamu' atau 'engkau' seperti nampak pada bentuk parafrasa berikut.

- (24) *Aku enti iguesko!*
'saya jangan kamu/engkau pukul!'

- (25) *Pakea enti iguesko!*
'mereka jangan kamu/engkau pukul!'

3.4 Tuturan penolakan dalam Kalimat Majemuk Bahasa Gayo

Kalimat majemuk adalah kalimat yang di dalamnya terdapat dua kalimat dasar atau lebih. Adakalanya demi keefisienan dalam suatu proses komunikasi, orang menggabungkan beberapa pernyataan menjadi satu kalimat. Akibat dari penggabungan itu lahirlah struktur kalimat yang di dalamnya terdapat beberapa kalimat dasar yang disebut kalimat majemuk.

3.4.1 Kalimat Majemuk Koordinatif

Struktur kalimat yang di dalamnya terdapat, sekurang-kurangnya, dua kalimat dasar dan masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai kalimat tunggal disebut kalimat majemuk setara atau koordinatif. Meskipun pendek (hanya empat kata) kalimat berikut terdiri atas dua kalimat dasar.

- (26) Saya datang; dia pergi.

3.4.1.1 Tuturan penolakan dalam Kalimat Majemuk Koordinatif

Berikut contoh tuturan penolakan dalam kalimat majemuk koordinatif dengan koordinator *den* dan *tape*.

- (27) *Anak oya gere mangan den gere kubetih masalah oya.*

‘anak itu tidak makan dan saya tidak mengetahui akan hal itu.’

- (28) *Pak gure gere menosah tugas, tape mehne peserta pramuka menos tenda kul.*

‘pak guru tidak memberi tugas tetapi semua orang peserta pramuka itu membuat tenda besar.’

Baik pada klausa pertama atau kedua, *gere* ‘tidak’ dapat berposisi pada (1) sebelah kiri predikat, (2) sebelah kiri adverbial yang menjadi konstituen frasa verbal pengisi predikat, dan (3) sebelah kiri numeralia tak takrif yang menjadi konstituen frasa nomina pengisi subjek.

- (29) *Reje oya gere penah adil den menteri oya gere penah jujur.*

‘raja itu tidak pernah adil dan menteri itu tidak pernah jujur.’

- (30) *Gere meh reje adil den gere meh menteri jujur.*

‘tidak semua raja adil dan tidak semua menteri jujur.’

Pada dasarnya, pada kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *den gere* dapat dipakai pada klausa pertama, kedua atau kedua-duanya sejauh pemakaiannya itu tidak menimbulkan pertentangan makna antarklausa yang ada di dalam kalimat majemuk koordinatif itu.

- (31) *Amir gere kaya den calon inene pe miskin.*

‘Amir tidak kaya dan calon istrinya juga miskin.’

Baik berposisi pada klausa pertama, kedua, atau kedua klausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *den, gere* hanya menuturkan penolakan konstituen yang ada pada klausa yang ditempatinya.

Baik berposisi pada klausa pertama atau kedua, *ume* ‘bukan’ hanya menuturkan penolakan konstituen yang ada pada klausa yang sama dengannya. Berikut kalimat yang mendukung hal tersebut.

- (32) *Benen oya ume penipu den rawan oya ume perusuh.*

‘wanita itu bukan penipu dan lelaki itu bukan pencuri.’

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa *gere* ‘tidak’ dan *ume* ‘bukan’ dapat digunakan pada klausa pertama, kedua, atau kedua klausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *den*. Kendala penggunaan *gere* ‘tidak’ dan *ume* ‘bukan’ dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *den* terdapat pada kesejajaran hubungan antarklausa yang ada dalam kalimat majemuk koordinatif.

Gere 'tidak' juga dapat dipakai dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *tape* 'tetapi'. Walaupun kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *den* sama kedudukannya dengan kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *tape*, hubungan semantis antarklausa yang ada dalam kedua kalimat majemuk itu berbeda.

(33) *Gere iizinni ine aku beluh, tape aku beluh ensen.*

'ibu tidak mengizinkan saya pergi, tetapi saya pergi juga.'

(34) *Gere iizinni ine aku beluh, tape gere kupengen.*

'ibu tidak mengizinkan saya pergi, tetapi saya tidak menurutinya.'

Kedua kalimat tersebut memiliki subjek dan predikat pada klausa pertama yang berbeda dengan subjek dan predikat klausa kedua. Apabila predikat klausa pertama sama dengan predikat klausa kedua, maka predikat yang ada pada klausa kedua dapat dihapuskan.

Kalimat (33) dan (34) menunjukkan bahwa kemungkinan posisi *gere* 'tidak' dalam kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *tape* ditentukan oleh ada-tidaknya kontras antarklausa yang ada dalam kalimat majemuk itu.

Pada kalimat majemuk koordinatif yang dihubungkan dengan *tape*, *ume* 'bukan' dapat berposisi pada klausa pertama, kedua, atau kedua-duanya, seperti contoh berikut.

(35) *Benen oya ume penipu, tape mehne jema membencie.*

'wanita itu bukan penipu, tetapi semua orang membencinya.'

(36) *We ume penipu, tape we ume ensen jema jujur.*

'dia bukan penipu, tetapi dia bukan orang yang jujur juga.'

Pada kalimat (35) *ume* 'bukan' menuturkan penolakan *penipu* 'penipu', dan kalimat (36) *ume* 'bukan' menuturkan penolakan *jema* dan *jujur*.

3.4.2 Kalimat Majemuk Subordinatif

Ada sebagian kalimat yang berisi informasi atau keterangan yang lebih lengkap sampai terperinci. Penambahan informasi itu melahirkan struktur kalimat yang lebih luas daripada kalimat tunggal atau kalimat majemuk setara. Kalimat ini mengandung satu kalimat dasar yang merupakan inti dan satu atau beberapa kalimat dasar yang berfungsi sebagai pengisi salah satu unsur kalimat inti itu. Misalnya keterangan, subjek, atau objek. Di antara struktur itu digunakan konjungsi. Konjungsi inilah yang membedakan struktur kalimat majemuk bertingkat dari kalimat majemuk setara.

3.4.3 Tuturan penolakan dalam Kalimat Majemuk Subordinatif Bahasa Gayo

Beberapa linguis berpendapat bahwa pengendapan konstituen negatif pada kalimat yang berverba tertentu tidak mengubah makna kalimat semula. Linguis lain seperti Barstch (1973), Partec (1970) percaya bahwa pengendapan konstituen negatif pada kalimat yang berverba tertentu menimbulkan perbedaan makna. R. Lakoff (1969) dan Fillmore (1963) mengatakan *negative raising* hanya terjadi karena alasan sintaksis sebagai perwujudan dari transformasi yang tidak mengubah makna. Sementara Jackendoff (1971) mengatakan bahwa semantiklah yang mendasari *negative raising* hanya terjadi pada verba tertentu. Horn dalam Sudaryono (1993:174) menambahkan bahwa *negative raising* terjadi pada kalimat yang mengandung tuturan penolakan kekotreran yang dihasilkan dari penegasan terhadap *intolerant predicate*. Adapun *negative raising* itu, misalnya terlihat pada contoh kalimat berikut.

(37) a. *I don't think he has come.*

b. *I think he has not come.*

Yang menjadi kriteria untuk *negative raising* seperti terdapat dalam kalimat (37) adalah persamaan semantik antara kalimat (37a) dan (b) yang secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.

(37) a. [S1 + Neg + P1 (S2 + P2)]

b. [S1 P1 (S2 + Neg + P2)]

Pada contoh berikut unsur subjek dapat ditiadakan jika subjek itu telah disebutkan dalam kalimat dasar yang mendahuluinya. Dengan kata lain, subjek yang dapat ditiadakan adalah subjek kalimat dasar kedua dan seterusnya pada kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua kalimat atau lebih. Kalimat berikut memperlihatkan contoh peniadaan subjek pada anak kalimat.

(38) *Ama gere mengeni ko maen-maen i hine, tape belejer.*

'ayah bukannya menyuruh kamu main-main di sini tetapi belajar.'

Unsur subjek pada kalimat (38) hanya muncul pada induk kalimat. Penggunaan pronominal kebanyakan dilakukan pada kalimat majemuk yang terdiri atas dua kalimat dasar.

Unsur predikat juga dapat ditiadakan jika predikat itu telah disebutkan dalam kalimat dasar yang mendahuluinya. Dalam hal ini, unsur predikat yang ditiadakan itu juga predikat kalimat dasar kedua, bukan unsur predikat kalimat dasar yang pertama, seperti pada contoh berikut.

(39) *We gere minum, aku pe gere.*

'dia tidak minum, saya juga tidak Ø.'

Kalimat dasar pada (39) berpredikat 'minum'. Namun, predikat itu tidak muncul dalam anak kalimat karena telah disebutkan pada kalimat dasar yang pertama. Peniadaan unsur predikat itu dilakukan selama tidak menimbulkan ketaksaan dan kepaduan kalimat masih terpelihara.

Dengan menguraikan kalimat seperti tersebut, kita akan menemukan sejumlah kalimat dasar yang menjadi unsur kalimat-kalimat tersebut.

- (40) *Kite gere nguk ara rasa iri urum dengki wasui ate.*
'kita tidak boleh mempunyai rasa iri dan dengki dalam hati'
- (41) *Enti Lupe makati Zainab urum Maemunah.*
'jangan lupa mengajak Zainab dan Maemunah.'
- (42) *Ume aku bodoh, melengkan we dorol.*
'bukan saya yang bodoh, melainkan dia yang pandir.'
- (43) *Munah gere naik kelas kerna merke.*
'Munah tidak naik kelas karena malas sekali.'

Posisi konstituen negatif dalam kalimat majemuk ditentukan oleh struktur klausa yang ada dalam kalimat majemuk itu. Dalam kalimat majemuk koordinatif, konstituen negatif dapat berposisi pada klausa pertama atau kedua. Konstituen negatif yang ada pada klausa pertama menuturkan penolakan konstituen yang ada pada klausa pertama, dan konstituen negatif yang ada pada klausa kedua menuturkan penolakan konstituen yang ada pada klausa kedua. Dalam kalimat majemuk koordinatif, konstituen negatif tidak mempunyai kemampuan untuk menuturkan penolakan konstituen yang ada pada klausa yang berbeda dengan klausa yang ditempatinya.

Dalam kalimat majemuk subordinatif, konstituen negatif dapat berposisi pada klausa utama saja, atau pada klausa sematan. Akan tetapi masing-masing posisi mempunyai cakupan penuturan penolakan yang berbeda. Konstituen negatif yang berposisi pada klausa sematan menuturkan penolakan konstituen yang ada pada klausa sematan, tetapi konstituen negatif yang berposisi pada klausa utama (dan tidak pada klausa sematan) mempunyai kemampuan untuk menuturkan penolakan konstituen yang ada pada klausa sematan di samping menuturkan penolakan konstituen yang ada pada klausa utama saja.

3.5 Simpulan

Kajian ini menemukan adanya empat macam unsur yang lazim dipakai sebagai pengungkapan tuturan penolakan yakni (1) *gere* 'tidak', (2) *ume* 'bukan', (3) *enti* 'jangan' dan (4) *dalih* 'tidak usah'. Pengungkap tuturan penolakan yang pertama dan kedua disebut unsur negatif formal bebas dan

berwujud sebagai morfem bebas dan terikat. Ketiga disebut unsur negatif paduan, karena di samping menyatakan tuturan penolakan, unsur itu menyatakan hal lain yaitu perintah, larangan, dan lainnya. Yang keempat disebut unsur negatif harapan yaitu pembicara berharap lawan bicara melakukan apa yang diharapkan pembicara. Dari segi semantisnya, sebagian anggota kelompok kedua juga dapat digolongkan ke dalam kelompok ketiga.

Ada dua unsur negatif formal bebas yang penting dalam bahasa Gayo, yaitu *gere* 'tidak' dan *ume* 'bukan'. Keduanya mempunyai kemampuan penolakan yang berbeda, walaupun pada konteks tertentu dapat terjadi tumpang tindih di antara keduanya. Pada dasarnya *gere* 'tidak' dipakai untuk mengingkari verba, adjektiva, atau adverbial, sedang *ume* 'bukan' dipakai untuk mengingkari unsur apapun juga, sejauh pengingkaran itu dimaksudkan untuk membentuk alternasi.

Dalam bahasa Gayo, cakupan penolakan unsur negatif menuju ke arah kanan. Artinya, unsur negatif menolak unsur lain yang berposisi di sebelah kanannya. Baik unsur negatif yang berupa morfem terikat atau morfem bebas tunduk pada kaidah ini.

Dalam kalimat majemuk subordinatif, unsur negatif dapat berposisi pada klausa utama saja, atau pada klausa sematan. Akan tetapi tiap-tiap posisi mempunyai cakupan penolakan yang berbeda. Unsur negatif yang berposisi pada klausa sematan menolak unsur yang ada pada klausa sematan, tetapi unsur negatif yang berposisi pada klausa utama mempunyai kemampuan untuk menolak unsur yang ada pada klausa sematan di samping menolak unsur yang ada pada klausa utama saja.

Unsur negatif dapat dipakai secara tunggal atau ganda. Penolakan ganda (yang berurutan dalam satu kalimat) dapat dibentuk unsur negatif yang berupa morfem bebas atau terikat, sedang unsur negatif yang berupa morfem terikat hanya dapat dipakai secara berganda dan berurutan dengan unsur negatif formal bebas.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan et.al. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Herawati. 1995. "Pemakaian Tuturan penolakan dalam Bahasa Jawa". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono

- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia.: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Djambatan
- _____. 1985. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: MLI Komisariat UGM
- Sudaryono. 1993. *Tuturan penolakan dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaksis dan Semantik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Verhaar. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

...mitos telah menjadi salah satu unsur budaya yang mendorong munculnya keberaksaraan (literacy). Untuk dapat menjadi salah satu basis kekuasaan dan peradaban sebuah mitos perlu diterima oleh masyarakat luas dan tidak mudah berubah atau berganti versi. Untuk itu mitos perlu disebarluaskan, perlu disosialisasikan, tidak hanya dari satu orang ke orang lain, dari kelompok satu ke kelompok yang lain tetapi juga dari satu generasi ke generasi yang lain, tidak secara lisan, karena pewarisan secara lisan akan membuat mitos mudah berubah tanpa disadari ketika diceriterakan kembali.

Heddy Shri Ahimsa-Putra, Guru Besar Antropologi Budaya
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

... dengan menguasai dan menggunakan bahasa sukubangsa kita bisa lebih mudah berkomunikasi dengan nilai, tradisi, etika, rasa, dan batin orangtua dan nenek moyang yang dihasilkan dari pergulatan mereka dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Ganjar Kurnia, Dewan Kebudayaan Jawa Barat

Budaya membaca, harus juga didukung dengan tersedianya buku-buku. Munculnya buku harus didukung oleh penulis, jadi terjaga adanya sebuah kegiatan literasi yang berkelanjutan.

Antariksawan Jusuf, Pegiat dan Penulis Bahasa Us



Gedung Rektorat Unpad Jatinangor, Lantai IV
Jalan Ir. Soekarno KM 21 Bandung 45363
Telp. (022) 84288867/ 84288812
Faks. (022) 84288896
Pos-el: press@unpad.ac.id / press@unpad.ac.id
Laman: <http://press.unpad.ac.id>

ISBN 978-602-6308-4-5



ISBN Jilid Lengkap: 978-69206308
ISBN jilid 1: 987-602-6308